LITERASI TEKNOLOGI DAI

DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

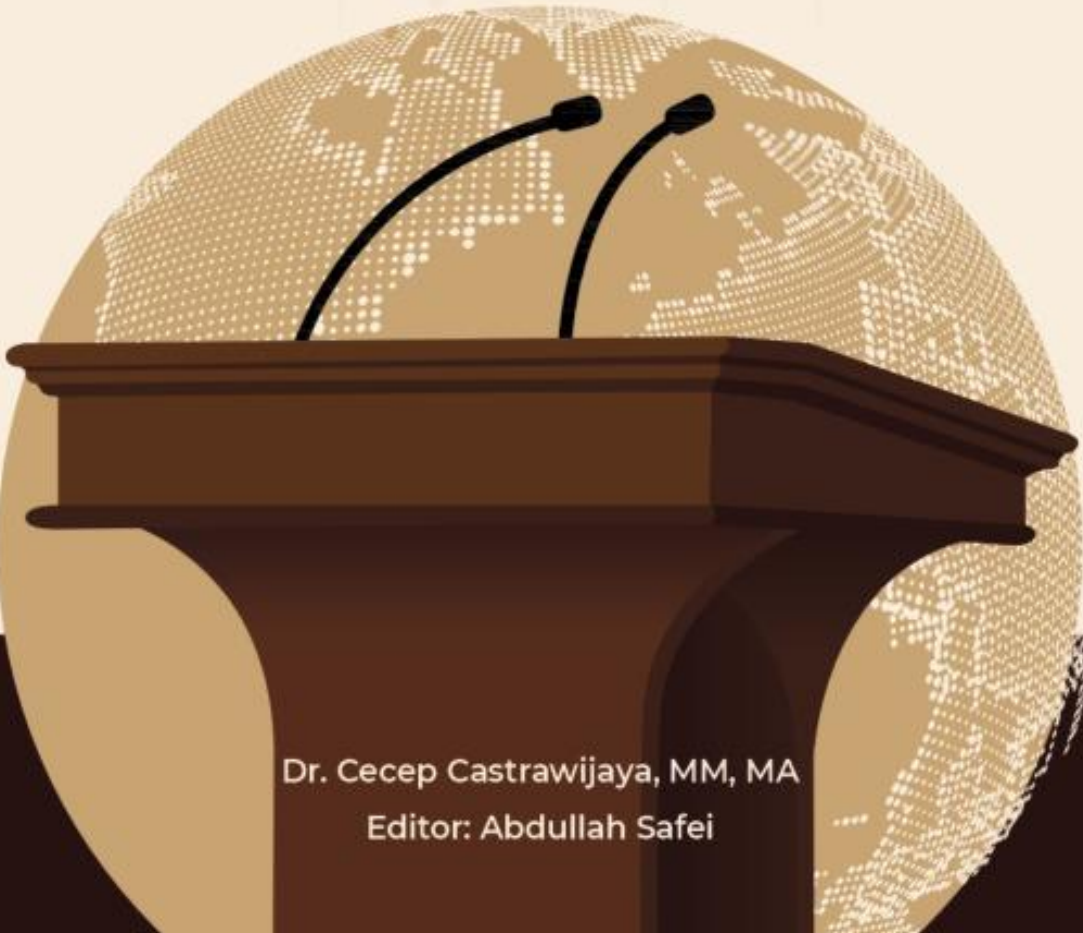

Dr. Cecep Castrawijaya, MM, MA
Editor: Abdullah Safei

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

LITERASI TEKNOLOGI DAI

DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

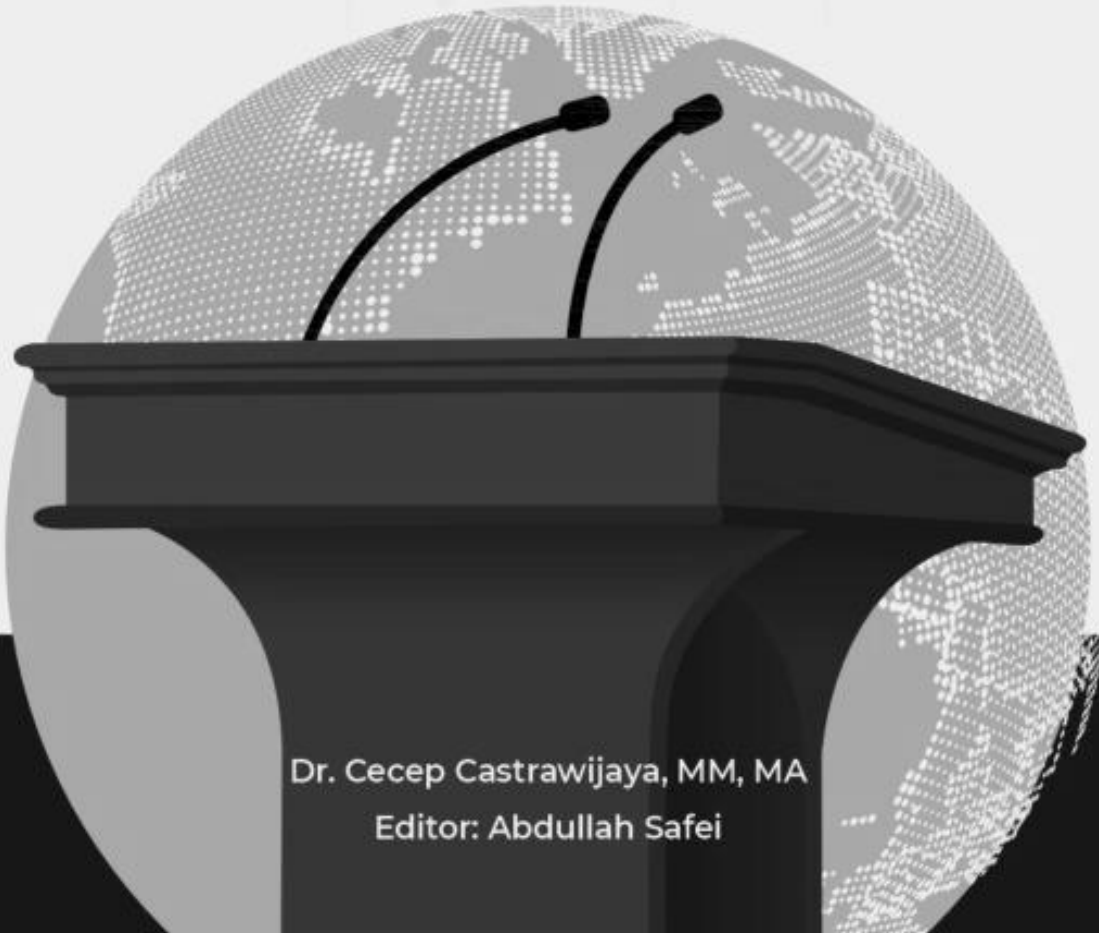

Dr. Cecep Castrawijaya, MM, MA
Editor: Abdullah Safei

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidanadengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LITERASI TEKNOLOGI DAI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dr. Cecep Castrawijaya, MM, MA

Publica Indonesia Utama
2023

***
Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 424 Hlm; 15,5 X 23 cm
ISBN: 978-623-5257-99-0
Cetakan Pertama, Maret 2023

Literasi Teknologi Dai

Penulis : Dr. Cecep Castrawijaya, MM, MA
Editor Buku : Abdullah Safei
Penata halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Tim Kreatif Publica Institute

copyrights © 2023
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh:
Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar Minggu
Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puja dan puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam, penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa Islam ke muka bumi ini sehingga hampir semua umat Islam dapat mengenal Islam dan dapat mengambil pelajaran dari Rasulullah SAW. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Penulis menyadari, selesainya karya tulis ini tidak terlepas dari sumbangsih dan kontribusi besar dari berbagai pihak. Penelitian ini adalah hasil karya penulis selama studi di Pascasarjana PTIQ Jakarta. Adapun beberapa pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini dan sekaligus ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka semua. Ungkapan terima kasih yang penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Dr. Muhammad Hariyadi, MA.
4. Suparto M.Ed. Ph.D.,
5. Kedua orang tua penulis H. Amin dan Hj. Emy yang senantiasa berusaha dan berdoa serta mendidik penulis dengan penuh tanggung jawab dan selalu memberikan bantuan baik moril maupun materil. Semoga ilmu yang penulis peroleh dapat menjadi bekal untuk membalas budi dan pengorbanan yang telah mereka berikan.
6. Isteri Titin Supriatin, S.Tr. dan anak-anakku Tinalda Nur Amelia Wijaya dan Jauzah Nur Aqilla Wijaya yang telah menungu dengan penuh kesabaran sehingga buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya tulis ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, sumbangsih dan

pemikiran, kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya tulis ini.

Jakarta, 20 November 2022
15 Rabi'ul Akhir 1443 H
Penulis

Cecep Castrawijaya

KATA PENGANTAR EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, buku di tangan para pembaca ini, **Literasi Teknologi Dai** akan menambah kemudahan bagi para pecinta dunia dakwah. Dimana buku ini menjadi rujukan kekinian di era teknologi sekarang ini. Beberapa tahapan diberikan dalam menggunakannya diantaranya dengan melakukan penelusuran informasi, pemanfaatan informasi, melakukan komunikasi berinformasi, mengerti informasi komputerisasi, serta berinovasi dalam keilmuan. Sehingga dalam tahapan tersebut akan terbentuk kompetensi bersosial, personal, situasional, professional, substantif serta spiritual.

Islam itu agama yang mendorong para penganutnya untuk melakukan pembiasaan budaya literasi. Hal ini tak lepas dari sejarah turunnya kitab suci Al Qur`an itu sendiri. Wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah ayat tentang ilmu pengetahuan, yaitu "*Iqra*" yang bermakna perintah untuk membaca. Membaca sangat penting dalam kehidupan seorang Muslimin, karena membaca merupakan pintu gerbang bagi masuknya berbagai ilmu pengetahuan.

Jelas dan terang, buku di tangan pembaca ini sangat penting dan menjadi rujukan kekinian dalam berdakwah guna menggapai ridha-Nya. Literasi yang teramat mudah dinikmati guna sukses dalam membimbing umat di masa kini. Tepat, buku ini muncul di masa yang sangat dibutuhkan oleh generasi pendakwah guna mencari tahapan-tahapan dalam berdakwah.

Jika kejayaan Islam ingin di raih kembali, tentu semangat literasi dan mencintai ilmu pengetahuan harus bertumbuh di kalangan umat Islam, dan tidak menolak ilmu pengetahuan.

Editor

Abdullah Safei

DAFTAR ISI

Halaman Sampul iii
Halaman Balik Sampul iv
Kata Pengantar v
Kata Pengantar Editor vii
Daftar Isi viii

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II DISKURSUS LITERASI TEKNOLOGI DAI 49
A. Pengertian Literasi Teknologi Dai 49
B. Jenis-jenis Literasi Teknologi Dai 62
C. Komponen Literasi Teknologi Dai 75
D. Ruang Lingkup Literasi Teknologi Dai 80
E. Signifikasi dan Manfaat Literasi Teknologi Dai 85

BAB III POLA PENINGKATAN LITERASI TEKNOLOGI DAI 106
A. Upaya Peningkatan Literasi Teknologi Dai 106
B. Langkah-langkah Peningkatan Literasi Teknologi Dai 147
C. Prinsip Dasar Peningkatan Literasi Teknologi Dai 153
D. Kendala Peningkatan Literasi Teknologi Dai 155
E. Solusi Terhadap Peningkatan Literasi Teknologi Dai 162

BAB IV KOMPETENSI TEKNOLOGI DAI DALAM AL-QUR'AN 195
A. Kompetensi Personal 195
B. Kompetensi Profesional 212
C. Kompetensi Spiritual 264
D. Kompetensi Sosial 270
E. Kompetensi Situasional 289

BAB V KONSEP LITERASI TEKNOLOGI DAI MENURUT AL-QUR'AN 300
A. Literasi Meneliti 300
B. Literasi Membaca 312
C. Literasi Menulis 325

D. Literasi Finansial 337
E. Literasi Dakwah 362
F. Literasi Teknologi 375

BAB VI PENUTUP 397
A. Kesimpulan 397
B. Saran 398
Daftar Pustaka 400
Tentang Penulis 424

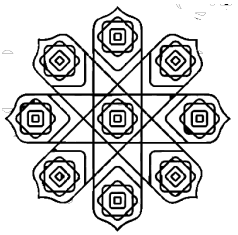

BAB I
PENDAHULUAN

Penulisan buku terkait dengan masalah literasi teknologi didasarkan pada suatu pendapat yang mengklaim bahwa di dalam al-Qur'an tidak ditemukan istilah literasi. Pendapat ini dikemukakan oleh salah seorang orientalis yang bernama Ignaz Goldziher. Ia menyebutkan bahwa tradisi tulis menulis pada masa Jahiliyah belum dilakukan oleh kalangan umat Islam sehingga yang berlaku adalah tradisi lisan. Hal ini ia kemukakan untuk memperkuat pendapatnya dalam meragukan keautentikan hadits. Ia menyebutkan bahwa tidak ada bukti dokumen tertulis atau *written sources* pada masa awal Islam.[1]

Bila seorang Goldziher meragukan keabsahan hadits, maka ia pasti meragukan kebenaran al-Qur'an terutama ketika bersentuhan dengan masalah literasi, padahal jauh sebelum ia lahir al-Qur'an sudah berbicara tentang literasi. Dengan demikian buku ini menolak tuduhan pendapat tersebut, karena secara berdasarkan fakta, al-Qur'an senantiasa berbicara tentang permasalahan yang selalu aktual baik ketika kitab suci ini diturunkan maupun pada zaman modern yang sarat dengan beragam jenis literasi termasuk literasi teknologi.

Masyarakat sekarang ini banyak memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pada kehidupan sehari-harinya. Berbagai alat komunikasi dijadikan sebagai sarana yang digunakan oleh masyarakat dewasa ini. Siaran televisi, radio dan video juga dapat diakses melalui aplikasi-aplikasi yang tersebar melalui android sehingga teknologi komunikasi dan informasi benar-benar berada di ujung jari. Teknologi informasi dan komunikasi ini bisa disebarkan begitu cepat sehingga menjadi viral di dunia maya. Konten yang ada di dunia maya bermacam-macam seperti masalah agama, nilai, budaya, dan lain sebagainya yang dapat diakses dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi ini. Sharing tetnang suatu opini

1 Ignaz Goldziher, *Muslims Studies*, London: George Allen & Unwin, 1967, hal. 22.

dilaksanakan tidak dengan melihat dan memikirkan apakah bentuk dan permasalahan lainnya merupakan fakta dan mungkin hanya berita hoax sehingga berita ini terkadang menjadi fitnah. Komentar juga terkadang dilontarkan tanpa ada rasa bersalah kepada khalayak ramai sehingga menimbulkan kekacauan di dunia maya. Opini seperti ini terus terang sangat membingungkan masyarakat terutama masyarakat Islam. Hal inilah yang merupakan salah satu tugas para dai dengan teknologinya.

Teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memiliki kesan-kesan negatif, tetapi juga mempunyai kesan positif. Oleh sebab itu, para dai dituntut untuk bisa memanfaatkannya agar dapat dijadikan sebagai sarana dakwah bagi masyarakat. Para dai harus memainkan peranan dalam berdakwah yang didukung oleh sarana teknologi sebagai media dakwah terutama kepada umat Islam yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Para dai yang memanfaatkan teknologi termasuk teknologi informasi dan komunikasi untuk berdakwah dikenal dengan istilah teknologi dai. Teknologi dai memiliki fungsi yang baik untuk berdakwah kepada masyarakat terutama ditujukan kepada mereka yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh sebab itu, manfaat dari perkembangan teknologi perlu digunakan oleh para dai dalam upaya mendekati masyarakat teknosentrik pada masa kini sehingga penggunaan teknologi dilakukan secara seimbang.

Teknologi dai merupakan istilah yang mengandung arti bahwa seorang dai senantiasa memanfaatkan teknologi dalam proses dakwahnya. Teknologi dai bukan berarti menghilangkan metode dakwah tradisional dan konvensional, justru menjadi komplemen dan penguat gerakan dakwah. Teknologi dai harus didukung baik oleh individu maupun kelompok dengan berbagai keahlian. Kolaborasi dan kerja sama yang cerdas antara dai para ahli sains misalnya, akan mampu menawarkan integrasi ilmu agama yang dilengkapi dengan sains modern.[2] Teknologi dai identik dengan istilah *E-Society*. Istilah *E-Society* digunakan misalnya dalam tulisan karya Vladimir Mensihkov yang menggambarkan bahwa dengan teknologi internet

2 Syeikh Mohd Saifuddin, "Strengthening Dakwah With Technology", *New Straits Times*, Kuala Lumpur, 01 Maret 2003, hal. 11. Lihat juga Zulkifli Abdul Ghani, "Kepentingan Golongan Teknologi Dai Dalam Penyebaran Dakwah", *Jurnal Ushuluddin*, 19 Maret 2004, hal. 171-184

dapat menjalin relasi dalam berbagai informasi adalah sesuatu yang kini sangat mudah bagi masyarakat dunia.[3] Melihat kondisi ini, maka teknologi dai harus responsif terhadap kegelisahan masyarakat dan menjawab kegundahan tersebut agar tidak mengakibatkan terjadinya disintegrasi bangsa sehingga teknologi memiliki banyak manfaat untuk kepentingan para dai.

Pemanfaatan teknologi bagi seorang dai adalah cara mensyi'arkan Islam dan dianggap relevan pada era globalisasi. Namun faktanya, kehadiran sains dan teknologi belum mampu membawa perubahan positif bagi dakwah Islam. Keadaan ini menuntut para pelaku dakwah untuk melek teknologi sehingga mereka mampu menggunakan teknologi demi kepentingan dakwah Islam. Mengingat begitu pentingnya masalah sains dan teknologi untuk kelangsungann dakwah, maka para pelaku dakwah diharuskan dapat mengenali berbagai permasalahan tentang literasi teknologi dai.

Untuk memudahkan pemahaman konsep literasi, teknologi dan dai yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dijelaskan secara definitif. Literasi pada awalnya diartikan sebagai kemampuan di bidang membaca dan menulis saja kemudian mengalami perluasan makna sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung dengan menggunakan bahan yang dicetak dalam konteks yang berbeda-beda.[4] Perluasan makna ini pun berdampak pada pengembangan enam jenis literasi dasar yang dirumuskan oleh forum keuangan dunia di antaranya adalah literasi baca tulis, numerasi, sains, finansial, sosiologi kultural serta teknologi informasi dan komunikasi.[5]

Secara umum, pengertian teknologi merupakan alat bantu manusia yang bertujuan untuk memanfaatkan alam dan sesuatu

---

3 Vladimir Menshikov, "Network Capital and Information and Communication Technologies; Opportunities in the Era of E-Society, *Regionalais Zinojums*, Petijumu Materali: Daugavpils, 2016, hal. 40. Bandingkan dengan karya Geoff Walsham, "Ineguality of What? Social Exclusion in the e-Society as capability deprivation", *Information Technology & People*, Petijumu: West Lim, 2008, hal. 222-243

4 Daniel A. Wagner, "What Happened to Liteacy?; Historical and Conceptual Perspective onLiteracy in UNESCO", *Jurnal Aticles*, England: University of Pennsylvania Scholarly Commons, tth), hal. 3

5 Daniel A. Wagner, "What Happened to Liteacy?; Historical and Conceptual Perspective onLiteracy in UNESCO", *Jurnal Aticles*, hal. 3

yang ada di sekitarnya secara lebih maksimal yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahami kebutuhan manusia.[6] Dengan demikian, teknologi merupakan buah karya pikiran manusia yang pada akhirnya dipakai manusia untuk mewujudkan berbagai tujuan hidupnya. Begitu pentingnya kebutuhan individu terhadap teknologi, maka setiap individu dituntut agar dapat menggunakan beragam jenis teknologi yang salah satu di antaranya adalah teknologi digital.

Teknologi digital adalah teknologi pengelolaan informasi yang berbentuk digital melalui proses digitalisasi. Sedangkan teknologi informasi merupakan keilmuan yang berfokus pada pengembangan keamanan siber dan teknologi berbasis internet. Teknologi ini berkaitan erat dengan teknologi web, teknologi keamanan komputer, sistem operasi hingga pengadaan penjaminan kualitas IT. IT merupakan istilah umum untuk teknologi yang membantu manusia dalam hal membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan atau menyebarkan informasi. Dengan demikian, perbedaan antara IT dengan teknologi digital terletak pada konsep teoritis terkait cara kerja sistem computer serta pengembangan algoritma guna memecahkan masalah yang ada. Terlepas dari perbedaan yang ada, maka seseorang harus menguasai berbagai jenis teknologi termasuk para dai.

Abdul Karim Zaidan mengartikan dai sebagai orang yang menyeru kepada jalan kemuliaan dan kebaikan serta mencegah dari keburukan, juga sekaligus sebagai pengayom, pembimbing dan pemberi peringatan serta penuntun umat.[7] Menurut al-Qur'an, dai diartikan sebagai orang yang menyeru kepada jalan kemuliaan dan kebaikan serta mencegah dari jalan kemusyrikan. Pengertian ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Imran : 104. Dengan demikian, para dai itu merupakan wakil Allah SWT di dunia ini guna menyeru dan mensyi'arkan ajaran-ajaran Allah SWT.

Berdasarkan pemahaman di atas tentang literasi dan teknologi serta dai, maka ketiga kata itu dapat dintegrasikan menjadi literasi teknologi dai yang kemudian dapat disimpulkan bahwa literasi teknologi dai merupakan kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengelola dan menilai sebuah kemajuan terkait dengan

6 Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*; *Perspektif Klasik*, *Modern*, *Postmodern dan Postkolonial*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1978, hal. 278

7 Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, Beirut: Muasassah al-Risalah, 2001, Cet. ke-1, hal. 307

proses dan ilmu pengetahuan guna menyelesaikan problematika dan menambah kompetensi para dai. Melalui pemahaman tersebut, maka yang dimaksud dengan judul ini adalah mengetengahkan tentang konsep literasi teknologi, meskipun secara eksplisit al-Qur'an tidak membicarakan secara khusus tentang literasi teknologi.

Litersi teknologi diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan media baru seperti internet untuk mengakses, menyebarkan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Literasi teknologi juga dapat dimaknai sebagai literasi media yang memposisikan manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami, menguasai dan memanfaatkan konten media massa.[8] *The Educational Testing Service* (ETS), menyebutkan bahwa literasi teknologi harus mencakup dua hal yang mendasar yaitu kemampuan kognitif dan aplikasi dari kemampuan teknik dan pengetahuan. Literasi teknologi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian yaitu kelompok yang berkaitan dengan pengetahuan teknologi, kelompok kemampuan dalam menggunakan teknologi dan kelompok tumbuhnya sikap dari refleksi kritis penggunaan teknologi.[9] Dengan demikian, literasi teknologi merupakan aktivitas dalam menggunakan teknologi digital, peralatan komunikasi atau jaringan untuk mengakses, mengatur, mengintergrasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi agar bermanfaat bagi kumpulan sosial seperti kumpulan para dai dalam perspektif al-Qur'an.

Secara etimologis, kata perspektif berasal dari bahasa Latin yang diambil dari kata *perspicere* yang berarti gambar, melihat dan pandangan. Secara terminologis, perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami atau mengartikan permasalahan tertentu. Menurut Winardi, perspektif adalah suatu cara pandang dan cara berperilaku terhadap suatu masalah atau kejadian dari sudut pandang kepentingan global.[10] Menurut Suhanadji, perspektif adalah cara pandang atau wawasan untuk melihat dunia yang dipengaruhi oleh beberapa sudut pandang seperti politik, ekonomi dan budaya yang

8 Syarifuddin, "Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, No. 2, Vol. 17, 2014, hal. 153

9 Abdur Rahim Nur, "ICT Literacy Among University Academician; A Case of Nigerian Public University", *ARPN Journal of Science and Technology*, No. 2, Vol. 2, 2012, hal. 98

10 Winardi Susilo, *Apa Arti Perspektif*, Jakarta: Gunung Agung, 1999, hal. 17

menghubungkan globalisasi.[11] Dengan demikian, perspektif adalah cara pandang manusia terhadap sesuatu obyek. Bila dihubungkan dengan perspektif al-Qur'an, maka jawabannya adalah bagaimana sudut pandang literasi teknologi dai dalam pandangan al-Qur'an. Artinya bagaimana al-Qur'an melihat literasi teknologi berdasarkan pandangan al-Qur'an, karena al-Qur'an memiliki banyak ragam literasi termasuk literasi teknologi dai.

Menurut Abdul Madjid, istilah teknologi dai terdiri atas dua suku kata yaitu *techno* yang diadopsi dari bahasa Inggris yang artinya sains dan kata *dai* diambil dari kosa kata Arab yang artinya pendakwah. Secara umum, teknologi dai dapat diartikan seorang pendakwah yang menggunakan ilmu dan kemampuan menggunakan teknologi sebagai media dakwah.[12] Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh para dai. Selain itu, beberapa pelaku dakwah yang mengemban tugas sebagai untuk mensyi'arkan Islam telah membuat aktivitas syi'ar ini sebagai mata pencaharian. Fenomena sebagian orang yang memandang masih banyak segilintir di antara pelaku dakwah yang mengharapkan imbalan dalam aktivitas syi'arnya, sementara Islam adalah agama dakwah yang harus dilaksanakan buat manusia yang telah patut menurut aturan ajaran Islam guna melaksanakan tugas ini. Dengan demikian, para dai tampaknya melakukan dakwah dengan tujuan mencari nafkah kepada obyek dakwah, meskipun hal seperti itu dilaksanakan bagi sebagian minoritas pelaku dakwah. Dari ulah oknum sebagian kecil para dai inilah yang membuat para dai enggan melakukan dakwah.

Peran seorang dai untuk berdakwah adalah masalah urgen yang wajib dilakukan dengan penuh profesional. Pluralitas masyarakat Indonesia melaksanakan gerakan syi'ar Islam sangat kompleks sehingga juru dakwah harus dapat mengcover seluruh permasalahan manusia. Juru dakwah seharusnya dapat melakukan perubahan bagi masyarakat terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan syi'ar Islam, sebab secara umum bila permsalahan umat bisa diatasi para dai, maka dapat dipastikan umat tak akan pernah melakukan kesalahan pada saat menentukan keputusan. Dalam melakukan dakwah, para

11 Ahmad Suhanadji, *Wawasan Global*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 75
12 Abdul Madjid, *Memahami Islam Melalui Teknologi Dai*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2006, hal. 15

dai terlihat hanya memiliki satu ide ialah melalui cara yang sama dalam menimbulkan satu ide pada individu jama'ah tanpa melihat kepentingan dan masalah yang dihadapi oleh para obyek dakwah. Oleh sebab itu, perlu adanya metode yang diperlukan oleh para dai dalam berdakwah.

Ada bebrapa cara yang harus dilakukan dalam proses dakwah dan itu harus dilihat kepada siapa dakwah itu harus disampaikan. Keterampilan dalam memilih metode dakwah merupakan kemampuan yang harus dimiliki para dai agar pesan dakwah mudah dipahami dan bahkan obyek dakwah berkeinginan untuk melakukan isi risalah dakwah terutama yang berkaitan dengan tema dakwah. Penentuan tema dakwah bagi seorang dai harus lebih bijak dengan memperhatikan kemampuan dan kapasitas obyek dakwah agar pesan dakwah secara langsung dapat dicerna dan dipahami oleh obyek dakwah. Oleh sebab itu, sebelum melakukan aktivitas dakwah para dai hendaknya memiliki persiapan yang matang sehigga tidak mengecewakan para obyek dakwah dalam menerima dan mematuhi perintah para dai agar tetap berada di jalur metode dakwah.

Saat ini, sering terdengar seorang dai membawakan tema yang tidak sesuai dengan kajian dan pengetahuan obyek dakwah. Hasilnya interpretasi yang berbeda antara harapan dai dengan yang dikerjakan oleh masyarakat gagal paham. Misalnya kalau seorang dai mendapatkan obyek dakwah berupa masyarakat awam, maka tema yang dibawakan harus tema dasar dalam beribadah dan lain-lain serta jangan memberikan tema yang tidak dipahami oleh masyarakat awam. Penentuan tema dalam berdakwah juga harus melihat momentum yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, karena sekarang ini banyak paham-paham yang menyimpang dari al-Qur'an dan sunnah yang seyogyanya menjadi pedoman dan tuntunan bagi umat Islam. Topik-topik simpel pula amat mungkin dapat diberikan oleh para dai sekarang ini melihat fenomena umat yang sudah lalai apa dan bagaimana yang sebenarnya dilaksanakan umat. Untuk mengantisipasi berbagai kasus di atas, maka para dai dituntut untuk menguasai berbagai literasi termasuk literasi teknologi.

Ruang lingkup literasi teknologi dai terdiri atas teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Media informasi dan komunikasi dalam kajian ini dibatasi pada dua produk teknologi informasi dan

komunikasi yaitu internet dan telephone seluler. Pemilihan literasi teknologi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa media internet dan telephone seluler merupakan alat yang teramat dekat dengan manusia dan fenomena ini dimanfaatkan oleh umat secara umum termasuk para dai. Menurut riset yang dilaksanakan oleh Syarifuddin[13] kepada 625 masyarakat pengguna internet sebagai sarana dakwah menunjukkan bahwa 275 responden (44,0%) tidak menjawab, 295 responden (47,2%) memanfaatkan internet sebagai sarana dakwah, 55 responden (8,8%) di antaranya menyatakan pernah memanfaatkan media ini sebanyak sekali dalam satu minggu. Mengenai penggunaan internet sebagai sarana dakwah tampak pada grafik 1 berikut ini.

Grafik 1
Penggunaan internet

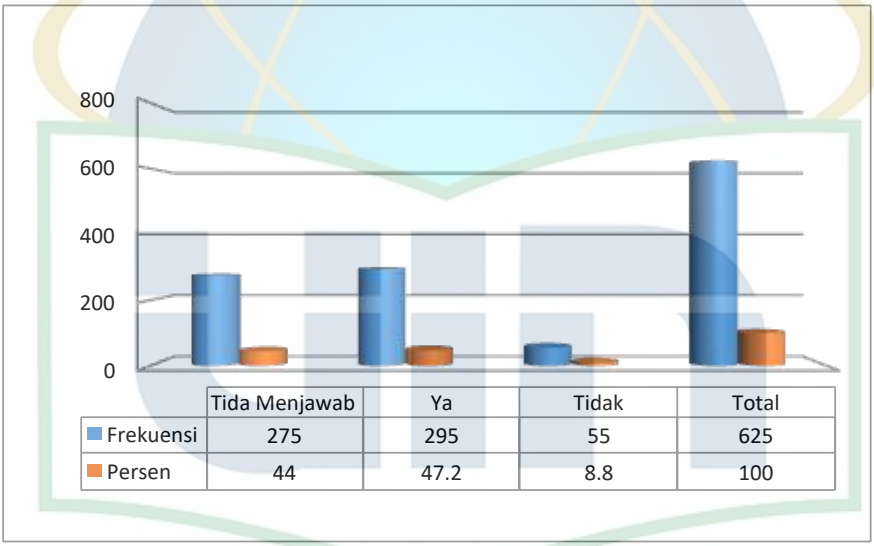

	Tida Menjawab	Ya	Tidak	Total
Frekuensi	275	295	55	625
Persen	44	47.2	8.8	100

Sumber: hasil penelitian

Melihat bagan 1 tentang pemanfaatan internet, diperoleh keterangan bahwa mayoritas responden memanfaatkan internet sebagai sarana dakwah. Sebanyak 3x pada setiap satu minggu responden memanfaatkan internet. Tujuan menggunakan internet

13 Syarifuddin, "Literasi Teknologi dan Informasi", *Jurnal Komunikasi*, No. 2, Vol. 17, Syarif_akbar.com, diakses pada tanggal 26 Desember 2014, hal. 156

selain untuk berdakwah, internet juga digunakan untuk mencari dokumen penting, mengakses data, membuka jaringan sosial, dan lain sebagainya.

Selain jejaring sosial seperti internet, media informasi dan komunikasi yang dijadikan sebagai sarana dakwah yang paling efektif adalah telephone seluler. Telephone seluler adalah bagian dari salah satu produk teknologi komunikasi dan informasi. Produk ini sangat familier di kalangan masyarakat bangsa ini, karena telephone seluler banyak memiliki manfaat yang sering digunakan oleh pemiliknya. Selama mengggunakan telephone seluler, sebanyak 539 responden (86,24%) menggunakannya untuk berkomunikasi, kemudian whatshapp digunakan oleh 82 pengguna (13,12%) dan terakhir adalah penggunaan seluler untuk fasilitas dakwah oleh 4 responden (0,64%). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa telephone genggam banyak digunakan untuk berkomunikasi secara online yaitu sebesar 86,24% dan hanya sebagian kecil saja yang digunakan untuk fasilitas dakwah yaitu sebesar 0,64%. Oleh sebab itu, perlu adanya penekanan terhadap pengguna telephone seluler agar berpartisipasi aktif dalam penggunaan telephone seluler sebagai sarana dakwah. Mengenai penggunaan telephone seluler sebagai sarana dakwah tampak pada grafik 2 berikut ini.

Grafik 2

Penggunaan telephone seluler

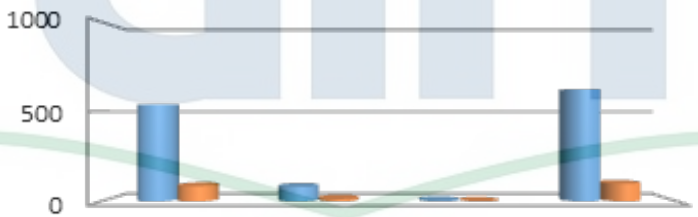

	Menelpon Secara Online	Untuk Whatshapp	Untuk Sarana Dakwah	Total
Frekuensi	539	82	4	625
Persen	86.24	13.12	0.64	100

Sumber: hasil penelitian

Melihat grafik 2 di atas tentang penggunaan telephone seluler, diperoleh keterangan bahwa telephone seluler sebagian besar digunakan untuk berkomunikasi secara online sebanyak 539 atau (86,24%), 82 atau (13,12%) digunakan untuk fasilitas whatshapp dan hanya 4 atau (0,64%) digunakan untuk sarana dakwah.

Berdasarkan analisa data riset seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat ternyata perkembangannya sangat signifikan, keberadaan teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet dan telephone genggam tidak termasuk sesuatu yang susah dicari dan harganya pun terjangkau apalagi barang sekelas telephone genggam. Perolehan riset tersebut didasarkan pada perkembangan teknologi khususnya internet yang sudah menghasilkan wujud nyata untuk para penggunanya. Eksisttensi internet sudah mendukung dakwah secara efeketif dan efisiensi sebagai alat komunikasi, dokumen penting dan informasi yang diperlukan para dai. Perolehan riset tersebut pula mengisyaratkan ternyata umat telah berada pada tingaktan literasi teknologi informasi dan komunikasi di mana masyarakat dapat mengatur, mengkomposisikan, memanfaatkan informasi, membangun pengetahuan baru melalui pendidikan literasi.

Kompetensi seorang insan senantiasa ditopang oleh adanya pendidikan.[14] Hal ini didasarkan pada sejarah orang-orang Yunani kuno yang hidup kurang lebih 600 tahun sebelum Masehi dinyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya seorang insan agar benarbenar menjadi insan yang utuh. Agar menjadi seorang insan, maka manusia membutuhkan pertolongan. Seorang insan dapat dinyatakan sebagai insan yang utuh jika telah mempunyai nilai kemanusiaan. Dengan demikian, sangatlah sulit untuk menjadi seorang insan yang utuh. Oleh sebab itu, dari dulu manusia selalu gagal menjadi seorang insan yang utuh. Dengan demikian, maksud mendidik atau pendidikan

14 Pendapat tempo dulu mengenai pendidikan secara umum dinyatakan sebagai aturan yang biasa dilakukan pada tiga manfaat sekaligus. 1. menyiapkan para remaja guna mengendalikan fungsi-fungsi yang sudah ditentukan di masyarakat pada masa yang akan datang. 2. Memindahkan ilmu pengetahuan sesuai dengan fungsi yang didambakan dan 3. memindahkan hasil-hasil ilmu pengetahuan dalam upaya menjaga keutuhan dan kesatuan umat sebagai pra syarat bagi kesinambungan hidup umat dan peradaban. Baca Intan Ayu Eko Putri, *Konsep Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantoro Dalam Pandangan Islam*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hal. 105. Lihat juga Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980, hal. 92

sejak tempo dulu pada dasarnya ialah menjadikan manusia sebagai seorang insan yang utuh.[15]

Pendidikan memiliki fungsi yang amat urgen pada semua sudut pandang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan berdampak secara langsung kepada pertumbuhan dan perkembangan semua aspek individu manusia sehingga derajat dan martabat suatu bangsa dapat terangkat disebabkan adanya pendidikan. Manusia bisa berkarya sampai manusia dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan keahliannya masing-masing. Progres suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan pada bidang pendidikan.

Begitu hebatnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia, maka pendidikan yang dilaksanakan tidak boleh asal jadi, karena melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak calon pemimpin masa depan. Membekali bakal penguasa yang akan menjadi pemimpin bangsa tidak pernah lepas dari peran dan fungsi pendidikan. Barang siapa yang saat ini sudah menjadi manusia-manusia yang dianggap telah berhasil ialah karena adanya budaya pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan harus diimplementasikan karena ia merupakan satu faktor strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Meskipun pendidikan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya obat mujarab bagi peningkatan kualitas hidup manusia, akan tetapi kontribusi pendidikan bagi manusia dan kemanusiaan di alam semesta ini tidak dapat dipungkiri.[16]

Pendidikan merupakan proses pengembangan semua modal yang ada dalam diri setiap insan yaitu modal intelektual, modal sosial, modal kultural dan modal spiritual yang bersama-sama akan menjadi modal dalam mewujudkan masyarakat humani.[17] Pendidikan yang mampu mengembang-kan berbagai kemampuan manusia secara ringkas akan membentuk manusia yang utuh. Namun eksistensi manusia utuh ini akan lebih mantap jika kebutuhan ekonominya terpenuhi, maka mewujudkan masyarakat adil makmur dan sejahtera menjadi keharusan dalam masyarakat humanis jika ingin seluruh warga bangsanya dapat mengembangkan kemanusiaannya secara

15 Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 33

16 Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Reformasi Pendidikan Muhammmadiyah Suatu Keniscayaan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003, hal. xxvii

17 Zamroni, *Teaching Social Studies*; *A Reader*, Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2008, hal. 75

penuh. Tanpa kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi, maka pikiran dan perhatian serta semua kekuatan akan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan primernya dan perhatian untuk pengembangan diri secara kualitatif akan terhambat. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan semua potensi modal yang ada dalam diri manusia seperti modal intelektual maka manusia harus diajarkan tentang pendidikan literasi.

Salah satu upaya strategis untuk membekali para dai agar memiliki kemampuan dalam berdakwah adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan wadah untuk mencetak dan membekali para dai agar dapat berpikir kritis dalam memecahkan setiap masalah. Pendidikan akan membawa perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan yang meliputi beberapa bidang seperti bidang agama, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Para dai yang berpendidikan akan selalu berpikir maju untuk membangun targetnya dan bersikap bijak dalam menghadapi persoalan-persoalan yang melanda audensinya. Pendidikan merupakan jembatan yang menyebrangkan masyarakat dari keterbelakangan menuju kemajuan dan kemuliaan. Sebab, melalui pendidikan akan mampu mewujudkan para dai yang berkualitas dan memiliki aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia sebagai bekal menjadi dai yang baik.[18] Hal ini sesuai dengan salah satu fokus pendidikan di Indonesia dewasa ini menitikberatkan pada pendidikan karakter tanpa harus mengesampingkan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi yang cukup pesat dan besarnya jumlah informasi yang telah disediakan menyebabkan literasi informasi dan komunikasi sebagai kemampuan yang amat urgen. Bervariasinya media yang dimanfaatkan untuk menciptakan informasi dan komunikasi menjadi hambatan bagi seorang dai dalam

18 Menurut Anshori, jika melihat wahyu pertama (QS. al-'Alaq: 1-5) ada beberapa hal yang perlu dicermait. *Pertama*, obyek *iqra'* (bacalah) pada ayat tersebut tidak disebutkan secara eksplisit. Hal ini mengindikasikan bahwa perintah membaca tidak saja bermuara pada ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga ayat-ayat kauniyah (semesta alam). *Kedua*, kata *iqra'* pada ayat tersebut diulang sebanyak dua kali. Hal ini dapat diartikan bahwa proses membaca tidak cukup dilakukan sekali, tapi harus berulang-ulang. Kontinuitas membaca adalah satu kunci keberhasilan belajar. *Ketiga*, perintah membaca juga harus dibarengi dengan perintah menulis, artinya dalam proses belajar tidak hanya cukup dengan membaca, tapi juga dengan menuliskannya. Baca Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, Jakarta: Penerbit Referensi, 2012, hal. 7

menganalisis, memfilter dan menentukan informasi serta komunikasi yang diperlukan. Eisenberg menjelaskan tentang literasi teknologi sebagai berikut:

> "Pada era informasi dan globalisasi ini, perkembangan literasi informasi dan komunikasi telah menjadi garda terdepan dalam suatu proses pendidikan".[19]

Sesuai dengan rumusan dari *21st Century Skills*, *Education*, *Competitiveness*, *Partnership for 21st Century*, menerangkan bahwa bagian dari kerangka kompetensi abad 21 ialah keterampilan literasi informasi, literasi media dan literasi teknologi informasi serta komunikasi. Konsep ini dipercaya akan membawa keberhasilan demi terlaksananya suatu masyarakat informasi yang baik.

Guna mengetahui karakteristik seseorang yang mempunyai keterampilan literasi teknologi, maka Christina S. Doyle dalam *Information Literacy in an Information Society*; *a Concept for the Information Age* mengklasifikasikan ciri khas seseorang yang mempunyai kemampuan literasi terhadap informasi ke dalam 10 bagian sebagaimana disinyalir oleh Thompson ialah (1) sadar akan pengetahuan yang akurat dan penuh kelengkapan sehingga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, (2) memperoleh pengenalan akan kebutuhan informasi, (3) merumuskan berbagai pertanyaan yang didasarkan pada kebutuhan informasi, (4) menganalisis sumber informasi yang memiliki informasi secara potensial, (5) mengembangkan metode pencarian agar lebih sukses, (6) mengakses sumber-sumber informasi yang berbasis komputer dan teknologi lainnya, (7) menganalisis informasi, (8) menyusun informasi bagi aplikasi secara praktis, (9) memilah-milah informasi yang dianggap baru dengan keterampilan yang sudah dimiliki dan (10) memfungsikan informasi agar bisa berpikir secara kritis dan mampu memecahkan berbagai masalah.[20]

Di samping beberapa poin perihal pentingnya literasi teknologi, maka literasi teknologi terkadang diasumsikan sebagai sebuah masalah yang di anggap baru dan aneh. Namun pada faktanya, setiap

---

19 Michael Eisenberg, et.al., *Information Literacy*; *Essential Skills for the Information Age*, New York: Eric Clering House on Information & Technology Syracuse University, 2004, hal. 40

20 Helen Thompson, *Fastering Information Literacy*, Colorado: Libraries Unlimited Inc., 2000, hal. 3

insan mempunyai keterampilan literasi pada klasifikasi tertentu sehingga keterampilan ini keberadaannya kurang disadari malah tidak terpikirkan guna pengembangan selanjutnya sebab sifatnya yang senantiasa menganalisis informasi yang diperolehnya. Literasi teknologi pun dikatakan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini sesuai dengan pendapat Horton sebagai berikut:

> "Literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat memiliki hubungan strategis dan saling memperkuat antar satu sama lain yang sangat penting bagi keberhasilan setiap individu, organisasi, institusi dan suatu bangsa dalam masyarakat informasi global".[21]

Oleh sebab itu, para dai harus memiliki konsep tentang yang pasti tentang belajar seumur hidup. Keterampilan serta keinginan yang kuat agar terus bisa belajar tentu akan menjadikan seorang dai sebagai orang yang sukses pada pencarian solusi serta memperoleh pendapat untuk masa yang akan datang guna memecahkan permasalahan dalam suatu kehidupan, karena setiap persoalan hidup ini selalu memiliki urgensi yang sangat penting dalam konsep hidup dan kehidupan termasuk media literasi. Setidaknya media literasi dalam konteks hidup manusia modern saat ini sangat urgen, bahkan banyak orang yang tidak mau ketinggalan informasi dalam kehidupannya setiap hari. Suatu misal ketika mereka ketinggalan gadget maka akan merasa kebingungan dalam pekerjaanya, sehingga ia tidak bisa melakukan pekerjaan.

Media literasi itu sendiri menurut Onong dianggap penting, karena memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:[22]

1. Menjelaskan infomasi mengenai kejadian dan keadaan pada umat sehingga dapat dijelaskan adanya korelasi kekukatan dan tidak menyulitkan perubahan, lingkungan dan progres.
2. Menjelaskan informasi mengenai hubungan yang bersifat menerangkan, memberikan keterangan, membicarakan arti kejadian dan informasi, melaksanakan acara kemasyarakatan dan membuat opini.

---

21 Forest Woody Horton, *Information Literacy in an Information Society*, New York: Eric Clering House, 2006, hal. 12

22 Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi*; *Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya,1984, hal. 88

3. Menjelaskan informasi mengenai masalah yang berkelanjutan yang terdiri atas pengembangan dan pemeliharaan hasil-hasil, menggambarkan tradisi yang paling baik dan sadar akan tradisi spesial.
4. Menjelaskan entertain guna melemahkan konflik kemasyarakatan, memindahkan konsentrasi dan menyediakan berbagai fasilitas agar bisa santai.
5. Menggerakkan untuk propganda maksud umat pada hal-hal tertentu terkait dengan masalah siasat, pembangunan pekerjaan dan religi.

Mengacu pada fungsi literasi di atas, maka bisa dimengerti begitu urgennya kemampuan literasi teknologi bagi kemajuan hidup dasar kekuatan insani, terlebih lagi untuk masyarakat Indonesia yang sedang berbenah diri untuk membekali penerus bangsa ini hingga tahun 2045. Mengingat begitu pentingnya kehadiran literasi, maka perlu adanya pendidikan literasi teknologi.

Pada masa kini, pendidikan literasi harus sering dilaksanakan oleh para pakar pendidikan guna membekali seseorang yang bukan saja pandai terkait dengan masalah akdemik, tetapi pula mempunyai cara berpikir yang praktis dan masuk akal. Prakteknya mungkin saja tidak terus menerus pada pengajaran pada suatu institusi pendidikan, tetapi juga ditempuh melalui berbagai pelatihan.[23] Urgensi kegiatan literasi teknologi yang memiliki pengaruh baik bagi ilmu pengetahuan, pemahaman dan kemampuan pada penggunaan media literasi khususnya literasi teknologi yang sekarang ini selalu dijadikan fokus kajian oleh para dai. Kegiatan tersebut memiliki banyak andil yang mumpuni dalam pengembangan informasi pada penggunaan media literasi khususnya literasi informasi dan komunikasi yang digunakan oleh para dai sehingga ada kesadaran dalam menggunakan literasi teknologi. Dalam pendidikan dan pelatihan, mungkin tidak semua dai mempunyai keahlian dalam hal literasi teknologi sehingga membutuhkan eksperimen secara kontinyu dan komitmen yang pada akhirnya para dai bisa melaksanakannya dengan baik. Dengan demikian, pendidikan literasi teknologi adalah jalan keluar yang

23 Jessica, "Pentingya Pendidikan Literasi Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan*, No. 1, Vol. 2, 2017, hal. 1

bisa dilaksanakan oleh negara dan unsur-unsur umat yang mau berkorban demi progresnya suatu bangsa.[24]

Merespon berbagai persoalan bangsa, maka kehadiran pendidikan literasi teknologi merupakan hal yang sangat urgen untuk warganet guna memberikan jalan dan menyebarluaskan berita yang belum tentu jelas kebenarannya. Para pengguna internet harus waspada dan peka terhadap berita-berita yang ada di depan yang dilakukan secara langsung dan jangan sampai merasa khawatir untuk memberitahukan ketika memperoleh konten yang berisi tentang kegelisahan, bahkan permusuhan antara individu dan kelompok. Kini waktunya bangsa Indonesia bisa menunjukkan penerus perjuangan bangsa sebagai generasi digital yang pandai untuk memperoleh berita di alam raya ini. Tidak boleh sembarangan dan tidak asal kirim saja berita yang belum pasti benar keabsahannya.[25]

Seperti telah dimaklumi bahwa titik persoalan pendidikan di negara Pancasila sekarang ini memfokuskan pada pendidikan akhlak. Di zaman yang menuntut adanya keabsahan informasi yang semakin maju, tentu wajib dibarengi dengan adanya penerapan pendidikan literasi teknologi. Hal ini sangat penting agar para dai mampu menjaring berita hoax yang bermunculan pada media sosial. Sebabnya, tidak dapat diingkari ternyata para generasi muda dan pelajar termasuk mahassiwa adalah yang paling banyak menggunakan internet dan media sosial. Oleh sebab itu, kini waktunya pendidikan moral nasionalisme yang merupakan bagian dari 18 moral yang dicetuskan para petinggi bangsa ini sangat tepat untuk modifikasi terutama pada ruangan virtual.

Pendidikan literasi teknologi memiliki fungsi pokok supaya berita yang ada di media sosial ialah yang berisi berita-berita baik sebagi penguat patriotisme kepada bangsa dan terhindar dari berita hoak, ucapan kemarahan, luapan emosi dan rasa permusuhan. Pendidikan literasi teknologi seharusnya diawali dari usia muda, supaya terbentuk estafeta *digital native* yang tidak saja mampu menggunakan media. Tetapi juga mengerti akan tradisi patriotisme, cinta negara dan juga mengerti akan pesan-pesan moral guna membuka jalan, membuat

24 Hana Silvana, "Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, tth., hal. 146

25 Suwanto, "Pentingnya Pendidikan Literasi Kebangsaan di Jagat Maya", diakses pada tanggal 17 September 2018, hal. 5

konten dan menyebarkan berita. Guna merealisasikan semua itu, pasti membutuhkan wujud nyata dalam praktek pendidikan melalui berbagai program pelatihan. Ruang lingkup pendidikan literasi teknologi adalah soal pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif para dai. Oleh sebab itu, perlu adanya pelatihan tentang pelaksanaan pendidikan literasi teknologi.

Pelatihan literasi teknologi dibutuhkan supaya para dai mempunyai pendirian kuat untuk menyikapi setiap berita dan pergaulan antar sesama di masyarakat. Para dai harus diberikan pendidikan terkait dengan regulasi dan pola main yang dapat difungsikan pada saat seorang dai menggunakan literasi kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Kebenaran literasi media perlu ditelusuri melalui penelusuran berita dari beberapa jenis media yang bertujuan mencari kebenaran apakah konten dari berbagai kabar mempunyai berita yang balance atau tidak seimbang. Kemerdekaan surat kabar yang ditopang dengan teknologi komunikasi berikut internetnya memberikan peluang bagi para dai guna membuat dan menyaring informasi. Gejala munculnya berita bohong atau berita yang tidak jelas, maka dibutuhkan kemampuan guna menilai informasi. Pada langkah itulah dibutuhkan media literasi guna memediasi keperluan akan berita dan pendidikan terkait dengan berita-berita yang aktual.

Literasi teknologi sebagai untaian gebrakan membaca media yang diprogram guna mewaspadai pengendalian seseorang kepada media yang digunakan oleh para dai guna memberikan dan menerima sinyal. Kata sandi dari pentingnya literasi teknologi adalah bagaimana seorang dai dapat menyaring dan mengendalikan kepada literasi media yang dapat difungsikan bagi penelusuran berita. Oleh sebab itu, dasar hukum harus dipahami sebagai ilmu pengetahuan bahwa aktivitas media literasi dipayungi oleh Undang-Undang Dasar. Pengetahuan tentang literasi media perlu digalakkan, karena sesuai dengan teori diterminasi teknologi yang menyatakan bahwa umat dan semua unsur-unsurnya selalu larut dalam kemajuan teknologi.[26]

Setiap munculnya teknologi baru pasti berdampak pada pola penelurusan berita dan berinteraksi. Ada tiga unsur dan maksud urgensinya pendidikan literasi teknologi diberikan terhadap para dai yang salah satu di antaranya adalah suatu pendapat logis untuk

26 Margaret Gerner, *Literacy Digital*, New York: Publishing Company, 2002, hal. 75

mengembangkan perolehan secara mandiri bagi media, suatu kesadaran akan pengaruh media pada seseorang dan umat serta pengertian mengenai keharusan memiliki akhlak dan etika bagi para pengguna media. Dengan demikian, literasi informasi dan komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam upaya mengusung sebuah pendidikan literasi.

Pada buku *Towards Information Literacy Indikator* oleh Catts dan Lau, dijelaskan berbagai hal tentang urgennya literasi informasi dan komunikasi amat urgen untuk dipelajari. (1) literasi informasi dan komunikasi mempunyai dampak terhadap pengembangan ekonomi dan sosial negara. Gerner berpendapat bahwa terpadunya literasi informasi dan komunikasi tidak saja perlu dilaksanakan pada dunia pendidikan, namun pada aspek yang lebih merata terhadap komunikasi kemasyarakatan, kesehatan dan kesejahteraan. (2) literasi informasi dan teknologi amat urgen untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan seperti pada dunia kesehatan, lewat literasi informasi dan komunikasi maka informasi sekitar kesehatan mungkin tidak sulit untuk diakses dan disebarkan sehingga umat bisa mengetahui cara hidup sehat dengan sangat baik.[27]

Literasi informasi dan komunikasi pun urgen dalam mendorong hubungan kedamaian antar pribadi pada sosial kemasyarakatan. Misalnya di negara bagian seperti Eropa, literasi informasi dan komunikasi adalah unsur terpenting guna meningkatkan keikutsertaan umat dalam politik dan demokrasi. Literasi informasi dan komunikasi dapat menolong umat untuk mengetahui pola, metode dan hasil kerja aparat negara dan untuk selanjutnya aparat ini bisa ikut serta dan mempunyai niat untuk membantu pemerintah. Untuk itu, perlu adanya keikutsertaan dan niat dari umat agar mempunyai pengaruh baik bagi para pelaku ekonomi dan memberikan peluang bagi aparat negara dan pihak lain guna mengontrol dan pemenuhan taraf kehidupan umat. Oleh sebab itu, pendidikan literasi teknologi perlu diselenggarakan dengan berbagai macam metode yang salah satu di antaranya adalah melalui pelatihan.

Pelaksanaan literasi teknologi kini tengah digencarkan serta digalakkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam waktu dekat

27 Herri Mulyono, "Literasi Informasi dan Kritis; Urgensi, Perspektif Islam dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan", *Jurnal Tarbiyah*, No. 2, Vol. 22, 2015, hal. 319

ini. Kementerian ini secara umum telah merencanakan mengenai literasi teknologi melalui beberapa aspeknya. Hal ini dilakukan guna menjaga pengaruh buruk literasi media yang secara pasti telah merasuk dalam semua sendi kehidupan. Adapun perencanaan yang harus dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dari sekian banyaknya program ialah melalui pemberian keterampilan dasar yang berbentuk pemutusan displai pesan yang dipilih dari sebuah media, mengenalisis dan memilih tanda-tanda, kemampuan mengetahui metode, menyusun simbol-simbol sehingga bisa dijelaskan atau diartikan, kemampuan untuk mengkorelasikan tanda dengan arti yang sudah para dai punyai sebelumnya. Keterampilan dasar ini perlu dipunyai oleh semua pemakai media terutama para dai sehingga para dai tentu terpelihara dari kebohongan informasi yang belum tentu kebenarannya. Melihat kondisi demikian, maka pendidikan literasi teknologi perlu dilakukan karena memiliki banyak manfaat.

Fungsi literasi teknologi pada dunia pendidikan di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan pola yang sudah diuji hingga bisa monitor ke beberapa sumber informasi yang terus berkembang. Hingga kini seseorang berhadapan dengan informasi yang beraneka ragam dan berlimpah ruah. Adanya informasi ini dapat diperoleh melalui taman bacaan, tempat-tempat perkumpulan, perkumpulan spesial, media serta internet dan tidak semua informasi ini tersedia dalam berbagai keaslian, kesahihan dan kebenarannya.
2. Menopang upaya pemerintah guna menambah kualitas pendidikan, lingkungan belajar yang proaktif dan hal ini mengindikasikan setiap orang mempunyai kemampuan informasi. Melalui kemampuan ini, maka seseorang tentu bisa menambah pengetahuan pada kajian ilmu yang dipelajarinya.
3. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup merupakan tujuan pokok dari lembaga pendidikan. Dengan memastikan bahwa setiap pribadi mempunyai potensi intelektual dalam berpikir secara pasti yang didukung dengan kemampuan informasi yang punyainya sehingga pribadi tersebut bisa melaksanakan pembelajaran seumur hidup secara mandiri.

4. Pendidikan literasi teknologi perlu diterapkan karena beberapa alasan yaitu melatih kemampuan dasar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mempersiapkan para kader dai dan perkembangan literasi yang baik akan sejalan dengan prestasi akademik.[28]

Melihat uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan literasi teknologi dai adalah jalan keluar yang bisa dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional serta unsur-unsur umat yang sadar akan keutuhan masyarakat yang hingga kini cenderung menggunakan literasi informasi dalam berkomunikasi sehingga pendidikan ini dikenal dengan istilah pendidikan literasi.

Pendidikan literasi teknologi dai menjadi hal yang penting untuk dilakukan karena para dai merupakan wakil reformasi guna mengantisipasi beberapa masalah umat yang kemudian dikenal dengan istilah masyarakat digital. Kemampuan dasar merupakan aspek yang perlu dimiliki oleh para dai sehingga mereka mampu memahami pesan-pesan media yang lebih detail yang mungkin banyak memiliki lapisan-lapisan arti. Segala kemampuan ini pada akhirnya dapat menentukan tingkat media literasi dari setiap pribadi dai dimana kemampuan literasi tersebut diperoleh para dai melalui pendidikan.

Istilah pendidikan literasi erat kaitannya dengan ilmu mendidik yang kemudian dikenal dengan sebutan pedagogik dan salah satu tuntutan dari pedagogik adalah hakekat pedagogik literasi kritis. Pendapat Bunn menjelaskan artikulasi yang lebih mendalam tentang apa itu pendidikan literasi kritis dan apa yang dilaksanakannya. Bunn mengira adanya problem mengenai penting atau tidaknya pendidikan literasi kritis dengan situasi pendidikan saat ini sehingga iluminasi konsep pendidikan literasi kritis cukup urgen bagi kesinambungan pembendaharaan keilmuan pendidikan.[29] Bunn mulai menguraikan pendidikan literasi kritis dengan mengambil ide dari Theilin adalah sebagai berikut:

> "Pedagogi kritis bukan tentang polemik atau memberitakan kebijakan seseorang di kelas, melainkan melibatkan otorisasi

28 American Library Associaton (ALA), *Introduction to Information Literacy*, New York: Company Publishing, 2000, hal. 10

29 Bunn Thomson, *Are They Empowered Yet*?; *Opening up Definitation of Critical Pedagogy In Composition Forum*, New York: Association of Teachers of Advanced Composition, 2014, hal. 75

> siswa untuk berbagi tanggung jawab atas pendidikan mereka sambil mengajukan masalah berdasarkan pengalaman kolektif siswa di dunia sekitar mereka. Pedagogi kritis menantang status quo baik dalam konten maupun metode".[30]

Merujuk pada ide yang diambil dari Theilin bisa dipahami bahwa pendidikan literasi kritis bukan mengenai perdebatan atau mengumumkan ilmu pengetahuan seorang guru di kelas akan tetapi sebaliknya, pendidikan literasi kritis melibatkan hak-hak peserta didik guna memberikan tanggung jawab ketika berhadapan dengan masalah yang didasarkan pada pengalaman kolektif mereka di masyarakat secara nyata. Pendidikan kritis menantang status quo baik dalam isi maupun pola. Hal ini bisa berarti bahwa pendidik yang kritis senantiasa mempunyai hasrta guna meningkatkan kemampuannya sebagai seorang pendidik baik dalam isi maupun dalam hal metode. Seorang pendidik akan selalu berusaha melakukan reformasi dan ia tidak akan mau menjadi pendangkal status quo dan ia berusaha pindah dari wilayah yang nyaman. Kemudian Bunn juga melengkapi pengetahuan tentang pendidikan literasi kritis dengan cara mengadopsi ide dari Freire adalah sebagai berikut:

> "Peserta didik - yang tidak lagi patuh pada literatur - sekarang menjadi penyelidik koin yang penting dalam dialog dengan guru ... pendidikan, sebagai praksis yang humanis dan membebaskan, menganggap sebagai hal mendasar yang menyatakan bahwa orang-orang yang dikuasai harus berjuang demi emansipasi mereka. Hal ini memungkinkan guru dan peserta didik untuk menjadi subjek dari proses pendidikan dengan mengatasi ototarianisme dan intelektualisme yang masih asing bagi guru dan peserta didik".[31]

Merujuk pada ide yang dikemukakan oleh Freire bisa dipahami bahwa pendidikan literasi kritis menghendaki tidak adanya dikotomi antara guru dan peserta didik. Peserta didik – tidak lagi berfungsi sebagai pendengar aktif – namun lebih kepada penulis kritis yang bekerja sama dengan guru dalam suatu percakapan. Pendidikan literasi kritis memperjuangkan hak-hak kemanusiaan yang

30 W.H. Theilin, *Understanding Problems in Critical Classroom*; *College Composition and Communication*, New York: Routledge, 2005, hal. 114-141

31 P. Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008, hal. 15

dikuasai oleh otoritarianisme dan intelektualisme yang cenderung mengesampingkan sifat-sifat manusia atau kemampuan peserta didik.

Kemudian Bunn menambahkan pendapat dari para ahli seperti Berk yang menyatakan bahwa keindahan pokok dari pendidikan literasi kritis ialah kenyataan mengenai ketidakadilan sosial dan bagaimana mereformasi sebuah institusi dan kondisi atau pola yang tidak imbang, tidak demokratis atau pola yang menindas dalam suatu korelasi kemasyarakatan.[32] Selanjutnya Giroux dalam keterangannya menjelaskan bahwa:

> "Pedagogik kritis tidak hanya berkaitan dengan menawarkan peserta didik tentang cara-cara baru untuk berpikir kritis dan bertindak dengan otoritas sebagai agen di kelas, hal itu juga berkaitan dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk memperluas kapasitas mereka baik untuk mempertanyakan asumsi-asumsi dan mitos-mitos mendalam yang melegitimasi praktik-praktik sosial yang paling kuno dan tidak memihak dalam menyusun setiap aspek masyarakat guna mengambil tanggung jawab untuk ikut berpatisipasi dalam dunia yang mereka diami".[33]

Merujuk pada ide yang dikemukakan oleh Giroux di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan literasi bukan saja sebatas menghimbau agar peserta didik berpikir kritis dan berperan sebagai agen dalam kelas, namun juga memfasilitasi pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan mereka guna meningkatkan kapasitasnya baik untuk mempertanyakan pendapat yang mendalam atau cerita praktek masyarakat yang teramat lampau dan melemahkan struktur setiap pendapat masyarakat dan mengambil tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam dunia yang dihuni oleh mereka. Hal ini berarti pendidikan literasi kritis bukan saja melatih para siswa untuk berpikir kritis di dalam kelas. Lebih dari itu, pendidikan literasi kritis berada dalam suatu tujuan untuk membentuk pola umat yang lebih demokratis dan humanis dengan mempersiapkan pribadi-pribadi yang mempunyai kesadaran kritis, menyadari problem, menganalisis

32 R. Berk, *Critical Thinking and Critical Pedagogy*; *Relations, Differences and Limits*; *Critical Theories in Education*; *Changing Terrains of Knowledge and Polities*, New York: Routledge, 1999, hal. 45-46

33 H.A. Giroux, "Democracy, Education and the Politics of Critical Pedagogy; Critical Pedagogy;" *Where Are We Now*?, No. 1, Vol. 1, 2007, hal. 5

penyebab, melaksanakan tindakan kemasyarakatan yang berdaya transformatif dan menjunjung tinggi akhlak dan moral[34] yang ditinjau dari aspek historis.

Berdasarkan sejarah dan teorinya, pendidikan literasi kritis dipekenalkan oleh Paulo Freire. Ia merupakan tokoh pendidikan yang berasal dari Brazil. Konsep pendidikan literasi kritis Freire memiliki tujuan yaitu untuk membangkitkan kesadaran kritis kaum tertindas akan kenyataan tentang penindasan yang sudah mengikat kaum tersebut sebagai manusia. Pengembangan kesadaran kritis membuat manusia-manusia mempertanyakan hakekat dari kondisi sejarah dan kemasyarakatan mereka, mengkaji dunia mereka dengan tujuan bertindak sebagai subyek-subyek otonom yang dapat membawa reformasi menuju masyarakat yang lebih demokratis dan humanis.[35] Untuk itu, pemahaman pendidikan literasi kritis ditujukkan supaya para siswa dapat membaca semua bentuk kenyataan kemasyarakatan dan tradisi yang ada di sekelilingnya. Pemahaman pendidikan literasi kritis Freire tidak saja membaca kata, namun disertai dengan membaca dunia, mengkorelasikan antara teks dengan konteks kehidupan manusia. Pemahaman *Read the Word and the World* dari Paulo Freire adalah dasar pokok dari pembelajaran bahasa yang didasarkan pada literasi kritis seperti yang dikemukakan oleh Freire sebagai berikut:

> "Tindakan belajar membaca dan menulis harus dimulai dari pemahaman yang sangat komprehensif tentang tindakan membaca dunia dan sesuatu yang dilakukan manusia sebelum membaca kata-kata. Bahkan secara historis, manusia pertama-tama mengubah dunia, kedua memproklamirkan dunia dan kemudian menulis kata-kata. Ini adalah momen sejarah. Manusia tidak mulai memberi nama A! F! N!. Mereka mulai membebaskan tangan dengan menggenggam dunia".[36]

Mengacu pada pendapat Freire di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan literasi kritis lebih diorientasikan pada perencanaan penyadaran masyarakat tertindas akan kemanusiaan mereka yang dapat memegang dunia. Pola penyadaran dengan

34 B. Robandi, *The Profile of Critical Consciousness at Indonesia University of Education Students' on Educational Phenomenon*, Jakarta: UI Press, 2016, hal. 75

35 T. Ibrahim, *Dialog Landasan Pedagogik*, Bandung: Rizki Press, 2016, hal. 10

36 Paulo Freire, *Literacy*; *Reading the Word and the World*, London: Routledge Classics, 2005, hal. 63

memakai pendekatan praksis yaitu melalui refleksi kritis akan kondisi masyarakat dan sejarah mereka seperti menela'ah sebuah kata mereka yang selanjutnya memancing munculnya aksi yang dapat membawa perkembangan pendidikan literasi kritis dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan literasi kritis, melibatkan tiga unsur penting adalah pembelajaran yang dialogis, pemecahan problem dan eksplorasi tentang topik-topik zaman yang saling bertentangan.

1. Pembelajaran secara timbal balik
   Pembelajaran secara timbal balik bisa diartikan dengan pembelajaran yang didasarkan pada sifat konstruktivisme kemasyarakatan. Pendidik memposisikan peserta didik sebagai subyek pembangunan pengetahuan. Pendidik dan peserta didik mempunyai tempat yang sama dalam pola komunikasi yang inter subyektif. Pendidik dan peserta didik belajar bekerja sama menimba pengetahuan, berdiskusi, memberi nama dunia, melaksanakan refleksi bersama dalam hak-hak mereka sebagai subyek atau wakil yang memiliki kedudukan sama dalam kehidupan.
2. Pembelajaran pemecahan problem
   Freire berpendapat bahwa pembelajaran pemecahan masalah merupakan pembelajaran yang menjadikan problem-problem humanis sebagai materi refleksi guna disikapi secara kritis. Menghadapi berbagai problem humanis dalam kaitannya dengan dunia secara sadar dan bersifat kontinyuitas. Lewat pembelajaran pemecahan problem, maka peserta didik akan mempunyai pandangan kritis yang mengingatkan kesadaran mereka akan kenyataan yang kurang adil dalam kehidupan masyarakat.[37]
3. Pembelajaran tematik
   Unsur selanjutnya ialah topik-topik zaman yang saling bertentangan misalnya kemiskinan, korupsi, ujian nasional dan gejala yang saling bertentangan yang ini tengah bergejolak dan meneror manusia saat ini.

Berdasarkan elemen-elemen yang telah dijelaskan di muka, maka bisa dipahami bahwa pendidikan literasi kritis bisa membantu

37 Paulo Freire, *Literacy*; *Reading the Word and the World*, New York: Publishing Company, 2001, hal. 64

peserta didik dalam mengeskpresikan korelasi bahasa dan kekuatan serta fokus pada keperluan guna membuat suasana pembicara, pembaca dan penulis kritis yang bisa mengkonstruksi naskah-naskah yang mengitarinya sekaligus menjelaskannya baik sebagai produk maupun cara praktek umat tertentu. Pada konteks ini, literasi disinyalir sebagai sumber pembuatan arti yang dipahahmi secara ideologis.[38] Dengan demikian, penekanan pada pendidikan literasi adalah hadirnya kesadaran utopis yang merupakan kehendak akan sebuah reformasi yang baik.[39] Hal ini dikemukakan oleh Simon yang mengatakan bahwa:

> "Literasi kritis harus mengambil cara serius di mana sistem makna terlibat dalam mereproduksi dominasi dan itu harus memberikan akses ke bahasa dominan, literasi dan genre sementara secara bersamaan menggunakan keragaman sebagai sumber daya produktif untuk mendesain ulang masa depan sosial dan untuk mengubah pemikiran pandangan pada masa depan".[40]

Merujuk pada ide yang dikemukakan oleh Simon di atas, maka bisa dijelaskan bahwa pendidikan literasi membukakan asa di masa yang akan datang agar lebih baik lagi, terlebih lagi dalam mereformasi pola yang mendominasi sehingga membatasi ruang gerak manusia untuk kehidupan. Pendidikan literasi dapat meningkatkan kesadaran sosial para dai guna memiliki peran sebagai perwakilan yang dapat membawa reformasi positif bagi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan literasi teknologi dai perlu diterapkan sebab banyak memiliki fungsi. Di bawah ini merupakan berbagai alasan mengapa pendidikan literasi teknologi dai harus diaplikasikan:

1. Melatih kemampuan dasar
   Pendidikan literasi untuk para dai diberikan agar para dai dapat mempersiapkan diri dengan cara menela'ah buku-buku yang berkaitan dengan topik dakwah yang akan dibawakannya sehingga para dai bisa fokus terhadap materi dakwah.

---

38 E. Loannidou, "Critical Literacy in the First Year of Primary School; Some Insight From Greek Cypriot Classroom", *Journal of Early Childhood Literacy*, No. 2, Vol. 15, 2015, hal. 177-178

39 K. Cooper, *Critical Literacy for School Improvement*; *an Action Research Project Improving School*, London: Routledge, 2008, hal. 101-102

40 R. Simon, *Teaching Against the Grain*; *Texts for a Pedagogy of Possibility*, Toronto: OISE Press, 1992, hal. 17

2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis
   Tingkat literasi yang tinggi akan berbanding lurus dengan kemampuan seorang dai untuk menerima, menolak dan menganalisis setiap informasi yang diperolehnya. Oleh sebab itu, pendidikan literasi yang diaplikasikan kepada seorang dai berfungsi sebagai pondasi untuk para dai agar dapat mempunyai keterampilan berpikir kritis dan masuk akal pada saat dihadapkan pada beberapa persoalan. Cara berpikir kritis memang dibutuhkan sebagai modal yang pasti bermanfaat ketika seorang dai mulai mengenal umat yang sesungguhnya pada waktu yang akan datang.
3. Mempersiapkan para dai menapaki dunia dakwah
   Memberitahukan pokok-pokok tertentu dalam pendidikan literasi bagi seorang dai akan menolong para dai untuk mempersiapkan banyak materi tentang dakwah. Perkembangan emosional, moral, bahasa dan literasi merupakan sejumlah unsur penting yang perlu dipunyai oleh seorang dai. Poin-poin ini saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya dan bisa didukung melalui cara mengaplikasikan pendidikan literasi bagi seorang dai. Tahapan literasi dasar yang terdiri atas bahasa lisan dan tulisan serta ilmu pengetahuan tentang teknologi informasi serta komunikasi menjadi salah satu bagian dari keberhasilan dakwah.
4. Perkembangan literasi yang baik berbanding lurus dengan hasil dakwah
   Pendidikan literasi yang sudah diaplikasikan oleh para dai akan memberi dampak positif terhadap perkembangan dakwah. Praktek pengenalan literasi awal melalui pemakaian teknologi informasi dan komunikasi akan membuat seorang dai lebih sukses dalam bidang dakwah. Hal ini disebabkan seorang dai yang sudah terbiasa berkenalan dengan dunia literasi mempunyai keterampilan berpikir dan berkomunikasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan seorang dai yang tidak pernah bersentuhan dengan pendidikan literasi.

Melihat begitu banyaknya manfaat yang bisa diperoleh dari pendidikan literasi teknologi dai, maka seorang dai harus mengetahui fungsi dari pendidikan literasi teknologi. Pada era teknologi informasi

ini, maka seorang dai dianggap begitu urgen guna mempunyai keterampilan sebagai berikut:

1. Informasi
   Keterampilan menganalisis, mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensitesis informasi dari beberapa sumber internet. Dimensi ini sangat urgen dalam pendidikan literasi. Dari sekian banyak informasi online yang terus melimpah ruah setiap menitnya tentu memerlukan sikap kritis, kecermatan, ketelitian dan kehati-hatian guna mencari, mengevaluasi, memvalidasi isi informasi yang diperoleh dari internet. Keterampilan literasi teknologi pada dimensi informasi tentu memberikan kemudahan bagi para dai untuk mengolah data atau informasi secara langsung menjadi ilmu pengetahuan.
2. Komunikasi
   Keterampilan mendiskusikan bahan dakwah melalui group secara langsung, menulis dan menyebarkan karya ilmiah mengenai bahan dakwah di beberapa surat kabar, menyebarkan isi mengenai bahan dakwah melalui sumber daya online seperti account di media sosial, web, blog dan/atau wifi guna memperbanyak jaringan yang dapat mengembangkan cakrawala mengenai bahan dakwah. Literasi teknologi pada dimensi komunikasi tentu dapat menolong seorang dai untuk mengoptimalkan wawasan mereka mengenai materi dakwah melalui komunikasi dan kolaborasi online.
3. Konten-konten
   Keterampilan membuat karya tulis mengenai bahan dakwah yang berbeda dari pengarang selain dirinya, menginternalisasi pengalaman sebelumnya ke dalam isi bahan dakwah yang diperolehnya, mengimplementasikan hak kekayaan intelektual dan lisensi dari beberapa sumber informasi mengenai bahan dakwah yang diperoleh secara langsung. Dimensi ini tentu akan berpengaruh pada kesadaran seorang dai agar terus mengembangkan kreativitas dan produktivitas seorang dai guna mendapatkan ide dan pendapat yang inovatif serta relevan guna pengembangan dakwah Islamiyah sesuai dengan keperluan umat secara global melalui pencapaian kebutuhan pengguna informasi. Itu artinya orsinalitas kaya yang dihasilkan oleh seorang dai menjadi sesuatu yang penting.

4. Sosial emosional
   Sosial emosional ini berupa kewaspadaan menulis dan berbicara di group yang dilakukan secara langsung tentang bahan dakwah, kewaspadaan menyebarkan isi berita yang dilakukan secara langsung mengenai bahan dakwah dan keterampilan memproteksi data pribadi dari ancaman online. Pada dimensi ini akhlak, moral dan tanggung jawab merupakan permasalahan yang pokok yang harus dipunyai oleh setiap dai pada saat bersentuhan dengan media seperti menulis status di media sosial, web atau blog. Literasi teknologi pada dimensi sosial emosional pula mengultimatum para dai untuk mempunyai kesadaran dan kesiapan mental agar bisa memproteksi diri dari beberapa teror media.
5. Pemecahan masalah
   Keterampilan menguasai kemungkinan terkait dengan masalah teknis, memfungsikan teknologi secara kreatif guna menolong memecahkan masalah pemahaman tentang bahan dakwah. Dimensi ini menunjukkan seorang dai untuk bisa mengatasi secara aktif hambatan teknis ketika bersentuhan dengan dunia maya dan dapat melakukan tindakan kreatif untuk mengoptimalkan pemanfaatan informasi guna menolong demi menyiapkan materi yang disampaikan dalam dakwah di mana materi tersebut biasanya diambil dari proses literasi.

Secara etimologi, literasi (*literacy*) berarti baca tulis atau bila diindonesiakan dapat diartikan dengan keberaksaraan.[41] Selain itu, literasi pula dapat bermakna paham huruf,[42] paham aksara, gerakkan

41 A. Teeuw dalam bukunya *Indonesia*; *Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, menerjemahkan literasi dengan istilah keberaksaraan. Baca A. Teeuw, *Indonesia*; *Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994, hal. 1

42 Secara umum, huruf-huruf di dunia diklasifikasikan ke dalam empat bagian besar. (1) huruf piktograf adalah huruf yang berupa gambar-gambar seperti huruf hieroglif yang ditemukan di wilayah Mesir dan Tiongkok kuno. (2) huruf ideografik. huruf jenis ini bisa dilihat pada keberadaan huruf China sekarang. Huruf ini melambangkan benda-benda yang secara nyata bisa dilihat atau dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. (3) huruf silabik adalah huruf yang menggambarkan suku kata seperti halnya huruf India, Asia Tenggara Daratan dan beberapa wilayah di kepulauan Nusantara dan Jepang. (4) huruf fonetik merupakan jenis huruf yang berupa lambang fonem seperti yang ditemukan pada huruf Yunani, Rusia dan Gothik. Lihat Tim Penyusun Buku *Indonesia Indah Aksara*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 1997, Jilid IX, hal. 12-13

pemberantasan buta huruf serta keterampilan membaca dan menulis.[43] Tetapi, secara umum definisi literasi seperti diterangkan oleh Jean E. Spencer dalam *The Encyclopedia Americana* merupakan keterampilan untuk membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang (bagi setiap orang, komunitas atau kaum tertentu) guna memperoleh gelar sebagai (manusia, komunitas, kaum) yang terpelajar.[44]

Literasi adalah kejadian kemasyarakatan yang melibatkan kemampuan-kemampuan khusus yang dibutuhkan guna menyimpan dan memperoleh informasi dalam bentuk tulisan. Karena literasi adalah kejadian kemasyarakatan, maka budaya literasi ini dapat dilihat dari kegiatan individu secara pribadi. Oleh sebab itu, perbincangan tentang tradisi literasi pun tentu memiliki korelasi yang erat dengan pendidikan, keintektualan dan kedudukan kemasyarakatan seseorang.[45]

Budaya literasi pada masing-masing individu terlebih lagi suatu masyarakat, tidak muncul begitu saja. Menciptakan generasi literate (yang terpelajar; generasi budaya literasi) memerlukan proses yang cukup lama dan fasilitas yang kondusif yang dimulai dari keluarga,

---

43 Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwi Bahasa Oxford-Erlangga*, Jakarta: Erlangga, 1996, hal. 197

44 Jean E. Spencer, Literacy dalam The Encyclopedia Americana International Edition, Vol. 17, New York: Americana Coorporation, 1972, hal. 559. Tradisi baca tulis adalah penentu atau tanda kemajuan suatu bangsa. Jika kita mau mencontoh proses pembelajaran dari negara Jepang misalnya, negara ini bisa maju seperti saat ini sebab tidak lepas dari tradisi baca tulis. Setelah hancur berkeping-keping sebab menderita kekalahan pada Perang Dunia II, ia segera bangun aspek-aspek pendidikan. Guru-guru dan para intelektual dikumpulkan dan diperintahkan untuk menerbitkan buku-buku secara massal termasuk terjemahan dari berbagai referensi dunia. Buku-buku yang diterbitkan meliputi sastra, ekonomi, politik, teknik, ilmu dasar, aplikasi teknologi hingga filsafat. Upaya mengembangkan tradisi baca tulis itu masih didukung dengan pengiriman sejumlah pemuda terpilih untuk belajar ke luar negeri – terutama AS dan Eropa – sesuai minatnya. Setelah lulus, mereka mengabdikan hasil pendidikannya untuk bangsa antara lain dengan menulis buku, maka jadilah Jepang kini sebagai bangsa yang maju disebabkan mempunyai tradisi baca tulis yang tinggi. Lihat "Budaya Baca Tulis", *Republika*, diakses pada tanggal 19 November 2018.

45 Dalam konteks ini, guna mengetahui kadar kemampuan literasi sebuah kelompok di zaman modern seperti saat ini tentu tidak dapat memakai tolok ukur tunggal, tetapi perlu melibatkan banyak bidang minat masyarakat seperti politik, ekonomi, komputer, dan lain-lain. Lihat Mark Willis, Literacy, Orality and Cognition; An Overview dalam, http://.wright.edu, diakses pada tanggal 19 November 2018.

sekolah, pergaulan dan lingkungan pekerjaan. Dalam konteks lingkungan pendidikan misalnya, tradisi literasi amat terkait dengan cara pembelajaran di sekolah dan ketersediaan materi bacaan di perpustakaan. Namun demikian, pada prinsipnya naluri dan daya kritis lingkungan di sekitarnya lebih diunggulkan sebagai jembatan menuju generasi literate yaitu generasi yang mempunyai kemampuan berpikir kritis terhadap segala informasi guna mengantisipasi reaksi yang bersifat emosional.[46]

Dalam konteks perilaku atau kebiasaan sehari-hari, individu atau suatu umat dapat dikatakan literate bila mereka telah dapat memaknai sesuatu sebab membaca informasi yang terdapat dalam bacaan dan melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuannya terhadap konten bacaan tersebut. Misalnya, ketika di sudut jalan tertentu terdapat rambu-rambu atau tanda dilarang parkir, maka bagi masyrakat literate akan melihat atau mengartikan rambu-rambu ini sebagai aturan yang perlu dipatuhi, maka pada wilayah dilarang parkir tersebut ia tidak akan menghentikan kendaraannya. Beda halnya dengan masyarakat yang belum memiliki tradisi literasi, dalam kasus ini mereka tidak akan menghiraukan rambu-rambu tersebut. Masyarakat seperti ini akan seenaknya saja parkir di wilayah terlarang. Mereka baru mau pergi misalnya, setelah ditegur oleh pihak ketertiban lalu lintas atau dimaki-maki terlebih dahulu oleh petugas securiti.[47]

Dalam konteks budaya intelektual, suatu umat dapat dikatakan berbudaya keberaksaraan pada saat umat itu telah memfungsikan tulisan guna melaksanakan komunikasi kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tradisi literate atau keberaksaraan merupakan tradisi yang memakai pola tulisan untuk penciptaan sastra dan karya sastra serta menuliskan hasil ilmu pengetahuan.[48]

---

46 Kalareni Naibaho, "Menciptakan Generasi Literasi Melalui Perpustakaan", dalam Visipustaka; *Majalah Perpustakaan*, Vol, 9 No. 3, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007, hal. 15

47 Lagi-lagi di sini terkait dengan mental, pengetahuan, pendidikan dan kesadaran pribadi seseorang, bahwa suatu peraturan atau hukum yang sudah menjadi konvensi (kesepakatan bersama) harus ditaati serta dijalankan. Bukan karena kalau tidak dipatuhi akan mendapat sansk, namun murni demi motivasi untuk mencapai kemaslahatan bersama. Baca Kalareni Naibaho, "Menciptakan Generasi Literasi Melalui Perpustakaan", dalam Visipustaka; *Majalah Perpustakaan*, Vol, 9 No. 3, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007, hal. 15

48 Ketika ada kesimpulan penelitian misalnya, bahwa tulisan dalam sastra Jawa

Secara khusus Walter Ong mengatakan bahwa fenomena kebudayaan literate ditandai dengan pemakaian kamus, ensiklopedi, indeks dan fasilitas-fasilitas pengajaran serta penelitian.

Literasi atau keberaksaraan seringkali digambarkan sebagai lawan atau kebalikan dari orality atau bahasa kelisanan.[49] Dalam ungkapan lain, literasi dan kelisanan atau keberaksaraan dan oraliti merupakan dua situasi yang berlawanan, namun masing-masing saling terikat. Oleh sebab itu, memperbincangkan literasi akan merasa kurang adil jika tidak memperbincangkan tentang kelisanan, karena keduanya adalah ciri khas masyarakat yang memakai bahasa.[50] Saling ketergantungan antara definisi literasi dan kelisanan ini misalnya, terlihat pada keterangan A. Teeuw dalam bukunya *Indonesia*; *Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Menurut A. Teeuw, bila literasi dapat dipahami sebagai – komunikasi sosial yang mayoritas didasarkan pada pemakaian bahasa tertulis, maka kelisanan merupakan – komunikasi dengan memakai bahasa lisan (oral) atau suara dengan cara mengatakan atau mendengarkan.[51] Untuk itu, penggunaan

telah melebihi dari 1000 tahun yang difungsikann untuk penciptaan rasa dan karya sastra Jawa kuno, maka dari aspek ini tradisi Jawa dapat disebut literate (keberaksaraan). Lihat A. Teeuw, *Indonesia*; *Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994, hal. viii. Sementara itu ketika ada hipotesa yang mengatakan bahwa sebelum abad masehi bangsa Arab pada dasarnya sudah mencipta sya'ir, tetapi sya'ir-sya'ir mereka lenyap tidak bisa dijumpai di masa kini karena tidak ditulis. Di kemudian hari sejarah kesusastraan Arab baru dimulai sekitar 500 M, maka di sini bisa dikatakan bahwa pada masyarakat Arab pra Islam budaya sastra lisan lebih mendominasi ketimbang budaya sastra tulisan. Lihat Bey Arifin, *Sejarah Kebudayaan Arab*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983, hal. 34

49 Menurut Willis, tidak ada satu ketentuan untuk satu pengertian tunggal tentang literasi. Untuk itu, para ahli biasanya menerangkan literasi dengan cara menerangkan kata yang mempunyai definisi berkebalikan dengan literasi yaitu secara kelisanan. Baca Mark Willis, Literacy, Orality and Cognition; An Overview dalam, http://.wright.edu, diakses pada tanggal 19 November 2018.

50 Dalam kronologi ini, budaya oraliti bisa ditinjau melalui ciri khasnya yang memakai lidah dan telinga yaitu berbicara atau ngomong. Sedangkan budaya keberaksaraan merupakan tradisi memakai aksara serta mengetahui tanda dan arti kebahasaan. Lihat Ahmad Rijali, "Masyarakat Kelisanan dan Keberaksaraan", Banjarmasin Pos, Rabu, 30 Maret 2005 atau lihat Ahmad Rijali, "Masyarakat Kelisanan dan Keberaksaraan", dalam http://www.indomedia.com, diakses pada tanggal 19 November 2018.

51 A. Teeuw, *Indonesia*; *Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, hal. v. Lihat juga Mark Willis, Literacy, Orality and Cognition; An Overview dalam, http://.wright.

bahasa baik secara lisan maupun tertulis juga bias dikatakan sebagai literasi.

Menurut Kern literasi merupakan pemakaian praktek-praktek kondisi umat dan historis serta kondisi tradisi guna menciptakan dan menterjemahkan arti melalui teks. Literasi setidaknya membutuhkan suatu kepekaan yang tidak terucap mengenai korelasi antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks pemakaiannya serta idealnya keterampilan untuk berefleksi secara kritis mengenai berbagai korelasi itu. Sebab peka dengan maksud atau tujuan literasi itu bersifat dinamis --tidak statis – dan bisa beraneka ragam di antara keduanya dan dalam komunitas serta kebudayaan. Literasi membutuhkan serangkaian keterampilan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan mengenai jenis kelami dan pengetahuan kebudayaan,[52] sementara Juanda mengatakan bahwa literasi merupakan keterampilan membaca dan menulis.[53] Sedangkan menurut Faizah, literasi adalah keterampilan membaca dan menulis dalam melakukan berbagai kewajiban yang berhubungan dengan dunia kerja kehidupan di luar sekolah.[54] Secara umum, literasi diartikan sebagai keterampilan mengakses, memahami dan memakai sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas yang antara lain adalah membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara. Individu yang mempunyai kemampuan literasi yang tinggi dapat dilihat dari keterampilannya mengakses suatu informasi dan memahami serta mempraktekkannya sesuai dengan informasi yang ia pahami.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diketauhi bahwa literasi merupakan suatu tahapan perilaku sosial pada masyarakat tertentu yaitu umat yang sudah sadar akan urgennya membuka informasi dan pengetahuan, memfilter, menganalisa dan menjadikan pengetahuan itu sebagai media untuk melahirkan kesejahteraan hidup atau peradaban unggul pada abad 21 seperti sekarang ini. Oleh sebab itu, budaya literasi menjadi sangat urgen. Berawal dari budaya ini, maka diharapkan akan lahir peradaban ilmu pengetahuan. Untuk

---

edu, diakses pada tanggal 19 November 2018.

52 Richard Kern, *Literacy & Language Teaching*, Oxford: Oxford University, 2000, hal. 3

53 Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, Bandung: UPI Press, 2007, hal. 4

54 Dewi Utama Faizah, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 2

itu, hampir semua negara di dunia berupaya sekuat tenaga guna mengajak masyarakatnya berbudaya literasi (keberaksaraan), untuk selanjutnya mencapai predikat sebagai masyarakat *literate* (bangsa berperadaban).[55] Hal ini disebabkan adanya opini secara umum, bahwa keniraksaraan (*illiteracy*; buta huruf) pada dasarnya merupakan tantangan yang paling berat bagi suatu negara untuk maju dan menguasai teknologi modern.[56]

Literasi teknologi adalah kegiatan dalam memanfaatkan teknologi digital, sarana komunikasi dan jaringan untuk membuka, mengatur, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan informasi agar memiliki fungsi dalam suatu kumpulan sosial. Menurut Syarifuddin, literasi teknologi dapat dipahami sebagai keterampilan dalam memanfaatkan dan memfungsikan media baru seperti internet untuk mengakses, membuka jalan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Literasi teknologi pula bisa dipahami sebagai literasi media yang menempatkan seseorang yang mempunyai keterampilan untuk memahami, menguasai dan memfungsikan kontensi media massa.[57]

Dalam hal ini, *Maryland Technology Education State Curriculum* mengatakan bahwa literasi teknologi merupakan keterampilan untuk memfungsikan, mengintegrasikan, menganalisis dan menilai

---

55 Agar menjadi bangsa yang memiliki berperadaban – dengan tradisi keberaksaraan atau *literate* – tidak cukup hanya sebatas pandai membaca dan menulis. Bahkan berpendidikan tinggi pun belum cukup. Namun yang terpenting adalah mengembangkan *reading habit*, tradisi membaca. Lihat A. Teeuw, *Indonesia*; *Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994, hal. 33

56 Keniraksaraan (*illiteracy*; buta huruf) adalah masalah kebahasaan yang rawan bagi tiap negara yang sedang membangun. Pertemuan Dunia Menteri Pendidikan mengenai penghapusan buta huruf di Teheran Iran tahun 1965 oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), menyimpulkan bahwa keberaksaraan orang harus dicapai dengan tidak hanya pandai membaca dan menulis, tetapi keberaksaraan yang memiliki berbagai fungsi. Keberaksaraan diyakini sebagai langkah pertama guna meningkatkan pranata sosial, kewargaan dan keekonomian demi perbaikan taraf hidup manusia. Keterampilan membaca dan menulis menjadi dasar guna menghasilkan mata pencaharian, peningkatan produksi dan keikutsertaan dalam kehidupan kewargaan. Baca Anton Moedardo Moeliono, "Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; Rancangan Alternatif Dalam Perencanaan Bahasa", *Disertasi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1981, hal. 149

57 Syarifuddin, "Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi", *Jurnal Penelitian Komunikasi*", No. 17 Vol. 2, 2014, hal. 153

sebuah inovasi yang melibatkan proses dan ilmu pengetahuan guna memecahkan masalah dan memperluas keterampilan individu.[58] Menurut *National Academy of Engineering and National Research Council of the National Academis*, literasi teknologi adalah suatu paradigma mengenai teknologi pada suatu tingkatan yang memungkinkan penggunaan secara efektif dalam masyarakat teknologi modern yang terdiri atas tiga elemen poko yaitu pengetahuan, keterampilan dan berpikir kritis serta pembuatan keputusan.[59]

Dengan demikian, kalimat literasi teknologi bisa dipahami sebagai paradigma atas hasil karya manusia, hubungan di antara sains dan lingkugan serta teknologi, keterampilan untuk memfungsikan teknologi khususnya dalam pembelajaran dan pengajaran sains serta keterampilan mengambil kesimpulan dan keterampilan untuk mengevaluasi serta membuat sebuah keputusan.[60] Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa literasi teknologi adalah keterampilan yang terdiri atas beberapa aspek yaitu aspek ilmu pengetahuan, kemampuan berpikir kritis dan pembuatan keputusan dalam usaha memfungsikan teknologi atau inovasi hasil karya manusia secara efektif terutama pada dunia pendidikan.

Dunia pendidikan merupakan dunia yang amat urgen dalam kehidupan individu, sebab pendidikan merupakan pencetak peradaban.[61] Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan ialah daya usaya guna memajukkan bertumbuhnya akhlak, pikiran dan tubuh anak. Unsur-unsur ini tidak boleh dipisahkan guna menunjukkan kesempurnaan hidup anak-anak.[62] Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan adalah kebutuhan setiap individu yang harus dipenuhi guna mengembangkan pikirannya sehingga dapat memajukkan kehidupan dan peradabannya.

---

58 Maryland State Departemen of Education, *Maryland Technology Education State Curriculum*, New York: Publishing Company, 2005, hal. 10

59 National Academy of Engineering and National Research Council of the National Academis, *Tech Telly*; *Approach to Assessing Technology Literacy*, New York: Publishing Company, 2006, hal. 115

60 Anette Mary Rose, "Perception of Technological Literacy Among Science, Technology, Engineering and Mathematics Leaders", *Journal of Technology Education*", Vol. 19, No. 2, 2007, hal. 43

61 Moh. Shaleh Hamid, *Metode Edutainment*, Yogyakarta: Diva Press, 2014, hal. 11

62 Tim penyusun buku *Saku Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 1

Namun pada faktanya, pendidikan di negara Pancasila sekarang ini berada dalam kondisi memperihatinkan. Sebanyak 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Hasil pemetaan askes dan kualitas pendidikan oleh *the Learning Curves Pearson* pada tahun 2013 dan tahun 2014, Indonesia menempati tempat ke-40 dari 40 negara. Berdasarkan pemetaan *Trends in International Mathematics and Studies* tahun 2011, Indonesia menduduki tempat 40 dari 42 negara dalam literasi sains.[63] Kebutuhan seseorang akan literasi sains, menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem serta pelayanan pendidikan. Sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 3, yang berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang".[64]

Program di atas menyatakan bahwa perencanaan literasi pula meliputi usaya pengembangan kemampuan manusia. Kemampuan manusia ini meliputi kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial dan spiritual dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Usaha ini sesuai dengan prinsip yang kemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, bahwa pendidikan perlu melibatkan semua unsur masyarakat dalam membina, menginspirasi atau memberi contoh, memberi semangat dan mendorong perkembangan anak.[65] Hal ini merupakan salah satu langkah konkrit dari pemerintah.

Langkah konkrit pemerintah dalam upaya memenuhi amanat UUD 1945 tersebut, pemerintah berusaha secara bertahap yaitu dengan cara menumbuhkan kecintaan literasi masyarakat Indonesia. Salah satu upaya yang digalakkan pemerintah ialah membentuk sebuah gerakan kemasyaraktan melalui dukungan kerja sama dengan berbagai elemen. Gerakan literasi ini dilakukan di bawah koordinasi

63 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia", http://dikdas.bantulkab.go.id diaskes pada tanggal 12 Desember 2014.

64 *Undang-Undang Dasar 1945 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, hal. 3

65 Pangesti Widarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, Cet. ke-1, hal. 2

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan literasi ini diharapkan agar bisa menggerakkan warga, pemangku kepentingan dan masyarakat supaya bersama-sama mempunyai, melaksanakan dan membuat gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan sehingga dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melihat perkembangan dunia teknologi informasi sekarang ini yang tidak selamanya berpengaruh baik, membuat para pakar pendidikan merasa khawatir. Salah satu kekhawatiran yang sampai saat ini belum bisa diobati adalah rendahnya minat baca generasi muda di Indonesia. Pada dekade tahun-tahun terakhir, pada saat buku masih menjadi satu-satunya sumber bacaan, tidak membuat generasi Indonesia menjadikan aktivitas membaca sebagai satu kebutuhan dalam hidup. Terlebih lagi ketika dunia ini telah dikuasai oleh teknologi informasi yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari beberapa media dan peringkat Indonesia dalam hal membaca masih sangat rendah. Saat ini, buku bukan menjadi beban dengan adanya buku elektronik yang bisa diakses kapanpun, di manapun dan dalam kondisi apapun. Aktivitas membaca bukan menjadi pilihan utama di Indonesia, padahal dunia semakin penuh dengan persaingan.[66]

Dunia yang semakin penuh dengan persaingan, tentu menuntut generasinya untuk cerdas, kreatif dan inovatif. Semua kemampuan ini dapat direalisasikan yang salah satu di antaranya dengan cara membaca kreatif. Tuntutan abad modern ini membuat generasi muda haus akan bacaan baik dari dalam maupun dari luar negeri. Membaca mungkin aktivitas yang mudah dilaksanakan, tetapi sulit untuk dijadikan kebiasaan. Sikap masa bodoh dan apriori akan terasa cepat menghampiri pada saat mulai melaksanakan aktivitas membaca, sehingga generasi muda merasa bahwa membaca adalah aktivitas yang membosankan. Terlebih lagi di eta seperti sekarang ini dimana segala hal dapat gambarkan menjadi grafis sehingga mengurangi minat baca masyarakat.

Pada bidang membaca akademik, mahasiswa mempunyai sisi bidang lain yang sangat memprihatinkan. Pada saat mahasiswa tingkat akhir bermaksud membaca sebuah jurnal ataupun karya ilmiah,

66 I Made Surahgangga, "Mendidikan Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas", *Jurnal Penjamin Mutu*, No. 1, Vol. 1, Edisi 31 Agustus 2017, hal. 154-155

mahasiswa ini hanya langsung melihat bagian akhir dari kesimpulan jurnal atau tulisan ilmiah tersebut tanpa membaca bagaimana proses yang terjadi ketika mendapatkan kesimpulan seperti itu. Hal ini mungkin dianggap biasa saja, namun sangat berakibat fatal bagi penulisan karya ilmiah ke depannya. Bayangkan saja ketika individu hendak melaksanakan sebuah percobaann di laboratorium kemudian ia tidak membaca keseluruhan konten prosedur bisa saja hal yang tidak boleh dilakukan malah dilakukan sehingga hal-hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi dan hal itu akan merugikan diri sendiri. Pada saat ini, remaja baru akan membaca buku jika ia sedang membutuhkan sumber untuk mengerjakan tugas. Gejala seperti ini juga terjadi ketika seorang mahasiswa sedang menyusun tugas akhir. Untuk itu, tradisi membaca perlu dibiasakan mulai sejak dini. Kemampuan membaca bisa meningkatkan keterampilan individu guna memahami beberapa konsep dengan mudah. Mengerti akan konsep dan pemikiran kritis merupakan dua kualitas penting dari seorang individu yang sukses. Di samping itu, membaca juga bisa meningkatkan kosa kata seseorang, perintah pada bahasa dan keterampilan komunikasi. Trend menunjukkan bahwa individu yang membaca dapat berkonsentrasi pada pelajaran mereka dan lebih baik dari pada mereka yang tidak membaca. Keterampilan membaca secara langsung berhubungan dengan keterampilan menulis yang baik, sebab orang yang jarang membaca akan mengalami kesulitan dalam menemukan kosa ketika menulis. Guna meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya yang berkualitas, maka pemerintah melakukan berbagai terobosan yang salah satu di antaranya adalah menggalakkan budaya literasi.

Dalam hal sadar literasi bagi generasi muda, sebenarnya pemerintah telah mulai melakukan terobosan dari tahun 2015 melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dengan peluncuran rencana unggulan yang kemudian dikenal dengan istilah Gerakan Literasi Bangsa (GLB) yang bertujuan untuk menumbuhkan moral remaja melalui tradisi literasi. Usaha pemerintah dalam memunculkan kebijakan tersebut tentu merupakan niat yang baik. Namun, pada saat suatu kebijakan hanya sebagai formalitas dan rencana kerja saja, pasti tidak akan pernah mencapai hasil yang maksimal. Pemerintah juga seyogyanya mengawal dan menganalisis, sehingga rencana tersebut

bisa berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan situasi di lapangan. Salah satu dari program tersebut di antaranya adalah mendukung dan mengancam institusi-institusi pemerintah dan swasta yang mempunyai ruang tunggu agar pro aktif menyediakan materi bacaan seperti kantor kelurahan, kecamatan, puskesmas, perbankan, rumah makan atau institusi-institusi sejenis lain yang meniscayakan pengunjungnya untuk menunggu dan bukan menyediakan televisi di ruang tunggu. Hal seperti ini tidaklah mudah, namun perlu dipaksa agar terbiasa membaca sehingga ketika sarana-sarana tersebut difasilitasi ruang baca, maka waktu menunggu bisa difungsikan untuk membaca. Bagaimanapun kegiatan literasi adalah salah satu kegiatan penting dalam hidup. Mayoritas proses pendidikan sangat bergantung pada keterampilan dan kesadaran literasi. Tradisi literasi yang terpatri dalam diri generasi muda bisa berdampak pada tingkat kesuksesan baik di jenjang pendidikan maupun dalam kehidupan sosial.

Naim mengungkapkan bahwa guna menciptakan kemajuan peradaban suatu daerah salah satunya adalah dengan cara menumbuhkembangkan budaya literasi.[67] Kemudian Harnowo menyebutkan bahwa membaca dan menulis bisa membuat pikiran individu lebih jernih, membuat individu dapat merumuskan situasi diri, mengikat dan mengkonstruksi beragam ide, mengefektifkan atau membuat individu mempunyai sugesti baik, membuat individu semakin pandai memahami sesuatu (menajamkan paradigma), meningkatkan memori, lebih kenal akan diri sendiri, mengalirkan diri, membuang kotoran diri, merekam waktu mengesankan yang dialami, meninggalkan jejak pikiran yang jelas, memperlancar komunikasi, memperbanyak kosa kata, membantu bekerjanya imajinasi dan menyebarkan pengetahuan yang diperoleh dari hasil membaca.[68]

Selain membaca, keterampilan menulis dalam literasi juga amat urgen. Menulis dapat mempertajam kepribadian atau karakter

67 Dalam muqadimahnya, Naim menyatakan bahwa guna menciptakan kemajuan peradaban suatu daerah salah satunya dengan cara menumbuhkembangkan budaya literasi. Dalam konteks ini generasi muda yang juga disebut sebagai generasi pembelajar setidaknya bisa berperan aktif agar menjadi motor penggerak untuk melajunya tradisi sadar literasi di lingkungannya masing-masing sehingga bisa lebih massif lagi. Baca Ngainun Naim, *Geliat Literasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. i

68 Hernowo, *Mengikat Makna*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005, hal. ii

individu. Inilah unsur-unsur yang tengah dibutuhkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kebinekaan dimana moral saling menghormati dan mempunyai kepedulian bagi semua perbedaan memperoleh tempat yang indah untuk dituliskan dan dikenang masyarakatnya. Menulis seperti mengembangkan wawasan, yaitu wawasan mengenai kemungkinan dunia yang ingin dibangun dalam penulisan serta mengembangkan berbagai media dan cara-cara dalam pengembangan wawasan ini. Menulis merupakan usaha mencari kemungkinan dunia tersebut dengan mengembangkan kemungkinan wawasan yang ada di dalamnya. Setiap penulis pasti memiliki suatu atau beberapa wawasan atau dengan kata lain, penulis harus mengembangkan wawasan tersebut serta memiliki pola dan gayanya sendiri dalam penciptaannya wawasannya itu. Membaca tidak hanya dianggap sebagai suatu keharusan, melainkan kebutuhan dengan memberinya ruang dan waktu yang cukup yang kalau tidak dilakukan akan berdampak pada situasi lapar pengetahuan. Dengan menulis, seseorang bisa dikenal abadi lewat tulisannya. Keterampilan menulis dapat mempertajam individu terhadap rasa ingin tahu yang berpengaruh baik bagi dirinya juga bagi bangsa Indonesia. Menulis merupakan proses dimana individu dapat menghargai hidup, karena dengan menulis sesuatu yang bermanfaat setidaknya ada satu atau dua atau beberapa orang yang akan membaca dan selanjutnya bisa berfungsi untuk mereka maka kemudian inilah yang dikenal dengan istilah menghargai hidup. Sekarang ini budaya menulis dan membaca perlu terus dikembangkan, karena melalui aktivitas menulis, pendapat dan ide serta gagasan ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Melalui tulisan, pendapat, ide dan gagasan, akan lebih dikenang sepanjang zaman bila dibandingkan dengan ucapan yang dilakukan secara lisan yang mudah sirna setelah beberapa ide tersebut diucapkan. Tradisi membaca dan menulis perlu terus ditumbuhkembangkan pada lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan yang bermutu menjadi kebutuhan penting di zaman yang serba kompetitif yang makin bersaing di segala bidang. Para pemutus kebijakan di tingkat pusat pastinya telah menyadari akan hal ini. Guna menjadi dunia pendidikan yang bermutu, pasti amat banyak unsur yang berkaitan dan saling mempengaruhi. Salah satu usaha pemerintah menjadikan pendidikan yang bermutu ialah

meningkatkan tradisi literasi.[69] Penguasaan literasi dalam semua aspek kehidupan memang menjadi beban kemajuan peradaban suatu bangsa. Suatu bangsa tidak mungkin bisa menjadi bangsa yang hebat jika hanya mengandalkan tradisi bahasa lisan yang mewarnai pembelajaran pada institusi-institusi pendidikan. Namun disinyalir bahwa tingkat literasi terutama di kalangan lembaga pendidikan semakin tidak digandrungi, maka masalah seperti ini jangan sampai menonjolkan ketidakmampuan dalam mengurus pola pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, budaya literasi terutama literasi teknologi harus lebih ditanamkan sejak dini. Mengingat begitu urgennya masalah literasi teknologi ini, maka pendidikan literasi teknologi harus dimplementasikan pada setiap elemen masyarakat tak terkecuali kepada para dai.

Dai merupakan individu yang melaksanakan seruan atau orang yang memberikan nasehat yang berupa ajaran. Subyek dakwah adalah elemen terpenting dalam urusan dakwah, karena seorang dai akan menjadi pemandu tuntunan yang mengemban tujuan ajaran yang diajarkan kepada obyek dakwah melalui berbagai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Seorang dai dituntut untuk dapat mengetuk dan menyentuh hati masyarakat yang diserunya secara profesional supaya tujuan yang disampaikannya bisa diterima oleh masyarakat Islam.[70]

---

69 Untuk menumbuhkembangkan tradisi membaca di masyarakat, pola pendidikan Indonesia sebaiknya dapat meniru negara Vietnam. Negara ini sering dirundung konflik perang saudara berkepenjangan yang meluluhlantakan hampir setiap lini kehidupan. Tetapi, penduduknya tidak tinggal diam. Warganya kemudian membangun negaranya terlebih yang berkaitan dengan masalah pendidikan yang harus segera diperbaiki. Melalui pola gerakan masyarakat mengumpulkan dan dan buku serta dengan cara mendirikan perpustakaan di semua penjuru negeri tersebut. Sekarang ini dapat dinikmati hasilnya berupa kemajuan negara Vietnam yang sangat pesat di wilayah Asia Tenggara. Dalam hal ini, Indonesia tidak boleh kalah, mengingat sumber daya manusia Indonesia sangat berpotensi menjadi terdepan bukan hanya di kawasan Asia Tenggara, tetapi di lingkup Asia dan bahkan dunia. Oleh sebab itu, gerakan literasi yang saat ini sedang marak diperhatikan oleh pemerintah, bukan hanya dibebankan tanggung jawabnya kepada pemerintah semata, karena untuk membangun sebuah tradisi justru dimulai dari unit terkecil di masyarakat yaitu keluarga. Lihat I Made Surahgangga, "Mendidikan Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas", *Jurnal Penjamin Mutu*, No. 1, Vol. 1, Edisi 31 Agustus 2017, hal. 159

70 Aris Risduana, "Transformasi Pesan Da'i Dalam Menjawab Peluang dan Tantangan", *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2, 2014, hal. 438

Menurut M. Natsir yang dikutip Mulkhan, pada dasarnya seluruh umat Islam adalah dai di lokasi masing-masing sesuai dengan tingkat kemampuannya. Akan tetapi, pelaksanaan aktivitas dakwah tentu harus diamanatkan kepada para dai yang merupakan pakar dalam bidangnya. Hanya saja, tanggung jawab untuk menjalankannya harus dibebankan kepada semua umat Islam baik laki-laki maupun perempuan dengan harta benda, tenaga dan pikirannya. Ia perlu dirasakan sebagai kewajiban individu, yaitu suatu keharusan yang bukan hanya seorang muslim dan muslimah pun yang bisa bebas dari keharusan melakasanakan dakwah. Bila dilihat kondisi sekarang di mana masalah dakwah semakin kompleks dan berat sebagai akibat dari semakin pesatnya arus globalisasi, maka kiranya tidak cukup lagi bila dakwah masih dikerjakan secara individu, memprogram dan melaksanakan dakwahnya sendiri, namun seharusnya dakwah dilaksanakan secara kolektif melalui sebuah perkumpulan atau institusi yang diatur dengan manajemen yang baik dengan cara mengumpulkan berbagai kemampuan yang diperlukan dalam proses dakwah.[71]

Metode dakwah sangatlah panjang dan penuh liku-liku, hambatan-hambatan yang mudah sampai yang tersulit sudah menghampiri para dai, apalagi pada saat Islam melakukan kontak langsung dengan dunia modern dalam menghadapi arus yang mengglobal. Pada saat itu pula problematika dakwah semakin ruwet, dimana nilai-nilai agama dan moral semakin jauh ditinggalkan, liberalisme dan kapitalisme merajalela sehingga bermuncullah umat yang hedonisme dan konsumerisme serta sifat-sifat buruk lainnya. Dampak seperti ini tentu menjadi hambatan untuk para dai agar berpikir dan bertindak lebih arif serta bijaksana dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Guna menghadapi permasalahan itu, maka para pelaku dakwah perlu melakukan persiapan yang cukup sebelum mereka turun ke medan dakwah. Berbagai fakta telah menyebutkan bahwa ada di antara para dai yang tidak sanggup menghadapi ujian sehingga para pelaku dakwah mengakhiri aktivitas dalam berdakwah. Melihat kondisi masyarakat zaman sekarang yang identik dengan arus globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, maka

71 Nawawi, "Kompetensi Da'i", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 Edisi Juli-Desember 2009, hal. 4-5

hambatan dakwah juga akan terasa lebih berat bila dibandingkan dengan era terdahulu. Kewajiban para dai akan bertambah sulit dan penuh dengan aral melintang dan hal ini harus dihadapi oleh para dai.

Abdul Karim Zaidan menginginkan kompetensi bagi para pelaku dakwah. Beliau menghendaki agar para dai memiliki paradigma Islam yang paripurna, keyakinan yang kuat dan hubungan yang kokoh dengan Allah SWT.[72] Hal ini mengindikasikan bahwa seorang dai seharusnya memenuhi kriteria dan sifat-sifat yang menjadi syarat-syarat seorang dai yang baik. Namun suatu hal yang biasanya terabaikan oleh seorang dai sebelum melakukan dakwah ia seharusnya bercermin pada dirinya apakah syarat-syarat yang perlu dikuasai oleh seorang dai sudah terpenuhi atau belum. Menurut ilmu komunikasi, seorang dai merupakan pengambil inisiatif terjadinya suatu proses dakwah. Seorang dai seyogyanya lebih mengetahui sejak awal mengenai kesiapan dirinya, pesan yang akan disampaikan, metode dan media yang akan digunakan, hambatan yang mungkin timbul serta masyarakat yang akan menerima dakwahnya. Bila suatu kegiatan dakwah tidak sesuai dengan target, maka yang terkena imbasnya ialah para dai.

Oleh sebab itu, para dai dalam berdakwah harus memiliki rasa percaya diri, daya tarik dan kekuatan. Percaya diri ialah semua asumsi mengenai keistimewaan-keistimewaan yang dipunyai oleh para dai sehingga diterima atau diikuti oleh kebanyakan umat. Kredibilitas dalam pandangan Aristoteles dapat dihasilkan jika mempunyai *ethos*, *pathos* dan *logos*. *Ethos* ialah kekuatan yang dipunyai oleh seorang dai dari moral pribadinya, sehingga berbagai perkataannya bisa dipercaya. *Phatos* ialah kekuatan yang dipunyai oleh seorang dai dalam mengontrol emosi audiensinya. *Logos* merupakan kekuatan yang dipunyai oleh seorang dai melalui berbagai alasannya. James McCroskey, menerangkan bahwa kredibilitas seorang dai bisa berasal dari sikap, tujuan, kepribadian dan dinamika.[73]

Di samping kredibilitas, hal yang perlu dimiliki oleh seorang dai adalah daya tarik. Daya tarik harus dipunyai oleh seorang dai sebab bisa menentukan kesuksesa sebuah dakwah. Obyek dakwah akan

72 Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, Beirut: Mu'asassah al-Risalah, 1993, hal. 325

73 Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hal. 92

mengikuti pendapat seorang dai sebab ia memiliki daya tarik dalam beberapa hal kesamaan, dikenal baik dan disukai jiwanya. Kesamaan dimaksud bisa dalam hal demografis seperti agama, suku, ras, partai dan ideologi. Selain faktor di atas, ada faktor lain yang harus dipunyai oleh seorang dai dalam berdakwah yaitu aspek kekuatan. Kekuatan merupakan kepercayaan diri yang perlu dipunyai oleh seorang dai jika ia hendak mempengaruhi orang lain. Kekuatan bisa juga dipahami sebagai kekuasaan dan umat akan lebih mudah menerima suatu ajaran jika ajaran itu diberikan oleh orang yang mempunyai kekuasaan. Misalnya, kepala kantor kepada bawahannya atau Kepala Desa kepada masyarakatnya. Kekuatan dapat juga diperoleh dengan tersedianya kesiapan sarana dan prasarana pelaksanaan dakwah, sebab tanpa sarana material pendukung, dakwah akan mengalami kesulitan. Meski kekuatan bukan selamanya menjadi pra syarat pelaksanaan dakwah, tetapi minimal seorang dai harus memiliki kredibilitas dan daya tarik. Oleh sebab itu, literasi seorang dai hendaknya mencakup aspek intelektual seperti kecerdasan, ilmu pengetahuan dan wawasan. Dalam hal karakter, seorang dai hendaknya memiliki sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, kejujuran, ketekunan, kesabaran dan keteladanan. Sedangkan dalam hal spiritual, seorang dai hendaknya orang yang teguh iman dan tekun ibadah. Melalui penguasaan literasi teknologi ini, maka diharapkan dapat mengangkat derajat dan kewibawaan seorang dai.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah, peran seorang dai sangat menentukan. Oleh sebab itu, dibutuhkan seorang figur atau tokoh dai yang siap mengemban tanggung jawab untuk melakukan syi'ar terhadap masyarakat. Meskipun kewajiban ini tidak dapat semuanya diberikan kepada para dai, namun mereka mempunyai kapasitas yang sangat baik dalam konteks paradigma ilmu agama dan dakwah. terlebih lagi, pada era globalisasi yang semakin kokoh mencengkram bagian umat, maka kewajiban para dai menjadi lebih kompleks. Untuk itu, para dai dituntut untuk memiliki banyak literasi yang serba kompleks pula. Namun kenyataan telah membuktikan bahwa banyak di antara para dai yang tidak kuat menghadapi berbagai intervensi, karena tidak memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam berdakwah. Banyak di antara para dai yang melakukan dakwah secara sembarangan tanpa dibekali oleh

berbagai ilmu yang dimilikinya. Dengan demikian, dakwah tidak diterima oleh masyarakat karena tidak memiliki kemampuan yang mumpuni sehingga pada akhirnya mereka menepi dan berhenti dalam berdakwah. Guna mengantisipasi permasalahan ini, maka para dai dituntut untuk memiliki kemampuan yang paripurna tentang pendidikan literasi teknologi.

Pendidikan literasi teknologi merupakan pendidikan yang harus diterapkan kepada para dai agar mereka memiliki pengetahuan yang komprehensif dalam melakukan aktivitas dakwah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam upaya mewujudkan pendidikan literasi teknologi yang salah satu di antaranya adalah melalui sistem pengkaderan para dai. Kaderisasi dai merupakan pola pendidikan atau mencetak para dai menjadi kader yang memiliki kompetensi dalam berdakwah. Dengan kaderisasi inilah, para juru dakwah akan dibekali dengan beberapa jenis ilmu ataupun latihan mental yang sangat bermanfaat kelak ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat.

Pengembangan sumber daya dai melalui pendekatan yang dilakukan secara pribadi memungkinkan para juru dakwah untuk belajar berbagai macam cara. seperti seorang juru dakwah bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan dengan cara ikut serta dalam seminar, lokakarya, diklat atau pelatihan sejenisnya pada suatu lembaga tertentu. Hal seperti inilah yang selanjutnya diharapkan dapat menjadikan para juru dakwah bisa berdakwah secara profesional. Kata profesional ini bermakna para pakar yang berada dalam bidangnya yang sudah mendapatkan pendidikan atau pelatihan yang secara khusus untuk profesi tersebut. Hal ini seperti bisa juga dikatakan sebagai pendidikan literasi teknologi, karena pendidikan ini identik dengan pendidikan kaderisasi para dai. Dengan adanya pendidikan literasi teknologi ini, maka diharapkan para dai bisa membekali dirinya untuk melakukan aktivitas dakwah yang telah termaktub dalam al-Qur'an. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan literasi teknologi merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada kemampuan seseorang untuk menjadi profesional dalam berbagai hal termasuk pendidikan literasi teknologi bagi para dai. Oleh sebab itu, para dai dituntut untuk memiliki banyak literasi dalam berdakwah.

Dalam perkembangannya di Indonesia, dakwah disampaikan melalui cara dan sarana yang berbeda,[74] sebut saja Sunan Kalijaga yang menggunakan seni ukir, wayang, gamelan serta seni suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg maulid, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja, Lanskap pusat kota berupa Keraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid yang diyakini sebagai karya sunan Kalijaga.

Dalam perjalanan panjangnya, kesuksesan dakwah selalu dibebankan kepada dai.[75] Dengan kata lain, agar dakwah dapat memberikan hasil maksimal, maka pesan-pesan dakwah harus disampaikan oleh para dai yang memiliki kualitas dan spiritualitas serta keilmuan yang tinggi.[76] Fenomena aktualisasi metode dakwah dengan memanfaatkan media teknologi yang digencar dilakukan saat ini seperti pemanfaatan teknologi internet untuk berdakwah telah memberikan paradigma baru mengenai kesuksesan dakwah, bahwa dai tidak lagi menjadi faktor utama dari diterimanya pesan-pesan dakwah secara optimal oleh obyek dakwah, sebab telah nyata bahwa di dunia fantasi obyek dakwah tidak pasif menerima pesan-pesan dakwah. Para obyek dakwah secara aktif mengolah dan mengartikan pesan-pesan yang diterima oleh para obyek dakwah tanpa dipengaruhi oleh jenis kelamin dari para juru dakwah.

Dakwah sebagai sebuah aktivitas komunikasi keagamaan, pada saat bersentuhan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih sudah saatnya melaksanakan berbagai modifikasi. Artinya harus ada peremajaan kemasan dakwah

---

74 T.W. Arnold, *The Preaching of Islam*; *A History of the Propagation of the Muslim Faith*, New Delhi: Aryan Books International, 2000, hal. 75

75 Hasanuddin, *Manajemen Dakwah*, Ciputat: UIN Jakarta Press, hal. 79. Lihat juga Fathul Bari al-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*; *Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008, hal. 134

76 Muhammad Rajab al-Sathiwi, *al-Da'wah al-Islamiyyah fi al-Da'wah al-Kitab wa al-Sunnah*, Kairo: Daar al-Thiba'ah al-Muhammadiyyah, 1990, hal. 85. Lihat juga Muhammad Amhazum, *Manhaj Nabi fi al-Da'wah min Khilal al-Shirah al-Shahihah*, Kairo: Daarussalam, 2003, hal. 100. Lihat pula Abdullah Nasih Ulwan, *Silsilah Madrasah al-Du'at*, (Kairo: Daarussalam, 2004, hal. 125. Lihat juga Abdul Karim Zaydan, *Ushul al-Da'wah*, Beirut: Mu'asassah al-Risalah, 2001, hal. 75. Lihat pula Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyyah*, Mesir: Daar al-Wafa', 1992, hal. 125 dan lihat juga Ahmad Ghalwush, *al-Da'wah al-Islamiyyah*; *Ushuluha wa Wasa'iluha*, Kairo: Daar al-Kutub al-Masri, 1987, hal. 111

dengan memfungsikan berbagai sarana komunikasi yang ada saat ini sehingga dakwah akan lebih komunikatif.[77] Memang dalam melakukan kewajibannya, para dai memfokuskan aktivitas mereka pada pola-pola yang sudh digariskan oleh para rasul utusan Allah SWT terdahulu.[78] Namun bukan berarti pola dakwah mengalami stagnasi, pola dakwah harus terus berinvasi dan berkembang sesuai dengan reformasi kondisi dan kemajuan peradaban serta kebudayaan.[79] Hal ini sudah barang tentu sesuai dengan pendapat Ibnu Mas'ud yang menganjurkan agar para juru dakwah menyampaikan amanat Allah SWT sesuai dengan kemampuan akal para juru dakwah sehingga tidak menjadi fitnah. Kemampuan akal yang dimaksudkan ini sudah barang tentu bukan hanya kadar kemampuan akal obyek dakwah, namun juga pola yang sesuai dengan situasi zaman dan kebudayaan para obyek dakwah.

Proses dan pola yang dilaksanakan oleh para sahabat setelah meninggalnya Rasulullah SAW maupun para Walingsongo merupakan salah satu dari beberapa contoh media dakwah tradisional yang seiring zaman perlu diadakan modifikasi tanpa harus keluar dari garis dasar pola dakwah yang telah ditentukan oleh Allah SWT.[80] Sebab dunia masa kini dan di masa yang merupakan dunia yang dijajah sains dan

---

77 Ghazali mengemukakan bahwa dakwah yang memakai media komunikasi lebih efektif dan efisien atau dalam kalimat lain dakwah yang demikian adalah dakwah yang komunikatif. Lihat M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif; Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, hal. 33

78 Metode yang dimaksud merupakan cara yang telah diterangkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Lebih lengkap tentang metode-metode ini baca Muhammad Ibrahim al-Jayushi, *Manahij al-Da'wah wa Asalibuha*, Beirut: Daar al-Fikr, 2001, hal. 95 bandingkan dengan Adnan Ali Ridha al-Nahwi, *Daur al-Minhaj al-Rabbaniy fi al-Da'wah al-Islamiyyah*, Riyadh: Matabi' al-Farazdaq al-Tijariyyah, 1985, hal. 112

79 Amin Ahsan al-Islahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, alih bahasa Muzakkir, Jakarta: Litera Antarnusa, 1985, hal. 2 - 15

80 Asas pola dakwah yang dimaksud ialah seperti yang telah diterangkan al-Qur'an dalam surat al-Nahl ayat 125 yaitu dengan *hikmah* (dakwah dengan memberikan keterangan atau contoh tindakan real yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits guna memberikan kebaikan dan terhindar dari kemadharatan), *mau'izah hasanah* (perkataan kebenaran yang menjelaskan dan memberikan efek di dalam hati agar tidak saja dapat mengendalikannya, namun juga memberikan rasa rindu kepada keyakinan) serta *mujadalah billati hiya ahsan* (diskusi yang didasarkan pada subyektivitas bukan pertengkaran).

teknologi. Mereka yang mempunayi kedua-duanya akan menguasai dunia. Jika Islam hendak kembali memiliki peran dan fungsinya, maka Islam perlu menguasai sains dan teknologi.[81] Sains dan teknologi merupakan salah satu media komunikasi dalam berdakwah. Di antara beragam tawaran media komunikasi yang ada, internet adalah media yang harus difungsikan untuk kepentingan dakwah.

Internet adalah wahana yang tepat bagi aktivitas dakwah. Hal ini bisa dilihat dengan pasti dari sekian banyaknya umat di dunia yang membuka jalan melalui media internet. Beragam informasi berterbangan di alam internet yang bisa diakses melalui mata, hati dan kepala para penggunanya. Mengapa para dai tidak ikut andil pada informasi-informasi yang ada di jagat internet dengan warna warni Islam, karena para pemakai internet juga termasuk masyarakat dakwah dimana seorang dai harus mengenalkan Islam kepada para pengguna internet.[82] Para pengguna internet ini merupakan insan yang bila dilihat dari pandangan filsafat dakwah, butuh terhadap dakwah.[83]

Internet juga adalah media yang paling jitu bila dijadikan sebagai sarana berdakwah. Internet dengan semua peralatannya akan amat menolong para dai dalam menyampaikan amanat dakwah ke seluruh pelosok negeri. Oleh karena itu, para juru dakwah perlu meningkatkan keterampilan mereka terutama keterampilan dalam memfungsikan teknologi ini dengan benar.[84] Media yang canggih akan menjadi barang rongsokkan yang tidak memiliki arti bila seseorang tidak mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya. Salah satu elemen yang menjamin kesuksesan sarana dakwah pada dakwah individual merupakan kemampuan dan kepandaian juru dakwah itu

81 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 125

82 Miswan Thahadi, *Quantum Dakwah dan Tarbiyah*; *Menuju Kemenangan Islam di Pentas Perubahan*, Jakarta: al-I'tishom, 2008, hal. 37

83 Manusia banyak tahu tentang aspek-aspek di luar dirinya, dan kemudian mampu mengubah-ubah serta menguasai obyek-obyek tersebut bagi kepentingan dirinya yang secara kolektif lebih menghasilkan peradaban dan kebudayaan manusia. Tetapi ketika manusia mempertanyakan hakekat dirinya sendiri, maka ia lebih menemukan keterbatasannya. Pemikiran tentang diri akhirnya sampai kepada kenyataan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius yang punya kecenderungan untuk beragama dan berTuhan. Lihat Sulisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, 2006, hal. 46

84 Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 233

sendiri[85] dan amat disayangkan umat Islam tidak melihat pentingnya kemampuan dan keterampilan dalam dakwah.[86] Hal ini tidak berarti di antara umat Islam tidak ada yang mempunyai kemampuan dan keterampilan, namun umat Islam tidak memfungsikannya demi kepentingan dakwah. Oleh sebab itu, para dai harus membekali dirinya masing-masing guna menguasai sains dan teknologi yang kemudian dikenal dengan istilah literasi teknologi dai. Mengingat begitu urgennya masalah sains dan teknologi dalam hal dakwah, maka para dai dituntut untuk memahami literasi teknologi dalam berdakwah.

Didin Hafidudin mendorong agar para dai di Indonesia dapat menguasai teknologi sebagai sarana untuk berdakwah. Menurut Didin, seorang dai di era globalisasi ini harus bisa menggunakan berbagai macam metode dalam memanfaatkan teknologi, asalkan tidak keluar dari substansi ajaran Islam. Namun pada kenyataannya, kehadiran sains dan teknologi kurang dapat membawa reformasi secara baik bagi masyarakat. Keadaan ini disebabkan ketidakmampuan para juru dakwah dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan dakwah Islam. Oleh sebab itu, perlu adanya pendidikan literasi teknologi dai guna menguasai sains dan teknologi sehingga para dai mampu mengembangkan metode dakwah dengan bantuan sains dan teknologi.

Bertitik tolak pada pemikiran di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menuangkan sebuah obsesi yang terdapat dalam diri penulis yang kemudian diwujudkan dalam sebuah tulisan sederhana berupa buku yang diberi judul: **Literasi Teknologi Dai Dalam Perspektif Al-Qur'an**. Tema ini menarik untuk dikaji, karena dari konteks inilah penulis melihat bahwa salah satu faktor penyebab dakwah kurang efektif adalah keterbatasan wawasan para dai, maka solusi dan alternatif terbaik dalam rangka membekali mereka adalah dengan cara memberikan pendidikan literasi teknologi dai yang berbasis al-Qur'an.

85 Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyyah*, Mesir: Daar al-Wafi', 1992, hal. 10

86 Amin Ahsan al-Islahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*..., hal. 2 - 15

BAB II
DISKURSUS LITERASI TEKNOLOGI DAI

Sub ini mengetengahkan serangkaian literatur berkenaan dengan topik utama kajian yang akan menjadi kerangka dalam referensi buku ini. Pada bab II ini akan disajikan lima permasalahan yaitu definisi literasi teknologi dai, jenis-jenis literasi teknologi dai, komponen literasi teknologi dai, ruang lingkup literasi teknologi dai dan signifikansi serta manfaat literasi teknologi dai.

A. Pengertian Literasi Teknologi Dai

Pada dasarnya, literasi[1] adalah bahasa oral dan tertulis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup membaca, menulis, berbicara dan mendengar. Government Education

1 Kata literasi diadopsi dari bahasa Latin yang diambil dari kata *literate* yang bermakna huruf dan sering diartikan dengan keberaksaraan. Dalam *Oxford Dictionary*, kata literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Lihat Jhon Echol Salim, *Oxford Dictionary*, England: Oxford University, 2016, hal. 75. Dalam bahasa Indonesia, istilah literasi diterjemahkan secara bebas menjadi literasi. Kata ini tidak ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia* serta *Tesaurus Bahasa Indonesia*, namun kata yang bisa ditemukan yang bisa dijumpai yang berarti sama dengan keterampilan membaca dan menulis ialah aksara dan keberaksaraan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hal. 25. Anehnya, kata ini malah dijumpai dalam *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* yang merupakan buah karya kerja sama tiga negara yakni Brunei, Indonesia dan Malaysia pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei di Bandar Sri Begawan. Kata kunci literasi ini dipakai di negara Brunei dan Malaysia yang bermakna kebolehan atau keterampilan membaca dan menulis; celik huruf, keberaksaraan. Baca Hana Latuputti, "Penerapan Literasi Informasi di Sekolah Untuk Menciptakan Pembelajar Seumur Hidup", makalah dibacakan pada seminar Nasional dengan tema *Cerdas di Era Reformasi*, Surabaya: Universitas Airlangga, 14 Desember 2013.

mengartikan literasi sebagai keterampilan dan keinginan guna memperoleh, membentuk dan mengkomunikasikan makna dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.[2] Mengingat terminologi literasi ini diartikan dalam berbagai definisi dan masing-masing definisi berbeda dalam penyajiannya namun mempunyai kesetaraan dalam hal arti, maka definisi tentang literasi ini perlu diuraikan secara komprehensip guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang makna dari literasi itu sendiri yang diambil dari beberapa pendapat terkait dengan masalah literasi.

Menurut Thompson, secara sederhanan literasi dapat dipahami sebagai keterampilan membaca atau keterampilan individu dalam menghasilkan suatu arti dari kata-kata.[3] Senada dengan hal ini, *Organization for Education Country Development* (OECD) mengartikan literasi sebagai keterampilan guna memahami dan memfungsikan suatu informasi yang tercetak dalam aktivitas sehari-hari baik di rumah, di tempat kerja maupun di masyarakat guna mencapai tujuan individu dalam mengembangkan pengetahuan dan potensi dirinya. Selain itu, Porgram for International Student Assessment (PISA), mengartikan literasi sebagai keterampilan individu dalam memahami, memfungsikan, merenungkan dan terlibat dengan teks tertulis dalam upaya mencapai tujuan individu guna mengembangkan pengetahuan dan kapasitasnya serta untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam hal ini, Cambridge Assessment menyatakan :

> "Literasi muncul seiring dengan banyaknya masyarakat dunia yang tidak dapat membaca ataupun menulis dengan baik. Keadan ini dapat menyebabkan suatu bangsa sulit untuk mencapai kemajuan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia. Tingginya tingkat buta huruf tersebut membuat istilah literasi muncul sebagai suatu solusi dalam memberantas buta huruf sehingga dapat dipahami bahwa literasi pada awalnya diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam usaha untuk dapat membaca dan menulis sebagai jalan dalam memberantas buta huruf".[4]

---

2 Government Alberta, *Public and Surface Reclamation Regulations*, Edmonton: Queen's Printer, 2015, hal. 105

3 Helen Thompson, *Fastering Information Library*, Colorado: Libraries Unlimited Inc., 2000, hal. 1

4 Cambridge Assessment, *What is literacy*; *An Investigation into Definitions of*

Sementara itu, Kern mendefinisikan literasi secara lebih komprehensip adalah sebagai berikut:

> "Literasi adalah penggunaan praktek-praktek situasi sosial dan historis serta situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menafsirkan arti melalui teks. Literasi seyogyanya memerlukan suatu kepekaan yang tidak dikatakan mengenai korelasi antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks pemakaiannya serta idealnya keterampilan guna berefleksi secara kritis mengenai korelasi-korelasi tersebut. Sebab peka dengan maksud atau tujuan literasi itu bersifat dinamis --tidak statis – dan dapat bervariasi di antara keduanya dan dalam suatu perkumpulan serta kebudayaan. Literasi membutuhkan sejumlah keterampilan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan mengenai genre dan pengetahuan kebudayaan".[5]

Saat ini, literasi sudah mengalami pola evolusi sesuai dengan perkembangan pemakaian komputer dan internet. Hal ini sesuai dengan pernyataan Government of Alberta adalah sebagai berikut :

> "Melek huruf lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Hal ini melibatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan – kompetensi – yang memungkinkan individu untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif dalam menghadapi perubahan dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks untuk mencapai tujuan pribadi mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka serta partisipasi penuh dalam masyarakat".[6]

Sedangkan *National Institute for Literacy* itu sendiri mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan literasi ialah keterampilan individu guna membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Adapun UNESCO mengemukakan bahwa literasi merupakan seperangkat kemampuan yang nyata terutama kemampuan kognitif

---

English as a Subject and the Relationship between English, Literacy and being literate, England: Company Publishing, 2001, hal. 8

5 Richard Kern, *Literacy & Language Teaching*, Oxford: Oxford University, 2000, hal. 3

6 Government of Alberta, *Public and Surface Reclamation Regulations*, Edmonton: Queen's Printer, 2009, hal. 6

dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana kemampuan yang dimaksud diperoleh dari siapa kemampuan tersebut dihasilkan dan bagaimana proses mendapatkannya. Dengan demikian, kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara dan menghitung termasuk dalam kategori memahami literasi.

Menurut Juanda, literasi merupakan keterampilan membaca dan menulis.[7] Sedangkan menurut Faizah, literasi adalah keterampilan membaca dan menulis dalam melakukan suatu kewajiban yang terkait dengan dunia kerja kehidupan di luar sekolah.[8] Dengan demikian, literasi dapat dipahami sebagai keterampilan membuka jalan, memahami dan memfungsikan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivita yang antara lain adalah membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara. Individu yang mempunyai paradigma literasi yang tinggi dapat ditinjau dari aspek keterampilannya menalar suatu informasi dan mengerti serta mempraktekkannya berdasarkan informasi yang ia pahami.

Dalam hal ini, UNESCO menyatakan bahwa seseorang bisa dikatakan *literate* bila ia mempunyai pengetahuan yang pasti untuk dipakai dalam setiap kegiatan yang menuntut peran literasi secara efektif dalam masyarakat dan ilmu yang diperolehnya melalui membaca, menulis dan menghitung memungkinkan untuk difungsikan bagi individu masing-masing dan perkembangan umat. Dengan demikian, literasi tidak terpaku hanya pada makna keterampilan seseorang dalam mengenal huruf, karena keberaksaraan memiliki beragam arti yang tidak hanya bertumpu pada keterampilan membaca dan menulis. Oleh sebab itu, literasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis, namun kini literasi memiliki sifat ganda. Menurut B. David, literasi memang mempunyai sifat ganda. (1) literasi terbatas pada keterampilan untuk membaca dan menulis. (2) literasi mengisyaratkan keterampilan melebihi dari sekedar membaca dan menulis.[9]

---

7 Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, Bandung: UPI Press, 2007, hal. 4

8 Dewi Utama Faizah, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 2

9 Bawden David, "the Dark Side of Information; Oveload, Anxiety and Paradoxs and Pathologies", *Journal of Information Science*, No. 10, Vol. 20, hal. 3

Dari beberapa uraian di atas tentang definisi literasi, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ada dua masalah yang pantas diamati dari definisi literasi. (1) pada mulanya terminologi literasi ini merupakan suatu kata yang mengacu pada keterampilan membaca dan menulis (melek huruf) individu sebagai kebalikan dari atau sebagai suatu upaya untuk pemberantasan buta huruf. (2) seiring dengan perkembangan zaman yang ditopang melalui perencanaan literasi global yang dilaksanakan oleh UNESCO, maka definisi literasi ini tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, namun menjadi lebih luas yakni meliputi keterampilan individu dalam memahami, memakai dan memilah-milah terhadap sebuah data ataupun informasi baik tertulis maupun tidak tertulis agar bisa difungsikan untuk mencapai tujuan individu, juga agar bisa mengembangkan pengetahuan serta kapasitas individu melalui pengembangan beragam jenis literasi berupa teks tertulis yang salah satu di antara jenis tersebut adalah literasi teknologi.

Pada awal perkembangannya yang relatif lambat, teknologi[10] dipahami sebagai perpanjangan tangan manusia. Namun seiring dengan kemajuan tingkat tradisi dan kebudayaan manusia, teknologi berkembang dengan sangat cepat. Semakin maju tingkat tradisinya, maka semakin berkembang teknologinya sebab teknologi adalah

10 Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani yang diambil dari kata *techne* yang bermakna kemampuan dan *logia* yang bermakna pengetahuan. Dalam definisi yang singkat, teknologi merujuk pada obyek benda yang dipakai untuk kemudahan kegiatan manusia seperti mesin, peralatan atau perangkat keras. Baca Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012, hal. 78. Hal senada juga dikemukakan oleh Martono bahwa secara etimologis, kata teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *teknologia* yang bermakna kajian sistematik tentang semua seni dan kerajinan. Istilah ini mempunyai akar kata *techne* yang dalam bahasa Yunani kuno bermakna seni (*art*) atau kerajinan (*craft*). Dari arti etimologis itu, teknologi dalam bahasa Yunani kuno bisa diartikan sebagai seni membuat perkakas produksi dan memakainya. Pengertian ini selanjutnya mengalami perkembangan menjadi pemanfaatan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan manusia. Teknologi bisa juga diartikan sebagai pengetahuan tentang bagaimana membuat sesuatu (*know - how of making things*) atau bagaimana melakukan sesuatu (*know – how of doing things*), dalam arti keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan nilai yang tinggi baik nilai fungsi maupun nilai jualnya. Lihat Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*; *Perspektif Klasik*, *Modern*, *Postmodern dan Postkolonial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 276

perkembangan dari kebudayaan yang maju dengan begitu pesat.[11] Mengingat teknologi merupakan perpanjangan tangan manusia, maka manusia dituntut untuk memahami teknologi dari beragai aspek termasuk definisi teknologi baik secara etimologis maupun terminologis.

Dalam konsep yang pragmatis dengan kemungkinan berlaku secara terminologis dapat dikemukakan bahwa ilmu pengetahuan, dan teknologi sebagai sebuah seni yang mencakup definisi berinteraksi dengan proses produksi; terkait dengan cara bagaimana berbagai sumber, tanah, modal, tenaga kerja dan kemampuan dipadukan untuk merealisasikan tujuan produksi. Secara umum mengandung penguasaan dunia fisik dan biologis, namun secara luas juga meliputi teknologi kemasyarakatan khususnya teknologi kemasyarakatan pembangunan yang pada akhirnya teknologi tersebut merupakan pola sistematis guna mencapai setiap tujuan manusia.[12]

Afifi dalam Henslin, memaparkan bahwa kata teknologi bisa mengandung dua masalah. (1) teknologi menunjuk pada peralatan yaitu elemen yang dipakai guna menyelesaikan tugas. Teknologi yang mengacu pada perkakas sedemikian sederhana seperti – sisir sampai yang sangat rumit – seperti komputer. (2) kemampuan atau prosedur yang dibutuhkan untuk membuat dan memanfaatkan perkakas tersebut. Teknologi dalam permasalahan ini bukan hanya mengacu pada proses yang dibutuhkan untuk membuat sisir dan komputer, namun juga meliputi proses guna memproduksi suatu tatanan rambut yang bisa diterima atau agar bisa memasuki jaringan internet.[13]

Dalam ilmu kemasyarakatan, teknologi mempunyai arti yang lebih mendalam dari pada perkakas. Teknologi menerapkan sebuah skema bagi kebudayaan non material sebuah kelompok. Bila teknologi sebuah kelompok mengalami perubahan, maka pola pikir manusia juga akan mengalami perubahan. Hal ini juga berpengaruh pada pola interaksi manusia dengan yang lain. Bagi Marx misalnya, teknologi

---

11 Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*; *Ontologi*, *Epistemologi*, *Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 254

12 S.I.A. Dwiningrum, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: UNY Press, 2012, hal. 153

13 Mohammad Afifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosia Budaya", *Jurnal Pengembangan Pendidikan*; *Fondasi dan Aplikasi*, No. 1, Vol. 2, 2014, hal. 36

adalah media dalam pandangan materialisme historis hanya merujuk pada seperangkat media yang digunakan manusia guna mencapai kebahagiaan. Weber mengartikan teknologi sebagai ide atau pendapat manusia itu sendiri. Sementara itu menurut Martono dalam Durkheim, teknologi adalah kesadaran kolektif yang bahkan diperkirakan bisa menggantikan posisi agama dalam masyarakat.[14] Artinya bahwa agama tidak lagi dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari akibat kecanggihan teknologi, padahal agama seharusnya dijadikan filter dalam meredam kecanggihan teknologi. Oleh sebab itu, agama harus tetap dijadikan landasan dalam berbagai hal termasuk dalam hal mengantisipasi kecanggihan teknologi.

Teknologi bisa mengubah setiap bidang kehidupan manusia menjadi ruang lingkup teknis. Dwiningrum memaparkan bahwa gejala teknik pada umat sekarang ini mempunyai ciri seperti (a) rasionalitas, yang berarti tindakan spontan oleh teknik dirubah menjadi tindakan yang diprogram dengan perhitungan rasional. (b) artifialitas, yang berarti senantiasa membuat sesuatu yang buatan tidak dominan. (c) otomatisme, yang berarti dalam hal cara, organisasi dan rumusan dilaksanakan serba otomatis. Demikian pula dengan teknik dapat mengeliminasikan kegiatan non teknis menjadi kegiatan teknis. (d) teknik berkembang pada suatu kebudayaan. (e) morisme, yang berarti suatu teknik bersatu dan saling berinteraksi serta saling ketergantungan. (f) universalisme, yang berarti teknik melampaui batas-batas kebudayaan dan ideologi, bahkan bisa menguasai kebudayaan dan (g) otonomi yang berarti teknik berkembang menurut prinsip-prinsip sendiri.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, maka definisi teknologi menjadi semakin luas, sehingga saat ini teknologi diartikan sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan jenis pemakaian dan pengetahuan mengenai perkakas dan kemampuan serta bagaimana teknologi bisa memberi dampak pada keterampilan manusia guna mengontrol dan mengubah sesuatu yang ada di lingkungannya. Pendapat ini memiliki kesesuaian dengan ide yang telah dikemukakan oleh Donald adalah sebagai berikut:

"Teknologi merupakan alat bantu manusia agar bisa

14 Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*; *Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Postkolonial...*, hal. 277-278

memfungsikan alam dan sesuatu yang ada di sekitarnya secara lebih maksimal yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahami kebutuhan manusia".[15]

Teknologi juga dapat diartikan sebagai sarana yang dapat memperlebar jarak dalam masyarakat. Teknologi menjadi tanda status sosial bagi si kaya dan si miskin. Barang siapa yang dapat menguasai teknologi, maka ia akan dapat menguasai manusia lainnya. Teknologi yang berkembang dengan begitu cepat sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Sekarang ini kelihatannya sukar untuk memisahkan kehidupan manusia dengan teknologi, karena telah menjadi kebutuhan manusia. Pada mulanya perkembangan teknologi yang sebelumnya adalah bagian dari ilmu atau bergantung dari ilmu, maka sekarang ini ilmu bisa juga bergantung pada teknologi. Misalnya dengan berkembang begitu pesatnya teknologi komputer dan satelit ruang angkasa, maka dapat menghasilkan konsep baru dari hasil kerja kedua produk teknologi tersebut.

Pada saat manusia masih berada pada tahap irasional (bersifat tradisional dan afektif), manusia sudah dapat memproduksi berbagai teknologi yang masih amat sederhana. Sesuai dengan perkembangan akalnya, manusia sudah memproduksi berbagai teknologi yang cukup sulit, tetapi pada akhirnya keberadaan teknologi ini difungsikan sebagai media untuk mencapai tujuan hidup manusia. Teknologi sudah mempengaruhi cara berpikir manusia itu sendiri, dan pada akhirnya secara tidak langsung teknologi juga amat mempengaruhi perilaku dan pola hidup manusia.

Manusia menggunakan konsep teknologi baru guna merujuk pada munculnya sebuah teknologi yang membawa pengaruh penting pada kehidupan sosial. Bagi mereka yang hidup pada 500 tahun yang lampau, teknologi – baru merujuk pada proses percetakan sementara pada masa kini, teknologi – baru menunjuk pada komputer, satelit, pesawat atau teknologi komunikasi yang lain. Dinamika kehidupan manusia yang pada mulanya bertumpu pada pertanian kini bertumpu pada industri juga amat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas tentang definisi teknologi, maka dapat dipahami bahwa teknologi adalah buah karya pikiran manusia

15 Donald R. Hill, *Islamic Technology and Illustrated History*, New York: Cambridge University Press, 1986, hal. xiv

yang pada akhirnya dipakai manusia untuk merealisasikan berbagai tujuan hidupnya. Dengan demikian, teknologi menjadi sebuah alat untuk menggapai tujuan hidup. Teknologi juga merupakan hasil karya dari perkembangan akal manusia. Pada saat keberadaan teknologi dikembangkan dalam struktur perilaku manusia, maka keberadaan teknologi juga bisa diposisikan dalam skema perkembangan akal manusia itu. Sedemikian urgennya hajat seseorang terhadap teknologi, maka setiap manusia dituntut untuk mampu menggunakan beragam jenis teknologi.

Literasi teknologi bisa juga disebut dengan istilah literasi digital. Istilah ini telah digunakan sejak tahun 1990-an untuk merujuk pada kemampuan untuk berhubungan dengan informasi. Konsep literasi digital muncul seiring dengan perkembangan teknologi. Menurut Paul Gilster, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.[16] Bawdeb menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada decade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun literasi informasi baru menyebar luas pada decade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami dan menyebarluaskan informasi.[17]

Kemudian Hague juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam model dan bentuk yang berbeda guna membuat, berkolaborasi dan berkomunikasi lebih efektif serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut.[18] Menurut Martin, literasi digital merupakan

16 Feri Sulistiana, *Literasi Digital*; *Riset dan Perkembangannya Dalam Perspektif Sosial Studies*, Bandung: Published, 2020, hal. 6

17 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital*, Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 7

18 Indah Kurnianingsih, "Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi

gabungan dari beberapa bentuk literasi yang terdiri atas computer, informasi, teknologi, visual, media dan komunikasi.[19] Dengan demikian, literasi digital dipahami sebagai kemampuan memahami dan menggunakan perangkat digital sebagai bentuk komunikasi pada berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat uraian di atas tentang pengertian literasi digital, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan media digital berupa alat-alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini sesuai dengan pendapat Martin bahwa literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi seperti literasi komputer, informasi, visual, media, komunikasi dan teknologi. Mengingat begitu pentingnya hajat manusia terhadap teknologi ini, maka setiap manusia dituntut untuk mampu menggunakan beragam jenis teknologi tak terkecuali para dai.

Secara etimologi, kata داعى adalah إسم الفاعل dari kata دعا – يدعو – دعوة yang artinya mengajak, memanggi atau mengundang. Dengan demikian, kata dai berarti orang yang mengajak atau dalam istilah populernya adalah orang yang berdakwah.[20] Adapun secara terminologi, banyak di antara para ahli memberikan definisi tentang dai yang salah satu di antaranya adalah Karim Zaidan.

Abdul Karim Zaidan, memberikan definisi dai sebagai orang yang menyeru kepada jalan kemuliaan dan kebaikan serta mencegah dari keburukan, juga sekaligus sebagai pengayom, pembimbing dan pemberi peringatan serta penuntun umat.[21] Ia juga memaparkan definisi dai dalam konsep al-Qur'an sebagai orang yang menyeru

---

Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Informasi", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, No. 1, Vol. 3, September 2017, hal. 62

19 Dina Herlina, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital", *http/membangun-karakter-bangsa-melalui-literasi-digital*, diakses pada tanggal 18 September 2020

20 Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1984, hal. 112

21 Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, Beirut: Muasassah al-Risalah, 2001, Cet. ke-1, hal. 307

kepada jalan kemuliaan dan kebaikan,[22] serta mencegah dari jalan kemusyrikan[23] dan sekaligus dai itu sebagai pengayom, pembimbing dan pemberi peringatan serta penuntun yang menerangi hidup umat.[24] Dengan demikian, para dai itu merupakan wakil Allah SWT di duni ini untuk menyeru dan mensyi'arkan ajaran-ajaran Tuhan.

Kemudian Syukir menjelaskan bahwa dai adalah setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, artinya dai yang bersifat umum dan bukan hanya dai yang bersifat profesional, akan tetapi berlaku untuk setiap orang yang hendak menyampaikan dan mengajak orang ke jalan Allah SWT. Jaya atau suksesnya aktivitas dakwah memang sangat bergantung pada pribadi dai pengemban dakwah itu sendiri yang saat ini lebih dikenal dengan sebututan dai.[25] Sebutan ini identik dengan ucapan Rasulullah SAW sebagai berikut:[26]

Selanjutnya Bassam al-Sabbagh, mengartikan dai ini sebagai orang yang memiliki karya layaknya buah karya para rasul dan menyeru dengan cara nabi rasul serta beretika layaknya etika nabi.[27]

---

22 Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. al-Imran : 104).

23 Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ بَعْدَ اِذْ اُنْزِلَتْ اِلَيْكَ وَادْعُ اِلٰى رَبِّكَ وَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۚ ﴿٨٧﴾

Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu ketika menyampaikan ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu dan serulah mereka kepada jalan Tuhanmu dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (QS. Al-Qashashas: 87).

24 Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّاۤ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا ۙ ﴿٤٥﴾ وَّدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا ﴿٤٦﴾

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (QS. Al-Ahzab: 45-46).

25 Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1983, Cet. ke-1, hal. 34

26 عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

Artinya: sampaikanlah ajaran dari aku walaupun itu hanya satu ayat (HR. Bukhari).

27 Bassam al-Sabbaagh, *al-Dakwah wa al-Du'at baina al-Waqi' wa al-Hadp wa al-Mujtama' al-Arabiyyah al-Mu'asyarah*, Damasqus: Daar al-Iman, 1420, Cet.

Muhammad Sayyid al-Wakil mengatakan, pengertian dai adalah seseorang yang menunjukkan umat kepada hal yang positif dan menyeru manusia untuk bersatu dalam suatu kata yaitu kata tauhid, menyeru manusia untuk menghindari kezaliman dan kediktatoran. Tidak ada satu pekerjaan dan kewajiban yang teramat mulia dan utama kecuali amal dan kewajiban dakwah.[28]

Selanjutnya A. Hasjmy menggambarkan dai sebagai pelaku dakwah. Kemudian ia menyatakan bahwa pada QS. al-Taubah: 71, secara komunal mengatakan bahwa menjadi tugas semua umat Islam baik laki-laki maupun perempuan dan saling membantu secara serentak untuk berbuat baik, mencegah kemunkaran, mendirikan shalat, membayar zakat dan beriman kepada Allah SWT serta rasul-Nya. Oleh sebab itu, tiap-tiap individu manusia muslim wajib menjadi seorang dai untuk dakwah Islamiyah sehingga para dai tersebut dipahami sebagai juru nasehat, para umara, para pemberi peringatan yang memberikan peringatan secara baik, yang mengarang dan berkhutbah, memfokuskan aktivitas jiwa raganya dalam memberikan informasi ganjaran dan informasi azab serta selalu mendiskusikan mengenai kehidupan akhirat guna membebaskan manusia-manusia yang hanut dalam kehidupan di dunia.[29]

Dai[30] adalah bagian elemen dakwah yang amat menentukan kesuksesan dakwah.[31] Ada paradigma baru tentang pengertian dai

---

ke-2, hal. 54

28 Muhammad Sayyid al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2002, Cet. ke-1, hal. 9

29 Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, Cet. ke-3, hal. 144

30 Secara fungsional, dai atau juru dakwah melakukan separuh dari peran-peran kiai pada umat Islam. Kata dai itu sendiri lebih merujuk pada peran utama dan bahkan kalangan bukan kiai yang memahami sedikit banyak mengenai ajaran Islam untuk berdakwah secara praktis di lapangan atau di atas mimbar. Pada umumnya, para kiai bisa disebut sebagai dai sekaligus, namun sebaliknya bukan semua dai bisa sebut kiai. Secara budaya dan umum, kiai dianggap sebagai orang-orang yang mempunyai penguasaan materi atas ilmu-ilmu agama dan secara khusus memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan keagamaan; di lain pihak, peran dai tidak hanya dilakukan oleh kiai, namun juga oleh orang-orang yang pada dasarnya bukan secara khusus memiliki pengetahuan dalam bidang agama. Lihat Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*; *Merajut Kerukunan Antar Umat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 74

31 Tidak semua dai berhasil dan efektif dalam hal berdakwah. Oleh sebab itu, perlu bagi para dai mempunyai kedudukan yang tinggi dengan bermodalkan

dalam arti yang luas. Dai bukan hanya milik seorang kiai atau juru dakwah saja, namun arti dai juga telah melibatkan para ahli pada berbagai bidang. Hal ini dilaksanakan sebagai usaha kontekstualisasi ajaran Islam dengan perubahan dan dinamika yang terjadi dari berbagai sudut pandang kehidupan.

Dari beberapa uraian di atas tentang definisi dai, maka dapat dipahami bahwa dai merupakan manusia yang menyampaikan dan menyeru serta merubah suatu situasi kepada kondisi yang lebih baik yang didasarkan pada aturan yang telah ditentukan oleh Islam lewat beberapa metode dakwah. Oleh sebab itu, setiap orang Islam bisa menjalankan fungsi sebagai dai sesuai dengan kemampuan individu. Serangkaian gelar berikut ini cocok dikenal sebagai dai yakni kiai dan para intelektual, pakar politik, pemerintah, tehnokrat, tabib dan para jurnalis. Mereka bisa berfungsi demi kepentingan dakwah atau sambil berdakwah dengan bidang dan keahliannya masing-masing. Hal ini lebih tepat pada definisi dai seperti tersebut di atas. Jika batasan dai ini disepakati, maka pengertian ini ialah sesuai dengan kebhinekaan umat Islam tentang pengaksesan pengetahuan, keterampilan dan profesi yang kemudian dikemas dalam istilah literasi teknologi dai.

Teknologi dai adalah istilah yang mengandung arti seorang dai yang menggunakan teknologi dalam proses dakwahnya agar dapat menjangkau target yang lebih besar atau lebih banyak pada abad seperti sekarang ini. Teknologi dai bukan berarti menghilangkan metode dakwah tradisional dan konvensional, justru menjadi komplemen dan penguat gerakkan dakwah. Oleh sebab itu, teknologi dai harus didukung oleh individu maupun kelompok dengan berbagai keahlian. Kolaborasi dan kerja sama yang cerdas antara dai dan ahli sains misalnya, akan mampu menawarkan integrasi ilmu agama yang dilengkapi dengan sains modern[32] sehingga kemampuan literasi

---

pada sifat tertentu misalnya amanah, terhormat, kaya pengalaman dan jujur. Seharusnya yang dapat dipilih dari mereka adalah manusia-manusia yang ahli dalam dakwah, luwes, fasih dan cerdas sebagaimana kebiasaan untuk belajar dan bagus dalam berpikir.

32 Syekh Muhammad Saifuddin, "Strengthening Dakwah with Technology", *New Straits Times*, Kuala Lumpur 1 Maret 2003, hal. 11. Lihat juga Zulkifli Abdul Ghani, "Kepentingan Golongan Tekno Dai Dalam Penyebaran Dakwah", *Jurnal Ushuluddin*, No. 19, 2004, hal. 171-184

teknologi para dai tidak lagi diragukan.

Literasi teknologi didefinisikan sebagai keterampilan dalam memakai dan memfungsikan media misalnya internet untuk membuka jalan, mensyi'arkan dan mengkomunikasikan berita secara efektif. Literasi teknologi diartikan juga sebagai literasi media yang menempatkan seseorang yang mempunyai keterampilan untuk memahami, menguasai dan memfungsikan isi media massa.[33] Dengan demikian, literasi teknologi adalah kegiatan dalam memakai teknologi digital, sarana komunikasi dan/atau internet guna membuka jalan, mengelola, mensinergikan, menganalisis dan membuat berita agar dapat berfungsi pada sebuah kelompok masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas tentang definisi literasi teknologi dai, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa literasi teknologi dai merupakan keterampilan untuk memakai, memahami, mengelola dan menilai sebuah kemajuan terkait dengan proses dan ilmu pengetahuan guna menyelesaikan problematika dan menambah keterampilan para dai.

B. Jenis-jenis Literasi Teknologi Dai

Kemajuan teknologi telah mengakibatkan dinamika bagi suatu literasi. Pada era modern ini, ada berbagai jenis terminologi berkenaan dengan problem literasi. Dalam dinamika teknologi informasi dan internet saat ini, muncul berbagai dinamika yang menopang perubahan pengetahuan literasi awal, menjadi pengetahuan baru literasi yang mempunyai definisi yang berkenaan dengan berbagai kemampuan baru yang perlu dikuasai oleh para dai.

Menurut Arsidi, *International Literacy Institute* sudah menerangkan bahwa definisi literasi itu sendiri saat ini telah berkembang dan dimaknai menjadi suatu *range* kemampuan yang relatif (tidak absolut) guna membaca, menulis, berkomunikasi dan berpikir secara kritis.[34] Oleh sebab itu, Tapio Varis Ketua Umum UNESCO untuk Global E-Learning mengemukakan bahwa dengan berkembangnya teknologi komputer dan informasi, maka literasi

33 C. Juditha, "Tingkat Literasi Teknologi Informasi Komunikasi Pada Masyarakat Kota Makassar", *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 2014, No. 1, Vol. 14, hal. 41-52

34 Arsidi, "Literasi Informasi di Perpustakaan", *Jurnal Perpustakaan*, No. 1, Vol. 2, 2010, hal. 1

dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Adapun jenis-jenis literasi itu adalah sebagai berikut:

1. Literasi informasi

Literasi informasi terdiri atas dua kata yakni literasi dan informasi. Kedua kata ini diambil dari bahasa Inggris yaitu *literacy* dan *information*. *Literacy* menurut arti katanya memiliki arti melek huruf dan berkenaan dengan aktivitas membaca dan menulis. Adapun *information* bermakna pengetahuan yang dihasilkan dari investigasi, pemikiran atau pembelajaran.[35] Dengan demikian, literasi informasi merupakan terjemahan dari kata *literacy* dalam bahasa Inggris yang bermakna keberaksaraan atau kemelekan mengenai sesuatu hal dan sebelumnya kata yang dipakai dalam bahasa Indonesia ialah kemelekan huruf[36] yang kemudian dikenal dengan istilah literasi.

Istilah literasi informasi pada awalnya diperkenalkan oleh Paul Zurkowski (Presiden of Information Industry Association),[37] ketika beliau menyodorkan makalah kepada *the Nation Commision on Libraries and Information Sciences* (NCLIS) USA pada tahun 1974 dan ia mengatakan bahwa orang yang *literate* ialah individu-individu yang

35 Merriam Webster, Merriam Webster Incorporated, diakses pada tanggal 4 Mei 2016

36 Tirto Suwando, *Glosarium Istilah Sastra Jawa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hal. 15

37 Apabila dirunut mengenai awal mula adanya istilah informasi, maka pada dasarnya istilah ini sudah mulai diperkenalkan pertama kali oleh Paul G. Zurkowski pada tahun 1974 dalam konteks lingkungan kerja. Zurkowski merupakan seorang Presiden dari *Information Industry Association*. Ia menggunakan istilah literasi informasi untuk menggambarkan teknik dan kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat-alat serta sumber-sumber informasi yang primer untuk memecahkan masalah dalam pekerjaan. Kemudian ia mengusulkan bahwa prioritas utama dari program *US National Commision on Libraries and Information Science* adalah membangun sebuah program utama untuk mencapai literasi informasi universal di tahun 1984, dikarenakan informasi yang tersedia sangat banyak sehingga menurutnya seseorang dapat mengalami kesulitan untuk mengevaluasinya. Lebih lanjut Zurkowski berpendapat bahwa orang yang terlatih dalam menerapkan sumber-sumber informasi dalam pekerjaan mereka, dapat dikatakan *information literate*. Lihat Paul Zurkowski, *The Information Service Environment Relationship and Priorities*, (*Related Pape Number Five*); *National Program for Library and Information Services*, Washington DC: US National Commission on Libraries and Information Science, 1974, hal.6

terlatih dalam praktek sumber daya pada pekerjaannya.[38] Sesudah itu baru keluar pengertian literasi informasi yang diprakarsai olen *Australian and New Zealand Literacy* (ANZIL). Persetujuan pengertian literasi informasi baru tergapai tahun 2005 ketika IFLA, UNESCO dan *National Forum for Information Literacy* (NFIL) menyelenggarakan konfrensi tingkat tinggi di Alexandria Mesir. Dari hasil konfrensi tersebut, maka timbullah definisi literasi sebagai berikut:

> "Literasi informasi mencakup pengetahuan tentang keprihatinan dan kebutuhan informasi seseorang dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengatur dan secara efektif membuat, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi masalah atau masalah yang dihadapi; ini adalah prasyarat untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi dan merupakan bagian dari hak dasar kehidupan manusia dalam hal belajar".[39]

Menurut *Dictionary for Library and Information Science*, literasi informasi ialah:

> "Keterampilan dalam menemukan informasi merupakan kebutuhan dan termasuk pemahaman tentang bagaimana perpustakaan diorganisasikan, keakraban dengan sumber daya yang disediakan (termasuk format informasi dan alat pencarian yang serba otomatis) dan pengetahuan tentang teknik yang digunakan secara umum. Konsep ini juga mencakup keterampilan yang diperlukan untuk secara kritis mengevaluasi isi informasi dan menggunakannya secara efektif serta pemahaman tentang infrastruktur teknologi yang menjadi dasar pengiriman informasi, termasuk sosial, konteks budaya dan dampaknya".[40]

Pada awal tahun 1990-an, pengertian literasi informasi yang diajukkan oleh American Library Association (ALA) secara komunal disetujui. Definisi literasi informasi menurut ALA adalah seperti berikut:

"Literasi informasi diartikan sebagai kemampuan seseorang

38 Behrens S., *A Conceptual Analysis and Historical Review of Information Literacy*; *College and Research Librarie*, New York: Publishing Company, 1994, hal. 309-322

39 Sulistiyo Basuki, *Kemelekan Informasi*, Depok: UIN Press, 2005, hal. 7

40 Jhon Ecols, et.al., *Dictionary for Library and Information Science*, New York: Publishing Company, 2004, hal. 356

untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya, mengakses dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis".[41]

Dalam *journal of librarianship and information management*, definisi literasi informasi ditegaskan seperti :

"Literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai jenis sumber yang disiapkan untuk menghadapi abad ke-21, keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung dibutuhkan guna mendampingi kemampuan dalam komunikasi, berpikir kritis dari kemampuan memecahkan masalah".[42]

UNESCO menegaskan akan urgennya memadukkan kemampuan informasi ke dalam tiga kemampuan dasar literasi yang sebelumnya dikenal yakni membaca, menulis, berhitung dan meneliti. Melalui bekal keterampilan literasi ini, maka setiap individu diharapkan mendapatkan peluang untuk ikut andil dan memperoleh manfaat dari berkembangnya zaman informasi sekarang ini. Dengan ungkapan lain, mengacu pada salah satu arti yang diberikan oleh UNESO, maka makna literasi informasi ialah keterampilan menganalisis, menemukan, mengatur, merencanakan dan memakai informasi itu secara efektif guna menjawab dalam rangka menyelesaikan problem atau celoteh masyarakat yang lebih luas.[43]

Literasi seperti sudah diterangkan sebelumnya dikatakan sebagai keterampilan individu dalam memahami, memakai dan menganalisis terhadap sebuah data baik tercetak maupun tidak tercetak agar bisa dipakai dalam menggapai tujuan individu, juga agar bisa mengembangkan pengetahuan serta kemampuan diri. Sedangkan informasi menurut Estabook seperti dikutif oleh M. Pawit Yusuf ialah sebuah catatan gejala yang dianalisis berupa hasil putusan yang sengaja dibuat. Informasi sebenarnya bisa berupa dokumen atau kenyataan, atau bisa jadi bukan fakta.[44] Berdasarkan keterangan ini,

41 American Library Associaton (ALA), *Introduction to Information Literacy*, 1990, hal. 10

42 ALA, *Journal of Librarianship and Management*, No. 5, Vol. 3, 2007, hal. 15

43 UNESO, *Development of Information Literacy*; *Through School Libraries in South East Asia Countries*, Bangkok: UNESCO, 2005, hal. 1

44 M. Pawit Yusuf, *Teori dan Praktek Penelusuran Informasi*, Jakarta: Prenada Media, 2010, hal. 2

maka jelas bahwa informasi menjadi sumber yang urgen dalam dunia ekonomi dan informasi menjadi elemen dasar dalam pendidikan sebab informasi adalah unsur utama penopang dinamika teknologi dan perubahan ilmiah.

Dalam tulisannya George sebagaimana yang dikutip oleh Hanna Latupati mengungkapkan bahwa:

> "Literasi informasi mencakup seperangkat keterampilan untuk memecahkan masalah atau untuk membuat keputusan baik untuk kepentingan akademisi ataupun pribadi melalui proses pencarian, penemuan dan pemanfaatan informasi dari beragam sumber serta mengkombinasikan pengetahuan baru ini dengan efisien, efektif dan beretika".[45]

Sementara UNESCO menerangkan literasi informasi mengacu pada pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi individu dan keterampilan guna menganalisis, menemukan, mengevaluasi, merencanakan dan secara efektif menciptakan, memfungsikan dan mengkomunikasikan informasi guna mencari jalan terbaik atas problem yang dihadapi; juga adalah persyaratan untuk ikut ambil bagian dalam masyarakat informasi dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar seumur hidup.[46] Adapun American of School Librarians (AASL), suatu perkumpulan para pegawai perpustakaan sekolah di Amerika mendeskripsikan karakteristik peserta didik yang berliterasi informasi yaitu:

> "Peserta didik yang melek informasi akan menganalisis informasi secara kritis dan kompeten. Peserta didik yang melek informasi memfilter informasi dengan penuh kewaspadaan dan berlakuk adil dalam menentukan bagaimana mutu informasi itu. Peserta didik memahami dasar-dasar tradisional dan prinsip yang baru dalam menilai keauntentikan, keabsahan, korelasi, kesempurnaan dan berpihak seimbang serta tidak mendukung terhadap informasi. Peserta didik mengimplementasikan prinsip-prinsip itu kepada semua sumber dan format informasi serta memakai logika dan penilaian guna menerima,

45 Hana Latupati, "Penerapan Literasi Informasi di Sekolah Untuk Menciptakan Pembelajar Seumur Hidup", makalah disampaikan dalam Seminar Nasional *Cerdas di Era Reformasi*, 2013

46 UNESCO, *The Plurality of Literacy and It is Implications for Policies and Programmes*, France: UNESCO Education Sector Position Paper, 2004, hal. 17

membatalkan atau mengganti informasi guna memenuhi keperluan tertentu".[47]

Sesuai dengan pandangan tersebut, maka kemudian State University of New York memberikan pengertian literasi informasi sebagai keterampilan untuk mengetahui saat informasi diperlukan, diposisikan dan ditata ulang untuk selanjutnya dimanfaatkan secara efektif dan sekaligus mengaplikasikannya ke dalam beberapa format dan jenis.[48] Dengan demikian, literasi informasi berkenaan dengan kemampuan teknologi informasi, tetapi mempunyai informasi yang berimplikasi lebih luas lagi bagi seseorang dan pola pendidikan bagi umat. Individu yang literate terhadap informasi senantiasa mengembangkan berbagai kemampuan teknologi.[49] Hal demikian mengisyaratkan bahwa literasi informasi senantiasa berhubungan erat dengan pemanfaatan teknologi.

Pada zaman globalisasi seperti saat ini, banyak kaum intelektual percaya bahwa peradaban masa yang akan datang merupakan peradaban masyarakat informasi dengan definisi bahwa informasi adalah menjadi sebuah problem yang pokok dan relasi antar manusia telah berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan berkembangnya teknologi, sekarang ini informasi bisa dihasilkan dan disebarkan dengan mudah. Tetapi pada sisi lain, kemudahan ini bisa juga membuat umat mengalami kebingungan dalam memilih dan memilah informasi mana yang bisa dipercaya atau sumber mana yang cocok untuk diambil sehingga bisa menimbulkan adanya ketakutan akan penggunaan informasi itu sendiri.

Bertitik tolak pada penjelasan di atas tentang literasi informasi, maka bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa literasi informasi adalah proses kemampuan individu yang dimulai dari membuka jalan informasi hingga bisa mengkomunikasikan konten informasi yang diperolehnya dengan baik dan penuh etika.

2. Literasi media

Syarifuddin mengartikan literasi media sebagai keterampilan

47 *American Association of School Librarians*, New York: Company Publishing, 1998, hal. 2

48 State University of New York, *Introduction to Literacy*, New York: Publishing Company, 2011, hal. 2

49 *American Library Association*, New York: Publishing Company, 2000, hal. 5

yang efektif dan efisien guna memahami dan memfungsikan isi media massa atau *the ability to effectively and efficiency comprehend and utilize mass media content*. Tujuan dari adanya literasi media adalah sebagai penguat dan pembuka jalan terhadap informasi guna menopang dan menumbuhkembangkan habitat pendidikan serta membuat ide guna mengembangkan jalan dari berbagai sumber informasi.[50] Keterampilan literasi media itu dibutuhkan sebab semakin banyaknya informasi dari beberapa media yang tidak diimbangi dengan kemampuan pada penggunaannya sehingga diperlukan sebuah paradigma dalam memanfaatkan media secara normal.

Merujuk pada pendapat Syarifuddin, maka berbagai unsur dari literasi media di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman atas pengaruh media pada seseorang.
b. Pemahaman pada pola komunikasi massa.
c. Dinamika metode yang dipakai guna menganalisis dan mengkomunikaiskan konten-konten media.
d. Paradigma pada isis media sebagai suatu teks yang memberi pengetahuan pada budaya dan kehidupan manusia.
e. Keterampilan untuk menyukai, menyadari dan memuji isi media.
f. Memahami tuntutan etika dan moral dari para praktisi media.
g. Mengembangkan keterampilan-keterampilan memproduksi secara cukup dan efektif.

Bertitik tolak pada penjelasan di atas mengenai literasi media, maka bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa media literasi adalah keterampilan individu agar bisa mempekerjakannya pribadinya dalam membuka jalan, mengidentifikasi, menilai dan mengkomunikasikan konten pesan media serta menjaga apabila konten ini berpengaruh kurang baik bagi diri maupun habitatnya. Penjagaan ini bisa dilaksanakan dengan cara pengendalian terhadap isi-isi media.

3. Literasi digital

Dalam *Green Paper* disebutkan tentang definisi literasi digital adalah sebagai berikut:

> "Kita tidak hanya mengkonsumsi apa yang terjadi di Web dan ruang digital tetapi kita juga memproduksi, membutuhkan

50 Syarifuddin, *Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Makassar: BBPPKI, 2014, hal. 154

> tingkat kerumitan yang lebih tajam. Jadi keaksaraan saat ini berarti lebih dari sekedar membaca teks yang merupakan makna aslinya".[51]

Dalam hal ini, P. Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai keterampilan untuk melihat dan memfungsikan informasi pada beberapa bentuk dari beberapa sumber pada saat barang diterima dan diperoleh melalui komputer.[52] Kemudian Gilster menambahkan tentang definisi literasi yaitu penekanan pada keterampilan untuk memahami. Adapun paradigma yang dimaksud adalah lebih dari sebatas memahami informasi dalam bentuk cetak.

Sementara itu Belshaw mengatakan bahwa literasi digital adalah membaca dengan paradigma di internet tidak sesimpel seperti membaca dengan paradigma pada buku atau barang cetakan lainnya.[53] Dalam konteks literasi digital, pemahaman didefinisikan sebagai tradisi menginterpretasikan, menganalisis informasi dan berkomunikasi melalui media.[54]

Konsep literasi digital lebih luas ditawarkan oleh Martin sebagai berikut:

> "Literasi digital adalah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk secara tepat menggunakan alat digital dan fasilitas untuk mengidenifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensitesiskan sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, membuat media ekspresi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks situasi kehidupan tertentu untuk memungkinkan aksi sosial yang konstruktif dan merenungkan proses ini".[55]

Melihat definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa sudut pandang pemahaman, sikap dan keterampilan pemakaian teknologi

---

51 Department of Learning, "Digital Literacy 21st Century Competences for Our Age the Building Blocks of Digital Literacy from Enchancement to Transfortation", *Green Paper*, 2015, hal. 7

52 P. Gilster, *Digital Literacy*, New York: Wiley, 1997, hal. 1

53 D.A.J. Belshaw, What is Digital Literacy", lihat http://neverendingthesisi.com, diakses pada tanggal 27 April 2017

54 R. Schulmeister, *Der Beginn Und Das Ende van Open*, Germany: Waxmann, 2013, hal. 17

55 A. Martin, "A European Framework for Digital Literacy", *Jurnal Digital of Literacy*, No. 6, Vol. I, 2006, hal. 155

informasi sebagai faktor penting dalam pengetahuan literasi digital. Dengan ketiga aspek itu, membolehkan individu bisa melaksanakan beberapa kegiatan guna menopang perilaku kemasyarakatan yang kontstruktif melalui sumber daya teknologi.

Sementara itu Eshet Alkalai, menyarankan aspek teknis, kognisi dan kemasyarakatan melandasi pengetahuan literasi digital. Ia mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

> "... Situasi yang memerlukan penggunaan beragam keterampilan teknik, kognitif dan sosiologis yang diperlukan untuk melakukan dan memecahkan masalah dalam lingkungan digital. Keterampilan ini disebut dengan istilah literasi digital ...".[56]

Bertitik tolak pada penjelasan di atas mengenai definisi literasi digital, maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa literasi digital adalah keterampilan dasar secara teknis guna mengoperasikan komputer serta internet yang ditambah dengan kesadaran serta kemampuan berpikir kritis dan juga melaksanakan reka ulang pada media digital dan dapat mendesai isi komunikasi

4. Literasi teknologi

Eksistensi teknologi informasi dan komunikasi terutama internet, sudah memberikan pengaruh berupa perubahan yang besar bagi umat. Memang tidak bisa diingkari, dinamika yang mempermudah seseorang dalam memproses dan mempertukarkan informasi dengan begitu cepat ini telah mempermudah manusia dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Di tengah keberagamaan format dan jenis informasi, seseorang dituntut untuk tidak hanya bisa membaca dan menulis informasi semata, namun bagaimana memfungsikan kemajuan dan dinamika teknologi dalam memudahkan kegiatan masyarakat dengan menggunakan teknologi.

Pada dasarnya, literasi teknologi identik dengan literasi digital. Oleh sebab itu, era modern seperti sekarang ini diidentikan dengan era masyarakat digital. Setiap kegiatan manusia akan dimotori oleh sejumlah teknologi digital. Teknologi itu dijalankan dengan cara menekan beberapa tombol (angka) yang disusun sesuai dengan urutan. Hubungan yang terbangun di antara pribadi merupakan

56 Eshet Alkalai, "Experiments in Digital Literacy", *Journal of Cyber Psychology and Behavior*, No. 4, Vol. 7, 2004, hal. 421

hubungan pergantian digital dan setiap individu hanya melaksanakan sejumlah transaksi atau interaksi melalui tanda-tanda digital. Proses perdagangan dan komunikasi, seluruhnya itu dimotori secara digital. Setiap pribadi akan mempunyai identitas digital yang dapat mengetahui siapa dia, setiap individu telah diberi nomor urut; melalui nomor identitas (e-KTP), nomor handphone, nomor telepon, nomor rekening bank, nomor ATM, nomor rekening listrik, rekening telepon, rekening air, PIN dan ATM, seluruhnya itu telah memakai pola digital.[57]

Hubungan antar individu dimotori dengan teknologi serba digital seperti komputer, internet, mesin ATM, telepon, handphone, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu dimotori secara digital. Seseorang bisa membeli sesuatu hanya dengan menggunakan kartu ATM dan menekan beberapa nomor PIN. Demikian pula halnya untuk membayar tagihan kamar hotel, membeli tiket, memesan makanan, dan lain sebagainya. Mentransfer uang dapat dilaksanakan dalam hitungan detik hanya dengan menekan beberapa digit nilai uang yang akan ditransfer dan beberapa digit nomor rekening tujuan. Bukan uang yang terkirim, tetapi hanya sederet angka yang berpindah dari rekening satu ke rekening yang lain. Begitulah generasi digital[58] masa kini.

Literasi digital mengandung paradigma mengenai web dan mesin pencari. Pengguna mengetahui bahwa tidak semua informasi yang tersedia di web mempunyai mutu yang sama. Oleh sebab itu, pengguna sedikit demi sedikit bisa memahami situs web mana yang valid dan benar serta situs mana yang bisa dipercaya. Dengan demikian, literasi digital ialah sikap, paradigma dan kemampuan dalam mengkomunikasikan informasi dan konsep secara efektif di

57 Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*; *Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Postkolonial…*, hal. 292

58 Istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005. Kata literasi ini pernah dipakai pada tahun 1980-an yang secara komunal berarti keterampilan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau mengacak nomor urut dengan bantuan komputer yang mampu menambah pengetahuan literasi digital sebagai keterampilan memahami dan memfungsikan informasi dari berbagai sumber digital yaitu berupa keterampilan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi yang memakai teknologi dan bentuk yang ada di kala itu. Baca Charles Davis, *Introduction to Information Science and Technology*, Medford: Information Today, 2011, hal. 75

beberapa media dan format.

Bertitik tolak pada penjelasan di atas tentang literasi teknologi, maka bisa diambil suatu kesimpulan bahwa literasi teknologi merupakan keterampilan individu agar bisa bekerja secara pribadi maupun bekerja sama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan memakai alat teknologi guna memperoleh dan mengurus serta memadukan, menganalisis, membuat dan sekaligus mengkomunikasikan informasi.

Literasi memang memiliki beragam jenis. Adapun jenis-jenis literasi itu antara lain adalah:

a. Literasi kesehatan. Literasi kesehatan adalah keterampilan untuk mendapatkan dan mengatur serta memahami informasi dasar tentang kesehatan serta layanan-layanan apa saja yang dibutuhkan dalam membuat keputusan kesehatan yang dilakukan secara tepat.
b. Literasi finansial. Literasi finansial merupakan keterampilan dalam menciptakan penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada pemanfaatan dan juga pengaturan uang dimana keterampilan yang dimaksud melingkupi beberapa hal yang terkait dengan bidang finansial.
c. Literasi digital. Literasi digital adalah keterampilan pemula secara teknis guna mengoperasikan komputer serta internet yang ditambah dengan mengetahui serta dapat berpikir kritis dan juga melaksanakan kajian ulang pada media digital dan dapat mendesain isi-isi komunikasi.
d. Literasi data. Literasi data adalah keterampilan guna memperoleh informasi dari data atau dalam istilah lainnya adalah keterampilan untuk mengetahui kompleksitas terkait dengan analisis data.
e. Literasi kritikal. Literasi ini adalah sebuah pendekatan instruksional yang menyarankan untuk adopsi perspektif secara kritis terhadap teks atau dalam perkataan lain, jenis literasi yang satu ini dapat dipahami sebagai keterampilan guna mendukung para pembaca agar dapat aktif mengidentifikasi teks dan juga membaca pesan yang menjadi dasar alasan teks.
f. Literasi visual. Literasi visual merupakan keterampilan untuk menginterpretasikan, membuat dan menciptakan arti dari

informasi yang berbentuk gambar visual. Literasi ini juga dapat dipahami sebagai keterampilan dasar dalam menafsirkan teks yang tertulis menjadi pemahaman dengan produk desain visual seperti video atau gambar.

g. Literasi statistik. Literasi ini merupakan keterampilan untuk mengetahui statistik. Paradigm terhadap literasi statistik ini jelas dibutuhkan oleh umat agar dapat mengetahui bahan-bahan yang disebarluaskan oleh media.[59]

Selanjutnya, Waskim menjelaskan bahwa literasi memiliki beragam jenis. Adapun jenis-jenis literasi terdiri atas:

a. Literasi dasar

Literasi dasar memiliki tujuan untuk mengoptimalkan keterampilan guna mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menghitung. Dalam literasi dasar, keterampilan untuk mendengar, berbicara, membaca, menulis dan berhitung berhubungan erat dengan keterampilan mengidentifikasi guna memperhitungkan, mengasumsikan informasi, mengkomunikasikan serta memvisualkan informasi berdasarkan paradigma dan pemutusan kesimpulan individu.

b. Literasi perpustakaan

Setelah mempunyai keterampilan dasar, maka literasi perpustakaan digunakan untuk mengoptimalkan literasi perpustakaan yang ada. Literasi ini bertujuan untuk memahami kondisi perpustakaan sebagai salah satu cara memperoleh informasi. Pada prinsipnya, fungsi literasi perpustakaan antara lain adalah memberikan paradigma bagaimana cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memfungsikan koleksi referensi dan periodikal, mengetahui Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam penggunaan perpustakaan, mengetahui pemanfaatan katalog dan pengindeksian sampai mempunyai pemahaman dalam mengetahui informasi ketika tengah menyelesaikan suatu tulisan, riset, atau mengatasi berbagai problem.

---

59 Literasi banyak memiliki beragam jenis di antaranya adalah literasi kesehatan, literasi finansial, literasi digital, literasi data, literasi kritikal, literasi visual dan literasi statistik. Lihat Adji Setyawan, *Pengenalan Literasi*, Semarang: Toha Putra, 2018, hal. 1

c. Literasi media
Literasi media adalah keterampilan untuk memahami beragam format media yang berbeda misalnya media cetak, media elektronik (media radio dan media televisi), media digital (media internet) dan mengetahui tujuan pemanfaatannya. Untuk lebih jelasnya sekarang ini dapat ditinjau pada masyarakat bahwa media lebih diartikan hanya sebagai entertain dan kebanyakan dari masyarakat belum begitu pandai menggunakan media sebagai sarana bagi pemenuhan kebutuhan informasi mengenai pemahaman dan memberikan asumsi positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

d. Literasi teknologi
Yaitu keterampilan mengetahui kesempurnaan yang mengikuti teknologi seperti hardware, software dan etika serta etiket dalam memfungsikan teknologi. Pada jajaran berikutnya, bisa dipahami bahwa teknologi ini digunakan untuk mencetak, menerangkan dan membuka jalan internet. Pada prakteknya, literasi ini banyak diaplikasikan dalam penggunaan komputer yang meliputi cara menghidup dan mematikan komputer, meletakkan dan memelihara data serta mengoperasikan program software. Seiring dengan perkembangan informasi disebabkan dinamika teknologi sekarang ini, maka dibutuhkan paradigma yang baik dalam memelihara informasi yang dibutukah oleh umat.

e. Literasi visual
Literasi ini merupakan paradigma tingkat selanjutnya antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan keterampilan dan keperluan belajar dengan cara memfungsikan bahan gambar dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Pemahaman terhadap bahan gambar yang hampir setiap waktu menjadi topik berita baik yang tercetak televisi maupun yang tidak tercetak, maka harus dikelola dengan baik karena di dalam televise dan internet banyak berita dan entertain yang harus dipilah dan dipilih berdasarkan moral dan etika.[60]

60 Menurut Waskim, jenis-jenis literasi meliputi literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Lihat Waskim, *Literasi Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 1

Berdasarkan uraian di atas tentang jenis-jenis literasi, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa jenis-jenis literasi teknologi dai itu sangat beragam. Namun dari sekian banyaknya jenis-jenis literasi teknologi dai, hanya ada beberapa jenis literasi yang sering digunakan oleh para dai di antaranya adalah literasi informasi, literasi komunikasi dan literasi teknologi.

C. Komponen Literasi Teknologi Dai

Literasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis, namun literasi meliputi kemampuan berpikir yang memafaatkan sumber-sumber pemahaman dalam format cetak, gambar, digital dan auditori. Untuk itu, literasi memiliki komponen-komponen yang mendukung literasi teknologi. Komponen-komponen literasi teknologi meliputi literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media dan literasi visual. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia, literasi teknologi dibutuhkan sebagai azas penghasilan berliterasi pada tingkatan berikutnya. Adapun komponen literasi itu adalah sebagai berikut:

1. Literasi dini, merupakan keterampilan untuk mempelajari, mengenal bahasa oral dan berkomunikasi lewat visual dan oral yang diformat oleh pengalamannya beradaptasi dengan habitat masyarakatnya di tempat tinggal.
2. Literasi dasar, yakni keterampilan untuk menyimak bicara, membaca, menulis dan menghitung untuk memprediksikan, mengasumsi informasi, mengkomunikasikan serta mendeskripsikan informasi yang didasarkan pada pengetahuan dan pemutusan kesimpulan secara individu.
3. Literasi perpustakaan yang di antaranya ialah memberikan paradigma tentang cara membedakan bacaan fakta dan non fiksi, memfungsikan koleksi referensi dan priodikal, mengetahui Dewey Decimal System sebagai tingkatan pemahaman yang dianggap mudah dalam penggunaan perpustakaan, menguasai pemakaian katalog dan pengindeksian sehingga mempunyai ilmu dalam mengenal informasi di tengah penyelesaian suatu tulisan, riset, pekerjaan atau mengantisipasi problem.
4. Literasi media, merupakan keterampilan untuk mengenal beberapa format media yang berbeda misalnya media cetak,

media elektronik (radio dan televisi), media digital (internet) serta mengenali maksud pemakaiannya.

5. Literasi visual, ialah pengenalan pada tingkat lanjutan antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan keterampilan dan kebutuhan belajar dengan cara memfungsikan bahan gambar dan audio visual secara kritis dan bermartabat. Pemahaman terhadap bahan gambar yang membanjiri hiburan baik dalam bentuk cetak, auditori maupun digital (perpaduan antara ketiganya disebut teks multimodal), harus dirawat dengan baik karena di dalamnya banyak memanipulasi data dan berita hoax sehingga harus difilter berlandaskan pada moral dan etika.
6. Literasi teknologi, merupakan keterampilan dalam mengenal kelengkapan peralatan teknologi misalnya hardware, software serta akhlak dan moral dalam memfungsikan teknologi yang dipahami sebagai keterampilan dalam mengenal teknologi untuk mencetak, mempelajari dan membuka jalan bagi internet. Pada prakteknya, paradigma dalam memakai komputer yang terdiri atas menghidup dan mematikan komputer, menyimpan dan menjaga data serta menjalankan program software. Hal ini disebabkan banyaknya informasi sebab dinamika teknologi sekarang ini. Untuk itu, dibutuhkan paradigma yang baik dalam memelihara informasi yang diperlukan oleh umat.[61]

Sulistiyo Basuki menjelaskan bahwa literasi memiliki banyak komponen. Adapun komponen literasi itu adalah sebagai berikut:

1. Literasi visual, yaitu keterampilan untuk mengenal dan memanfaatkan image seperti keterampilan untuk berpikir, belajar dan mengakui diri sendiri terkait dengan masalah citra. Literasi visual merupakan keterampilan guna memahami serta memakai citra gambar dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Literasi visual meliputi perpaduan pengalaman gambar dengan pengalaman yang dihasilkan dari indera lain seperti apa yang didengar, apa yang dicium, apa yang dirasa dan apa yang disentuh. Kemampuan literasi gambar memungkinkan

61 Komponen literasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Lihat Pangesti Widarti, et.al., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 7

individu untuk memilih dan menginterpretasikan beberapa kelakuan gambar, obyek dan tanda. Oleh sebab itu, individu bisa berkomunikasi dengan individu lain, menciptakan baliho dan menciptakan halaman web.

2. Literasi media, yaitu keterampilan individu untuk memfungsikan beberapa media untuk membuka jalan dan menganalisis yang memperoleh informasi untuk berbagai kebutuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, individu akan dipenagaruhi oleh media yang ada di sekitarnya seperti radio, televisi, film, musik terekam, surat kabar, majalah, internet dan bahkan kini ditambah pula dengan telepon genggam yang bisa dimanfaatkan. Literasi media memakai pendekatan trikotomi yang meliputi tiga hal yakni literasi media yang berarti mempunyai akses ke media, memahami media dan membuat atau menggambarkan diri pribadi melalui penggunaan media akses yang terdiri atas penggunaan serta tradisi media yang berarti kemanapun media itu bergerak tentu memakai peran dan kemampuan navigasi seperti merubah chanel televisi dan memakai sambungan internet. Kemampuan menggunakan media seperti menggunakan sistem terpasang interaktif dan melaksanakan transaksi melalui internet dan ilmu tentang legislasi serta regulasi lain dalam bidang itu seperti kebebasan berbicara, mengutarakan gagasan, perlindungan pribadi, ilmu tentang bahan yang dianggap mengganggu dan proteksi terhadap sampah internet. Sementara paradigma artinya mempunyai keterampilan untuk mengenal atau menginterpretasikan serta menghasilkan perspektif konten media dan sikap kritis terhadap media tersebut. Sedangkan menciptakan meliputi interaksi dengan media seperti berucap di radio dan berpartisipasi dalam perdebatan di internet yang memperoleh konten media. Untuk seseorang yang mempunyai pengalaman menulis di beberapa macam media massa, maka individu itu akan mempunyai paradigma yang lebih bagus mengenai pendekatan kritis terhadap konten media.
3. Literasi komputer, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana cara memakai dan menjalankan komputer secara

efisien sebagai mesin pemeroses informasi.[62] Sub ini adalah sebagian dari literasi teknologi informasi dan komputer dan sebagian lainya termasuk dalam literasi media. Literasi komputer terbagi atas hardware dan software. Literasi hardware merujuk pada operator dasar yang dibutuhkan untuk memakai komputer seperti personal komputer, laptop, notebook, tablet komputer dan telephone genggam seperti blackberry. Adapun literasi software merujuk pada kumpulan proses dan instruktur tujuan umum yang diisyaratkan oleh hardware komputer atau telekomunikasi untuk melaksanakan perannya. Dalam literasi informasi, literasi komputer yang paling utama ialah software berupa pengoperasian dasar misalnya windows dan lembar batang untuk data angka misalnya Excell termasuk perangkat lunak yang disajikan dalam pembelajarannya misalnya Power Point dan software menjadi pemasok jasa informasi untuk memfungsikan internet termasuk dalam penelurusan WWW. Sub ketiga merupakan literasi berupa praktek yang merujuk pada pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memakai beberapa jenis software yang memiliki tujuan spesial.

4. Literasi jaringan, yaitu kemampuan untuk memakai jaringan digital secara efektif yang banyak berkembang karena keberadaan internet. Untuk para pekerja pustaka, literasi informasi mengindikasikan adanya perubahan pola pikir dari kepemilikan kepada akses. Maknanya informasi punya perpustakaan tetapi bisa diakses oleh umum sehingga memunculkan pertanyaan sejauh mana pengetahuan tentang kepemilikan itu. Dalam kerangka ekonomi informasi, maka masalah ini menonjolkan karakteristik informasi yang tampak dari segi ekonomi seperti informasi yang telah dijual akan tetap menjadi milik penjual. Persoalan ini tentu berbeda dengan penjualan benda seperti makanan, satu kali dijual maka makanan itu akan beralih ke tangan pembeli.[63] Dalam memahami literasi jaringan berarti bagaimana individu dapat mencari informasi yang diperoleh dan diurus sehingga orang tersebut bisa menelusuri informasi dari

62 Horton Forest Woody, *Understanding Information Literacy*; *A Prime*, Paris: UNESCO, 2007, hal. 15

63 D. Bawden, "Information and Digital Literacy; A Review of Concepts", *Journal of Documentation*, No. 3, Vol. IV, 2001, hal. 218-259

jaringan dengan memakai beberapa media telusur, membuat kebohongan informasi jaringan yang dicampuradukkan dari beberapa sumber dengan cara menambah atau meningkatkan harga informasi dari kondisi tertentu.

5. Literasi kultural, literasi ini dipahami sebagai ilmu tentang pemahaman mengenai budaya, kepercayaan, tanda dan simbol, perayaan dan media komunikasi suatu negara, agama, kelompok etnik atau suku yang berpengaruh pada penciptaan, penanganan, komunikasi, persepsi serta pengumpulan data, informasi dan ilmu dengan memakai teknologi. Paradigma literasi informasi terkait dengan literasi budaya ialah bagaimana faktor tradisi berpengaruh pada pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi secara efisien. Dengan demikian, literasi kultural merupakan literasi yang secara khusus memahami tentang tradisi dan kepercayaan suatu masyarakat yang dihubungkan dengan penggunaan suatu teknologi.[64]

Menurut Suragangga, komponen literasi dapat digolongkan ke dalam beberapa bagian di antaranya adalah:

1. Literasi dini, merupakan keterampilan untuk menerangkan, mengenal bahasa oral dan berkomunikasi lewat visual dan lisan yang diformat oleh pengalamannya beradaptasi dengan habitat masyarakatnya di tempat tinggal.
2. Literasi dasar, yakni keterampilan untuk menyimak bicara, membaca, menulis dan menghitung untuk memprediksikan, mengasumsi informasi, mengkomunikasikan serta mendeskripsikan informasi yang didasarkan pada pengetahuan dan pemutusan kesimpulan secara individu.
3. Literasi perpustakaan yang di antaranya ialah memberikan paradigma tentang cara membedakan bacaan fakta dan non fiksi, memfungsikan koleksi referensi dan priodikal, mengetahui Dewey Decimal System sebagai tingkatan pemahaman yang dianggap mudah dalam penggunaan perpustakaan, menguasai pemakaian katalog dan pengindeksian sehingga mempunyai ilmu dalam mengenal informasi di tengah penyelesaian suatu tulisan, riset, pekerjaan atau mengantisipasi problem.

64 Komponen literasi terdiri atas literasi visual, literasi media, literasi komputer, literasi jaringan dan literasi kultural. Lihat http://sulistyobasuki.wordpress.com, diakses pada tanggal 21 Oktober 2013

4. Literasi media, merupakan keterampilan untuk mengenal beberapa format media yang berbeda misalnya media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (internet) serta mengenali maksud pemakaiannya.
5. Literasi visual, ialah pengenalan pada tingkat lanjutan antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan keterampilan dan kebutuhan belajar dengan cara memfungsikan bahan gambar dan audio visual secara kritis dan bermartabat. Pemahaman terhadap bahan gambar yang membanjiri hiburan baik dalam bentuk cetak, auditori maupun digital (perpaduan antara ketiganya disebut teks multimodal), harus dirawat dengan baik karena di dalamnya banyak memanipulasi data dan berita hoax sehingga harus difilter berlandaskan pada moral dan etika.
6. Literasi teknologi, yakni keterampilan mengenal peralatan yang mengikuti teknologi misalnya hardware, software dan moral dan karakter dalam memfungsikan teknologi.[65]

Bertitik tolak dari penjelasan di atas mengenai komponen literasi teknologi, maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa komponen literasi teknologi dai itu sangat beragam. Namun dari sekian banyaknya komponen literasi teknologi dai, hanya ada beberapa komponen literasi yang sering digunakan oleh para dai di antaranya adalah literasi media, literasi jaringan dan literasi kultural. Hal ini didasarkan pada sebuah alasan bahwa para dai biasanya menggunakan ketiga komponen tersebut dalam melaksanakan dakwahnya. Fakta ini dapat dilihat dari banyaknya para dai yang menggunakan media sosial seperti hand phone dalam berdakwah yang juga dapat dilakukan melalui jaringan internet, dan dakwah yang paling tepat adalah dengan menggunakan media kultural yaitu dakwah langsung terjun ke masyarakat melalui pengenalan budaya.

D. Ruang Lingkup Literasi Teknologi Dai

Pada awalnya, kajian literasi selalu berkaitan dengan kegiatan

65 Komponen literasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi visual dan literasi teknologi. Lihat I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas", *Jurnal Penjamin Mutu Lembaga Penjamin Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, No. 2, Vol. 3, 2017, hal. 159-160

dan keterampilan membaca dan menulis, namun sesuai dengan kemajuan zaman banyak sekali ruang lingkup yang bisa dijangkau oleh kemampuan literasi. Literasi memiliki ruang lingkup yang cukup lapang termasuk semua sudut perilaku manusia senantiasa bersentuhan dengan literasi. Dari mulai kemampuan berinteraksi antar invididu yang mengharuskan seseorang menguasai literasi dengan lebih baik. Selain itu, literasi juga memiliki banyak aspek yang ada di seluruh dunia. Saat ini bisa dikatakan bahwa hampir seluruh kegiatan manusia membutuhkan literasi dalam prakteknya.[66]

Menurut Silvana, ruang lingkup media literasi di antaranya lain adalah literasi teknologi, literasi informasi, literasi tanggung jawab dan literasi kompetensi.[67] Dalam sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah, ruang lingkup literasi terdiri atas:[68]

1. Lingkungan bangunan sekolah seperti fasilitas dan sarana serta prasarana literasi
   Untuk memaksimalkan literasi di sekolah, maka dukungan fasilitas berupa sarana dan prasarana sekolah sangat mendukung contohnya ketersediaan perpustakaan sekolah yang lengkap dengan buku, tempat baca yang nyaman, tempat buku yang baik, dan lain-lain.
2. Lingkungan masyarakat dan afektif seperti dorongan dan keikutsertaan seluruh elemen sekolah
   Gerakan literasi dengan cara membiasakan membaca di kalangan warga sekolah tidak bisa dilakukan oleh peserta didik. Sebagai pendidik dan karyawan, kependidikan lainnya sangat berpengaruh untuk membudayakan membaca di sekolah dan bisa menjadikan serta mengajak khususnya peserta didik sebagai contoh yang baik dalam kebiasaan membaca.
3. Lingkungan akademik seperti perencanaan literasi yang meningkatkan minat baca dan menopang aktivitas pembelajaran.
   Dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah harus ada

66 Dina Pertiwi, "Ruang Lingup Literasi", *voi.co.id*, diakses pada tanggal 8 Pebruari 2020, hal. 1

67 Hana Silvana, "Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, tth., hal. 151

68 Dewi Utama Faizah, *Panduan Literasi Sekolah di SD*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 3

dorongan dan sebuah kegiatan penunjang. Setelah gerakan literasi berupa pembiasaan membaca terlaksana, tindak lanjut seperti menulis dan berkaya setelah membaca, kebijakan-kebijakan dari sekolah sangat membantu perkembangan literasi ini seperti menajdikan lomba-lomba karya anak atau mengadakan kegiatan apresiasi sebuah karya yang dibuat oleh peserta didik. Hal seperti ini termasuk dalam kategori ruang lingkup literasi.

Ruang lingkup literasi meliputi teks dalam konteks, berhubungan dengan manusia lain, menginterpretasi, mengidentifikasi dan mengkaji ulang teks. Manusia belajar bahwa naskah dari sebuah tradisi atau zaman tertentu menjelaskan pola berbeda dalam hal penjelasan. Pengungkapan sendiri dapat berupa mengisahkan, menginformasikan dan memberikan dampak. Berhubungan dengan manusia lain ialah belajar bagaimana pemakaian pola bahasa guna menjelaskan ide dan mengembangkan pengetahuan serta mempertahankan alasan. Oleh sebab itu, literasi membutuhkan sejumlah keterampilan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan mengenai *genre* dan pengetahuan budaya. Adapun yang dimaksud dengan teks ini ialah meliputi teks tulis dan teks lisan. Sedangkan pengetahuan mengenai *genre* merupakan pengetahuan mengenai macam-macam teks yang dipakai dalam perkumpulan beberapa pendapat seperti teks naratif, eksposisi, deskripsi, dan lain-lain.[69]

Manusia belajar memperoleh gagasan lewat program, latihan dan kemudian menyuguhkannya baik berwujud lisan maupun tulisan. Secara pasti seperti pemilahan kata, waktu penyajian dan elemen multimodal. Dalam penerapan, interpretasi, analisa dan mengkaji ulang merupakan pola untuk mengenal apa yang sudah dibaca dan diketahui lewat implementasi konsep secara kontekstual, ilmu bahasa dan gramatikal. Sesudah segala hal ini terwujudkan, maka langkah selanjutnya adalah implementasi terhadap konsep yang dikembangkan agar menjadi naskah yang asli.

Berangkat dari uraian di atas, maka ruang lingkup literasi teknologi dai pada akhirnya akan bermuara pada ciri-ciri literasi yang terdiri atas:[70]

69 Aas Saomah, "Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi", *Jurnal Pendidikan*, tth., hal. 3

70 R. Kern, *Literacy and Language Teaching*, Oxford: Oxford University Press, 2000,

1. Responding
   Responding di sini melibatkan kedua belah baik para dai maupun masyarakat. Masyarakat memberikan respon pada materi dakwah yang diberikan oleh para dai atau ayat-ayat yang telah dibacakan oleh para dai. Demikian juga para dai memberikan jawaban kepada masyarakat supaya umat bisa menggapai tingkat keabsahan yang sesuai dengan harapan. Pemberian tanggapan atas perolehan kerja para dai pun sangat urgen supaya masyarakat mengetahui apakah masyarakat telah menggapai sesuai yang didambakan atau belum.
2. Revising
   Revising merupakan sesuatu hal yang mencakup berbagai aktivitas terkait dengan masalah bahasa misalnya, dalam menyiapkan suatu materi dakwah, maka perbaikan bisa dilakukan pada aturan perumusan pendapat, pola penyusunan dan arahan yang sistematis.
3. Reflecting
   Reflecting berkaitan dengan kajian ulang terhadap apa yang telah dilaksanakan, apa yang telah ditinjau dan apa yang sudah dirasakan pada saat pendidikan itu dilakukan. Secara lebih detail, refleksi bisa digolongkan kepada dua bagian yakni dari aspek bahasa reseptif (mendengar dan membaca) dan dari aspek bahasa ekspresif (berbicara dan menulis).

Melihat penjelasan di atas, maka bisa dipahami bahwa semua ruang lingkup literasi teknologi menekankan kepada para dai agar senantiasa berpikir kritis dalam memecahkan setiap permasalahan. Secara umum, istilah kritis diartikan sebagai sikap bertanya dan skeptisme mengenai truisme yang diterima secara komunal. Dalam istilah pendidikan, kata kritis terpatri dalam tiga pengetahuan yaitu pendidikan kritis, pemikiran kritis dan literasi kritis. Ketiga istilah tersebut salah satunya dipelopori oleh Paulo Freire, seorang ahli pendidikan yang menjadi rujukkan para pakar pendidikan kritis misalnya Henry Giroux, M. Apple, William Smith, dan lain-lain. Mereka mengatakan bahwa timbulnya terminologi literasi kritis bermula dari hasil riset yang dilaksanakan oleh Paulo Freire yang mensitesiskan bahwa pendidikan literasi wajib terfokus

hal. 15

pada menela'ah kata dan membaca dunia atau menela'ah teks dan konteks.[71]

Kemudian H.A.R Tilaar memaparkan pendapatnya bahwa literasi kritis secara sederhana bisa diartikan sebagai keterampilan membaca teks secara aktif dan reflektif dengan maksud mendapatkan paradigma yang lebih baik mengenai dominasi, ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam hubungan manusia.[72] Sedangkan Priyatni mengungkapkan bahwa literasi kritis merupakan pengintegrasian antara kemampuan berpikir kritis dan penyimakan pada isi keadilan sosial, politik, bahasa dan kekuasaan yang ada di dalam teks.[73] Sementara itu, Cooper berpendapat bahwa literasi kritis berkenaan dengan pola pengembangan kemampuan diri untuk membaca yang dibarengi dengan suatu sikap penelusuran dan kehendak guna memberikan dampak perubahan masyarakat yang baik.[74] Dengan demikian, literasi kritis dapat dipahami sebagai upaya belajar membaca dan menulis sebagai unit dari proses membuat sadar akan pengalaman individu yang dibangun berdasarkan sejarah dalam korelasi kekuasaan yang lebih khusus. Oleh sebab itu, tujuan literasi kritis ialah menantang korelasi kekuatan yang tidak seimbang.

Dari berbagai gagasan para pakar tentang definisi literasi kritis, maka dapat dipahami bahwa literasi kritis ialah keterampilan individu untuk mengembangkan keterampilan literasi baik itu membaca maupun menulis untuk menemukan ketidakseimbangan masyarakat yang mempresentasikan penyalahgunaan kekuasaan, penindasan, marjinalisasi dan semua format kritis humanisme. Pola seperti ini bukan hanya melibatkan keterampilan kognitif, tetapi lebih dalam lagi maknanya yaitu melibatkan kesadaran dan pengalaman. Tidak hanya sampai di situ, literasi kritis pun bisa mengembangkan keinginan emansipatif untuk selalu menghendaki reformasi yang baik pada kondisi budaya masyarakat manusia. Keinginan emansipatif ini

---

71 K. Cooper, *Critical Literacy for School Improvement*; *an Action Research Project Improving School*..., hal.102

72 H.A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Madani Indonesia*; *Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001, hal. 200

73 Priyatni, Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif Dengan Multimedia", *Disertasi*, Malang: Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 2012, hal. 28

74 K. Cooper, *Critical Literacy for School Improvement*; *an Action Research Project Improving School*..., hal.102

membangkitkan manusia agar bangun sebagai pengada, wakil atau aktor yang melakukan tindakan sosial berkekuatan transformatif.[75]

Berdasarkan uraian tentang ruang lingkup literasi teknologi dai di atas, maka bisa diambil suatu kesimpulan bahwa ruang lingkup literasi teknologi dai meliputi teks dalam konteks, berhubungan dengan manusia lain, menginterpretasi, mengidentifikasi dan menganlisis teks. Seorang dai belajar bahwa teks dari sebuah tradisi atau zaman tertentu menerangkan pola yang tidak sama dalam hal pengucapan. Pengungkapan sendiri dapat berupa mengkisahkan, menginformasikan dan mempengaruhi. Bergaul dengan manusia lain ialah belajar bagaimana pemakaian cara bahasa untuk mengemukakan pendapat dan mengembangkan pengetahuan serta mempertahankan alasan. Oleh sebab itu, literasi membutuhkan sejumlah keterampilan kognitif, konsep bahasa tulis dan lisan, konsep mengenai genre dan konsep tentang budaya.

E. Signifikasi dan Manfaat Literasi Teknologi Dai

Perkembangan teknologi informasi secara pasti sudah menempatkan fungsi urgen literasi teknologi dalam pembangunan nasional di beberapa bidang misalnya pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Oleh sebab itu, dalam jangka waktu tertentu kemampuan literasi teknologi menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kekuatan daya saing bangsa. Hal ini dapat diartikan bahwa literasi teknologi dibutuhkan guna mengambil kesempatan dalam perekonomian global.

Gejala ini bersentuhan dengan kebutuhan pendidikan pada abad sekarang ini. Keterampilan membaca dan menulis dari bahan cetak merupakan kebutuhan pokok dalam pendidikan periode terdahulu. Perkembangan ICT sudah memenuhi kebutuhan pendidikan yang mungkin berbeda dari yang sebelumnya. Akses fisik seperti komputer dan internet memungkinkan pendidikan bisa dilaksanakan kapan dan di mana pun. Hal seperti ini tentu memberikan kesempatan inovatif para dai untuk mencari paradigma literasi teknologi lewat berbagai dimensi.

Internet menjadi jembatan bagi sumber pengetahuan dan

75 Hendriani, *Desain Pendidikan Hadap Masalah Berbasis Literasi Kritis di SD*, Bandung: LPPM UPI, 2017, hal. 15

penciptaan kesempatan baru. Namun akan menjadi amat beresiko dan mengkhawatirkan bagi para dai yang tidak mempunyai keterampilan dalam pemakaian teknologi informasi dengan penuh makna. Seperti perkara *cybercrime* sebagai kasus kriminal generasi baru yang sudah berhasil membuat depresi bagi korban dan serangkaian ketakutan lainnya dari beberapa pihak. Kriminal cyber yang secara umum sering terjadi misalnya penyebaran virus dari komputer ke jaringan komputer lain, pemalsuan dokumen, penipuan online, pornografi online, pembajakan hak intelektual seperti penyebaran berita hoax, penyebaran paham radikalisme dan sederet kriminal lainnya yang dioperasikan dengan bantuan komputer dan jejaring internet.

Berbagi perkara *cybercrime* memberitahukan urgennya kemampuan dalam memakai teknologi informasi dan etika dalam berkomunikasi secara langsung. Internet memang tidak menciptakan resiko, tetapi internet bisa menjadi jembatan dalam memberikan kesempatan dan resiko.[76] Hal ini dapat dijelaskan bahwa ada kebutuhan untuk memasyarakatkan dan mengembangkan literasi teknologi bagi masyarakat, terutama di kalangan juru dakwah agar bisa mengambil serangkaian kesempatan lewat pemanfaatan ICT.

Webpercent mengindikasikan bahwa ada 10 fungsi literasi teknologi di antaranya adalah menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, lebih aman, senantiasa mendapatkan informasi up to date, senantiasa terkoneksi, membuat keputusan lebih baik, membuat lebih bahagia dan bisa mempengaruhi dunia. Menurut Brian, ada berbagai fungsi yang dapat dihasilkan dari aktivitas literasi digital di antaranya adalah mengehmat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, membuat lebih aman, senantiasa mendapatkan informasi up to date, senantiasa terkoneksi, keputusan yang lebih baik, bisa membuat anda bekerja, membuat lebih bahagia dan bisa mempengaruhi dunia.[77]

Adapun uraian dari 10 manfaat literasi teknologi antara lain

76 Bennet, "The Digital Native Debate; A Critical Review ot the Evidence", *British Journal of Educational Technology*, No. 5, Vol. 39, 2008, hal. 775-776. Lihat juga Ramanau Jones, "Net Generation or Digital Natives; Is there a Destinct New Generation Entering University", *Computer and Education*, No. 54, 2010, hal. 722-723

77 Brian Wright, Top 10 Benefits of Digital Skils, http://webpercent.com/top-10-benefits-of-digital-skills, diakses pada tanggal 5 Oktober 2015

adalah sebagai berikut:[78]

1. Mendapatkan informasi dengan cepat
   Dapat memakai teknologi, membuat individu mendapatkan informasi yang lebih cepat bila dibandingkan dengan harus menelusuri lewat buku.
2. Belajar lebih cepat
   Hal ini tampak dari pembelajaran bahasa asing. Pada saat seseorang menelusuri makna suku kata, akan lebih cepat dengan internet ataupun penelurusan lewat aplikasi dari pada harus menelusuri lewat media cetak.
3. Menghemat uang
   Keterampilan memanfaatkan internet bisa menolong pemakainya atau bisa mendapatkan informasi dengan cuma-cuma.
4. Senantiasa mengetahui informasi yang up to date
   Internet dan aplikasi yang up to date bisa membuat pemakainya mudah untuk mengetahui informasi yang tengah hangat dipublikasikan.
5. Mempermudah proses komunikasi
   Dapat memakai aplikasi komunikasi misalnya line, whatsapp, BBM, skyp, dan lain-lain sudah barang tentu bisa mempermudah individu untuk berkomunikasi dengan manusia lain di seluruh dunia.
6. Mengetahui cara memelihara pribadi dalam dunia secara langsung
   Literasi teknologi menolong individu agar lebih mahir dalam memelihara pribadi dan juga membantunya untuk mengenal batas dalam menunjukkan data pribadi secara langsung agar terhindar dari sesuatu hal yang tidak diinginkan.
7. Memahami semua macam cybercrime
   Memberikan ilmu kepada orang lain dalam melaksanakan self-filtering agar terhindar dari semua bentuk kriminal.
8. Mengetahui ciri-ciri situs atau konten palsu
   Literasi teknologi menghendaki seseorang agar menjadi pemakai teknologi yang pandai. Dalam kasus ini, bisa memilih

78 M. Maulana, Definisi dan manfaat serta elemen penting literasi ditigal, http://www.academia.edu, diaskes pada tanggal 29 Pebruari 2017

mana informasi yang akurat sesuai dengan fakta dan mana yang hanya karangan fiktif sehingga bisa menolong seseorang supaya terpelihara dari semua jenis penipuan yang dilakukan secara langsung.

9. Menambah perbendaharaan kosa kata
   Literasi teknologi dapat meningkatkan keterampilan individu dalam menyusun kata yang memiliki arti yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sebuah tulisan.
10. Berpikir kritis
    Literasi teknologi dapat melampaui cara kerja otak sebab kerap kali dipakai untuk aktivitas membaca dan menulis.

Fenomena manfaat yang diambil dari aktivitas literasi teknologi salah satunya ialah dapat meningkatkan mutu umat dan mendorong terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan misalnya pemberantasan kemiskinan, pertumbuhan penduduk serta berkurangnya angka kematian. Hal ini bisa terjadi sebab proses literasi teknologi dapat membuat umat mempunyai sikap-sikap positif seperti mempunyai keistimewaan membandingkan, meningkatkan pengetahuan diri, mengetahui hal-hal yang terjadi di lingkungan, dapat mengurangi stress, memperkaya cakrawala dan pengetahuan, menambah kosa kata, melatih kemampuan untuk berpikir dan menganalisa dan melatih agar bisa menulis serta dapat membantu seseorang terhubung dengan dunia luar.[79] Hal ini terjadi karena adanya tuntutan dalam era globalisasi untuk melihat perkembangan teknologi. Era globalisasi saat ini ditandai dengan adanya dinamika teknologi yang semakin pesat. Dengan perkembangan teknologi sekarang ini, banyak faktor yang bisa dilakukan dengan mudah yang salah satu di antaranya dalam hal berkomunikasi. Bila dahulu kala orang berkomuniksi dengan tatap muka secara langsung agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik, tetapi sekarang orang tidak perlu bertatap muka secara langsung agar bisa berbicara, sehingga pembicaraan bisa dilakukan secara langsung dengan lebih mudah karena adanya teknologi.

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat berdampak besar terhadap dinamika kondisi global sekarang ini.

79 Rina Devianty, "Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan*, No. 1, Vol. 2, 2019, hal. 6

Pada faktanya, teknologi informasi senantiasa memberikan *feedback,* baik secara positif maupun negatif pada setiap sudut kehidupan.[80] Perkembangan teknologi dan informasi yang amat terkenal di lingkungan umat sekarang ini antara lain ialah *facebook*, *twitter*, *telegram, instagram*, *whatsapp* dan lain-lain.[81] Timbulnya internet bisa menjadi relasi antar manusia dari berbagai penjuru dunia yang tidak pernah saling mengenal sebelumnya dengan cara menghubungkan komputer atau smartphone melalui jaringan internet. Interaksi antar manusia itu bertujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Salah satu dari kebutuhan tersebut ialah kebutuhan akan informasi. Setiap individu memerlukan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupan dan sebagai penopang aktivitasnya. Internet sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan informasi tersebut.[82] Internet merupakan salah satu komponen dari beberapa jenis literasi dan komponen literasi ini kemudian dirangkum menjadi sebuah nama yang populer di kalangan masyarakat dengan sebutan media sosial. Dengan demikian, media identik dengan literasi teknologi. Adapun fungsi dari literasi teknologi ialah sebagai berikut:

1. Dapat berkomunikasi secara online
   Dengan memanfaatkan literasi teknologi, hampir semua orang bisa melakukan perbincangan secara langsung misalnya chatting, pemberitahuan kabar dan undangan, sebab bisa berkomunikasi secara live time, para pemakai literasi ini bisa dengan mudah berhubungan dengan orang lain. Bahkan tidak lagi dibatasi oleh jarak yang teramat jauh. Di samping itu, dengan adanya web literasi teknologi, penyebarluasan informasi bisa berjalan secara cepat.[83] Bahkan bagi orang-orang yang telah terbiasa, komunikasi dalam media sosial lebih efektif dari pada melalui call atau sms mobile.
2. Dapat berinteraksi antar teman secara online

---

80 Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S. http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13625/6455. Diunduh tanggal 12 Agustus 2018

81 Syarif Hidayat, *Jurnal SIMETRIS*, Vol 8 No 2 November 2017.

82 Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017, Cet. ke-2, hal. 1

83 Lin Carolyn, *Communication Technology and Society*, Cresskill: Hampton Press Inc., 2002, hal. 83.

Karena memang literasi teknologi ini difungsikan untuk kemasyarakatan secara umum, maka berbagai kegiatan secara langsung pun bisa dilakukan di area ini, komunikasi secara langsung dari satu orang kepada orang-orang selain dirinya. Hubungan kemasyarakatan ini dapat berwujud update status, memberikan komentar, menambah sahabat baru, dan lain-lain.

3. Menelusuri informasi, berita dan ilmu
   Literasi teknologi biasanya berisi sekumpulan informasi, berita, ilmu, pengetahuan, dan kabar teraktual, bahkan berita-berita ini lebih cepat menyebar melalui literasi ini dibanding media elektronik misalnya TV. Pada literasi ini siapapun bisa mengakses informasi, berita dan pengetahuan sesuai dengan yang dibutuhkan maupun yang diinginkan. Pemilihan tema informasi sebagai salah satu contoh, dapat dilakukan lebih cepat dan lebih banyak perspektif. Setiap warga yang mempunyai akses internet dengan fasilitas mesin pencari (search engine), dapat langsung menentukan tema apa saja yang ingin dibaca dibandingkan pada saat membeli koran yang menyajikan beragam rubrikasi yang belum tentu sesuai dengan keinginan pembaca. Warga melalui internet pun dapat mengkoleksi dan memilah gagasan informasi yang hendak dibaca sekaligus dapat terlibat dalam membangun kejadian yang didokumentasikan dalam jurnalisme warga.[84]
4. Menambah teman dan perkumpulan secara langsung
   Literasi teknologi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui teman baru dan membuat suatu perkumpulan tertentu, sehingga individu dapat mengetahui banyak orang di beberapa wilayah tanpa harus bertemu, juga membuat suatu perkumpulan dengan gagasan atau hobi yang sama.
5. Memperoleh hiburan
   Perasaan sedih dan stress serta bosan merupakan perasaan yang dapat menimpa siapa saja tergantung situasi. Salah satu usaha yang dilakukan individu bila ia merasa bosan, sedih, stress, dan kesepian ialah memperoleh hiburan dengan menggunakan literasi teknologi. Hal ini dilakukan tidak hanya hiburan

84 Bowman Shayne, *Online Newsgathering, Reaserch and Reporting for Jurnalism.* Oxford: Focal Press, 2008, hal. 47-48.

guna mengisi kekosongan waktu dan pikiran, namun juga memperoleh hiburan sesuai dengan hal-hal yang ia senangi.

6. Sebagai wahana promosi
   Promosi dalam literasi teknologi bukan lagi sesuatu yang dianggap aneh, sebab hal ini telah menjadi salah satu fungsinya, memperkenalkan produk baru, mempromosikan blog, dan lain sebagianya. Argumentasinya ialah untuk mempromosikan dan mengundang orang lain supaya dapat menikmati produknya.[85]
7. Sebagai wahana usaha
   Literasi teknologi dapat membantu meningkatkan kesadaran merek dengan biaya yang hampir tidak ada atau cuma-cuma. Meskipun cuma-cuma, yang dimaksud dengan hal itu ialah ketika mempromosikan di internet tidak memakai iklan. Literasi teknologi juga merupakan sarana yang ampuh untuk membangun relasi dengan konsumen. Relasi pelanggan terbentuk sebelum, selama dan sesudah pelanggan memakai layanan mereka.[86]
8. Sebagai wahana untuk sharing dan berbagi
   Literasi teknologi juga sering dipakai untuk sharing informasi yang bermanfaat bagi banyak orang, dari satu individu kepada individu lainnya. Dengan menyebarluaskan informasi ini, maka diharapkan banyak manusia yang mengetahui berita baik dalam skala nasional maupun internasional.
9. Tempat untuk mengekspresikan diri
   Ekspresi diri ini dapat berbentuk gambar, video, dan kata. Salah satu contoh ekspresi bentuk gambar ialah selfie, sedangkan ekspresi dalam format video ialah mengupload hal-hal lucu dan lain sebaginya supaya kawan-kawan dapat melihatnya. Sedangkan ekspresi dalam format kata bisa berupa tulisan yang mengekspresikan perasaan, sikap, maupun komentar tentang sesuatu.
10. Mempopulerkan diri
    Literasi teknologi juga dapat membuat individu diketahui oleh kebanyakan orang secara umum baik karena disengaja maupun

85 Zahrotul Umami, "Social Strategy Pada Media Sosial Untuk Promosi Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Interaksi*, No. 2, Vol. 4, 2015, hal. 195-201

86 Puguh Kurniawan, "Pemanfataan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pemasaran Modern", *Jurnal Kompetensi*, No. 2, Vol 11, 2017, hal. 75

tidak disengaja. Populer seperti ini biasanya disebabkan individu itu mempunyai hal unik yang menarik perhatian dan informasinya tersebar melalui sharing antara satu individu kepada individu lainnya.

11. Mengikuti artis pujaan
    Buat para artis, literasi teknologi akan sangat membantu untuk memperoleh pengikut dan penggemarnya. Demikian juga dengan para penggemarnya, mereka dapat dengan mudah menemukan artis pujaan mereka dan mengikuti setiap kegiatan status terbaru arti pujaannya tersebut.
12. Doktrin untuk menyebarkan keyakinan
    Literasi informasi juga merupakan suatu media bisa bermanfaat untuk menyebarkan keyakinan beragama. Hal ini sering terlihat dari kelompok atau perkumpulan yang berlabel agama dan di dalamnya pun biasanya berisi beberapa nasehat, pengajian, dan hal-hal yang terikat dengan ilmu agama.
13. Memotori umat
    Perkara-perkara seperti politik, pemerintahan, suku, dan agama, merupakan perkara serius yang dapat mengundang berbagai respon dan tindakan. Salah satu uhaha untuk merespon masalah-masalah seperti ini biasanya dilaksanakan lewat akun media sosial, respon yang berupa kritikan, celaan, dan pembelaan.

Bila ditinjau dari aspek Islam, maka literasi teknologi banyak memiliki manfaat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sarana penyambung silaturahmi

Silaturahmi adalah kegiatan yang memang dianjurkan oleh agama Islam. Hukum silaturahmi menurut Islam ialah wajib. Dengan adanya kemajuan teknologi, kegiatan silaturahmi dapat tetap terhubung walaupun jarak yang tebentang begitu jauh dengan orang tua, keluarga, saudara, dan teman. Dengan demikian, silaturrahmi dapat dijadikan sebagai media dalam literasi teknologi.

2. Sebagai media untuk membagikan karya tulis

Menulis dengan tujuan yang baik guna menyebarkan manfaat bagi kehidupan umat sangat dianjurkan dalam Islam, sebab Allah SWT menyuruh hamba-Nya untuk memiliki ilmu dan dapat bermanfaat bagi sesama. Manusia dijadikan oleh Allah SWT sebagai

makhluk sosial yang telah menjadi keharusan untuk membantu manusia lain sehingga dapat bermanfaat. Penjelasan tentang kondisi ini adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَاِنْ اَسَأْتُمْ فَلَهَا ...﴿٧﴾

Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri.dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri (QS. al- Isra: 7).

Secara umum, ayat di atas menjelaskan tentang hakekat amal baik dan buruk. Pada prinsipnya setiap amal baik yang dilaksanakan manusia bukan hanya diperuntukkan bagi obyeknya, melainkan juga bagi subyeknya. Artinya bila individu berbuat baik, maka sesungguhnya amal baik itu akan berpulang kepada individu itu sendiri dan demikian juga sebaliknya. Dalam hal ini, Quraish Shihab memeberikan contoh tentang kerusakan yang dialami oleh bangsa Israel yang diakibatkan oleh kedurhakaan dan kezaliman yang mereka lakukan, bukan karena orang lain. Sebaliknya, bila mereka taat dan berjihad secara sungguh-sungguh pasti Allah SWT akan memberikan pahala sesuai dengan ketentuan-Nya.[87]

Al-Sa'adi menafsirkan surah al-Isra': 7 dengan makna *jika kamu berbuat baik, maka kebaikan itu untuk dirimu sendiri*, sebab sebenarnya hakekat amal baik itu akan kembali kepada kamu sekalian sebagai pelakunya sebagaimana adanya baik di dunia maupun di akhirat. Pada sisi lain, *jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri*. Timbal balik dari tindakan kriminal yang dirasakan oleh kamu sekalian akan sama dengan perbuatan kalian yang sebelumnya baik di dunia maupun di akhirat.[88] Menurut Nawawi, jika kamu sekalian melakukan amal baik berupa ketaatan, maka kamu sekalian sudah berbuat baik kepada diri sendiri sebab berkat ketaatan ini Allah SWT akan membukakan pintu kebaikan bagi kalian. Sebaliknya, jika kamu sekalian berbuat kejahatan seperti bermaksiat maka kamu sekalian sesungguhnya telah berbuat buruk kepada diri sendiri. Karena itu semua mendatangkan azab Allah SWT.[89]

---

87 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 1990, hal. 15

88 Hamdan al-Sa'adi, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi al-Tafsir Kalam al-Manan*, Beirut: Daar al-Tsaqafah, tth., hal. 125

89 Syekh Nawawi al-Bantani, *Marah Labid*, Kairo: Daar al-Ilmiyyah, 1985, hal. 225

Hal senada disampaikan oleh al-Syaukani, bila individu berbuat baik – ucapan atau kelakuan – maka sesungguhnya ia sudah berbuat baik pada dirinya sendiri, karena pahala dari amal baik ini akan kembali padanya dan bila individu berbuat jahat – ucapan atau tindakan – maka itu akan kembali juga pada dirinya.[90] Sebagian ulama berpendapat bahwa kata فَلَهَا tidak bermakna perbuatan jahat akan kembali pada pelakunya, sebab huruf ل tidak dikonotasikan kepada sesuatu yang negatif melainkan positif. Jika surah al-Isra':7 bermaksud demikian, seharusnya kata yang digunakan bukanlah فَلَهَا tetapi kata فعليها seperti dijelaskan pada firman Allah SWT sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ؕ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ؕ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَاْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۚ وَاعْفُ عَنَّا ۟ وَاغْفِرْ لَنَا ۟ وَارْحَمْنَا ۟ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya. mereka berdoa: Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau telah bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya, beri ma›aflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir (QS. al-Baqarah: 286).

Kemudian Quraish Shihab mencoba menjelaskan makna surah al-Isra':7. Menurut beliau, penggunaan kata لأنفسكم dan فَلَهَا bertujuan untuk menyatakan bahwa perbuatan individu baik atau buruk akan kembali kepadanya secara pribadi bukan kepada orang lain. Maknanya pengertian kejahatan akan kembali kepada pelakunya tidaklah salah.[91] Pendapat ini juga didukung oleh Syaukani. Menurutnya, huruf ل pada

90 Imam al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Libanon: Daar al-Tsaqafah al-Islmiyah, tth., hal. 75

91 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an…*, hal. 226

kata فَلَهَا satu arti dengan kata فعليها yang berkonotasi pada sesuatu hal yang negatif. Kemudian ia menjelaskan bahwa huruf ل pada kata فَلَهَا bermakna إلى yang berarti kepada. Artinya segala perbuatan buruk akan kembali dampaknya kepada sang pelaku bukan kepada orang lain.[92] Quraish Shihab mengatakan, di dunia setiap suatu amal tidak akan berpengaruh kepada orang lain kecuali atas izin Allah SWT. Pengaruh dari sebuah amal hanya akan kembali kepada pelakunya baik maupun buruk. Oleh sebab itu, sudah tepat nasehat yang dijelaskan dalam surah al-Isra': 7 bahwa hakekat amal baik dan buruk akan kembali kepada si pelaku.[93]

3. Sebagai sarana untuk berbisnis

Dalam berusaha, Islam juga telah mengajarkan untuk berperilaku jujur sebagai wahana mencari rezeki. Demikian pula dengan media literasi dapat difungsikan sebagai sarana transaksi usaha misalnya berjualan secara langsung sehingga memudahkan seorang muslim mencari rejeki di jalan Allah SWT. Setiap Muslim dapat mencontoh bagaimana cara berniaga Rasulullah SAW supaya memperoleh manfaat dalam kehidupan. Era seperti saat ini yang berubah secara drastis kode etik umat untuk memperoleh semua hal dengan mudah tanpa harus repot-repot datang langsung ke toko ataupun tempat lainnya. Perilaku seperti ini memang sangat berpeluang dipakai sebagai ladang usaha secara langsung. Banyak orang yang berlomba-lomba berjualan secara langsung sebab memang perolehannya sangat menjanjikan. Hal baik seperti ini yang dapat dijadikan sebagai umpama untuk menjunjung tinggi syariat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali gengan jalan perdagangan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu (QS. al-Nisa: 29).

Surah al-Nisa' ayat 29 di atas adalah bentuk larangan secara

92 Imam al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Libanon: Daar al-Tsaqafah al-Islmiyah, hal. 76
93 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an…*, hal. 227

nyata tentang memakan harta orang lain atau kekayaan diri sendiri dengan jalan batil. Memakan harta sendiri dengan jalan yang salah ialah dengan cara membelanjakan hartanya pada jalan maksiat. Memakan harta orang lain dengan cara batil bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti pendapat Halim, memakan harta dengan jalan riba, judi, menipu, menganiaya, dan lain-lain. Termasuk juga dalam jalan yang batil ini adalah semua jual beli yang dilarang oleh agama.[94] Zuhailli menafsirkan ayat tersebut dengan kalimat janganlah kalian ambil harta orang lain dengan cara haram dalam transaksi jual beli, jangan pula dengan riba, judi, merampas dan penipuan. Namun dibolehkan bagi kamu sekalian untuk mengambil harta milik selain kamu dengan cara berjualan yang lahir dari kerelaan dan keridhaan hati antara kedua belah pihak dan dalam aturan syari'ah. Perdagangan merupakan upaya mendapatkan untung melalui jual beli. Saling ridha merupakan konsensus yang sama-sama timbul antar kedua belah pihak para pelaku transaksi, jual beli tanpa ada unsur penipuan.[95]

Al-Maraghi menerangkan bahwa kata الباطل dalam ayat ini terambil dari kata البطل dan بطلان yang berarti sia-sia dan kerugian. Sedangkan menurut syara' ialah mengambil harta tanpa meminta imbalan yang baik dan pantas serta tidak ada kerelaan dari pihak yang diambil atau menghabiskan harta dengan cara yang tidak benar dan tidak bermanfaat. Termasuk dalam kategori الباطل adalah mengundi nasib, خدع, riba dan غبن. Begitu juga menghabiskan harta pada tempat yang haram, dan menghabiskannya pada tempat yang tidak bisa diterima oleh logika sehat.[96] Menurut al-Biqa'i, الباطل berarti segala sesuatu yang dari berbagai seginya tidak diperkenankan oleh Allah SWT baik aspek esensinya ataupun sifatnya.[97] Sementara al-Razi membaginya ke dalam dua makna pertama, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak dihalalkan oleh hukum agama kedua, mengambil sesuatu milik orang lain tanpa pengganti.[98]

---

94 Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir al-Ahkam*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet. ke-1, hal. 258

95 Wahbah Zuahilli, *Tafsir al-Wajiz wa Mu'jam Ma'aniy al-Qur'an al-Aziz*, Damsyiq: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hal. 84

96 Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004, hal. 175

97 Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'i, *Nazhm al-Durar fi al-Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 206, hal. 368

98 Fakhruddin Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husayn al-Tamimiy al-Razi, *Mafatih*

Baidhawi memberikan penafsiran mengenai surah al-Nisa' ayat 29 yaitu mendapatkan harta yang tidak diperbolehkan syari'at seperti غصب, riba dan lotre.[99] Sedangkan al-Alusi menafsirkan harta batil tersebut yang didapatkan dengan unsur menzalimi yaitu dengan riba dan lotre.[100] Al-Thabari menjelaskan bahwa makna memakan harta dengan batil dalam surah al-Nisa' ayat 29 yaitu janganlah di antara kalian memakan harta orang lain dengan jalan yang diharamkan seperti riba, lotre, dan lain sebagainya dari harta yang diharamkan oleh Allah SWT dari padanya.[101] Sedangkan Abdul Salam menginterpretasikannya dengan cara mengundi, riba dan غصب, aniaya atau perjanjian yang rusak.[102]

Berdasarkan berbagai pengertian الباطل yang telah diterangkan oleh ahli tafsir tersebut terhadap penafsiran surah al-Nisa' ayat 29, tidak mencerminkan perbedaan substansial seperti pengertian yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaelli lebih mencerminkan pada pola mendapatkan harta, sementara pengertian yang dipaparkan oleh al-Maraghi bertumpu pada pola penggunaan yang keseluruhannya itu menyatakan bahwa perilaku memakan harta secara tidak halal adalah perilaku yang menghadirkan aniaya bagi individu lain dalam bentuk riba, lotre, mencuri, khianat, dan lain sebagainya.

4. Sebagai sarana untuk berdakwah

Sarana informasi amat tepat dipakai sebagai sarana dakwah guna mendakwahkan ajaran Islam. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat ditinjau dan ditela'ah oleh seluruh manusia yang berada di semua pelosok negeri, sehingga berjihad di bawah naungan Allah SWT terasa lebih mudah melalui tulisan-tulisan yang dibuat oleh seorang dai. Namun yang paling urgen tulisan itu mudah dipahami dan dibarengi dengan sumber-sumber seperti ayat ataupun hadits sebagai pelengkap. Karakteristik dakwah yang bagus memang harus dibarengi dengan sumber-sumber sebagai pijakan untuk menyakinkan individu

---

al-Gaib, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, Jilid V, hal. 57

99 Abdullah Ibn Umar Ibn Muhammad al-Asy Syirazi Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa al-Raru al-Ta'wil*, Beirut: Daar al-Ihya Turatd al-Arabi, tth., hal. 276

100 Sihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'aani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sabil Matsani,* Beirut: Daar al-Ihya Turatd al-Arabi, tth., hal. 302

101 Al-Thabari, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil al-Qur'an*, Kairo: Daar al-Hijr, 2001, hal. 83

102 Izuddin Ibn Abdul Salam, *Tafsir al-Qur'an*; *Ikhtisar al-Nukat li al-Mawardi*, Beirut: Daar Ibn Hazmen, 1996, hal. 96

bahwa apa yang diinformasikan itu ialah benar faktanya sesuai dengan konsep Islam. Dengan menyeru dan memberikan informasi yang berbentuk tulisan lewat sarana informasi masuk dalam kategori ibadah yang baik dan akan memperoleh ganajaran dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata:"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (Fushilat: 33).

Ayat ini mencela orang-orang yang mengatakan yang bukan-bukan tentang Al-Qur'an. Al-Qur'an mempertanyakan: perkataan manakah yang lebih baik daripada Al-Qur'an, siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru manusia agar taat kepada Allah SWT. Ibnu Sirin al-Suddi, Ibnu Zaid dan al-Hasan berpendapat bahwa orang yang paling baik perkataannya itu ialah Rasulullah SAW. Al-Hasan apabila membaca ayat ini maka ia berkata: Inilah رسول الله; inilah حبيب الله; inilah ولى الله; itulah شفاعة الله; itulah خير الله; inilah, demi Allah masyarakat dunia yang sangat dicintai Allah SWT. Ia mendatangi ajakan Allah dan mengajak manusia agar mendatangi panggilan Allah. Mayoritas ulama lainnya mengatakan bahwa ayat tersebut berlaku umum yang seharusnya seluruh manusia mengajak untuk patuh kepada Allah. Nabi Muhammad SAW termasuk manusia yang sangat baik ucapannya, sebab ia mengajak umat kepada agama Allah SWT. Adapun dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut ialah para mu'azin.

Dalam tafsir al-Misbah, istilah دعا الى الله yang menyeru kepada Allah SWT mengandung banyak macam dan peringkat. Peringkat pertama dan utama tentunya diduduki oleh Rasulullah SAW yang memang diberi gelar oleh Allah SWT sebagai داعيا الى الله, disusul oleh para kiai dan intelektual yang rela dan mengajarkan pengetahuannya dan yang langsung terjun kepada umat guna menyadarkan mereka. Semakin baik hasil bimbingan maka semakin tinggi juga status dai. Demikian juga sebaliknya, sehingga sementara ulama ada yang menyebut orang yang beradzanpun termasuk dalam definisi kata ini

meskipun yang diserunya hanya satu orang.[103]

Dalam tafsir Maraghi dikemukakan bahwa tidak ada seorang manusia pun yang lebih bagus ucapannya dari pada manusia yang mempunyai tiga karakter sebagai berikut:

a. Mengajak manusia supaya meng-Esakan dan tunduk kepada Allah. Ibnu Sirin as-suddi, ibnu zaid, dan Al-hasan mengatakan bahwa orang yang mengajak adalah Nabi Besar Muhammmad SAW.
b. Perbuatan baik, yakni dengan melakukan kepatuhan-kepatuhan dan terhindar dari masalah-masalah yang diharamkan.
c. Meyakini Islam sebagai agamanya dan ridha kepada Tuhannya seperti kata orang; ini merupakan perkataan si anu yang maknanya aliran dan kepercayaan ia.

Dengan menjelaskan ucapan yang sangat baik itu, seolah-olah Allah SWT menyatakan kepada Nabi Besar Muhammad SAW bahwa kewajiban yang diamanatkan kepada Rasulullah SAW ini merupakan kewajiban yang sangat mulia. Oleh sebab itu, ia dimohon agar tetap melakukan dakwah dan sabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan serta hambatan-hambatan yang dilaksanakan oleh manusia-manusia kafir. Berdasarkan ayat tersebut diketahui bahwa sesuatu yang sangat baik dilakukan oleh umat Islam adalah mereformasi diri terlebih dahulu, dengan memperkokoh iman di dada, patuh terhadap semua perintah Allah dan mencegah semua larangan Allah. Sesudah diri individu direformasi, ajaklah manusia lain untuk mengikuti ajaran Allah SWT. Manusia yang suci badannya, kokoh keyakinannya dan senantiasa melakukan perbuatan yang baik, seruannya masih diperhatikan orang, karena ia menyeru orang lain dengan keyakinan yang kuat dan dengan suara yang mantap serta tidak ragu-ragu.

Dalam ayat lain yang terkait dengan manfaat literasi teknologi dai disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

قُلْ هٰذِهٖ سَبِيْلِيْٓ اَدْعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ ۗعَلٰى بَصِيْرَةٍ اَنَا۠ وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ ۗوَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: Inilah jalanku (agamaku). Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan

103 M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 413

hujjah yang nyata (ilmu dan keyakinan).Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik (QS. Yusuf : 108).

Ayat di atas menyebutkan istilah هذه سبيلى. Ibnu Zaid berpendapat bahwa istilah itu dapat dimaknai dengan masalahku, kebiasaanku dan jalanku, kemudian al-Thabari memaknai dengan ini dakwahku.[104] Muqatil menerangkan istilah itu dimaknai sebagai agamaku. Al-Qurthubi menerangkan bahwa istilah itu bisa bermakna seluruh arti di atas ialah satu, yakni metode dakwah yang dijalankan oleh Nabi Besar Muhammad SAW.[105] Selanjutnya Ibnu Katsir menerangkan bahwa istilah itu dapat bermakna Allah SWT berkata kepada Nabi Besar Muhammad SAW dengan memerintahkannya supaya memberikan informasi kepada manusia dan jin secara keseluruhan bahwa inilah manhajnya.[106]

Selanjutnya adalah kalimah ادع الى الله. Menurut Ibnu Katsir artinya adalah metode, jalan dan sunahnya dalam mengajak kepada kesaksian bahwa tidak ada illah yang memiliki hak untuk disembah kecuali Allah SWT Yang Maha Esa dan tidak tandingan bagi-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat على بصيرة. Menurut Qathadah, kalimat ini diartikan sebagai petunjuk.[107] Al-Thabari menjelaskan kata tersebut bisa berarti di atas keyakinan dan ilmu.[108] Ibnu Katsir mendefinisikan kata tersebut dengan bertumpu pada بصيرة yang berarti dalil, keyakinan dan argumentasi. Kemudian al-Sa'di mengartikan kalimat ini adalah di atasmu dan keyakinan dengan tanpa ada keraguan dan pertentangan.[109] Sedangkan al-Jaziri menjelaskan bahwa makna itu bisa berarti di atas pengetahuan dan kepercayaan kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa yang menyuruh Rasulullah SAW untuk berdakwah tentang adanya Dzat Yang Maha Kuasa tersebut.[110]

Berikutnya adalah kalimat انا ومن تبعنى. Menurut Ibnu Jarir, kalimat ini bisa berarti orang yang mengikuti dan membenarkan serta beriman kepadaku.[111] Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kalimat

104 Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil al-Qur'an…*, hal. 315
105 Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Kutub, 1990, hal. 179
106 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Daar al-Tsaqafah, tth., hal. 75
107 Ibnu Qatadhah, *al-Durur al-Mantsur*, Kairo: Daar al-Ilmiyyah, tth., hal. 392
108 Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil al-Qur'an…*, hal. 315
109 Abdurrahman al-Sa'di, *Tafsir Karimirahman fi Tafsir al-Kalam*, Mesir: Al-Babi al-Halabi, tth., hal.93
110 Abu Bakar al-Jaziri, *Atsaru Tafasir*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1990, hal. 653
111 Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan wa Ta'wil al-Qur'an…*, hal. 315

tersebut bisa berarti setiap manusia yang meneladani Nabi Besar Muhammad SAW juga mengajak kepada apa yang didakwahkan nabi mereka melalui dalil, kepercayaan dan hujajah yang berupa dalil al-Qur'an dan akal.[112]

Selanjutnya adalah kalimat سبحان الله وما انا من المشركين. Secara umum, kalimat ini diartikan Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik. Oleh sebab itu, kalimat di atas bisa berarti dan saya (Rasulullah SAW) membebaskan diri dari kaum musyrik, saya bukan dari golongan kaum musyrik dan kaum musyrik juga bukan dari kelompokku.[113] Menurut kedua pendapat di atas, maka kalimat tersebut bisa diartikan bahwa Allah itu Maha Suci, Maha Besar lagi Maha Agung dari kondisi-Nya dan tidak ada teman bagi-Nya atau saingan atau putra, bapak, isteri, penasehat, dan lain-lain. Maha Suci Allah, Maha Tinggi dan Maha Bersih Allah dari semua itu.

Sesudah menerangkan mayoritas manusia yang menolak kebenaran dan menerangkan juga bahwa pola keabsahan ialah meng-Esakan Allah SWT secara kaffah yang sudah dibuktikan oleh banyaknya ayat dan simbol-simbol, maka sekarang ini Nabi Besar Muhammad SAW diperintahkan: Ucapkanlah hai Rasulullah SAW "inilah jalan agamaku yang kusampaikan melalui al-Qur'an dan sunnah. Aku dan orang-orang yang mengikutiku, yakni yang beriman dan benar serta meneladani aku, kami semua mengajak seluruh manusia kapan dan di manapun kepada Allah SWT dengan bashirah, yakni hujjah yang nyata dalam bentuk bukti-bukti rasional dan emosional. Maha Suci Allah, yakni aku menyucikan-Nya dengan menetapkan segala sifat kesempurnaan bagi-Nya dan menghindarkan segala sifat kekurangan bahkan kesempurnaan yang tidak sesuai dengan-Nya dan seandainya hanya aku sendiri sedikitpun tidak termasuk dalam kelompok orang-orang yang musyrik.

Kata إتبعنى diadopsi dari istilah تبع yang berarti upaya dari seseorang untuk meneladani orang lain dalam langkah dan arah yang ditujunya dan manusia yang perlu diteladani adalah Rasulullah SAW. Penyebutan diri Nabi Muhammad SAW terlebih dahulu kemudian pengikut Rasulullah SAW seperti pada firman-Nya انا ومن تبعنى, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengisyaratkan

112 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., hal. 76

113 Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan wa Ta'wil al-Qur'an*..., hal. 315

bahwa Rasulullah SAW adalah panutan yang harus diikuti dalam melaksanakan dakwah dan sekaligus mengisyaratkan perbedaan tingkat dan kualitas penyampaian dakwah itu. Tidak dapat disangkal bahwa Rasulullah SAW mencapai puncak dalam berdakwah dan memenuhi sepenuhnya tuntunan Allah SWT dalam menyampaikan semua ajaran. Beliau tidak meninggalkan satu ayat pun dan beliau menjelaskan maknanya secara amat sempurna sambil memberi keteladanan sebaik mungkin. Tentu saja yang berdakwah diharapkan agar pengikut-pengikut beliau hendaknya memiliki pula sifat-sifat yang dicakup oleh kata إتبعنى tersebut serta sama meskipun tidak mungkin memiliki kesamaan dengan Rasulullah SAW yang seruannya على بصيرة, yaitu berdasarka fakta-fakta yang pasti serta dibarengi dengan penuh keridhaan. Akan tetapi, perlu disadari bahwa meskipun seorang Islam pengikut Rasulullah SAW sudah berupaya semaksimal mungkin yang diringi melalui beberapa keterampilan, tetapi ia dipastikan tidak akan mungkin menggapai peringkat dan mutu apalagi kewenangan Rasulullah SAW dalam menyeru dan menerangkan ajaran Illahi. Jadi yang difokuskan dari setiap orang Islam ialah berdakwah sebatas kemampuannya.

Kata سبحان diadopsi dari istilah سبح yang pada awalnya bermakna menjauh. Individu yang berenang digambarkan dengan memakai akar kata yang sama yaitu سبَح sebab dengan berenang ia menjauh dari tempatnya yang pertama. "Bertasbih" dalam definisi agama bermakna menjauhkan semua karakter kekurangan dan keburukan dari Allah SWT. Dengan mengatakan "سبحان الله" berarti ia mengakui bahwa tidak ada sifat atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna atau tercela, tidak ada ketetapan-Nya yang tidak bijak baik terhadap orang lain maupun bagi ia yang mengucapkannya. Kata سبحان di sini mengindikasikan bahwa setiap seruan menuju jalan Allah seyogyanya dibarengi dengan tasbih yaitu mencusikan Allah SWT dari setiap sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya. Berapa banyak manusia yang secara lahiriahnya seakan mengajak kepada Allah SWT, padahal hakekatnya ia tengah menyeru kepada dirinya pribadi.

5. Sebagai pusat berita

Bila seseorang memakai sarana informasi guna menelusuri informasi yang memiliki fungsi, sudah barang tentu akan amat membantu untuk menambah cakrawala misalnya dalam mencari

ilmu agama yang dimiliki oleh orang tersebut, karena ilmu agama merupakan ilmu terpenting yang harus dimiliki oleh setiap manusia baik untuk bekal dunia maupun bekal akhirat. Dengan ilmu agama ini, diharapkan seseorang dapat selamat baik di alam dunia maupun di alam akhirat nanti. Oleh sebab itu, dia tidak perlu menumpuk buku, karena ia sudah bisa mendapatkan semua informasi yang diinginkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadilah: 11).

Ayat seperti disebut di atas tidak menyebutkan secara pasti bahwa Allah SWT akan meningkatkan martabat sesorang yang memiliki ilmu.[114] Namun Allah SWT hanya menyatakan bahwa mereka mempunyai kedudukan yaitu yang lebih tinggi dari pada mereka hanya sekedar beriman.[115] Tidak disebutnya kata meninggikan tersebut sebagai tanda bahwa pada dasarnya pengetahuan yang dipunyainya itulah yang berperan besar dalam ketinggian martabat yang dihasilkannya, bukan sebab dari faktor di luar pengetahuan itu. Dengan demikian, yang dimaksud kata اوتوا العلم درجات yang mereka maksudkan adalah berkeyakinan dan memperindah diri mereka dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dipahami bahwa ayat di atas menggolongkan manusia beriman kepada dua bagian besar yang pertama hanya beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman

114 Omar Mohammad al-Toumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 260

115 Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid x, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri abadi, 2010, Jilid X, hal. 25

dan beramal saleh serta mempunyai pengetahuan. Tingkatan bagian kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan hanya sebab nilai pengetahuan yang disandangkannya, namun juga perbuatan dan pemberian ilmunya kepada orang lain baik secara lisan atau tulisan maupun dengan perilaku keteladanan.

Ayat di atas mencerminkan pemahaman bahwasannya Allah SWT akan meninggikan martabat manusia-manusia yang beriman dan manusia-manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan melalui beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya. Dengan perkataan lain, bahwa manusia mulia di hadapan Allah SWT jika mempunyai ilmu pengetahuan yang dapat dikuasai dengan cara yang benar. Fungsi ilmu pengetahuan dalam Islam amat urgen, sebab tanpa ilmu pengetahuan maka individu yang merasa dirinya mukmim tidak akan lengkap bahkan tidak benar dalam keimanannya. Seorang muslim wajib mempunyai ilmu untuk mengenal berbagai pengetahuan dan ilmu yang diperoleh seharusnya menambah kedekatan hubungan manusia dengan sang Khaliq.[116]

Melihat ayat di atas dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini orang membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia. Ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat dan ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh melalui belajar. Dengan demikian, bila seseorang ingin memiliki ilmu yang tinggi maka proses yang paling panjang adalah melalui belajar, karena dengan belajar manusia bisa memperoleh ilmu sesuai dengan apa yang dikehendakinya sehingga ilmu itu dapat bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat.

Uraian-uraian di atas menggambarkan bahwa pentingnya kedudukan ilmu bagi manusia. Manusia tanpa ilmu pengetahuan bagaikan hidup dalam tempurung sehingga tidak pernah berpikir seperti apa ke masa depannya. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan perlu dicari dengan cara belajar bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa belajar tidak pernah mengenal waktu sehingga ada ungkapan yang mengatakan belajarlah sampai ajal menjemput. Artinya itu dilakukan

116 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 14

sepanjang hayat. Konsep ini kemudian diadopsi oleh orang-orang Barat sehingga mereka mengakui kehebatan Islam terutama yang berkaitan dengan konsep belajar sepanjang hidup. Dengan demikian, konsep belajar seumur hidup bermula lahir dari konsep Islam bukan konsep Barat, namun orang-orang Barat kemudian mengklaim bahwa konsep belajar sepanjang hayat merupakan hasil pemikiran mereka, padahal konsep belajar seumur hidup merupakan konsep Islam yang hingga kini terus dikembangkan oleh orang-orang Barat.

Berdasarkan uraian di atas tentang manfaat literasi teknologi dai, maka secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manfaat literasi teknologi adalah memperoleh informasi dengan cepat, belajar lebih cepat, menghemat uang, selalu mengetahui informasi terkini, mempermudah proses komunikasi, mengetahui cara menjaga privasi dalam dunia online, memahami segala jenis *cybercrime* dan mengenal ciri-ciri situs atau konten palsu.

BAB III

POLA PENINGKATAN LITERASI TEKNOLOGI DAI

Pasal ini mengemukakan sederet literatur yang berkaitan dengan tema sentral kajian yang akan menjadi acuan dalam referensi buku ini. Pada bab III akan disajikan lima permasalahan yaitu upaya peningkatan literasi dai, langkah-langkah peningkatan literasi teknologi, prinsip dasar peningkatan literasi teknologi dai, kendala peningkatan literasi teknologi dai dan solusi terhadap peningkatan literasi teknologi dai.

A. Upaya Peningkatan Literasi Teknologi Dai

Aneksasi literasi dalam semua lini kehidupan memang menjadi sebuah beban progresif tradisi sebuah masyarakat.[1] Progresif teknologi informasi dan komunikasi memang tidak bisa dicegah lagi. Dampaknya makin melebar ke seluruh segi dan ranah kehidupan seseorang, termasuk dan ranah pendidikan[2] dan pelatihan yang harus dilakukan oleh para dai. Selama ini, ada sejumlah opini di kalangan masyarakat bahwa tingkat literasi khususnya di kalangan para dai begitu rendah sehingga kemampuan literasi para dai dipertanyakan. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya peningkatan literasi teknologi dai.

Salah satu cara yang dapat ditempuh guna meningkatkan literasi teknologi di antaranya adalah melalui pemahaman dai terhadap obyek dakwah. Dakwah merupakan tugas mulia. Dalam menjalankan aktivitas dakwah, seorang dai tidak terlepas dari interaksi dengan obyek dakwah. Untuk itu, seorang dai dituntut untuk memahami

---

1 I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas", *Jurnal Penjamin Mutu Lembaga Penjamin Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, No. 2, Vol. 3, 2017, hal. 160

2 Helaluddin, "Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi Dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendais*, No. 1, Vol. 1, 2019, hal. 44

obyek dakwah. Memahami obyek dakwah menjadi bagian penting dalam berdakwah. Hal pertama yang seharusnya dipahami dari obyek dakwah adalah nama termasuk gelar baik akademis maupun gelar penghormatan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat, nama panggilan akrab dan memanggil dengan nama yang disukai, karena indikator keberhasilan seorang dai adalah mampu menghapal nama-nama obyek dakwah. Jika belum mampu menghapal nama secara langsung, maka seorang dai minimal memiliki pegangan biodata obyek dakwah. Mayoritas obyek dakwah yang menilai, seorang dai lupa akan namanya dan ia akan merasa takjub jika ternyata dugaannya itu salah, namun seorang dai masiih mengingat nama seorang obyek dakwah dengan baik.

Berikutnya adalah memahami karakter obyek dakwah. Mengenal namanya saja tidaklah cukup, seorang dai juga harus mengenal kepribadian obyek dakwah. Dengan mengenal karakter obyek dakwah, seorang dai memiliki peluang lebih untuk memiliki kedekatan dengan obyek dakwah sehingga membuat mereka lebih nyaman dan tertarik dengan dakwah. Hal seperti inilah yang dimaksud dakwah dengan mata hati, tidak hanya mengenal dakwah secara fisik tetapi juga mengenal kepribadian, kejiwaan dan hal-hal lain yang sifatnya lebih kepada pendekatan hati.

Seorang dai yang sukses bisa diidentifikasi dari sejauh mana pemahaman terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya dan tidak pernah absen dalam memberikan perhatian dalam permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Seorang dai juga harus mengetahui kapan obyek dakwah berada dalam kondisi sibuk dan dalam keadaan senggang. Seorang dai hendaknya dapat memanfaatkan setiap kesempatan yang dimungkinkan pada saat itu terdapat peluang mengenal obyek dakwah secara lebih dekat. Hal ini dilakukan dengan kecerdasan sehingga tidak menimbulkan kecurigaan di benak obyek dakwah.

Di samping mengetahui hal yang sifatnya prinsip, seorang dai hendaknya mengetahui kondisi ekonomi obyek dakwah. Membantu yang sedang terlilit masalah ekonomi merupakan hal utama yang harus mendapatkan perhatian lebih dari seorang dai. Jika sedang ada masalah keluarga, tetangga dan pasangannya, kewajiban bagi seorang dai adalah mencarikan solusi agar bisa menyelesaikan segala

permasalahannya. Hal terpenting yang harus dipahami oleh seorang dai adalah kehadirannya dalam setiap acara seperti acara malam tasyakuran, duka cita dan hari raya Islam. Kesempatan seperti ini menjadi sarana untuk dakwah, peluang berinteraksi dan berkenalan dengan banyak orang, memperpanjang silaturrahmi dengan mengenal obyek dakwah secara lebih dekat. Dengan demikian, seorang dai akan memahami kondisi obyek dakwah manakala ia banyak berinteraksi dengan mereka terutama dalam kegiatan sosial.

Menurut Dalman, upaya peningkatan literasi teknologi bisa dilaksanakan dengan berbagai cara di antaranya ialah sebagai berikut:[3]

1. Membaca selama 15 menit
   Kegiatan membaca selama kurang lebih 15 menit adalah sebuah aktivitas atau prosedur psikoologis yang berusaha untuk mencari beberapa informasi yang ada dalam sebuah catatan. Dengan demikian, membaca adalah prosedur berpikir guna mengetahui substansi naskah yang dibaca. Membaca tidak hanya sekedar meninjau gabungan abjad yang sudah memformat kata, gabungan kata, prase, paragraf dan gagasan saja, namun lebih dari itu bahwa pada dasarnya membaca adalah aktivitas mengetahui dan menafsirkan simbol/isyarat/catatan yang memiliki arti sehingga amanat yang dipresentasikan penulis bisa disambut oleh pembaca.

   Aktivitas membaca itu memang hanya pada jam yang cukup singkat, tetapi ketika pada saat dan secara berkala dilakukan ternyata lebih efektif dari pada membaca lebih lama tetapi tidak sering dilakukan. Kunci kesuksesan aktivitas itu ialah pada kesinambungan dan keseringan aktivitas, bukan pada total waktu dan detik dalam aktivitas membaca. Aktivitas membaca yang dilaksanakan secara konsisten, dapat meningkatkan tradisi membaca. Dengan demikian, sesuatu yang dilaksanakan secara berkesinambungan akan segera mengakar dan lebih cepat dimengerti walaupun hanya dilaksanakan atau dengan sedikit demi sedikit, akan amat berlainan pada saat bacaan tersebut dirampungkan dengan segera dan kemungkinan bisa dirampungkan hanya dengan beberapa jam saja, maka

3 Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 5

dapat dipastikan bahwa tingkat pemahaman terhadap bacaan tersebut masih kurang sehingga memerlukan penelaha'ahan terhadap materi bacaan. Dengan demikian, membaca selama 15 menit diibaratkan dengan membaca al-Qur'an secara tartil. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا ۗ ۝٤

Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan" (QS. Al-Mujammil : 4).

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa dalam membaca al-Qur'an harus dilakukan dengan cara tartil atau secara benar. Artinya benar dalam tajwid serta jelas ucapan hurufnya. Abu Ishaq seperti dikutip oleh Baits berpendapat bahwa aktivitas membaca al-Qur'an tidak dapat dilaksanakan secara tergesa-gesa. Dalam ucapan lain perlu dilaksanakan secara perlahan-lahan. Menurut Hasan Bashri, manusia yang beriman tersebut harus membaca al-Qur'an pelan-pelan sehingga jelas perkaranya. Membaca al-Qur'an melalui metode perlahan-lahan itu menunjukan kewajiban untuk membaca al-Qur'an dengan lebih dalam, memberikan kesempatan untuk berpikir, merenungi serta mengambil hikmah dari bacaan al-Qur'an. Perkara itu tentu berlaku dalam literasi informasi kritis, dimana individu dai diperintahkan untuk secara perlahan-lahan mencari, menjumpai dan menela'ah lebih dalam perolehan informasi yang dalam Islam dikenal dengan istilah تبيّن.[4]

Hampir seluruh pakar tafsir sepakat bahwa kata ترتيلا pada ayat di atas secara komunal mempunyai arti pelan-pelan dan hati-hati. Demikian pula halnya dengan Ibnu Katsir yang menginterpretasikan ورتل القرآن ترتيلا sebagai instruksi guna menela'ah al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan penuh kehati-hatian, karena menurut Imam al-Juzaz sebagaimana dikutip oleh Imam al-Razi mengatakan bahwa kejelasan tidak bisa sempurna diperoleh apabila al-Qur'an ditela'ah dengan cara tergopoh-gopoh.[5]

4 Ammi Nur Baits, "Apa Makna Membaca al-Qur'an Dengan Tartil, Konsultasi Syari'ah", diakses pada tanggal 4 Agustus 2015

5 Imam al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Beirut: Daar al-Fikr, tth., hal. 75

2. Satu buku satu minggu

Upaya peningkatan literasi teknologi juga dapat dilakukan melalui program yang dikenal dengan istilah satu buku satu minggu. *One book one week* merupakan aktivitas menela'ah satu buku dalam satu minggu. Aktivitas ini bertujuan untuk menopang agenda literasi sebagai partikel dari kegiatan para dai. Para dai dianjurkan untuk merampungkan bacaan satu buku dalam satu minggu terutama buku-buku yang berkaitan dengan masalah teknologi sehingga pemahaman para dai terhadap buku-buku terkait dengan masalah teknologi dapat dikembangkan dengan baik dan mampu menjawab tantangan dakwah di lapangan. Dengan pola membaca buku, maka para dai diharapkan memperoleh informasi yang kritis dalam mengikis berita hoak dan tugas para dai adalah mengklarifikasi berita-berita tersebut yang dalam Islam dikenal dengan istilah تبيَن.

تبيَن merupakan ilmu pengetahuan dalam Islam yang mengharuskan individu dai untuk melakukan pembersihan, kebenaran maupun identifikasi dari informasi yang diperolehnya. Bahkan berkenaan dengan *tabayyun* itu, individu dai diharuskan untuk meninjau keakuratan berita yang dimulai dari konten hingga asal usul dari sumber berita itu. Keharusan untuk melaksanakan تبيَن atas informasi atau berita ini termaktub dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (QS. al-Hujurat: 6).

Dalam tafsir Ibnu Abbas diterangkan bahwa QS. al-Hujurat ayat 6 ini diturukan terkait dengan utusan Rasulullah SAW yaitu al-Walid bin Uqbah bin Abi Muith ketika mengambil zakat bani Musthaliq. Sekembalinya dari bani Musthaliq, al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith menyatakan bahwa ia hampir

saja dibunuh oleh masyarakat itu. Menanggapi informasi jelek itu Nabi Besar Muhammad SAW berkeinginan untuk perang melawan bani Musthaliq. Tetapi Allah SWT mencegah beliau lewat turunnya QS. al-Hujurat ayat 6 itu.[6]

Dalam hal ini, Mudrika menjelaskan dua pokok penting berkenaan dengan sebab turunnya QS. al-Hujurat ayat 6 seperti di atas yakni (1) masalah pokok yang berkenaan dengan kedustaan al-Walid dan keharusan تبيَن yang dilaksanakan oleh Nabi Besar Muhammad SAW. Mudrika menunjukan faktor mengabaikan keharusan تبيَن itu bagaikan putusan keluar dari Islam bagi pelakunya, peperangan dan pembunuhan, (2) isyarat umum yang termuat dalam dua istilah bernada mutlak yakni فاسق dan نبا. Mudrika berpendapat bahwa فاسق berhubungan dengan mutu pembawa informasi. Dalam term hadits dikenal dengan istilah رجال atau سند. Adapun نبا yang bermakna perkara urgen yang kemudian dalam term pakar hadits dikenal dengan istilah متن atau konten informasi.[7] Hal senada juga dikatakan oleh Luthfi tentang istilah فاسق dan نبا. Luthfi mengarahkan pada asal usul berita (yang telah dipahami kadar kefasikannya) dan dampak negatif yang muncul dari penyambutan berita yang keliru itu.[8]

Melihat uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa para dai harus berpikir kritis dalam merespon segala bentuk informasi sehingga para dai tidak terjebak ke dalam berita bohong yang saat ini sering dimanfaatkan oleh para pengguna media sosial sehingga mereka mampu meraup keuntungan lewat berita hoax ini. Oleh sebab itu, para dai harus dibekali dengan pengetahuan literasi informasi kritis sehingga para dai mampu menangkal berita-berita yang tidak layak untuk dipublikasikan.

3. Mencatat rangkuman bacaan
   Membuat rangkuman atau meringkas ikhtisar buku bacaan terkait dengan masalah teknologi informasi dan komunikasi.

---

6 Herri Mulyono, "Literasi Informasi dan Kritis; Urgensi, Perspektif Islam dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan", *Jurnal Tarbiyah*, No. 2, Vol. 22, 2015, hal. 321

7 Syeikh Mudrika, "Mengapa Mesti Tabayyun", *al-Manhaj*, diakses pada tanggal 4 Agustus 2015

8 Luthfi al-Tabiq, "Sikap Tabayyun Terhadap Informasi", *Dakwatuna*, diakes pada tanggal 4 Agustus 2015, hal. 321

Ringkasan atau ikhtisar bisa definisikan sebagai nilai menyusun atau mengintegrasikan intisari-intisari perbincangan atau catatan yang terpancar dalam format ikhtisar-ikhtisarnya saja yang ada dalam bacaan dari program satu buku satu minggu. Meringkas atau merangkum bacaan yang terdapat dalam buku bermaksud untuk mengetes keterampilan para dai dalam mencari intisari-intisari persoalan yang dijumpai dalam bacaan yang disajikan pada suatu catatan lalu mengatur kembali dalam suatu catatan yang lebih sederhana. Perkara itu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

نٓ ۚ وَٱلۡقَلَمِ وَمَا يَسۡطُرُونَ ١

Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis (QS. al-Qalam: 1).

Dalam tafsir al-Misbah, الْقَلَمِ dapat diartikan sebagai pensil atau media tulis apa saja termasuk komputer. Ada yang mengatakan bahwa الْقَلَمِ berarti pensil khusus layaknya pensil yang dipakai oleh para malaikat guna mencatat ketentuan baik dan jelek seseorang serta semua peristiwa yang tertulis dalam Lauh al-Mahfudz atau pensil yang dipakai oleh para sahabat rasul guna mencatatkan al-Qur'an dan pensil yang dipakai untuk mencatatkan perbuatan baik dan perbuatan jelek yang dilaksanakan oleh manusia.[9] Namun ada pula pandangan ulama yang mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pensil ialah media tulis apa saja termasuk komputer merupakan pandangan yang lebih cermat sebab selaras dengan term instruksi إقرأ. Allah SWT seolah-olah berjanji dengan fungsi dan kebajikan yang didapatkan dari pensil. Soal itu mengindikasikan himbauan untuk membaca sebab banyak manfaat yang didapatkan dari hasil membaca dengan kualifikasi membacanya dibarengi dengan asma Allah SWT guna menggapai keridhaan Allah SWT. Oleh sebab itu, Allah SWT bersumpah atas nama الْقَلَمِ.

4. Tanya jawab dan penyampaian
   Tanya jawab adalah suatu kerja sama perbincangan antar dua manusia atau mungkin lebih. Biasanya perbincangan antar para dai bisa menjadi salah satu wujud ilmu atau pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi

9 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* , hal. 75

yang pada intinya akan memberikan peluang pengertian yang baik dan valid. Setelah berdiskusi, maka tahap selanjutnya adalah melakukan presentasi. Presentasi merupakan sebuah kegiatan menyampaikan atau berbicara tentang ilmu pengetahuan terkait dengan masalah teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan di depan khalayak umum atau di depan audience dengan berusaha membuat manusia lain mengerti dan terkesima dengan bahan yang dibawakan oleh para dai sehingga aktivitas itu bisa mengasah psikis, belajar berbicara dengan untaian kata yang baik, mengasah agar saling menghormati gagasan manusia lain dan yang paling utama para dai akan lebih mudah memahami masalah yang didiskusikan dan dipresentasikan. Perkara itu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu ma›afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. al-Imran: 159).

Ayat di atas berbicara mengenai diskusi atau bisa juga disebut musyawarah. Secara terminologis, istilah musyawarah adalah penafsiran dari kata Arab yang diambil dari term شورى yang memuat art adalah mengeluarkan madu dari kandang lebah.[10] Selanjutnya istilah itu mengalami kemajuan sehingga meliputi setiap sesuatu yang bisa diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk mengemukakan pendapat[11] dari persoalan yang didiskusikan.

10 Jamaluddin Muhammad Ibn Mukram Ibn al-Manzur al-Afriqiy al-Mishriy, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Daar al-Fikr, 1990, hal. 111

11 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 75

Diskusi dalam kerangka terminologinya, terjadi perbedaan pendapat dalam memahaminya. Louis mengemukakan bahwa شورى merupakan majelis yang didirikan guna mendengarkan masukan dan gagasan sebagaimana mestinya[12] sehingga tertata dalam regulasi.[13] Dalam ucapan lain dinyatakan bahwa arti dari musyawarah adalah pengkajian bersama dengan maskud menggapai penanganan persoalan kolektif.[14] Pendapat yang seirama pula ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pengkajian kolektif dengan tujuan menggapai ketentuan atas penanganan masalah[15] atau mengeluarkan gagasan atau pendapat dalam majelis.[16]

Berdasarkan uraian tentang definisi شورى, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa jika term شورى sendiri ditransmisi demikian saja ke dalam istilah Indonesia, maka arti yang terkandung di dalamnya adalah suatu lembaga yang dikenal majelis شورى. Jadi, majelis شورى bermakna Majelis Permusyawaratan Rakyat atau badan legislatif. Tetapi jika istilah شورى dimaknai sebagai musyawarah yang dalam kerangka bahasa Indonesia memuat arti mengeluarkan gagasan guna menangani perkara secara kolektif yang tidak hanya berkenaan dengan perkara kebangsaan, namun pula perkara lainnya misalnya rumah tangga, keluarga, tetangga, dan lain sebagainya yang mungkin bisa saja dikaitkan dengan QS. al-Imran: 159.

QS. al-Imran: 159 ini diturunkan setelah perang Uhud. Pada saat itu separuh dari sahabat ada yang tidak taat pada instruksi Rasulullah SAW yaitu meninggalkan tempat-tempat penjagaan mereka yang sudah diputuskan dikarenakan tertarik dengan ghanimah (harta rampasan) perang yang ditinggalkan oleh kaum kafir Quraisy. Penyebabnya, pasukan tentara Islam yang seharusnya bisa memenangkan peperangan

12 Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1986, hal. 125

13 Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Syamsiyah, 1992, Cet. ke-1, hal. 125

14 Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, Cet. ke-1, hal. 105

15 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hal. 175

16 Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasith*, Beirut: Daar al-Ma'arif, 1972, Cet. ke-3

bisa dipukul mundur oleh musuh dan akhirnya kafir Quraisy bisa mengalahkan orang-orang muslim bahkan Nabi Besar Muhammad SAW itu sendiri mengalami luka-luka. Walaupun begitu, Rasulullah SAW tetap tegar dalam menghadapi bencana itu dan tetap berperilaku secara lemah lembut serta tidak mencaci maki kekeliruan para sahabat beliau dan tetap bermusyawarah dengan para sahabat.[17] Menurut al-Maraghi, QS. al-Imran: 159 adalah instruksi Allah SWT terhadap Rasulullah SAW agar senantiasa patuh dan taat serta berpegang teguh terhadap doktrin yang sudah diwahyukan kepada beliau. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW tetap menjalankan musyawarah dengan para sahabat beliau sebagaimana yang kerapkali beliau laksanakan jika ada perkara yang membutuhkan solusinya maupun dalam kondisi yang sedang dirundung kerumitan yang tiada tara.

Dalam rangka meningkatkan literasi teknologi para dai, maka ada beberapa upaya yang harus dilakukan dalam usaha meningkatkan kemampuan literasi para dai di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Melaksanakan penelusuran kepada informasi

   Dalam mencukupi keperluan kabar berita, para dai akan berupaya mencari informasi terhadap pusat-pusat informasi yang telah disediakan. Pusat informasi yang bermacam-macam meniscayakan para dai agar bisa memilih pusat informasi yang cermat supaya bisa mencukupi keperluan beritanya. Kemajuan teknologi informasi memaksa seorang dai agar lebih memahami aneksasi dan pemanfaatan teknologi. Teknologi informasi banyak mempermudah kehidupan seseorang sehingga manusia dipaksa untuk bisa berinteraksi dengan transformasi masa yang demikian pesat ini.

   Berkenaan dengan dinamika teknologi informasi, internet adalah salah satu bagian yang tidak bisa dipandang remeh dalam kehidupan para dai. Tetapi dinamika internet perlu diselaraskan dengan paradigma tentang internet itu sendiri dan keterampilan penelurusan yang baik sehingga para dai tidak terjerumus ke dalam lubang informasi yang totalnya sangat banyak itu. Dalam melaksanakan pencarian informasi di

17 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Daar al-Masyriq, 2001, hal. 125

internet, maka keterampilan para dai perlu dipertajam sehingga seorang dai bisa disebut *literate* kepada informasi jika dalam melaksanakan pencarian terhadap internet bisa memakai bahasa terkontrol dan juga bisa mengkaitkan term-term yang berkaitan dengan tema yang akan ditelusuri. Perkara itu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (QS. al-Hujurat: 6).

Supaya nilai pendapatan yang diperoleh optimal, maka harus mengarahkan nilai penelusuran. Perkara itu bisa dilaksanakan dengan memakai *boolean* operator atau memakai simbol petik. Di samping itu, individu bisa disebut *information literate* jika telah memakai alat bantu penelurusan informasi dalam beberapa macam dan bentuk.[18] Keterampilan dalam melaksanakan pencarian bisa dikerjakan dengan cara menerapkan metode yang cermat agar bisa menelusuri informasi yang selaras dengan keperluan. Keterampilan dalam mengimplementasikan metode pencarian pula dimungkinkan bisa memberikan efisiensi jam dan efektivitas nilai pendapatan penelusuran.

2. Melakukan pemanfaatan terhadap informasi

Di samping informasi bisa ditinjau sebagai sesuatu yang identik dengan pelatihan dan sebuah penggapaian dalam pendidikan serta kehidupan, penggunaan informasi bisa ditinjau sebagai partikel dari dasar untuk belajar selama hidup. Persoalan yang paling urgen dalam literasi informasi ialah bagaimana informasi itu bisa dimanfaatkan sebaik mungkin. Informasi yang sudah diperoleh harus digabungkan dengan ilmu pengetahuan yang

18 Alan Bundy, *Australian and New Zeland Information Literacy Framework*; *Principles, Standards and Practice*, New Zeland: Publishing Company, 2014, hal. 75

dipunyai oleh para dai. Oleh sebab itu, ada beberapa pola untuk menggarap informasi menjadi suatu pembuatan yang baru. Di samping itu, informasi pula akan lebih bermanfaat bila informasi itu bisa disebarluaskan terhadap anggota atau perkumpulan tertentu. Salah satu ukuran seseorang yang *literate* merupakan seseorang yang melaksanakan satu pembicaraan dalam sebuah jaringan atau ikut serta dan memberikan andil untuk peningkatan subyek yang tengah dikaji.

Berdasarkan ukuran *Australian Framework*, individu yang dapat menguasai informasi akan mempraktekkan informasi yang dahulu dengan apa yang telah diperolehnya guna membuat suatu pengetahuan baru atau membuat suatu paradigma baru.[19] Di samping itu, manusia yang dapat menguasai informasi bisa menganalogikan dan mengintegrasikan paradigma baru dengan konsep lama guna mendeteksi suatu hasil tambah dalam sebuah informasi dan pertentangan serta keanehan lain dari sebuah informasi. Seseorang juga bisa memperbincangkan ilmu pengetahuan dan paradigma baru secara ampuh. Individu yang dapat menguasai informasi bisa menjumpai apakah informasi itu memuaskan ataukah ada informasi lain yang diperlukan serta apakah informasi yang ada tersebut bertentangan dengan pembuktian sumber informasi melalui penggunaan informasi dari sumber lain sehingga bisa mendeskripsikan sebuah sintesa berlandaskan informasi apa yang telah terhimpun. Perkara iitu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ۙ﴿٤٣﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (QS. al-Nahl: 43).

Kata اهل الذكر dalam kerangka dan aturan ayat tersebut merupakan manusia-manusia yang memahami persoalan dan asal usul kenabian serta kerasulan seperti para ulama Ahli Kitab

19 Alan Bundy, *Australian and New Zeland Information Literacy Framework*; *Principles*, *Standards and Practice*, hal. 76

(Yahudi dan Nasraani). Bila seseorang mencari tahu tentang siapakah sebenarnya manusia yang paling memahami asal usul kenabian dan kerasulan serta apa yang diemban oleh para rasul dan distingtif apa yang diemban oleh Nabi Besar Muhammad SAW maka ia niscaya akan mengetahui bahwa yang paling memahami fakta keabsahan kenabian dan apa yang diemban oleh Rasulullah SAW merupakan individu-individu suci yang diyakini untuk memelihara penjelajahan ajaran agama Islam sesudah beliau wafat. Para pengawal Kitab Suci al-Qur'an, dan satu dari dua pusaka keselamatan dunia dan akhirat yang ditinggalkan Rasulullah SAW di tengah-tengah umat Islam. Mereka adalah Ahlulbait Nabi dan para imam suci.

Di antara para ahli talsir ada yang berpendapat bahwa perintah untuk bertanya dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW dan kaumnya baik ia mengerti atau tidak, dan hal ini bertujuan untuk menguatkan bukti kebenaran yang sudah nyata. Semuanya menjadi alamat pembicaraan ini, hanya saja mereka yang sudah memahami permasalahan tidak usah lagi merujuk kepada أهل الذكر, sedang yang tidak mengerti seperti kaum musyrikin, hendaknya merujuk dan bertanya kepada اهل الذكر yaitu orang-orang yang mengetahui.

3. Melakukan komunikasi informasi

Dalam mengkomunikasikan informasi yang sudah diperoleh, maka diharapkan para dai mampu melakukan komunikasi tidak hanya pada sesama para dai, tetapi juga dapat melakukan komunikasi dengan masyarakat luas. Kemudian para dai juga dapat memilih media komunikasi dan format yang paling tepat untuk mendukung tujuan penyebaran suatu produk informasi ke sasaran yang dituju dan menggunakan teknologi informasi yang tepat dalam menciptakan satu produk informasi sehingga seseorang dapat dikatakan melek informasi. Adapun bentuk dan desain komunikasi harus dilakukan dengan baik, karena mengkomunikasikan produk informasi yang harus dilakukan dengan jelas dan dengan gaya yang mendukung tujuan dari target yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ۚ ﴿٤٣﴾ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾

Pergilah kamu berdua kepada Fir›aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS. Thaha : 43-44).

Ayat di atas merupakan perintah Allah SWT yang ditujukkan kepada nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan peringatan terhadap Fir'aun dengan قولا ليّنا (ucapan yang lemah lembut), sebab Fir'aun sudah menjalankan roda pemerintahan dengan melewati batas kewajaran. Ayat ini mewahyukan supaya amanat dakwah yang dipresentasikan terhadap pemerintahan yang zalim, seharusnya bersifat sejuk dan lemah lembut. Bila dilaksanakan dengan ucapan yang bernada tinggi dan keras, bisa menyulut emosi yang lebih tinggi dari mereka sehingga memudarkan kesempatan untuk berdiskusidi antara masing-masing pihak yakni antara dai dan pemerintah sebagai target dakwah.[20]

Ucapan yang bernada tinggi dan keras dalam berkomunikasi pada saat bersinggungan dengan pemerintah yang zalim dan bengis, adalah perbuatan yang sembrono dan tergopoh-gopoh. Keputusasaan berkomunikasi seperti itu diumpamakan seorang perempuan tua yang umurnya sudah sangat tua akan melahirkan anak. Ia menghendakinya bayinya yang baru lahir itu lekas besar sehingga ia memberi makan roti terhadap bayinya itu dengan sebuah asa akan cepat tumbuh dewasa. Tetapi yang terjadi anak tersebut malah meninggal, sebab roti yang diberikan tidak bisa dimakan.

4. Memahami literasi komputer
   Perkembangan teknologi dan informasi pada abad 21 telah mengubah sifat pekerjaan yang manual menjadi berbasis komputer. Literasi komputer atau *e-literasi* merupakan aktivitas membaca, menelusuri informasi dengan memanfaatkan komputer dan media elektronik yang terkoneksi langsung dengan internet. Hal ini sesuai dengan yang telah diagendakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan pula menerapkan agenda literasi komputer dengan sebutan literasi digital atau *e-literasi*, yakni aktivitas literasi yang didasarkan pada

20 Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, Cet. ke-1, hal. 169

elektronik atau komputer.[21] Dalam aktivitas itu, lembaga pendidikan dan pelatihan biasanya mempersiapkan sarana dan prasarana internet secara gratis terhadap para dai. Para dai bisa menggunakan internet kapan saja dengan komputer, lap top, handphone atau smartphone sehingga para dai bisa dengan mudah dan cepat menelusuri informasi-informasi dan tidak harus menelusuri bahan-bahan untuk dijadikan referensi dalam melakukan dakwah, sehingga cukup dengan menggunakan *e-literasi*.

E-literasi banyak memiliki manfaat yang bila ditinjau dari aspek keuangan akan lebih hemat, efisien dan mudah diperoleh. Melalui *e-literasi* itu, para dai bisa lebih mandiri tanpa perlu menggunakan buku dalam berdakwah. Mereka bisa mencari materi dan untuk selanjutnya dapat menelusuri buku-buku khusunya yang berkaitan dengan materi dakwah. Perkara itu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَاَوْحٰى رَبُّكَ اِلَى النَّحْلِ اَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَّمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَ ۙ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْۢ بُطُوْنِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ فِيْهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٦٩﴾

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari tiap-tiap buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu. Dari perut lebah itu ke luar madu yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang memikirkan (QS. al-Nahl: 68-69).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa lebah dapat menjadi sarana atau media bagi manusia-manusia yang berpikir untuk mengetahui keagungan Allah SWT yang pada akhirnya akan menambah kepercayaan dan kedekatan individu hamba terhadap Allah SWT. Rasulullah SAW dalam mengajar para

21 Nur Widyani, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMK*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 11

karib dan kerabatnya pula senantiasa memakai media atau sarana baik berupa benda ataupun bukan benda. Dari sekian banyhaknya media yang digunakan, maka salah satunya adalah dengan cara memberikan pengertian terhadap para karib dan kerabatnya ialah dengan memakai media visual yang mungkin apabila diidentikan dengan sekarang adalah komputer.

5. Menggalakkan program literasi
   Salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan literasi teknologi dai ialah dengan menggencarkan agenda literasi. Agenda itu direalisasikan dengan cara melegalkan mobilisasi literasi dai pada setiap lembaga pendidikan dan pelatihan kader dai. Mobilisasi itu dilaksanakan dengan cara menela'ah buku-buku materi tentang dakwah sehingga para dai siap diterjunkan ke masyarakat yang sudah dibekali dengan kemampuan literasi. Perkara itu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Hasyr: 18).

Kalimat *hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*, memuat definisi bahwa menyusun perencanaan yang baik atau membekali diri dengan amal shaleh yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat yaitu hari ketika amal perbuatan dihisab dan diberikan balasan yang setimpal.[22] Konsep perencanaan dalam ilmu manajemen mengandung tiga aktivitas yang walaupun bisa dibedakan namun tidak bisa dilepaskan antara satu sama lain. Ketiga konsep tersebut adalah kerangka tujuan yang hendak digapai, pemilihan agenda guna menggapai maksud tersebut dan menganalisis serta penunjukan sumber yang totalnya senantiasa

22 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Kairo: Syirkah Maktabah, 1946, hal. 53

terbatas.[23] Agenda yang baik dilaksanakan guna menggapai *protective benefits* yakni memelihara supaya maksud, sumber dan pola atau sistem mempunyai korelasi yang tinggi dengan desakkan masa yang akan datang sehingga bisa meminimalisir bahaya ketetapan. Kemudian perencanaan yang baik juga dilakukan untuk memperoleh *positive benefits* yakni kreativitas bisa melonjak seiring dengan ditetapkannya agenda yang bersifat global dan tepat[24] termasuk dalam hal kemampuan berliterasi.

Menurut pengertiannya, kompetensi literasi dikenal pula sebagai kompetensi membaca dan menulis yang merupakan kompetensi penting dalam prosedur peningkatan literasi teknologi para dai. Melalui kompetensi literasi yang tinggi akan menggaransi kepandaian para dai dalam mengikuti dinamika zaman. Secara alamiah, literasi didefinisikan sebagai keterampilan membaca dan menulis serta berbahasa dengan baik. UNESCO menjelaskan bahwa literasi adalah format keterpaduan dari keterampilan mendengar, komunikasi, mencatat dan berpikir kritis.[25] Dengan demikian, terdapat korelasi antara keterampilan membaca dan menulis bagaikan dua sisi mata uang atau sebuah mata rantai antar kemampuan berbahasa itu dan tidak bisa dilepaskan.[26] Helaluddin berpendapat bahwa literasi adalah upaya tradisi seseorang bagi keempat kemampuan berbahasa yakni kemampuan menyimak, komunikasi, menela'ah dan mencatat.[27]

Dalam dinamikanya, literasi menunjukan perluasan makna dan melingkupi beberapa segi. Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, literasi tidak ditentukan hanya pada kegiatan membaca dan menulis namun pula melebar

23 Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 24

24 Aan Komariyah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 87

25 M. Baynham, *Literacy Practices*; *Investigation Literacy Soocial Context*, United Kingdom: Longman Group, 1995, hal. 15

26 M. Klein, *Teaching Reading in the Elementary Grades*, USA: Allyn & Boston, 1991, hal. 25

27 Helaluddin, "Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi Dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendais*, No. 1, Vol. 1, 2019, hal. 48

ke bidang lain misalnya literasi informasi dan komunikasi, literasi finansial, literasi numerik, dan lain sebagainya. Perkara itu sudah diperkirakan sebelumnya dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Berlin pada tahun 2002 yang menyatakan bahwa literasi pada abad ke-21 bukan hanya pada literasi kebudayaan saja. Term literasi itu telah melegenda dengan beberapa term-term dalam berbagai bidang yang nantinya akan membentuk arti yang berbeda yang sejalan dengan bidang yang mengikutinya. Dari sekian banyaknya konsep baru salah satunya ialah literasi teknologi informasi dan komunikasi. Literasi itu didefinisikan sebagai keterampilan dalam memfungsikan dan menggunakan sarana baru misalnya internet untuk mengakses, menyebarkan dan menginfomasikan informasi secara ampuh. Literasi teknologi informasi dan komunikasi diartikan pula sebagai literasi media yang menempatkan seseorang yang mempunyai keterampilan untuk mengerti, mendominasi dan memfungsikan isi media massa.[28]

Pengertian yang hampir sama pula dijelaskan dalam laporan international literasi ICT oleh *the Educational Testing Service* yang menyebutkan bahwa:

"Literasi teknologi informasi dan komunikasi merupakan aktivitas dalam menggunakan teknologi digital, peralatan komunikasi, dan/atau jaringan untuk mengakses, mengatur, mengintegrasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi untuk manfaat dalam suatu kumpulan sosial".[29]

Kemudian, ETS pula menjelaskan bahwa literasi informasi dan komunikasi perlu meliputi dua perkara yang fundamental yakni berupa keterampilan psikologis dan praktek dari keterampilan metode serta konsep. Literasi informasi dan komunikasi bisa diklasifikasikan ke dalam tiga golongan yakni golongan yang berkenaan dengan konsep teknologi, golongan keterampilan dalam memfungsikan teknologi dan golongan meningkatnya perilaku dan pemikiran kritis terhadap

28 Syarifuddin, "Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, No. 17, Vol. 2, 2014, hal. 153-154

29 Syarifuddin, "Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, No. 17, Vol. 2, 2014, hal. 153-154

pemanfaatan teknologi.[30] Istilah lain yang erat kaitannya dengan literasi teknologi informasi dan komunikasi ialah *e-literacy*. *E-literacy* merupakan kompetensi dalam memakai peralatan teknologi informasi dalam menyelelaraskan dengan dinamika era masa kini. Sejalan dengan transformasi dan dinamikanya, term itu juga melebar menjadi berbagai term yang berbeda misalnya literasi teknologi dan literasi komputer serta literasi internet.[31]

6. Melakukan inovasi pendidikan
   Dilihat dari asal usul katanya, inovasi diambil dari bahasa Inggris yakni *innovation* yang berarti setiap urusan yang baru atau bersifat tranformasi. Inovasi adalah sebuah gagasan, benda, peristiwa dan pola yang dirasakan atau dicermati sebagai sesuatu persoalan yang baru bagi manusia atau segolongan manusia baik yang berbentuk inovasi ataupun penemuan.[32] Selanjutnya, inovasi diartikan sebagai sebuah gagasan dan praktek atau obyek yang diasumsikan sebagai sebuah perkara yang baru bagi manusia guna mencapai tujuan tertentu.[33] Inovasi pula dimaknai sebagai hasil penelitian yang gemilang yang berkarakteristikan termasuk kasus-kasus baru yang berupa praktek-praktek khusus maupun berupa hasil olah pikir manusia dan teknologi yang dipakai dalam menyelesaikan sebuah perkara.[34]

   Pada berbagai persoalan, inovasi identik dengan term *discovery* atau hasil penemuan dan *invention* atau invensi. Jika dilihat secara sepintas, ketiga term itu memang mempunyai arti yang setara sebagai penemuan tetapi mempunyai perbedaan yang mencolok. *Discovery* merupakan penemuan sesuatu yang pada dasarnya telah ada tetapi belum dikenal oleh kebanyakan

30 Abdul Rahim, "ICT Literacy Among University Academicians; A Case of Nigerian Public University", *ARPN Journal of Science and Technology*, Nigeria: Public University, 2012, No. 2, Vol. 2, hal. 98-99

31 C. Juditha, "Tingkat Literasi Teknologi Informasi Komunikasi Pada Masyarakat Kota Makassar", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, No. 1, Vol. 14, 2011, hal. 41-42

32 U.S. Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 10

33 A. Munib, "Karakteristik Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", *Jurnal al-Ulum*, No. 1, Vol. 3, 2016, hal. 75

34 D. Nawangsari, "Urgensi Inovasi Dalam Sistem Pendidikan", *Jurnal Falasifa*, No. 1, Vol. 1, hal. 15-16

manusia. *Invention* diartikan sebagai penemuan sesuatu yang memang benar-benar baru dan benda tersebut belum ditemukan sebelumnya, sementara inovasi adalah sebuah gagasan dan pola serta setiap sesuatu yang dirasakan sebagai kasus yang baru bagi segolongan umat.

Filosofi inovasi dalam pendidikan merupakan suatu pemahaman mengenai sebuah satuan yang saling terkait dan tidak bisa dilepaskan antara tiga prosedur pokok pendidikan yang meliputi pembaharuan pendidikan, menguasai dan mengimlementasikannya.[35] Artinya, subyek dari filosofi inovasi pendidikan ialah belajar mengenai keterpaduan dinamika, penguasaan dan keterpaduan pembaharuan. Pada dasarnya, filosofi inovasi dalam pendidikan merupakan suatu prosedur yang bersifat memajukan dalam pola pendidikan, kegiatan pendidikan dan ekologi pendidikan yang terdapat dalam prosedur inovasi itu.

Inovasi dalam pendidikan meliputi semua kegiatan yang terdapat di dalamnya. Diawali dari kurikulum, pola pembelajaran, sistem pembelajaran, alat pembelajaran, dan lain sebagainya. Bahkan, pengimplementasian riset secara interaktif dalam pendidikan pula termasuk kategori suatu sebuah inovasi. Riset teraktif adalah prosedur kerja sama antara peneliti akademik tradisional pada satu sisi dan penelitian tindakan pada sisi yang lain.[36] Gagasan ataupun subyek khusus bisa disebut sebagai sebuah inovasi bila mempunyai beberapa ciri khas di dalamnya. Ada berbagai karakteristik dalam inovasi pendidikan yakni mempunyai profesi sebagai pemberi karakteristik yang khusus, mempunyai unsur pembaharuan, dihasilkan lewat prosedur yang teragendakan dan mempunyai maksud.[37] Perkara itu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

---

35 M. Zakhina, "Studying Innovation Technologies in Modern Education", *International Journal of Environmental & Science Education*, No. 11, Vol. 15, 2016, hal. 7297-7298

36 P. Kamarainen, "Interactive Research on Innovations in Vocational Education and Training; Lessons from Dutch and German Cases", *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 2014, No. 1, Vol. 2, hal. 143-144

37 S. Silahuddin, "Penerapan E-Learning Dalam Inovasi Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Circuit*, No. 1, Vol. 1, 2015, hal. 48-59

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ ۖ لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَا ۫ وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَا ۫ وَلَهُمْ اٰذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَا ۭ اُولٰۗىِٕكَ كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ ۭ اُولٰۗىِٕكَ هُمُ الْغٰفِلُوْنَ ﴿۱۷۹﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS. al-A'raf: 179).

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap individu wajib berpikir kritis dengan memfungsikan panca indera yang sudah dianugerahkan oleh Allah SWT. Perkara itu mengindikasikan adanya inovasi dalam berpikir itu. Pendidikan Islam berfungsi menunjukan pola berpikir seseorang supaya bisa berpikir secara kritis guna meningkatkan ilmu pengetahuan.[38] Hal ini dapat dilihat dari pendidikan Islam pada masa Nabi Besar Muhammad SAW tampak dari keterampilan para sahabat dan karib kerabat yang fantastis. Para sahabat Nabi Besar Muhammad SAW banyak yang menjadi pakar dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan dan sains serta teknologi, astronomi dan filsafat yang membawa Islam menuju pintu gerbang kesuksesan. Persoalan itu tidak terlepas dari pembaharuan-pembaharuan atau inovasi yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW pada setiap format aktivitas pendidikan termasuk inovasi dalam kurikulum atau isi pendidikan Islam, institusi pendidikan Islam, sistem pendidikan serta pengaruh kepada dinamika pendidikan.[39]

Pendidikan perlu serasi dengan transformasi masa dan keperluan umat di zaman itu baik pada konsep, bahan dan kurikulum, prosedur, peran dan tujuan-tujuan institusi

38 Imam Muchlas, *al-Qur'an Berbicara*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1996, hal. 117
39 Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 20

pendidikan. Pendidikan Islam saat itu dihadapkan pada ancaman kehidupan manusia modern sehingga perlu ditujukan pada keperluan transformasi umat modern. Dalam menghadapi sebuah transformasi, dibutuhkan sebuah rancangan paradigma baru dalam menghadapi desakan-desakan baru.[40] Menurut ajaran Islam, Nabi Besar Muhammad SAW kerapkali mengimplementasikan tonggak transformasi dan dinamika dalam belajar baik mengenai gejala-gejala alamiah ataupun gejala yang ada pada diri mereka sendiri misalnya belajar mengenai alam sekitar yang memuat pengetahuan-pengetahuan baru seperti biologi, fisika, astronomi, minerologi, botani, kimia, klimatologi dan zoologi yang kemudian dihubungkan dengan kedigdayaan pengetahuan dan teknologi modern sekarang ini seperti keahlian dalam bidang komputer.

7. Mengukur tingkat kemampuan literasi
   Upaya yang tidak kalah pentingnya dalam rangka meningkatkan literasi teknologi adalah dengan cara mengukur tingkat kemampuan literasi para dai. Perkara itu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Hasyr: 18).

Ayat 18 dari surah al-Hasyar ini menjelaskan tentang introspeksi diri seorang dai dalam mengukur tingkat kemampuan literasinya melalui berbagai program yang telah dicanangkan oleh para dai tersebut. Melalui program literasi teknologi informasi dan komunikasi, para dai diharapkan memiliki beberapa keterampilan teknologi informasi dan komunikasi. Kemampuan itu amat genting dalam menelusuri dan menemukan informasi dari sumber-sumber yang terbatas,

40 S. Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 73

berbicara lewat komputer dan melakukan tipu daya bagi informasi khusus untuk maksud khusus misalnya melengkapi kewajiban, penyampaian dan identifikasi dokumen. Selanjutnya, teknologi informasi pula amat penting fungsinya dalam keperluan masyarakat para dai misalnya hubungan dalam sosial media, menikmati kegemaran, membuat gagasan-gagasan kreatif dan menelusuri informasi yang berhubungan dengan pendidikan.[41]

Berdasarkan Badan Litbang Sumber Daya Manusia (SDM) Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo), ada salah satu metode dalam menimbang derajat literasi teknologi informasi dan komunikasi yaitu model P-CMM atau *Personal Capability Matuarity Model*. Pada tipe itu, diketahui lima derajat di dalamnya. Derajat nol berarti bahwa bila seseorang tidak peduli atau tidak mau tahu mengenai fungsi pentingnya teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Derajat satu ialah suatu derajat bila manusia pernah satu kali saja memfungsikan teknologi informasi dan komunikasi dalam menelusuri atau menyelesaikan persoalan.

Derajat seterusnya dalam tipe P-CMM ialah derajat nomor dua, yakni derajat yang menempatkan manusia sudah memakai teknologi berulangkali dalam kegiatan sehari-hari. Derajat yang ketiga, yakni situasi manusia yang mempunyai pengakuan dan ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi dalam kehidupannya sehari-hari dan secara konstan tetap memfungsikan teknologi tersebut. Derajat yang keempat ialah derajat di mana seorang manusia sudah bisa dan sukses dalam menumbuhkan mutu kinerjanya sehari-hari dengan memakai teknologi informasi dalam kegiatannya sehari-hari. Adapun derajat yang kelima ialah situasi seseorang yang sudah mengasumsikan teknologi komunikasi dan informasi sebagai partikel yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan sehari-hari yang mengakui baik secara online ataupun offline berdampak pada tingkah laku dan tradisi kehidupannya. Dalam

41 M. Badusah Ahmad, "The Application of 21st Century ICT Literacy Model Among Teacher Trainees", *Turkish Online Journal of Educational Technology*, No. 3, Vol. 15, 2016, hal. 151-152

melaksanakan asesmen kepada literasi teknologi informasi dan komunikasi, biasanya pendidik atau pengajar pendidikan bisa memanfaatkan arahan dari ETS (*Educational Testing Service*). Asesmen ini tertuju pada bagian psikologis, yakni *problem solving* dan keterampilan berpikir kritis yang dianalogikan dengan pemanfaatan teknologi guna menyusun informasi. Penimbangan asesmen pada liteasi teknologi informasi dan komunikasi lewat tujuh wilayah keterampilan yakni *define*, *acces*, *manage*, *integrate*, *evaluate*, *create* dan *communicate*.[42]

Kemampuan pertama pada wilayah keterampilan tersebut ialah *define* atau pengertian. Keterampilan itu adalah keterampilan individu dalam memakai perkakas digital guna menganalisis dan menyampaikan keperluan informasi. Keterampilan selanjutnya ialah kemampuan *acces* atau kemampuan dalam menghimpun dan memperolah informasi pada lingkup digital. Kemudian keterampilan *manage* merupakan keterampilan dalam memakai perkakas digital guna mempraktekkan atau menggolongkan bentuk untuk sebuah informasi. Kemudian keterampilan *integrate* merupakan keterampilan seorang manusia dalam menafsirkan dan mempresentasikan misalnya pemanfaatan peralatan digital guna mensitesiskan, menyimpulkan dan menganalogikan informasi dari sumber yang beragam. Keterampilan selanjutnya yang diutarakan oleh ETS ialah *evuluate*. Keterampilan itu adalah kecakapan seseorang dalam menilai sejauh mana informasi digital ini mencukupi keperluan persoalan informasi termasuk memutuskan kekuasaan dan kecermatan bahan. Kemudian keterampilan yang diputuskan dalam bidang itu ialah membuat atau *create*. Keterampilan itu adalah kecakapan mengadaptasi, mengimplementasikan, merancang atau mengkontruksi informasi dalam ekologi ditigal. Terakhir, keterampilan dalam bidang itu ialah *communicate* yakni kecakapan individu dalam mempromosikan dan menyebarluaskan informasi yang sesuai dengan masyarakat khusus dalam bentuk digital yang ampuh.

42 A.S. Macklin, "Information and Communication Technology Literacy; Integration and Assesment in Higher Education", *Systemics Cybernetics and Informatics*, No. 5, Vol. 4, 2007, hal. 132-133

Perkara urgen lain yang harus menjadi atensi dalam penerapan literasi teknologi informasi dan komunikasi itu ialah kontradiksi yang masih sangat relevan di Indonesia. Dalam kandungan yang lebih besar, *Lee Kuan Yew School of Public Policy* memberitakan derajat akses internet di wilayah Asia amat bervariasi. Situasi, korelasi, peralatan dan harga menjadi faktor penyebab tingkat literasi di berbagai negara menjadi berlainan. Suatu bukti yang perlu menjadi fokus bahwa dua negara yang berdampingan yang mungkin tidak jauh berbeda secara kondisi wilayah dan budaya juga akan berlainan derajat literasi digitalnya.[43]

Mengingat kemajuan teknologi digital sudah tidak dapat dihindari lagi, maka pola peningkatan literasi teknologi informasi dan komunikasi memang perlu digencarkan sejak awal. Beberapa agenda literasi baik dari pemerintah pusat, kementerian ataupun intern lembaga harus disatupadukan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan berbagai program atau kebijkana berbasi teknologi informasi dan komunikasi, maka setiap manusia yang berpendidikan seharusnya menaruh perhatian, mengerti dan menganeksasinya. Salah satu agenda atau ketentuan yang dalam istilah pendidikan yang disatupadukan dengan teknologi informasi dan komunikasi adalah pemeliharaan artikel ilmiah dan elektronik.

Jurnal adalah himpunan artikel dari pembahasan teoritis ataupun berita hasil penelitian dari para pengkaji seperti dosen, mahasiswa dan para dai. Artikel sebagai terbitan ilmiah berkala pula mengalami transformasi dari gaya cetak kepada gaya elektronik. Prosedur *submit* jurnal dari pengarang ke sistem artikel, perbaikan, sampai validasi penerimaan jurnal dilaksanakan secara elektronik dalam pola artikel itu disebut dengan *Open Journal System* (OJS). Dengan situasi seperti itu, para pengurus artikel ataupun pengarang yang ingin menerbitkan artikel risetnya perlu mengerti dan memakai sistem artikel itu. Dalam perkataan lain, seluruh unsur dalam pemeliharaan artikel ataupun para pengarang harus telah

43 Helaluddin, "Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi Dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendais*, No. 1, Vol. 1, 2019, hal. 50

terbiasa dengan penerapan yang didasarkan pada teknologi informasi dan komunikasi ini.

Kurnianingsih mengemukakan bahwa ada tiga hal penting dalam upaya peningkatan literasi teknologi dai yaitu:[44]

1. Paradigma kepada literasi informasi
   Dalam aktivitas itu, bahan yang disodorkan di permulaan berupa pengantar literasi informasi dan literasi digital. Dalam sub itu, para dai mendapatkan diskripsi mengenai definisi literasi informasi, literasi digital dan literasi visual. Dalam aktivitas itu pula disodorkan keterangan tentang pentingnya kemampuan literasi informasi di zaman digital.
2. Sistem penelusuran informasi
   Bahan seterusnya ialah sistem pencarian pusat-pusat informasi elektronik. Dalam sub itu, para dai dituntut untuk mengerti dan mengimplementasikan beberapa sistem penelusuran informasi di internet yang ampuh dan jitu yang salah di antaranya adalah dengan menggunakan *key word* atau kata sandi yang cermat, tips dan trik dalam berselancar serta penelusuran informasi lewat mesin pencari Google dengan cara memfungsikan fitur-fitur penelusuran yang telah disedikan oleh Google.
3. Menganalisis pusat-pusat informasi elektronik potensial
   Ledakkan informasi di media sosial berpengaruh kepada kemajuan dan pemeliharaan sumber daya elektronik atau *e-resources*. Persoalan itu bertujuan supaya beberapa *e-resources* berupa antologi-antologi digital atau elektronik yang sudah ada bisa difungsikan secara maksimal oleh para dai. Dengan aktivitas itu, para dai disodorkan cakrawala mengenai beberapa pusat informasi elektronik potensial yang bisa dipakai dalam prosedur dakwah.

Dalam rangka meningkatkan literasi teknologi dai, maka ada beberapa upaya yang dianggap mampu meningkatkan literasi teknologi yang salah satu di antaranya melalui pembiasaan.[45] Kelaziman

44 Indah Kurniangsih, "Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, No. 1, Vol. 3, 2017, hal. 67

45 Secara etimologis, pembiasaan terambil dari term *biasa* yang berarti lazim atau umum, seperti sedia kala dan adalah perkara yang tidak bisa dilepaskan

adalah aktivitas yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kelaziman yang baik. Kelaziman itu mencakup segi kemajuan etika, nilai-nilai agama, moral, kemajuan sosio emosional dan kemandirian. Kelaziman baik yang sejak awal amat memberikan dampak positif pada masa depan.[46] Wiyani menjelaskan bahwa kelaziman dinilai amat baik bila diimplementasikan pada anak usia belia. Perkara itu disebabkan anak usia belia mempunyai rekor memori yang kokoh dan situasi individu yang belum matang sehingga mereka mudah diurus dengan beberapa kelaziman yang mereka kerjakan sehari-hari.[47] Kelaziman yang dilaksanakan sejak awal akan mendatangkan kegemaran dan kelaziman itu menjadi seperti tradisi sehingga menjadi partikel yang tidak terlepaskan dari personalitinya.[48]

Secara terminologis, Sapendi mengemukakan bahwa kelaziman adalah sebuah aktivitas guna mengerjakan perkara-perkara yang setara, berkali-kali secara sungguh-sungguh dengan maksud memperkokoh atau melengkapi sebuah kemampuan supaya menjadi biasa. Dalam perkataan lain, kelaziman adalah pola mendidik anak dengan investasiyang berupa prosedur kelaziman.[49] Kelaziman bisa dipahami sebagai suatu pola dalam pendidikan berupa prosedur investasi kelaziman. Pokok dari kelaziman adalah pengulangan. Misalnya bila pendidik setiap masuk ruangkan mengatakan salam, maka hal itu bisa dipahami sebagai upaya membiasakan.[50] Adapun

---

dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya awalan *pe* dan akhiran *an* mengindikasikan makna prosedur sehingga pembiasaan bisa didefinisikan dengan prosedur pembuatan sesuatu hingga menjadi hal yang biasa. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, Cet. ke-1, hal. 110

46 Muhammad Noer Cholifuddin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarrus al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, No. 1. Vol. 11, 2013, hal. 118

47 Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gaya Media, 2014, hal. 195

48 Nurul Ihsan, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensial*, No. 1, Vol. 3, 2018, hal. 50-51

49 Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", *al-Turats*, No. 2, Vol. 9, 2015, hal. 27

50 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 144

nilai yang diperoleh dari kelaziman ialah terbentuknya sebuah kelaziman yang baik bagi para dai. Dengan demikian, kelaziman merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh para dai yang antara lain menela'ah kitab yang bukan bahan pelatihan dakwah, pembuatan artikel, persiapan media literasi seperti penyediaan referensi, zona bacaan dan akses internet, membuat ekologi sarana yang indah untuk membaca, bimbingan literasi digital secara bertanggung jawab dan mempromosikan akhlak tingkah laku serta aturan dalam memfungsikan literasi teknologi baik informasi maupun komunikasi sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an.

Menurut Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh al-Qur'an bermaksud untuk memperkuat aplikasi ajaran al-Qur'an.[51] Artinya al-Qur'an memberikan pelajaran terhadap seseorang agar bisa melakukan doktrin yang terdapat dalam al-Qur'an dan melazimkan melakukan instruksi Allah SWT sehingga akan terbiasa patuh atau tunduk kepada Allah SWT sehingga nuraninya menjadi percaya akan keabsahan doktrin al-Qur'an. Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pembiasaan dalam al-Qur'an terkait dengan masalah aspek pasif ataupun aktif. Namun yang harus diperlihatkan bahwa yang dilaksanakan al-Qur'an terkait dengan masalah pembiasaan dari pasif hanyalah hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial dan ekonomi. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan ditemui pembiasaan tersebut secara komprehensif. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara mengamati larangan minuman keras atau riba (proses pembiasaan dapat dijumpai). Demikian halnya dalam hal-hal semacam kewajiban shalat.[52]

Sehubungan dengan hal itu, Qutub juga berpendapat bahwa pembiasaan digunakan sebagai salah satu teknik pendidikan karena pembiasaan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia dapat menghemat waktu dan mudah dalam pengerjaannya.[53] Kebiasaan juga terdapat dalam al-Qur'an seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ ﴿٢٣٨﴾

51 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 176
52 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an…*, hal. 176
53 M. Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1988, hal. 363

Peliharalah semua shalatmu dan peliharalah shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khusyu› (QS. al-Baqarah: 238).

Menurut Quraish Shihab, kata حافظوا diterjemahkan dengan saling memelihara. Amanat ayat itu bermakna *jangan hilangkan atau sia-siakan*, sebab sesuatu yang dijaga pastinya tidak akan sirna dan juga tidak dibiarkan. Format kalimat seperti itu selain mencakup arti adanya dua pihak yang saling menjaga, pula mengindikasikan bahwa kegiatan penjagaan tersebut dilaksanakan dengan sebenarnya dengan penuh kesungguhan. Kedua belah pihak ini merupakan individu dan shalat itu sendiri. Jagalah shalat pasti shalat akan menjaga kalian sehingga kalian tidak terjebak ke dalam dosa dan akan menjadi sebuah fakta keshalehan kalian nanti di hari kiamat sehingga dengan begitu shalat akan menjaga kalian dari azab Illahi.[54] Banyak para ahli yang mengartikan shalat al-wustha ialah shalat 'ashar, karena ia adalah pertengahan antara shalat siang dan malam dan perintah memelihara shalat ini menjadi penting karena saat itu merupakan saat kesibukan atau keletihan setelah aneka aktivitas sejak pagi.[55]

Dalam shalat الوسطى, Allah SWT mengajarkan kepada manusia supaya dalam melaksanakan shalat harus khusyu' dan tawadhu', sebab pemusatan pikiran hanya kepada Allah SWT semata-mata adalah tingkat shalat yang paling baik dan shalat inilah yang dapat membekas pada jiwa dan tingkah laku manusia. Oleh sebab itu, shalat harus dilakukan tepat pada waktunya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْۚ فَاِذَا اطْمَاْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ﴿١٠٣﴾

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu sebagaimana biasa. Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. al-Nisa': 103).

54 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 484

55 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 484

Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengingat Allah SWT diinstruksikan setiap waktu sebab ia mendidik fisik, mencuci raga dan menegakkan keagungan Allah SWT ke dalam nurani. Oleh sebab itu, shalat harus dilakukan secara terus menerus dengan sempurna rukun dan syaratnya karena sudah ditentukan waktunya yaitu sekitar lima kali dalam sehari. Menurut al-Shiddiqi, setelah keadaan tenang shalat hendaknya dikerjakan dengan sempurna syaratnya dan sempurna kondisinya, karena shalat adalah wajib yang sudah ditentukan waktunya dan harus dilakukan sesuai dengan waktunya.[56] Perkara itu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيۡلِ ؕ اِنَّ الۡحَسَنٰتِ يُذۡهِبۡنَ السَّيِّاٰتِ ؕ ذٰلِكَ ذِكۡرٰى لِلذّٰكِرِيۡنَ ﴿۱۱۴﴾

Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang pagi dan petang dan pada bagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat (QS. Hud: 114).

Melakukan shalat dengan sebaik-baiknya dengan sempurna yakni rukun dan syaratnya di awal siang dan berakhir di beberapa malam yang masuk ke dalam siang dan beberapa jam dan siang yang masuk ke wilayah malam.[57] Batasan waktu shalat diterangkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوۡكِ الشَّمۡسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيۡلِ وَقُرۡاٰنَ الۡفَجۡرِ ؕ اِنَّ قُرۡاٰنَ الۡفَجۡرِ كَانَ مَشۡهُوۡدًا ﴿۷۸﴾

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikanlah pula shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat (QS. al-Isra': 78).

Ayat di atas mengandung petunjuk tentang shalat yang meliputi shalat dhuhur, asyar, maghrib dan isya serta subuh. Mendirikan shalat lima waktu ialah menunaikannya lengkap dengan rukun dan syaratnya secara terus menerus sesuai dengan perintah Allah SWT baik lahir maupun batin dengan segala ketundukan dan kekhusyu'an.

56 M. Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsir al-Nur*, Semarang: Rizki Putra, 2000, Jilid I, hal. 411-412
57 M. Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsir al-Nur…*, hal. 1888

Menurut Quraish Shihab, kata لدلوك diadopsi dari term دلك yang jika dihubungkan dengan mentari maka artinya turun atau mulai turun atau tergelincir dari tengahnya. Kata itu mengisyaratkan secara jelas dua keharusan shalat yakni zuhur dan maghrib serta hal ini mengindikasikan tentang shalat asyar sebab shalat ashar bermula ketika mentari mulai turun. Kata ini dikokohkan lagi dengan ayat itu yang menghilangkan perintah shalat hingga datangnya kegelapan malam.[58]

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat لدلوك الشمس إلى غسق الليل mengandung makna empat kewajiban shalat yakni dhuhur, asyar, maghrib dan isya.[59] Secara harfiah, kata قرآن الفجر bermakna bacaan pada saat menjelang pagi. Namun sebab konteks ayat itu membahas tentang shalat, maka tidak ada bacaan wajib pada waktu menjelang pagi kecuali bacaan al-Qur'an yang dilaksanakan paling tidak dengan membaca al-Fatihah ketika shalat subuh. Dalam hal ini, para mufassir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah ini adalah shalat subuh. Penggunaan istilah khusus ini untuk shalat fajar karena ia mempunyai keistimewaan sendiri bukan saja karena ia disaksikan oleh para malaikat, tetapi juga karena bacaan al-Qur'an dalam shalat subuh diperintahkan agar membacanya secara nyaring. Selain itu, shalat subuh merupakan shalat yang paling sulit untuk bangun tidur sebab pada saat itu tengah tertidur lelap. Selain sebagai kewajiban, shalat harus dijadikan sebagai kebiasaan sehingga tidak dirasakan sebagai beban bagi umat Islam. Hal ini juga berlaku pada pola peningkatan literasi teknologi dai melalui pembiasaan.

Upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi teknologi dai adalah melalui pengembangan.[60] Secara

58 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 525

59 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 526

60 Secara etimoologis, kata pengembangan diambil dari kata dasar kembang yang mendapat awal pe dan akhiran an yang berarti proses dan cara perubahan mengembangkan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indoenesia*, hal. 201 Menurut Poerwadarminta, pengembangan adalah perubahan menjadikan bertambah dan berubah sempurna (pikiran, pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya). Baca WJS Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1988, hal. 102

terminologis, pengembangan diartikan oleh para ahli sesuai dengan kemampuan ilmu yang dimilikinya seperti Hasibuan. Menurut Hasibuan, pengembangan adalah fungsi operasional kedua dari manajemen personalia.[61] Hardjana menjelaskan bahwa pengembangan merupakan aktivitas-aktivitas belajar yang diselenggarakan pada saat tertentu untuk memperoleh kesempatan demi memajukkan kinerja.[62] Kemudian Hasibuan juga menjelaskan bahwa pengembangan merupakan sebuah upaya guna memajukkan keterampilan pola, teoritis, konseptual dan etika pekerja sejalan dengan keperluan status lewat pendidikan dan latihan.[63] Sementara itu, Siagian menjelaskan bahwa pengembangan mencakup peluang belajar yang bermaksud agar lebih mengembangkan konsep dan kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang tengah dilalui.[64] Sedangkan Sikul menjelaskan bahwa pengembangan merujuk pada urusan staf dan kepribadian yang merupakan sebuah prosedur pendidikan yang cukup lama memakai sebuah proses yang terorganisir dan sistematis dengan pengaturan belajar tentang konseptual dan teoritis untuk maksud yang lazim.[65]Adapun Simamora mengatakan bahwa pengembangan merupakan prosedur waktu yang alam guna memajukkan kapabilitas dan tujuan para pekerja supaya bisa menjadi modal perusahaan yang berharga.

Mengutarakan pengembangan biasanya berhubungan dengan pertumbuhan keterampilan intelegensia atau sentimental yang dibutuhkan guna melakukan perbuatan yang lebih baik kemudian seseorang mengatakan bahwa agenda pengembangan sumber daya manusia pada hakekatnya ialah upaya untuk menumbuhkan mutu dan kemampuan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi. Dengan demikian, pengembangan ialah prosedur yang dipakai guna meningkatkan dan melegalisasi suatu hasil termasuk dalam pola peningkatan literasi teknologi dai yang terdapat dalam al-Qur'an.

---

61 Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 68

62 M. Hardjana, *Stress Tanpa Distres*; *Seni Mengolah Stress*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, hal. 11

63 Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*..., hal. 69

64 Sondang Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 254

65 Endang Sikula, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Erlangga, 2010, hal. 70

Pengembangan literasi teknologi dai dapat ditemukan dalam al-Qur'an sebagaiman firman Allah SWT sebagai berikut:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ ۙ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ﴿١٣٧﴾ هٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَّمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿١٣٨﴾

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan rasul-rasul. Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa (QS. al-Imran : 137-138).

Dalam ayat 137 di atas Allah SWT menjelaskan bahwa sunah-Nya (takdir yang berjalan) kepada ciptaan-Nya, sejak kaum-kaum di zaman dulu kala sebelum kaum Rasulullah SAW masih berjalan hingga saat ini. Oleh sebab itu, seseorang dituntut supaya melaksanakan penelitian dan pengindentifikasian di dunia ini sehingga manusia bisa menyimpulkan bahwa Allah SWT dalam takdir-Nya sudah berjanji antara sebab dengan akibatnya. Seperti bila manusia ingin kaya raya, maka manusia itu perlu mengupayakan kesimpulannya. Jika hendak menang dalam peperangan, maka ia harus mempersiapkan semua sebab demi mendapatkan kemenangan baik dari aspek materi ataupun dari siasat, dan lain-lain. Bila ada keinginan untuk senang di alam dunia dan alam akhirat, maka buatlah faktor penyebab agar menghasilkannya, mendapatkannya, mengusahakannya, dan lain-lain.

Dalam ayat 138 dijelaskan bahwa apa yang termaktub dalam ayat 137 merupakan penjelasan untuk semua umat manusia dan arahan serta hikmah bagi manusia-manusia yang bertaqwa sehingga dengan mengetahui kisah kaum-kaum yang telah lalu dan memandang jejak-jejaknya maka dengan sendirinya akan mendapatkan keterangan, pengarahan dan pengetahuan. Dengan mempelajari itu semua, maka ilmu manusia akan bertambah, karena mengetahui perjuangan hidup manusia di alam ini. Pada ayat 138 juga dijelaskan tentang anjuran mengetahui beberapa pengetahuan yang sangat urgen yaitu ilmu sejarah, ilmu arkeologi, sisa perang dan pengetahuan politik untuk mengontrol negara.[66]

66 Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Razi...*, hal. 345

Al-Maraghi mengatakan bahwa dalam ayat 137 itu, Allah SWT memperingatkan mengenai hukum-hukum alam Allah SWT pada ciptaan-Nya. Barang siapa berpegang pada aturan hukum-alam itu, maka ia akan menikmati kebahagiaan itu dan barang siapa melenceng dari sunah Allah SWT, maka ia akan terjebak dan pada akhirnya ia akan nelangsa dan penuh dengan kerusakan. Persoalan yang benar ini wajib menang atas kesalahan meskipun pada mulanya kesalahan memiliki daya yang besar sehingga jika manusia tidak melalui metode-metode itu artinya orang ini tidak menggunakan metode petunjuk dan manusia itu termasuk orang-orang yang tidak mau mengambil hikmah dari pengalaman.[67]

Adapun Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat itu menginstruksikan agar mengikuti aturan hukum alam yaitu berupa kelaziman-kelaziman atau ketentuan Illahi dalam suatu umat. Sunnatulah merupakan kelaziman-kelaziman Allah SWT dalam menertibkan umat. Harus diketahui bahwa apa yang dinamakan sunnatullah ialah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seseorang terkait dengan gejala alam. Dari rangkuman dapat dirata-rata perhitungan mengenai gejala itu, maka sunnatullah ini dapat dirumuskan. Kelaziman tersebut dikatannya-Nya sebagai titik peralihan dan tidak pula berubah.

Sebab wataknya begitu, maka ia bisa disebut pula dengan aturan-aturan sosial atau ketentuan-ketentuan bagi umat. Hal ini dapat diartikan ada kepastian bagi aturan Allah SWT atau aturan-aturan sosial tersebut, tidak ubahnya seperti sunnatullah atau aturan yang berkenaan dengan bahan. Apa yang dikatakan al-Qur'an ini dikonfirmasikan oleh ilmuan: Hukum-hukum alam –sebagaimana hukum-hukum kemasyarakatan– bersifat umum dan pasti, tidak satu pun di negeri manapun yang dapat terbebaskan dari sanksi bila melanggarnya.[68] Oleh sebab itu, umat Islam dituntut untuk bekerja keras karena umat Islam memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah SWT karena sudah dibekali dengan kemampuan melalui penguasaan literasi teknologi dai.

Pola lainnya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi teknologi dai adalah melalui pembelajaran. Pembelajaran[69]

67 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., hal. 856

68 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 575

69 Secara etimologis, kata *pembelajaran* identik dengan kata *mengajar*. Kata ini diambil dari kata dasar *ajar* yang berarti petunjuk kepada orang agar diketahui

merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at serta pendirian perilaku dan keyakinan pada siswa. Pada redaksi lain disebutkan bahwa pembelajaran merupakan prosedur guna menolong para siswa untuk bisa belajar dengan baik. Jadi, pembelajaran merupakan prosedur hubungan para siswa dengan guru dan sumber belajar pada sebuah iklim belajar. Secara terminologis, para pakar banyak memberikan definisi tentang pembelajaran seperti Hamzah Uno. Ia mengatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha memotivasi peserta didik untuk belajar. Secara ringkas bisa dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha memberikan pelajaran terhadap peserta didik.[70] Dengan demikian, pembelajaran merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan oleh seorang pendidik atau guru guna memberikan pelajaran kepada peserta didik yang hendak belajar.

Menurut ahli filsafat pendidikan konstruktivisme, pembelajaran merupakan aktivitas pendidik dalam memberikan fasilitas dan mengarahkan peserta didik untuk berpikir, supaya peserta didik bisa meningkatkan pengetahuan dan definisi mengenai sesuatu dengan situasi dunia nyata siswa.[71] Pembelajaran adalah kewajiban yang dipikulkan terhadap pendidik, sebab pendidik adalah tenaga ahli yang disediakan guna mendidik para siswanya. Adapun pengertian pembelajaran menurut Omar Hamalik, merupakan sebuah perpaduan secara terorganisir yang mencakup eleemn-elemen manusia, bahan, sarana dan perangkat serta proses yang paling berdampak dalam menggapai maksud pembelajaran.[72] Sedangkan Rahardjo mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah prosedur belajar dan mengajar secara interaktif yang ditekankan pada *learning procces*.[73] Dalam prosedur pembelajaran termasuk juga pembelajaran

---

kemudian ditambah dengan awalan pe dan akhiran an menjadi pembelajaran yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hal. 125

70 Hamzah Uno, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet. ke-1, hal. v

71 Ruhimat, et.al., *Fisafat Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2011, hal, 192

72 Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 57

73 Rahardjo, "Membumikan Nilai-Nilai al-Qur'an Dalam Proses Pembelajaran", *Media Belajar*, No. 9, Vol. 33, 2000, hal. 75

pendidikan agama menurut Munjih paling tidak, ada tiga elemen pokok yang saling mempengaruhi. Ketiga elemen itu ialah situasi pembelajaran, pola pembelajaran dan perolehan pembelajaran.[74]

Menurut Muhibbin Syah, pembelajaran merupakan pekerjaan yang dilaksanakan oleh individu pendidik dengan maksud menolong atau mempermudah para siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar.[75] Dalam redaksi lain Muhibbin Syah mengatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk menjadikan situasi sedemikian rupa sehingga terjadilah hubungan antara siswa dan iklimnya termasuk pendidik, media pembelajaran, materi pelajaran, dan lain-lain.[76] Vargas berpendapat bahwa pembelajaran ialah transformasi tingkah laku yakni menolong para siswa agar belajar lebih cepat atau belajar lebih efisien dibanding mereka belajar sendiri.[77] Menurut Sagala, pada dasarnya pembelajaran merupakan sebuah prosedur terjadinya hubungan antara pendidik dengan siswa yang melakukan pembicaraan dua fokus yaitu mengajar yang dilaksanakan oleh pihak pendidik sebagai pengajar, sementara belajar dilaksanakan oleh para siswa atau peserta didik.[78]

Dari beragam definisi pembelajaran di atas, maka dapat dipahami bahwa mengurus pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang terorganisir dari hubungan antara pendidik dengan para siswa dalam serangkaian ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk menolong, mempermudah dan memberikan fasilitas kepada para siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar. Pokok dari mengurus pembelajaran ialah menuju pada munculnya sikap belajar para siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan sejumlah ilmu pengetahuan dan kemampuan yang perlu dipunyai oleh individu pengajar atau guru terutama dalam perkara pengajaran al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an, pembelajaran dipahami sebagai prosedur mengenai kemampuan pribadi seseorang yang perlu dipakai dalam

---

74 Ahmad Munjih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hal. 19

75 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Agama Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 182

76 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Agama Dengan Pendekatan Baru…*, hal. 182

77 Julie S. Vargas, *Strategi Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 6

78 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 12

aktivitas pembelajaran, karena pembelajaran merupakan proses yang harus dimulai dari sejak kecil sampai dewasa bahkan sampai tua manusia tetap harus belajar. Perkara itu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. al-Nahl: 78).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga kemampuan yang terlihat dalam prosedur pembelajaran yaitu السمع, البصر dan فؤد. Bahkan term السمع yang bermakna telinga guna merekam bunyi, guna mengerti percakapan, guna mengerti ucapan, dan lain-lain.[79] Penamaan السمع dalam al-Qur'an kerapkali dihubungkan dengan penginderaan gambar dan emosional. Hal ini menjelaskan tentang hubungan antara beberapa media dalam aktivitas pembelajaran. Perkara tersebut bisa ditinjau secara nyata dalam al-Qur'an seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawaban (QS. al-Isra': 36).

Kemudian ayat lainnya yang berkaitan dengan masalah pembelajaran adalah firman Allah SWT sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur (QS. al-Mukminun: 78).

79 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Daar al-Fikr, tth., hal. 118. Bandingkan dengan Muhamma Ali al-Shabuni, *Shafwa al-Tafsir*; *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Daar al-Fikr, 1996, Jilid II, hal. 16

Selanjutnya ayat lain yang berkaitan dengan masalah pembelajaran adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِهٖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۗقَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ۝٩

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh ciptaan-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi kamu sedikit sekali bersyukur (QS. al-Sajadah: 9).

Pembelajaran adalah perkara yang sangat urgen guna kemajuan para dai. Seorang dai tidak mungkin memiliki pengalaman dakwah yang baik tanpa dibekali dengan pembelajaran. Perkara itu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

قُلْ هُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۗقَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ۝٢٣

Katakanlah: Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi amat sedikit kamu bersyukur (QS. al-Mulk: 23).

Mengenai kata الْاَبْصَارَ yang terdapat dalam surah al-Nahl: 78 bermakna mengenali atau meninjau sesuatu yang diidentikan dengan pemaknaan dengan kata راء yaitu meninjau. Fenonema ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemukan misalnya dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

اَوَلَمْ يَنْظُرُوْا فِيْ مَلَكُوْتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ ۙ وَّاَنْ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ قَدِ اقْتَرَبَ اَجَلُهُمْ ۚ فَبِاَيِّ حَدِيْثٍۢ بَعْدَهٗ يُؤْمِنُوْنَ ۝١٨٥

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka, maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah al-Qur'an itu (QS. al-A'raf: 185).

Selanjutnya ayat lain yang diperintahkan untuk melakukan perenungan adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗوَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ ۝١٠١

Katakanlah: Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman (QS. Yunus: 101).

Ayat berikutnya yang masih berkaitan dengan perintah perenungan adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

اَوَلَمۡ يَرَوۡا اَنَّا نَسُوۡقُ الۡمَآءَ اِلَى الۡاَرۡضِ الۡجُرُزِ فَنُخۡرِجُ بِهٖ زَرۡعًا تَاۡكُلُ مِنۡهُ اَنۡعَامُهُمۡ وَاَنۡفُسُهُمۡ ؕ اَفَلَا يُبۡصِرُوۡنَ ﴿۲۷﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau awan yang mengandung air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri, maka apakah mereka tidak memperhatikan (QS. al-Sajadah: 27).

Sedangkan kata الأفئدة seperti yang terdapat dalam QS. al-Nahl : 78 merupakan istilah lain dari term القلب. الفؤد atau القلب adalah sumber intelektual yang perlu dimanfaatkan dalam aktivitas pembelajaran. Ayat-ayat yang menyinggung term itu ialah seperti QS. al-Haj: 46, QS. al-Syu'ara: 192-194 dan QS. Muhammad: 24. Dalam konteks ini, Dawam Rahardjo mengatakan bahwa mendengar, melihat dan hati biasanya merupaka alat untuk memperoleh pengetahuan dan dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Ketiga komponen ini adalah alat potensial yang digunakan manusia dalam kegiatan pembelajaran.[80]

Koneksi antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa mendengar memiliki tugas mempertahankan pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil pembelajaran, visi memiliki tugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menumbuhkan hasil penelitian dengan cara melakukan studi tentang itu. Hati memiliki tugas memurnikan pengetahuan tentang semua kualitas yang buruk dan yang terakhir ini terkait dengan teori pembelajaran dalam aspek aqidah dan akhlak. Proses tentang pemantapan aqidah dan akhlak dalam pembelajaran adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

80 Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*; *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 540

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗاِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman: 17-19).

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 12-16, Luqman berbicara tentang mengajarkan tentang iman yang dimulai dengan mengajarkan keunikan Tuhan. Kemudian dalam ayat 17 yang disebutkan di atas, ia berurusan dengan ajaran doa disertai dengan anjuran untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang kemunkaran. Berdasarkan ayat-ayat itu dapat dimengerti bahwa upaya yang pertamakali perlu dilaksanakan dan diajarkan terhadap para siswa dalam prosedur pendidikan. Sesudah persoalan keyakinan yang mencakup ritual ialah perkara moral yaitu tatakrama dalam pergaulan antar manusia dengan manusia lainnya.

Luqman mengajarkan putranya dengan format nasehat. Beliau mengatakan: hai putraku, tidak boleh kamu bersikeras untuk membelokkan wajahmu dari seseorang siapa saja ia dan jika kamu berjalan tidak boleh kamu sombong, tetap melangkah dengan ramah dan penuh kharismatik. Berperilaku secara sederhana dalam melangkah, jangan tergopoh-gopoh. Rendahkanlah ucapanmu sehingga nyaris tidak terdengar keras bagaikan keledai. Sebenarnya sejelek-jeleks bunyi adalah bunyi keledai, sebab mulanya suara yang tidak baik yang nantinya hentakan nafas yang jelek.

Ayat 18 tersebut memuat hasil-hasil pendidikan dalam segi moral yaitu pencegahan terhadap perilaku angkuh, sebab keangkuhan

dan kesombongan merupakan bagian dari perilaku buruk yang dimurkai oleh Allah SWT. Kemudian pada ayat 19 adalah instruksi agar berperilaku alamiah dalam berkomunikasi dan berbuat, sebab kebersahajaan merupakan etika yang baik dan adalah salah satu ciri khas manusia yang beriman seperti Rasulullah SAW menjadi contoh teladan pokok dan paling agung etikanya seperti yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzab: 21).

Tujuan penanaman aqidah dan pembentukan moral agung sebagaimana yang sudah diterangkan pada QS. Luqman: 19 adalah partikel yang amat penting dalam pendidikan Islam. Berhubungan dengan hal itu, al-Syaibani mengatakan antara lain bahwa maksud secara umum pendidikan Islam ialah untuk menolong pembangunan etika yang agung.[81] Akhlak mulia merupakan dambaan bagi setiap muslim, karena akhlak ini merupakan akhlak Rasulullah SAW dan beliau diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak sehingga seluruh manusia diharapkan memiliki akhlak mulia. Oleh sebab itu, penghayatan hasil-hasil pendidikan Islam dalam prosedur pembelajaran terlebih lagi dalam segi keyakinan, ritual dan moral menjadi sesuatu perkara yang pokok dan sekaligus adalah keharusan bagi individu muslim untuk meningkatkan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan literasi teknologi dai sehingga para dai mampu menguasai dan sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dengan bantuan kemajuan teknologi dai tersebut.

Berdasarkan uraian di atas tentang upaya peningkatan literasi teknologi dai, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa upaya peningkatan literasi teknologi dai dapat dilakukan dengan cara melaksanakan penelusuran kepada informasi, melakukan

81 Umar Muhammad al-Taoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. ke-1, hal. 416

pemanfaatan terhadap informasi, melakukan komunikasi informasi, memahami literasi komputer, menggalakkan program literasi, melakukan inovasi pendidikan dan mengukur tingkat kemampuan literasi.

B. Langkah-langkah Peningkatan Literasi Teknologi Dai

Dalam rangka meningkatkan literasi teknologi dai, maka diperlukan tahapan atau langkah-langkah tertentu demi terwujudnya peningkatan literasi teknologi dai. Adapun langkah-langkah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :[82]

1. Para dai wajib memperbaharui pola kehidupan mereka yang dimulai dari kebiasaan tutur kata menjadi kebiasaan membaca.
2. Literasi tidak hanya sekedar membaca dari bahan bacaan berupa buku, melainkan harus lebih jauh lagi ialah berupa bahan digital. Literasi juga bukan hanya sebuah aktivitas baca dan tulis, tetapi ia merupakan kemampuan yang diasumsikan pada pemakaian bahan-bahan pengetahuan berjensi buku cetak, bahan digital dan auditori. Pemahaman pola literasi ini diberikan kepada para dai.
3. Memberikan penelusuran internet di seluruh daerah. Meskipun saat ini eranya *dunia maya*, tetapi tidak sedikit daerah di nusantara ini banyak yang tidak dapat menelusuri melalui piranti komputer dan internet. Dengan mempersiapkan penelusuran piranti komputer dan internet, maka memahami literasi akan semakin mudah.
4. Membangkitkan cinta dan rasa memiliki terhadap fakta, kebenaran dan ilmu pengetahuan. Hal ini wajib terlaksana dalam aktivias baca tulis yang diselaraskan dengan verifikasi baik membaca bahan digital maupun manual.
5. Penerapan rancangan literasi di seluruh institusi pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyimpulkan bahwa gerakan literasi secara komprehensif seperti literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi visual dan literasi teknologi. Sejauh ini, mungkin yang bisa menelusuri tentang pengetahuan literasi hanya sebatas mahasiswa,

82 Heni Budiwati, "Proses Literasi Digital Terhadap Anak; Tantangan Pendidikan di Zaman Now", *Jurnal Pustaloka*, No. 1, Vol. 11, 30 Juni, 2019, hal. 109

petugas perpustakaan, guru, dosen, dan lain sebagainya, maka aktivitas literasi yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seharusnya dimotivasi. Berawal dari aktivitas literasi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah sampai kepada aktivitas literasi berskala nasional.

Langkah lainnya yang dapat ditempuh dalam rangka meningkatkan literasi teknologi dai adalah dengan cara mengembangkan budaya literasi teknologi dengan baik di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengkondisikan lingkungan fisik menjadi ramah literasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memasang hasil karya ilmiah para dai melalui media digital seperti majalah dinding, wallpaper dan desain poster di sudut-sudut yang dianggap penting. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar tercipta suasana budaya literasi di lingkungan para dai.
2. Menciptakan lingkungan sosial bagi para dai sebagai bentuk komunikasi literat. Lingkungan sosial ini dapat dikembangkan dengan cara memberikan penghargaan atas pencapaian para dai dalam menghidupkan budaya literasi teknologi di lingkungan mereka seperti pemberian penghargaan, mengadakan seminar ilmiah dan menyelenggarakan festival buku.
3. Menciptakan institusi pendidikan sebagai lingkungan akademik yang literat. Institusi pendidikan harus memiliki program dan pelaksanaan gerakan literasi teknologi dengan cara membentuk tim literasi suatu institusi yang bertugas untuk mengatur jalannya perencanaan, penerapan, pelaksanaan dan menentukan program.[83]

Melihat uraian tersebut, maka langkah-langkah peningkatan literasi teknologi dai adalah seperti yang telah dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan fokus dalam tahapan literasi teknologi seperti yang akan dijelaskan dalam bagan sebagai berikut:

83 Ilham Maulana Amin, "Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pembelajaran Agama Islam di Kelas XI al-Ma'arif – Singosari – Malang", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. 6, 2020, hal. 63

Langkah-langkah literasi teknologi

Langkah	Aktivitas
Kelaziman	1. Seperempat menit menela'ah tiap hari terkait masalah informasi dan komunikasi sebelum melaksanakan pelatihan. 2. Pembangunan lingkungan fisik tempat pelatihan yang akan literasi antara lain penyediaan perpustakaan, sarana membaca dan zona yang indah, peningkatan fasilitas lain seperti kesiapsediaan koleksi teks cetak, gambar, digital ataupun multimedia terkait dengan masalah literasi teknologi dan pembuatan bahan-bahan pelatihan.
Pengembangan	1. seperempat menit menela'ah tiap hari terkait dengan masalah teknologi informasi dan komunikasi sebelum melaksanakan pelatihan. 2. Pengembangan iklim tubuh, umat dan emosi lembaga kursus yang sarat literasi serta membuat lingkungan tempat pelatihan yang menjunjung transpransi dan kehobian kepada ilmu pengetahuan dengan beberapa aktivitas antara lain memberikan apresiasi terhadap penggapaian tingkah laku yang baik, kepekaan umat dan spirit pengikut pelatihan. 3. Peningkatan keterampilan literasi dapat diperoleh lewat informasi di labrary.
Pembelajaran	1. seperempat menit menel'ah tiap hari terkait dengan masalah teknologi informasi dan komunikasi sebelum melaksanakan pelatihan. 2. Aktivitas literasi dalam pembelajaran yang diselaraskan dengan tujuan akademik pelatihan. 3. Pelaksanaan beberapa pola guna mengetahui teks dalam panduan pelatihan literasi. 4. Penggunaan iklim tubuh, sosial emosional dan akademik berjenis bacaan baik cetak, visual maupun digital.

Tahapan-tahapan seperti yang telah dijelaskan di atas mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Tahap kelaziman

   Tahap kelaziman merupakan kegiatan yang dilaksanakan antara lain seperempat menit menela'ah buku yang bukan

bahan pelatihan dakwah, pembuatan artikel, persiapan fasilitas literasi seperti stok buku, zona bacaan dan akses internet, membuat iklim sarana yang indah untuk menela'ah, bimbingan literasi digital secara bertanggung jawab dan mempromosikan moral perilaku serta aturan dalam memanfaatkan teknologi baik informasi maupun komunikasi.

2. Tahap pengembangan
   Tahap pengembangan merupakan aktivitas yang bisa dilaksanakan dengan cara menela'ah buku yang bukan bahan pelatihan dakwah, menciptakan tanggapan kajian, menciptakan materi yang sarat akan teks oleh para dai, bimbingan pemanfaatan komputer dan internet untuk aktivitas literasi serta pengetahuan tentang pemanfaatan beberapa materi rujukan baik cetak maupun digital guna mencari informasi.
3. Tahap pembelajaran
   Dalam langkah itu merupakan tahapan yang antara lain menela'ah buku yang bukan bahan pelatihan, penggunaan beberapa pola literasi dalam pembelajaran, peningkatan keterampilan literasi digital dalam pembelajaran untuk para dai, pengembangan iklim tubuh, umat dan emosional serta memilah pola dan macam literasi digital yang cermat guna prosedur pembelajaran, produksi ilmu pengetahuan serta penyebarannya.

Langkah-langkah peningkatan literasi teknologi dai tidak hanya diaplikasikan dalam literasi teknologi secara umum, tetapi juga diimplementasikan dalam pembuatan materi dakwah. Dalam langkah-langkah peningkatan literasi teknolodi dai pada materi dakwah, paling tidak ada dua hal yang perlu dipahami dalam peningkatan materi dakwah yaitu:

1. Sumber dan pembidangan materi dakwah

Berdasarkan hasil pemahaman para ulama terhadap al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW, kini telah dikenal beberapa pembidangan ajaran Islam. Tampaknya para ulama sangat beragam dalam membuat pembidangan itu. Perbedaan itu wajar, disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, tinjauan dan pandangan mereka masing-masing. Mahmud Syaltout (Mantan Rektor Universitas al-Azhar 1958 – 1961) misalnya, cenderung membagi ajaran Islam kepada dua bagian yaitu

aqidah dan syari'ah. Sedangkan Sayyid Qutub membaginya kepada aqidah, syari'ah dan sistem. Selain pembidangan di atas, masih dijumpai pembidangan lainnya yaitu aqidah, ibadah, syari'ah, mu'amalah dan akhlak. Berapapun jumlah pembidangan itu semuanya bersumber dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Pembidangan tersebut sesungguhnya untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami dan menyampaikan ajaran Islam sebagai pesan dakwah.

Pesan dakwah yang demikian luas tentu memerlukan kemampuan dan kearifan para dai untuk memilih dan menyampaikan kepada mitra dakwah berdasarkan pertimbangan skala prioritas. Adapun hal yang perlu dipertimbangkan dan dipedomani dalam menyampaikan materi dakwah adalah sebagai berikut:

a. Sebelum menentukan materi dakwah, seorang dai sangat dituntut untuk mengetahui kondisi obyektif dari mitra dakwah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan. Hal-hal yang perlu diketahui dari mitra dakwah salah satu di antaranya adalah seperti apa yang telah diungkapkan oleh M. Natsir bahwa seorang dai di samping harus menguasai risalah yang didakwahkan, juga harus memahami dengan baik tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia.[84]
b. Sebelum menyampaikan materi dakwah, seorang dai terlebih dahulu harus mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh mitra dakwah baik masalah yang bersifat umum maupun khusus yang dihadapi secara individu yang kesemuanya itu menuntut solusi. Dalam menentukan materi dakwah yang relevan, seorang dai seharusnya mencontoh seorang dokter dalam mengobati pasiennya, bahwa dokter biasanya terlebih dahulu mendiagnosa pasiennya kemudian baru menentukan resep atau obat yang harus diberikan.
c. Materi dakwah harus direncanakan secara profesional. Dewasa ini dakwah terkesan jauh tertinggal dari perkembangan kehidupan masyarakat dan jauh lebih tertinggal lagi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika kesan ini dapat dibenarkan, maka untuk menghilangkan kesan tersebut kegiatan dakwah mutlak harus direncanakan sebaik mungkin dengan mempertimbangkan peta dakwah. Perencanaan materi

84 M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1983, hal. 146

dakwah dapat dilakukan oleh dai secara pribadi atau kelompok dakwah itu sendiri. Dakwah yang dilakukan secara kontinyu, perencanaannya sama seperti menyusun kurikulum atau silabus guna keperluan pendidikan formal.

d. Materi dakwah harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan intelektual mitra dakwah. Kalau mitra dakwah dari masyarakat terpelajar atau cendekiawan, maka harus melalui pendekatan rasional dan sistematis serta logis, karena mereka akan bosan dan kurang tertarik bila uraiannya tidak ilmiah dan banyak dicampur dengan dongeng yang tidak masuk akal. Sebaliknya, bagi masyarakat awam, tidak akan sanggup mencerna kalau pembahasannya terlalu ilmiah apalagi banyak menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa asing. Oleh sebab itu, seorang dai harus selalu mempertimbangkan kerangka berpikir, wawasan dan kehidupan mitra dakwah. Selain itu, contoh-contoh yang diberikan hendaknya relevan dengan pengalaman hidup mitra dakwah sehari-hari.

2. Persiapan materi dakwah

Menurut M. Syafa'at Habib, dalam mempersiapkan materi dakwah perlu diperhatikan dua hal penting yaitu menyangkut sifat pesan dakwah dan cara mengembangkan pesan dakwah tersebut. Dalam hal pesan dakwah, maka hal yang perlu ditekankan adalah sebagai berikut :[85]

a. Hendaklah pesan dakwah harus bersumber dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW baik bersifat langsung maupun tidak langsung.
b. Hendaknya pesan dakwah mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat, minimal dapat mengurangi beban yang sedang mereka hadapi, dapat memberikan solusi dari problematika kehidupan agar dapat memperkokoh sikap hidup yang Islami.
c. Hendaknya pesan dakwah disajikan dalam porsi yang seimbang antara tauhid, ibadah, syari'ah dan akhlak di samping perlu juga adanya skala prioritas.
d. Hendaknya materi dakwah harus mampu membentuk watak serta tingkah laku individu dan masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

85 M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1983, hal. 181 - 182

Mengenai persoalan tentang proses pengembangan pesan dakwah, seorang dai harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Materi dakwah harus dapat menyempurnakan nilai dan sistem sosial sehingga diharapkan mitra dakwah dapat mengembangkan atau mendakwahkan kepada pihak lain.
b. Materi dakwah harus dapat membangkitkan kreativitas mitra dakwah untuk mendalami ajaran Islam secara mandiri.
c. Harus dilakukan evaluasi secara berkala baik bersifat langsung maupun tidak langsung.
d. Perlu dijalin hubungan yang baik secara kontinyu antara dai dan mitra dakwah sehingga dapat diharapkan kegiatan dakwah dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Melihat uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa perencanaan dan penentuan materi dakwah secara parsial adalah dengan memperhatikan teori kebutuhan. Materi dakwah harus dibedakan yang didasarkan pada bentuk kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah seperti tabligh akbar dan sejenisnya, maka materi dakwah bersifat umum yang didasarkan pada heterogenitas mitra dakwah. Sedangkan kegiatan dakwah yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu seperti majlis taklim secara terjadwal, maka materi dakwah harus pula dilakukan berdasarkan masukan dari jama'ah.

Berdasarkan uraian di atas tentang langkah-langkah peningkatan literasi teknologi dai, maka secara umum bisa diambil sebuah sintesa bahwa cara yang dapat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan literasi teknologi dai adalah melalui penelusuran terhadap informasi, pemanfaatan informasi, penggunaan komunikasi informasi, pemahaman terhadap literasi komputer, penggalakkan program literasi, melakukan inovasi pendidikan dan mengukur tingkat kemampuan literasi. Namun secara spesifik, pola peningkatan literasi teknologi dai dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran seperti pembelajaran tentang materi dakwah.

C. Prinsip Dasar Peningkatan Literasi Teknologi Dai

Seiring dengan berkembangnya teknologi yang begitu pesat khususnya dalam penggunaan internet, tentunya hal ini mendorong perubahan di segala bidang tak terkecuali dalam dunia literasi. Mungkin

seseorang sebelumnya hanya tahu literasi adalah kemampuan melek huruf (aksara) yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun kini, pengertian literasi itu sudah berkembang luas dan literasi sendiri sudah dibagi menjadi beberapa jenis yang salah satu di antaranya adalah literasi teknologi. Dengan adanya kemampuan dalam literasi teknologi, para dai diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan membaca dan menulis secara tradisional, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi dan analisis yang melibatkan media teknologi dalam mencari dan menggunakan informasi yang diperoleh secara bijak. Oleh sebab itu, para dai harus memiliki landasan dalam menggunakan literasi tersebut.

Menurut UNESCO, konsep literasi teknologi menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi dan komunikasi. Misalnya dalam literasi teknologi informasi dan komunikasi yang merujuk pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen para dai sejalan dengan perkembangan budaya dan pelayanan publik berbasis digital. Adapun prinsip dasar peningkatan literasi teknologi dai di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman
   Prinsip pertama dari literasi teknologi adalah pemahaman sederhana yang meliputi kemampuan untuk mengekstrak ide implisit dan eksplisit dari media.
2. Saling ketergantungan
   Prinsip kedua dari literasi teknologi adalah saling ketergantungan yang diartikan sebagai suatu bentuk media berhubungan dengan yang lain secara potensi, metaforis, ideal dan harfiah.
3. Faktor sosial
   Berbagi tidak hanya sekedar sarana untuk menunjukkan identitas pribadi atau distribusi informasi, tetapi juga dapat membuat pesan sendiri. Siapa yang membagikan informasi, kepada siapa informasi itu dibagikan dan melalui media apa informasi itu diberikan tidak hanya dapat menentukan keberhasilan jangka panjang media itu sendiri, tetapi juga dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari informasi, berbagi informasi, penyimpanan informasi dan akhirnya membentuk ulang media itu sendiri.

4. Kurasi

   Berbicara tentang penyimpanan informasi seperti penyimpanan konten pada media sosial melalui metode *save to read later* merupakan salah satu jenis literasi yang dihubungkan dengan kemampuan untuk memahami nilai dari sebuah informasi dan penyimpanannya agar lebih mudah diakses dan dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Kurasi tingkat lanjut harus berpotensi sebagai kurasi sosial seperti bekerja sama untuk menemukan, mengumpulkan dan mengorganisasi informasi yang bernilai.[86]

Berdasarkan uraian di atas tentang prinsip dasar literasi teknologi, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa prinsip dasar literasi teknologi dai terdiri atas pemahaman, saling ketergantungan, faktor sosial dan kurasi. Keempat prinsip dasar tersebut merupakan prinsip dasar yang memang harus dimiliki oleh para dai sehingga mereka mampu memanfaatkan literasi teknologi sebagai sarana dakwah.

D. Kendala Peningkatan Literasi Teknologi Dai

Sejalan dengan dinamika teknologi dan informasi serta komunikasi yang makin maju, keperluan akan sebuah pengetahuan dan proses belajar mengajar berdasarkan pada teknologi menjadi tidak terhindarkan lagi. Pengetahuan tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah *e-learning* yang membawa dampak terjadinya prosedur perubahan pendidikan konvensional ke dalam format digital baik secara konten maupun metodenya. *E-learning* sebagai pola pengajaran baru pada dunia pendidikan yang memberikan peluang dan manfaat yang besar untuk dunia pendidikan yang selama ini dibebankan dengan banyaknya kekurangan dan kelemahan pendidikan di antaranya ialah kekurangan tempat dan jam pada prosedur pendidikan. *E-learning* merupakan istilah yang dipakai untuk pengajaran yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dengan beberapa pola guna menopang dan memajukan prosedur pengajaran.

Ada beberapa jenis teknologi yang bisa dipakai yang diawali dari penerapan komputer secara langsung atau tidak langsung dan

86 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 9

proyektor yang dapat mendukung terhadap penigkatan literasi teknologi dai. Namun dalam prakteknya, pendidikan literasi teknologi menemui banyak tantangan dan hambatan dalam peningkatan literasi teknologi dai. Dari sekian banyaknya tantangan dan disertai dengan aral yang melintang dalam peningkatan literasi teknologi dai berbasis teknologi informasi dan komunikasi adalah belum meratanya inftrastruktur yang mendukung ke arah peningkatan teknologi literasi di bidang pendidikan adalah persoalan pertama yang harus secepat mungkin dibenahi oleh pihak-pihak yang terkait, sebab tanpa kehadiran infrastruktur yang menopang maka peningkatan literasi teknologi dai hanya akan menjadi impian semata.

Peningkatan literasi teknologi yang berbasis *E-learning* didesain agar bisa mendukung keaktifan dan kreativitas para dai dalam berdakwah serta kemampan untuk memanfaatkan teknologi elektronik dengan baik. Dalam aplikasinya, agenda *E-learning* bisa dijalankan selaras dengan maksud, target, bahan, pola, transparansi dan output yang diperoleh. Dalam agenda *E-learning* bisa substansi mengenai forum refleksi, tanya jawab, diskusi, penguasaan, iklan dan berita lainnya. Setiap forum diskusi itu dipakai berlandaskan maksud dan nilai yang akan didapatkan oleh narasumber dan para dai.[87]

Seperti forum refleksi bisa dimanfaatkan oleh para dai guna mengutarakan apa yang dirasakan pada saat menjadi peserta dalam pelatihan dengan cara memberikan masukkan, saran, gagasan, alasan dan kritik secara tertulis. Masukkan dan gagasan yang dicatat oleh para dai secara offline bisa berfungsi dalam meningkatkan kemampuan menulis. Para dai akan lebih transfaran dengan narasumber dalam mengikat hubungan terhadap pola pelatihan yang telah dilakukan. Para dai akan terbiasa mencatat sesuatu yang menjadi masalah atau gagasan yang ada dalam benak mereka masing-masing agar dipresentasikan kepada narasumber.

Forum tanya jawab bisa dimanfaatkan sebagai agenda tanya jawab antara narasumber dengan para dai tentang setiap perkara yang berkenaan dengan masalah pelatihan. Para dai akan lebih bebas untuk bertanya kepada narasumber tentang sesuatu yang belum mereka pahami. Pertanyaan dan jawaban bisa diakses oleh para dai secara

87 Yessi Fitriani, "Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi", e-mail:erwin.sawitri93@gmail.com, hal. 210

langsung. Forum tanya jawab untuk menganalisis problem secara transparan lewat situs antara narasumber dan para dai mengenai topik yang telah diputuskan. Para dai akan lebih menguasai dalam memberikan ide dan pendapat. Narasumber hanya berkewajiban memfokuskan pada topic yang didiskusikan supaya tetap lurus dan tidak bertentangan dengan topik. Para dai akan berkompetisi dalam memberikan solusi yang terbaik bagi topik yang dikaji.

Sekarang ini, literasi teknologi informasi dan komunikasi memiliki fungsi yang amat urgen dalam berbagai bidang termasuk dalam lembaga pendidikan. Salah satu peningkatan literasi teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan di antaranya adalah penggunaan fasilitas multimedia dan sarana internet dalam prosedur pendidikan. Penggunaan fasilitas multimedia dalam prosedur pendidikan direalisasikan lewat modul-modul pelatihan yang lebih interaktif dan menarik minat bagi para dai seperti pemanfaatan flash disk, adanya keterangan lewat media suara/audio dan penambahan atribut-atribut yang bisa memajukkan paratisipasi aktif dari para dai. Adapun dengan penggunaan sarana internet pada prosedur pelatihan bertujuan untuk mempermudah para dai dalam memperoleh informasi yang diperlukan sehingga diharapkan para dai akan selalu aktif mencari berita dan ilmu pengetahuan yang diperlukan.

Tetapi dalam faktanya, peningkatan literasi teknologi dai di lembaga-lembaga dakwah masih dalam langkah pemula dan masih belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Hal ini merupakan hambatan yang harus segera diselesaikan. Hambatan dapat dipahami sebagai aral, kendala, faktor atau kondisi yang menghambat, menutupi atau melarang penggapaian target atau kekuasaan yang mengintimidasi pembatalan pekerjaan.[88] Kendala identik dengan aral yang melintang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kendala merupakan halangan atau hambatan.[89]

Adapun kendala peningkatan literasi teknologi dai di antaranya adalah belum meratanya infrastruktur yang mendukung terhadap peningkatan literasi teknologi dai. Infrastruktur adalah elemen yang

88 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hal. 510

89 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hal. 385

amat urgen yang berperan sebagai modal dasar dan pokok dalam peningkatan literasi teknologi dai. Kendala lainnya yang perlu diselesaikan adalah ketidaksiapan para dai untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam prosedur pelatihan. Perkara tersebut disebabkan sistem tradisi pelatihan yang kurang mengasumsikan bahwa hal tersebut adalah urgen serta fungsi teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan kualitas pelatihan. Para dai cenderung merasa cukup akan bahan pelatihan yang sudah disuguhkan oleh narasumber secara online yang mengakibatkan para dai enggan untuk menambah informasi cadangan yang terdapat di internet meskipun fasilitas dan infrastruktur telah menopang dalam peningkatan literasi teknologi dai.

Secara umum, ada beberapa kendala dalam pengintegrasian teknologi komunikasi dan informasi. Hambatan-hambatan itu di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Secara kasat mata
   Secara kasat mata bisa berbentuk fasilitas dan infrastruktur yang masih belum lengkap sehingga peningkatan literasi teknologi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Secara non fisik
   Secara non fisik, ada beberapa kendala dalam peningkatan literasi teknologi dai di antaranya:
   a. Kepercayaan diri narasumber kurang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan proses pelatihan. Narasumber takut gagal dalam memberikan materi melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini amat dianjurkan oleh para pakar.
   b. Kurangnya kemampuan narasumber dalam meng-integrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam praktek pedagosis, yakni tidak mempunyai konsep dan kemampuan dalam memfungsikan komputer dan tidak adanya keinginan yang kuat mengenai transformasi dan keterpaduan terhadap penggunaan komputer.
   c. Perilaku narasumber dan resistensi yang menempel pada transformasi, yaitu perilakuk dan resistensi narasumber guna merubah mengenai pemakaian metode baru yakni dengan keterpaduan teknologi informasi dan komunikasi dalam menerapkan pendidikan literasi teknologi dai.

Perkara itu dimaksudkan dengan sikap narasumber dalam proses penerapan pendidikan literasi teknologi dai bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada penerapan pendidikan literasi dai tidak memiliki manfaat atau keuntungan yang jelas.

Saat ini tantangan terbesar dalam penerapan literasi teknologi pada sebuah lembaga dakwah berasal dari internal lembaga tersebut yang salah satu di antaranya adalah kemampuan dai dalam menggunakan literasi teknologi kurang memadai, belum adanya kebijakan lembaga dakwah tentang program literasi teknologi sehingga para dai tidak mempunyai keterampilan dalam masalah mengevaluasi dan menganalisis serta menata ulang dan mengidentifikasi informasi secara efektif dan efisien. Rendahnya tingkat literasi teknologi di lingkungan para dai akan berpengaruh pada rendahnya kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah. oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan literasi teknologi di kalangan para dai.

Dalam peningkatan literasi teknologi dai, kebanyakan dari lembaga dakwah mengklasifikasikan kendala ke dalam tiga bagian yaitu:

1. Kurangnya dukungan
   Para narasumber di lembaga kursus sering merasakan banyak tekanan dari pimpinan untuk memakai teknologi informasi dan komunikasi dalam prosedur peningkatannya. Untuk memiliki integrasi teknologi informasi dan komunikasi yang sukses dalam peningkatan literasi, maka pimpinan perlu memberikan dukungan yang tepat kepada para narasumber dengan cara (a) mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi perlu disatupadukan ke dalam kurikulum dan narasumber perlu mempunyai agenada yang pasti untuk memakai teknologi informasi dan komunikasi dalam peningkatan literasi teknologi dai. (b) kepemimpinan sebuah lembaga harus mempunyai cita-cita dan tujuan yang pasti guna mengitegrasikan teknologi dan mempunyai agenda guna merealisasikannya serta memiliki modal dalam peningkatan teknologi informasi dan komunikasi dan (c) pemerintah harus mempersiapkan modal yang berupa infrastruktur pendidikan

yang menopang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Kemudian, berkenaan dengan minimnya stok internet, listrik dan fasilitas penopang lainnya yang melinkgupi persediaan komputer, laptop dan infokus menjadi hambatan minimnya perlengkapan. Pada dasarnya, problematika jaringan dapat digolongkan ke dalam kategori minimnya pasokan dari pengaturan lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga dakwah seharusnya menyediakan anggaran untuk menyediakan fasilitas internet pada organisasinya.

2. Kurangnya kepercayaan

Narasumber banyak menghadapi tantangan ketika mencoba untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam prosedur peningkatan literasi teknologi dai yang salah satu di antaranya ialah konsep, kemampuan, keyakinan dan perilaku para narasumber itu sendiri. Menurut Angeli, keyakinan dan perilaku merupakan faktor penting bagaimana seorang narasumber memakai teknologi informasi dan komunikasi dalam aktivitas belajar mengajar.[90] Dengan demikian, sikap narasumber terhadap teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor penting ketika meningkatkan teknologi informasi dan komunikasi ini. Bukti empiris untuk mengklaim bahwa kepercayaan narasumber tentang praktek pemberian pelatihan kepada para dai ialah urgen dalam menguraikan kenapa narasumber mengambil teknologi digital di lembaga pendidikan.

Menurut Basak, salah satu perilaku yang dipunyai narasumber pada seluruh tingkatan ialah minimnya keyakinan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran mereka.[91] Fenomena ketakutan narasumber menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam peningkatan literasi teknologi dai menjadi cemas ketika

90 C. Angeli, "Evaluating the use of ICT in education; Psychometric Properteis of the Survey of Factors Affecting Teachers Teaching with Technology SFA-T3", *Educational Technology & Society*, No. 1, Vol. 11, 2008, hal. 69-86

91 SK., Basak, "Development of a Conseptual Framework Regarding the Factors Inhibiting Teachers' Successful Adoption and Implementation of ICT in Teaching and Learning", *The International Business & Economics Research Journal Online*, No. 3, Vol. 14, 2015, hal. 431-438

harus menggunakan pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, banyak di antara para narasumber kurang pengetahuan tentang manfaat teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan.[92] Bila para narasumber tidak mempunyai paradigma yang baik mengenai fungsi kemampuan menmanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengajar, maka narasumber mungkin tidak memiliki motivasi untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dengan aktivitas pembelajaran.

3. Minimnya kelengkapan
   Dijumpai mayoritas organisasi institusi dakwah mempunyai komputer. Namun komputer amat minim dan mayoritas jam narasumber tengah dipakai oleh para dai yang mengajarkan pengetahuan komputer dan teknologi informasi meninggalkan para dai serta narasumber berada dalam kondisi serba salah. Beberapa riset mengarahkan argumentasi minimnya akses terhadap teknologi. Pada studi Sicilia, narasumber berkeluh kesah mengenai bagaimana susahnya mempunyai akses terhadap komputer. Narasumber kemudian menganalisis kekurangan total komputer yang tidak memadai, persiapan yang tidak memadai dan total salinan software serta minimnya akses internet simultan sebagai kendala pokok guna menerapkan teknologi informasi dan komunikasi pada institusi dakwah. Menurut Balanskatet, aksesibilitas sumber daya teknologi informasi dan komunikasi tidak menggaransi kesuksesan penerapan dalam pembelajaran dan itu tidak saja akibat minimnya fasilitas dan infarastruktur teknologi informasi dan komunikasi, namun pula disebabkan perkara lain misalnya minimnya hardware yang bermutu tinggi, pendidikan yang tidak sejalan dengan software dan membuka akses terhadap sumber daya teknologi informasi dan komunikasi.[93]

Berdasarkan uraian di atas tentang kendala peningkatan literasi teknologi dai, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kendala dalam peningkatan literasi teknologi dai dapat digolongkan kepada

92 H. Mirzajani, "Teachers Acceptance of ICT and it is Integration in the Classroom", *Quality Assurance in Education*, No. 1, Vol. 24, 2016, hal. 26-40

93 A. Balanskat, *A Review of Studies of ICT impaction Schools in European Schoolnet*, New York: Publishing Company, 2006, hal. 10

dua bagian yakni kendala secara nyata dan tidak nyata. Secara nyata bisa berbentuk fasilitas dan infrastruktur yang kurang mencukupi. Sedangkan secara tidak nyata bisa berupa kepercayaan narasumber yang kurang terhadap penggunaan teknologi informsi dan komunikasi dalam proses peningkatan literasi teknologi dai. Kendala lain yang menjadi hambatan dalam rangka meningkatkan literasi teknologi dai di antaranya adalah kurangnya dukungan dari pimpinan lembaga dakwah, kurangnya kepercayaan nara sumber terhadap kemampuan teknologi informasi dan komunikasi dan kurangnya perlengkapan serta fasilitas yang ada di sebuah lembaga dakwah seperti komputer, laptop, gadget, seluler, internet, dan lain sebagainya.

E. Solusi Terhadap Peningkatan Literasi Teknologi Dai

Untuk mengantisipasi berbagai kendala seperti yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan pemecahan masalah guna meningkatkan literasi dai. Menurut Marzono, pemecahan masalah adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan.[94] Masalah merupakan proses yang melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan untuk mencapai tujuan.[95] Sedangkan menurut Gagne, unjuk kerja pemecahan masalah itu berupa penciptaan dan penggunaan aturan yang kompleks dan lebih tinggi tingkatannya guna mencapai solusi masalah.[96] Dengan demikian, yang dimaksud dengan solusi adalah pemecahan dan penyelesaian masalah yang memiliki kaitan dengan berbagai permasalahan seperti solusi peningkatan literasi teknologi dai.

Dalam peningkatan literasi teknologi dai, setidaknya ada tiga solusi yang ditawarkan dalam rangka meningkatkan literasi teknologi dai. Ketiga solusi tersebut di antaranya adalah pendidikan, pelatihan dan kaderisasi dai. Penjelasan ketiga solusi ini adalah sebagai berikut:

---

94 Bambang Suteng Sulasmono, *Problem Solving; Signifikansi, Pengertian dan Ragamnya*, Jakarta: UKI, 2001, hal. 8

95 Bambang Suteng Sulasmono, *Problem Solving; Signifikansi, Pengertian dan Ragamnya*, hal. 8

96 Bambang Suteng Sulasmono, *Problem Solving; Signifikansi, Pengertian dan Ragamnya*, hal. 8

1. Pendidikan

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengantisipasi kendala peningkatan literasi teknologi adalah melalui pendidikan.[97] Perbincangan mengenai pendidikan mungkin tidak akan pernah kering untuk dikaji dan dibicarakan. Beberapa usaha dan jalan keluar secara terus menerus dicarikan solusi untuk mengembangkan mutu pendidikan di negara yang berasaskan Pancasila ini. Kemajuan pendidikan yang masih tearmat jauh dari kesempurnaan ini, membuat para pakar mencari aternatif lain guna berpartisipasi secara aktif dalam memberikan jalan keluar baik dalam waktu singkat, pertengahan maupun dalam waktu yang relative lama.[98] Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan cara memberikan definisi tentang pendidikan.

Pendidikan adalah proses yang tidak bisa bedakan atau bahkan tetap bersentuhan dengan eksistensi seseorang baik sebagai individu maupun sebagai kolektivitas kehidupan organisme yang memiliki beragam kebutuhan, pilihan nilai serta fungsi dan peranan yang semestinya diwujudkan dalam kehidupan.[99] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan merupakan prosedur menurut transformasi perilaku dan sikap seorang individu atau kolektif sebagai upaya menjadikan manusia menjadi lebih dewasa. Sedangkan mendidik bermakna menjaga dan memberikan pengajaran, pedoman, contoh teladan tentang etika dengan kemampuan berpikir secara kritis agar sikap dan tata laku seseorang menjadi dewasa.[100]

---

97 Pendidikan berasal dari kata *didik* yang berarti mengajar, memelihara, menyelenggarakan (guru kepada anak murid). Lihat St. Harahap, *Kamus Indonesia Kecil*, Jakarta: Ibaco, tth., hal. 66. Menurut Muhammad Zein, kata *didik* berarti memberikan pengajaran dan pimpinan yang bagus terhadap peserta didik sampai mereka menjadi anggota yang berguna bagi masyarakat serta setinggi dan sehalus perikemanusiannya. Baca Sutan Muhammad Zein, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, tth., hal. 187. Sementara itu, Poerwadarminta memberikan arti, istilah *didik* yakni mendidik, menjaga dan memberikan pelatihan tentang etika dan kepandaian dalam mengolah ide-ide yang dalam otak manusia. Lihat Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hal. 200

98 Helaluddin, "Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi Dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendais*, No. 1, Vol. 1, 2019, hal. 44

99 H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Madani Indonesia*; *Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 18

100 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

Sementara itu, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menerangkan bahwa pendidikan merupakan upaya pengakuan dan teragendakan guna merealisasikan kondisi belajar dan prosedur pembelajaran supaya anak didik secara positif meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pribadinya agar mempunyai kekokohan dorongan keagamaan, pengontrolan diri, individu, kepandaian, moral yang agung serta kemampuan yang dibutuhkan pribadinya, umat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat juga diartikan dengan mengubah, mendewasakan dan mengembangkan potesi para siswa kepada tujuan yang paling mulia.[101]

Menurut Jhon Dewey seperti dikutip oleh A. Malik Fadjar, menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah keperluan hidup, sebagai bimbingan dan sebagai fasilitas peningkatan yang menyediakan dan memberikan serta memformat aturan hidup. Pendidikan memuat tujuan semua segi kecukupan hidup serta transfomasi-transformasi yang akan terjadi.[102] Syafi'i Ma'arif mengungkapan bahwa pendidikan adalah metode dan pola mengembangkan mutu hidup seseorang pada semua segi kehidupannya. Pendidikan adalah suatu gerakan yang telah berumur tua. Dalam sejarah masyarakat Islam, nyaris belum ada segolongan manusia yang tidak memakai sebagai media tradisi dan pengembangan mutunya, meskipun umat dalam kondisi primitif. Pendidikan adalah partikel yang paling urgen dari kehidupan seseorang yang memang menjadi pembeda antara seseorang dengan binatang. Oleh sebab itu, pendidikan sebagai upaya guna memelihara dan memindahkan serta mentransmisikan hasil-hasil tradisi pada semua segi kehidupan untuk meningkatkan status dan kedudukan seseorang.[103]

Pendidikan sebagai keperluan yang urgen untuk setiap individu, negara dan pemerintah. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan elastis dan selalu berupaya menumbuhkembangkan menurut pola yang ada yang dilakukan oleh para pemutus ketentuan yang memiliki otorias

---

Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 102

101 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*; *Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 23

102 A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NS, 1998, hal. 54

103 Syafi'i Ma'arif, "Pendidikan Islam Sebagai Proses Pembudayaan Umat", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 1, 1996, hal. 6

yakni ketentuan pendidikan atau siasat pendidikan. Berdasarkan pemikiran itu, usaha pendidikan yang dilaklasanakan oleh sebuah negara senantiasa mempunyai korelasi yang sangat baik. Karena, pendidikan selalu terjebak pada perubahan baik transformasi waktu ataupun transformasi umat yang memerlukan kemampuan untuk penerus berikutnya. Oleh sebab itu, pendidikan perlu direncanakan guna menyesuaikan dengan kondisi transformasi itu dan bila tidak ada perubahan seperti itu, maka pendidikan akan tertinggal jauh.[104]

Dalam dinamikanya, terminologi pendidikan bermakna arahan atau bantuan yang dilakukan dengan sadar oleh manusia yang sudah dewasa supaya seseorang menjadi manusia yang berguna.[105] Pendidikan dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh individu atau golongan manusia lain supaya memiliki pikiran yang dewasa atau menggapai kemajuan hidup atau penghasilan yang lebih meningkat pada makna yang sesungguhnya.[106] Menurut Carter seperti yang dikutip oleh Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan arahan atau pengambilan contoh teladan yang dilakukan secara sadar oleh guru kepada peningkatan jiwa dan raga peserta didik yang mengarah pada terformatnya kepribadian yang pokok.[107] Oleh sebab itu, pendidikan dapat diartikan sebagai tuntutan dalam pertumbuhan kehidupan para peserta didik. Artinya pendidikan menunjukan semua kekohan kemampuan yang terdapat pada peserta didik supaya para peserta didik sebagai manusia dan sebagai warga umat bisa menggapai kebahagiaan dan keselamatan yang setinggi mungkin.

Pendidikan merupakan wadah untuk mencetak dan membekali para dai agar dapat berpikir kritis dalam memecahkan setiap masalah. Pendidikan akan membawa perubahan positif dalam

104 Tuntutan pembaharuan atau reformasi pendidikan menjadi sebuah keniscayaan dan reformasi pendidikan merupakan pola yang akan menyertai dan memposisikan pendidikan agar tetap sesuai dengan keperluan umat baik pada pengetahuan kurikulum, prosedur, peran, maksud pengurus institusi-institus pendidikan maupun human resource pengelola pendidikan. Lihat Syamsun Ni'am, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2011, hal. 28

105 Adapun yang dimaksud dewasa di sini adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, pedagdogis dan sosiologis. Baca Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991, hal. 1

106 Sudirman N., et.al., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 4

107 Carter V. Good, *Dictionary of Education*, New York: Mc. Graw Hill Book Company Inc., 1959, hal. 387

berbagai aspek kehidupan yang meliputi beberapa bidang seperti bidang agama, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Para dai yang berpendidikan akan selalu berpikir maju untuk membangun targetnya dan bersikap bijak dalam menghadapi persoalan-persoalan yang melanda audensinya. Pendidikan merupakan jembatan yang menyebrangkan masyarakat dari keterbelakangan menuju kemajuan dan kemuliaan. Sebab, melalui pendidikan akan mampu mewujudkan para dai yang berkualitas dan memiliki aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia sebagai bekal menjadi dai yang baik.[108]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan dan cara mendidik.[109] Pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia,[110] sebagai pewarisan kebudayaan,[111] dan pengembangan potensi-potensi manusia, merupakan sebuah sistem yang terdiri dari lima komponen atau unsur, yakni tujuan, pendidik, anak didik, alat pendidikan dan lingkungan. Lima unsur pendidikan ini saling berhubungan dan mempengaruhi dalam membentuk apa yang disebut dengan pendidikan, maka tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang apabila salah satu komponen tidak ada maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Dalam diskursus tentang pendidikan seperti disebut Hasan Langgulung, paling tidak

---

108 Menurut Anshori, jika melihat wahyu pertama (QS. al-'Alaq: 1-5) ada beberapa hal yang perlu dicermait. *Pertama*, obyek *iqra'* (bacalah) pada ayat tersebut tidak disebutkan secara eksplisit. Hal ini mengindikasikan bahwa perintah membaca tidak saja bermuara pada ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga ayat-ayat kauniyah (semesta alam). *Kedua*, kata *iqra'* pada ayat tersebut diulang sebanyak dua kali. Hal ini dapat diartikan bahwa proses membaca tidak cukup dilakukan sekali, tapi harus berulang-ulang. Kontinuitas membaca adalah satu kunci keberhasilan belajar. *Ketiga*, perintah membaca juga harus dibarengi dengan perintah menulis, artinya dalam proses belajar tidak hanya cukup dengan membaca, tapi juga dengan menuliskannya. Baca Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, Jakarta: Penerbit Referensi, 2012, hal. 7

109 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 75

110 Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, alih bahasa Haidar Bagir Bandung: Mizan, 1984, hal. 35

111 Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992, hal. 4

melibatkan tiga komponen utama pendidikan yaitu tujuan, kandungan dan metode. Dari tiga komponen utama tersebut komponen tujuan merupakan hal yang sangat penting, karena tujuan memutuskan muatan dan pola pendidikan.[112] Bahkan melebihi dari itu semua, Suryosubroto menyatakan bahwa maksud bukan saja memutuskan muatan dan pola, namun pula memberi tuntunan dalam memilih sarana dan menganalisis aktivitas yang dilaksanakan.[113] Pendidikan sebagai prosedur penentu dan peningkatan kemampuan bukan saja berkaitan dengan hasil, namun pula adalah prosedur penanaman hasil-hasil dalam privasi seseorang. Guna mengetahui hasil-hasil pendidikan tersebut secara pribadi bisa dilaksanakan dengan cara mengevaluasi kerangka dan penjelasan maksud pendidikan, karena dalam kerangka maksud pendidikan terikat hasil-hasil pendidikan yang akan direalisasikan dalam privasi para peserta didik.[114]

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dipercaya dapat mewujudkan mimpi dan cita-cita seseorang.[115] Pada hakekatnya, pendidikan adalah prosedur pemanusiaan seseorang,[116] dimana pendidikan dalam makna yang sebenarnya ialah prosedur menjadikan seseorang atau mengangkat seseorang kepada tingkat yang lebih insani.[117] Sebuah gagasan yang berdampak pada prosedur kependidikan yang bertujuan pada peningkatan segi-segi kemanusiaan seseorang baik secara kejiwaan ataupun secara mental. Pendidikan humanis sebagai suatu filosofi pendidikan bertujuan sebagai pendidikan yang

---

112 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, Cet. ke-2, hal. 32

113 Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 18

114 Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional 1984, hal. 130

115 A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 2-3

116 Pendidikan sebagai prosedur pemanusiaan seseorang (humanisasi) berasal dari pemikiran humanism. Perkara itu selaras dengan arti asli humanisme sebagai pendidikan seseorang. Lihat Jack Conrad Willers, "Humanism Education; Concepts, Criteria and Critism", *Peabody Journal of Education*, No. 1, Vol. 53, 1975, hal. 39-44. Bandingkan dengan Perez Zagotion, "On Humanism Pasr and Present"; *Daedalus*, No. 4, Vol. 132, 2003, hal. 87-92. Lihat juga Richard Norman, *On Humanism*; *Thingking and Action*, London: Routledge, 2004, hal. 8. Lihat pula Carlis Lamont, *The Philoshophy of Humanism*, New York: Humanism Press, 1997, Cet. ke-8, hal. 12

117 A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan...*, hal. 181

menjadikan humanism sebagai pendekatan.[118] Pendekatan humanis yakni pendekatan yang terfokus pada kemampuan seseorang guna menganalisis dan menemukan potensi yang mereka miliki dan meningkatkan kemampuan itu. Dengan demikian, pendidikan merupakan dinamika pikiran seseorang dan pengurusan perilaku serta emosi manusia yang berpedoman pada Islam dengan tujuan mewujudkan maksud Islam dalam kehidupan pribadi dan umat di semua bidang kehidupan manusia.

Pendidikan sebagai pemanusiaan manusia (humanisasi) juga dapat dilihat dalam pemikiran para tokoh pendidikan Indonesia seperti H.A.R Tilaar dan Ki Hajar Dewantara serta beberapa tokoh pendidikan Indonesia lainnya. Namun demikian, hakekat pendidikan ini kerapkali tidak terealisasi sebab tertipu pada pengrusakan nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi).[119] Pada kenyataannya, sebagian pelaksanaan pendidikan yang terjadi terlihat sebagai diseminasi ajaran atau media penguasa hanya bagi tingkat pejabat. Perjalanan panjang sejarah sudah memformat cara kerja umat bertingkat dan akhirnya menjadi mainstream kekhususan lewat pendidikan dimana para siswa selalu diajar agar menjadi pengikut tanpa memiliki kekuatan berpikir kritis walau hanya sedikit dengan maksud memiliki atribut nasional. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya menjadi prosedur pendewasaan seseorang, tetapi hanya sebagai media dalam pola kekuasaan.[120]

Melihat uraian tersebut mengenai pengertian pendidikan secara umum, maka bisa dipahami bahwa esensi pendidikan itu sendiri merupakan transformasi tradisi (pengetahuan, teknologi, gagasan, moral dan hasil-hasil keagamaan serta keindahan) dari penerus yang terdahulu terhadap penerus yang dianggap lebih muda dalam setiap

118 Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*; *Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 95

119 Dehumanisasi yaitu kecondongan pendidikan hanya mentransfer pengetahuan dan kemampuan serta tidak peduli terhadap penanaman etika. Dalam pendidikan, dehumanisasi menitikberatkan pada prosedur pendidikan yang terbatas pada tranmisi ilmu pengetahuan. Adapun humanisasi adalah prosedur pendayagunaan umat lewat ilmu pengetahuan. Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, New York: The Continuum International Publishing Group Inc., 2005, hal. 190

120 Muh. Hanif Dakhiri, *Paulo Freire*; *Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djambatan, 2000, hal. 4

umat atau setiap kaum. Prosedur pengalihan itu disinyalir dapat menjadi nilai hidup dalam menyediakan sumber daya manusia bagi penerus selanjutnya guna menghadapi transformasi masa baru yang sesuai dengan kultur Islam.

Pendidikan Islam berangkat dari kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara aspek teoritis (prinsi-prinsip) dengan aspek praktis (metode). Prinsip di sini dapat didefinisikan sebagai awalan dengan melalui sebuah pola tertentu memunculkan perkara-perkara lain yang eksistensinya terkait dengan permulaan tersebut sehingga dalam membicarakan prinsip pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan itu tergantung pada prinsip-prinsip yang menggariskan pendidikan tersebut.[121] Menurut Azyumardi Azra, masih banyak manusia yang tidak paham tentang terminologi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam sehingga pada saat individu berkomunuikasi mengenai pendidikan Islam ternyata kontennya hanya terfokus pada pendidikan agama Islam atau malah sebaliknya, padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda. Lebih lanjut Azra mengatakan bahwa pendidikan agama Islam dipatenkan sebagai sebutan aktivitas pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bidang studi, seyogyanya dinamakan agama Islam. Adapun nama Pendidikan Islam merupakan istilah metode, yakni pola pendidikan yang Islami[122] yang mempunyai elemen-elemen yang secara komprehensif menopang terealisasinya tokoh muslim yang didambakan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang teori-teorinya diatur dan berpedoman pada al-Qur'an dan hadits.[123] Artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor dan upaya serta kegiatan pendidikan yang bersifat Islam, maka akan merujuk pada konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah SWT baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis pada setiap tingkatnya baik filosofis,

121 Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, *Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1996, hal. 15

122 Istilah sistem pendidikan bermaksud suatu pola menyeluruh pada masyarakat dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan wawasan kebudayaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual dan intelektual. Lihat Fathiyah al-Abrasi, *Tarikh al-Nuzum wa al-Hadharah al-Islamiyyah*, Jeddah: Daar al-Sa'udiyyah, 1985, hal. 51

123 Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*; *Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 3-4

konsep, teoritis maupun praktis. Dalam kaitannya dengan hal ini, Islam mengandung makna konsep nilai yang bersifat universal seperti adil, benar, insani, bersih, disiplin, tepat waktu, egaliter, terbuka, dinamis, dan seterusnya.

Pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.[124] Islam menganjurkan kepada setiap manusia untuk belajar, dari mulai baligh sampai manusia itu tua. Pendidikan agama diajarkan sejak dini sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain. Hal ini sangat ditekankan dalam Islam sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan[125] sehingga dalam pendidikan terdiri dari satu kesatuan antara pendidikan, metode, anak didik, materi dan evaluasi serta lingkungan juga ikut berperan dalam pendidikan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat memadukkan antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan secara seimbang.

Pendidikan merupakan sarana untuk membantu peserta didik dalam upaya mengangkat, mengembangkan dan mengarahkan potensi pasif yang dimilikinya menjadi potensi aktif yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya secara maksimal. Dimensi ini memberikan pengertian bahwa dalam konteks ini pendidikan bukan sarana yang berfungsi sebagai ajaran pemfornatan cara dan usaha personaliti para siswa seperti yang dikehendaki oleh guru atau sistem pendidikan yang ada, namun pendidikan bias berperan sebagai fasilitator bermunculannya kemampuan para siswa secara aktif selaras dengan kondratnya secara sendiri-sendiri dan utuh baik kemampuan jiwa ataupun raga. Oleh sebab itu, sistem dan prosedur pendidikan yang dilaksanakan harus bisa menyapa dan mengurusi ke seluruh ruang lingkup kemampuan para siswa seiring dengan nada progregsifnya secara sinkron dan terpadu.[126]

Terminologi pendidikan dalam pemahaman Islam dipakai term yang bervariasi yakni التربية, التعليم dan التأديب. Dalam al-Qur'an, kata

124 Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal. 20

125 Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 93

126 Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*; *Potret Timur Tengah di Era Awal Indonesia*, Ciputat: Ciputat Press Group, 2005, hal. 105-106

تربية sebagai sebuah definisi yang sudah mapan tidak dapat dijumpai. Namun demikian, kata تربية dengan merujuk pada berbagai bentuk derivasinya dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang tersebar dan terulang sebanyak 952 kali.[127] Derivasi تربية dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi *pertama*, dimensi اسم الفاعل yaitu ربَى. Dimensi itu terbilang sebanyak 2 kali yang keseluruhannya itu berdimensi jamak seperti kata ربَنيين atau ربَييون. Perkara itu selaras dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبّٰنِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah, akan tetapi ia berkata: «Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (QS. al-Imran: 79).

Ayat lain yang masih berkaitan dengan kata ربَييون adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

وَكَاَيِّنْ مِّنْ نَّبِيٍّ قٰتَلَ ۙ مَعَهٗ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌ ۚ فَمَا وَهَنُوْا لِمَآ اَصَابَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٤٦﴾

Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa, mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah kepada musuh. Allah SWT menyukai orang-orang yang sabar" (QS. al-Imran: 146).

Kedua, bentuk masdar رب yang terbilang dalam al-Qur'an sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jama' yaitu ارباب, satu kali berdimensi satu dan yang lainnya diidiomatikan dengan kata benda sebanyak 141 kali yang sebagian besar dikaitkan dengan masalah

127 Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, Kairo: Daar al-Hadits, 1980, hal. 112-113

alam, dan yang lainnya dihubungkan dengan perkara rasul, manusia, sifat Allah dan ka'bah dan salah satunya terdapat dalam surah al-Fatihah seperti berikut ini:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (QS. al-Fathihah: 2).

Ketiga, berbentuk kata kerja (فعل). Pertama, رب terdapat dalam surah al-Ruum: 39 yang berbunyi:

وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِيْٓ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ ۚ وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ زَكٰوةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ ﴿٣٩﴾

Dan sesuatu riba atau tambahan yang kamu berikan agar ia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka yang berbuat demikian itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya (QS. al-Ruum: 39).

Kedua adalah kata *rabaya* yang terdapat pada surah al-Isra': 24 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا ۗ﴿٢٤﴾

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: «Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (QS. al-Isra': 24).

Semua ayat yang disebutkan itu mengandung istilah تربية. Pertama sebagai format persamaan kata benda yang bisa dijumpai dalam surah al-Fatihah yang berbunyi:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (QS. al-Fathihah: 2).

Selain istilah تربية, pendidikan bisa juga dikenal dengan term *ta'lim*. Istilah *ta'lim* diambil dari kata dasar علم, يعلم dan تعليم yang bermakna memaklumi yaitu dari situasi tidak kenal menjadi kenal.[128]

128 Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Daar al-Fikr, 1990, hal. 263

Al-Athas mendefinisikan تعليم sebagai pengajaran yang tidak diikuti dengan pengetahuan secara mendasar. Tetapi jika تعليم disamakan dengan istilah تربية, maka istilah تعليم memiliki arti penyebutan lokasi setiap sesuatu dalam suatu pola.[129] Menurut al-Athas, terdapat konotasi khusus yang bisa membedakan antara term تربية dengan تعليم. Medan atau ruang lingkup تعليم menurut beliau lebih bersifat umum dari ruang lingkup تربية. Perkara ini disebabkan تربية tidak melingkupi aspek ilmu pengetahuan dan hanya merujuk pada konotasi eksistensial. Lagi pula arti tarbiyah lebih khusus sebab ditujukkan pada obyek-obyek kepunyaan yang berkenaan dengan pola hubungan, karena kepemilikan hanyalah milik Allah SWT.

Muhammad 'Athiyah al-Abrasy memberikan pengertian تعليم yang berbeda dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas. Beliau menyatakan bahwa تعليم lebih khusus dibandingkan dengan تربية, karena *ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja. Sedangkan تربية mencakup keseluruhan aspek pendidikan.[130] تعليم merupakan bagian kecil dari تربية العقلية yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang sifatnya tidak hanya mengacu pada domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik.[131] Kata تعليم ini salah satunya terdapat dalam al-Qur'an seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ۙ﴿٢﴾

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. al-Jum'ah: 2).

Dalam surat yang diturunkan di Madinah ini menggunakan kata يعلَم yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk

129 Syekh Muhammad al-Naquib al-Athas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2010, hal. 75

130 Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabia: Daar al-Ahya, tth., hal. 7

131 Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*; *Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, Cet. ke-1, hal. 133

istilah تعليم. يعلَم diartikan dengan mengajarkan. Untuk itu istilah تعليم diinterpretasikan dengan pengajaran. Al-Kitab sebagai bahan pengajaran, maka maksud تعليم ialah untuk mengetahui Allah SWT. Perkara ini selaras dengan pengertian تربية dalam arti mendidik dan membangun individu guna mengenal Allah SWT dan mempunyai perilaku yang diamanatkan oleh Allah SWT melalui kitab-kitab-Nya.

Selanjutnya melalui pola yang diimpelementasikan dalam mengajarkan kitab, rasul dan nabi mengajarkan ayat-ayat Allah SWT dengan cara membaca, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sistem itu juga berlaku dalam pemahaman تربية, karena seorang مربى atau guru bisa memakai pola membaca, memahami dan mengajarkan sebuah bahan تربية. Dalam surah al-Jum'ah ayat 2 digunakan kata يعلَم yang diartikan dengan mengajarkan dan membentuk kata تعليم yang bisa diartikan sebagai pengajaran. Secara historis, kata تعليم sudah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW sehingga menurut Abdul Fatah Jalal[132] proses تعليم lebih universal dari proses تربية. Jalal menjelaskan pendapatnya dengan menerangkan tingginya kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam karena Islam menjunjung tinggi ilmu memberikan derajat kepada orang yang memiliki ilmu sehingga Islam memberikan tempat bagi mereka yang menuntut ilmu sebagaimana Jalal mengutip surah al-Baqarah ayat 30-34 sebagai berikut:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ ۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ ۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٤﴾

132 Abdul Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1977, hal. 142

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui». dan Ia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda-benda seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu Allah berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. Mereka menjawab: «Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini, maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir (QS. al-Baqarah : 30-34).

Ayat di atas menunjukkan bahwa تعليم mencakup aspek-aspek pengetahuan lainnya dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia sebagai pedoman berperilaku dan beretika yang memiliki keterkaitan dengan تربية. Kata تعليم dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat non formal seperti majelis taklim yang saat ini sangat berkembang dari dan bervariasi yaitu ada majelis taklim yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu di kampung, ada majelis taklim di kalangan masyarakat elite, di kantoran, hotel dan kajian keagamaan. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang pertamakali dilakukan oleh Rasulullah SAW di rumah al-Arqam Makkah yang kemudian disebut dengan majlis taklim. Demikian pula pendidikan yang dilakukan di Indonesia yang dilaksanakan oleh para dai di

rumah, mushalla, masjid, surau, langgar atau tempat tertentu pada mulanya merupakan kegiatan تعليم.

Pengajaran atau تعليم lebih mengarah pada aspek kognitif. تعليم mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Ahmad Tafsir mengartikan تعليم sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.[133] Natsir mendefinisikan تعليم sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.[134] Mengacu pada definisi ini, تعليم berarti usaha manusia secara terus menerus sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi tidak tahu ke posisi tahu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur (QS. al-Nahl: 78).

Ayat di atas menjelaskan bahwa تعليم mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang lebih mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi pendengaran dan penglihatan untuk dikembangkan agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

133 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 31

134 Ridwan Natsir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 47

Dengan demikian, kata تعليم dalam al-Qur'an menjelaskan tentang suatu prosedur pengajaran yakni mempresentasikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, pelajaran, substansi kitab suci, wahyu dan sesuatu yang mungkin belum dikenali seseorang, kemampuan membuat media pelindung, nama-nama atau lambang-lambang dan kerangka-kerangka yang berhubungan dengan alam dunia ini dan bahkan pengetahuan yang dilarang misalnya sihir. Ilmu pengetahuan yang disampaikan secara baik lewat prosedur تعليم itu dilaksanakan oleh Allah SWT, malaikat dan para nabi. Adapun ilmu pengetahuan yang mengandung bahaya diajarkan oleh setan.

Dengan demikian, terdapat beberapa perbedaan antara تربية dengan تعليم. Letak perbedaannya ialah ruang lingkup istilah تعليم lebih bersifat umum bila dianalogikan dengan ruang lingkup kata تربية. Perkara ini disebabkan تعليم melingkupi masa bayi, anak-anak, remaja dan bahkan orang dewasa. Adapun تربية diperuntukkan terutama pada pendidikan dan pengajaran masa bayi dan anak-anak. Jadi perbedaan antara تربية dan تعليم terletak pada ruang lingkup fase pendidikan dan pengajaran.

Selain kata تعليم, pendidikan dapat juga disebut dengan term تأديب. Secara etimologis, kata تأديب bersumber dari istilah أدب, يؤدب dan تأديب. Istilah تأديب seringkali dipakai oleh bangsa Arab pada zaman pra Islam. Ucapan ادب dalam budaya Arab telah diketahui sebelum tibanya Islam yang diprediksi 150 tahun sebelum kelahiran Rasulullah SAW. Sejak masa tersebut definisi ادب sudah mengalami perkembangan. ادب bermakna sopan santun, perilaku yang sopan dan baik, keindahan budi bahasa, tatakrama dan kesuastraan.[135] Menurut Hisamuddin, تأديب merupakan kata yang dianggap paling mewakili arti pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an.[136]

اَدَب diterjemahkan oleh al-Attas sebagai mendidik yang menurut Ibnu Manzur merupakan padanan kata عَلَم dan oleh al-Azzat dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya sehingga al-Attas mengatakan bahwa bentukan اَدَب adalah تأديب yang mendapatkan rekanan konseptualnya dalam istilah تعليم. Secara etimologis, kata تأديب merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata addaba yang artinya

135 Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 56

136 Alauddin Ali Ibn Hisamuddin al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzu al-Ummal*, Beirut: Mu'asassah al-Risalah, 1981, Jilid I, hal. 414

membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.[137] Menurut al-Attas, تأديب berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.[138]

Konsep تأديب memuat tiga elemen yakni eskalasi iman, eskalasi ilmu dan eskalasi perbuatan.[139] Korelasi antara ketiganya amat urgen sebab mempunyai maksud yang sama tentang pendidikan. Iman adalah sebuah kesadaran kepada apa yang telah dijadikan Allah SWT di alam itu yang diwujudkan melalui pengetahuan dan konsekuensi dari semua itu ialah amal perbuatan. Pengetahuan perlu didasarkan pada iman, maka pengetahuan wajib dapat mewujudkan amal perbuatan sebab pengetahuan tersebut wajib dikerjakan terhadap manusia yang belum mengetahuinya. Dengan merealisasikan elemen itu, maka maksud pendidikan akan terwujud. تأديب sebagai upaya pembentukan adab dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam yaitu:[140]

a. تأديب adalah الحق
   تأديب ini merupakan pendidikan sopan santun kegamaan dalam keabsahan yang di dalamnya mengandung setiap sesuatu yang mempunyai validasi dan dengannya setiap sesuatu itu dijadikan.
b. تأديب الأدب الخدمة
   تأديب ini berkaitan dengan pendidikan sopan santun keagamaan dalam penghambaan.
c. تأديب الأدب الشرعية
   تأديب ini berkaitan dengan pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah SWT melalui wahyu.
d. تأديب الأدب السحبة
   تأديب ini berkaitan dengan pendidikan tata krama dalam persahabatan berupa saling menghormati dan saling tolong menolong.

Berdasarkan uraian di atas tentang definisi تأديب, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa تأديب bermakna pengetahuan dan

137 Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal…*, hal. 44
138 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam…*, hal. 29
139 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 52-52
140 Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hal. 20

kesadaran yang secara perlahan-lahan diajarkan ke dalam diri individu mengenai wahana-wahaya yang cermat dari setiap sesuatu melalui aturan kejadian. Melalui pendekatan itu, maka pendidikan akan berperan sebagai pengarah kepada tujuan pengetahuan dan kesadaran wahana Tuhan yang cermat dalam aturan yang nyata dan kepribadiannya. Pengertian تأديب itu meliputi elemen-elemen ilmu, pengetahuan dan pengajaran. Oleh karena itu, tidak harus merujuk pada pengetahuan pendidikan dalam Islam seperti تربية, تعليم dan تأديب.

Terminologi pendidikan dalam pemahaman Islam dipakai term yang bervariasi yakni التربية, التعليم dan التأديب. Setiap terminologi tersebut memiliki makna dan paradigma yang berbeda meskipun dalam berbagai soal memiliki kesetaraan arti.[141] Walaupun istilah التربية tidak dipakai dalam leksikal al-Qur'an, ada beberapa kata yang sebangun dengan kata itu yaitu الرب, ربياني, مربّي, ربّيون dan ربّني. Jika kata التربية diidentikan dengan kata الرب, maka para ahli seperti Fakhrur Rozi mendefinisikan bahwa الرب merupakan fonem yang seakar dengan التربية yang berarti التنمية yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Sementara itu, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, mengartikan الرب dengan makna pemilik yang maha memperbaiki, yang maha mengetahui dan yang maha menunaikkan. Sedangkan al-Jauhari mengartikan التربية, ربّني dan ربّ dengan memberikan, memelihara dan mengasuh.[142]

Proses pendidikan dalam arti التربية (mengembangkan seluruh potensi secara bertahap), التعليم (memberikan informasi pada manusia sebagai makhluk yang berakal) dan التأديب (membentuk akhlak) tentu saja tidak bisa lepas dari unsur-unsur manusia tersebut. Peran akal dalam pembelajaran sangat penting karena mampu menggambarkan sebab akibat dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan akal itu, kemudian manusia disebut sebagai hewan yang mampu membentuk konsep umum melalui proses abstraksi dan mampu menarik kesimpulan dari konsep itu secara silogisme dan mampu untuk mengingat kembali.[143] Uraian ini menggambarkan bahwa pendidikan merupakan solusi yang paling tepat dalam rangka mengantisipasi peningkatan literasi teknologi dai.

---

141 Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 21-22

142 Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam…*, hal. 22

143 M. Sastrapratedja, *Filsafat Manusia*, Jakarta: Pusat Kajian Filsafat Pancasila, 2010, hal. 12

2. Pelatihan

Solusi lainnya yang dapat ditawarkan dalam rangka mengantisipasi kendala peningkatan literasi teknologi dai adalah melaui pelatihan.[144] Pelatihan didefinisikan sebagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikulnya atau juga sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini bisa berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Agar pelatihan menjadi efektif, maka dapat pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman. Kegiatan organisasi yang direncanakan dan dirancang dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentikasi harus melalui pelatihan.

Secara terminologis, pelatihan menurut Dessler adalah memberikan karyawan baru atau lama suatu keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Hal ini berarti pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku karyawan. Dengan demikian, pelatihan berarti menunjukkan seorang masinis bagaimana mengoperasikan mesin barunya, bagaimana menjual produk perusahaannya atau bagi seorang supervisor baru bagaimana mewawancarai dan menilai karyawan.[145] Beberapa uraian di atas, menggambarkan bahwa setiap upaya yang terencana untuk meningkatkan kinerja yang dipekerjakan pada pekerjaan yang saat ini dipegang atau yang terkait dengannya. Adanya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap atau perilaku merupakan buah dari hasil pelatihan.

Menurut Azis, pelatihan adalah suatu aktivitas untuk bisa melatih agar keterampilan serta keahlian bisa lebih baik lagi dalam menunjang kinerja di tempat kerja.[146] Dalam buku pembinaan organisasi dijelaskan bahwa pelatihan merupakan salah satu tahapan

144 Secara etimologis, kata pelatihan berasal dari kata latih yang berarti belajar dan membiasakan diri agar dapat melakukan sesuatu. Kata pelatihan merupakan kata yang mendapat awalan pe dan akhiran yang bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan melatih, kegiatan atau pekerjaan melatih. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hal. 127

145 Gary Dessler, *Human Resource Management*, alih bahasa Benyamin, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1997, hal. 263

146 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 358

yang dilakukan untuk memenuhi perencanaan jangka panjang yang nantinya akan berimplikasi pada pemenuhan kualitas personalnya.[147] Dalam rangka memenuhi kualitas personal, maka hal yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah adanya pelatihan.

Pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar.[148] Sedangkan menurut Anwar Prabu Mangkunegara, pelatihan adalah kegiatan-kegiatan yang di desain untuk memberi peserta-peserta dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang dia pegang sekarang.[149] Pelatihan akan berhasil jika identifikasi kebutuhan pelatihan itu dilakukan dengan benar, pada dasarnya kebutuhan pelatihan itu adalah untuk memenuhi kekurangan pengetahuan, meningkatkan ketrampilan atau sikap dengan masing-masing kadar kemampuanya. Sementara itu, Fathoni menjelaskan bahwa pelatihan adalah suatu pembinaan terhadap tenaga kerja disamping adanya upaya lain. Pelatihan dari proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melakukan tugasnya. Pelatihan juga upaya untuk mentransfer ketrampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan sedemikian rupa sehingga para peserta menerima dan melakukan pelatihan pada saat melaksanakan pekerjaan.[150]

Pelatihan merupakan bagian dari investasi sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, karena pelatihan merupakan salah satu faktor penentu kinerja pegawai.[151] Menurut Barry, pelatihan merupakan proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu serta sikap agar karyawan dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai standar.[152]

147 Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*; *Proses Diagnosa dan Intervensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 9

148 Syafri Mangkuprawira, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hal. 135

149 Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 75

150 Abdurrahmat Fathoni, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Rineka Cipta, 2006, hal. 15

151 Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Refika Aditama, 2003, hal. 30

152 Barry Cushway, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gunung Agung,

Jadi, pelatihan merupakan aktivitas atau latihan untuk meningkatkan, keahlian, kemampuan dan keterampilan. Dalam suatu organisasi atau perusahaan, pelatihan adalah suatu proses belajar tentang pengetahuan dan keahlian yang disesuaikan dengan kualifikasi dari latar belakang pendidikan serta bidang kerja yang dikuasai. Dengan demikian, pelatihan adalah suatu proses pengembangan keterampilan atau pekerjaan yang kemudian dilaksanakan agar keterampilan tersebut menjadi lebih baik lagi, sehingga setiap bidang pekerjaan dapat dilakukan dengan baik berkat adanya pelatihan.

Pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan khusus seseorang atau sekelompok orang. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang mengutamakan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya guna mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.[153] Dalam Instruksi Presiden RI No. 15 tertangal 13 September 1974 dan buku Ensiklopedia Manajemen, dijelaskan bahwa pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.[154] Sementara itu, Hasibuan mengasumsikan bahwa pelatihan merupakan suatu usaha peningkatan pengetahuan dan keahlian seseorang untuk mengerjakan pekerjaan tertentu.[155] Dengan kata lain, pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir sehingga karyawan mampu meningkatkan operasional belajar berupa pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu.[156] Bebepara definisi ini menggambarkan bahwa yang dimaksud dengan pelatihan adalah suatu proses yang mempunyai prosedur tersendiri yang sengaja disusun untuk kepentingan penambahan skil dari para

---

2001, hal. 114

153 Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, Cet. ke-3, hal. 5

154 Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 871

155 Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 69

156 Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*..., hal. 69

karyawan. Jika dilihat dari penjelasan ini, maka pelatihan memiliki batas waktu yang sudah tersusun dengan alokasi waktu yan relatif singkat.

Melihat uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pelatihan adalah proses pengembangan suatu keterampilan atau pekerjaan yang kemudian dilaksanakan agar keterampilannya itu menjadi lebih baik lagi. Berbicara mengenai pelatihan berarti terkait dengan masalah pengembangan sumber daya manusia. Dalam perspektif Islam, pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu keharusan. Artinya Islam sangat peduli terhadap peningkatan harkat dan martabat manusia, karena dalam Islam manusia berada pada posisi yang terhormat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يَوْمَ نَدْعُوْا كُلَّ اُنَاسٍۢ بِاِمَامِهِمْۚ فَمَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ يَقْرَءُوْنَ كِتٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا ﴿٧١﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. al-Isra': 70).

Bila diamati, ayat di atas menimbulkan banyak pertanyaan mengapa Allah SWT tidak menyatakan kata lain dari istilah seorang manusia seperti *al-Basyar*, *al-Naas* dan *al-Insan*. Namun Allah SWT memakai nama Bani Adam. Mungkin ada tabir yang besar yang termuat dalam kata Bani Adam. Berbicara tentang masalah kemuliaan bani Adam, ulama tafsir klasik dan kontemporer berbeda penafsiran yaitu al-Tabari dan Quraish Shihab. Al-Thabari menafsirkan berdasarkan beberapa riwayat bahwa kemuliaan bani Adam terletak pada kemampuan mereka untuk beraktivitas dengan tangan mereka dan membawa makanan serta minuman ke mulut mereka. Perkara tersebut tidak bisa dilaksanakan oleh ciptaan lain yang diciptakan di muka bumi ini.[157]

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa kemuliaan bani Adam terletak pada penciptaan format badan mereka yang

157 Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi al-Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Muasassah Risalah, 2000, hal. 501

indah, keterampilan komunikasi, cara berpikir, berpengetahuan dan diberikan kepada mereka kebebasan memilih dan memilah dan kelebihan atas banyak makhluk dengan kelebihan yang sempurna yaitu dengan cara Allah SWT menganugerahkan malaikat akal, sementara binatang diberikan syahwat dan manusia diberikan akal dan syahwat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kehebatan manusia karena dianugerahi keduanya yakni syahwat dan akal. Namun belum menjadi sebuah kesimpulan karena dikatakan bahwa siapa yang akalnya lebih berperan baik, sehat dan menggunakannya dengan lebih banyak dari syahwatnya maka bisa dikatakan lebih hebat dari pada malaikat. Tetapi siapa yang menggunakan syahwatnya lebih banyak dari pada akalnya maka jangankan malaikat, manusia akan lebih buruk dari pada binatang.[158]

Kemudian ayat lain yang berbicara tentang masalah pelatihan dalam upaya meningkatkan literasi teknologi dai adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya ke medan perang, mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. al-Taubah : 122).

Ayat itu menerangkan tentang pembagian tugas bagi kaum muslimin agar tidak semua kaum muslimin turut berperang melainkan ada sebagian yang tinggal atau tempat di tempat untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang salah satu di antaranya adalah ilmu agama. Perintah perang dalam ayat ini tidak hanya terbatas dalam arti mengangkat senjata, melainkan peperangan juga dapat terjadi dengan pena, lidah dan aneka usaha. Jihad bisa dalam bentuk pikiran, pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan bisa juga dengan militer.[159]

158 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid VII, hal. 149-150

159 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 292

Dengan demikian, ayat itu secara jelas menjelaskan urgennya ilmu yang didapatkan dengan jalan pelatihan untuk keberlangsungan hidup seseorang. Melalui ilmu pengetahuan ini, seseorang akan mengenal mana yang baik dan mana yang jelek, yang hak dan yang keliru, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.

3. Kaderisasi Dai

Solusi lain yang tidak kalah pentingnya dalam rangka mengantisipasi kendala peningkatan teknologi dai adalah melalui kaderasi dai. Kaderisasi[160] adalah sebuah prosedur pembibitan yang dilakukan secara berkesinambungan, sesuai dengan pola dan konsisten yang meliputi bukan hanya pada segi psikologis, namun pula pada aspek tujuan. Dengan demikian, pembibitan aalah prosedur atau upaya dalam sebuah struktur yang dilakukan melalui pengakuan dan metode guna meningkatkan kemampuan yang dipunyai oleh individu yang mengikuti kaderisasi dan guna menjadikan individu yang akan diberikan pelatihan memahami apa yang perlu dikerjakannya guna menggapai maksud yang diharapkan. Menurut Dahlan, kader adalah manusia yang diajar guna menjadi penerus kelanjutan sebuah struktur atau institusi guna mencari bahan-bahan yang potensial yang memiliki talenta.[161] Kata *kader* sering juga disebut dengan istilah pengkaderan. Pengkaderan merupakan prosedur atau pola pekerjaan mendidik atau membina individu untuk menjadi kader.[162] Pengkaderan juga identik dengan masalah pembibitan.

---

160 Kaderisasi berasal dari kata kader. Kata kader kerapkali dimengerti sebagai figur muda mudi atau anak muda yang akan meneruskan estafeta jihad sebuah perkumpulan yang terkait dengan masalah itu. Lihat Amin Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta: Dinamika, 1995, hal. 78. Dengan sendirinya bila timbul kata kader, maka yang timbul pada pendapat manusia ialah generasi muda yang selalu berpartisipasi dan membentengi diri dengan beberapa macam ilmu, pengalaman organisasi dan kemampuan khusus guna meneruskan jihad atau tujuan perkumpulan di mana para generasi muda itu aktif misalnya perkumpulan secara umum dan biasanya pondok pesantren berupaya memberikan pengalaman ataupun aktivitas khusus sebagai prosedur dalam mempersiapkan ketua atau kader dai di masa yang akan datang. Baca Abdul Qadir, "Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No. 1, Vol. 1, 2000, hal. 144-145

161 Dahlan al-Barry, *Kamus Istilah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, hal. 293

162 Veithal Rizal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 85

Pembibitan merupakan sebuah proses penurunan dan penganugerahan hasil-hasil baik itu hasil umum ataupun nilai tertentu oleh suatu lembaga yang berkaitan. Prosedur pembibitan kerapkali memuat bahan-bahan kepemimpinan, manajemen, politik, dan lain-lain, sebab yang termasuk dalam kategori lembaga ini kelak akan menjadi pengganti dan penerus perjuangan figure pemimpin, terutama pada lembaga dan perkumpulan yang sifatnya penuh dengan kemajuan.[163] Sobirin berpendapat bahwa pembibitan adalah perkara urgen untuk seluruh perkumpulan, sebab adalah pokok dari kelangsungan jihda perkumpulan pada masa yang datang.[164] Pembibitan adalah perkara yang urgen yang dilarang untuk dibiarkan dalam suatu perkumpulan, institusi atau perseroan. Tanpa adanya pembibitan, maka akan sukar bagi suatu perkumpulan guna melanjutkan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban suatu organisasi. Dalam suatu pekumpulan seperti di kampus, kantor dan institusi khusus, adanya sebuah divisi kaderisasi merupakan suatu keniscayaan, karena kaderisasi merupakan bahan-bahan baru yang dipersiapkan untuk melanjutkan jihad suatu perkumpulan ke depannya, sebab peran dari adanya pembibitan ialah menyediakan bakal yang siap meneruskan kelanjutan jihad suatu perkumpulan.

Dalam ungkapan setiap harinya pembibitan atau pelaksanaan pembibitan dapat pula dikenal dengan sebutan training atau latihan. Prosedur pelatihan atau pembibitan adalah perkara yang penting dalam suatu perkumpulan. Tanpa adanya pembibitan, perkumpulan tidak akan bisa melanjutkan keberadaannya dalam pensyi'aran dakwah ataupun yang lainnya. Dengan kata lain, jantung suatu perkumpulan ialah pembibitan sehingga hampir semua perkumpulan dan institusi mempunyai suatu bagian pembibitan. Oleh sebab itu, adanya kewajiban untuk setiap perkumpulan guna melaksanakan suatu prosedur pembibitan. Upaya menyediakan kader atau pembibitan dibutuhkan oleh setiap perkumpulan, sebab setiap individu yang menjadi figur suatu ketika pasti akan selesai masa kepemimpinannya baik cepat ataupun lambat, sehingga aktibitas pembibitan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.[165] Prosedur pembibitan sebuah

163 Lia Muslihah, *Sistem Pengkaderan Perusahaan*, Jakarta: Logos, 2013, hal. 23
164 Ahmad Sobirin, *Kaderisasi Organisasi*, Bandung: Alumni, 1990, hal. 3
165 Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1993, hal. 188

perkumpulan bisa diklasfikasikan ke dalam dua perkara yakni pelaku pembibitan (subyek) dan target pembibitan (obyek). Subyek atau pelaku pembibitan sebuah perkumpulan ialah pribadi atau golongan manusia yang melaksanakan peran pokok regenerasi dan kelanjutan kewajiban-kewajiban perkumpulan. Sedangkan target pembibitan merupakan manusia-manusia yang disediakan dan dilatih guna meneruskan cita-cita dan tujuan dari sebuah perkumpulan.[166] Dengan adanya subyek dan obyek kaderisasi, maka dapat dipastikan bahwa prosedur pembibitan akan berjalan dengan baik dan dengan adanya pembibitan akan melahirkan penerus baru atau warga baru yang meneruskan aktivitas dari sebuah perkumpulan. Dengan adanya kesinambungan seperti ini, maka perkumpulan itu bisa bertahan serta mempunyai waktu yang lama agar terus berlanjut guna menggapai target dan nilai yang optimal sebagai proses dari kaderisasi.

Pembibitan di samping sebagai suatu prosedur, ia pula adalah suatu pola yang terdapat pada metode yang lebih besar berupa perkumpulan tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh elemen yang terdapat dalam pola perkkumpulanlah yang melakukan prosedur pembibitan itu, tidak saja punya pimpinan maupun badan pembibitan. Prosedur pembibitan biasanya dilaksanakan dalam berbagai alur antara lain (a) penerimaan, (b) pembibitan, (c) pengerjaan, (d) pemeliharaan dan (e) pembagian.[167] Prosedur regenerasi kader adalah partikel yang pasti adanya dalam kelanjutan suatu perkumpulan, maka terganjalnya prosedur regenerasi dalam waktu yang lama bisa berdampak pada etos kerja perkumplan dalam cita-cita dan misinya itu. Mengingat begitu pentingnya masalah regenerasi, menjadikan pembibitan dalam suatu perkumpulan mempunyai kewajiban agar selalu mempersiapkan persediaan kader supaya suatu perkumpulan dapat tetap ada. Hal ini disebabkan pembibitan merupakan prosedur secara komprehensif dalam perwujudan pemikiran, personaliti dan tingkah laku, maka dibutuhkan suatu metode yang baik supaya kader bisa mempunyai kemampuan yang baik dalam bermasyarakat dan berorganisasi.

Melihat uraian tentang definisi kaderisasi dai di atas, maka dapat dipahami bahwa pembibitan merupakan sebuah prosedur

166 Ahmad Sobirin, *Kaderisasi Organisasi…*, hal. 12

167 Latifah Hauli, *Kaderisasi*; *Dari Makna Hingga Aplikasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010, hal. 5

menyediakan penerus perjuangan perkumpulan pada masa yang akan datang dengan cara melaksanakan pelatihan dan membekalinya dengan ilmu pengetahuan serta cakrawala yang luas. Dengan kata lain, pembibitan merupakan suatu prosedur penurunan hasil lewat pelatihan dan pendidikan tertentu yang bermaksud melanjutkan kesinambungan suatu institusi atau perkumpulan dengan meregenerasi kader-kader yang diharapkan bisa membawa transformasi positif dalam menggapai maksud yang telah ditentukan sebelumnya pada bidang-bidang tertentu termasuk pada bidang dakwah.

Dalam prosedur pembibitan dakwah membutuhkan masa yang sangat lama dan bertahap supaya dapat membentuk para kader dai yang memiliki kemampuan yang memiliki mutu guna melanjutkan cita-cita dan tujuan perkumpulan atau institusi yang terkait. Dakwah juga memerlukan regenerasi kader-kader dai yang profesional yang bisa mengantisipasi perkara-perkara agama ataupun perkara umat sekarang ini. Oleh sebab itu, kaderisasi akan amat berguna bagi kelanjutan kewajiban dakwah pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Kader dai merupakan manusia yang dilatih dan disediakan lewat pembibitan guna meneruskan kegiatan dakwah dari penerus sebelumnya. Kader-kader dai perlu dididik sehingga mempunyai kemampuang dalam bidang ilmu pengetahuan atau metodologis sehingga maksud dakwah dapat tercapai dengan baik.

Peningkatan kemampuan juru dakwah dengan pendekatan pribadi meniscayakan para juru dakwah itu sendiri untuk belajar lewat beberapa metode. Seperti individu dai bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan dengan cara berpartisipasi dalam seminar, lokakarya, diklat atau pelatihan semacamnya pada lembaga lain. Perkara seperti itulah yang nantinya diharapkan dapat membuat para juru dakwah bisa bekerja secara profesional. Terminologi profesional itu bermakna para pakar yang berada dalam bidangnya yang sudah mendapatkan pendidikan atau pelatihan yang spesial untuk profesi tersebut.[168] Pembibitan sebagai pendidikan dalam waktu yang lama guna mengoptimalkan kemampuan-kemampuan kader dengan pola transmisi dan menanamkan nilai-nilai khusus, sehingga kelak

168 Abdul Munir Mulkhan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 208

akan memunculkan kader-kader yang kuat. Secara umum, pembibitan sebuah perkumpulan bisa diklasifikasikan ke dalam dua figur yaitu pelaku kaderisasi (subyek) dan target kaderisasi (obyek). Bagian awal adalah subyek atau pelaku pembibitan suatu perkumpulan merupakan pribadi atau golongan manusia yang dipersonifikasikan dalam suatu perkumpulan dan kebijakan-kebijakan yang melaksanakan peran regenerasi dan kelanjutan kewajiban-kewajiban perkumpulan. Adapun yang kedua ialah target dari pembibitan, dengan kata lain ialah pribadi-pribadi yang disediakan dan dididik guna melanjutkan cita-cita dan tujan perkumpulan.

Pembibitan adalah keperluan internal dalam ranah organisasi yang harus dilaksanakan. Seperti suatu aturan dalam hukum alam, ada prosedur perputaran dan pergantian di sana. Tetapi satu hal yang harus dipikirkan adalah bentuk dan metode yang komprehensif dan mapan, untuk melahirkan kader-kader yang bukan saja memiliki keterampilan di bidang pengaturan organnisasi, tetapi yang lebih urgen ialah tetap berpedoman pada ketetapan masyarakat dengan semua formatnya. Berhasil atau tidaknya suatu perkumpulan bisa dilihat dari keberhasilannya dalam prosedur pembibitan internal yang dikembangkannya, sebab fakta dari kesinambungan perkumpulan ialah lahirnya kader-kader yang mempunyai kemampuan dan perjanjian kepada perkembangan perkumpulan di masa yang datang. Pendidikan pembibitan mempunyai kewajiban atau maksud sebagai prosedur pemanusiaan atau humanisasi melalui transformasi hasil-hasil supaya tri dharma suatu organisasi bisa terealisasi. Humanisasi seseorang di sini bertujuan sebagai suatu prosedur pentransformasian hasil-hasil yang membuat seseorang dapat menambah kemampuan yang dipunyainya seperti spiritual, intelektual dan moral. Oleh sebab itu, dalam pembibitan perlu ada suatu persediaan supaya bisa berinteraksi dan bersinergi lewat konsientisasi dalam prosedur dimana seseorang memperoleh pengakuan yang bertambah dalam mengenai fakta kebudayaan yang mengitari hidupnya dan keterampilannya guna mentransformasi fakta tersebut dalam masalah pembebasan dari dehumanisasi, dalam perkara pendidikan, pengkajian dan penghambaan terhadap masyarakat.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka bisa dipahami bahwa pembibitan bukanlah rencana yang berakhir pada waktu yang

cepat. Prosedur pendidikan hanya akan bisa sukses saat sudah diprogram secara asal jadi dan menyentuh seluruh segi, dan bukan hanya mengajar namun mendidik. Bukan hanya meningkatkan segi psikologis, tapi mengoptimalkan segi moral dan psikomotorik. Pada aktivitas itu, yang wajib dilaksanakan ialah kemajuan ilmu (ranah psikologi) dan kemajuan pengakuan dan dorongan perjuangan (bersifat motivatif). Kemajuan ilmu pengetahuan diperlukan sebagai bekal agar bisa melaksanakan penglihatan supaya identifikasi yang dilaksanakan berpandangan luas dan masuk akal kepada beberapa permasalah yang ada di sekitarnya. Namun majunya ilmu pengetahuan tidaklah tergolong cukup tanpa dibarengi oleh adanya pengakuan dan desakan guna memanfaatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kerangka jihad mencapai beberapavisi. Dalam pendidikan kader harus dibekali dengan ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan yang luas, sehat dan mendalam terutama dalam hal pendidikan kaderisasi dai.

Dalam pendidikan kaderisasi dai, terdapat dua macam kaderisasi yaitu kaderisasi formal dan kaderisasi informal. Ucapan formal mengindikasikan bahwa upaya mempersiapkan individu sebagai bakal penguasa perlu dilaksanakan secara teragendakan, teratur dan tertib, menggunakan pola, terarah dan memang disengaja. Upaya tersebut bahkan bisa dilaksanakan secara melembaga sehingga semakin jelas sifat formalnya. Oleh sebab itu, prosedur pembibitan mengikuti sebuah kurikulum yang perlu dilakukan selama jangka waktu tertentu dan berisi materi-materi teoritis dan praktek mengenai kepemimpinan serta materi-materi lain sebagai penopangnya. Perkara itu selaras dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya, maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. al-Baqarah: 148).

Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tiap-tiap umat itu memiliki kiblatnya sehingga ia menghadap ke kiblat

tersebut. Dalam ucapan lain, tiap-tiap suku memiliki tempat untuk menghadap yakni kiblatnya sendiri yang disenanginya dan kiblat yang diridhai oleh Allah SWT adalah kiblat yang manusia-manusia muslim menghadap kepada kiblat tersebut seperti orang-orang Yahudi mempunyai kiblatnya sendiri. Demikian juga dengan orang-orang Nasarani, mereka mempunyai kiblatnya sendiri-sendiri. Allah SWT memberikan petunjuk kepada umat Islam agar menghadap ke kiblat seperti yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.[169] Adapun hubungan dengan masalah kaderisasi dai dengan ayat ini adalah bahwa para dai hendaknya memiliki kemampuan yang mumpuni dengan cara menguasai teknologi demi meningkatkan kaderisasi baik secara formal maupun informal.

Dalam kaderisasi informal, ada berbagai ciri atau ciri khas keutamaan bakal pemimpin yang berkepribadian baik dalam menguasai kepemimpinan yang diselenggarakannya dengan penuh perjuangan yang berlandaskan pada prestasi, kesetiaan dan dedikasi pada kelompok atau sebuah perkumpulan, mempunyai sifat menyerah secara total kepada Allah SWT sebagai pemutus yang mutlak. Oleh sebab itu, pemuda dahulu dan pemuda masa kini yang tengah berada pada masa prosedur pembinaan wajib secara bersama-sama secara aktif melakukan setiap sesuatu yang baik dan memiliki manfaat untuk mendapatkan bakal-bakal dai yang bermutu. Sebaliknya, perlu aktif juga menghindari atau tidak melakukan sesuatu yang akan berakibat fatal pada bakal-bakal pemimpin yang kurang baik kualitasnya. Oleh sebab itu, setiap generasi dahulu khususnya bagi mereka yang sering berkomunikasi dengan generasi muda atau yang menduduki posisi kekuasaan yang penting wajib senantiasa memberikan panutan dan suri teladan, tuntunan dan pengarahan supaya generasi muda bisa mencerna baik secara sengaja maupun tidak sengaja sesuatu yang baik untuk mempersiapkan pribadinya menjadi seorang dai dengan cara menampakkan perilaku dan etika yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW pada saat memimpin kaumnya, karena Rasulullah SAW merupakan contoh teladan yang baik paling baik sehingga disebutkan dalam al-Qur'an sebagai *ushawah hasanah*. Oleh sebab itu, semua pemimpin harus mencontoh kepemimpinan Rasulullah SAW. Perkara itu sejalan dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

169 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Daar al-Fikr, 1984, hal. 125

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat dari Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzab: 21).

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *laqad* adalah kritikan dari Allah SWT terhadap manusia-manusia munafik yang mengaku masuk Islam, namun tidak mengikuti ajaran Islam sehingga seolah-olah ayat tersebut mengatakan: "*kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Rasulullah SAW yang mestinya kamu teladani*".[170] Sedangkan istilah لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ artinya untuk manusia-manusia yang mengharap Allah SWT dan hari akhir berperan untuk menerangkan sifat manusia-manusia yang seharusnya mencontoh Rasulullah SAW. Memang untuk mencontoh beliau secara lengkap dibutuhkan kedua perkara yang disebutkan oleh ayat tersebut. Begitu pula dengan zikir dan senantiasa mengingat Allah SWT.[171]

Sementara istilah أسوة bermakna teladan. Menurut Quraish Shihab ada dua kemungkinan mengenai tujuan keteladanan yang ada pada pribadi Rasulullah SAW pertama, dalam makna kepribadian beliau secara komprehensif ialah keteladanan. Kedua, adalah individu Rasulullah SAW merupakan perkara yang tepat untuk dicontoh.[172] Adapun kata فى رسول لله berperan untuk mengangkat dari pribadi Rasulullah SAW satu sifat yang ingin diteladani. Pada konsep perang Khandaq misalnya, banyak sekali tingkah laku dan sikap Rasulullah SAW yang harus dicontoh antara lain adalah keikusertaan Rasulullah SAW secara langsung dalam aktivitas perang, bahkan membuat parit dan juga memberikan spirit serta menggemakan kebesaran Allah SWT baik dalam gembira maupun sedih, haus dan dahaga yang dialami oleh semua umat Islam. Meskipun berbicara dalam konteks

170 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*; *Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidaya, 1997, hal. 242

171 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*; *Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu…*, hal. 242

172 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*; *Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu…*, hal. 242

perang Khandak, ayat ini mengandung perintah atau anjuran untuk mencontoh Rasulullah SAW. Hal itu dikarenakan Allah SWT sudah menyediakan figur yang mulia itu agar menjadi contoh untuk seluruh umat manusia.[173]

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan masalah kaderisasi dakwah yaitu melaksanakan dakwah harus meneladani Rasulullah SAW yang dimulai dari teknik dan metode serta tujuan dakwah yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Untuk menjalankan dakwah yang sesuai dengan perintah Rasulullah SAW, maka diperlukan pendidikan kaderisasi dai. Dengan adanya kaderisasi dai, maka diharapkan para dai memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu melaksanakan tugas dakwah dengan baik. Pada umumnya, tujuan kaderisasi dai ialah (a) memajukan kepribadian dan spirit dedikasi terhadap umat, (b) memajukan kualitas dan keterampilan serta kemampuan baik dalam melakukan tugas dakwahnya, (c) melatih dan meningkatkan pola dakwah dan kepedulian dalam melakukan kewajiban, (e) melatih dan meningkatkan kinerja dalam manajemen dakwah dan (f) meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja.[174]

Salah satu keterampilan kerja yang harus dimiliki oleh para dai adalah melaksanakan dakwah melalui metode-metode yang telah ditentukan oleh al-Qur'an, Karena al-Qur'an merupakan pedoman yang harus diikuti oleh para dai sehingga dakwah mereka benar-benar sistematis sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam penyebaran Islam ke seluruh wilayah Indonesia bahkan seluruh dunia dengan dibekali oleh pengetahuan literasi teknologi guna memperkaya khazanah keilmuan mereka dengan cara mempelajari berbagai konten literasi sehingga dalam dakwahnya mereka tidak ketinggalan informasi terkait dengan masalah teknologi informasi dan komunikasi yang sekarang ini makin merebak ke seluruh penjuru dunia. Ilmu ini hanya bisa diperoleh melalui pendidikan terutama pendidikan literasi teknologi dan sarana yang dijadikan untuk menimba ilmu ini melalui pendekatan kaderisasi dai. Oleh sebab itu, kaderisasi dai tidak boleh berhenti dan tetap

173 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*; *Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu…*, hal. 242

174 Abdurrahman Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, hal. 98

terus berkelanjutan guna menghasilkan para dai yang berkompeten sehingga mampu melaksanakan امر معروف dan نهى منكر di pentas dunia ini yang dihasilkan melalui kaderisasi dai.

Melihat penjelasan di atas mengenai kaderisasi dai, maka bisa diambil sebuah sintesa bahwa pendidikan kaderisasi dai merupakan prosedur mendidik atau membekali bakal-bakal dai menjadi kader yang memiliki kemampuan dalam bidang dakwah. Dengan cara pembibitan itu, para calon dai akan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan maupun latihan mental yang amat berguna nanti di saat kader-kader dai turun secara langsung di tengah-tengah umat untuk mensyi'arkan dakwah Islam yang saat ini terasa semakin sulit karena ulah media sosial yang kurang bertanggung jawab. Inilah tugas dan kewajiban para dai.

Berdasarkan uraian tentang solusi terhadap peningkatan literasi teknologi dai, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa solusi terhadap peningkatan literasi teknologi dalam rangka mengantisipasi kendala untuk peningkatan literasi teknologi dai itu dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan kaderisasi dai. Dari sekian banyaknya solusi di atas, maka yang paling tepat untuk mengantisipasi kendalam dalam peningkatan literasi teknologi dai adalah melalui berbagai jenis pendidikan pendidikan termasuk pendidikan literasi teknologi dai.

BAB IV

KOMPETENSI TEKNOLOGI DAI DALAM AL-QUR'AN

Pada bagian ini, kajian tentang kompetensi teknologi dai dalam al-Qur'an dapat diamati melalui pendekatan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat beberapa isyarat-isyarat mengenai kompetensi teknologi dai yang meliputi kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi spiritual, kompetensi sosial dan kompetensi situasional.

A. Kompetensi Personal

Kompetensi personal terdiri atas dua kata yaitu *kompetensi* dan *personal*. Kompetensi adalah konsep, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu yang sudah menjadi partikel dari pribadinya sehingga dapat melaksanakan tingkah laku-tingkah laku yang dilandaskan pada beberapa segi seperti kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan personal bermakna pribadi atau perseorangan.[175] Dengan demikian, kata personal dapat dipahami sebagai perseorangan yang bertindak untuk diri sendiri yang terkait dengan pembuktian kompetensi. Oleh sebab itu, kemampuan pribadi lebih mengarahkan pada keterampilan yang berkaitan dengan etika dan keterampilan akademik. Salah satu kompetensi intelektual seorang dai dapat dilihat dari kemampuan dakwahnya secara personal. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَاتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ ۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِهٖ ۗ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُوْنِهٖ
مُلْتَحَدًا وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ
وَجْهَهٗ ۚ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْ ۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا

175 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987, Cet. ke-1, hal. 155

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (al- Qur'an) tidak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya, dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya. Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu melewati batas (QS. al-Kahfi : 27 – 28).

Kata dakwah personal memang kurang begitu tenar bila dianalogikan dengan pola dakwah lainnya misalnya dakwah verbal yang memakai pola dialog, forum-forum umum atau diskusi. Dakwah melalui tulisan dengan memanfaatkan media sebagai sarana atau dakwah melalui media elektronik. Tetapi berdasarkan sejarah, dakwah personal sudah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul Allah SWT misalnya Nabi Besar Muhammad SAW dalam dakwah yang dilakukan secara diam-diam amat erat kaitannya dengan pendekatan dakwah personal. Walaupun secara jumlah perolehan dakwah Rasulullah SAW mencapai lebih kurang tiga dekade hanya mampu mengislamkan beberapa gelintir manusia tetapi secara mutu, mereka inilah kiranya yang demikian banyak berjihad dalam dinamika Islam pada era setelahhnya.[176]

Guna menggapai perolehan yang memenuhi target dalam berdakwah, pasti dibutuhkan perencanaan yang juga maksimal. Bahan dakwah mengenai ke-Islaman saja belumlah dianggap cukup, sebab dalam dakwah personal obyek yang dihadapi itu ekslusif karena setiap pribadi mempunyai karakter yang berbeda, maka individu dai pastinya pula seorang komunikator yang pandai. Artinya seorang dai dituntut untuk memiliki kompetensi secara personal. Secara alamiah, dakwah personal berarti memfokuskan diri terhadap dakwah atau berdiskusi dengan obyek dakwah secara langsung atau dengan sebagian kecil manusia yang memiliki karakteristik dan sifat-sifat

176 Siti Zainab, "Pendekatan Personal Dalam Dakwah; Sinergi Dakwah Fardiyah dan Komunikasi Antar Pribadi", *Himmah*, No. 18. Vol. 7, Januari – April 2006, hal. 98

yang special[177] Adapun ciri khas dari dakwah personal di antaranya ialah terjadinya perbincangan dan saling berhadapan serta dilakukan secara berkesinambungan dakwah terutama ketika di masa-masa susah dan berada dalam kesulitan serta dilakukan secara berulang-ulang.[178]

Berdasarkan definisi dan karakteristik dakwah personal tersebut, dapat ditinjau bahwa dalam pelaksanaan dakwah personal perkara pribadi merupakan permasalahan pokok baik dari dai ataupun obyek dakwah. Oleh sebab itu, seorang dai yang melakukan dakwah personal bukan hanya perlu memiliki pengetahuan ke-Islaman yang akan menjadi bahan dakwahnya, namun wajib mempunyai keterampilan seperti melaksanakan pendekatan secara personal dengan obyek dakwahnya. Dari sekian banyaknya ilmu yang bisa memberikan bantuan soal pendekatan individu yang baik ialah melakukan pembicaraan antar pribadi.

Banyak pakar yang memberikan definisi komunikasi antar pribadi yang salah satu di antaranya adalah Dean C. Barnlund. Ia menjelaskan bahwa perbincangan antar pribadi senantiasa dikorelasikan dengan perjumpaan antara dua, tiga atau bahkan empat individu yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak beraturan.[179] Adapun karakteristik dari perbincangan antar pribadi ialah manusia yang terlibat jumlah anggotanya memang sedikit, maka terjadi kedekatan secara jiwa dalam arti saling bertatap muka, mengindikasikan memanfaatkan banyak chanel atau sarana pembicaraan dan timbal balik secara off line.[180]

Dari pengertian dan karakteristik dakwah personal serta komunikasi antar pribadi terdapat banyak kesetaraan bahwa hubungan yang terjadi ialah sifatnya yang individu dan dilakukan secara saling berhadapan dengan sejumlah manusia yang relatif amat kecil. Namun meninjau dinamika era saat ini yang termasuk pada abad informasi dan globalisasi, maka dakwah personal dan perbincangan

177 Sayed Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*; *Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, Surakarta: Era Intermedia, 2000, Cet. ke-2, hal. 47

178 Sayed Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*; *Pendekatan Personal Dalam Dakwah*..., hal. 53-54

179 Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Adi Bakti, 1997, Cet. ke-2, hal. 12

180 Cassandra L., Book, *Human Communication*; *Principles*, *Contexs and Skills*, New York: St. Martins Press, 1980, hal. 109

antar pribadi tidak perlu dijalankan secara saling berhadapan secara on line sebab kemajuan teknologi dapat saja perbincangan yang kontinyu secara on line pada belahan dunia yang berbeda yang berarti bahwa penyebab tatap muka tidak menjadi kualifikasi pokok dalam melakukan dakwah personal. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, maka diperlukan kemampuan secara personal dai yang kemudian istilah ini disebut dengan kompetensi personal.

Agar dakwah berhasil dengan baik, maka diperlukan persiapan yang matang. Salah satu persiapan dakwah yang dianggap matang adalah kompetensi personal seorang dai. Dakwah yang menggunakan pendekatan pribadi amat membutuhkan kemampuan dalam berbicara terutama berbicara antar pribadi. Menurut Thayer, individu tidak mungkin bisa berkomunikasi terhadap individu lain melampaui dari kemampuan pribadinya dalam hal berbicara.[181] Oleh sebab itu, kemampuan dalam berkomunikasi harus selalu diasah dan ditingkatkan. Dalam kompetensi personal ini, ada dua kemampuan yang harus dimiliki seorang dai dalam dakwah personal yakni kompetensi pendengaran dan pembicaraan. Berikut ini akan dijelaskan dari masing-masing kedua kompetensi personal dari seorang dai.

1. Kemampuan mendengarkan

Fenomena argumentasi mengapa sikap pendengaran tersebut urgen dan merupakan kemampuan yang memiliki nilai tinggi untuk diajarkan pada kehidupan khususnya pada kompetensi dai secara personal. Berdasarkan hasil riset pada tahun 1926 diperoleh keterangan bahwa dalam kehidupan seseorang 70% dari waktu yang digunakan ialah untuk berkomunikasi seperti membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Bila kegiatan itu dibagi, maka dipeorleh hasil 42% digunakan untuk mendengarkan, 32% untuk berbicara, 15% untuk membaca dan 11% untuk menulis. Dengan demikian, sangat masuk akal bahwa kegiatan yang paling banyak menjadi unggulan pertama dalam peningkatan sebuah mutu.[182]

---

181 Lee Thayer, *Communication and Communication Systems*; *In Organizational, Management and Interpersonal Relations*, Illinois: Richard D. Irwin, 1968, hal.150

182 Stewart L. Tubbs, *Human Communication*; *Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. ke-2, hal. 158

Meningkatkan kualitas dalam hal pembicaraan mampu meningkatkan mutu status sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Tubbs yang menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang sangat membutuhkan pendengaran seperti kesuksesan dalam menjalankan kewajiban, proteksi diri dan pernyataan-pernyataan lainnya misalnya perlakuan mendengarkan individu adalah pernyataan yang kokoh. Sikap mendengarkan juga bisa menargetkan kesuksesan umat serta status sosial dan profesi merupakan salah satu dari aktivitas dakwah. Oleh sebab itu, mendengarkan disinyalir sebagai kegiatan yang terjadi secara tiba-tiba dan kerapkali membuat individu lalai guna menganalisa dan bahkan tidak mau tahu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan mendengarkan itu.

Istilah mendengar diadopsi dari kata Arab yang diambil dari istilah سمع. Al-Zain menjelaskan, سمع - السمع bermakna kemampuan telinga dalam menangkap bunyi.[183] Perkara itu selaras dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۗ

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat (QS. al-Baqarah: 7).

Terkadang pendengaran mengandung pemahaman. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ قَالُوْا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُوْنَ ۚ

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) vang berkata kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan (QS. al-Anfaal: 21).

Pendengaran juga terkadang berhubungan dengan ketaatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّوْرَ ۗ خُذُوْا مَآ اٰتَيْنٰكُمْ بِقُوَّةٍ وَّاسْمَعُوْا ۗ قَالُوْا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاُشْرِبُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۗ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهٖٓ اِيْمَانُكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

183 Samth al-Thir, al-Zain, *Mujma' al-Baydn al-Hadits*; *Tafsir Mufradat al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Daar al-Kitab al-Banam, 1984, Cet. ke-2, hal. 436

Dan ingatlah, ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit Thursina di atasmu seraya Kami berfirman: «Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!» mereka menjawab: «Kami mendengar tetapi tidak mentaati» dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu kecintaan menyembah anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: «amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman kepada Taurat (QS. al-Baqarah : 93).

Kemudian ayat berikutnya yang memperbincangkan mengenai perkara pendengaran ialah firman Allah SWT sebagai berikut :

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. mereka mengatakan: «Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun dengan yang lain dari rasul-rasul-Nya», dan mereka mengatakan: «Kami dengar dan Kami taat.» mereka berdoa: «Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali (QS. al-Baqarah: 285).

Mendengarkan sesungguhnya proses yang rumit yang melibatkan empat unsur yaitu (a) mendengar sebagai proses siologis otomatik penerimaan rangsangan pendengaran, (b) memperhatikan yaitu memusatkan kesadaran pada rangsangan khusus tertentu, (c) memahami yaitu proses pemberian makna pada kata yang didengar sesuai dengan yang dimaksud oleh pengirim pesan dan (d) mengingat yaitu menyimpan informasi untuk diperoleh kembali.

Dari pengertian pendengaran di atas ada kesamaan dari segi kemampuan menerima suara serta pemahaman. Namun al-Qur'an mendefinisikan lebih spesifik bahwa mendengarkan pula semestinya menghadirkan sebuah kepatuhan atau melaksanakan apa yang sudah didengar dan dimengerti. Oleh sebab itu, prosedur mendengarkan

bukanlah prosedur yang alamiah, mendengarkan menekankan kekuatan dan tanggung jawab sehingga untuk menjadi individu yang kompeten dalam mendengarkan, butuh pengetahuan dan latihan serta waktu yang teramat panjang. Para pakar setuju bahwa awal mula untuk bisa menjadi pendengar yang lebih baik ialah dengan cara mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan problematikanya. Langkah selanjutnya untuk kelengkapan ialah dengan cara mengembangkan kehendak atau tujuan agar berperilaku beda dan langkah seterusnya ialah agar merubah atau menghidupkan tingkah laku yang baru.

Dalam melaksanakan komunikasi walaupun dilaksanakan dengan manusia yang setara, tetapi pada waktu yang berbeda bisa terjadi perbedaan umpan balik yang berarti bahwa setiap pembicaraan yang dibangun amat bergantung pada kondisi baik dari pribadi komunikator dan terutama dari komunikannya yaitu dari dai dan obyeknya. Untuk itu, seorang dai harus mengetahui hambatan pembicaraan pada saat terjadi hubungan dengan obyek dakwahnya. Kendala komunikasi dalam prosedur mendengarkan dapat berbentuk kendala yang berinteraksi dengan habitat jiwa, chanel dan habitat raga. Begitu pula halnya dengan pendekatan mendengarkan yang kurang cermat. Oleh sebab itu, diperlukan kompetensi dari dai dalam melihat situasi obyek dakwah.

2. Kemampuan berbicara

Selain kemampuan mendengarkan, kemampuan komunikasi pula amat mendukung keberhasilan suatu pembicaraan. Satu hal yang perlu dilakukan atensi dalam hal komunikasi ialah penggunaan bahasa. Terdapat dua pola untuk mengartikan bahasa yaitu fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa bermakna instrumen yang dipunyai bersama guna mengungkapkan pendapat. Adapun secara resmi, bahasa beramakna seluruh prase yang tergambarkan yang bisa dibuat berdasarkan gramatikal.[184]

Bahasa menjadi atribut yang perlu diperhatikan, karena sukses dan tidaknya komunikasi salah satunya tergantung dari bagaimana seorang dai menggunakan bahasa dalam pembicaraannya. Dari

184 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, Cet. ke-7, hal. 269

sekian permasalahan yang amat penting dalam pemakaian bahasa ialah pemilihan kata yang cermat. Pemilihan istilah yang cermat dan tepat bagi individu dai ialah mencerminkan jangkauan pemahaman seorang dai kepada fakta dakwah dalam mengetahui tingkatan obyek dakwahnya. Sebagaimana biasanya kemampuan mendengarkan yang bisa dilaksanakan dengan beberapa pendekatan, dalam berkomunikasi pula berlaku perihal yang setara, ada beberapa istilah yang bisa diterapkan untuk beberapa tingkatan obyek dakwah.

Berbagai format kata yang termaktub dalam al-Qur'an terkait dengan masalah dakwah adalah sebagai berikut :

a. Perkataan yang membekas pada jiwa (قولا بليغا)

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا اِلٰى مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَاِلَى الرَّسُوْلِ رَاَيْتَ الْمُنٰفِقِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْكَ صُدُوْدًا

Apabila dikatakan kepada mereka: «marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul», niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi manusia dengan sekuat-kuatnya untuk mendekati kamu (QS. al-Nisa': 61).

Oleh sebab itu, para dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya di hadapan orang-orang munafik diperlukan bahasa yang bisa memberi kesan dan membekas pada hati mereka, sebab di hati orang-orang munafik banyak dusta, khianat dann inkar janji. Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan maksud ayat قولا بليغا فى انفسهم dengan arti menyampaikan perkataan yang menyentuh lubuk hati terdalam hingga sampai pada tujuan yang diinginkan.[185]

Kata بليغ dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan komunikasi, بليغ berarti fasih, jelas maknanya, terang dan tepat untuk mengungkapkan apa yang dikehendaki.[186] Oleh sebab itu,

185 Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim/Tafsir al-Manar*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011, Cet. ke-3, hal. 188

186 Para pakar bahasa menyatakan bahwa kata *balighan* mengandung arti sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Ia juga bisa bermakna cukup, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seseorang yang pandai menyusun kata, sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamakan baligh. Mubaligh adalah seseorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang

قولا بليغا dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif. Sebagai komunikator, seorang dai harus mampu berbicara yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwahnya sehingga tepat mengenai sasaran. Hal ini sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW melalui khutbah-khutbahnya yang singkat, namun padat maknanya.[187] Beliau berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati para pendengarnya.[188]

Jalaluddin Rahmat membagi pengertian قولا بليغا menjadi dua kategori. Pertama, قولا بليغا terjadi jika komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Dalam istilah al-Qur'an, ia berkomunikasi mengenai diri mereka. Adapun dalam kata السنة, "berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka". Kedua, قولا بليغا terjadi bila seorang pembicara menyapa audiennya pada kalbu dan pikirannya secara sekaligus. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۗفَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka, maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (QS. Ibrahim: 4).

b. Perkataan yang halus (قولا لينا)

Term قولا لينا termaktub dalam al-Qur'an seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ۚ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya

lain. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2003, hal. 468

187 Rasulullah SAW menyebut Istilah kata-kata yang singkat dan bermakna padat dengan *jawami' al-kalim*.

188 Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1992, Cet. ke-4, hal. 82

dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS. Thaha: 43-44).

Ayat di atas merupakan perintah Allah SWT yang ditujukkan kepada nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan peringatan terhadap Fir'aun dengan انيل الوق (ucapan yang halus), sebab Fir'aun sudah menjalankan otoritas dengan cara sewenang-wenang. Ayat ini mengisyaratkan supaya amanat dakwah yang diberikan kepada pemerintah yang zalim, seyogyanya dilakukan dengan penuh kesejukan dan kehalusan. Bila dikerjakan dengan ucapan yang bernada tinggi dan lantang, bisa menyulut tanggapan yang lebih keras dari mereka sehingga menghilangkan kesempatan untuk berdiskusi antara keduanya yakni antara dai dan pemerintah sebagai obyek dakwah.[189]

Ucapan yang bernada tinggi dan keras dalam berbicara pada saat bertatap muka dengan pemerintah yang zalim dan tiran, adalah perlakuan yang semberono dan tergopoh-gopoh. Ketidaksuksesan berbicara seperti ini diumpamakan seorang perempuan tua yang umurnya sudah renta akan melahirkan seorang putra. Ia menghendaki jabang bayi yang baru lahir tersebut segera besar kemudian wanita tadi memberi makan roti kepada bayinya itu dengan tujuan agar si bayi cepat menjadi orang dewasa. Namun yang terjadi bayi tersebut malah meninggal, sebab roti yang diberikan tidak bisa dimakan.

Ayat tersebut berkaitan dengan dakwah nabi Musa as terhadap Fir'aun. Kalau dianalogikan, perkataan yang lemah lembut digunakan bagi para penguasa atau orang yang merasa berkuasa baik karena jabatan, materi atau ilmu yang dimilikinya, maka obyek dakwah seperti ini identitasnya jelas baik dari segi perilaku atau keyakinannya. Untuk menjaga superior dari para penguasa, maka perkataan yang disampaikan secara lembut, namun bukan berarti seperti penjilat.

c. Perkataan yang baik (قولا معروفا)
Secara etimologis, ma'ruf bermakna kebajikan yang dimaklumi (طيبت العرف).[190] Adapun dalam definisi secara istilah, al-Syarif

189 Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, Cet. ke-1, hal. 169
190 Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 2003, Cet. ke-40, hal. 500

Ali bin Muhammad al-Jurjani mengartikan semua apa yang diprediksi baik oleh hukum.[191] Oleh sebab itu, قولا معروفا dapat diartikan sebagai ucapan atau perkataan yang tepat dan bagus. Dalam al-Qur'an, term قولا معروفا ditemukan pada tiga surat dan empat ayat yaitu satu ayat pada surat al-Baqarah ayat 235, dua ayat pada surat al-Nisa' ayat 5 dan 8 serta satu surat lagi termaktub pada surat al-Ahzab ayat 32. Seluruh ayat itu berada pada periode Madinah.[192]

Bunyi surat al-Baqarah ayat 235 adalah sebagai berikut:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا عَرَّضْتُمْ بِهٖ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاۤءِ اَوْ اَكْنَنْتُمْ فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنَّ وَلٰكِنْ لَّا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا اِلَّآ اَنْ تَقُوْلُوْا قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ... ﴿٢٣٥﴾

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, karena itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kepada mereka perkataan yang ma'ruf ... (QS. al-Baqarah: 235).

Sementara bunyi surat al-Nisa' ayat 5 adalah sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاۤءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٥﴾

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta mereka yang ada dalam kekuasaanmu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian dari hasil harta itu dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (QS. al-Nisa' : 5).

Sedangkan bunyi surat al-Nisa' ayat 8 adalah sebagai berikut:

وَاِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ اُولُوا الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنُ فَارْزُقُوْهُمْ مِّنْهُ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ﴿٨﴾

191 Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1999, hal. 240
192 Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, Cet. ke-1, hal. 170

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu ala kadarnya dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS. al-Nisa': 8).

Adapun bunyi ayat surat al-Ahzab ayat 32 adalah sebagai berikut:

يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ۚ ﴿٣٢﴾

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertaqwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik (QS. al-Ahzab : 32).

Menurut Jalaluddin Rahmat, قولا معروفا adalah perkataan yang baik. Allah SWT menggunakan frase ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kaya terhadap orang-orang miskin atau orang-orang yang kuat atas kauh dhu'afa (kaum yang dhaif). قولا معروفا bermakna komunikasi yang memiliki fungsi, memberikan ilmu, memberikan konsep, mencerminkan penyelesaian masalah terhadap kesusahan kepada manusia yang lemah.[193]

d. Ucapan yang mudah (قولا ميسورا)

Istilah ميسورا adalah format obyek dari kata يسرا - ييسر – يسر yang berarti mudah. Dengan demikian, قولا ميسورا bisa didefinisikan sebagai ucapan yang mudah dijawab, mudah, tepat dan tidak menyulitkan diri sendiri. Quraish Shihab menginterpretasikan قولا ميسورا dengan arti perkataan yang tidak mengusik emosi dan bisa memunculkan asa serta harapan di masa depan.[194] Berbicara dengan قولا ميسورا bermakna amanat yang disampaikan tersebut adalah alamiah, mudah dipahami dan dimengerti tanpa membutuhkan jawaban yang perlu diteliti lagi.

Ucapan قولا ميسورا termaktub dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 28 sebagai berikut:

193 Jalaluddin Rahmat, "Etika Komunikasi Perspektif Religi", *Makalah Seminar*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 18 Mei 1996.

194 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an…*, hal. 453

وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا ﴿٢٨﴾

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (QS. al-Isra': 28).

Ayat di atas berkaitan dengan orang-orang dekat, manusia-manusia fakir dan manusia-manusia yang berada di jalur Allah SWT. Namun ayat di atas lebih ditujukkan pada kondisi seseorang yang tidak bisa menolak guna mengasihi sebuah hal yang dibutuhkan oleh manusia lain. Dalam permasalahan dakwah bisa saja obyek dakwah memohon sesuatu perkara yang menurut dai merupakan perkara yang tidak bisa dilaksanakannya atau dilarang untuk melakukannya.

Mayoritas ulama mengemukakan bahwa ayat itu turun pada saat Nabi Besar Muhammad SAW atau masyarakat muslim mengelakkan diri dari manusia yang memohon pertolongan sebab merasa malu bila tidak bisa memberi. Dengan ayat itulah Allah SWT memberi arahan yang lebih baik, yaitu berhadapan dengan masalah tersebut dilakukan dengan cara penyampaian ucapan yang baik serta asa guna mencukupi kehendak peminta di masa depan.[195]

e. Ucapan yang mulia (قولا كريما)

Istilah *qaulan karima* dapat dijumpai dalam surat al-Isra' ayat 23. Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. al-Isra' : 23).

195 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...* , hal. 453

Istilah كريما dapat diartikan sebagai mulia yang didasarkan pada ahli linguistik memuat makna yang mulia atau yang terbaik sesuai targetnya.[196] Bila dihubungkan dengan istilah قولا, maka akan berarti ucapan yang sopan, santun dan agung. Komunikasi dengan قولا كريما sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan, tidak menggurui serta tidak bicara keras. Dalam pandangan Islam, قولا كريما diperlukan jika berkomunikasi dengan kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut,[197] sebab kondisi fisik mereka yang sudah mulai melemah, menjadikan ia mudah emosi jika mendapatkan ucapan yang lantang yang sifatnya mengajari.

Ayat di atas menggunakan kata-kata mulia yang ditujukkan kepada ibu bapak yang berarti kedua orang tua atau manusia-manusia yang secara usia dianggap telah masuk dalam kategori manusia yang telah tua sehingga tidak terkesan menggurui. Manusia yang telah tua kadang-kadang merasa pribadinya kurang berhasil apalagi mengalami situasi jiwa atau bahan yang memperihatinkan, maka secara kejiwaan para orang tua amat sensitif. Kadang-kadang ucapan yang oleh manusia biasa telah dianggap santun, bagi orang tua masih bisa diartikan dengan perkataan yang lain. Oleh sebab itu, ucapan yang mulia ialah ucapan yang terindah dan terbaik yang harus diucapkan kepada orang tua.

196 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 445

197 Mengenai QS. al-Isra': 23 adalah bersandar pada hadis yang diceritakan oleh Abdullah bin Amar ra. Rasulullah SAW bersabda : Kerelaan Allah bergantung pada kerelaan kedua orang tua dan marahnya Allah bergantung pada kemarahan kedua orang tua (HR. Tirmidzi dan Hakim). Diceritakan oleh Abu Said Malik bin Rabi'ah al-Saidi ia berucap bahwa pada saat kami tengah duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba hadir seorang laki-laki dari bani Salimah, kemudian laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah, apakah masih ada cara guna berbuat kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal?. Rasulullah SAW menjawab: Ya dengan cara menshalatkan jenazahnya, memohonkan ampunan Allah bagi keduanya, melaksanakan amanatnya dan menjalin silaturahmi kepada manusia-manusia yang tidak bisa didatangi melainkan karena keduanya, dan menghormati sahabat-sahabat kedua orang tua (HR. Abu Daud).

f. Ucapan yang hak (قولا سديدا)
Ucapan yang hak atau قولا سديد sudah termaktub dalam al-Qur'an dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۙ ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (QS. al-Ahzab: 70).

Perkataan yang benar (قولا سديدا) pada ayat tersebut dari aspek bahasa mengandung arti tepat mengenai sasaran. Imam Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan قولا سديدا dengan makna perkataan yang lurus.[198] Menurut Ibnu Abbas, قولا سديدا berarti perkataan yang tepat. Sedangkan al-Qurtubi mengartikannya dengan perkataan yang benar.[199] Dari penjelasan ini dapat ditegaskan bahwa bahasa lisan yang harus digunakan dalam berkomunikasi adalah perkataan jujur, santun, menyejukkan dan solutif terhadap masalah yang dihadapi, tidak agitatif dan provokatif serta tepat sasaran. Oleh sebab itu, para dai yang melakukan dakwah dituntut untuk menyampaikan kata-kata yang baik, benar dan mendidik.

Ayat lain yang terkait masalah perkataan yang benar adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. al-Nisa': 9).

Kedua ayat di atas lebih dekat kepada pengertian bahwa seorang pembicara diberi arahan agar sebelumnya mereka harus bertaqwa kepada Allah SWT agar dapat berbicara secara benar. Ketika seseorang berbicara, godaan yang terbanyak

198 Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurashi al-Dimsyaqi, *al-Misbah al-Munir li Tahdib Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Daar al-Fikr, tth., hal. 108

199 Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Daar al-Hadis, 2010, Jilid 7, hal. 540

memang berkata hal yang tidak sama dengan kenyataan baik besar ataupun kecil. Untuk itu, bentengnya adalah taqwa kepada Allah SWT. Adapun kerugian yang akan diderita oleh si pembicara karena pemilihan kata yang tidak tepat di antaranya adalah memunculkan respons negatif baik terhadap dai maupun terhadap pesan dakwah yang dijalankan oleh dai tersebut dan penggunaan kata yang salah dapat menyesatkan obyek dakwah tidak saja dari aspek pemahaman agamanya, bahkan berimbas pada perilakunya. Misalnya kata *jihad* yang diartikan salah dapat menjerumuskan obyek dakwah yang dapat merugikan banyak pihak. Hal ini disebabkan kesalahan dalam pemilihan kata dalam sebuah pembicaraan. Istilah lain dari pembicaraan yang paling sering didengar adalah komunikasi.

Kompetensi komunikasi menurut al-Qur'an[200] seperti yang sudah dijelaskan tersebut adalah akhlak Islam dalam hal berbicara, karena al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

اَلرَّحْمٰنُ ۙ﴿۱﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۗ﴿۲﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ﴿۳﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿۴﴾

Allah yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan al-Quran, Dia menciptakan manusia dan kemudian mengajarnya pandai berbicara (QS. al-Rahman: 1 – 4).

Kata sandi bagi pembicaraan yang banyak dipakai al-Qur'an adalah kata البيان yang berarti penjelasan dan kata قول yang berarti perkataan. Rakhmat mengartikan kata البيان sebagai kemampuan berkomunikasi.[201] Teori komunikasi Islami, sangat

200 Prinsip komunikasi yang pertama menurut al-Qur'an ialah berucap dengan benar. Menurut Islam, perkataan yang hak ialah perkataan yang cocok dengan al-Qur'an, sunnah dan ilmu (QS. Luqman : 20). Prinsip kedua adalah ucapan yang jujur. Prinsip ketiga adalah berbicara yang efektif. Hal ini sesuai dengan perintah Rasulullah SAW : Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik, bila tidak mampu maka diamlah (HR. Bukhari Muslim). Prinsip yang keempat adalah berkata yang pantas, maslahat serta bermanfaat. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 76. Prinsip yang kelima adalah berbicara yang mudah dicerna dan mudah dipahami dan prinsip yang keenam adalah berkata yang santun dan ta'zhim.

201 Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*..., hal. 77

terikat pada rambu-rambu etika menurut perintah al-Qur'an dan hadis Rasul. Konsekuensinya ialah pengawasan dan izin pengeluaran atau pembangunan stasiun penyiaran perlu diusahakan membantu dasar-dasar pembicaraan yang tertera dalam al-Qur'an dan hadis. Komunikator harus berhati-hati dalam merancang pesan verbal dan non verbalnya. Dalam komunikasi yang dialogis, komunikator harus memperlakukan khalayaknya sebagai mitra yang setara, bukan obyek untuk dimanipulasi. Pengetahuan komunikator tentang khalayak bukan dimaksudkan untuk menipu mereka, tetapi untuk memahami mereka, bernegosiasi dengan mereka dan bersama-sama saling menghormati. Prinsip-prinsip dalam al-Qur'an itulah yang selanjutnya dijadikan sebagai pijakan pembicaraan dalam Islam.

Pembicaraan yang beretika dan beradab pasti tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Bahasa ialah lambang pembicaraan atau biasa dikenal dengan istilah instrumen pembicaraan. Sama dengan sandi-sandi mediator, sandi-sandi artifack dan sandi-sandi indeks yang bersifat bukan lisan merupakan lambang yang berisikan manat yang berarti sebuah bahasa. Gejala kehidupan seseorang yang disebut bahasa biasa bertalian dengan pengetahuan yang dapat diwujudkan dalam bentuk visual. Perkataan secara verbal, propaganda di media, berita di koran atau televisi, catatan di telephon genggam, terutama di media sosial misalnya SMS, BBM, Facebook, WhatsApp, Instagram, dan lain sebagainya serta aksi dalam sebuah film, lirik lagu, puisi bahkan body language merupakan format-format amanat seseorang. Perbedaan dalam penginterpretasian amanat bisa berbeda-beda dalam diri seseorang. Amanat yang disampaikan dengan sarana yang berbeda, bisa berdampak pada perbedaan penerimaan terhadap amanat itu sendiri. Demikian pula kerangka tradisi, pengalaman, konsep dan pandangan, biasanya akan menimbulkan penginterpretasian atau pengertian yang berbeda. Meskipun demikian, dakwah harus tetap berjalan sesuai dengan kompetensi personal dai.

Bertitik tolak pada penjelasan tersebut tentang kompetensi personal, maka bisa diambil sebuah sintesa bahwa kompetensi

dai secara personal adalah adanya tuntutan bukan hanya dalam penguasaan materi, tetapi mampu menyampaikan pesan lewat pembicaraan antar masing-masing individu. Pembicaraan antar masing-masing pribadi adalah bagian ilmu komunikasi yang khusus mengkaji apa dan bagaimana berbicara dan hasil pembicaraan yang efektif. Dari sekian kemampuan yang harus dimiliki pada saat melaksanakan pembicaraan antar pribadi dalam kegitan dakwah personal dua di antaranya ialah kemampuan mendengarkan dan komunikasi. Jika dilihat dari aspek ilmu dakwah dan ilmu berbicara, kedua-duanya memiliki pengetahuan yang bila dianalogikan tidaklah bertolak belakang, bahkan justru bisa saling menyempurnakan sehingga kesatuan antara keduanya diharapkan bisa meningkatkan perolehan dakwah personal lebih baik lagi.

B. Kompetensi Profesional

Selain kompetensi personal, seorang dai juga harus memiliki kompetensi profesional. Profesional[202] merupakan kewajiban atau aktivitas yang dilaksanakan oleh individu dan menjadi pusat pendapatan kehidupan yang membutuhkan kepandaian, kemampuan atau keterampilan yang sesuai dengan ukuran kualitas atau peraturan khusus atau membutuhkan pendidikan keahlian.[203] Melihat uraian seperti yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka dapat dimengerti bahwa profesi merupakan sebuah kewajiban

202 Menurut asal usul kata, istilah profesional diadopsi dari kata *profesi* yang bermakna aspek kewajiban yang berlandaskan pada pendidikan profesi (kemampuan, keterampilan, kejuruan dan lain sebagainya) tertentu. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hal. 789. Berdasarkan terminologis, definisi profesi banyak diartikan oleh para pakar seperti menurut Nurdin, profesi didefinisikan sebagai sebuah kewajiban yang membutuhkan pendidikan lanjutan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Baca Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Impelementasi Kurikulum*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, hal. 13-14. Kunandar menjelaskan bahwa profesi dapat dipahami sebagai sebuah tanggung jawab atau kewajiban tertentu yang mengkualifikasi ilmu dan kemampuan secara spesial yang dihasilkan dari pendidikan tinggi yang intensif. Lihat Kunandar, *Guru Profesional*; *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 45.

203 Departemen Agama RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007, hal. 7

yang membutuhkan pendidikan lanjutan sehingga profesi ini membutuhkan kemampuan lewat ilmu pengetahuan yang dikuasai di samping pendidikan ekstra yang harus dijalankan sebagai suatu kualifikasi. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kemampuan, kemahiran atau keterampilan yang memenuhi standar kualitas maka ia berhak disebut sebagai profesional. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

قُل كُلّ يَعمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُم أَعلَمُ بِمَن هُوَ أَهدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing». maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya (QS. al-Isra' : 84).

Ayat di atas menjelaskan tentang kompetensi profesional. Kompetensi profesional juga sering disebut dengan istilah kompetensi substantif. Kompetensi substantif memfokuskan pada kondisi dai dalam format secara visioner pada bidang ilmu sehingga dai memiliki cakrawala yang luas baik cakrawala ke-Islaman, cakrawala ilmu pengetahuan ataupun cakrawala regional bahkan cakrawala internasional serta berperilaku dan bersikap dengan menggambarkan budi pekerti yang agung seperti yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an. Dalam menjalankan perannya, seorang dai harus aktif dan bukan pasif serta memiliki beberapa kompetensi. Adapun yang dimaksud dengan kompetensi di sini adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang dai agar dapat menjalankan fungsi dakwahnya secara memadai. Persyaratan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kompetensi substantif. Oleh sebab itu, seorang dai dituntut untuk memiliki kompetensi substantif.

Kompetensi substantif adalah kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian dan pengetahuan dari dai itu sendiri yang salah di antaranya dari kompetensi tersebut adalah (a) memiliki pemahaman keagamaan yang cukup, tepat dan benar, (b) pemahaman hakekat gerakan dakwah (c) memiliki akhlak yang baik, (d) mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas, (e) memiliki pemahaman tentang hakekat dakwah, (f) mencintai obyek dakwah dengan tulus, (g) mengetahui kondisi lingkungan dengan baik dan (h) memiliki jiwa ikhlas karena Allah SWT. Demikian beberapa persyaratan dari kompetensi substantif.

Kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan dai dalam penguasaan pesan dan materi yang akan disampaikan. Seorang dai harus memiliki pengetahuan serta pemahaman yang luas tentang Islam baik dari segi aqidah, syari'ah maupun mu'amalah. Selain memahami materi-materi pokok tersebut, seorang dai juga harus bisa mengemas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh obyek dakwah dan dikembangkan menggunakan pendekatan ilmu sosial serta memanfaatkan cainggihnya perkembangan teknologi informasi.[204] Kompetensi substantif juga berkaitan dengan sifat-sifat yang melekat pada seorang dai di antaranya adalah pemahaman ke-Islaman yang cukup, komprehensif, tepat dan benar serta akhlak yang mulia. Kemudian ditunjang pula dengan pengetahuan umum yang cukup, ilmu pengetahuan yang luas beserta perkembangannya yang berkaitan dengan saarna atau media dalam pelaksanaan dakwah seperti teknologi informasi baik cetak maupun elektronik. Dengan kata lain, pengetahuan mengenai literasi media sebagai sarana agar aktivitas dakwah dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.[205]

Menurut Nawawi, kompetensi substantif merupakan kemampuan seorang dai menurut ukuran idealnya. Adapun yang termasuk kompetensi substantif atau kompetensi dasar di antaranya adalah sebagai berikut :[206]

1. Pemahaman agama yang cukup kuat, tepat dan benar.
   Salah satu tugas seorang dai adalah menyampaikan kebenaran di tengah masyarakat sehingga seorang dai harus memiliki pengetahuan yang luas. Apabila pengetahuan seorang dai luas, maka akan semakin banyak pula ilmu yang diberikan kepada masyarakat yang berupa pemahaman yang benar dan tepat.
2. Pemahaman hakekat gerakan dakwah.
   Gerakan dakwah berupa *amar ma'ruf nahi munkar* dalam penyampaian dakwah selalu dikembalikan kepada sumber agama yaitu al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Jihad guna membangun perbuatan baik di era canggih seperti sekarang ini pastinya perlu dibangun juga melalui perkumpulan yang baik dan canggih.

204 Abdul Basith, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 104

205 Mustopa, "Adab dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, hal. 15

206 Nawawi, "Kompetensi Juru Dakwah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, No. 2. Vol. 3, 2017, hal. 17

3. Memiliki akhlak mulia.
   Etika yang baik tentu akan diterima dengan baik juga oleh umat sehingga dai seyogyanya pula mempunyai etika yang agung, sebab individu dai dijadikan sebagai contoh teladan oleh umat. Oleh sebab itu, etika yang mulia perlu menjadi selimut setiap hari untuk individu dai.
4. Memahami dinamika ilmu pengetahuan umum.
   Agar bisa menyajikan ajaran agama Islam yang baik dan efektif, maka individu dai perlu mempunyai konsep pengetahuan yang cukup luas dan baik. Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang sudah barang tentu diperlukan oleh individu dai guna menopang aktivitas dakwah di masa modern seperti sekarang ini.
5. Mencintai obyek dakwah dengan ikhlas.
   Seorang dai pula urgen mempunyai karakteristik yang baik misalnya ridha, sabar dan pemaaf. Presentasi amanat supaya datang pada kalbu obyek dakwah, maka perlu diutarakan dengan menggunakan kalbu sehingga sampai kepada hati obyek dakwah.
6. Mengetahui situasi ekologi.
   Presentasi amanat dakwah perlu mengindahkan situasi lingkungan atau ekologi tradisi masyarakat dan sosial politik yang berada pada suatu umat. Hal ini bertujuan supaya amanat-amanat dakwah cermat dan cocok dengan kebutuhan umat.
7. Mempunyai rasa ikhlas.
   Bila individu dai mempunyai kerelaan dalam berdakwah, maka hambatan sebesar apapun akan dilewati dengan baik dan tidak membebani atau bahkan menghentikan laju agar tetap berdakwah.[207]

Kemampuan substantif dapat dibedakan ke dalam empat bagian. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

207 Nawawi, "Kompetensi Juru Dakwah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi...*, hal. 18

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: «Berlapang-lapanglah dalam majlis», maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: «Berdirilah kamu», maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadilah : 11).

Abdurrahman dalam tafsirnya mengemukakan bahwa Allah SWT memberikan martabat yang tinggi untuk manusia-manusia yang memiliki ilmu,[208] maka Islam amat mengagungkan pengetahuan, para ahli ilmu dan pola penyampaian ilmu. Buku-buku karangan para ulama merupakan fakta dari ketinggian pengetahuan para ulama tersebut. Tidak saja buah terakhir dari pengetahuan itu, mekanisme dan pencatatan itu sendiri mendapatkan atensi secara spesial. Oleh sebab itu, seorang dai tuntut untuk memiliki karena dengan ilmu itu mereka dapat diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Terkait dengan masalah perbedaan kompetensi dai, Kamaluddin membaginya ke dalam empat bagian yaitu: [209]

1. Kompetensi spiritual
   Kompetensi ini bisa berupa keimanan dan ketaqwaan, ahli taubat dan ibadah, jujur dan tanggung jawab, bersyukur, ridha, ramah dan penuh pengertian, tawadhu', bersahaja dan jujur, tidak egois, tanggung jawab, sabar dan tawakkal, demokratis dan lemah lembut.
2. Kompetensi intelektual
   Kompetensi ini meliputi ilmu Islam yang mengandung pesan-pesan dakwah yang terdiri atas ilmu al-Qur'an, hadits, ilmu tauhid, ilmu fiqh, akhlak dan tasawuf serta sejarah Islam. Selain ilmu Islam, kompetensi ini juga meliputi ilmu sosial yang bisa menolong para dai guna mengetahui obyek dakwah yang terdiri atas ilmu komunikasi, sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu hukum, politik dan ekonomi. Kemudian kompetensi ini pula meliputi ilmu media sebagai alat untuk mempresentasikan amanat dakwah yang terdiri atas pola dakwah, bahasa, logika, retorika balaghah dan metodologi.

208 Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Tafsir Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manaan*, Kuwait: Jam'iyah Ihya al-Turats, tth., hal. 15

209 Kamaluddin, *Kompetensi Dai Profesional*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 118

3. Kemampuan moral
   Kompetensi ini harus cocok dengan sifat Rasulullah SAW yakni dapat dipercaya, penyampaian dan cerdas, tawakkal, tawadhu', tegas dan untuk sifat-sifat seorang dai lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

قُلْ اِنِّيْٓ اُمِرْتُ اَنْ اَعْبُدَ اللّٰهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّيْنَ ﴿١١﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama (QS. al-Zumar: 11).

Kemudian ayat lain yang berbicara tentang sifat-sifat dai adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤئِكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (QS. Fushilat: 30).

Selanjutnya ayat lain yang masih berbicara tentang sifat-sifat dai adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. al-Shaff: 2-3).

Berikutnya adalah ayat yang berbicara tentang sifat-sifat dai adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. al-Imran : 159).

Selanjutnya ayat yang berbicara tentang sifat-sifat para dai adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗاِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan ajaklah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman: 17-19).

Salah satu sifat dai yang paling penting adalah jangan sampai seorang dai merendahkan orang lain, sebab bisa jadi orang yang direndahkan tersebut lebih baik dari pada dai yang bersangkutan. Oleh sebab itu, para dai hendaknya mempunyai karakteristik yang sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّنْ نِّسَآءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚوَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ

بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿۱۱﴾
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا
وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿۱۲﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, karena seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati, maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (QS. al-Hujurat: 11-12).

4. Kompetensi fisik material
   Seorang dai seyogyanya senantiasa berada dalam kondisi sehat baik jasmani maupun bahan yang cukup dan berasal dari bangsa sendiri.

Berangkat dari penjelasan tersebut tentang kompetensi substantif, maka bisa diambil suatu sintesa bahwa kemampuan substantif memfokuskan pada eksistensi dai dalam format visioner pada bidang ilmu pengetahuan sehingga dai memiliki cakrawala yang luas baik cakrawala ke-Islaman, cakrawala keilmuan maupun cakrawala kebangsaan bahkan cakrawala internasional serta berperilaku dan bertingkah laku yang menggambarkan akhlak yang agung seperti yang telah diterangkan oleh al-Qur'an. Oleh sebab itu, para dai harus berpedoman kepada al-Qur'an sebagai sumber pokok di

samping berpedoman kepada hadits Rasulullah SAW. Fakta ini menggambarkan adanya kompetensi profesional.

Dai juga merupakan suatu profesi yang profesional. Dai profesional adalah orang-orang yang dapat diandalkan dan dipercaya karena mereka ahli, terampil, punya ilmu pengetahuan, bertanggung jawab penuh, tekun, penuh disiplin dan berjuang untuk menjalankan tugas profesinya. Dengan demikian, dai profesional merupakan dai yang selalu memahami bahan atau materi dakwah yang selalu menambah keterampilannya secara berkesinambungan baik pada aspek pengetahuan yang dipunyainya ataupun pengalamannya. Menjadi dai profesional perlu mempunyai kemampuan, sebab dai profesional adalah seorang dai muslim yang mempunyai ilmu mengenai keagaman Islam yang cukup serta mempunyai keterampilan intelegensia terkait dengan pengetahuan umum yang digunakan untuk berdakwah.[210] Seorang dai yang memiliki pengetahuan, pemahaman, perilaku dan keterampilan dapat dikategorikan sebagai dai yang memiliki kompetensi profesional.

Kompetensi profesional bagi seorang dai merupakan sebuah tujuan yang visioner dan menjadi sasaran yang sebaiknya dipenuhi oleh seorang dai. Seseorang bisa disebut sebagai dai profesional apabila memiliki syarat-syarat kompetensi. Ada dua syarat kompetensi profesional yang harus dipenuhi oleh para dai yaitu menguasai materi dan metode dakwah. Materi dakwah merupakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada mitra dakwah. Secara umum sudah jelas apa itu materi dakwah yaitu semua ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW sebagai kerangka pedoman mutlak. Sementara pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam yang murni dan bersumber dari kedua sumber pokok di atas yakni al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Bahkan pengetahuan tentang al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW harus disajikan sebagai materi dakwah sehingga mitra dakwah lebih mengenal, memahami dan mencintai kedua sumber pokok tersebut.

Penguasaan materi dakwah yang harus diketahui oleh para dai di antaranya adalah sebagai berikut:

210 Kamaluddin, "Kompetensi Dai", *Jurnal Hikmah*, No. 1, Vol. 2, 2015, hal. 15

1. Pemahaman pengetahuan agama
   Kewajiban individu dai tergolong kewajiban yang akut, namun amat agung. Dikenal agung, sebab dai menyeru, mengajak dan membimbing masyarakat supaya beriman serta mengatur hidupnya sesuai dengan tuntutan Islam secara kaffah yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW sebagai kerangka pijakan pasti. Tugas tersebut dapat dilakukan dengan dakwah. Oleh sebab itu, juru dakwah perlu memahami pengetahuan ke-Islaman secara mendalam dan komprehensif terkait dengan masalah tauhid, syari'ah, akhlak, pengetahuan umum dan bidang-bidang lainnya. Semakin luas dan dalam pengetahuan yang dimiliki oleh seorang dai, maka semakin banyak pula yang dapat diberikannya kepada umat.

   Keluasan pemahaman keagamaan bagi seorang dai tentu akan dapat mentransfer pengetahuannya terkait dengan hakekat dan kebenaran Islam sebagai agama rahmat yang bersifat universal. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

   وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٧﴾

   Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (QS. al-Anbiya' : 107).

   Dengan melihat ayat tersebut, maka dai diharapkan tidak terjebak pada perkara-perkara yang berkaitan dengan masalah khilafiyah. Jika permasalahan itu bisa dipunyai oleh dai, maka pada akhirnya akan kembali pada paradigma dan cakrawala yang luas mengenai perkara masyarakat. Pada zaman globalisasi dan informasi seperti sekarang ini, masyarakat perlu dibangun secara intensif lewat dakwah sehingga mempunyai tujuan dan cakrawala yang luas sebab Islam bukan saja mengurus mengenai masalah ritual namun pula mengurus tentang beberapa perkara yang menyangkut kehidupan seseorang. Apa saja kewajiban dan profesi dari obyek dakwah mereka bisa saja taat dan patuh dalam melaksanakan perintah agama. Praktek kemasyarakatan dan Islamisasi akan mudah terealisasi, jika dai bisa tampil di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan kemampuan dan keterampilan yang cukup.

Pada perkara pemahaman pengetahuan agama, al-Shobbach memberikan kualifikasi seorang dai harus (a) sudah merampungkan bacaan al-Qur'an berikut tafsirnya secara ringkas dan mendalami secara umum tentang ayat-ayat hukum, (b) menguasai hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, syari'ah dan mu'amalah, (c) telah menguasai hadits-hadits shahih terutama dalam kaitannya dengan ibadah dan hukum, (d) menguasai pokok-pokok aqidah yang benar dan mampu menjelaskan aqidah yang murni kepada umat sehingga umat terhindar dari syirik, khurafat dan tahayu dan (e) menguasai sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat.[211]

2. Penguasaan ilmu umum

Penguasaan ilmu agama semata, belumlah cukup untuk menjadi seorang dai yang berkompetensi dan profesional terutama di zaman modern seperti sekarang ini. Dai haruslah berbagai ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu yang digolongkan sebagai mitra ilmu dakwah. Adapun ilmu yang dimaksud seperti psikologi, sosiologi, ilmu komunikasi, retorika dan logika. Semakin banyak pengetahuan seorang dai, maka makin mudah pula baginya untuk mengadakan pendekatan terhadap masyarakat yang merupakan sasaran dakwahnya terutama terhadap obyek dakwah yang hanya memiliki pengetahuan umum. Bila cara dan pendekatan yang tepat dapat dilakukan yaitu berbicara sesuai dengan intelektual masing-masing target dan sesuai dengan kerangka pengetahuan dan pengalaman mereka, tentu isi pesan yang disampaikan kepada obyek dakwah akan mudah dicerna oleh mereka.

Penguasaan terhadap ilmu yang sifatnya populer, dapat dilakukan dengan banyak membaca dan mengikuti diskusi, seminar dan lokakarya. Seorang dai pada dasarnya merupakan sumber ilmu pengetahuan dan informasi. Ia tidak boleh ketinggalan informasi, maka untuk mengatasinya adalah dengan cara gemar membaca. Membaca merupakan cara yang paling mudah untuk menambah ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas cakrawala berpikir. Sumber-sumber

211 Muhammad al-Shobbach, *Kriteria Seorang Dai*, alih bahasa A.M. Basalamah, Jakarta: Gema Insani Press, 1987, hal. 86

bacaan dapat berupa buku, majalah, jurnal dan surat kabar, di samping memperoleh informasi melalui media elektronik seperti radio dan televisi serta media online. Membaca merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang dai. Selain membaca yang tertulis, seorang dai juga harus jeli untuk membaca yang tersirat seperti membaca tanda-tanda zaman, membaca ke mana arah perubahan dan perkembangan masyarakat serta membaca ayat-ayat Allah SWT yang terhampar luas di alam semesta ini di samping membaca ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an mengandung pesan yang sifatnya mengajak manusia untuk berpikir dan melakukan hal-hal yang mengandung nilai kebenaran. Al-Qur'an juga menganjurkan agar ada sekelompok orang yang secara khusus bekerja sebagai penyeru atau dai. Tujuan utama dakwah adalah mengubah tingkah laku manusia dari tingkah laku negatif kepada tingkah laku yang positif. Dakwah ini akan memperoleh hasil yang efektif apabila para dai menguasai situasi masyarakat, menguasai materi yang akan disampaikan dan menguasai metode penyampaian. Untuk itu, seorang dai dituntut untuk mempersiapkan diri dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan termasuk kompetensi akademik.

Kompetensi akademik dapat diartikan bahwa seorang dai harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi tantangan dan persoalan hidup secara independen. Hal ini disebabkan para dai memiliki tugas yang berat dalam mengantarkan mitra dakwah untuk memahami ajaran Islam. Agar dapat menjalankan tugas dakwah dengan baik, maka para dai dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan adanya kualifikasi akademik, maka seorang dai diharapkan menjadi dai profesional. Adapun kualifikasi akademik para dai di antaranya adalah memahami pengetahuan ilmu agama dan umum, penguasaan terhadap materi dan metode dakwah. Secara umum, hal-hal termasuk ke dalam kualifikasi akademik para dai dapat diklasfikasikan ke dalam dua bagian yaitu:

a. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dakwah
   Hal-hal yang terangkum dalam masalah dakwah yang paling mendasar adalah terkait dengan masalah heterogenitas dari mitra dakwah baik heterogen tentang etnis, pengetahuan dan pemahaman keagamaan, heterogen masalah yanjg mereka hadapi masing-masing dan berbagai keragaman lainnya. Keragaman-keragaman itu harus dapat dilihat secara jeli dan menuntut pula keragaman pendekatan dan solusi yang harus ditawarkan.
b. Kemampuan membuat perencanaan dalam kegiatan dakwah
   Dakwah seharusnya ditangani dengan manajemen yang baik. Oleh sebab itu, para dai harus mampu membuat perencanaan tentang kegiatan dakwahnya yang didasarkan pada kondisi obyektif mitra dakwah yang telah teridentifikasi. Perencanaan selalu terkait dengan masalah waktu, tenaga dan dana serta fasilitas yang dapat dimanfaatkan dalam operasional. Secara lebih khusus, dalam perencanaan dakwah harus mempertimbangkan tentang skala prioritas sesuai dengan agenda permasalahan dan kebutuhan dari mitra dakwah.

3. Berakhlak mulia
   Dai adalah agen perubahan sosial, penyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Agar semua itu memiliki pengaruh, maka dai harus mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi teladan serta panutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bila orang ingin melihat tipe keluarga yang Islami, maka seharusnya ia melihat keluarga para dai dan muballigh. Dalam realitas, harapan tersebut belum semuanya menjadi kenyataan. Untuk itu, para dai harus terus berjuang melalui introspeksi diri, meningkatkan kualitas diri, membina keluarganya hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam serta membangun dan memperbaiki masyarakat. Sesungguhnya dakwah yang disampaikan oleh para dai akan memiliki bobot dan daya tembus yang tajam apabila dai yang menyampaikannya mempunyai komitmen dan konsisten serta konsekuen antara ucapan dan perbuatan. Bila tidak, maka bukan saja pesan dakwah yang disampaikannya menjadi tidak berbekas dan hambar, bahkan citra agama juga menjadi rusak.

Al-Qur'an sebagai kitab dakwah sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Quthub[212] selain memberikan penghormatan kepada dai pula memberikan berbagai masukkan supaya dai lebih waspada dan lebih adil. Masukkan al-Qur'an kelihatannya komprehensif kepada seluruh pengajak kebajikan baik posisinya sebagai nabi dan dai ataupun terhadap setiap manusia yang beriman. Individu dai seyogyanya ialah manusia muslim yang sejati. Tidaklah tepat bila seseorang dikatakan sebagai individu dai, bila hanya lisanhnya saja yang beragama, sementara perilakunya melenceng dari ajaran agama. Oleh sebab itu, seorang dai harus memiliki tiga sifat dasar yakni loyal terhadap kebenaran dan membangun kebenaran serta menghadapi seluruh umat dengan kebenaran pula.

Ucapan yang indah dan mengasyikkan sesungguhnya mudah diungkapkan oleh siapapun baik oleh seorang dai maupun seorang munafik misalnya. Tetapi lewat perilaku akan menjadi timbangan siapa yang sesungguhnya yang benar-benar mukmin dan siapa yang munafik dalam hal beragama. Pada pihak lain, memang sebuah fakta bahwa juru dakwah senantiasa mendapat sorotan tajam dari umat baik privasinya ataupun familinya. Seorang dai senantiasa diamati oleh masyarakat, di samping dilihat dengan mata kepala pula dinilai dengan mata batin. Diakui atau tidak, bahwa masyarakat senantiasa memposisikan dai sebagai suri teladan dan penguasa yang tidak resmi. Perkataannya senantiasa menjadi pedoman dan perilakunya selalu menjadi teladan. Oleh sebab itu, setiap dai ditekankan agar menampakkan gaya hidup yang sesuai dengan Islam di setiap waktu. Dai yang mempunyai etika yang mulia, maka apa saja busana yang dikenakan senantiasa nampak baik di mata masyarakat sebab dampak kepribadian dan etikanya.

Berangkat dari penjelasan tersebut mengenai penguasaan materi dakwah, maka bisa dipahami bahwa materi dakwah yang harus dikuasai oleh para dai di antaranya adalah penguasaan ilmu-ilmu agama, penguasaan ilmu-ilmu umum dan dai disyaratkan harus memiliki akhlak mulia. Demikian beberapa materi dakwah yang harus dikuasai oleh para dai sehingga dai dapat dikatakan sebagai dai yang

212 Sayyid Quthub, *Fiqh Dakwah*, alih bahasa Suwandi Efendi, Jakarta: Pustaka Amani, 1986, hal. 11

serba bisa atau dalam istilah lain dikenal dengan sebutan dai yang memiliki kompetensi profesional.

Selain penguasaan materi dakwah, syarat lain yang harus dipenuhi oleh seorang dai profesional adalah penguasaan pola dakwah. Guna menggapai dakwah yang cocok dengan target jangka waktu yang lama dan strategis, maka dibutuhkan adanya pembinaan prosedur presentasi dakwah baik ditinjau dari aspek tingkah laku ataupun ucapan dari individu dai yang wajib sesuai dengan kaidah-kaidah ke-Islaman. Oleh sebab itu, individu dai sudah seharusnya bukan hanya menyampaikan pesan namun pula memahami bahan serta ilmu jiwa yang relevan dengan situasi obyek dakwah. Maknanya bahwa paradigma pola dakwah menjadi bagian poin penting untuk individu dai dalam kegiatan dakwah.[213]

Metode[214] dakwah adalah pola penyampaian dakwah baik secara pribadi, kolektif maupun masyarakat luas supaya amanat dakwah bisa dengan mudah dicerna. Metode dakwah akan dianggap lebih baik bila pola dakwah yang dipakai relevan dengan kondisi obyek dakwah pada sekarang ini.[215]

Munir berpendapat bahwa pola dakwah ialah mekanisme yang terpola yang dilaksanakan oleh manusia yang melaksanakan dakwah terhadap manusia yang menyambut dakwah supaya menggapai maksud yang baik atas pelajaran dan kasih sayang.[216] Pola dakwah terdiri atas pola-pola sistematis yang bisa menunjukkan tujuan dan strategi dakwah yang telah diagendakan. Pola ini mempunyai format yang konkret dan praktis sehingga bisa dilakukan dengan mudah, di samping dapat meningkatkan efisiensi dakwah pula dapat menekan atau memudarkan kendala-kendala dakwah.

Menurut Ali Aziz, metode dakwah terdiri dari dakwah lisan, dakwah tulisan dan dakwah yang berupa tindakan. Semua metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut :[217]

---

213 M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hal. 6

214 Secara etimologis, istilah metode diadopsi dari bahasa Yunani yang diambil dari kata *metodos* yang bermakna cara atau jalan. Sedangkan secara terminologis, metode dapat diartikan sebagai pola atau cara yang dituju guna menggapai suatu maksud dengan perolehan yang sesuai dengan keinginan serta lebih efektif. Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 306

215 Samsuil Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, hal. 13

216 M. Munir, *Metode Dakwah*..., hal. 7

217 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..., hal. 306

1. Dakwah tindakan (دعوة بالحال)
   Secara harfiah *dakwah bil hal* memiliki arti mempresentasikan ajaran Islam dengan perbuatan realita dan bukan lawan kata dari dakwah باللسان, namun di antara keduanya saling menyempurnakan antara satu dengan yang lain. Artinya individu dai adalah figur yang menjadi obyek penglihatan umat sehingga seorang dai perlu memelihara konten dakwah yang disampikannya lewat bahasa verbal dan harus selaras dengan perilakunya.[218] Menurut Harun, dakwah بالحال memuat seluruh perkara yang berkenaan dengan kebutuhan pokok seseorang termasuk kebutuhan jiwa, raga dan finansial sehingga dakwah بالحال lebih mengarah pada dinamika kehidupan umat dalam upaya mendorong kondisi kehidupan yang lebih baik dan relevan dengan ajaran Islam.[219]

   Dakwah بالحال perlu dilakukan secara kaffah dan berawal dari pokok persoalan yang terdapat pada umat. Format dakwah بالحال itu sendiri bisa dilaksanakan dengan cara pengembangan kehidupan umat yang salah satu di antaranya ialah meningkatkan pemakaian beragam media seperti media cetak, media komunikasi dan seni budaya yang sekarang ini menjadi fokus persoalan yang muncul di kalangan umat terlebih lagi perkara-perkara tentang Islam.[220] Dakwah بالحال adalah dakwah yang berwujud aksi atau perilaku nyata sehingga lebih tertuju pada perilaku menggerakkan obyek dakwah untuk pengembangan masyarakat. Sedangkan menurut Wahyu Allah, efektivitas dakwah memerlukan institusi atau organisasi yang dapat mendukungnya dengan tujuan akan bisa merencanakan agenda Islami yang sistematis dan teragendakan sebagai perencanaan aksi yang direncanakan sebagai pedoman dalam memfungsikan masyarakat menuju umat yang sentosa.[221]

   Edukasi dan masalah finansial menjadi target pokok dakwah بالحال. Berkaitan dengan masalah ini, dakwah yang

218 Ahmad Sagir, "Dakwah bil Hal; Prospek dan Tatanan Dai", *Jurnal Ilmu Dakwah*, No. 27, Vol. 14, 2015, hal. 15

219 Harun al-Rasyid, *Pedoman Pembinaan Dakwah bi al-Hal*, Jakarta: Departeman Agama RI, 1989, hal. 10

220 Ahmad Sagir, "Dakwah bil Hal; Prospek dan Tatanan Dai"..., hal. 16

221 Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 66

berbentuk pemanfaatan umat sebagaimana dakwah بالحال bisa bermanfaat secara maksimal jika subyeknya adalah lembaga sebagai penopang, mediator dan fasilitator.[222] Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma›ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. al-Imran: 104).

Ibnu Katsir berpendapat bahwa tujuan ayat tersebut seyogyanya ada sekumpulan masyarakat yang berperan sebagai dai walaupun perkara tersebut adalah tugas bagi setiap masyarakat yang selaras dengan kemampuannya.[223] Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah منكم pada ayat tersebut, ada ulama yang memaknainya dalam makna sebagian sehingga dengan begitu anjuran berdakwah yang diamanatkan oleh ayat tersebut tidak terfokus kepada setiap manusia. Bagi yang mengartikan ayat tersebut buat mereka memuat dua jenis anjuran yang pertama, terhadap semua masyarakat Islam supaya memformat dan mempersiapkan satu kekuatan spesial yang berkenaan dengan pelaksanaan dakwah yang menyeru kepada kebaikan dan melarang kemunkaran.[224] Ada pula ulama yang mendefinisikan istilah منكم dalam makna keterangan sehingga ayat tersebut adalah perintah kepada setiap individu muslim agar melakukan tugas dakwah selaras dengan kapasitasnya. Oleh sebab itu, kata منكم pada ayat di atas lebih tepat dipahami dalam makna sebagian orang tanpa menyisakan tugas setiap individu Islam agar saling menasehati.[225]

---

222 Mohamamad Zaiki Saidi, "Dakwah Bil Hal; Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", *Jurnal Study Islam*, No. 1, Vol. 16, 2015, hal. 7

223 Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa Imam al-Syafi'i, Beirut: Daar al-Fikr, 1987, Juz II, hal. 137

224 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan*, *Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 1997, hal. 162

225 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan*, *Kesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 162

Kemudian, pada ayat di atas ditemukan dua istilah yang saling berbeda dalam instruksi dakwah. Pertama ialah istilah يدعون yang berarti menyeru dan yang kedua ialah kata يأمرون yang bermakna menginstruksikan. Sayyid Qutub seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, menjelaskan bahwa pemakaian dua istilah yang saling berbeda ini mengarahkan kewajiban adanya dua golongan dalam umat Islam. Golongan kedua itu pastilah mempunyai otoritas di dunia ini. Wahyu Illahi di dunia ini hanya sebatas wasiat, arahan dan keterangan. Hal tersebut merupakan satu tujuan, sementara substansinya yang kedua ialah melakukan otoritas menginstruksikan dan mencegah supaya kebaikan dapat terwujud dan kemunkaran dapat sirna.[226]

Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut bahwa orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum mukminin secara keseluruhan. Mereka terkena تكليف agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini أمر معروف نهى منكر segera mereka mengembalikannya ke jalan yang benar.[227]

Dalam tafsir al-Muyassar disebutkan bahwa maksud ayat tersebut adalah seyogyanya di antara kamu sekalian hai umat muslim, ada sekelompok manusia yang menyeru kepada kebajikan dan meinginstruksikan terhadap yang makruf yakni mensyi'arkan Islam dan wahyu-wahyu syari'atnya serta melarang dari kemungkaran yaitu apa-apa yang diketahui keburukannya dari segi syari'at ataupun logika, yang demikian itulah manusia-manusia yang berhasil dalam mencapai surga yang sarat dengan kebajikan.[228]

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka mengemukakan bahwa dua istilah penting yakni menyuruh melakukan kebaikan dan

226 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 163

227 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Daar al-Fikr, tth., Juz IV, hal. 36

228 Shaleh bin Abdul Aziz bin Muhammad Ali al-Syekh, *al-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Daar al-Haq, 2016, Jilid I, Cet. ke-1, hal. 187

mencegah perbuatan munkar. Kata معروف diambil dari kata عرف bermakna yang dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan ma'ruf jika dilakukan bisa disambut dan dipahami oleh seseorang serta dimuliakan, sebab demikianlah yang cocok untuk dilakukan oleh seseorang yang berpikiran logik. Adapun munkar maknanya adalah tidak disukai, yang dibenci dan yang dilarang oleh umat, sebab tidak cocok dan tidak sesuai, maka tidak seharusnya yang begitu dilakukan oleh seseorang yang berpikiran logik. Wahyu hadir untuk mengarahkan seseorang dan memberitahukan mana yang baik dan mana yang munkar. Oleh sebab itu, baik dan keji tidaklah tercerai berai dari ide-ide khalayak. Kalau berbuat baik, maka seluruh masyarakat pada umumnya menyetujui, membenarkan dan memuji. Kalau ada perbuatan jelek, maka seluruh masyarakat menolak serta membenci dan tidak menyukainya. Oleh sebab itu, semakin bertambah tinggi kecerdasan beragama maka akan semakin bertambah kenal orang akan yang baik dan orang akan bertambah tidak suka terhadap yang jelek. Untuk itu, wajib ada pada kelompok masyarakat Islam yang berjihad untuk memobilisasi manusia terhadap yang baik dan menjauhi yang jelek agar masyarakat itu bertambah tinggi nilainya.[229]

Dari beberapa penjelasan para mufassir dengan penfasirannya masing-masing terkait dengan QS. Ali Imran: 104, maka dapat dipahami bahwa ada beberapa persamaan terutama dari aspek pemaknaan ayat yakni setiap umat Islam dibebankan untuk menyeru kepada yang baik dan melarang kejelekan. Artinya, mempresentasikan kebajikan dan mencegah melakukan keburukan merupakan kewajiban yang dipikulkan pada pundak setiap orang Islam yang wajib dilakukan baik yang mempunyai ilmu maupun sesuai dengan kompetensi keterampilan yang ada guna melaksanakan dakwah.

2. Dakwah melalui tulisan (دعوة بالقلم)
   Menurut asal usul kata, kata قلم diadopsi dari bahasa Arab dengan format plural قلم yang memiliki arti menulis dan pena.[230]

229 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Kyodo Printing, 1987, Jilid II, Cet. ke-3, hal. 866
230 Yunus Abidin, *Strategi Membaca*; *Teori dan Pembelajarannya*, Bandung:

Menurut Quraish Shihab, kata قلم berarti media catat mencatat hingga mesin-mesin printing yang canggih.[231] Kemudian al-Qurthubi mendefinisikan قلم adalah suatu media guna menulis catatan kemudian berkembang menjadi media printing.[232] Menurut definisi itu, maka dakwah بالقلم bisa didefinisikan sebagai menyeru masyarakat dengan hikmah ke jalan yang baik selaras dengan perintah Allah SWT lewat catatan.[233] قلم atau pensil adalah salah satu media yang dipakai Allah SWT guna menjelaskan metode pengajaran kepada manusia. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۗ ٥

Allah SWT yang mengajarkan manusia dengan perantara pena (QS. al-'Alaq: 4-5).

Kemudian kata pena dalam surah yang diberi nama al-Qalam yang dibuka dengan huruf nun. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

نٓ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ ۙ ١

Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis (QS. al-Qalam: 1).

Dalam tafsir al-Misbah, قلم bisa berarti pena tertentu atau alat tulis apa pun termasuk komputer. Ada yang berpendapat bahwa al-Qalam bermakna pena tertentu seperti pena yang digunakan oleh para malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk manusia serta segala kejadian yang tercatat dalam لوح محفوظ atau pena yang digunakan oleh para sahabat untuk menuliskan al-Qur'an dan pensil yang dipakai guna mencatatkan perbuatan baik dan perbuatan jelek yang dilaksanakan oleh seseorang.[234] Tetapi ada gagasan ulama yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan pensil ialah media catatan apa saja tak terkecuali komputer ialah gagasan

Rizqi Press, 2010, hal. 355

231 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 163

232 Imam Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Beirut: Daar al-Fikr, 1997, hal. 203

233 Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*, Jakarta: Kencana, 2001, hal. 118

234 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 75

yang lebih tepat sebab selaras dengan istilah perintah إقرأ. Allah SWT seolah-olah berjanji dengan fungsi dan kebajikan yang dihasilkan dari pensil. Kondisi itu mengindikasikan perintah untuk membaca sebab banyak fungsi yang dihasilkan melalui membaca asalkan membacanya dengan cara melibatkan asma Allah dan menggapai keridhaan Allah SWT. Oleh sebab itu, Allah SWT bersumpah atas nama القلم.

Dalam tafsir Departemen Agama, dijelaskan bahwa sebuah janji dilaksanakan ialah untuk memberikan keyakinan para audience atau yang diseru untuk berkomunikasi bahwa ungkapan atau ucapan yang dipressentasikan tersebut ialah benar dan tidak perlu merasa bimbang barang sedikitpun. Namun janji tersebut terkadang memiliki makna yang berbeda yakni untuk mengisyaratkan kepada manusia yang diajak berkomunikasi atau audience bahwa yang digunakan untuk berjanji tersebut merupakan sesuatu yang agung, bernilai, berfungsi dan berharga. Oleh sebab itu, harus direnungkan dan dipikirkan supaya bisa menjadi pelajaran dan wahyu pada sebuah kehidupan. Dalam hal ini, Allah SWT seolah-olah menginformasikan bahwa betapa mulia dan urgennya pena tersebut sehingga Allah SWT itu berjanji adanya pena tersebut.[235]

Janji pada makna yang kedua ialah SWT berjanji dengan قلم (pensil) dan semua yang dicatatkannya guna mengatakan bahwa قلم tersebut masuk dalam kategori nikmat yang agung yang diberikan Allah SWT kepada seorang hamba, di samping nikmat mahir berkomunikasi dan menerangkan sesuatu hal terhadap manusia yang berbeda. Melalui قلم, manusia bisa menulis wahyu agama dari Allah SWT yang dipresentasikan terhadap nabi dan rasul-Nya dan menulis seluruh ilmu Allah SWT yang baru dipelajari. Melalui surat yang dicatat dengan قلم, manusia bisa mempresentasikan kabar suka dan kabar nelangsa terhadap famili dan sahabat karibnya. Melalui قلم, manusia bisa mengajarkan dan mendidik masyarakatnya. قلم dapat juga dikenal dengan pensil yang diadopsi dari janji pertama oleh Allah SWT. Dalam tafsir al-Azhar, ada beragam penafsiran terkait

235 Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 2001, hal. 115

dengan masalah قلم. Ada yang menyatakan bahwa pertama kali yang dibuat oleh Allah SWT berupa hasil ciptaan-Nya ialah قلم atau pensil. Ada juga yang menyebutkan panjang قلم adalah seluas di antara langit dan bumi serta terbuat dari cahaya yang berarti cahaya. Lalu Allah SWT mengintruksikan terhadap قلم dari pada cahaya tersebut supaya ia tetap mencatat, maka dicatatkannya apa yang terjadi dan apa yang ada ini baik ajal maupun perbuatan kebaikan.[236]

Dengan demikian, tanpa adanya pena maka tidak mungkin terjadi proses tulis menulis.

Metode dakwah بالقلم dapat berupa hasil tulisan yang merupakan buah karya dari kemampuan tulisan dalam mempresentasikan amanat dakwah. Kemampuan itu tidak saja berupa catatan, namun hasil ukiran manusia dan gambar yang mengandung anasir dakwah.

3. Komunikasi dakwah (*dakwah bil lisan*)
Dakwah باللسان adalah dakwah melalui pola presentasi amanatnya memakai bahasa verbal, sementara bahasa verbal sendiri mempunyai arti bahasa atau perkataan sehingga format dari dakwah باللسان ialah amanat dakwah yang dipresentasikan dengan memakai bahasa atau perkataan. Dakwah seperti itu kerapkali dipakai pada saat khutbah, melakukan kajian, penyampaian, wasiat, dan lain-lain. Keistimewaan dari dakwah itu ialah bisa mempresentasikan beberapa jenis bahan dakwah secara ringkas, namun dai tidak bisa mengetahui pemahaman obyek dakwah kepada amanat dakwah yang dipresentasikan. Pada masa canggih seperti ini, dakwah باللسان bisa dilaksanakan dengan beberapa macam cara misalnya radio, televisi, video, dan lain-lain.[237] Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (QS. Fushilat: 33).

236 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gunung Agung, 1974, hal. 75
237 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*..., hal. 10

Ayat tersebut menerangkan tentang kegiatan dakwah dengan menggunakan dakwah باللسان yang terdapat pada احسن قولا yaitu ucapan yang baik dan perbuatan yang baik. Oleh sebab itu, dakwah باللسان adalah dakwah yang dilaksanakan dengan bahasa verbal dengan menggunakan kata-kata yang baik. Dakwah باللسان bisa dilaksanakan melalui berbagai pola yang salah satu di antaranya ialah melalui ceramah.

Ceramah bisa juga disebut muhadharah atau pidato. Cara ini tergolong pola dahulu yang dipakai untuk berdakwah. Dari masa Rasulullah SAW sampai sekarang ini masih kerapkali digpakai untuk berdakwah walaupun teknologi telah bersinerga secara pesat dengan adanya media-media pembicaraan yang bersifat canggih. Khutbah bisa pula dikenal berkomunikasi di depan khalayak ramai sebab secara umum dilaksanakan di depan lebih dari satu manusia.[238]Ali Aziz mengklasifikasikan pola khutbah ke dalam tiga pola di antaranya ialah pola persediaan khutbah, pola presentasi khutbah dan pola akhir dari khutbah. Persediaan khutbah yang paling pokok ialah persediaan jiwa dan bahan khutbah. Dua perkara itu amat urgen guna disediakan sebab bisa memutuskan berhasil atau tidaknya khutbah yang akan dilaksanakan. Jika seorang dai tidak mempunyai persediaan jiwa, maka ia tidak bisa berdiri dengan percaya diri di depan para pendengar dan tidak bisa mempresentasikan bahan khutbah.

Ceramah memiliki teknik dan teknik presentasi khutbah seharusnya dimulai dengan mengatakan salam dan basa-basi bagi para pendengar untuk kali pertamanya lalu menyampaikan topik khutbah dengan beberapa pola yang salah satu di antaranya adalah dengan mengajukkan quistioner-questioner proaktif, mengkaji kejadian yang tengah terjadi yang penuh dengan candaan, dan lain-lain. Presentasi khutbah seyogyanya dengan pemahaman verbal yang baik dengan cara menyelaraskan kondisi lingkungan obyek dakwah dengan memakai suara dan bahasa yang selaras dengan aturan jeda, melodi serta ritme dan dinamika serta ucapan dan memakai berbagai jenis variasi dengan cara menyelipkan komunikasi kepada obyek dakwah

238 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..., hal. 308

yang dibarengi dengan candaan. Presentasi khutbah pula amat urgen guna memperhatikan jam, memprediksi lamanya waktu dan penetapan jamnya. Jam bisa berdampak terhadap kekuatan pencernaan obyek dakwah, presentasi khutbah dengan jam yang sangat lama bisa menimbulkan rasa jemu dan minim perhatian dari obyek dakwah.

Adapun akhir dari khutbah bisa dilaksanakan dengan cara mempresentasikan intisari dari presentasi khutbah, mempresentasikan kali kedua tema pendapat dengan kata-kata yang lain, memberikan sugesti agar bertindak, penyelesaian akhir dengan klimaks, mengemukakan kutipan dari syair, sebuah kitab suci, pribahasa ataupun perkataan tokoh atau para pakar, mempresentasikan suri teladan ilustrasi dari pokok bahan yang dipresentasikan, menguraikan tujuan yang hendak dipresetnasikan dari komunikator dan membuat gagasan berdasarkan sejarah.[239]

4. Metode debat (المجادلة بالتى هي احسن)

Metode debat merupakan metode dakwah yang biasa digunakan pada forum-forum tertentu. al-Mujadilah memiliki makar saling bertukar gagasan di antara dua manusia secara padu tanpa adanya kondisi yang mewajibkan munculnya intervensi di antara kedua belah pihak secara satu padu. Dalam perkara itu, musuh menyambut gagasan yang diajukkan dengan memberikan alasan dan faktra yang kokoh sehingga kedua belah pihak perlu menilai dan menjunjung tinggi pendapat di antara keduanya. Kedua belah pihak perlu berpedoman pada sesuatu yang hak dan menyadari pribadi yang berbeda serta perlu rela menyambut sanksi keautentikannya.[240] Hal ini selaras dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

239 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..., hal. 311

240 Muhammad Munir Amin, *Metode Dakwah*..., hal. 18

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. al-Nahl: 125).

Ayat ini menjelaskan mengenai tiga jenis pola dakwah yang perlu diselaraskan dengan target dakwah yang salah satu di antaranya adalah pola جدل yaitu dengan cara memperkuat akal dan komunikasi yang lembut, halus dari kekerasan dan hinaan. Jadi, proses dakwah harus mengedepankan metode yang baik misalnya kata جدلهم. Kata ini bersumber dari istilah جدل yang berarti debat atau fakta-fakta yang mementahkan argumentasi atau dalil teman debat dan membuatnya tidak bisa membantah baik yang diutarakan tersebut disambut oleh seluruh manusia ataupun hanya oleh teman bicara.[241] Sedangkan yang dimaksud dengan debat dalam kajian ini adalah perdebatan seraya mengajak mereka ke jalan yang lebih baik. Beragam pola perdebatan tersebut antara lain adalah debat dengan cara lembut, debat tidak dengan emosi dan perdebatan yang memiliki nilai yang baik. Maknanya semudah mungkin pola guna mereduksi alasan-alasan yang perlu dikaji sehingga mampu menarik mereka untuk berdiskusi.

Sebagian besar, diskusi bisa diklasifikasikan ke dalam dua bagian yakni formal dan non formal atau bisa diskusi secara tertutup dan terbuka untuk khalayak ramai. Perdebatan dapat dikembangkan menjadi pola demonstratif, yakni dai menjadi teladan tidak hanya menjadi suri teladan. Pola demonstratif bisa diintegrasikan dengan pola khutbah atau perdebatan. Contohnya sesudah menerangkan mengenai kualifikasi dan dasar shalat serta memperdebatkannya, dai langung mempraktekkannya di depan khalayak ramai.[242] Hal ini sesuai dengan pendapat al-Razi yang mengartikan مجادلة dengan sanggahan yang tidak membawa permusuhan dan pertikaian, namun membawa kepada sesuatu yang hak. Dakwah dalam format مجادلة maknanya dakwah yang dilaksanakan melalui pola diskusi terbuka untuk umum, sedang jawaban dan argumentasi bisa menjadi klimak dari berbagai lapisan umat sehingga mampu mentransformasi individu

241 Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafsir*, Beirut: Daar al-Qur'an al-Karim, 1981, Juz II, hal. 148

242 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..., hal. 316

selaras dengan maksud pokok dari dakwah itu sendiri.[243] Hal seperti inilah yang dinamakan dai profesional.

Dai profesional identik dengan dai yang memiliki kompetensi medotodologis. Kata metodologis berasal dari kata *metode* dan *logos*. Metode[244] mengandung implikasi bahwa proses penggunaanya bersifat sistematis, mengingat para dai yang rata-rata usianya sangat muda sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Senada dengan pendapat di atas, Arifin menuturkan bahwa istilah metode bersumber dari bahasa Yunani yang terdiri atas kata *metha* yang bermakna melalui dan *hodos* yang bermakna pola yang dilewati.[245]

Secara terminologis, definisi metode banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan seperti Simamora. Ia mengatakan bawah metode ialah pola yang dipakai guna menerapkan agenda yang ditata pada aktivitas yang berwujud supaya maksud yang sudah ditata tergapai secara maksimal.[246]

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa definisi metode sebagai sebuah pola kerja yang sistematik dan umum bagaikan pola-pola kerja ilmu pengetahuan.[247] Roestiyan mengungkapkan bahwa metode dalam belajar merupakan pola kajian yang didominasi oleh pengajar untuk mengajar atau menyuguhkan materi pelajaran terhadap peserta

---

243 Abdurrahman al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Beirut: Daar al-Fikr, 1990, hal. 115

244 Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang diambil dari kata *metodos*. Istilah ini terdiri atas dua suku kata yakni *metha* yang bermakna lewat atau melewati dan *hodos* yang bermakna pola atau jalan. Metode berarti sebuah pola yang dilewati guna menggapai maksud. Dalam kosa kata Arab, metode dikenal dengan istilah thariqah. Dalam Kamus Besar Indonesia, metode dipahami sebagai pola yang beraturan dan terbayangkan secara baik-baik guna menggapai tujuan. Dengan demikian, bisa diartikan bahwa metode bermakna sebuah pola yang perlu dilewati guna menyuguhkan materi pelajaran supaya tergapai maksud pengajaran. Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h. 40

245 M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Cet. ke-3, h. 97. Lihat juga Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, Cet. ke-8, h. 162

246 Sarma Simamora, "Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 101883 Pasar XIII Tanjung Morawa, *Elementary School Journal*, No. 2, Vol. 3, Medan: PGSD FIP Unimed, 2015, h. 97

247 Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet. ke-4, h. 1

didik di dalam kelas, supaya pelajaran itu bisa dicerna, dimengerti dan difungsikan oleh peserta didik dengan baik.[248]

Sedangkan, Abuddin Nata mengemukakan bahwa metode bisa berarti pola atau cara yang perlu dilewati guna menggapai sebuah maksud. Di samping itu, ada juga yang menyebutkan bahwa metode merupakan sebuah sarana untuk menemukan, mencoba dan menata dokumen yang dibutuhkan untuk kemajuan disiplin ilmu pengetahuan itu.[249] Kemudian, Usman Said menjelaskan bahwa metode bisa dipahami sebagai pola untuk mempresentasikan bahan pelajaran terhadap peserta didik.[250] Ada juga yang berpendapat bahwa metode adalah pola yang paling cermat dan cepat dalam melakukan sesuatu.[251] Dengan demikian, metode merupakan pola kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentuka[252] termasuk dalam kegiatan dakwah yang membutuhkan kemampuan seorang dai secara efektif dan efisien yang kemudian istilah ini sering disebut dengan kompetensi metologis.

Kompetensi metodologis berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien.[253] Artinya kompetensi metodologis menekankan pada kemampuan praktis yang harus dimiliki oleh seorang dai dalam operasional dakwah atau pelaksanaannya. Kompetensi ini meliputi kemampuan merencanakan, menganalisa obyek dakwah serta mampu mengidentifikasi masalah umat baik melalui dialog lisan, tulisan maupun dengan dialog alam. Secara lebih tegas, kompetensi metodologis lebih terfokus pada tingkat profesionalisme dan keterampilan yang dituntut dari seorang dai. Secara umum, hal-hal yang tercakup dalam kompetensi metodologis adalah sebagai berikut:

---

248 Roestiyan NK., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, Cet. ke-8, h. 1

249 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, h. 143

250 Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, Cet. ke-2, h. 52

251 Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995, h. 9

252 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 625

253 Abdul Basith, *Filsafat Dakwah…*, hal. 105

1. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dakwah. Hal-hal yang terangkum dalam masalah dakwah yang paling mendasar menyangkut heterogenitas dari umat baik heterogen secara tentang etnis, pengetahuan dan pemahaman keagamaan, heterogen masalah yang mereka hadapi masing-masing dan berbagai keragaman lainnya. Keragaman-keragaman itu harus dapat dilihat secara jeli dan menuntut pula keragaman pendekatan dan solusi yang harus ditawarkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat: 13).

Menurut al-Thabari, يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى. Maksudnya Allah SWT berfirman hai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kejadian kalian dari air mani laki-laki dan air mani perempuan.[254]

Sedangkan takwil firman Allah yang berbunyi وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ maksdunya adalah dan Kami jadikan kalian serasi. Sebagian ada yang bernasab dengan sebagian yang lainnya dengan nasab yang jauh serta sebagian lagi ada yang bernasab dengan sebagian yang lain dengan nasab yang dekat. Orang yang bernasab dengan nasab yang jauh adalah warga bangsa-bangsa. Sedangkan orang yang bernasab dengan nasab yang dekat adalah warga kabilah atau suku.[255]

Kemudian takwil firman Allah SWT yang berbunyi لِتَعَارَفُوْا maksudnya adalah agar sebagian dari kalian mengenal sebagian

254 Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, diterjemahkan dari *Jami' al-Bayan al-Takwil al-Qur'an*, alih bahasa Abdul Somad, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, hal. 767

255 Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari…*, hal. 768

lainnya dalam nasab. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya : Sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian hai manusia, agar sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dan kurban yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun orang yang paling mulia di sisi Allah SWT di antara kalian adalah orang yang paling bertaqwa. Adapun takwil firman Allah SWT yang berbunyi اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ maksudnya adalah sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Tuhan kalian adalah orang yang paling bertaqwa kepada-Nya dengan cara menunaikan segala kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi segala kemaksiatan yang dilarang-Nya. Bukan orang yang paling besar rumahnya dan paling banyak keluarganya. Sementara itu, takwil firman Allah SWT yang berbunyi اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ بما تعملون maskudnya adalah sesungguhnya Allah SWT hai manusia, memiliki ilmu tentang orang yang paling bertaqwa di antara kalian di sisi Allah SWT dan orang yang paling mulia di sisi-Nya. Allah SWT memiliki pengetahuan tentang kalian dan kemaslahatan kalian. Oleh sebab itu, bertaqwalah kepada-Nya, sebab tidak ada satupun yang tersamar atas-Nya.

Menurut Quraish Shihab, surah al-Hujurat ayat 13 di atas menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Olehs sebab itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukkan kepada orang-orang yang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Panggilan pertama ayat ini adalah *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah SWT dan tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya.

Bangsa dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah شعوب. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata شعب. Kata ini

digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian banyaknya قبيلة yang biasa diterjemahkan dengan suku yang merujuk pada satu kakek. Suku biasanya terdiri dari sekian banyaknya kelompok yang dinamakan عمارة dan kata ini juga terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamakan بطن. Di bawah بطن ada sekian فخذ hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga terkecil. Sedangkan kata تعارف terambil dari kata عرف yang berarti mengenal. Padanan kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Adapun kata اكرمكم terambil dari kata كرم yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai obyeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT dan sesama makhluk.[256]

Kata عليم dan خبير keduanya mengandung makna ke-Maha Tahuan Allah SWT. Ada ulama yang membedakan makna keduanya dengan menyatakan bahwa kata عليم menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada zat Allah yang bersifat Maha Mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui. Sedang khabir menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada zat-Nya Yang Maha Mengetahui, melainkan pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutupan ayat ini adalah إن الله عليم خبير yakni menggabungkan dua sifat Allah SWT yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'an. Pada dimensi lain, akhir dari ayat itu mengindikasikan bahwa apa yang ditakdirkan Allah SWT terkait dengan konten keagungan ialah yang paling cermat, bukan apa yang diperselisihkan oleh kebanyakan masyarakat sebab Allah SWT Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Jadi, masyarakat pada hakekatnya memperhatikan apa yang diamanatkan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka pula kebaikan mereka.[257]

256 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, Cet. ke-5, hal. 615-618

257 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 619

2. Keterampilan menciptakan agenda pada aktivitas dakwah.
   Dakwah seyogyanya ditata dengan peraturan yang baik. Namun paling tidak, juru dakwah bisa menciptakan agenda tentang aktivitas dakwahnya yang didasarkan pada situasi obyektif target dakwah yang sudah dinalasisis. Agenda senantiasa terbentur dengan perkara jam, biaya dan tenaga serta sarana yang bermanfaat pada suatu operasional dakwah. Bila ditinjau lebih khusus lagi dalam perkara agenda dakwah, maka perlu mempersiapkan tentang ukuran utama selaras dengan perencanaan persoalan dan keperluan obyek dakwah. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

   يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

   Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Hasyr: 18).

   Kalimat *hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*, memuat definisi bahwa menyusun perencanaan yang baik atau membekali diri dengan amal shaleh yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat yaitu hari ketika amal perbuatan dihisab dan diberikan balasan yang setimpal.[258] Konsep perencanaan dalam ilmu manajemen dakwah mengandung tiga aktivitas yang walaupun bisa berlainan namun harus tetap digabungkan antara satu sama lain. Ketiga konsep tersebut adalah kerangka maksud yang hendak digapai, pemilihan acara guna menggapai maksud tersebut dan dinalasis serta penunjukkan sumber yang kapasitasnya senantiasa dibatasi.[259]

   Agenda yang baik dilaksanakan guna menggapai *protective benefits* yakni memelihara supaya maksud, sumber

258 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Kairo: Syirkah Maktabah, 1946, hal. 53

259 Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 24

dan pola atau cara mempunyai hubungan yang agung dengan keinginan masa yang akan datang sehingga bisa meminimalisir akibat ketentuan. Kemudian perencanaan yang baik juga dilakukan untuk memperoleh *positive benefits* yakni penghasilan bisa meningkat sesuai dengan dibentuknya agenda secara keseluruhan dan hal ini dianggap cermat.[260]

Berdasarkan uraian di atas tentang perencanaan, maka bisa dimengerti bahwa pada kompetensi metodologis, agenda adalah sendi pokok guna memutuskan kegiatan selanjutnya. Tanpa agenda yang begitu baik, maka kegiatan lainnya tidak akan berhasil dengan mulus bahkan mungkin akan mengalami kegagalan. Oleh sebab itu, ciptakanlah agenda sebaik mungkin supaya memperoleh keberhasilan yang optimal. Dengan demikian, sebuah agenda merupakan perencanaan yang harus ada dalam manajemen literasi teknologi dai.

3. Mempunyai kemampuan dalam menyediakan bahan dakwah atau materi khutbah terlebih lagi dalam hal pelaksanaan dakwah bil lisan.

   Persdiaan bahan atau konten khutbah adalah perkara yang paling urgen dan meniscayakan adanya keterampilan guna meninjau dan mengidentifikasi serta menyelaraskan bahan dengan masyarakat yang akan dijadikan sebagai obyek dakwah. Penyajian bahan yang baik dan cermat adalah 90% dari kesuksesan yang pasti digapai. Materi yang dipersiapkan biasanya terdiri atas dua bagian yakni kompetensi informasi dan kompetensi komunikasi. Kompetensi informasi didefinisikan sebagai keterampilan individu guna menganalisis berita yang diperlukannya, membuka jalan dan menemukan berita, mengkaji ulang berita dan memfungsikan berita secara efektif dan etis. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

   يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦

   Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti

260 Aan Komariyah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 87

agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (QS. al-Hujurat: 6).

Dalam tafsir Ibnu Abbas dijelaskan bahwa QS. al-Hujurat ayat 6 ini diturukan berkenaan dengan delegasi Rasulullah SAW yaitu al-Walid bin Uqbah bin Abi Muith pada saat mengambil zakat bani Musthaliq. Sepulangnya dari bani Musthaliq, al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith mengatakan bahwa ia hampir saja dibunuh oleh kaum tersebut. Menerima laporan buruk tersebut Rasulullah SAW bermaksud memerangi bani Musthaliq. Namun Allah SWT melarang beliau melalui turunnya QS. al-Hujurat ayat 6 tersebut.[261] Selain literasi informasi, masih ada literasi lain yang berkaitan dengan literasi teknologi yaitu literasi komunikasi. Al-Qur'an memberikan keterangan mengenai literasi komunikasi dalam kaitannya dengan hubungan manusia baik secara pribadi ataupun kolektif seperti yang akan dijelaskan dalam salah satu firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۙ ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (QS. al-Ahzab: 70).

Ucapan yang benar (قولا سديدا) pada ayat itu dari aspek etimologis memuat makna tepat mengenai target. Imam Ismail bin Umar bin Katsir menafsirkan قولا سديدا dengan arti ucapan yang lurus.[262] Ibnu Abbas berpendapat bahwa قولا سديدا bermakna perkataan yang tepat. Sedangkan al-Qurtubi mengartikannya dengan ucapan yang benar.[263] Berdasarkan keterangan itu bisa dinyatakan bahwa bahasa verbal yang perlu dipakai dalam hal berbicara ialah ucapan yang jujur, santun, menyejukkan dan sebagai jalan keluar bagi perkara yang tengah dihadapi, tidak bersifat masa bodoh dan provokatif serta cermat dalam mencapai target. Oleh sebab itu, para dai yang melakukan

261 Herri Mulyono, et.al., "Literasi Informasi dan Kritis; Urgensi, Perspektif Islam dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan", *Jurnal Tarbiyah*, No. 2, Vol. 22, 2015, hal. 321

262 Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurashi al-Dimsyaqi, *al-Misbah al-Munir li Tahdib Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Daar al-Fikr, tth., hal. 108

263 Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Daar al-Hadis, 2010, Jilid 7, hal. 540

dakwah diharuskan untuk mempresentasikan kosa-kata yang baik, tepat dan mendidik.

4. Mempunyai kemampuan dalam mempresentasikan khutbah
Berkhutbah atau menjadi orator selain talenta yang dipunyai oleh individu, pula bisa dipelajari dengan cara menguasai teori dan praktek secara intensif. Banyak perkara yang wajib didominasi oleh individu dai dalam hubungannya dengan khutbah misalnya cara memulai dan menakhiri khutbah, pendekatan yang dipakai dalam mengutarakan, keterampilan dalam membangunkan spirit dan atensi serta rasa ingin tahu sasaran dakwah kepada bahan yang dipresentasikan. Presentasi dakwah perlu maksimal oleh karena itu, individu dai wajib mempunyai kemampuan. Kesuksesan dakwah bisa ditinjau dari tergapainya maksud dakwah dan sukses atau tidaknya mobilisasi dakwah diputuskan oleh kemampuan individu dai yang berupa paradigma, ilmu, pemahaman, sikap serta kemampuan yang wajib dipunyai oleh individu dai. Dalam sejarah, dai yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan ceramah adalah Rasulullah SAW. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًاۙ ﴿٤٥﴾ وَّدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا ﴿٤٦﴾

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (QS. al-Ahzab: 45-46).

Kalimat يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sesungguhnya Kami mengutusmu menjadi spektator dan pemberi berita suka dan pembawa berita duka bagi manusia-manusia yang tidak pandai membaca. Kamu ialah pesuruh dan nabi-Ku. Aku sebut engkau mutawakkil, lemah lembut, perangai halus, tidak berlalu lalang di pasar-pasar dan tidak menerima kejelekan, namun ia bersifat pemaaf, saling menghargai dan memaafkan.[264] Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa ya Rasulullah SAW sebenarnya Kami

264 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut; Daar al-Fikr, 1984, hal. 150

mendelegasi terhadap masyarakat humanis dengan mengemban risalah Islam. Anda akan Kami jadikan sebagai spektator yang hak, pemberi kabar suka untuk manusia-manusia yang beriman berbentuk kebajikan dan ganajaran yang akan mereka peroleh. Kamipun akan menjadikan anda sebagai pembawa berita duka terhadap manusia-manusia musyrik untuk kembali pulang ke tempat yang jelek untuk orang-orang kafir.[265]

Adapun kalimat وَدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا. Ibnu Katsir mengatakan: Dan untuk menjadi penyeru kepada ajaran Allah SWT dengan izin-Nya, guna menyembah terhadap Tuhan mereka dan agar menjadi nur yang menerangi yakni Allah SWT menginstruksikan Muhammad agar menyatukan misi yang hak yang dipikulnya misalnya mentari dalam sinar dan nurnya. Tidak ada seorang pun yang meragukannya kecuali seorang pengkhianat.[266] Sedangkan Quraish Shihab mengatakan bahwa kamu adalah sebagai pengajak semua ciptaan terhadap ajaran Allah SWT selaras dengan instruksi-Nya. Muhammad merupakan pemberi cahaya manusia dari cara kebimbangan yang aniaya.[267] Dengan demikian, memberikan penerangan dari jalan gelap merupakan salah satu tugas dari para dai.

Para dai yang sudah mempunyai kemampuan metodologis, seharusnya tidak saja diberikan apresiasi, namun pula diberikan kritikan kepada mereka. Dalam hal ini, al-Qur'an memberikan beberapa predikat kepada dai karena telah memfungsikan dirinya sebagai penyambung lidah Rasulullah SAW dalam melaksanakan أمر معروف نهى منكر. Predikat tersebut berupa penghargaan dan penghormatan sebagai kabar gembira agar dai lebih berani tampil sebagai agen perubahan social. Pada sisi lain, al-Qur'an pula menganalisis individu dai yang tidak konsisten dan konsekuen antara perkataan dan perbuatan. Bahkan lebih jauh dari itu kepada pola pelaksanaan dakwah Rasulullah SAW pun tidak lepas dari analisa dan arahan dari al-Qur'an sebagai kitab dakwah.

Predikat yang diberikan kepada dai demikian juga dengan beberapa kritikan, merupakan stimulan dari al-Qur'an supaya keberadaan dai di lingkungan masyarakat sesungguhnya menjadi

265 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an…*, hal. 525
266 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir…*, hal. 151
267 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an…*, hal. 526

tokoh yang bisa menjadi contoh yang baik dalam membangun kebenaran dan di pihak lain adalah tanda serta dukungan supaya dai bisa datang dengan kemampuan dan kompetensi metodologis yang optimal. Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan khususnya yang berbicara tentang dai dapat dijumpai tentang beberapa penghargaan kepada dai baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Qur'an menyatakan bahwa dai merupakan sebaik-baik umat. Pengakuan itu bisa ditemukan pada ayat al-Qur'an sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma›ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. al-Imran: 110).

Gelar tersebut berkaitan dengan tugas dai yang cukup mulia yaitu menyeru manusia untuk mengimani dan mengamalkan Islam. Mengingatkan manusia dari kealpaan, menyadarkan manusia dari tipuan kehidupan dengan membentangkan jalan yang harus mereka lalui, agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[268] Tugas tersebut tersimpul dalam أمر معروف نهى منكر. Di samping itu, berdakwah merupaka sifat para nabi dan tugas mulia yang diawali oleh para Nabi dan Rasul. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٣٦﴾

Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan: Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut itu, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah

268 Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin*, Mesir: Daar al-Kitabah, 1992, hal. 17

pasti kesesatan baginya, maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (QS. al-Nahl: 36).

Lebih lanjut dakwah yang berintikan أمر معروف نهى منكر merupakan mata rantai yang menghubungkan antara wahyu yang sumbernya dari Allah SWT dengan manusia yang secara mutlak belajar dan membutuhkan petunjuk dan pedoman dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sudah selayaknya sebutan sebaik-baik umat digelarkan kepada dai karena ia telah melanjutkan tugas rasul yang amat berat itu.

Kemudian dai juga bisa dikatakan manusia yang beruntung atau mendapat kemenangan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma›ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. al- Imran : 104).

Nilai keberuntungan yang diperolehnya adalah karena telah menyelamatkan manusia dari kekafiran menjadi beriman dan dari kemaksiatan menjadi ketaatan dalam beragama. Tidak sedikit manusia pada mulanya adalah ingkar kepada Allah SWT, akan tetapi kegigihan dan kesabaran rasul berdakwah akhirnya umat itu memeluk Islam, bahkan kemudian tampil pada barisan depan untuk membela dan memperjuangkan Islam. Demikian juga hal yang sama terjadi pada zaman sahabat, masa tabi'in dan era selanjutnya sampai sekarang. Di tiap-tiap masa dan lokasi, sudah timbul pejuang dan petugas dakwah yang memikul kewajiban yang agung itu.

Selain kesuksesan yang telah dikatakan tersebut, kesuksesan lain yang diperoleh para dai ialah ganjaran yang terus berjalan karena pengetahuan yang dipresentasikan terhadap obyek dakwah. Amalan penyambut dakwah yang berasal dari pengetahuan yang didapatkannya dari dai pula sampai terhadap dai baik pada waktu dai masih berada di dunia ataupun ketika ia wafat baik yang dilaksanakan dengan perbuatan ataupun dengan lisan.

Bahasa verbal atau ungkapan juru dakwah dikatakan dalam al-Qur'an sebagai perkataan yang lebih baik, karena setiap ucapannya adalah mengingatkan manusia kepada Allah SWT, mengingatkan manusia dari kelalaian akibat pengaruh godaan duniawi. Lebih jauh dari itu bahwa tidak dapat dipungkiri, kemajuan dan perkembangan Islam tidak terlepas dari kekuatan lisan para dai dengan tidak mengenal lelah dan putus mendakwahkan Islam. Thomas W. Arnold mengakui bahwa semangat memperjuangkan kebenaran agama yang dijiwai oleh dai, menyebabkan Islam dikenal di berbagai negeri dan keseluruhan penjuru dunia.[269]

Selain beberapa apresiasi atau penghargaan dan predikat yang diberikan kepada dai, terdapat juga sejumlah kritikan dan teguran yang bertujuan untuk mengingatkan dai agar senantiasa melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berpedoman atau merujuk kepada al-Qur'an secara utuh. Kritikan al-Qur'an tampaknya menyeluruh untuk semua penyeru kebaikan baik status sebagai rasul, dai maupun kepada setiap orang yang beriman.

Bila dicoba untuk diurutkan, maka kritikan tersebut dapat diuraikan dalam pembahasan berikut ini. Pertama, al-Qur'an menyapa dan mencegah terhadap dai guna memperioritaskan kepada kelompok khusus dari target dakwah sebab kedudukan dan profesi masyarakatnya lebih agung dalam suatu umat. Sapaan itu untuk kali pertama ditujukkan terhadap Rasulullah SAW dan untuk sekarang ini menjadi peringatan terhadap generasi dakwahnya yakni para dai atau para penyampai dakwah. Analisa itu diabadikan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلّٰٓى ۝١ اَنْ جَآءَهُ الْاَعْمٰى ۝٢ وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَزَّكّٰٓى ۝٣ اَوْ يَذَّكَّرُ
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰى ۝٤ اَمَّا مَنِ اسْتَغْنٰى ۝٥ فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدّٰى ۝٦

Muhammad bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa, atau ia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya (QS. Abasa : 1-6).

269 Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, alih bahasa Nawawi Rambe, Jakarta: Wijaya, 1983, hal. 1

Melalui ayat di atas, Allah SWT menegur Rasulullah SAW karena memprioritaskan dakwah pada waktu itu untuk melayani pembesar-pembesar Quraish. Sementara pada waktu yang sama belai berpaling dan bermuka masam kepada orang yang sungguh-sungguh ingin mempelajari Islam yaitu Abdullah Ibnu Ummi Maktum. Peringatan ini tentunya harus menjadi renungan dan pelajaran bagi para dai sebagai penerus dakwah Rasulullah SAW. Mungkin persoalan yang dihadapi oleh para dai saat ini adalah sedikit berbeda dengan kejadian pada masa Rasulullah SAW. Tantangannya bahwa seorang dai sering mendapat tawaran untuk kegiatan dakwah di dua tempat atau lebih pada hari, tanggal dan jam yang sama. Kalau hal ini terjadi, maka sikap seorang dai bukanlah memilih tempat yang diperkirakan honornya lebih besar atau memilih tempat yang lebih mudah untuk mengjangkaunya. Demikian juga dengan perkiraan fasilitas lainnya yang lebih baik dan menguntungkan, akan tetapi dai harus bersikap dan bertindak secara obyektif dan jujur. Ia harus memilih atau memenuhi undangan yang pertama.

Dewasa ini, masyarakat sebagai teraget dakwah masih sering dikecewakan oleh para dai. Persoalannya cukup sederhana, sang dai ketika diundang menerima undangan dengan baik. Namun sayang, ketika tiba pada saat kegiatan dilaksanakan, lalu ia mengirim orang lain sebagai penggantinya dengan alasan yang sangat bervariasi. Namun jika alasannya tepat, masyarakat pun diminta untuk memahami hal itu.

Kasus seperti di atas, sudah biasa dialami oleh masyarakat baik pada peringatan hari besar Islam, untuk kegiatan khutbah jum'at atau pada kegiatan dakwah lainnya. Sikap tersebut menjadi anggapan di tengah-tengah masyarakat bawah dai tersebut telah menerima tawaran lain yang lebih baik, baik dalam bentuk fasilitas atau dalam perkiraan ekonomi. Kalau kasus ini terjadi, maka wibawa dai menjadi sirna dalam pandangan umat. Kemudian yang lebih fatal lagi, umat menyamakan semua dai seperti tipe yang telah disebutkan di atas. Oleh sebab itu, dai dituntut untuk membina sikap mental yang Islami, jangan tergoda dengan fasilitas dan materi, lalu mengorbankan citranya sebagai penyambung lidah Rasul, sehingga mengkritik dai yang tidak konsekuen antara ucapan dengan perbuatan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝٣

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan, amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. al-Shaff : 2-3).

Agar tidak terjadi apa yang disinyalir dalam ayat di atas, maka seorang dai haruslah seorang muslim yang sejati. Sebenarnya tidak pantas disebut sebagai dai bila ia bukan manusia yang shaleh yakni manusia yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui. Tidaklah pantas disebut dai bila cuma lidah yang beragama sementara amalnya keluar dari keputusan agama. Oleh karena itu, dai harus mencontoh dan meneladani pribadi Rasulullah SAW, karena beliau adalah orang yang paling konsekuen dalam beragama, apa yang beliau katakana itulah yang dikerjakan.

Masyarakat sesungguhnya sangat mengharapkan kehadiran dai di tengah-tengah kehidupan mereka. Agar kehadirannya benar-benar menjadi harapan dan tumpuan masyarkat dalam bidang agama khususnya, maka dai diharapkan secara terus menerus meningkatkan kualitas diri dan harus menjadi orang pertama yang menggagas dan menegakkan nilai-nilai yang Islami. Menurut al-Qur'an tipe dai yang mendapat penghargaan sebagai خير أمة, tidak hanya karena kompetensi keilmuan di bidang dakwah, akan tetapi yang lebih penting adalah konsekuen dan komitmen antara ucapan dan perbuatan yang bisa mewarnai kehidupan pribadi dan keluarganya dengan akhlak terpuji.

Antara dakwah باللسان dengan dakwah بالحال harus menyatu atau terintegrasi pada diri seorang dai. Dakwah secara lisan kemudian diteruskan dengan contoh dan perbuatan yang terpuji oleh seorang dai akan mengundang kecintaan umat kepada dai dan sekaligus akan memberikan keyakinan yang mendalam tentang keluhuran ajaran Islam. Sebab perkataan yang manis dan menyenangkan hati adalah hal yang mudah diucapkan oleh siapapun baik oleh pelopor kebaikan maupun oleh para pendusta. Namun dengan adanya perbuatan, setiap orang dapat mengetahui mana yang ikhlas dan mana yang munafiq. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّعْجِبُكَ قَوْلُهٗ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللّٰهَ عَلٰى مَا فِىْ قَلْبِهٖ ۙ وَهُوَ اَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu dan dipersaksikannya kepada Allah atas kebenaran isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras (QS. al-Baqarah: 204).

Dalam ajaran Islam, salah satu tujuan dakwah adalah merubah kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah eadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. al-Ra'ad: 11).

Ayat tersebut mengkaji mengenai transformasi sosial. Perubahan ini akan senantiasa terjadi dalam suatu umat, sebab transformasi masyarakat tersebut yang memutuskan hasil sebuah tradisi dan situasi umat, terlepas dari apakah transformasi tersebut mendukung terealisasinya umat yang idel atau malah kebalikannya. Untuk itu sebagai wakil transformasi, juru dakwah diuji untuk memahami substansi al-Qur'an guna menemukan landasan konseptual yang diharapkan mampu menjadi pijakan yang mendorong proses terjadinya perubahan dalam masyarakat. Dakwah sebagai fenomena, harus mampu mentransformasikan cita-cita manusia yang merdeka, berkemajuan dan berkeadilan. Sementara sebagai ilmu, dakwah harus memiliki kerangka berpikir dan landasan konseptual yang kuat. Sebagai wahyu, al-Qur'an diartikan sebagai pengarah, tapi pada sisi yang berbeda al-Qur'an tidak lepas dari realita kehidupan masyarakat.

Salah satu kandungan terpenting dalam QS. al-Ra'ad : 11 ialah mengenai pengetahuan tentang transfomasi umat. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat itu bisa diinterpretasikan sebagai suatu prosedur transformasi yang memberi tempat atau fungsi terhadap seseorang sebagai subyek transformasi baik seseorang sebagai pribadi ataupun sebagai partikel dari suatu golongan. Pemakaian istilah ⌧⌧⌧ dalam ayat tersebut mengartikan bahwa prosedur transformasi di sana bukan transformasi pribadi, melainkan transformasi secara umum yang menuju pada mobilisasi kemasyarakatan dan dapat memobilisasi umat yang mengarah pada suatu tata nilai yang visioner.[270]

Menurut Quraish Shihab, QS. al-Ra'ad : 11 membicarakan dua bentuk perubahan dengan dua pelaku perubahan yang berbeda. Keduanya yaitu perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah SWT dan perubahan keadaan dalam diri masyarakat yang pelakunya adalah manusia.[271] Perubahan yang pertama bersifat mutlak dan tidak perlu dijelaskan. Sementara bentuk perubahan yang kedua memerlukan penafsiran serta analisa yang mendalam, tentunya dengan memperhatikan realitas sosial. Berdasarkan kandungan QS. al-Ra'ad : 11, isyarat adanya dua perkara utama dalam prosedur transformasi umat. *Pertama*, transformasi umat perlu diawali dari transformasi pribadi atau individu. *Kedua*, secara perlahan dalam makna transformasi pribadi perlu dibarengi dengan transformasi secara organisatoris. Maknanya sesudah memberitahukan keharusan individu muslim kepada Allah SWT dan antar sesame muslim, Islam menetapkan segi-segi kelembagaan misalnya lembaga infaq, shadaqah, zakat dan lain-lain.[272]

Islam mengkualifikasi dua perkara dalam prosedur transformasi umat yakni adanya hasil atau gagasan dan pelaku yang menyelaraskan diri dengan hasil tersebut.[273] *Pertama*, hasil teratas yang melandasi serta menunjukkan semua kegiatan seseorang yang menjadi tempat kembali semua perilaku seseorang tersebut

---

270 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*; *Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, hal. 242

271 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*; *Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*..., hal. 246

272 Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 1

273 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*; *Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*..., hal. 250

adalah tauhid, sebab dari dan terhadap tauhid itulah akan mengalir kesatuan-kesatuan lainnya misalnya keterpaduan alam penciptaan, keberadaan dan maksud, hidup dan hari akhir, normal dan abnormal, pengetahuan dan beberapa disiplin perbuatan, iman dan resiko, perbuatan seseorang dan keterpaduan-keterpaduan yang lain. *Kedua*, individu ialah seseprang yang membuat kisah yang bertujuan untuk mendeskripsikan waktu yang akan datang yang ada dalam format hati seseorang yang menjadi langkah dimulainya prosedur transformasi. QS. al-Ra'ad : 11 mengistilahkan *benak* manusia dengan kata نفس atau انفس yang terdiri atas dua unsur yaitu nilai yang dihayati dan kehendak manusia. Kedua unsur itu menjadi pendorong manusia dalam melakukan suatu perubahan. Dalam proses perubahan itu, manusia tidak hanya sebagai bentuk lahiriyah atau jasad semata, akan tetapi secara menyeluruh meliputi jasad yang kasat mata dan juga sisi dalam kepribadiannya yang menyerap nilai-nilai luhur. Hal ini disebabkan manusia mempunyai kehendak atau إرادة menuju pada suatu perubahan.

Perubahan kondisi suatu masyarakat merupakan kehendak dan ketentuan mutlak Allah SWT sebagai akibat perubahan yang dilakukan manusia. Ada empat hal terkait dengan perubahan masyarakat yang terkandung dalam QS. al-Ra'ad : 11 yakni (1) Allah SWT memiliki kebebasan secara berkeinginan secara pasti, (2) sedangkan makhluk memiliki kebebasan dan memliki keinginan yang sifatnya terbatas, (3) sebuah prosedur transformasi yang diusahakan makhluk dalam pribadinya dan (4) sebuah transformasi situasi umat yang dilaksanakan oleh Allah SWT sebagai faktor dari transformasi dalam diri masing-masing individu tersebut.[274] Sayyid Quthub memberi dua definisi dalam menginterpretasikan transformasi dalam QS. al-Ra'ad : 11 yaitu perubahan yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai ketentuan mutlak, karena Ia memiliki kekuasaan yang mencakup segalanya dan semua kekuasaan akan mengikuti kehendak-Nya tersebut. Selanjutnya adalah perubahan yang terjadi atas dasar kekuasaan terbatas manusia yaitu kekuasaan manusia untuk melakukan perubahan, tetapi kehendak manusia senantiasa mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh kehendak Allah SWT.[275]

---

274 Ja'far Idris, *Islam dan Perubahan Sosial*, alih bahasa Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993, hal. 33

275 Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Fikr, 1971, hal. 82

Keterbatasan kekuasaan manusia dapat digambarkan dengan otoritas yang diumpamakan sebagai habitat-habitat kecil yang berjalan dan berputar pada ruang lingkup otoritas Allah SWT. Ia memberi kebebasan beredar dan berupaya bagi manusia, tetapi kemerdekaan tersebut dibatasi oleh otoritas Allah SWT yang merajai dan ruang lingkup seluruhnya. Kehendak seseorang melaksanakan transformasi terbatas pada kemerdekaan dan kebebasan yang sudah Allah SWT berikan dan takdirkan. Walaupun begitu, kehendak tersebut dapat berpengaruh pada transformasi situasi pada sebuah umat. Walaupun Allah SWT sudah menetapkan apa yang akan terjadi pada diri seseorang, keputusan Allah SWT tersebut bergerak selaras dengan ketentuan Allah SWT. Perkara itu selaras dengan hukum kemasyarakatan yang termaktub dalam QS. al-Ra'ad: 11 yaitu perbuatan yang diusahakan oleh manusia akan berimplikasi pada perubahan kondisi masyarakat.[276]

Melihat uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa poin penting yang harus dicatat terkait dengan penafsiran QS. al-Ra'ad : 11 adalah tantangan bagi para dai untuk selalu berusaha dengan cara mengungkap ilmu pengetahuan kemasyarakatan dalam al-Qur'an sehingga teori-teori sosiologis yang tergali dalam al-Qur'an akan menjadi dasar pengetahuan dalam prosedur transformasi umat. Transformasi dalam perkara itu pastinya perubahan yang didasarkan pada potensi lokal masyarakat yang berbasis tauhid sehingga seorang dai dituntut untuk benar-benar memiliki kompetensi metodologis.

Menurut Mustopa, kemampuan metodologis bermakna keterampilan yang berkenaan dengan agenda dan metodologi dai. Dalam perkara itu, dai harus bisa mengkritik perkara dan mengidentifikasi obyek dakwah.[277] Kemampuan metodologis berkenaan dengan keterampilan presentasi amanat dakwah secara optimal dan maksimal. Presentasi yang optimal perlu menggapai kesepakatan kepada komplen-komplen keabsahan antara subyek dakwah dengan obyek dakwah. Komplen keabsahan terdiri atas komplen validitas yakni persetujuan dunia secara normal dan obyektif, komplen kecermatan adalah persetujuan dalam melakukan adat istiadat pada dunia sosial dan komplen autentisitas yakni mengenai

276 Muhammad Ali al-Shabuni, *Shofwah al-Tafasir*, Beirut: Daar al-Fikr, tth., hal. 73
277 Mutopa, "Adab dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, No. 1, Vol. 8, 2017, hal. 15

kecocokan di antara dunia rohani secara inter subyektif dalam ekologi masyarakat secara khusus.

Harjani berpendapat bahwa kemampuan metodologis terdiri atas kemampuan akademis, kemampuan skill dan kemampuan etik.[278] Ia mengatakan bahwa dua di antara tiga kompetensi dai termasuk dalam kompetensi metodologis yaitu :

1. Kemampuan akademis adalah kemampuan individu dai guna melaksanakan kewajiban serta menuntaskan problematika dalam bidang kerjanya dengan memfungsikan disiplin-disiplin pengetahuan yang dibebankan kepada mereka dan pengetahuan yang seyogyanya didominasi oleh para dai di antaranya ialah ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu aqidah, tasawuf, kaidah hukum Islam, bahasa, ilmu humaniora, ilmu sejarah dan ilmu yang asal usulnya berasal dari dua sumber pokok yaitu al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.
2. Kompetensi skill merupakan kecakapan dai dalam menyampaikan nilai-nilai yang telah dipelajari sehingga dapat diterima dengan mudah dan dapat memotivasi pendengar untuk melakukan nilai-nilai yang telah disampaikan. Kompetensi ini bisa dikuasai oleh dai dengan cara mempelajari ilmu komunikasi kemudian mengimplementasikannya di masyarakat.

Menurut Yogi, kemampuan metodologis yang perlu dimiliki oleh seorang dai di antaranya adalah:[279]

1. Mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang ada.
2. Mampu mencari dan mendapat informasi melalui ciri-ciri obyektif dan subyektif dari obyek dakwah serta memahami keadaan lingkungan dakwah.
3. Mampu menyusun langkah untuk merencanakan kegiatan dakwah sesuai dengan pemecahan identifikasi permasalahan yang ada.
4. Mampu merealisasikan perencanannya dalam bentuk aktivitas dakwah.

Menurut Abdul Basith, tanda-tanda seorang dai yang memiliki kompetensi metodologis di antaranya adalah sebagai berikut :[280]

278 Harjani Hefni, *Revitalisasi Dakwah Pinggiran*; *Profesionalisasi Dai dan Infrastruktur Dakwah*, England: The Online Books, 2020, hal. 15

279 Yogi Sulaiman, *Kompetensi Dai*, Jakarta: Kencana. 2001, hal. 50

280 Abdul Basith, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Kecana, 2005, hal. 105

1. Berkomunikasi
   Komunikasi dapat dikatakan komunikatif apabila yang terlibat dalam komunikasi dapat mengerti bahasa yang digunakan dan paham terhadap apa yang diperbincangkan.[281] Komunikasi merupakan proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol atau tanda. Keberhasilan komunikasi adalah ketika ada kesamaan dan kesesuaian makna antara peserta yang terlibat. Meskipun dalam kenyataannya tidak ada dua manusia yang memiliki pengalaman yang sama persis, maka tidak ada manusia yang memiliki persepsi sama terhadap suatu rangsangan.
2. Mengenal kebutuhan obyek dakwah
   Seorang dai dalam menyampaikan pesan hendaknya memperhatikan kebutuhan obyek dakwah baik dalam aspek psikologis maupun sosiologis. Pengenalan ini dimaksudkan agar dai dapat memilih pesan yang sesuai sehingga pesan ini dapat diterima oleh obyek dakwah bahkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menggunakan teknologi informasi
   Pada era modern, perkembangan teknologi informasi sangat pesat. Oleh sebab itu, dai harus dapat mengimbangi dengan kesediaan serta mengikuti perkembangan informasi tersebut dan kemudian mempelajarinya. Sangat disayangkan apabila kemajuan teknologi tidak dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Apalagi melihat realitas saat ini, hampir sebagian besar masyarakat menggunakan peralatan teknologi dan dapat diibaratkan masyarakat saat ini merupakan masyarakat pencandu teknologi informasi. Oleh sebab itu, dai yang memegang peran sentral sebagai tulang punggung kehidupan beragama menjadi alas an penting bagi seorang dai untuk menguasai teknologi. Untuk itu, dai perlu mempersiapkan guna mengantisipasi hal baru dalam teknologi informasi yang lebih aman.

Berdasarkan pendapat Abdul Basith di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang dai dapat dikatakan memiliki kompetensi

281 Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi*; *Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 1

metodologis, bila ia mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah. Berkembangnya teknologi yang diiringi dengan hadirnya media-media baru yang memiliki berbagai sebutan sesuai dengan manfaatnya seperti media online dan media social merupakan sebutan yang akrab didengan oleh masyarakat. Terlepas dari paham atau tidaknya masyarakat terkait dengan perbedaan istilah media, tetapi penggunaan media ini hampir menembus semua lapisan masyarakat. Media online merupakan salah satu medi massa yang tergolong baru. Media online memiliki sejumlah fitur dan karakteristik dari jurnalisme lama sehingga dapat dikatakan tipe baru jurnalisme. Fitur-fitur uniknya mengemuka dalam teknologinya sehingga memberikan kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan informasi.[282]

Secara umum, media online dipahami sebagai segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet dengan isi teks, photo, video dan suara. Sedangkan secara khusus yaitu terkait dengan pemahaman media dalam konteks komunikasi massa.[283] Misalnya videografi. Videografi merupakan media audiovisual yang dapat digunakan sebagai wasilah atau media dakwah. Media dakwah sendiri merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyebarkan atau menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. al-Nahl: 78).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ada tiga potensi yang harus dimiliki oleh seorang dai bila ia ingin memiliki kompetensi metodologis yaitu السمع, الأبصار dan الأفئدة. Kata al-sam'a bermakna telinga yang memiliki peran untuk mendengar bunyi, mengerti komunikasi dan menyimak berita yang diperoleh. السمع adalah format

282 Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, hal. 137

283 Asep Syamsul, *Jurnalistik Online*; *Panduan Praktis Mengelola Media Online*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012, hal. 34

tunggal sebab yang didengar oleh setiap manusia senantiasa sama baik oleh manusia yang ataupun orang banyak dan dari posisi manapun hadirnya bunyi itu. Istilah الأبصار adalah bentuk plural dari istilah بصر yang maknanya memandang. Istilah الأبصار berarti memandang beberapa macam berita, sebab pada kenyataannya setiap manusia memandang sesuatu pada aspek yang berbeda-beda dan istilah الأفئدة adalah bentuk plural dari istilah فؤاد yang bermakna hati sehingga dapat diartikan ada beberapa jenis hati pada individu setiap manusia, ada yang baik dan ada yang jelek tergantung pada individu manusia dalam memfungsikan rasionya untuk sebuah maksud atau tujuan.[284]

Istilah فؤاد dikenal dengan hati yang asli. فؤاد adalah kemampuan hati yang berkenaan dengan panca indera yang menyusun berita yang senantiasa disimbolkan berposisi pada otak manusia. Peran فؤاد memiliki responsibiliti akademis yang amanah pada apa yang ditinjaunya. Kemampuan itu senantiasa megacu pada obyektivitas dan jauh dari sifat hoax. Perkara itu selaras dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَاٰى ﴿١١﴾

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya (QS. al-Najm: 11).

فؤاد dipahami senantiasa berperilaku amanah dan obyektif, hati akan senantiasa dahaga dengan keabsahan. فؤاد memberikan kesempatan untuk rasio dengan cara berpikir, bertafakkur, memilih dan mengolah semua dokumen yang masuk dalam hati seseorang sehingga muncullah konsep yang mengandung etika dalam perkara menentukan perilaku atau menentukan sebuah takdir.[285] Secara global, penafsiran QS. al-Nahl : 78 yaitu di antara nikmat Allah SWT adalah Ia sudah mengeluarkan kamu sekalian wahai manusia dari perut ibu kamu sekalian dalam kondisi tidak mengerti suatu apapun. Manusia tidak mengerti bilakah kesepatakan yang sudah dijanjikan dari manusia pada saat berada di alam ruh, tidak mengerti kesenangan dan kejelekan yang sudah ditakdirkan pada saat dilahirkan di dunia dan tidak mengerti sesuatu masalah yang berguna

284 Maasa Azkiyani, *Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. al-Nahl: 78*, Jakarta: Pustaka Senja, 2020, Cet. ke-1, hal. 30

285 Anin Lihi, "Qalbu dalam Pandangan al-Ghazali", *Jurnal Mediasi*, No. 2, Vol. 9, 2015, hal. 39

bagi manusia. Allah SWT menganugerahkan kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan dan pula hati yang merupakan sebuah alatt untuk menerima pengetahuan supaya manusia berterima kasih kepada Allah SWT dengan memfungsikan panca indra itu agar patuh kepada Allah SWT.[286]

Menurut al-Maraghi, surat al-Nahl: 78 ini menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia untuk mengerti tentang apa yang tidak dimengerti oleh manusia sesudah Allah SWT mengeluarkan manusia dari dalam perut ibu. Lalu menganugerakan kepada manusia berupa akal, maka dengan akal tersebut manusia bisa mengerti dan membedakan di antara yang baik dan yang jelek, antara tuntunan dan kezaliman dan antara yang salah dengan yang benar. Kemudian diberikannya pula pendengaran, karena dengan pendengaran seseorang bisa mendengar berbagai macam suara sehingga sebagian dari manusia bisa mengerti dari sebagian yang lain mengenai apa diperbincangkan manusia dan dengan penglihatan menjadikan manusia bisa melihat banyak orang sehingga manusia bisa saling mengetahui dan membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lain sehingga manusia bisa mengerti masalah-masalah yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan ini. Kemudian manusia bisa mengerti pola kemudian manusia menjalankannya guna berupaya mendapatkan rizki dan bisa mensortir aneka macam banrang yang baik dan melupakan yang jelek. Demikian ini merupakan asa agar manusia bisa berterima kasih atas nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT.

Melalui asa seperti ini, manusia bisa berterima kasih kepada-Nya dengan memfungsikan karunia-karunia yang berupa nikmat dengan maksud Allah SWT jadikan agar bisa menyembah kepada-Nya dan supaya setiap anggota badan manusia melakukan kepatuhan kepada-Nya, sebab pada dasarnya jika seorang individu mengikhlaskan keridhaannya terhadap Allah SWT, maka semua amal perbuatannya akan difokuskan untuk Allah SWT, maka manusia tidak mendengar kecuali hanya bagi Allah SWT, bahwa tidak memegang dan berjalan kecuali dalam kepatuhan kepada-Nya seraya meminta bantuan kepada-Nya dalam melaksanakan seluruh perkara itu.[287]

---

286 Irfan Yuhadi, "Korelasi Antara Surat al-Nahl 78 dengan Gaya Belajar Manusia", *Jurnal Dirasah Islamiyah*, No. 1, Vol. 5, 2017, hal. 70

287 Ali Said, "Konsep Pembelajaran Yang Terkandung Dalam al-Qur'an Surat al-

Quraish Shihab menyakatan bahwa (*dan sebagaimana Allah mengeluarkan kamu*) yang didasarkan pada kekuasaan dan ilmu Allah SWT (*dari perut ibu-ibu kamu*) yang sebelumnya kamu sekalian itu tidak berbentuk sedemikian rupa namun Allah SWT bisa mengeluarkan kamu sekalian. Pada saat Ia mengeluarkan kamu sekalian dari perut ibu kamu sekalian, kamu sekalian (*dalam keadaan tidak mengetahui sesesuatu apapun*) yang berada di sekitar kamu sekalian dan (*Ia menjadikan kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati*) sebagai bekal dan perangkat untuk memperoleh ilmu (*agar kamu bersyukur*) dengan memfungsikan perangkat itu selaras dengan maksud yang Allah SWT berikan kepada kamu sekalian.[288]

Istilah pendengaran dan penglihatan adalah sesuatu yang amat cermat sebab dalam teori kedokteran modern memerikan fakta bahwa indra pendengaran bermanfaat terlebih dahulu dibanding dengan indra penglihatan. Indra pendengaran mulai meningkat pada seorang bayi pada langkah awal, sementara indra penglihatan baru dimulai pada tahap ketiga dan menjadi sempurna pada tahap keenam. Sedangkan potensi rasio dan mata hati berperan untuk membedakan yang baik dan yang jelek, hati itu berperan jauh setelah indra pendengaran dan penglihatan.[289]

Oleh sebab itu, bisa dinyatakan bahwa susunan indra-indra pada QS. al-Nahl : 78 menunjukkan langkah perkembangan peran indra-indra itu. Format plural dari istilah makna penglihatan dan hati dipilih sebab sesuatu yang didengar senantiasa sama baik oleh masing-masing pribadi ataupun orang banyak dan dari arah mana saja tibanya bunyi tersebut. Perkara itu tentu berbeda dengan apa yang dilihat, letak posisi bersandar dan sudut pandang memperoleh sebuah perbedaan dan pula hasil kerja hati, hati seseorang senantiasa memunculkan satu susah, satu benci dan satu rindu serta tingkatannya pada setiap individu tentu berlainan meskipun obyek yang tidak disukai dan yang

---

Nahl: 78; Studi Komparatif Antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi" *Jurnal al-Ta'dib*, No. 2, Vol. 6, 2017, hal. 184

288 Ali Said, "Konsep Pembelajaran Yang Terkandung Dalam al-Qur'an Surat al-Nahl: 78; Studi Komparatif Antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi" *Jurnal al-Ta'dib*, hal. 181

289 Maasa Azkiyani, *Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. al-Nahl: 78*, Jakarta: Pustaka Senja, hal. 35

dirindu hampir sama. Hasil analisis pada rasio juga tentu berlainan, terkadang cermat dan terkadang pula kekeliruan fatal.[290]

QS. al-Nahl: 78 itu mencerminkan terhadap perangkat utama yang bisa dipakai guna mendapatkan ilmu. Perangkat utama yang bersifat bahan ialah mata dan telinga, sementara pada obyek immaterial ialah rasio dan hati. Menurut al-Qur'an, ada realitas yang tidak terlihat meskipun dengan tajamnya penglihatan dan pikiran. Banyak persoalan yang tidak dapat dijangkau oleh indra, bahkan oleh rasio manusia. Adapun yang bisa mencernanya hanyalah hati melalui ajaran, bisikan atau intuisi sehingga al-Qur'an selain menunjukkan dan memfokuskan pendengaran dan penglihatan, ia pula menginstruksikan supaya mempertajam rasio dan daya pikir serta mengasah daya hati.[291] Dengan begitu, ayat ini menjelaskan tentang dua panca indra yang berupa pendengaran dan penglihatan yaitu indra telinga dan indra mata.

Kedua indra itu adalah panca indra yang paling kuasa dalam menyambut berita. Oleh karena itu, kedua indra tersebut bisa dikenal sebagai media auditif dan media virtual. Sejalan dengan dinamika teknologi, maka muncullah alat dari hasil perpaduan antara kedua media itu yang kemudian dikenal dengan istilah media audiovisual. Media audiovisual bisa ditinjau sekaligus didengar oleh seseorang pada saat yang bersamaan sehingga tingkat efektivitas penerimaan informasinya lebih tinggi.[292] Dengan demikian hanya melalui pendengaran dan penglihatan serta hati, seseorang bisa mengerti dan memahami informasi-informasi yang diperolehnya, bahkan selanjutnya berdasarkan informasi yang dikuasai tersebut akhirnya dengan bantuan akal pikiran serta hati, manusia mampu menaklukkan ciptaan Allah SWT yang lainnya.

Kesetaraan interpretasi QS. al-Nahl: 78 dalam tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Misbah ialah sama-sama menguraikan mengenai fungsi dari telinga, mata dan hati serta menguraikan bagaimana memfungsikan panca indra itu secara baik supaya dapat menjadi manusia yang pintar bersyukur. Sedangkan perbedaannya yakni

290 Maasa Azkiyani, *Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. al-Nahl: 78…*, hal.36

291 Ali Said, "Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam al-Qur'an Surat al-Nahl: 78; Studi Komparatif Antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi" *Jurnal al-Ta'dib*, hal. 182

292 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah…*, hal. 348

interpretasi QS. al-Nahl: 78 dalam tafsir al-Maraghi lebih condong menerangkan mengenai fungsi dari pendengaran, penglihatan dan hati seperti yang sudah diterangkan bahwa pendengaran bisa mendengar beberapa jenis bunyi, penglihatan bisa melihat beberapa jenis manusia-manusia sehingga bisa membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Adapun tafsir al-Misbah cenderung lebih menekankan pada prosedur dinamika panca indra telinga, mata dan hati. Quraish Shihab mengutarakan bahwa indra pendengaran berperan lebih dahulu bila dianalogikan dengan indra penglihatan dan hati berperan sesudah indra pendengaran dan penglihatan. Oleh sebab itu, para dai harus mampu mencerna proses tahapan perkembangan manusia sehingga dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kompetensi metodologis melalui pemanfaatan teknologi.

Menurut Rizki, para dai yang memanfaatkan teknologi dalam dakwahnya melalui media online salah satu penyebabnya adalah karena media online memiliki beberapa layanan di antaranya adalah sebagai berikut:[293]

1. Situs online atau website
   Situs online atau website menyediakan beberapa kabar atau informasi pada satu wadah yang terdiri atas berbagai halaman.
2. Sosial media
   Sosial media merupakan alat yang dipakai untuk melakukan komunikasi. Sosial media bisa memberikan kemerdekaan guna berbagi informasi untuk individu dalam melaksanakan perbincangan. Sosial media untuk sekarang ini telah beranekara ragam jenis dan macam di antaranya ialah media instagram, facebook, tweeter dan mungkin masih ada yang lainnya.
3. Youtube
   Youtube adalah website yang memasarkan beberapa gambar yang bisa dilihat secara langsung. Proses kerjanya ialah dengan menolong mereka yang hendak memvilarkan gamar ke seluruh dunia dengan cara menjadi pengkoleksi dokumen gambar. Pemakai hanya wajib membuat akun untuk mengunduh gambar yang hendak diviralkan sehingga para pemakai yang lain bisa menontonnya dengan sangat mudah.

293 Rizki Rahmad, "Proces Produksi Video Chanel Youtube", *E-Proceeding of Management*, No. 3, Vol. 4, 2007, hal. 15

4. Blog

   Blog merupakan website yang lebih sering berisi mengenai kisah yang terjadi pada keseharian pemilik akun. Berita yang ada dalam catatan itu dapat diperoleh dari pembaca dan pemilik akun blog lain.

Berdasarkan uraian di atas tentang kompetensi profesional atau juga disebut kompetensi metodologis dan substantif, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa seorang dai dapat dikatakan profesional dan sekaligus memiliki kompetensi metodologis apabila ia memiliki kompetensi dalam penguasaan materi dan metode dakwah dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah sehingga dapat menjalankan aktivitas dakwah sesuai dengan perintah Allah SWT dan metode yang digunakan selaras dengan metode dakwah yang diaplikasikan oleh Rasulullah SAW.

C. Kompetensi Spiritual

Dakwah tidak akan terwujud tanpa peran seorang dai. Masyarakat sering menyebut para juru dakwah dengan sebutan kiai. Kiai bagi sebagian masyarakat merupakan sumber pengetahuan, menjadi sumber referensi, fatwanya kuat dan nasehatnya diikuti.[294] Seperti halnya kiai, dai adalah orang yang melaksanakan dakwah Islam berupa amar makruf dan nahi munkar secara tersistem, terencana dan berkesinambungan sehingga kemudian dinamakan dengan aktivitas dakwah.

Berhubung aktivitas dakwah adalah kewajiban yang akut, urgen dan agung, maka juru dakwah adalah individu sortiran yang mempunyai mutu, kesatupaduan dan keahlian serta dapat memberikan alternatif jawaban bagi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terlebih lagi di era modern atau era kemajuan seperti sekarang ini. Oleh karena itu, juru dakwah perlu mempunyai kemampuan dan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh dai adalah kompetensi spiritual.[295] Dalam Kamus Psikologi, disebutkan

294 Laila Kholid al-Firdaus, "Islam and Local Politics; In the Ques of Kiai, Politics and Development in Kebumen 2008-2010", *Jurnal of Islamic Studies al-Jami'ah*, No. 2, Vol. 51, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, hal.212

295 Spiritual berasal dari kosa kata Latin yakni *spirit* atau *spiritas* yang berarti napas. Sedangkan *spirare* berarti untuk bernapas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, ruh,

bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental.[296] Menurut Hasan, spirit diartikan sebagai kehidupan, nyawa, jiwa dan napas.[297] Hasil penelitian Martsof dan Mickey mengungkapkan beberapa kata kunci yang mengacu kepada pengertian spiritualitas yaitu makna, nilai-nilai, transendensi, bersambungan dan menjadi.[298] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna dari spiritualitas ialah sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.

Jiwa adalah ruh setelah bersatu dengan jasad. Penyatuan ruh dengan jasad akan melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jiwa merupakan subyek dari kegiatan spiritual. Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah bisa mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan ruh.[299]

Ruh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh dan jauh di luar sana. Di sanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme, ia adalah sesuatu yang bersifat batiniah atau spiritual. Dalam batiniah mengalir agama-agama. Dalam melihat batiniah berupa ajaran agama, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakekat dari panggilan manusia. Dari sanalah jalan hidup orang-orang beriman pada umumnya ditujukkan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara yang tidak langsung dan partisipasi simbolis dalam kebenaran Tuhan dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang tidak ditentukan.

Spiritual merupakan bentuk dari hubungan antara manusia

---

sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 857

296 M. Hanafi Anshori, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Kanisius, 2005, hal. 653

297 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hal. 330

298 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 330

299 Said Hawa, *Jalan Ruhaniah*, alih bahasa M. Khairul Rafi'i, Bandung: Mizan, 2005, hal. 63

dengan Tuhannya yang dilakukan dengan cara shalat, puasa, zakat, haji, doa dan segala bentuk ibadah lainnya. Secara garis besar, spiritual merupakan kehidupan rohani yang terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dinyatakan William Irwin Thomson bahwa spiritualitas bukan agama, namun tidak dapat dilepaskan dari nilai keagamaan.[300] Menurut David, definisi spiritual lebih sulit dibandingkan dengan mendefinisikan agama atau *religion*. Dibandingkan dengan kata *religion*, para psikologi membuat beberapa definisi spiritual. Pada dasarnya, spiritual memiliki beberapa arti yang berada di luar konsep agama dan kebanyakan spirit selalu dihubungkan dengan faktor kepribadian. Secara pokok, spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi.[301]

Melihat uraian di atas tentang definisi spiritual, maka dapat dipahami bahwa spiritual merupakan sesuatu hal yang memiliki ikatan lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan hal yang bersifat fisik atau material, sehingga manusia cenderung untuk melakukan ibadah kejiwaan seperti shalat, puasa, zakat, haji, doa dan membaca al-Qur'an. Dengan demikian, ada ikatan batin antara jiwa manusia dengan ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia seperti mengkaji tentang al-Qur'an.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki kompetensi spiritual yang dapat dilihat dari proses penciptaan manusia itu sendiri. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur tanah dan ruh yang dihembuskan ketika unsur tanah mulai sempurna pembentukannya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh ciptaan-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (QS. Al-Hijr : 29).

Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia adalah firman Allah SWT sebagai berikut :

300 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 331

301 Tamami Wibowo, *Pendidikan Karakter Untuk Anak*, Bandung: Hikma, 2011, hal. 19

الَّذِيٓ اَحۡسَنَ كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقَهٗ وَبَدَاَ خَلۡقَ الۡاِنۡسَانِ مِنۡ طِيۡنٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهٗ مِنۡ سُلٰلَةٍ مِّنۡ مَّآءٍ مَّهِيۡنٍ ۚ ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيۡهِ مِنۡ رُّوۡحِهٖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمۡعَ وَالۡاَبۡصَارَ وَالۡاَفۡـِٕدَةَ ؕ قَلِيۡلًا مَّا تَشۡكُرُوۡنَ

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi hanya sedikit yang bersyukur (QS. al-Sajadah: 7-9).

Kemudian ayat lain yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

إِذ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرٗا مِّن طِينٖ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah, maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku itu, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya (QS. Shaad : 71-72).

Dari beberapa ayat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa manusia merupakan dua unsur pokok rohani dan jasmani yang tidak bisa dipisahkan di antara satu dengan yang lainnya. Kedua unsur pokok ini tentu memiliki potensi yang kemudian dikenal dengan istilah kompetensi spiritual. Sebelum kejadian Adam, Allah SWT telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut, di samping jasmani dan ruh Illahi, makhluk itu dianugerahi *pertama*, potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam sehingga mampu menyusun konsep, mencipta, mengembangkan dan mengemukakan gagasan serta melaksanakannya. *Kedua*, pengalaman hidup di surga sebagai arah yang harus dituju dalam membangun dunia dengan kecukupan sandang, pangan serta papan dan rasa aman.[302] Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

302 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta:Lentera Hati, 2002, hal. 169

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْ ۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْ ۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۙ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا ۪ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ فَاَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ ۪ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِي الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ قُلْنَا اهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًا ۚ فَاِمَّا يَاْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: «Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.» dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: «Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!» Mereka menjawab: «Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.» Allah berfirman: «Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-

nama benda ini.» Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: «Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?» dan Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: «Sujudlah kamu kepada Adam,» maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan ia adalah termasuk golongan orang-orang yang kafir. dan Kami berfirman: «Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu di surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: «Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.» Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: «Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati». Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya (QS. al-Baqarah : 30-39).

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan kompetensi spiritual manusia yang berkenaan dengan kecerdasan manusia dalam mengelola bumi sehingga manusia memiliki potensi dalam berbagai hal yang dalam bahasa dai disebut dengan istilah kompetensi spiritual. Dengan demikian, kompetensi spiritual merupakan akhlak yang luhur yang merupakan bagian integral dari kehidupan manusia terutama para dai.

Berdasarkan uraian di atas tentang kompetensi spiritual dai, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kompetensi spiritual adalah karakter dan sikap yang merupakan bagian dari keteladanan yang paling dalam pada seorang dai yang berhubungan tidak hanya

dengan kesadaran nilai, tetapi dengan kesadaran perilaku yang luhur bagi para dai. Dengan demikian, kompetensi spiritual memiliki peran utama dalam mewujudkan integritas sebagai perilaku kunci guna membangun kepercayaan dan akhlak yang mulia yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

D. Kompetensi Sosial

Kompetensi dai banyak memiliki ragam jenis kompetensi yang salah satu di antaranya adalah kompetensi sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًا ۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (QS. Ali Imran: 103).

Ayat lain yang berkaitan dengan kompetensi sosial adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا ۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. al-Nahl: 78).

Kemudian ayat lainnya yang berbicara tentang kompetensi sosial adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

ءلُكُم عَلَيهِ مِن أَجرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾ قُل مَآ أَسـ

Katakanlah: Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan hanya mengharapkan kepatuhan orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya (QS. al-Furqan: 57).

Ketiga ayat di atas menjelaskan tentang kompetensi sosial. Kompetensi[303] merupakan keterampilan atau kepandaian. Sinonim kata yang diambil dari bahasa Inggris ini adalah istilah *profeciency* dan *ability* yang mempunyai makna lebih kurang sama yakni keterampilan. Istilah *profeciency* kerapkali dipakai seseorang guna menunjukkan keterampilan dengan tingkat yang lebih tinggi.[304] Selain bermakna keterampilan, Mcleod berpendapat bahwa kompetensi berarti *the state of being legally competent or qualified*, yakni kondisi seseorang yang mencukupi kriteria berdasarkan keputusan aturan.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi dipahami sebagai konsep, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu yang sudah menjadi segmen dari dirinya sehingga bisa melaksanakan beberapa sikap yang didasarkan pada beberapa segi seperti kognitif, afektif dan psikomotorik yang sebaik-baiknya.[305] Dengan demikian,

303 Secara asal usul kata, istilah kompetensi diadopsi dari bahasa Inggris yang diambil dari istilah *competency* yang bermakna keterampilan, kemampuan atau kecakapan. Pada dasarnya, kata kompetensi mempunyai banyak arti seperti dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi bisa diartikan sebagai dominasi guna menentukan atau menetapkan sebuah perkara. Lihat WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hal. 518

304 Seperti dikutip dari W. Robert Houston bahwa kompetensi sebagai sebuah kewajiban yang cukup atau kepemilikan konsep, kemampuan dan kecakapan yang disyaratkan oleh jabatan individu dalam definisi ini lebih memfokuskan pada kewajiban pengajar dalam memberikan pelajaran. Kompetensi pula bisa dipahami sebagai kekuasaan atau keterampilan individu dalam melakukan kewajibannya. Lihat Ny. Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 18. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kompetensi diambil dari istilah *kompeten* yang bermakna cakupan dan memiliki otoritas dalam menetapkan atau memutuskan sesuatu yang bermakna kemampuan dalam menentapkan atau memutuskan sesuatu agar dilaksanakan pada setiap target yang dituju. Kompetensi pula dapat dipahami sebagai sesuatu masalah yang mendeskripsikan kecakapan atau keterampilan individu baik kualitatif maupun kuantitatif. Lihat Poerbacaraka, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978, hal. 95. Lihat juga Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*; *Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996, hal. 230

305 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*; *Suatu Pendekatan Baru…*, hal. 230

dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kompetensi tidak saja didasarkan pada konsep yang dipunyai dan kemampuan sesudah melaksanakan pelatihan, tetapi pula memerlukan segi-segi lain pada masing-masing orang yang akan menjadi suatu himpunan yang baik. Menurut A. Sahertian, yang dimaksud dengan kompetensi ialah keterampilan melakukan sesuatu yang dihasilkan lewat pendidikan dan latihan.[306] Definisi ini tampaknya masih umum, sebab dapat meliputi kemampuan individu yang melaksanakan pendidikan formal dan juga kemampuan dalam sebuah bidang pekerjaan keahlian yang sudah dihasilkan sesudah melaksanakan pelatihan-pelatihan. Departemen Pendidikan Nasional, mendefinisikan kompetensi sebagai konsep, kemampuan dan nilai-nilai dasar yang gambarkan dalam budaya berpikir dan berperilaku.[307] Pada definisi ini, kompetensi ditujukan agar bisa dimanfaatkan secara mudah pada kehidupan sehari-hari baik dalam suatu jabatan, pekerjaan ataupun pada bidang yang lainnya.

Spencer berpandangan bahwa terdapat lima elemen dalam kompetensi yang salah satu di antaranya adalah motif. Motif adalah sesuatu yang ada pada orang yang secara konsisten mendorong kepada suatu tindakan. Motif ini senantiasa mendorong, mengarahkan dan menyeleksi perilaku tertentu atau tujuan pada masa yang akan datang. Elemen lainnya adalah sifat, yakni ciri khas tubuh atau respon yang istiqamah bagi kondisi atau informasi. Kemudian elemen berikutnya adalah konsep diri yang berupa sikap, nilai seseorang atau citra diri dan percaya diri yang merupakan bagian dari konsep seseorang mengenai dirinya yang kemudian percaya bahwa dirinya dapat bertindak secara efektif dalam setiap situasi. Nilai seseorang merupakan motif reaktif yang memperkirakan apa yang akan dilakukan oleh seseorang dalam jangka pendek dan dalam situasi di mana seseorang berada dalam pengawasan. Jika seseorang memiliki nilai atau terlibat dalam manajemen, tetapi tidak memiliki keinginan intrinsik atau pikiran spontan untuk mempengaruhi orang lain, maka ia akan gagal. Elemen berikutnya dalam hal kompetensi adalah pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang tentang isi area tertentu. Sedangkan elemen

306 Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program in Service Education*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 25

307 Endang Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hal. 1

terakhir dari kompetensi adalah keterampilan, yaitu kecakapan guna menghasilkan kewajiban tubuh atau kewajiban psikis secara khusus.[308]

Seluruh elemen kompetensi yang ada memiliki hubungan kausal. Spencer menjabarkan hubungan tersebut yaitu *intent*. Intent ini terdiri atas karakteristik individu, motif, traits, konsep diri dan pengetahuan. Kemudian action yang berisikan perilaku yang di dalamnya terdapat skil dan outputnya adalah *job performance*. Kompetensi selalu melibatkan intensi yaitu motif, *traits* atau *self concept* yang memberikan kekuatan atau dorongan kepada pengetahuan dan keterampilan untuk ditampilkan dalam pelaksanaan tugas. Perilaku tanpa adanya intensi tidak dapat didefinisikan sebagai kompetensi.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat ditarik suatu paradigma bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar individu yang terkait secara kausal dengan kriteria standar dari kinerja yang efektif atau superior dalam dunia kerja dengan situasi tertentu. Adapun yang termasuk dalam kategori kompetensi antara lain adalah *traits*, *motives*, *values*, *attitude*, *knowledge* dan *skill*. Kategori yang telah disebutkan di atas juga termasuk dalam kategori kompetensi dai.

Untuk menjalankan aktivitas dakwah, seorang dai perlu memiliki kompetensi baik yang bersifat strategis maupun teknis. Kompetensi strategis berkenaan dengan kemampuan individu secara akurat untuk mempersepsi hubungan antara dirinya dengan beberapa aspek dan lingkungannya yaitu kepada dan melalui siapa ia ingin berkomunikasi. Sedangkan kompetensi teknisn berkenaan dengan kemampuan seseorang mengirim pesan dalam bentuk yang benar, waktu yang tepat, media yang sesuai, dan lain sebagainya.[309] Bagi para dai, kompetensi memiliki kedudukan yang penting karena menjadi pra syarat untuk menunjukkan profesionalitas dalam hal kemampuan dakwah.

Ada dua jenis kompetensi utama yang harus dimiliki oleh para dai dalam menjalankan aktivitas dakwah yakni kemampuan substansif dan kemampuan metodologis.[310] Kemampuan substantif

308 Spencer Signe, *Competence at Work*, (Singapore: John Willey & Some Inc., tth., hal. 13

309 Lee Thayer, *Communication and Communication System*, Illions: Richard D. Irwin INC, 1968, hal. 131-132

310 Menurut Abdul Munir Mulkhan, kompetensi mubaligh itu dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episode Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, Yogyakarta: Sipress, 2002, hal. 150

menekankan pada keberadaan dai pada format ideal pada bidang ilmu sehingga dai memiliki pemikiran yang memadai baik cakrawala ke-Islaman, cakrawala keilmuan, cakrawala nasional dan internasional serta bertindak dan berperilaku laku dengan cerminan moral yang baik seperti tuntutan al-Qur'an. Kompetensi substantif seorang dai adalah memahami agama Islam secara komprehensif, tepat dan benar, memiliki akhlak yang mulia, mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan yang luas yaitu ilmu yang memiliki keterkaitan dan sarana pendukung pelaksanaan dakwah seperti ilmu bahasa, komunikasi, sosiologi, psikologi dakwah, teknologi informasi baik cetak maupun elektronik, ilmu psikologi sosial, dan lain sebagainya. Sedangkan kompetensi metodologis lebih menekankan pada kemampuan praktis yang harus ada pada seorang da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah di antaranya adalah keterampilan dalam memprogram dan menganalisis obyek dakwah, memperhatikan persoalan baik melalui lisan, catatan ataupun melalui amal kebajikan dan pola ini lebih sering disebut sebagai kompetensi dai.

Kompetensi dai adalah visualisasi visioner sehingga menguatkan dia memegang amanat dakwah sebagai katalisator risalah Nabi Besar Muhammad SAW semaksimal mungkin. Dai yang bermutu dan memiliki keahlian serta dapat memberikan pilihan jawaban bagi persoalan yang sedang dihadapi masyarakat amat diperlukan oleh banyak umat terutama di era reformasi seperti sekarang ini.[311] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa para da'i harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai demi tercapainya tujuan dakwah. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi substantif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama sehingga secara konkrit menjadi contoh bagi umat. Selain itu, para dai juga harus memiliki kompetensi metodologis yang berkenaan dengan kondisi dai dengan aspek metodologis. Jika kedua kompetensi tersebut dimiliki oleh seorang dai, maka dakwah para dai tersebut dapat dikatakan sukses.

Para ulama banyak mengemukakan kompetensi yang harus dimiliki seorang dai baik kapasitas intelektual maupun kompetensi moral dan spirital. Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan pra

311 Abdullah, *Wawasan Dakwah*, Medan: IAIN Press, 2002, hal. 5

syarat seorang dai salah satunya adalah etika. Ada syarat dan etika yang memang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk para dai. Ada syarat keagamaan, akhlak dan komitmennya pada etika Islam, ada syarat tentang ilmu dan pengetahuannya melaksanakan dakwah gerakan serta kemampuannya melaksanakan setiap perbuatan yang dituntut oleh dakwah individual dalam semua tingkatannya. Ada pula syarat dan etika mengenai kesabaran dan ketabahannya dalam melaksanakan aktivitas dan menghadapi mitra dakwah termasuk tingkat kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah SWT untuk memperoleh bantuan dan pertolongan Allah SWT.[312]

Abdul Karim Zaidan juga menghendaki kesempurnaan seorang dai. Beliau menuntut para dai agar memiliki pemahaman Islam yang mendalam, iman yang kokoh dan hubungan yang kuat dengan Allah SWT.[313] Hal ini menunjukkan bahwa seorang dai hendaknya memenuhi kriteria dan sifat-sifat yang menjadi syarat-syarat seorang dai yang baik. Namun suatu hal yang biasanya terlupakan oleh seorang dai sebelum memulai dakwahnya ialah bercermin pada dirinya apakah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang dai sudah terpenuhi atau belum. Dalam pandangan ilmu komunikasi, seorang dai adalah pengambil inisiatif terjadinya suatu proses dakwah. Seorang dai seharusnya lebih mengetahui sejak awal tentang kesiapan dirinya, pesan yang akan disampaikan, metode dan media yang akan digunakan, hambatan yang mungkin timbul serta masyarakat yang akan menerima dakwahnya. Jika suatu aktivitas dakwah tidak mengenai target, maka yang disalahkan sudah pasti adalah para dai.

Selain kompetensi yang dimiliki, para dai dalam berdakwah juga harus memiliki rasa percaya diri, daya tarik dan kekuatan. Percaya diri atau kredibilitas adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki dai sehingga diterima atau diikuti oleh masyarakat banyak. Kredibilitas menurut Aristoteles bisa diperoleh apabila memiliki *ethos*, *pathos* dan *logos*. Ethos adalah kekuatan yang dimiliki seorang dai dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. *Phatos* adalah kekuatan yang dimiliki seorang dai dalam mengendalikan emosi pendengarnya. *Logos*

312 Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'uliyah fi al-Islam*, Kairo: Daar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 1995, hal. 184

313 Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, Beirut: Mu'asassah al-Risalah, 1993, hal. 325

adalah kekuatan yang dimiliki seorang dai melalui argumentasinya. James McCroskey, menjelaskan bahwa kredibilitas seorang dai dapat bersumber dari kompetensi, sikap, tujuan, kepribadian dan dinamika.[314]

Di samping kredibilitas, hal yang perlu dimiliki oleh seorang dai adalah daya tarik. Daya tarik perlu dimiliki oleh seorang dai karena dapat menentukan keberhasilan dakwah. Pendengar akan mengikuti pandangan seorang dai karena mempunyai daya tarik dalam hal kesamaan, dikenal baik dan disukai fisiknya. Kesamaan dimaksud bisa dalam hal demografis seperti agama, suku, ras, partai dan ideologi. Selain faktor di atas, ada faktor lain yang harus dimiliki oleh seorang dai dalam berdakwah yaitu aspek kekuatan. Kekuatan adalah kepercayaan diri yang harus dimiliki oleh seorang dai apabila ia ingin mempengaruhi orang lain. Kekuatan dapat juga diartikan sebagai kekuasaan, masyarakat akan lebih mudah menerima suatu ajaran apabila disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Misalnya, kepala kantor kepada bawahannya atau Kepala Desa kepada masyarakatnya. Kekuatan dapat juga diperoleh dengan tersedianya kesiapan sarana dan prasarana pelaksanaan dakwah, sebab tanpa sarana material pendukung, dakwah akan mengalami kesulitan. Meski kekuatan bukan selamanya menjadi pra syarat pelaksanaan dakwah, tetapi minimal seorang dai harus memiliki kredibilitas dan daya tarik. Dengan demikian, kompetensi dai hendaknya mencakup aspek intelektual seperti kecerdasan, ilmu pengetahuan dan wawasan. Dalam hal karakter, seorang dai hendaknya memiliki sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, kejujuran, ketekunan, kesabaran dan keteladanan. Sedangkan dalam hal kompetensi spiritual, seorang dai hendaknya orang yang teguh iman dan tekun ibadah. Kompetensi ini dapat mengangkat derajat dan kewibawaan seorang dai di hadapan masyarakat dan dakwahnya akan diterima serta disukai.

Kompetensi dai dapat dibedakan menjadi kompetensi spiritual, intelektual, moral dan fisik material. Dalam kompetensi spiritual, seorang dai hendaknya memiliki sifat-sifat seperti iman dan taqwa, ahli taubat dan ibadah, shiddiq dan amanah, bersyukur, ikhlas, ramah dan penuh pengertian, tawadhu', bersahaja dan dapat dipercaya, tidak sombong, tegas, memenuhi kewajiban, murah hati dan tawakal,

314 Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hal. 92

komunal dan lemah lembut. Para nabi dan rasul merupakan juru dakwah sortiran Allah SWT. Para dai penuh dengan keimanan dan ketaqwaan serta suri teladan. Kemampuan spiritual ini dikatakan pula sebagai kemampuan pribadi. Kemampuan lain yang biasanya melekat pada diri seorang dai adalah kompetensi intelektual. Kompetensi ini seyogyanya meliputi aneksasi konsep-konsep Islam yang paham akan amanat-amanat dakwah. Kompetensi lain yang tidak kalah pentingnya yang harus dipunyai oleh seorang dai ialah kemampuan fisik material. Dalam kondisi seperti ini, para dai seharusnya ialah manusia yang sehat jiwa dan raga serta mempunyai kelebihan materi dan berasal usul dari masyarakat setempat. Kebugaran dan kekokohan fisik diperlukan dalam mendirikan agama Allah SWT begitu pula halnya dengan harta benda seorang dai termasuk ke dalam kompetensi fisik.

Dari berbagai keterangan terkait dengan kompetensi dai, maka dapat dipahami bahwa kompetensi spiritual, akhlak dan kemampuan intelektual pada segi aneksasi konsep-konsep Islam diklasifikasikan ke dalam kemampuan substansial. Adapun kemampuan dalam konsep-konsep kemasyarakatan, ilmu media dan pola riset diklasifikasikan ke dalam kemampuan metodologi. Kedua kemampuan itu menjadi dua segi yang amat urgen bagi juru dakwah dalam melakukan aktivitas dakwah.

Dalam aktivitas dakwah diperlukan juga kompetensi teknologi informasi dan komunikasi. Artinya seorang dai harus menguasai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Di antara kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang dai terkait dengan masalah teknologi informasi dan komunikasi adalah berupa kemampuan dasar, kemampuan utama, kemampuan menenagah, kemampuan lanjutan dan kemampuan teknis. Semua hal yang disebutkan di atas merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh para dai.

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa diambil suatu sintesa bahwa kompetensi dai adalah keterampilan dan keahlian yang perlu dipunyai oleh juru dakwah supaya ia bisa berbuat dan melakukan kewajiban dengan sebenar-benarnya. Dari dua kompetensi tersebut, bisa dilihat bahwa juru dakwah dituntut untuk dapat mengkaji persoalan yang dihadapi oleh masyarakat serta dapat menganalisis guna menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat

sehingga maksud dakwah dapat tergapai, karena ditopang oleh kompetensi seorang dai.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah, peran seorang dai sangat menentukan. Oleh sebab itu, dibutuhkan seorang figur atau tokoh dai yang siap memikul kewajiban dakwah guna melaksanakan syi'ar terhadap masyarakat. Meskipun kewajiban itu tidak mampu semuanya dipikulkan terhadap para dai, namun mereka mempunyai kekuasaan yang lebih baik dalam konteks paradigma pengetahuan agama dan dakwah. Belum lagi, zaman modern yang semakin kokoh mencengkram format kemasyarakatan, maka kewajiban para dai menjadi lebih kompleks. Untuk itu, para dai dituntut untuk memiliki kompetensi yang serba kompleks pula. Namun kenyataan telah membuktikan bahwa banyak di antara para dai yang tidak kuat menghadapi berbagai intervensi, karena tidak memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam berdakwah. Banyak di antara para dai yang melakukan dakwah secara sembarangan tanpa dibekali oleh berbagai ilmu yang dimilikinya. Dengan demikian, dakwah tidak diterima oleh masyarakat karena tidak memiliki kemampuan yang mumpuni sehingga pada akhirnya mereka menepi dan berhenti dalam berdakwah baik secara personal maupun sosial.

Sosial merupakan kata yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Namun sulit bagi seseorang untuk mengartikannya dan mencari definisinya secara universal. Secara umum, definisi sosial dapat dipahami sebagai hal yang berkaitan dengan masyarakat. Pada dasarnya, sosial juga menjadi cabang ilmu pengetahuan yang mengajarkan mengenai perilaku kehidupan individu pada suatu umat.[315] Menurut Syani, masyarakat adalah sekumpulan makhluk hidup dengan kenyataan-kenyataan baru yang berkembang berdasarkan aturan-aturannya sendiri dan berkembang berdasarkan

315 Secara etimologis, istilah masyarakat diadopsi dari bahasa Arab yang diambil dari istilah *musyarak* yang berarti bersama-sama, lalu bertransformasi menjadi masyarakat yang bermakna berkumpul bersama, hidup bersama dan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi yang kemudian mendapat peluang menjadi masyarakat. Pada redaksi lain dikatakan bahwa istilah masyarakat diadopsi dari bahasa Inggris yang diambil dari istilah *society* dan *community*. Artinya ucapan masyarakat sebagai himpunan juga cukup menggambarkan jenis-jenis dari sesuatu yang berkorelasi dengan kehidupan bersama antar manusia dan lingkungan alam. Lihat Abdul Syani, *Sosiologi Skematika*; *Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 30

cara perkembangannya itu sendiri. Umat bisa membentuk privasi yang khusus bagi manusia sehingga tanpa adanya himpunan manusia tidak akan bisa bertindak banyak dalam kehidupannya.[316]

Dalam pandangan ilmu kemasyarakatan, umat tidak dilihat sebagai suatu paguyuban seseorang atau sebagai kumpulan dari masing-masing individu semata. Umat adalah sebuah interaksi hidup dan oleh karenanya manusia tersebut harus hidup secara bersama. Umat adalah sebuah pola yang terbentuk karena adanya korelasi dari warganya. Dalam perkataan lain, umat merupakan sebuah sistem yang terbentuk dari kehidupan bersama manusia yang biasa disebut dengan sistem kemasyarakatan. Soleman mengemukakan bahwa umat adalah sebuah fakta yang obyektif secara mandiri, lepas dari pribadi-pribadi yang merupakan himpunannya.[317]

Umat bisa ditinjau dari dua aspek yakni aspek struktrual dan aspek perkembangannya. Aspek universal disebut juga organisasi kemasyarakatan yakni semua interaksi berupa elemen-elemen kemasyarakatan yang utama yaitu aturan-aturan kemasyarakatan, institusi-institusi kemasyarakatan, himpunan-himpunan kemasyarakatan serta strata-strata kemasyarakatan. Adapun yang dimaskud dengan perkembangan umat ialah apa yang dikenal dengan prosedur kemasyarakatan dan transformasi kemasyarakatan. Prosedur kemasyarakatan dipahami sebagai dampak take and give antara berbagai aspek kehidupan bersama. Dalam perkataan lain, prosedur kemasyarakatan ialah pola relasi yang bisa ditinjau jika secara individu dan golongan manusia saling berjumpa dengan memutuskan metode serta format-format relasi itu atau apa yang terjadi jika ada transformasi yang menjadi sebuah akibat labilnya mekanisme hidup yang sudah ada.

Bagi manusia, hidup secara bersama merupakan hal yang amat urgen karena manusia tidak yakin bisa hidup mandiri secara berkesinambungan dan manusia baru bisa dikenal sebagai manusia yang lengkap jika secara fakta ia hidup secara bersama dengan manusia lain dalam sebuah kumpulan umat. Dalam konteks ini, Syani mengemukakan bahwa hidup bermasyarakat ialah suatu keharusan

316 Abdul Syani, *Sosiologi Skematika*; *Teori dan Terapan*..., hal. 31

317 Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial*; *Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 10

bagi manusia agar manusia tersebut bisa menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya yaitu sebagai *human being*, orang atau oknum. Bukan hanya sebatas dalam definisi biologis, namun benar-benar ia bisa bermanfaat sebagai manusia yang dapat bermasyarakat dan berkebudayaan.[318] Dengan demikian, umat merupakan sebuah pola yang terbentuk dari kehidupan bersama manusia yang biasa dikenal dengan istilah pola kemasyarakatan.

Sebagai sebuah sistem kemasyarakatan, maka masing-masing individu dari manusia dituntut untuk memiliki kompetensi agar mampu merubah hidup sehingga terangkumlah jenis-jenis kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap manusia dan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh manusia terutama para dai adalah kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan kemasyarakatan ialah dimana dai diwajibkan agar mempunyai kebesaran jiwa dan kemampuan kemasyarakatan.[319] Dari sekian banyaknya satu kompetensi yang harus dipunyai oleh juru dakwah ketika bersentuhan dengan masyarakat salah satu di antaranya adalah mampu melakukan perubahan sosial yang dibuktikan dengan jalan dakwah. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa Islam merapat ke Indonesia lewat metode dakwah yang panjang dan berliku yang dilaksanakan oleh para juru dakwah dari berbagai penjuru dunia misalnya etnis Arab dan etnis India. Ajakan Islam yang dilaksanakan oleh para juru dakwah pada saat-saat pertama Islam merapat ke Indonesia berhasil menguasai hati bangsa Indonesia yang pada saat tersebut menganut keyakinan animisme, Hindu dan Budha. Keberhasilan para juru dakwah pada abad ke-16 dan 17 tersebut disebabkan oleh banyak faktor di antaranya adalah pola dakwah para juru dakwah yang menunjukkan relasi yang dialogis, akomodatif dan adaptif bagi umat lokal. Faktor penyebab inilah yang kemudian Islam mudah diterima oleh umat Indonesia.[320]

Ketika itu para juru dakwah menjalankan peran penting sebagai pensyi'ar agama sampai pelindung umat sehingga relasi antara dai dengan umatnya amat begitu dekat nyaris tanpa ada penghalang yang memisahkan antara keduanya. Hal seperti itulah yang diperlihatkan oleh gerakkan dakwah yang dilaksanakan oleh Walisongo dengan

318 Abdul Syani, *Sosiologi Skematika*; *Teori dan Terapan*..., hal. 33
319 Abdul Basith, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, Cet. ke-1, hal. 102
320 Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Jakarta: LkiS, 1996, hal.103-104

cara memasukkan anasir-anasir Islam ke dalam tradisi lokal guna menggugah hati umat. Walisongo mensyi'arkan Islam di Indonesia tanpa memakai pendekatan halal dan haram, tetapi memberikan dorongan dalam setiap ritual adat yang dilaksanakan oleh umat sehingga Islam lalu berkolaborasi dengan tradisi-tradisi dan adat istiadat umat secara substansial. Tak disangka lagi, situasi inilah yang kemudian memudahkan pensyi'aran Islam ke semua sendi kehidupan umat.[321]

Pada awalnya, dalam sejarah memang dai menjadi mediator tradisi. Hal ini didasarkan pada penelitian Hiroko di Garut memberikan pernyataan bahwa fungsi ulama sekaligus sebagai dai bukan hanya sebagai mediator tradisi, namun sebagai kekokohan mediator dan sekaligus sebagai wakil yang dapat mensortir dan menunjukkan nilai-nilai budaya yang akan memfungsikan umat. Peran makelar ini bisa pula difungsikan guna menjaga lokasi yang genting dalam relasi yang mengkorelasikan cara lokal dengan semua cara yang lebih luas dan sering berperilaku sebagai penyangga atau perantara antara golongan-golongan yang saling bersitegang, memelihara terjaganya daya pendukung perkembangan umat yang dibutuhkan.[322]

Bertitik tolak pada peran tersebut, para juru dakwah mempunyai dasar yang kokoh guna memainkan peran sebagai makelar bagi transformasi kemasyarakatan lewat kegiatan pemberdayaan misalnya pengaturan hukum bagi para pelanggar kepemilikan rakyat oleh negara. Fungsi ganda dai sebagai pakar agama dan penasehat umat sebenarnya adalah bentuk dari paradigma Islam yang kaffah. Karena, selama ini para dai lebih sering difokuskan pada peran pensyi'aran Islam kepada umat. Hal ini dikarenakan oleh paradigma Islam yang seringkali diartikan sekedar sebagai perkara ritual yang pemahamannya masih terbatas pada cara interaksi antara hamba dengan Tuhan sehingga pensyi'aran dakwah yang terjadi pada umat lebih banyak mengkaji tentang persoalan ritual kepada Allah SWT secara langsung tanpa ada upaya untuk memahaminya secara luas. Pada dasarnya Islam mempunyai daya dorong berupa pembebasan yang mengharuskan cara interaksi yang bukan hanya vertikal kepada Allah SWT, namun pula cara interaksi yang horizontal terhadap

321 Yusuf MY., "Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal al-Ijtimaiyyah*, No. 1, Vol. 1, Edisi Januari – Juni 2015, hal. 61

322 Hiriko Hirokashi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987, hal. 59

sesama manusia sehingga Islam sebagai agama mempunyai kewajiban kemasyarakatan agar umat mempunyai sikap kemasyarakatan yang memiliki kewajiban secara apa adanya dan selalu berlaku adil.[323]

Islam sebagai agama pembebasan, seharusnya dapat menjawab perkara-perkara kemanusiaan misalnya ketidakadilan, penindasan, kesewenang-wenangan dan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah umat sehingga Islam tidak kehilangan tujuan horizontalnya dalam memelihara relasi antar sesama manusia. Belum lagi perkara kemasyarakatan mengenai banyaknya praktek korupsi yang terjadi di masyarakat dan pola penyelenggaraan negara. Islam yang hanya mempunyai tujuan vertikal adalah moral Islam yang langsung dan tidak mempunyai spirit transformasi, padahal pada mulanya Islam didakwahkan mempunyai tujuan kemanusiaan yang amat kokoh supaya terlihat *society balancing* dalam umat.[324]

Melihat permasalahan di atas, maka para dai yang memiliki kompetensi sosial pada dasarnya harus mampu menyelesaikan permasalahan umat Islam. Dalam penyelesainan problem umat Islam, maka dai yang memiliki kompetensi sosial mestinya memiliki konsep dalam upaya menyelesaikan permasalahan masyarakat. Pada saat berbincang pada tatanan konsep, maka para juru dakwah yang mempunyai kompetensi sosial perlu mempunyai pengetahuan yang kokoh dalam menggerakkan kegiatan dakwah guna menjawab ancaman perubahan agar dapat menyelesaikan permasalahan umat Islam, karena permasalahan umat merupakan salah satu dari tugas dai untuk mencarikan solusinya sehingga umat merasa dibantu dengan hadirnya seorang dai yang memiliki kompetensi sosial. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma›ruf, dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka

323 Yusuf MY., "Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal al-Ijtimaiyyah*..., hal. 61
324 Hiriko Hirokashi, *Kyai dan Perubahan Sosial*..., hal. 59

ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Ali Imran: 110).

Kata كنتم yang digunakan pada ayat di atas, ada yang mengartikannya sebagai kata kerja yang lengkap (كان تامة) sehingga ia didefinisikan sebagai bentuk yaitu kamu sekalian adalah bentuk dalam kondisi sebaik-baik kaum. Ada pula yang memaknainya dalam makna kata kerja yang tidak lengkap (كان ناقصة). Oleh sebab itu, ia memuat arti bentuknya sesuatu pada zaman dahulu tanpa diketahui bila hal tersebut terjadi dan juga menunjukkan tanda bahwa ia pernah tidak ada atau suatu saat akan hilang. Dengan begitu, maka ayat ini bermakna kamu sekalian adalah dalam pengetahuan Allah SWT merupakan sebaik-baik kaum.[325]

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa kamu sekalian merupakan kaum yang paling baik di dunia nyata saat ini, sebab kamu sekalian merupakan manusia-manusia yang melakukan perintah ma'ruf nahi munkar. Kalian adalah orang-orang yang beriman secara benar yang bekasnya tampak pada jiwa kalian sehingga terhindarlah kalian dari kejahatan dan kalian mengarah pada kebaikan, padahal sebelumnya kalian umat yang dilanda kejahatan dan kerusakan. Kalian tidak melakukan perintah kebaikan dan mencegah keburukan dan boleh jadi tidak beriman dengan benar.[326]

Ahli tafsir menjelaskan bahwa pada ayat itu perintah kebaikan dan nahi munkar disebutkan lebih dahulu dari pada sebutan iman kepada Allah SWT, padahal iman adalah pangkal bagi segala amalan. Tanpa iman, amal kebaikan apapun tidak akan bernilai di sisi Allah SWT. Hal ini disebabkan iman sudah ada dan dimiliki oleh umat-umat terdahulu, namun ada suatu amalan yang membedakan umat Rasulullah SAW dengan umat-umat sebelumnya yaitu tugas perintah kebaikan dan pelarangan keburukan. Demikian keunggulan umat Rasulullah SAW dianalogikan dengan masyarakat yang bukan umat Rasulullah SAW yaitu dengan cara melakukan tugas ini dengan sungguh-sungguh. Namun semua perbuatan tidak akan memiliki nilai tanpa adanya iman, maka pada akhir ayat itu iman tetap diutamakan.[327]

---

325 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan*, *Kesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 173

326 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., hal. 48

327 Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi, *Fadhail al-Amal*, Beirut: Daar al-Fikr, 1998, hal. 408

Masyarakat Islam merupakan sebaik-baiknya umat di dunia nyata saat ini, sebab memerintahkan kebaikan, mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah SWT dengan keimanan yang sungguh-sungguh. Sedangkan umat-umat yang lain telah bergelimang dengan kejahatan dan tidak lagi menyuruh kepada kebaikan, mencegah kemunkaran dan beriman secara benar.[328] Sifat yang disebut Tuhan ini hanya tepat dihadapkan kepada generasi pertama yaitu Rasulullah SAW dan para sahabat pada waktu al-Qur'an sedang diturunkan. Merekalah manusia-manusia yang pada awalnya saling bermusuhan kemudian Allah SWT menjinakkan hati mereka dan pada akhirnya mereka pun berpedoman kepada agama Allah SWT dengan cara menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, sebab keyakinan mereka sungguh-sungguh mempengaruhi tubuh mereka.[329]

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat Ali Imran : 110 bersifat umum yang meliputi semua masyarakat pada setiap penerus bangsa yang didasarkan pada statusnya dan sebaik-baiknya penerus bangsa dalam estafeta melanjutkan perjuangan agama ialah para sahabat Rasulullah SAW lalu sesudah mereka, kemudian penerus perjuangan selanjutnya.[330] Jika dihubungkan dengan ayat tersebut yaitu keharusan berdakwah yang dibebankan kepada umat Rasulullah SAW sebagai pengganti beliau di dunia ini, maka umat Rasulullah SAW dijadikannya sebagai kaum yang paling baik serta diberikan kewajiban yang mulia berwujud perintah untuk berbuat dan mencegah dari perbuatan jelek yang merupakan salah satu dari tujuan dakwah.

Dalam menjalankan aktivitas dakwah terutama dakwah dalam perubahan sosial, para dai yang memiliki kompetensi sosial memilih beberapa konsep yang dianggap mampu menyelesaikan masalah umat. Konsep-konsep tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Konsep transformatif

   Dakwah transformatif merupakan model dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk

328 Tengku Muhammad Hasbi al-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, Jakarta: Putra Semarang, 1995, Jilid I, Cet. ke-2, hal. 644

329 Tengku Muhammad Hasbi al-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*..., hal. 644

330 Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa Imam al-Syafi'i, Beirut: Daar al-Fikr, tth., hal. 141

memberikan materi-materi keagamaan kepada masyarakat yang memposisikan dai sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan nyata masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Oleh sebab itu, dakwah tidak hanya untuk memperkokoh aspek keagamaan masyarakat, melainkan juga memperkuat basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial. Melalui dakwah transformatif, diharapkan dai memiliki fungsi ganda yaitu melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat untuk berbagai isu seperti korupsi, lingkungan hidup, penggusuran, hak-hak perempuan, konflik antar agama dan problem kemanusiaan lainnya.[331]

Di sinilah para dai memiliki peran yang sangat strategis dalam merubah pandangan keagamaan masyarakat. Sebab, pemahaman keagamaan masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh para dai. Mengingat begitu besar peran mereka dalam memproduksi pemahaman agama masyarakat, maka sangat diperlukan model dakwah yang mampu melakukan perubahan dalam teologi dan praktek sosial. Sebab dalam misi transformatif, ada kepedulian terhadap nasib sesama yang akan melahirkan aksi solidaritas yang bertujuan untuk mempererat mitra insani atas dasar pengakuan keyakinan bahwa perjalanan panjang suatu umat hanya akan bisa dirubah oleh Tuhan bila ada kemauan dan usaha dari seluruh warga masyarakat tersebut.[332]

Metamorphosis adalah cara yang paling manusiawi guna merubah kisah kehidupan masyarakat manusia. Karena, dalam prosedur itu yang benar ialah pendekatan dan bukan petunjuk bahkan intimidasi. Pada prinsipnya, transformasi pula adalah gerakkan budaya yang dilandaskan pada liberasasi, kemanusiaan dan superior yang bersifat mendasar yaitu perubahan kisah kehidupan umat oleh umat itu sendiri kepada tujuan yang lebih berkontribusi, komunal dan tidak pernah membedakan masalah jender. Dalam pijakan transendental

331 Yusuf MY., "Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal al-Ijtimaiyyah*..., hal. 57

332 Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, hal. 40

itu, para dai ialah sebagai pakar agama organik yang lebih mengindahkan peran dan fungsi umat beragama yang tidak lupa dalam kesalehan individu, tetapi sebagai komunikator yang mahir mencerna amanat-amanat agama serta mempunyai pengakuan bersama yang tinggi bagi transformasi masyarakat. Keberadaan mereka bukan saja mengurus perkara keagamaan, namun dapat melaksanakan tranformasi pasti di mata umat.

Semua itu merupakan panggilan untuk juru dakwah guna melepaskan pribadinya dari ikatan resminya sebagai pakar agama yang hanya melakukan dakwah di fodium-fodium tertentu, sekedar berdakwah dan berwasiat kepada masyarakat dan tidak pernah melaksanakan usaha nyata dalam pekerjaan-pekerjaan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, tujuan dakwah Islam sudah waktunya dimodifikasi yaitu bukan lagi menunjukkan wahana lambangnya, tetapi menunjukkan arti sebenarnya yaitu keanekaragaman konten yang terlibat dalam penyelesaian perkara-perkara umat pada suatu kaum. Arti konten dalam beragama diarahkan dengan melaksanakan wahyu agama ke dalam amanat-amanat yang bersifat umum misalnya menentang kezaliman dan intervensi, menegakkan keadilan dan memberikan kesejahteraan serta kedamaian.

2. Konsep agama dakwah metamorposis
   Agama yang dibangun dalam dakwah metamorposis berlandaskan pada langkah-langkah Nabi Besar Muhammad SAW ketika melaksanakan kegiatan dakwah dan basis doktrinal yang tercantum dalam al-Qur'an. Dakwah transformatif memiliki argumentasi teologis yang kuat bahwa kerja dakwah ini bukan hanya pemikiran rasional semata, melainkan juga menjadi perhatian dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW.[333] Rasulullah SAW di Makkah mengakui bahwa tujuan dakwah yang pokok di samping perkara aqidah pula bagaimana menjawab perkara-perkara kemasyarakatan yang terhubung dengan perkara kemiskinan, kefakiran, ketidakmerataan ekonomi, rendahnya moralitas dan humanisme, kezaliman dan ketidakadilan yang dilaksanakan oleh kaum Arab. Perkara nyata pada kaum Arab pada saat itu menghendaki individu

333 Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2000, hal. 19

dai yang bukan hanya melaksanakan transformasi keyakinan dan keimanan, namun secara nyata dapat membangkitkan pengakuan baru guna mengantipasi perkara ketidakadilan umat, finansial dan siasat yang dihadapi oleh kaum Arab.

Seruan Rasulullah SAW tidak hanya pensyi'aran aqidah Islam, namun pula untuk mentransformasi tatanan kaum Arab yang telah rusak. Rasulullah SAW tentu berbeda dengan para dai lainnya yang belum memiliki tujuan dalam mengajarkan akhlak pribadi dalam struktur kemasyarakatan yang rusak. Perkara yang beliau hadapi bukan hanya akhlak bawaan pribadi, tetapi menurut beliau perkara etika pula adalah perkara kemasyarakatan. Jadi, etika barunya hanya dapat dibentuk melalui cara mentransformasi tatanan kemasyarakatan yang telah rusak.

3. Pola dakwah metamorposis

Dakwah metamorposis dapat dilaksanakan dengan dua cara yakni pola refleksi dan aksi. Percampuran antara refleksi dan aksi ini mengharuskan bahwa perubahan tidak hanya berada dalam wilayah verbal, tetapi pula dalam wilayah aksi. Selama ini memang yang menjadi ukuran harakah dakwah ialah dakwah lisan dalam berbagai format seperti pengajian, majlis ta'lim dan ceramah-dialog baik di media sosial maupun di media televisi.[334] Para dai kurang bersentuhan dengan perkara-perkara nyata yang menjadi masalah sosial untuk kemudian melaksanakan program-program aksi nyata. Oleh sebab itu, percampuran antara refleksi dan aksi adalah pola dasar yang menjadi basis harakah dakwah transformatif.

Pola refleksi adalah wilayah pengayaan pendapat, ide-ide dan pemahaman mengenai perubahan keagamaan sebagai konsep dalam melaksanakan kerja-kerja perubahan. Setiap masalah yang timbul di masyarakat direfleksikan sebagai dasar transendental. Pengkristalan pada sebuah perkara kemasyarakatan yang terjadi pada suatu umat amat dibutuhkan supaya kerja-kerja kemasyarakatan para dai tidak kehilangan tujuannya sehingga para dai mampu mencari pokok masalah yang sebenarnya. Contohnya pada saat terjadi konflik

334 Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 1996, hal. 98-101

antar agama pada sebuah daerah, maka yang dilaksanakan para dai yang menekankan pada dakwah transformatif ialah melaksanakan refleksi untuk mencari pokok masalah.

Oleh karena itu, para dai pada dasarnya perlu memahami secara pasti dan mengetahui kebutuhan umat serta mengetahui kemampuan yang berfungsi untuk mencukupi kebutuhan kolektif baik dalam waktu pendek ataupun dalam waktu yang panjang. Hal ini sangat urgen untuk dimengerti, jika dakwah bertujuan pada pencukupan kebutuhan umat, maka dibutuhkan pendekatan yang partisipatif. Melalui pendekatan ini, kebutuhan diketahui oleh para dai bersama-sama dengan umat. Problem solving diagendakan kemudian dilakukan bersama para dai dan umat, bahkan aktivitas juga dilihat bersama guna merefisi kegiatan selanjutnya. Pendekatan seperti itu, harus menggunakan pola monitoring misalnya dalam hal pelaporan. Jadi, dakwah bukan hanya dilaksanakan secara menukik ke bawah yang seolah-olah dakwah dilakukan hingga ke bawah tetapi tidak merampungkan problem. Agenda pola top down kerapkali tidak mengindahkan ruang lingkup masalah, kemampuan dan kendala khusus berlandaskan zona atau kolektif. Pendekatan secara partisipatif menginginkan target dakwah diikutsertakan dalam agenda dakwah, bahkan dalam pengusutan perkara dan kebutuhan. Di sinilah akan tumbuh perkembangan pendapat dan wacana baru dimana para dai berfungsi sebagai mentor dalam diskusi-diskusi tentang masalah teologi yang timbul dalam mencari titik temu dalam problem solving.

Pola aksi adalah wilayah percobaan guna melaksanakan transformasi pada suatu umat secara konkrit. Pada pola ini, para dai menemani dan mengatur umat guna menuntaskan perkara-perkara kemasyarakatan terlebih lagi mengatur masyarakat pinggiran yang selama ini terhimpit oleh peraturan negara. Aksi para dai bersama umat adalah rencana urgen dari perubahan dakwah sehingga para dai tidak lagi berdakwah pada zona lisan terhadap umat, tetapi memberikan contoh teladan mengenai bagaimana menghilangkan kemiskinan, meningkatkan martabat masyarakat marginal, menginspirasi nurani rakyat,

mengantisipasi pengintimidasian yang dilakukan oleh para pejabat dan mengatur keperluan umat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka bisa diambil suatu sintesa bahwa kompetensi sosial adalah keterampilan yang dipunyai oleh para dai yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak hanya melakukan dakwah secara verbal terhadap masyarakat, tetapi mampu membawa perubahan sosial dalam masyarakat dan dapat menjawab perkara-perkara humanisme misalnya diksriminasi, pengintimidasian, eksploitasi dan kefakiran di lingkungan umat.

E. Kompetensi Situasional

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kompetensi adalah konsep, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu yang sudah menjadi partikel dari pribadinya sehingga dapat melaksanakan tingkah laku-tingkah laku yang dilandaskan pada beberapa segi seperti kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan arti dari situasional adalah sesuai dengan keadaan. Dengan demikian, kompetensi situasional merupakan sebuah kemampuan yang dapat diaplikasikan dalam kondisi tertentu sehingga mampu mengantisipasi berbagai keadaan dari beberapa kegiatan tertentu.

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan seseorang selalu dihadapkan pada kendala dan aral yang melintang tak terkecuali dalam melakukan dakwah. M. Rais menyatakan bahwa ancaman dalam format apa saja yang dihadapi adalah partikel dari سنة الله yang perlu disikapi dengan bijaksana.[335] Memang perlu disadari bahwa setiap umat yang memasuki zaman baru dengan aturan masyarakat yang semakin lengkap, maka akan menimbulkan ancaman-ancaman baru yang semakin sukar.[336] Uraian itu mengindikasikan bahwa ancaman adalah partikel yang tidak bisa dipisahkan dari setiap upaya yang dilaksanakan seseorang baik dalam lingkup kecil ataupun lingkup besar. Untuk itu, tidak mungkin individu dapat lari dari ancaman karena perkara ini sama halnya dengan meninggalkan aktivitas yang

335 M. Rais Ribha Rifqi Hakim, "Tantangan Dakwah Dalam Media Teknologi Komunikasi di Era Globalisasi", *Jurnal Ilmu Dakwah*, No. 1, Vol. 38, Semarang: UIN Walisongo, 2018, hal. 155

336 R. Soekadijo, *Modernisasi*; *Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Jakarta: Gramedia, 1981, Cet. ke-2, hal. 1

tengah dilakukan. Individu dai yang khawatir dan lari dari ancaman dakwah, maka dai itu secara tidak langsung sudah meninggalkan tugas dakwah. Untuk mengantisipasi kondisi seperti ini, maka dai harus dibekali dengan kompetensi situasional. Artinya seorang dai tepat mampu menjalankan tugas dakwah meski dilanda dengan berbagai tantangan yang salah satu di antara tantangan tersebut adalah adanya wabah pandemi covid-19.

Sekarang ini, atensi seluruh manusia tengah fokus pada epidemi covid-19. Terlepas dari apakah wabah itu adalah suatu permainan global dari pengadaan senjata biologi sebagai format perang dunia ke-3 pada akhir zaman atau bukan, tetapi dalam situasi ini mencoba mengkaitkan kejadian covid-19 dengan agenda dakwah. Banyak manusia yang menyatakan bahwa wabah itu adalah ancaman bahkan intimidasi tersendiri untuk kehidupan umat baik kehidupan ekonomi, politik dan pertahanan keamanan, pendidikan, agama ataupun sosial budaya. Pada saat menganalisa gejala yang berkembang pada penduduk bumi sekarang ini,agaknya tidak ada kemampuan pula untuk menyatakan keadaan ini bukan merupakan suatu ancaman dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh hadirnya wabah yang bernama covid-19.

Adanya virus covid-19 yang mengakibatkan banyaknya kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan berkelompok dan saling berhadapan secara langsung tentu akan menimbulkan sebuah dampak negatif. Pengaruh itu tidak hanya dalam dunia kerja maupun pendidikan, namun pula berpengaruh pada aktivitas ritual dan aktivitas keagamaan yang lain misalnya shalat fardhu berjama'ah di masjid, pengajian mingguan di masjid termasuk mendengarkan dakwah dari para ulama secara langsung juga terhenti. Dengan adanya wabah covid-19 sebagai pandemi yang telah tersebar ke berbagai negara, diperlukan suatu langkah lain dalam kegiatan keagamaan untuk pencegahan dan memutus rantai covid-19 agar tidak tersebar dan tidak meluas, maka tetaplah di rumah dan tetap menjaga jarak merupakan pilihan umat Islam saat kondisi sekitar dirasa dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Menyikapi hal tersebut perlu kiranya dilakukan kajian terhadap beberapa dampak yang terjadi pada kegiatan dakwah.

Secara ideal, proses dakwah dalam rangka menegakkan syari'at Islam bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan. Tetapi

adanya virus itu sudah menjadikan para dai tidak dapat melakukan kegiatan secara normal. Para juru dakwah perlu mengatur jarak dengan obyek dakwah, termasuk dalam pembatasan penggerakkan dai guna berpergian ke suatu wilayah dalam upaya melakukan aktivitas dakwahnya. Semua itu mencerminkan bahwa prosedur dakwah banyak mengalami hambatan yang menyebabkan prosedur pensyi'aran dakwah juga terganjal oleh adanya kendala. Pada dasarnya, dalam melakukan dakwah tersebut tidak pernah terhindari dari ancaman yang beraneka ragam baik ancaman dari dalam ataupun ancaman dari luar. Oleh sebab itu, diperlukan kompetensi dai yang bersifat kondisional sehingga dakwah tidak terbentur dengan prosedur kemandegan yang tidak dikehendaki sebagai akibat adanya wabah covid-19.

Aktivitas dakwah yang biasa dilakukan di masjid, lapangan, mimbar, dan lain-lain dengan jumlah hadirin yang banyak, tentu tidak bisa dilakukan seperti biasanya karena peraturan pemerintah mengenai PSBB dimana masyarakat dilarang menyelenggarakan kegiatan yang menyebabkan kerumunan orang banyak yang dapat mempercepat penyebaran penularan covid-19. Oleh sebab itu, dalam kegiatan dakwah para dai memanfaatkan teknologi dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah yang menggunakan fasilitas internet yang dilakukan secara online melalui aplikasi atau media sosial seperti Instagram, WA, Zoom, Google Meet, Youtube, IGTV, dan lain sebagainya. Hal ini tentuk dapat memudahkan masyarakat, karena dapat mengikuti kegiatan dakwah tanpa harus ke luar rumah.[337] Hadirnya berbagai bentuk media sosial tentu menjadikan dakwah tetap eksis di tengah pandemi ini. Memang masih ada yang menyelenggarakan kegiatan dakwah secara langsung, namun dengan jumlah hadirin yang dibatasi dan tetap melaksanakan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, menggunakan masker dan mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum memasuki area kegiatan dakwah. Hal ini dilakukan karena mengikuti anjuran pemerintah.

Secara konstitusional, peran pemerintah dalam fenomena covid-19 adalah sebagai penyelenggara perlindungan kesehatan.[338]

337 Husna, "Dakwah Media Sosial; Pola Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Media Kita*, No. 1, Vol. 5, 2021, hal. 91

338 A.S. Cahyono, "Implementasi Model Collaborative Governance Dalam Penyelesaian Pandemi Covid-19", *Publiciana*, No. 1, Vol. 13, 2020, hal. 83

Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan anjuran guna melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna menghentikan siklus penyebaran wabah covid-19 di negara tercinta ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 21/2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam upaya mengantisipasi percepatan penanganan covid-19. Langkah PSBB adalah strategi yang efektif untuk memutus rantai penyebaran covid-19.[339] Karena peraturan ini dikeluarkan oleh pemerintah, maka hampir keseluruhan kegiatan masyarakat masyarakat dirumahkan. Bukan hanya kegiatan sekolah, perkantoran, perusahaan, dan lain sebagainya termasuk kegiatan dakwah pun terkena imbasnya. Kegiatan dakwah yang biasa dilakukan dalam majelis ta'lim pun harus merubah metode dan pelaksanaannya.

Pandemi covid-19 masih terus berlangsung dan belum menunjukkan gejala akan cepat berhenti. Hal ini adalah ancaman serius bagi seorang dai dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Bukan sebuah alas an bagi seorang dai untuk berhenti berdakwah, maka untuk tetap eksis dan bertahan di tengah kondisi pandemi diperlukan pandangan, strategi, inovasi, kreativitas dan arah baru yang sesuai dengan kondisi dan kebijakan yang ada sehingga mampu menghadirkan alternatif solusi baru dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.[340] Kondisi seperti ini hanya bisa dimanfaatkan oleh para dai yang memiliki kompetensi situasional sehingga aktivitas dakwah tetap berjalan.

Pada hakekatnya, dakwah di masa pandemi tidak lepas dari proses komunikasi yang dilakukan, karena sejatinya dakwah adalah sebuah komunikasi yang dilakukan oleh seorang dai terhadap obyek dakwah. Seorang dai memiliki peran sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah dan obyek ini berperan sebagai komunikan yang menerima pesan yang disampaikan oleh seorang dai. Agar proses komunikasi terjalin dengan baik, maka perlu dilakukan dengan beberapa pendekatan yang bertujuan untuk menekankan pada tugas dan proses bagaimana menyampaikan ajaran Islam yang disampaikan dengan penuh kesungguhan melalui berbagai cara dan media.[341] Masa pandemi

339 R. Nasruddin, "Salam", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, No. 7, Vol. 7, 2020, hal. 639

340 J. Hasan, "Tantangan dan Arah Dakwah di Tengah Ancaman Pandemi Covid-19", *Jurnal Peurawi*; *Media Kajian Komunikasi Islam*, No. 2, Vol. 3, 2020, hal. 46

341 Fakhruddin, "Tantangan dan Peluang Dakwah Masa Pandemi di Gampong

merupakan berdakwah dengan menggunakan internet, platform digital dan media social yang menjadi sarana penting dan paling memungkinkan untuk melaksanakan aktivitas dakwah sehingga seorang dai setidaknya paham dan familiar dengan teknologi, karena sekarang ini merupakan masa dimana hampir seluruh kegiatan dapat diunggah di media social secara online termasuk dalam melakukan kegiatan dakwah.

Di satu pihak, kemajuan dan eksistensi dakwah di masa pandemi covid-19 memberikan kabar gembira yang ditandai dengan mudahnya masyarakat dalam mengakses materi dakwah. Masyarakat akan disuguhkan beragam perspektif dari berbagai sumber dan literatur. Perkara itu bisa menjadi peluang yang sangat baik dalam perkembangan dakwah Islam. Melalui teknologi yang semakin canggih, jangkauan obyek dakwah tentu saja akan semakin luas dan metode dakwah yang didominasi oleh ceramah yang cenderung kurang interaktif dan monoton tidak lagi merajai sehingga bisa diimbangi dengan metode lain yang interaktif, variatif dan membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Segala sesuatu pastinya memiliki kekurangan dan kelebihan. Demikian juga dengan kegiatan dakwah secara online ini, selain memiliki kelebihan karena memudahkan masyarakat mengakses kegiatan dakwah secara online.

Namun pada sisi lain, hal ini merupakan sebuah tantangan dan ancaman yang serius bagi aktivitas dan agenda dakwah Islam, karena mau tidak mau otoritas ulama seolah-olah hampir tergantikan bahkan nyaris hilang. Kehadiran ulama seakan-akan tergantikan oleh ulama internet atau mbah google yang serba tahu dan sangat mudah dijumpai nyaris tanpa ada batas dan control. Jika masyarakat tidak kritis dalam memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan, alih-alih mendapatkan pemahaman agama yang benar dan komprehensif malah menjadi salah kaprah karena tanpa interaksi langsung dengan ulama, memungkinkan masyarakat menjadi salah paham atau mungkin juga pahamnya menjadi salah. Hal lain yang menjadi kekurangan dalam melakukan dakwah melalui media online adalah koneksi internet dan buruknya jaringan internet menyebabkan sesi tanya jawab tidak maksimal dan kurang efektif dalam penyampaian

Lampuja", *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, No. 1, Vol. 1, 2021, hal. 101

dakwah. Selain jaringan internet, kondisi perekonomian dan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan teknologi masyarakat yang mengikuti kegiatan dakwah pun tentu berbeda. Misalnya saja para lanjut usia yang kesulitan dalam memahami cara penggunaan teknologi da nada pula masyarakat yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah sehingga tidak memiliki alat elektronik untuk mengakses dakwah secara online. Untuk mengatasi permasalahan dakwah seperti ini, maka seorang dai yang memiliki kompetensi situasional akan memikirkan strategi agar dakwah melalui kecanggihan teknologi ini tetap terlaksana meskipun diterjang oleh badai yang bernama pandemi covid-19.

Aktivitas dakwah yang dilakukan secara situasional terutama di masa pandemi covid-19 memang terasa sulit. Oleh sebab itu, dibutuhkan dai yang memiliki kompetensi situasional sehingga aktivitas dakwah tetap berjalan sesuai dengan harapan para obyek dakwah. Para dai yang memiliki kompetensi situasional senantiasa berserah diri kepada Allah SWT dengan suatu kondisi apapun sehingga dakwah tetap berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَۙ

Katakanlah: Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya Aku akan bekerja pula, maka kelak kamu akan mengetahui (QS. al-Zumar : 39).

Ayat di atas menjelaskan tentang keuletan dalam bekerja dan dakwah termasuk dalam dunia kerja. Bekerja adalah aktivitas yang dilakukan oleh setiap orang dalam mengawali pagi harinya. Beragam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang seperti fokus dalam bidang jasa, media, dagang, hingga pekerjaan dalam bentuk pengabdian kepada negara. Namun terkadang manusia menemukan rasa bosan dalam pekerjaan yang dilakukannya. Setiap hari melakukan hal-hal yang sama di tempat kerjanya dan merasa seolah-olah hidupnya hanya urusan pekerjaan dan tidak bernilai ibadah. Salah satu profesi yang dipastikan mendapat nilai ibadah adalah dakwah yang biasanya dilakukan oleh para dai.

Ada tiga strategi yang digunakan oleh para dai yang memiliki kompetensi situasional dalam melaksanakan kegiatan dakwah di

tengah pandemi covid-19. Kedua strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola pendekatan famili

   Pola dakwah dengan pendekatan secara familiar adalah pola penyampaian dan pemberitahuan wahyu Islam yang dilaksanakan oleh seorang dai terhadap anggota keluarganya pribadi, sanak saudara atau karib kerabat lainnya. Dakwah melaui pendekatan keluarga bermaksud untuk menunjukkan kerja sama yang baik antar masing-masing anggota keluarga serta terhubungnya sebuah pembincaraan tanpa ada sekatan usia dan peran masing-masing dari anggota keluarga.[342] Strategi ini merupakan strategi dakwah paling dasar dan paling efektif yang dipakai oleh seorang dai agar tetap melakukan tugasnya sebagai juru dakwah atau penyambung lidah ajaran agama Islam di masa pandemi covid-19. Total obyek dakwah yang hanya segerintil pada pendekatan itu memungkinkan individu dai agar tetap melaksanakan tugasnya sebagai juru dakwah bagi manusia lain.

   Pola dakwah di masa pandemi covid-19 ini dapat digunakan oleh seorang dai melalui pemberian nasehat rohani pada anggota keluarganya tanpa ada sekatan waktu, tetap tetap ada sekatan jarak dan total obyek dakwah yang cocok dengan regulasi protokol kesehatan dari pemerintah. Pola dakwah melalui pendekatan keluarga dilaksanakan melalui pemberian nasehat, memberi peringatan dini atau bahkan dampak terhadap anggota keluarga dengan maksud merubah sikap dan akhlak manusia lain bagi penyebaran covid-19, mengingatkan tentang iman dan taqwa kepada Allah SWT serta meningkatkan kecintaannya terhadap Rasulullah SAW. Dakwah melalui pendekatan keluarga yakni dengan menjadikan diri pribadi dan keluarga sebagai dasar pokok dalam pelaksanaan dakwah yang bisa dikerjakan dengan memusatkan peran orang tua sebagai figur teladan untuk semua anggota keluarganya misalnya anak, suami atau isteri, dan lain-lain.[343]

342 S. Mihardja, "Dakwah Pemberdayaan Partisipasi Keluarga", *Jurnal Anida*, No. 1, Vol. 20, 2018, hal. 18

343 M. Abzar, "Strategi Dakwah Masa Kini", *Lentera*, No. 1, Vol. 17, 2015, hal. 37

2. Pola tatap muka

   Pola tatap muka adalah strategi dakwah yang kerapkali dilaksanakan yakni dilaksanakannya perjumpaan secara langsung antara dai dengan obyek dakwah yang dilaksanakan dalam satu wahana yang sudah dipersiapkan. Kegiatan dakwah selama musim pandemi covid-19 dilaksanakan dengan cara dai mendatangi kediaman obyek dakwah secara langsung. Hal ini dapat berarti bahwa pola dakwah melalui tatap muka adalah strategi mendatangi obyek dakwah secara langsung agar bisa dikasih pengajaran. Strategi ini dianggap paling efektif bagi dai sebab pada hakekatnya dakwah ialah memberikan nasehat dan konsep mengenai ajaran Islam dengan maksud merubah tingkah laku, sikap dan sifat individu atau segolongan manusia yang bila dilaksanakan secara langsung dai bisa mengetahui pengaruh dan dinamika yang terjadi pada obyek dakwah. Pola tatap muka adalah pola yang dilaksanakan dengan cara berjumpa langsung dengan obyek dakwah, karena pada pola ini tersimpan elemen kekuatan dai dan obyek dakwah yang saling berhubungan secara baik dalam pengajaran bahan maupun tanya jawab pada satu wahana. Pola dakwah di musim pandemi covid-19 ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan dua pola yaitu:

   a. Tatap muka skala kecil

      Tatap muka ini biasanya dilakukan pada saat total obyek atau target dakwah hanya beberapa orang saja. Penyebaran covid-19 yang meluas meniscayakan semua manusia agar tidak berkumpul dan menjaga jarak, termasuk dalam hal pelaksanaan dakwah. Pada musim pandemi ini, total jama'ah dakwah sangat dibatasi keberadannya. Hal ini dilakukan agar penyebaran virus covid-19 tidak semakin meluas sehingga seorang dai harus dapat mengontrol jumlah obyek dakwah yang ingin mengikuti dakwahnya secara langsung. Strategi dakwah ini juga sering dikaitkan dengan strategi pendekatan keluarga karena jumlah target dakwah yang sangat sedikit sehingga seorang dai dapat menggunakan strategi pendekatan keluarga untuk menyampaikan materi dakwahnya. Perbedaannya adalah pendekatan keluarga

secara personal lebih sering digunakan dan dilakukan kepada anggota keluarga atau orang terdekat, sedangkan tatap muka skala kecil digunakan kepada orang atau sekelompok orang yang bukan anggota keluarga dengan jumlah sasaran dakwah yang sedikit seperti anggota majelis masjid, majelis ta'lim, organisasi, dan lain-lain.

Pendekatan yang bisa dilaksanakan guna memakai strategi itu di masa pandemi covid-19 dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti pengakuan diri pribadi. Artinya individu dai atas pengakuan dirinya pribadi menjalankan dakwah terhadap anggota keluarganya pribadi terkait dengan problematika yang terjadi pada lingkungan masyarakat sekarang ini. Metode lainnya adalah dengan cara menghimpun banyak manusia seperti anggota keluarga, karib kerabat dan tetangga agar bisa diberikan nasehat tentang ke-Islaman. Pola seperti ini biasanya dilaksanakan oleh seorang kiai, ustadz dan ustadzah dengan cara memanggil beberapa santri untuk diberikan pengetahuan mengenai keagamaan dan cara berikutnya adalah menghadiri majelis ta'lim yang jumlah pesertanya sedikit misalnya pengajian di mushalla atau tempat lain yang berukuran kecil untuk menghindari kerumunan dan penyebaran virus covid-19.

b. Tatap muka skala besar

Strategi dakwah yang mempertemukan dai dengan obyek dakwah dalam satu pertemuan yang besar (biasanya diikuti orang banyak tanpa ada batas peserta yang ingin mengikuti dakwah). Strategi ini digunakan pada acara-acara pengajian yang diselenggarakan dengan skala besar seperti tabligh akbar, pernikahan, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain sebagainya. Pada masa pandemi covid-19, strategi ini sangat tidak disarankan dan bahkan tidak digunakan oleh seluruh dai demi keselamatan umat manusia dari penyebaran virus covid-19. Tatap muka skala besar pada masa pandemi covid-19 dapat dilakukan melalui strategi pemanfaatan media social yang menyediakan layanan video *streaming* dan *virtual meeting* yang dapat diakses oleh banyak orang sehingga seorang dai tetap dapat

memenuhi kewajibannya untuk mensyi'arkan ajaran Islam lewat bertatap muka langsung melalui dunia virtual dengan target dakwah walaupun dalam bentangan jarak yang cukup jauh.

3. Penggunaan media sosial

Musim pandemi covid-19 yang meniscayakan semua manusia tak terkecuali para dai agar tetap diam atau berada di dalam rumah guna membebaskan diri dari kumpulan yang pada akhirnya meniscayakan individu dai membuat sebuah pola dakwah yang tergolong baru guna berhadapan dengan musim pandemi covid-19 pada masa kini dan masa yang akan datang. Pola dakwah yang dapat dilaksanakan pada musim pandemi covid-19 untuk menghindari perkumpulan dan kontaminasi langsung dengan obyek dakwah ialah dengan cara memfungsikan media sosial sebagai fasilitas pokok guna mensyi'arkan kebenaran berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Media sosial dipahami sebagai media pembicaraan yang dipakai oleh individu untuk melakukan pembicaraan dengan manusia lain di lingkungan masyarakat.[344] Media sosial merupakan alat-alat yang lunak yang berperan sebagai sarana untuk berkerumun, berbicara dan sharing antara seseorang dengan orang lain atau antara organisasi dengan organisasi lainnya.[345] Dengan demikian, media sosial merupakan sebuah alat yang berperan sebagai penyalur berita baik secara tercatat maupun tidak tercatat seperti gambar dan video terhadap manusia lain yang total pencipta dan penerima amanatnya cukup banyak misalnya *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, *zoom*, dan lain-lain.

Pemakai media sosial yang menjelajah dunia itu amat menolong para dai guna menyebarluaskan dan mensyi'arkan ajaran Islam kepada khalayak ramai di berbagai belahan dunia. Pada masa serba digital ini, seorang dai dapat melakukan dakwah secara verbal dan tatap muka lewat service siaran *streaming* dan

344 M. Mulawarman, "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan", *Bulletin Psikologi*, No. 1, Vol. 25, 2017, hal. 36

345 R. Awalia, "Komunikasi dan Media Sosial", *Jurnal Komunikasi*, No. 1, Vol. 5, 2019, hal. 15

virtual meeting serta layanan-layanan lainnya yang ada pada *platform* media sosial dengan famili sendiri atau manusia lain dalam oplah yang tidak terbatas. Kelebihan dari pola itu ialah semua masyarakat Islam dunia bisa dengan mudah membuka jalan dan berpartisipasi dalam dakwah yang dilaksanakan oleh pribadi atau organisasi atau perkumpulan dakwah. Adapun kelemahan dari pola ini ialah obyek dakwah yang kurang mengerti dan tidak dapat memakai alat-alat teknologi informasi dan media sosial tidak bisa ikut berpartisipasi dalam dakwah yang amat baik ini.

Bertitik tolak pada penjelasan tersebut tentang kompetensi situasional, maka bisa diambil sebuah sintesis bahwa dai yang mempunyai kompetensi situasional merupakan dai yang selalu siap menjalankan aktivitas dakwah terutama di musim pandemi covid-19. Aktivitas dakwah di musim pandemi covid-19 adalah mempersiapkan dai dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni baik konten maupun metode dalam komunikasi, memiliki kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan di dunia informasi dan teknologi, bersifat terbuka dengan segala bentuk perubahan yang lebih baik dengan selalu memperbaharui kemampuan sehingga adaptif dengan kemajuan zaman, menggunakan data base sistem dalam perkembangan dakwah, melakukan koordinasi serta konsolidasi antara lembaga dakwah, menyediakan sebuah laboratorium untuk dakwah yang menyajikan berbagai data base tentang materi dakwah dan khalayak umum, mengarahkan obyek dakwah dalam mengolah, menyimpan, menerima dan menyampaikan informasi terkait dengan dakwah yang disampaikan, melakukan kegiatan dakwah yang mempunyai efek penyembuhan, materi dakwah dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam, menguasai ilmu komunikasi dan kemahiran dalam menulis serta wawasan yang luas tentang dunia kontemporer dengan segala bentuk perubahannya.

BAB V

KONSEP LITERASI TEKNOLOGI DAI MENURUT AL-QUR'AN

Pada kitab suci umat Islam, konsep literasi memang sangat fenomenal. Artinya dalam kitab suci ini, literasi memiliki banyak konsep. Mengingat begitu fenomenalnya konsep literasi dalam al-Qur'an, maka pembahasan tentang konsep literasi ini perlu adanya pembatasan kajian sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang keliru tentang konsep literasi dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, pada bab ini akan disajikan lima permasalahan terkait dengan konsep literasi dalam al-Qur'an yang meliputi literasi meneliti, literasi membaca, literasi menulis, literasi finansial, literasi dakwah dan literasi teknologi.

A. Literasi Meneliti

Literasi meneliti ini berkaitan dengan masalah kode etik dai. Dalam berdakwah seorang dai tidak diperinahkan menyeru Islam begitu saja, ada aturan-aturan yang telah ditetapkan. Aturan-aturan tersebut dituangkan dalam satu kode etik. Kode etik ini sangat diperlukan untuk menjaga dan mempertahankan kemurnian dakwah. Masalah etika adalah masalah yang berkaitan dengan perilaku seseorang. Kode etik yang menjadi pedoman pada setiap tingkah laku dai sangat diperlukan, karena dengan kode etik ini penampilan dai akan lebih terarah dengan baik sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan secara profesional yang tentunya ditopang dengan adanya kode etik dai.

Secara harfiah, kode etik berarti sumber etik. Etik merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.[1] Istilah kode etik lazimnya merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip

1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Edisi ke-3, hal. 309

yang merumuskan perlakuan benar dan salah.[2] Dengan demikian, kode etik dai dapat diartikan sebagai tata aturan dan nilai-nilai yang harus ditegakkan oleh para dai dalam aktivitas dakwah, karena setiap dai merupakan agen perubahan sosial, pelayan masyarakat, penyeru dan pembujuk kepada kebenaran serta kebaikan. Agar seruan dan ajakannya terkesan dan diterima masyarakat, maka seorang dai terlebih dahulu harus mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan secara baik dan benar sehingga dakwah yang disampaikan oleh para dai dinilai berbobot dan memiliki daya tembus yang tajm ke hati sanubari masyarakat bila penyampaian dakwah tersebut konsisten dan konsekuen dengan ajaran Islam. Seorang dai yang konsisten dengan pesan kebenaran dan didukung oleh integritas pribadinya yang mulia, bukan hanya dapat mengubah tingkah laku masyarakat, tetapi juga dapat membangun integritas dirinya. Sebaliknya, bila seorang dai tidak konsisten dan konsekuen dengan ajaran Islam, ia hanya mampu menyampaikan tetapi kurang memelihara etika dan sikap, tentu masyarakat kurang respek kepada dai tersebut dan ajaran yang disampaikannya. Oleh sebab itu, setiap dai perlu menjaga etika yang diperlukan bagi keberhasilan dakwah.

Adapun rumusan kode etik dakwah yang merupakan kerangka pedoman bagi para dai dalam melaksanakan tugas mensosialisasikan dan mengkomunnikasikan ajaran Islam sebagaimana ditawarkan M. Yunan Yusuf adalah sebagai berikut:[3]

1. Kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan
   Para dai ibarat pelita di kegelapan malam. Mereka adalah para pemimpin yang membawa petunjuk bagi umat yang dipimpinnya. Keberadaan mereka menjadi hujjah Allah SWT di muka bumi ini. Melalui mereka kesesatan dapat disingkirkan dari pikiran manusia dan awan keraguan dapat singkap dari hati dan jiwa manusia. Perilaku dan perbuatan para dai adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka adalah teladan dalam perbuatan dan ucapan. Untuk itu, seorang dai amat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dakwah dan penyebaran risalah.

2 Stepen Robins, *Manajemen*, Jakarta: Prenhalindo, 1999, hal. 123
3 M. Yunan Yusuf, "Kode Etik Dakwah", *Jurnal Dakwah*, Vol. 4, No. 1, Edisi Agustus 2000, hal. 48

Selain itu, dai pada hakekatnya adalah seorang perintis. Seorang perintis harus memberikan contoh atas apa yang ia katakan. Masyarakat sebagai mitra dakwah melihat para dai dan apa yang mereka dakwahkan dari tingkah lakunya sebelum ucapannya. Dengan demikian, para dai hendaknya tidak memisahkan apa yang ia katakan dengan apa yang ia perbuat. Artinya apa saja yang diperintahkan kepada masyarakat, maka ia harus pula mengerjakannya dan apa saja yang dilarang harus ditinggalkannya. Masyarakat akan melihat dai apakah ia mengerjakan apa yang ia serukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Al-Shaff: 2 -3).

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah itu harus dimulai dari pribadi dai itu sendiri. Tidak pantas menjadi seorang dai bila hanya lidahnya yang beragama, sedangkan perbuatannya menyimpang dari ajaran Islam. Berkaitan dengan hal ini, Muhammad Ghazali menawarkan beberapa sifat dasar yang harus dimiliki seorang dai yaitu (a) harus setia kepada kebenaran, (b) menegakkan kebenaran dan (c) menghadapi semua manusia dengan kebenaran.[4] Seorang dai harus mampu mengubah akhlak yang ada dalam dirinya sebelum mengubah akhlak orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Imam Ali : "*Barang siapa menjadi pemimpin hendaklah ia mulai dengan mengajar dirinya sendiri sebelum mengajar orang lain dan mendidik dengan perilaku sebelum lisannya*".[5] Dengan kata lain, dakwah itu harus dilakukan secara perlahan dengan prioritas yang pasti dimulai dari dai tersebut yang

4 A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintng, 1984, hal. 163

5 Khalil al-Musnawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Jakarta: Lentera Basirama, 1999, hal. 24

diselaraskan antara ucapan dan perbuatannya, karena Allah SWT akan menegur dengan tegas dan keras terhadap orang-orang yang menyuruh orang lain berbuat kebaikan sementara ia sendiri tidak mengerjakannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan kewajiban dirimu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat), maka tidaklah kamu berpikir (QS. Al-Baqarah: 44).

Sayyid Qutb dalam tafsir *Fii Zhilal al-Qur'an* yang dikutif oleh Jum'ah Amin Abdul Azis, mengatakan bahwa bahaya bagi tokoh-tokoh agama adalah ketika agama dijadikan sebagai suatu profesi. Alasannya karena saat itu agama bukan lagi sebagai aqidah yang serius yang mampu memotivasi. Mereka berbicara sesuatu yang tidak ada dalam hati mereka. Mereka berbicara untuk berbuat baik, sementara mereka sendiri tidak berbuat kebaikan. Mereka melarang manusia untuk berbuat kemungkaran, tetapi mereka malah mengabaikannya. Mereka mengubah firman Allah dari makna yang sebenarnya dan menta'wilkan nash-nash yang jelas dan pasti demi memperturutkan kemauan hawa nafsunya atau untuk kepentingan orang-orang yang memiliki harta dan kekuasaan seperti yang sering dilakukan oleh para pendeta Yahudi.[6]

Kutipan di atas mengingatkan bahwa dakwah yang seharusnya mengajak kepada kebaikan, namun karena ada pelanggaran terhadap kebaikan tersebut melalui perilaku sebagian para dai, menyebabkan masyarakat menjadi ragu dan tidak percaya bahkan antipati terhadap seruan yang disampaikan oleh dai tersebut sehingga berpengaruh bukan hanya pada diri dai itu sendiri, melainkan berpengaruh terhadap kegiatan dakwah secara komprehensif. Masyarakat menjadi bingung, karena mereka mendengarkan perkataan yang indah tetapi pada saat yang sama menyaksikan perbuatan yang tercela. Mereka

6 Jum'ah Amin Abdul Azis, *Fiqh Dakwah*; *Studi Atas Berbagai Prinsi dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Dalam Dakwah Islamiyah*, alih bahasa Abdul Salam Masykur, Surakarta: Era Intermedia, 2000, hal. 203

dibingungkan oleh ketidak-sesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Luapan semangat mereka yang telah dipompa oleh siraman rohani perlahan-lahan meredup. Akhirnya mereka tidak lagi percaya tentang apapun yang disampaikan oleh para dai meskipun tidak semua dai melakukan pelanggaran yang dimaksud, namun masyarakat tidak lagi dapat menilainya setelah mereka tidak percaya kepada para dainya.

Kesesuaian kata dan perbuatan dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang dai akan memberikan kekuatan tersendiri dalam berdakwah. Bila seorang dai menganjurkan atau menyeru masyarakat untuk melakukan atau melarang sesuatu, maka secara otomatis seorang dai harus melakukan hal yang sama dan akan lebih baik lagi bila ia terlebih dahulu memberi contoh teladan atas ucapannya. Pada sisi lain, eksistensi seorang dai selalu mendapat sorotan masyarakat baik dirinya pribadi maupun keluarganya. Dai selalu dinilai oleh masyarakat, selain penilaian dengan mata kepala juga penilaian dengan mata hati sehingga disadari atau tidak, masyarakat selalu memposisikan dai sebagai panutan dan pemimpin non formal. Ucapannya menjadi pegangan dan sikap serta perbuatannya menjadi contoh kepada masyarakat. Oleh sebab itu, setiap dai dituntut untuk mencerminkan pola kehidupan yang Islami pada setiap saat. Dai yang memiliki etika senantiasa terlihat indah di masyarakat terutama pada saat melaksanakan dakwah.

Kegagalan dakwah sering diakibatkan oleh perilaku dai yang tidak sesuai dengan ucapannya, sehingga masyarakat mengambil perilaku dari para dainya. Untuk itu, pribadi dai menjadi faktor penentu bagi keberhasilan dakwah yang dilakukannya. Bila yang terjadi adalah sebaliknya bahwa dai ternyata tidak melaksanakan apa yang ia katakan atau serukan akan berdampak buruk bagi keberhasilan dakwahnya. Oleh sebab itu, menjadi keharusan bagi setiap dai untuk mengekspresikan setiap nilai yang hendak disampaikan dalam dakwah melalui ucapan dan perbuatan, bukan malah membuat kesenjangan antara keduanya. Hendakah setiap dai menjadi contoh teladan bagi masyarakat di mana mereka berada sehingga tampak dalam kehidupan mereka tanda-tanda risalah

yang mereka dakwahkan kepada manusia dan tergambar dalam langkah-langkah mereka percikan cahaya dari prinsip ajaran Islam yang akan mereka sampaikan, sebab saat ini masyarakat sedang mengalami krisis keteladanan. Jika hal ini dapat dipegang teguh oleh para dai, maka pengaruhnya sangat besar terhadap keberhasilan dakwah. Hal ini tentu akan setara dengan keberhasilan Rasulullah SAW dalam mensyi'arkan Islam yang tidak terlepas dari kepribadiannya sebagai contoh teladan bagi masyarakatnya pada saat itu dan bagi umatnya pada saat ini.

2. Tidak melakukan toleransi aqidah
   Sebagai agama perdamaian, Islam memang mengembangkan sikap toleransi. Tolerasi dalam pengertian umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan dimana rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah digariskan oleh Islam. Dalam kegiatan dakwah sikap toleransi sangat diperlukan, karena dakwah merupakan ajakan yang santun dan damai. Namun demikian, dalam Islam ada batas-batas toleransi terutama bila menyangkut masalah prinsip yaitu aqidah Islamiyah, maka harus ada batas yang tegas dan lugas. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

   قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَۙ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْۙ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۗ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

   Katakanlah: hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukkulah, agamaku (QS. al-Kafirun : 1 – 6).

   Penegasan tidak mencampuradukkan aqidah ini merupakan kode etik yang harus dipertahankan oleh seorang dai dalam kegiatan dakwahnya, karena pada hakekatnya batas pemisah antara Islam dan non Islam secara prinsipil adalah pada tataran aqidah ini.pencampuradukkan aqidah atau ajaran agama yang disebut dengan sinkretisme dalam ajaran Islam tidak dapat dibenarkan. Hal ini menyebabkan seorang missionaris seperti dikutip Quraish Shihab, mengatakan bahwa

soal lain yang menyebabkan orang-orang luar tertarik kepada Islam antara lain adalah ketegasannya tentang toleransi.[7] Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dakwah adalah mengajak setiap manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan al-Qur'an tidak membatasi kegiatan dakwah hanya dikhususkan kepada intern umat Islam, akan tetapi dapat ditujukkan kepada umat Yahudi, Nasharani, Hindu, Budha, Konghucu, dan lain sebagainya, hanya saja metode pelaksanaannya tidak dapat dilakukan secara paksa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ ۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. al-Baqarah : 256).

3. Tidak menghina sesembahan non muslim

   Ajaran Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. Seberapa jauh ia menjadi rahmat tergantung kepada pemahaman dan kualitas penganutnya. Tingkat aplikasi ajaran tertinggi ada pada Rasulullah SAW dimana umatnya akan mendapat kebaikan apabila senantiasa berpedoman kepada al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Begitu pula gambaran penghormatan terhadap agama lain. Ketepatan ukuran menjadi permasalahan dimana kebijakan para dai dalam menyampaikan ajaran agama tanpa menyinggung kelemahan agama lain dapat menjadi rahmat. Oleh karena itu, dalam kegiatan dakwah seorang dai tidak boleh menghina sesembahan orang-orang yang bukan memeluk Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

   وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

7 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 372

Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (QS. al-An'am: 108).

Ayat di atas turun dengan latar belakang suatu peristiwa pada zaman Rasulullah SAW, ada orang-orang muslim yang mencela dan memaki sesembahan berhala orang-orang Quraisy. Karena sesembahan mereka dihina, maka mereka balik menghina Allah SWT, kemudian turunlah ayat tersebut di atas untuk menghentikan hinaan terhadap sesembahan non muslim. Untuk itu, setiap agama dituntut agar bersikap sedewasa mungkin dalam menghadapi segala problem yang berkaitan dengan sendiri ada agama lain yang harus dihormati. Sejarah membuktikan bahwa di tempat di mana Islam mayoritas, maka golongan minoritas terlindungi. Ada hak-hak asasi yang dijamin oleh Islam yang harus diberlakukan secara adil pada semua golongan. Hal ini merupakan salah satu dari fungsi dakwah.

Dakwah tidak bisa meniscayakan agama yang beraneka ragam. Berkat adanya keanekaragaman agama itu, maka ada misi dakwah. Agama yang membawa misi kebahagiaan, memungkinkan menjadi sarang konflik ketika tafsiran eksklusif muncul dari masing-masing agama. Mengemukakan perang yang mengatasnamakan agama, maka hal ini sungguh naif. Fenomena mengenai peristiwa Ambon dan Poso sarat dengan motif agama. Konflik agama ini tidak akan muncul jika saja setiap agama berlomba-lomba dalam kebaikan. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, harus mampu memberikan warna kepada bangsa melalui kegiatan para dai dalam memberikan bimbingan spiritual yang transendental. Oleh interaksi antar agama. Pluralisme positif yang hendaknya dipupuk dan dikembangkan, karena pluralisme ini memiliki kaidah bahwa selain agama

Sebab itu, dakwah hendaknya dilakukan dengan cara lemah lembut, penuh ajakan yang berahabat serta tanpa berisi celaan dan hinaan. Dakwah tidak boleh dilakukan dengan

tingkah laku atau perbuatan yang mengundang antipati dari masyarakatnya. Himbauan dan seruan yang dilakukan dalam dakwah hendaknya bernuansa rahmat bagi seluruh alam.

4. Tidak melakukan diskriminasi sosial
   Masyarakat terdiri atas strata sosial dengan berbagai macam tingkatan. Ada kelas pedagang, intelektual, petani, nelayan, dan lain sebagainya. Strata tersebut didekati melalui berbagai pendekatan tanpa membedakan mereka antar satu dengan yang lainnya. Dalam dakwah tidak ada istilah kelas sosial yang ada hanyalah kelas masyarakat yaitu masyarakat tanpa kelas yang terstruktur di dalamnya, tidak ada pembedaan antara orang elit dan non elit yang mengandung prinsip kesetaraan dan keadilan dan bukan prinsip diskriminatif. Sikap diskriminatif mengandung makna pemisahan antara masyarakat yang kaya dengan yang miskin, kelompok elit dengan marginal maupun status lainnya yang berkonotasi ketidakadilan. Semua kelas sosial harus mendapat perlakuan yang sama dan adil. Hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

   Rasulullah SAW pernah ditegur oleh Allah SWT karena meremehkan Ummi Maktum yang buta Ketika sedang menghadapi para bangsawan dan pembesar Quraisy dalam berdakwah, Ummi Maktum yang buta itu dihadapi oleh Rasulullah SAWdengan muka masam sambil membelakanginya. Rasulullah SAW bersikap diskriminatif terhadap orang-orang yang diajak beliau untuk menerima Islam. Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir al-Thabari dan Ibnu Abi Hatim yang diterima dari Ibnu Abbas. Pada saat itu Rasulullah SAW sedang menghadapi beberapa orang pemuka Quraisy yakni Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan Abbas Ibn Abdul Muthalib. Rasulullah memberikan keterangan kepada mereka tentang hakekat Islam agar mereka sudi beriman. Pada waktu itu masuklah seorang laki-laki buta bernama Abdullah Ibn Ummi Maktum. Ia datang ke dalam majelis dengan tangan meraba-raba. Sejenak Rasulullah SAW berhenti berbicara dan orang buta itu mohon kepada Rasulullah SAW agar diajarkan kepadanya beberapa ayat al-Qur'an. Karena merasa terganggu sedang menghadapi pemuka Quraisy, wajah beliau tampak masam menerima permintaan Ummi Maktum tersebut. Permintaan Ummi Maktum tidak dihiraukan oleh

beliau dan beliau melanjutkan pembicaraan dengan para pemuka Quraisy tersebut.[8] Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

عَبَسَ وَتَوَلّٰٓى اَنْ جَاۤءَهُ الْاَعْمٰى ۗوَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَزَّكّٰٓى اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰى ۗ
اَمَّا مَنِ اسْتَغْنٰى ۙ فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدّٰى ۗوَمَا عَلَيْكَ اَلَّا يَزَّكّٰى ۗوَاَمَّا مَنْ جَاۤءَكَ يَسْعٰى
وَهُوَ يَخْشٰى ۙ فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهّٰى ۚ

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa, atau ia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya, dapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya, padahal tidak ada celaan atasmu kalau ia tidak beriman, dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapatkan pengajaran, sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya (QS. Abasa: 1 – 10).

Melalui ayat di atas Allah SWT memperingatkan Rasulullah SAW agar tidak memprioritaskan pembesar-pembesar Quraisy pada saat itu. Peringatan ini tentu menjadi catatan bagi umat Islam terutama bagi para dai. Namun persoalannya berbeda saat ini dengan yang dihadapi pada masa Rasulullah SAW. Pada saat sekarang ini, seorang dai sering mendapat beberapa undangan atau permintaan masyarakat untuk memberikan ceramah agama pada hari, tanggal dan jam yang sama. Bila hal ini terjadi, maka seorang dai seharusnya menerima dan memenuhi undangan yang pertama, bukan memilih dan melihat status serta kedudukan masyarakat yang mengundang, karena seorang dai tidak boleh membeda-bedakan masyarakat yang menjadi mitra dakwah.

5. Tidak bertujuan mengejar materi semata
   Pada hakekatnya kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Menurut Rasulullah SAW bahwa muslim yang sudah mengetahui satu ayat, maka ia wajib menyampaikannya kepada orang lain. Berdakwah merupakan perjalanan hidup

8 Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997, Cet. ke-1, hal. 51

Rasulullah SAW dan sifat para nabi yang kemudian diteruskan oleh para sahabat kemudian sekarang menjadi tugas umat Islam yang menjalankan fungsinya sebagai katalisator Rasulullah SAW. Dalam hal ini, para ulama telah menetapkan hukum berdakwah. Mereka berpendapat bahwa hukum berdakwah itu wajib. Namun masih terjadi perbedaan pendapat di antara mereka apakah hukumnya wajib secara pribadi atau secara kolektif. Para ulama yang berpendapat bahwa hukum berdakwah adalah kewajiban pribadi antara lain adalah al-Syaukani, al-Qurthubi dan al-Suyuthi. Sedangkan yang menetapkan kewajiban kolektif di antaranya adalah Muhammad Abduh.[9] Perbedaan pendapat para ulama tersebut bertitik tolak dari pemahaman mereka terhadap firman Allah SWT sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. al-Imran : 104).

Dalam ayat di atas terdapat perkataan منكم. Huruf من mempunyai dua fungsi yaitu keseluruhan dan sebagian. Ulama yang mengatakan bahwa hukum berdakwah itu wajib secara pribadi, memandang من yang terdapat pada ayat tersebut berfungsi sebagai keterangan. Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa hukum berdakwah itu wajib secara kolektif ini mengandung arti bahwa kegiatan dakwah merupakan tugas dan tanggung jawab para dai. Oleh sebab itu, seorang dai tidak dibenarkan dalam mengadakan kegiatan dakwah semata-mata mengharapkan upah dari kegiatan dakwahnya, karena hal ini bertentangan dengan tugas dan kewajiban dakwah tersebut. Kini perbedaan pandangan tentang kegiatan dakwah yang dikaitkan dengan permasalahan imbalan masih saja terjadi. Tiga kelompok ulama mempunyai pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yaitu :

9 Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981, hal. 6 - 7

a. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa memungut imbalan dalam berdakwah hukumnya haram secara mutlak baik dengan perjanjian sebelumnya atau tanpa perjanjian.
b. Mazhab Malik dan Syafi'i membolehkan memungut imbalan dalam menyebarkan ajaran Islam baik ada perjanjian sebelumnya atau tidak.
c. Hasan al-Basri, Ibnu Sirrin, al-Shatibi, dan lain-lain berpendapat bahwa memungut bayaran dalam berdakwah dibolehkan tetapi harus dengan perjanjian sebelumnya.

Dalam koteks zaman modern dewasa ini, secara profesional kegiatan dakwah sangat membutuhkan pendanaan yang tidak kecil. Kelemahan dakwah Islamiyah dengan kegiatan para misionaris asing, sering diletakkan pada konteks pendanaan ini. Tanpa dukungan yang kuat, kegiatan dakwah akan selalu berada dalam kondisi mengkhawatirkan, pekerjaan dilaksanaan sambil lalu dan tanpa rencana yang matang. Namun dalam menjaga kehormatan dan harga diri para dai, maka secara etis sebaiknya imbalan itu diatur dan dikelola oleh suatu lembaga dakwah bukan secara individual.

6. Tidak berkompromi dengan perilaku maksiat

Berkompromi dengan perilaku maksiat bisa menimbulkan fitnah dan berdampak buruk bagi kegiatan dakwah. Bila para dai melakukan kompromi dalam hal kemaksiatan, maka para pelaku maksiat menganggap bahwa kemaksiatannya ditolelir atau dibenarkan dan masyarakat memandang bahwa dai sudah menyetujui perlakuan maksiat yang seharusnya diberantas. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَلٰى لِسَانِ دَاوٗدَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ كَانُوْا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُّنْكَرٍ فَعَلُوْهُۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ

Telah dila'nati orang-orang kafir dari bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu (QS. al-Maidah: 78 – 79).

Berdasarkan uraian di atas tentang kode etik para dai, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kode etik dai di antaranya adalah kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan, tidak melakukan toleransi aqidah, tidak menghina sesembahan non muslim, tidak melakukan diskriminasi sosial, tidak bertujuan mengejar materi semata dan tidak berkolaborasi dengan perilaku maksiat.

B. Literasi Membaca

Umat Islam meyakini bahwa sumber literasi untuk pertama kalinya besumber dari al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim yang berisi petunjuk berupa ajaran Allah yang ditujukkan kepada Rasulullah SAW selama kurun waktu 23 tahun. Mayoritas para pakar Muslim melihat sebutan al-Qur'an secara sederhana merupakan kata benda bentukan (مصدر) dari kata kerja berupa *qara'a* yang berarti membaca. Dengan demikian, al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca (مقرأ).[10] Sebutan al-Qur'an dikhususkan hanya sebagai nama kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad sehingga nama Qur'an menjadi istilah khusus dari kitab itu.

Secara umum telah dipahami bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dari Tuhan yang ditujukkan kepada seluruh umat manusia, maka manusia tentu harus dapat memahaminya.[11] Dalam upaya memahami al-Qur'an, sering dilaksanakan pembahasan di sekitar al-Qur'an yang salah satu di antaranya adalah melalui kegiatan penafsiran. Seorang mufassir diharuskan menyampaikan pesan Tuhan yang ada di dalam al-Qur'an dengan pola apa saja yang bisa mempermudah seseorang mencerna substansi intisarinya, hingga seorang mufassir disyaratkan guna menyampaikannya melalui gaya dan pemahaman yang setara dengan hal-hal yang harus diembannya.[12] Pembahasan di sekeliling al-Qur'an selanjutnya akan melahirkan karya ilmiah

10 Secara terminologis, al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang dihitung bagi orang yang membacanya. Lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001, hal. 45. Lihat juga Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, hal. 14-15

11 Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam*; *Kajian Semantik al-Qur'an*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009, hal. 54

12 Hasan Yusudian, *Kalam Jadid*; *Pendekatan Baru Dalam Isu-Isu Agama*, alih bahasa Passolowangi, Jakarta: Sadra International Institute, 2014, hal. 219

yang disebut dengan istilah tafsir.[13] Tafsir sebagai sebuah penjelasan tentang arti atau maksud firman Allah SWT sudah ada sejak al-Qur'an turun ke bumi.[14] Karena ketika al-Qur'an diturunkan kepada manusia yang bernama Muhammad, maka sejak itu pula beliau melakukan penafsiran dalam pengertian yang sangat sederhana yaitu dengan cara memahami dan menjelaskannya kepada para sahabat.[15]

---

13 Secara etimologis, istilah tafsir berarti penjelasan dan penerangan. Lihat Muhammad Hasan al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, tth., Juz I, hal. 12. Kata *tafsir* diserap dari *fi'il madhi* yaitu *fassara* dengan arti keterangan dan takwil. Adapun secara terminologis, kata *tafsir* memiliki serangkaian definisi yang diungkapkan oleh para ulama antara lain Abu Hayyan yang menuturkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata al-Qur'an, artinya dan aturan-aturan yang tercakup di dalamnya baik perkataan ataupun sejumlah istilah berikut kesempurnaannya misalnya ilmu mengenai naskh, sebab turun, dan lain sebagainya. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan*, Libanon: Muasassah Risalah Nashirun, 2008, Cet. ke-1, hal. 759. Kemudian al-Zarkasy mengartikan tafsir ialah suatu pengetahuan yang dipakai untuk mendalami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW guna menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Lihat Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasy, *al-Burhan*, Kairo: Maktabah Daar al-Turats, 1984, hal. 147

14 Kegiatan menafsirkan al-Qur'an bisa dilaksanakan melalui lisan dan tulisan. Interpretasi melalui lisan dilaksanakan dengan pola seorang mufassir memberikan paradigma secara langsung kepada audience mengenai sebuah ayat yang diinterpretasikannya. Pola interpertasi seperti ini telah lama dilakukan sejak masa Nabi, kemudian Rasul menerangkann arti dan tujuan dari sebuah ayat langsung kepada para sahabat beliau. Adapun interpretasi secara tulisan dilaksanakan oleh mufassir dengan cara menerangkan isi cakupan al-Qur'an dalam bentuk tulisan yang kemudian banyak dikumpulkan oleh para ulama menjadi suatu kitab tertentu yaitu kitab tafsir al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab, interpretasi dengan cara tulisan ini telah banyak dilaksanakan oleh para sahabat Rasul walaupun ketika itu budaya tulis menulis baru sedikit. Baca M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, hal. 258-259. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, Tangerang: Lentera Hati, 2011, hal. 570

15 Dalam penempatannya sebagai penerima ajaran dan penyampai wahyu kepada masyarakat manusia, maka Nabi sebagai penjelas dari al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan tentang kedudukan hadits terhadap al-Qur'an. Berdasarkan ilmu pengetahuan, sunnah dilihat oleh sebagian besar umat muslim sebagai sumber ajaran Islam kedua sesudah al-Qur'an, sebab ia merupakan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat global, umum dan mutlaq (tanpa batasan). Bahkan dengan sendirinya, sunnah bisan berperan sebagai penentu sebuah aturan yang belum diputuskan oleh al-Qur'an. Baca Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005, hal. 29. Baca juga Muhammad Abu Zahw, *al-Hadits wa al-Muhaditsun*, Riyadh: Daar al-

Dengan demikian, al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang diwariskan kepada umatnya yang dalam setiap huruf di dalamnya memiliki jiwa. Oleh sebab itu, dalam mengungkap isi kandungan al-Qur'an dibutuhkan kajian dan tela'ah yang mendalam serta dilengkapi dengan disiplin ilmu keilmuan yang mumpuni, maka lahirlah ilmu tafsir yang digunakan untuk menyingkap dan membuka apa yan ada dalam al-Qur'an.[16] Seperti yang telah diketahui bersama bahwa ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah surah al-Alaq ayat 1 – 5 yang berisi perintah untuk membaca. Menurut Quraish Shihab, makna perintah membaca dalam kalimat *iqra'* memiliki kandungan makna membaca dan menela'ah obyek apa saja yang bisa dijangkau baik berupa bacaan ayat-ayat suci dari Allah SWT ataupun bukan, demikian juga baik yang tersurat maupun yang tersirat.[17]

Pada al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1 – 5 adalah pondasi dari pola pendidikan yang berproses dan dinamikanya mempunyai maksud untuk meningkatkan ilmu pengetahuan manusia. Mengacu pada pendapat Quraish Shihab bahwa bukan berarti mengesampingkan surah al-'Alaq ayat 1 – 5, namun al-Qur'an secara komprehensif berisi mengenai perintah untuk meningkatkan sebuah kemampuan yang dimiliki dengan cara senantiasa berupaya dan belajar sehingga bisa mengembangkan ilmu pengetahuan, kemampuan dan potensi manusia. Hal ini dikarenakan urgennya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari.[18] Oleh sebab itu, literasi menjadi hal yang amat urgen guna mendukung dan memperkuat ilmu pengetahuan manusia.

Diskursus tentang literasi, maka isi al-Qur'an banyak mengandung istilah literasi. Dari sekian banyaknya literasi yang terkandung dalam al-Qur'an salah satu di antaranya ialah literasi membaca. Jika dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat, maka literasi memiliki makna yang sangat luas. Surat pertama yang turun menerangkan tentang perintah membaca. Namun bila

---

Fikr al-Arabiy, 1984, hal. 37-39

16 Ali al-Shabuni, *Ikhtisar Ulum al-Qur'an*, alih bahasa Qadirun Nur, Jakarta: Pustaka Amani, 1988, hal. 85

17 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan*, *Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, Vol. 15, hal. 392-402

18 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*; *Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, Tangerang: Lentera Hati, 2011, hal. 14

dihubungkan dengan kondisi saat ini, maka arti tersebut bukan hanya membaca, namun lebih jauh dari makna membaca. Ayat 1 – 5 dalam surah al-'Alaq lebih relevan jika diartikan dengan makna literasi. Hal ini disebabkan kebutuhan dan kemajuan zaman akan makna yang harus sesuai dengan keadaan sehingga manusia mampu menundukkan alam karena ada perintah membaca. Allah SWT telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan wahyu pertama kali turun dengan tujuan agar bisa membaca atau melek aksara. Banyak ayat yang mengindikasikan kepada perintah membaca, akan tetapi ayat yang memiliki makna membaca dari segi lafadz yang digunakan adalah إقرأ. Penggunaan kata ini berlandaskan pada ayat pertama yang turun dan bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang makna kata tersebut yang diambil dari al-Qur'an.

Selain itu al-Qur'an merupakan landasan pertama dalam Islam. Oleh sebab itu, umat Islam dituntut untuk memperkuat keinginan dan mengasah akalnya ke arah pemahaman al-Qur'an yang bisa merubah kehidupannya menjadi lebih baik serta bisa menempatkan umat Islam pada tempat yang diharapkan dapat tersebarnya Islam ke semua pelosok negeri sebagai suatu pola yang bersifat ketuhanan dan keseluruhan serta membawa kesenangan di dunia dan di akhirat. Untuk itu sudah banyak dilaksanakan kajian yang mengkaji aspek kemu'jizatan al-Qur'an yang antara lain dari aspek sains yang pada zaman ilmu dan teknologi ini banyak memperoleh atensi dari ilmuwan[19] agar umat Islam terhindar dari kebodohan.

Islam amat membenci kejahilan dan kebalikannya malah mendukung supaya manusia menjadi individu-individu yang berpengalaman dan berkebudayaan, karena kebodohan akan menjadi faktor utama keterbelakangan dan kerusakan. Dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat digali dan dikembangkan oleh manusia yang senantiasa berpikir untuk keperluan hidupnya. Oleh sebab itu, dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1 – 5 Allah SWT memberikan gambaran dasar tentang nilai-nilai kependidikan terkait dengan masalah membaca, menulis, meneliti, mengkaji dan menela'ah tentang masalah yang belum dikenali sehingga perbuatan-

19 Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an*; *Menggali Ilmu Pengetahuan Dari al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2004, hal. 22-23

perbuatan itu perlu selalu dimulai dengan menyebut asma Allah (بسم الله).

Menurut Quraish Shihab, surat al-'Alaq ayat 1 – 5 terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang menekankan pada pentingnya membaca. Nilai pendidikan yang terdapat pada surah tersebut di antaranya adalah pendidikan Islam yang terkait dengan nilai pendidikan aqidah, syari'ah dan etika. Nilai pendidikan aqidah tertera pada ayat 1 – 3 yang mempunyai makna interpertasi yang memiliki nilai pendidikan aqidah yang mengajarkan kepada umat manusia agar membaca dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pencipta dan Maha Pemurah. Nilai pendidikan syari'ah terdapat pada ayat kedua tentang penciptaan manusia yang berasal dari علق (segumpal darah) yang memiliki arti bergantung dengan yang lain. Nilai pendidikan akhlak tersurat pada ayat ke 1 – 2 yaitu perilaku ikhlas, sosial dan juga optimis yang tersirat pada ayat ke 3 – 5. Dengan demikian, sesuai dengan data bahwa terdapat nilai aqidah dan akhlak Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh teladan yang baik[20] sehingga menjadi contoh pendidikan dalam Islam.

Ruang lingkup pendidikan Islam dalam surah al-'Alaq ayat 1 – 5 berdasarkan tafsir al-Misbah mencakup *pertama*, maksud pendidikan Islam yang hendak digapai adalah senantiasa mengembangkan kemampuan membaca dan menulis yang dipunyai sehingga mendapatkan beberapa fungsi. *Kedua*, ustadz yang paling pokok adalah Allah SWT. Ketiga, yang menjadi siswa ialah Rasulullah SAW dan para tabi'in. *Keempat*, bahan pendidikannya mengenai pembelajaran membaca dan menulis dengan pensil serta memahami segala sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. *Kelima*, instrumen yang dipakai ada dua yakni memakai media alat dan tanpa alat. Memakai media seperti pensil yang berupa hasil tulisan dari pensil itu baik berbentuk buku-buku maupun berupa suatu pembacaan dan tanpa media yakni pengajarannya melalui pemberian Allah SWT yang berupa ilham, rizki dan wahyu.[21] Kesemuanya itu merupakan hasil pendidikan dari al-Qur'an.

---

20 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 392-402

21 Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 47-62

Dalam al-Qur'an ada banyak istilah yang berarti membaca. Namun istilah yang secara langsung dimaknai dengan makna membaca dalam al-Qur'an versi Indonesia hanya ada tiga yaitu قرأ, ترتيلا dan تلاوة. Salah satu dari ketiga kata tersebut yang ada dalam surat al-'Alaq ialah istilah قرأ. Istilah قرأ timbul dalam al-Qur'an dengan 4 bentuk sebanyak 86 kali. 6 kali dalam bentuk فعل الماضى, 5 kali dalam bentuk فعل المضارع, 6 kali dalam bentuk فعل الأمر dan 69 kali dalam bentuk مصدر.[22] Dari segi bahasa bentuk masdharnya adalah قرأنا dan قرئة yang berarti mengumpulkan atau menghimpun dari suatu bagian ke bagian yang lain.[23]

Kata قرأ bisa bermakna membaca yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca dapat juga diartikan dengan aktivitas memahami. Sedangkan dalam kamus al-Munawwir, kata قرأ bermakna membaca.[24] Dalam bentuk masdhar yaitu قرأن yang bermakna mengumpulkan. Bentuk ini juga bisa bermakna sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang pada akhirnya menjadi sebuah ilmu seperti kitab yang turun kepada Nabi Isa, Nabi Musa dan Nabi Daud. Kitab ini dinamakan قرأن sebab merupakan hasil dari buku-buku yang lain yang di dalam buku tersebut terdapat semua ilmu pengetahuan dan merupakan keterangan dari segala sesuatu seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu وتبيان لكل شيئ. Adapun yang bermakna bacaan atau membaca terdapat pada ayat إنه لقرآن الكريم dan pada kalimat إقرأ بسم ربك. Dari semua makna di atas, kata قرأ dan derivasinya mempunyai arti memahami dan mempelajari.[25] Kata إقرأ بسم ربك ini terdapat pada surah al-'Alaq.

Surah al-'Alaq ayat 1 - 5 telah dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir terdapat beragam variasi penafsiran dari para mufassir tentang tafsir dari ayat ini. Dalam tafsir al-Razi dijelaskan secara harfiah, dikatakan bahwa lafadz إقرأ bermakna menyebut nama Allah SWT atau pada pendapat yang kedua adalah bermakna membaca yaitu membaca

22 Muhammad Fu'ad al-Baqai, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364, hal. 539-540

23 Muhammad Yas Khudr al-Duri, *Daqaiq al-Furuq al-Lughawiyah fi al-Bayan al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, hal. 224

24 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Porgresif, 1997, hal. 1101

25 Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradhat al-Fadz li al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004, hal. 445-446

al-Qur'an. Selanjutnya dipadukkan oleh al-Razi bahwa sebelum membaca sesuatu diharuskan memulainya dengan menyebut nama Allah. Adapun pada akasara ب adalah aksara tambahan yang berupa huruf jar. Selanjutnya pada kata رب adalah salah satu dari sifat-sifat *subyek* sementara kata *Allah* adalah nama Dzat Yang Mulia.

Dengan demikian isyarat dari kedua kalimat di atas adalah bila memakai sifat *subyek*, maka hal ini mengisyaratkan adanya penghambaan dari individu yang mengharuskan individu tersebut mentaati semua perintah Allah SWT sebab arti pokok dari kata رب ialah mendidik. Jika memakai sifat Dzat Yang Mulia, maka tidak ada keterlibatan dengan segala sesuatu. Artinya bebas, hanya saja menyatakan bahwa Allah SWT itu Tuhannya. Dengan demikian, memakai sifat *subyek* pada kata ini sebab adanya penghambaan Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Menciptakan.[26]

Ali al-Shabuni menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah wahyu Allah SWT yang terlihat untuk kali pertama dalam ajaran kepada Nabi Muhammad SAW. Maksud dari ayat ini adalah sebagai seruan untuk membaca, menulis dan belajar, sebab seluruh aktivitas itu merupakan syi'ar-syi'ar Islam. Pada istilah yang pertama merupakan awal perintah kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan supaya Rasulullah SAW memahami Dzat yang menciptakan alam dunia ini. Dalam perintah itu mencakup arti yang begitu dalam yakni meminti bantuan kepada Allah SWT dengan menyertakan asma Allah Yang Maha Agung.[27]

Senada dengan pendapat Ali al-Shabuni, Umar al-Nawawi menjelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan perintah pertama yang dijadikan pembukaan membaca dengan menyebut nama Tuhanmu (Allah) dan tujuan yang dibaca adalah al-Qur'an. Pengucapan asma Allah SWT sesuai dengan menyebut bahwa hanya Allah lah yang sudah menciptakan segala sesuatu.[28] Quraish Shihab mengemukakan bahwa membaca bermakna individu melaksanakan kegiatan menela'ah, membaca dan mendalami guna mengetahui ciri-

26 Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Fakhru al-Razi*, Beirut: Daar al-Fikr, 1981, hal. 14

27 Muhammad Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Daar al-Qur'an al-Karim, 1981, hal. 581

28 Muhammad Ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li al-Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hal. 647

ciri sesuatu dan menghimpun ilmu pengetahuan dan informasi yang diperoleh oleh seseorang.[29] Aktivitas membaca terdiri atas menela'ah, menganalisis, memahami dan mengumpulkan guna menyebabkan individu untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan.

Pengetahuan yang didapat dari hasil membaca bisa berwujud ilmu pengetahuan baik ilmu umum maupun ilmu agama. Hal ini mencerminkan bahwa target dari suatu bacaan meliputi semua yang bisa dijangkau baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan dari Tuhan, baik yang terkait dengan ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis. Pada kalimat إقرأ بسم ربك ini, Allah SWT bukan hanya menyuruh manusia untuk membaca, namun membaca merupakan simbol dari semua apa yang dilaksanakan oleh manusia baik yang bersifat aktif maupun pasif. Kata ini dalam definisi yang sesungguhnya seperti hendak mengatakan bacalah demi Tuhanmu, berjihadlah demi Tuhanmu dan berusahalah demi Tuhanmu.

Dengan demikian, Allah SWT menyuruh manusia agar membaca secara sungguh-sungguh. Artinya membaca dengan cara menela'ah, menganalisis, memahami, dan lain-lain terhadap apa saja yang sudah Allah SWT jadikan baik ayat-ayat yang berupa bacaan maupun ayat-ayat yang bukan bacaan sehingga ayat-ayat itu dapat dipahami karena adanya aktivitas membaca. Kegiatan membaca hendaknya diawali dengan mengucap asma Allah SWT dengan maksud menghambakan diri kepada Allah SWT sebab membutuhkan bantuan Allah SWT. Oleh sebab itu, membaca hendaknya dilakukan secara tulus sebab untuk memahami ayat-ayat Allah SWT dengan harapan memperoleh kerelaan-Nya sehingga apa yang didapatkan dari hasil membaca menjadi sesuatu yang berfungsi untuk manusia seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan buah dari hasil membaca.

Menurut Ibnu Ashur, suruhan untuk membaca ini mempunyai indikasi bahwa kelak pada suatu ketika Nabi Muhammad SAW akan menjadi seorang pembaca yaitu orang yang membaca kitab yang sebelumnya tidak ada. Istilah إقرأ merupakan perintah untuk membaca dengan makna bacaan yang dikatakan dari apa yang termaktub atau apa yang tersimpan di dalam hati. Disuruh membaca ini pada dasarnya ialah perintah untuk dilaksanakan ketika itu juga

29 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 392

atau di masa depan yakni diperintahkan untuk mengatakan sesudah didiktekkan. Adapun yang menjadi pijakan bahwa perintah itu supaya secepat mungkin dilaksanakan ialah bahwa perintah membaca ini tidak dilaksanakan sebelum adanya pendiktean suatu firman tanpa ada catatan dalam lembaran supaya secepat mungkin dibacakan.[30]

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah, bahwa Rasulullah SAW menyatakan "aku tidak bisa membaca". Dari kalimat ini diperoleh keterangan bahwa Rasulullah SAW tidak disuruh untuk membaca suatu catatan, namun disuruh untuk mengikuti atau membaca ulang ayat yang dibacakan kepada beliau. Hal ini mencerminkan bahwa sebenarnya Rasulullah SAW mengatakan dari apa yang diajarkan kepada beliau yakni dengan cara membacanya ketika itu juga. Guna memperkuat keterangan ini, Ibnu Ashur menambahkan suatu cerita dalam suatu hadits bahwa "Khadijah pergi menuju Waraqah bin Naufal lalu ia menyampaikan kepadanya: Wahai putra paman, dengarlah apa yang diucapkan oleh keponakanmu!". Berdasarkan hadits ini diperoleh keterangan bahwa Waraqah bin Naufal disuruh Khadijah untuk mendengarkan sesuatu yang dikatakan oleh Rasulullah SAW dari apa yang diajarkan kepada beliau. Kemudian, pada perintah membaca itu tidak dikatakan obyeknya. Menurut Ibnu Ashur, yang menjadi obyek ialah ayat al-Qur'an yang akan disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW. Artinya pada momen tersebut tidak ada sesuatu yang tertulis agar dibaca oleh Muhammad SAW.

Selanjutnya adalah tentang kalimat بسم ربك (dengan menyebut nama Tuhanmu). Menurut Ibnu Ashur, ayat ini diawali dengan perintah membaca, maka sebelum ada apa yang dibaca atau sebelum melakukan aktivitas membaca maka diperintahkan untuk mengucapkan bismillah dengan maksud untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Sedangkan mengenai pemakaian kata ربك adalah untuk menunjukkan bahwa Allah SWT memiliki sifat Maha Memelihara dan Maha Memberikan pertolongan serta untuk menunjukkan ke-Esaan Allah SWT. Salah satu yang menjadi dari rabb adalah apa yang disebutkan pada lanjutan ayat tersebut yaitu الذى خلق. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT Maha Esa dalam sifat Ketuhanan, karena sesungguhnya pada saat nantinya al-

30 Muhammad Tahir Ibnu Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Beirut: Daar al-Mishriyyah, 1984, hal. 434-435

Qur'an akan dibacakan kepada kaum musyrikin untuk menjelaskan keabsahan Islam, maka pada saat diucapkan nama Tuhan yang dimaksudkan adalah Allah Sang Maha Pencipta dengan menafikan semua nama yang lain. Seperti diketahui bahwa kaum musyrikin mempunyai nama-nama Tuhan yang oleh mereka disebut لتى dan العزى. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dari sinilah awal permulaan Islam merupakan agama tauhid yang mengandung arti meng-Esakkan Allah SWT.

Dalam ayat kedua pada surat al-'Alaq, Allah SWT menunjukkan akan kekuasaan-Nya dengan menciptakan semua makhluk tanpa terkecuali baik yang nampak maupun yang gaib. Pada ayat ini hanya disebutkan manusia sebagai obyek penciptaan-Nya. Menurut Ibnu Ashur, hal ini memberikan pelajaran bagi manusia agar mereka selalu ingat terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka hanyalah mahluk yang lemah sehingga tidak pernah melupakan Penciptanya. Adapun mengenai kata العلق, Ibnu Ashur menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah bentuk plural dari kata علقة yang berarti segumpal darah yang menggantung dalam rahim seorang wanita. Proses terbentuknya علقة adalah dari pertemuan sperma seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian pada beberapa waktu berubah wujud menjadi segumpa darah, maka علقة inilah yang menjadi permulaan penciptaan bukan sperma. Hal ini disebabkan apabila sperma seorang laki-laki saja tanpa bercampur dengan sperma perempuan, maka tidak mungkin akan menjadi علقة dan secara otomatis tidak akan tercipta janin. Proses penciptaan manusia ini menjadi salah satu bentuk kemu'jizatan al-Qur'an yang ilmiah. Kemudian ayat ini dilanjutkan dengan perintah untuk membaca dengan menyebutkan kembali kata إقرأ yakni untuk kembali menekankan pentingnya membaca akan semua peristiwa dan proses di atas.

Melihat uraian penafsiran Ibnu Ashur tentang literasi membaca, maka dipahami bahwa kemampuan membaca memiliki dua arti yaitu membaca dengan mengucapkan apa yang didengar dan membaca dari sebuah tulisan. Dalam kasus perintah membaca yang diucapkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW adalah berupa pengucapan apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril, bukan membaca sebuah tulisan. Kemudian sebuah pengetahuan pasti diawali dari ketidaktahuan. Oleh sebab itu, pengetahuan hanya bisa

diperoleh dengan cara membaca seperti yang telah disampaikan oleh beberapa mufassir yang salah satu di antaranya adalah al-Biqa'i.

Menurut al-Biqa'i, kata إقرأ memberikan isyarat tentang perintah sedangkan kata العلق menunjukkan kepada penciptaan. إقرأ juga menunjukkan kepada permulaan yaitu ibadah yang sesuai dengan tuntutan serta tujuan yang berupa keselamatan di hari kiamat. Adapun العلق menunjukkan tujuan akhir kemudian baru permulaan, karena sesungguhnya orang yang mengetahui bahwa ia akan adalah seorang makhluk yang terbuat dari darah, maka ia akan mengetahui bahwa Penciptanya adalah Dzat Yang Maha Kuasa untuk menciptakan manusia dari tanah, karena tanah dapat menerima kehidupan dari darah. Dinamakan al-'Alaq sebab ia merupakan tempat bertumpunnya kehidupan.

Pada awal surat ini memakai istilah perintah yakni bacalah dan menurut kaidah semantik meniadakan obyek yang mempunyai makna bahwa tidak ada sesuatu yang ditela'ah kecuali hanya apa yang diperintahkan yakni suatu kitab yang besar yakni al-Qur'an yang di dalamnya terhimpun segala kebaikan, maka untuk membacanya harus dilakukan dengan baik pula. Oleh sebab itu, dibutuhkan pertolongan dari Allah SWT sebagai pemberi bacaan dan pengajaran kepada Rasulullah SAW. Untuk itu, guna membuka atau mengawali sebuah bacaan dimulai terlebih dahulu dengan mengucap asma Allah yaitu dengan mengucapkan بسم الله. Mengawali aktivitas apa saja terlebih lagi dalam perkara ini ialah membaca dengan mengucapkan بسم الله yaitu dengan suatu harapan akan mendapat pertolongan dari Allah SWT. Dengan demikian, aktivitas membaca tidak mungkin sempurna tanpa mengucap asma Allah SWT karena melalui pengucapan nama Allah, Rasulullah SAW dapat melaksanakan perintah Allah SWT dan mengajak masyarakat agar patuh kepada Allah SWT.

Terkait dengan بسم الله yakni penyebutan nama Allah, diketahui bahwa dalam prase بسم ربك terlihat cakupan arti bahwa Rasulullah SAW pada saat belaiu menyebutkan nama Allah, maka secara langsung beliau mengutarakan sifat-sifat kebaikan Allah SWT yaitu sifat Tarbiyah dan sifat rahman-Nya kepada Rasulullah SAW. Hal ini disebabkan ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW pada saat beliau sedang menyendiri guna beribadah kepada Allah SWT di Goa Hiro, maka tibalah malaikat Jibril dengan membaca lima ayat dari surah al-'Alaq ini. Menurut al-Biqa'i, hal inilah yang menjadi

sesuatu yang tidak tampak di balik prase بسم الله yaitu sifat rahman dan kasih sayang dari Allah SWT kepada rasul-Nya yaitu Nabi Besar Muhammad SAW.

Hampir sama dengan kata إقرأ, pada prase الذى خلق juga membuang obyeknya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Allah SWT senantiasa mempunyai kekuasaan-Nya baik yang telah terjadi, tengah terjadi maupun yang akan terjadi. Setiap sesuatu masuk ke dalam sifat wujud-Nya yaitu menjadikan sesuatu atau tidak, memberikan izin maupun melarang dan memberikan banyak fungsi atau kesusahan. Mengenai kejadian ciptaan-Nya, maka binatang juga termasuk ciptaan Allah SWT, sementara manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Hal ini mencerminkan bahwa Allah SWT Maha Sempurna dalam membuat dan menciptakan segala sesuatu dan manusia menjadi sebuah fakta akan kesempurnaan penciptaan Allah SWT yang perlu bagi manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya. Kemudian Allah SWT menjadikan manusia, dinamakan manusia karena manusia diciptakan dari segumpal darah.

Darah adalah tempat bertumpunya kehidupan. Jika invdividu memakan darah, maka hal ini sama dengan dia memakan calon bayi manusia. Hal ini diingatkan oleh al-Qur'an mengenai tata cara kejadian manusia yakni dari segumpal darah (علقة). علاق merupakan bentuk jamak dari istilah علقة yang bermakna darah yang warnanya amat merah, kental dan tebal. Demikian pula tanah lumpur yang menggantung di tangan disebut dengan istilah علاق. Dengan demikian, proses penciptaan manusia terbuat dari dua hal yakni darah dan tanah. Menurut ayat ini, proses penciptaan manusia adalah mencampurkan antara keduanya yaitu tanah sebagai bahan dasar utama secara keseluruhan, sedangkan darah sebagai bentuk awal dari manusia. Oleh sebab itu, Allah SWT mengharamkan manusia untuk memakan darah dan tanah seperti yang tertera dalam surah al-'Alaq ayat 1–5.

Turunnya surat al-'Alaq secara berurutan ini menunjukkan bahwa adanya sebuah obat di dalamnya. Adanya perintah untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an mulai dari sampai akhir dan Allah SWT menciptakan al-Qur'an sebagai penjelas bagi setiap permasalahan, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik. Untuk itu, Allah SWT memerintahkan untuk

membaca dan menghayati ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an dengan perintah *bacalah dengan nama Tuhanmu* pasti dengan penuh asa Allah SWT selalu memberikan bantuan supaya diberikan taufik dan hidayah yang lurus dan jelas sehingga manusia senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

Pada saat Allah SWT menginginkan agar memberikan perintah kepada manusia, maka hal inilah yang akan menjadi faktor penyebab Allah SWT meningkatkan martabat seseorang. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT yang ada pada surah العلق. Allah SWT mengulangi suruhan untuk membaca sampai dua kali. Peniruan istilah إقرأ pada surat العلق ini menunjukkan bahwa perintah membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga dapat menunjukkan agungnya perintah Allah SWT, padahal bila menengok kepada khitab awal dari perintah ini adalah seorang Muhammad yang tidak bisa membaca. Namun di sinilah Allah SWT membuktikan kekuasaan-Nya. Ketika Allah SWT memerintahkan untuk membaca, maka Allah SWT mampu menjadikan Nabi Muhammad SAW dapat membaca.

Melihat uraian penafsiran dari al-Biqa'i tentang surah al-'Alaq ayat 1 – 5, maka dapat dipahami bahwa Allah SWT sangat memuliakan ilmu dan memerintahkan kepada manusia untuk selalu bergerak dalam mencari ilmu. Bagaimana Allah SWT menuturkan tentang permulaan dan akhir dari proses penciptaan manusia adalah agar manusia menyadari akan Maha Bijaksana dan Maha Kuasanya Allah SWT. Menurut al-Malawi, jika pemberian dan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT itu lebih mulia dari pada ilmu, maka Allah SWT pasti akan menyebutkannya. Hal ini merupakan isyarat dari Allah SWT akan menambahkan kemuliaan kepada orang-orang yang berilmu. Sedangkan menurut al-Razi, setiap ilmu yang ada di alam semesta ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu ilmu umum dan khusus. Artinya adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil membaca dapat berupa berbagai ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum maupun pengetahuan ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa obyek dari sebuah bacaan mencakup segala yang dapat dijangkau baik ia bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan dari Tuhan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tersurat maupun ayat-ayat yang tersirat. Konsep ini terlihat dari perintah dan

ajaran membaca yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW meskipun Rasulullah SAW dalam kondisi tidak bisa membaca, tetapi Nabi Muhammad SAW jauh lebih cerdas dari semua manusia yang pandai membaca, bahkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW berada di atas semua makhluk.

Menanggapi permasalahan tentang perintah membaca seperti yang tertera dalam surah العلق ayat 1 – 5, maka Quraish Shihab berpendapat bahwa anjuran membaca pada kata إقرأ mempunyai cakupan arti membaca dan menela'ah obyek apapun yang dapat dijangkau baik bacaan ayat-ayat suci dari Tuhan maupun bukan dari Tuhan. Begitu juga baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Oleh sebab itu, dalam perintah membaca sejatinya adalah mengandung juga perintah untuk menulis.[31] Dengan demikian, al-Qur'an bukan saja berbicara tentang literasi membaca, namun juga mendiskursuskan tentang literasi menulis. Mengenai konsep literasi membaca dan menulis, maka ayat selengkapnya yang terdiri dari ayat 1 – 5 surat al-'Alaq adalah sebagai berikut :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-'Alaq : 1 – 5).

Berdasarkan ayat di atas, maka konsep literasi membaca terdapat dalam kata إقرأ sedangkan konsep literasi menulis terdapat dalam kata القلم. Dengan demikian, kedua konsep literasi tersebut termaktub dalam surat al-'Alaq ayat 1 – 5.

C. Literasi Menulis

Al-Qur'an banyak bersentuhan dengan masalah literasi. Salah satu literasi yang terdapat dalam al-Qur'an selain literasi membaca adalah literasi menulis. Pada hakekatnya, menulis ialah mengarang yaitu memberi format kepada setiap sesuatu yang membutuhkan

31 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 392

pemikiran. Lewat pikiran, maka setiap sesuatu yang dirasakan berupa susunan kata terutama yang tertulis yang dirangkai dengan sebaik-baiknya kemudian bisa dimengerti dan diambil fungsinya dengan mudah oleh orang yang membacanya. Slamet berpendapat, selain sebagai proses menulis juga adalah sebuah aktivitas yang begitu kompleks sebab memerlukan pola berpikir yang teratur dan beberapa persyaratan yang berhubungan dengan teknik penulisan yang salah satu di antaranya adalah adanya kesatuan pendapat, pemakaian prase yang jelas, paragraf disusun dengan teratur, penerapaan aturan ejaan yang benar dan aneksasi kosa kata yang cukup.[32]

Berkaitan dengan hal ini, Sujanto menjelaskan bahwa menulis adalah sebuah proses peningkatan melalui banyak latihan. Sebagai sebuah proses, menulis adalah sejumlah kegiatan yang terjadi dan menyertakan berbagai langkah seperti persiapan, penulisan dan setelah penulisan.[33] Tarigan mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan menulis ialah memaparkan atau menggambarkan simbol-simbol grafik yang mendeskripsikan sebuah bahasa yang dimengerti oleh individu sampai individu yang lain bisa membaca grafik itu bila mereka mengerti bahasa dan gambaran grafik tersebut.[34] Hernowo mengatakan bahwa menulis ialah memunculkan ide atau gagasan misalnya mengarang dan menulis surat melalui tulisan.[35] Slamet menambahkan bahwa yang dimaksud dengan menulis ialah aktivitas melahirkan ide dan gagasan tentang sebuah obyek, memilah pokok-pokok pikiran yang akan ditulis dan memutuskan cara menuliskan sampai pembaca bisa mengerti akan maksud tulisan ini secara jelas.[36] Dengan demikian, menulis adalah aktivitas untuk mengeluarkan gagasan ke dalam format lambang-lambang grafik guna menjadi kesatuan bahasa yang bisa dipahami sampai individu lain bisa membaca lambing-lambang bahasa itu.[37]

---

32 ST. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Surabaya: Universitas Sebelas Maret, 2007, hal. 98

33 J. Ch. Sujanto, *Keterampilan Berbahasa*; *Membaca - Menulis – Berbicara Untuk MKDU Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hal. 60

34 Hendry Guntur Targian, *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1994, hal. 254

35 Hernowo, *Mengikat Makna*, Bandung: Kaifa, 2002, hal. 116

36 ST. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*..., hal. 96

37 Agus Suriamiharja, et.al., *Petunjuk Praktis Menulis*, Jakarta: Departemen

Berdasarkan uraian tersebut tentang definisi menulis, maka bisa diambil sebuah sintetis bahwa menulis merupakan keterampilan individu dalam menggambarkan simbol grafis yang dipahami oleh penulis bahasa itu sendiri ataupun individu lain yang memiliki kesetaraan pemahaman terhadap lambang-lambang itu. Dengan kata lain, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang akan memunculkan ide dan gagasan melalui tulisan untuk disampaikan kepada pembaca. Beragam bacaan yang ditulis biasanya akan melahirkan sebuah buku sebagai hasil dari pikiran manusia. Hasil buah pikiran manusia inilah yang kemudian disebut dengan istilah literasi menulis.

Dalam al-Qur'an, literasi menulis terdapat pada surat al-'Alaq ayat 1 – 5 yang bunyinya adalah sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ؕ ﴿٥﴾

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya QS. al-'Alaq : 1 – 5).

Surah al-'Alaq merupakan nama surat dari sekian banyaknya surat yang terdapat dalam al-Qur'an yang terdiri dari 19 ayat. Surat ini merupakan surah ke 96 dari urutan surah dalam mushaf Utsmani.[38] Surah al-'Alaq adalah surat pertama yang turun yakni pada ayat 1 – 5. Surat ini termasuk golongan surat-surat pendek, yakni sebuah surah yang ayat-ayatnya memang tidak banyak dan posisinya di akhir surah al-Qur'an. Surat ini dinamakan surah al-mufashal karena banyaknya pemisah basmallah antara surah satu dengan surah yang lain.[39] Ibnu Ashur dalam muqaddimahnya, menyebutkan bahwa surah ini pernah terkenal dengan sebutan nama surah bismi rabbika yaitu pada masa sahabat dan tabi'in[40] yang di dalam lembaran dan buku-buku tafsir

Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, hal. 1

38 Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai, 2003, hal. 10

39 Nurkholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, Sleman: Teras, 2008, hal. 49

40 Pendapat ini diperoleh dari riwayat Abi Salamah bin Abd. Al-Rahman Abi Raja al-Ataridi, Mujahid dan al-Zuhri. Semua riwayat tersebut dikeluarkan oleh Imam al-Tirmidzi. Lihat Muhammad Tahir Ibnu Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*,

lain disebut dengan nama surat al-'Alaq. Hal ini didasarkan pada beberapa kitab tafsir, dinamakan surah al-'Alaq karena dalam surat tersebut atau lebih tepatnya pada awal ayat ini terdapat istilah al-'Alaq.

Ada beberapa riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Ashur mengenai penyebutan nama surah al-'Alaq yang diambil dari hadits al-Bukhari, bahwa surat ini dikenal dengan surat إقرأ بسم ربك الذى خلق. Pada hadits al-Kawashi dalam buku tafsir al-Takhlis dikatakan ada dua nama guna menyebut surat al-'Alaq yaitu surat iqra' dan surat al-'Alaq. Surat al-'Alaq tergolong surah Makkiyah. Surat ini menjadi surat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW pada saat ia berada di gua Hiro seperti yang telah ditentukan dalam banyak hadits shahih. Ibnu Ashur mengatakan ketika diturunkannya surat ini yakni pada malam tanggal 17 Ramadhan tahun ke-40 sesudah tahun Gajah. Surah al-'Alaq yang diturunkan pertama ini adalah sampai pada ayat ke lima yaitu علم الإنسان مالم يعلم dan sebelumnya adalah ayat yang berbunyi *alladzi 'allama bi al-qalam*. Surah ini memiliki tiga nama yaitu al-'Alaq yang dalam tafsir Jalalain sering dikenal dengan surat إقرأ dan menurut al-Sawi dikenal sebagai surat القلم.[41] Surah القلم inilah yang akan menjadi cikal bakal literasi menulis.

Menulis merupakan aktivitas yang amat urgen dalam Islam. Hal itu dapat dibuktikan dalam kitab al-Qur'an sebelum seperti sekarang ini yang berawal dari firman Allah SWT yang kemudian ditulis dalam lembaran-lembaran pelepah kurma dan kulit binatang. Kemudian lembaran-lembaran tersebut dikumpulkan menjadi kumpulan pada masa khalifah Usmani. Pengembangan intelektual dalam Islam tidak terlepas dari karya-karya tulisan cendekiawan muslim yang aktif secara terus menerus membuat karya yang meningkatkan pengetahuan ilmu agama, ilmu pengetahuan disipliner dan menginspirasi untuk terus mengembangkan keilmuan yang telah ada.

Dalam al-Qur'an, menulis terdiri atas tiga akar kata yakni kata pena, tinta dan menulis. Dalam al-Qur'an, kata pena secara eksplisit hanya disebutkan tiga kali yaitu pada surah al-'Alaq ayat 4. Perkara ini cocok dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

Tunisia: Daar al-Suhnun, tth., hal. 433

41 Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalayn*, Semarang: Toha Putra, tth., hal. 213. Lihat juga Ahmad al-Sawi, *Hashiyah al-Sawi 'ala Tafsir Jalalalyn*, Semarang: Toha Putra, tth., hal. 332

الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾

Allah SWT yang mengajarkan manusia dengan perantara pena (QS. al-'Alaq: 4).

Kemudian kata pena dalam surah yang diberi nama القلم yang dibuka dengan huruf ن. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

نٓ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَۙ ﴿١﴾

Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis (QS. al-Qalam: 1).

Menurut Ibnu Katsir, kata والقلم (demi kalam) secara lahiriyah berarti demi pena yang digunakan untuk menulis. والقلم adalah sumpah Tuhan pertama dalam al-Qur'an yang turun tidak lama sesudah lima ayat pertama yakni sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ؕ ﴿٥﴾

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya QS. al-'Alaq: 1 – 5).

Dalam tafsir al-Misbah, القلم bisa berarti pena tertentu atau alat tulis apa pun termasuk komputer. Ada yang berpendapat bahwa al-Qalam bermakna pena tertentu seperti pena yang digunakan oleh para malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk manusia serta segala kejadian yang tercatat dalam Lauh al-Mahfudz atau pena yang digunakan oleh para sahabat untuk menuliskan al-Qur'an dan pensil yang dipakai untuk mencatatkan perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilaksanakan oleh manusia.[42] Namun ada gagasan ulama yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan قلم ialah media untuk menulis apa saja termasuk komputer merupakan gagasan yang lebih tepat sebab seiring dengan istilah perintah إقرأ. Allah SWT seolah-olah bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang didapatkan dari sebuah قلم. Kondisi ini mengindikasikan perintah untuk membaca

42 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* ..., hal. 75

sebab banyak faedah yang didapatkan dari membaca dengan syarat membacanya harus disertai dengan nama Tuhan dan menggapai keridhaan Allah SWT. Oleh sebab itu, Allah SWT bersumpah atas nama القلم.

Dalam tafsir Departemen Agama, dijelaskan bahwa sebuah sumpah dilakukan ialah untuk memberi keyakinan kepada audience atau yang diajak berbicara bahwa kata-kata atau ucapan yang disampaikan ini ialah benar dan tidak perlu ditanyakan lagi. Namun sumpah itu terkadang memiliki makna yang lain yakni untuk mengingatkan kepada individu yang diajak berbicara atau para audience bahwa yang digunakan untuk bersumpah itu ialah sesuatu yang mulia, memiliki nilai, bermanfaat dan berharga. Oleh sebab itu, harus dipikirkan dan direnungkan supaya bisa menjadi pelajaran dan pengajaran dalam kehidupan. Dalam hal ini, Allah SWT seolah-olah memberikan informasi bahwa begitu mulia dan urgennya pena itu sehingga Allah SWT itu bersumpah karena adanya pena tersebut.[43]

Sumpah dalam makna yang kedua ialah SWT bersumpah dengan قلم (pensil) dan semua yang catatkannya guna mengatakan bahwa قلم itu termasuk nikmat yang besar yang diberikan Allah SWT kepada manusia, di samping nikmat mahir berbicara dan menerangkan sesuatu kepada manusia lain. Dengan قلم, manusia bisa menulis wahyu agama dari Allah SWT yang disampaikan kepada rasul-Nya dan menulis seluruh ilmu Allah SWT yang baru ditemukan. Melalui surat yang dicatat dengan قلم, manusia bisa memberikan kabar berita gembira dan informasi sedih kepada keluarga dan sahabat karibnya. Dengan قلم, manusia bisa mencerdaskan dan mendidik bangsanya. قلم dapat juga dikenal dengan istilah pensil yang diadopsi dari sumpah pertama oleh Tuhan. Dalam tafsir al-Azhar, ada beragam penafsiran terkait dengan masalah قلم. Ada yang mengemukakan bahwa untuk kali pertama yang diciptakan oleh Tuhan dari ciptaan-Nya ialah قلم atau pensil. Ada juga yang menyebutkan panjang قلم adalah seluas di antara langit dan bumi serta terbuat dari nur yang berarti cahaya. Selanjutnya Allah SWT memerintahkan kepada قلم dari pada cahaya itu supaya ia kontinyu mencatat, maka dicatatkanyalah apa yang akan terjadi dan apa-apa yang ada ini baik kematian ataupun amal

43 Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 2001, hal. 115

perbuatan.[44] Dengan demikian, tanpa adanya pena maka tidak mungkin terjadi proses tulis menulis.

Kemudian kata قلم juga dapat diartikan sebagai tinta. Ayat tersebut termaktub dalam QS. Luqman: 27 seperti yang tertera di bawah ini sebagai berikut:

وَلَوْ اَنَّ مَا فِى الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَامٌ وَّالْبَحْرُ يَمُدُّهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمٰتُ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٧﴾

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta kemudian ditambahkan kepadanya tujuh laut lagi sesudah itu laut itu kering, niscaya tidak akan habis-habisnya untuk menuliskan kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Luqman: 27).

Ayat ini menggambarkan bahwa semua proses itu diawali dengan tulis menulis sehingga akan tercipta suatu karya ilmiah yang diperoleh dari hasil tulis menulis. Bukti autentik tentang literasi menulis dalam dalam al-Qur'an dapat dibuktikan dengan adanya penulisan sejarah al-Qur'an meskipun pada dasarnya pentrasmisian al-Qur'an awal identik dengan kelisanan. Meski demikian, bukan tidak mungkin pula kalau sebagian ayat-ayat al-Qur'an sudah dicatat dalam satu bentuk ketika pada zaman kehidupan Rasulullah SAW. Terbebas dari polemik, apakah Rasulullah SAW bisa baca tulis, terdadapat suatu konsensus bahwa al-Qur'an telah ditulis sejak masa Rasulullah SAW. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi menulis sudah diabadikan dalam al-Qur'an.

Walaupun al-Qur'an belum dihimpun dalam satu jilid sebelum wafatnya Rasulullah SAW, tradisi muslim meyakini bahwa sebenarnya sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an – sekiranya belum semuanya – sudah dicatat pada berbagai bahan yang beraneka ragam hingga menjelang meninggalnya Rasulullah SAW.[45] Tetapi penulisan al-Qur'an atau tradisi tulis menulis pada masa itu belum merupakan salah satu cara yang paling handal. Para sahabat menuliskan ayat al-Qur'an di kepingan tulang belulang, pelepah kurma dan bebatuan. Belum ada usaha untuk melaksanakan kodifikasi al-Qur'an. Selain

44 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gunung Agung, 1974, hal. 75

45 Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, alih bahasa Sulkhah dan Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Baitul Hikmah, 2016, hal.60

karena wahyu masih turun, juga belum ada kebutuhan yang mendesak untuk melakukan upaya tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat ketika itu memiliki tradisi lisan yang kuat dan mereka lebih banyak mengandalkan memori dan narasi untuk melestarikan teks-teks paling penting dari budaya mereka.[46]

Proses penulisan al-Qur'an di zaman Rasulullah SAW sudah diamanatkan kepada para penulis al-Qur'an yang benar-benar memiliki kredibilitas. Orang pertama yang menuliskan al-Qur'an ketika di Makkah ialah Abdullah Ibn Abi Sarh, kemudian ia murtad dan masuk Islam lagi ketika pembebasan kota Makkah. Al-A'zami menjelaskan bahwa Rasulullah SAW secara rutin memanggil para penulis yang ditugaskan agar mencatat ayat al-Qur'an. Zayd bin Tsabit mengkisahkan sebagai ganti atau mewakili peran ini dan kerapkali diundang oleh Rasulullah SAW guna mencatatkan wahyu al-Qur'an sedang Rasulullah SAW mendiktekannya. Saat tugas penulisan selesai, Zayd bin Tsabit membaca ulang di depan Rasulullah SAW agar yakin tidak ada sisipan kata lain yang masuk ke dalam teks. Adapun setelah hijrah di antara sahabat yang biasa menulis wahyu adalah Utsman, Mu'awiyah, Ubay Ibn Ka'ab, Zayd Ibn Tsabit dan Abdullah Ibn Abi Sarh.[47]

Kendati diwahyukan secara lisan, al-Qur'an sendiri secara istiqamah juga mengatakan dirinya sebagai kitab tertulis. Hal ini menandakan teks al-Qur'an juga tercatat dalam tulisan. Menurut Abu Zayd, al-Qur'an menyebut dirinya sebagai al-kitab dan untuk kali pertama timbul dalam surat al-Shad, tepatnya ialah ayat yang ke-38 bila ditinjau dari aspek urutan turunnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an adalah teks yang berbeda dari teks lainnya. Kendati dalam kenyataannya, teks al-Qur'an merupakan teks pertama yang dibukukkan dalam sejarah. Kemauan keras Rasulullah SAW untuk mengkodifikasi seluruh yang merupakan bagian teks adalah gejala baru dalam budaya lisan yang mengandalkan pemindahan teks-teks yang tersimpan secara lisan.[48] Walau Rasulullah SAW sudah berusaha menjaga keutuhan al-Qur'an, namun al-Qur'an pada saat itu belum dihimpun dalam satu jilid. Al-Azmi berpendapat bahwa

46 M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, hal. 28
47 Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*; *Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2014, hal. 55
48 Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 2003, hal.57

al-Qur'an telah ditulis seutuhnya pada zaman Rasulullah SAW hanya saja belum disatukan dan surah-surah yang ada juga masih belum tersusun. Dengan wafatnya Rasulullah SAW, maka turunnya wahyu telah berakhir. Kondisi ini telah dianggap mapan dan tepat untuk menyatukan al-Qur'an ke dalam satu jilid.[49]

Budaya orang Islam meyakini bahwa kompilasi al-Qur'an secara lengkap dilakukan pada masa Abu Bakar al-Shiddiq (632 – 634) atas usulan Umar Ibn Khattab. Usulan ini nampaknya sebagai respon atas meninggalnya banyak penghapal al-Qur'an yang wafat dalam peperangan Yamamah. Jika mayoritas dari umat Islam wafat, maka akan muncul emrgensi bahwa banyak potongan al-Qur'an akan hilang atau mungkin muncul sengketa di kemudian hari tentang keasliannya. Pada mulanya, Abu Bakar agak ragu untuk melakukannya karena ia tidak menerima perintah dari Rasulullah SAW tetapi kemudian memberikan persetujuan dan menugaskan Zayd Ibn Tsabit.[50] Menurut al-A'zami, aturan kesaksian memiliki peran penting dalam kompilasi al-Qur'an, dan merupakan bagian penting dari instruksi Abu Bakar pada Zayd Ibn Tsabit. Penerimaan materi al-Qur'an - baik di atas kertas kulit, papan kayu, dedaunan, dan lain sebagainya – berlandaskan pada fakta sumpah di hadapan dua saksi bahwa mereka telah mencatat ayat di hadapan Rasulullah SAW. Pada bagian ini, al-A'zami juga mengutip pendapat Ibn Hajar, bahwa Zayd tidak menerima sesuatu materi tulisan kecuali dua orang sahabat menyaksikannya. Setelah itu Zayd memverfikasinya tidak hanya melalui tulisan-tulisan yang lain, tetapi juga melalui hapalan para sahabat yang belajar langsung kepada Rasulullah SAW.[51]

Kemudian konon kabarnya, teks tertulis yang utuh yang disusun selama pemerintahan Abu Bakar tetap ia jaga sampai sepeninggalnya. Teks ini kemudian diserahkan kepada khalifah kedua yaitu Umar Ibn Khattab. Di samping adanya berbagai kemenangan dalam pertempuran, kekuasaan Umar diwarnai pengembangan al-Qur'an secara pesat sehingga diutuslah paling sedikit sepuluh sahabat ke Basyrah untuk mengajarkan al-Qur'an, termasuk Ibn Mas'ud di Kuffah.[52] Walau al-Qur'an telah dikodifikasi, namun pentrasmisiannya

49 Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*; *Dari Wahyu Sampai Kompilasi…*, hal. 56
50 Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an…*, hal. 61
51 Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*; *Dari Wahyu Sampai Kompilasi…*, hal. 57
52 Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an…*, hal. 60

masih dalam bentuk lisan yang dibuktikan juga dengan suatu kejadian ketika Umar sempat naik pitam saat mendengar ada orang yang mendiktekkan al-Qur'an, tetapi kemudian menjadi tenang sebab ia merupakan Ibn Mas'ud. Setelah Umar wafat kemudian mushaf dipercayakan kepada putri Umar yakni Hafsah.[53]

Pada masa pemerintahan Utsman – ketika banyak daerah telah bergabung dalam kekhalifahan – ditemukan banyak perselisihan tentang al-Qur'an dan bacaannya. Pada pihak lain – bermula dari suku kabilah yang beragam – sejak pertama para pejuang mempunyai pengucapan bahasa yang berbeda dan Rasulullah SAW juga telah mengajarkannya dalam dialek masing-masing, sebab terasa sulit untuk meninggalkan perbedaan bahasa tersebut secara langsung. Sebagai faktor adanya perbedaan dalam pengucapan huruf al-Qur'an mulai menampakkan kerancuan dan perselisihan dalam masyarakat. Dalam hal ini, Utsman melihat kebutuhan untuk membentuk suatu teks al-Qur'an standar yang bisa dibagi-bagikan secara luas. Oleh sebab itu, Utsman menyuruh Zayd dan beberapa sahabat lainnya untuk memakai koleksi pertama al-Qur'an, bersama dengan sumber terpercaya lainnya untuk menyusun teks tunggal yang otoratif.[54] Mengingat adanya beragam bacaan, Utsman memerintahkan Zayd dan komite untuk mendukung dialek Quraisy dari bahasa Arab ketika terjadi perselisihan mengenai pembacaan teks tertentu, meskipun ia sadar bahwa beberapa orang akan menganggap bahwa dialek tertentu lebih unggul sesuai dengan afilisiasi kesukuan. Dalam hal ini, Utsman menyelesaikan masalah-masalah perbedaan yang ada.[55]

Setelah Zayd dan timnya selesai mengkompilasikan teks al-Qur'an menjadi satu jilid, kemudian dibuatlah perbandingan dengan suhuf Aisyah dan Hafsah untuk melakukan verifikasi. Suhuf yang paling akhir ini kemudian dibacakan kepada para sahabat di hadapan Utsman, dan dibuatlah copian yang berpedoman pada teks asli itu untuk dikirim ke daerah-daerah provinsi kekhalifahan Islam misalnya Kufah, Basrah, Makkah dan Syam. Selanjutnya Utsman memerintahkan para penguasa wilayah untuk melenyapkan seluruh teks al-Qur'an yang beredar di provinsi mereka dan menetapkan teks

53 Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*; *Dari Wahyu Sampai Kompilasi…*, hal.76-86
54 Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an…*, hal. 62
55 Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*; *Dari Wahyu Sampai Kompilasi…*, hal. 89-93

yang dikirimkan kepada mereka sebagai teks otoratif yang tunggal. Ketika itu, tidak ada naskah yang dikirim tanpa *qori'* termasuk Zayd Ibn Tsabit ke Madinah, Abdullah Ibn Sa'ib ke Makkah, dan lain-lain. Hal ini wajar, sebab teks Utsman hanya aksara-aksara tanpa ada aksara vokal dan titik yang bisa dibaca dalam berbagai pola. Dengan demikian, bisa ditinjau bahwa maksud kodifikasi ialah hendak menutup seluruh rongga perbedaan bacaan al-Qur'an dengan cara mengirimkan seorang pembaca juga akan memberikan kebebasan pun untuk menggunakan satu cara bacaan. Salah satu penyebab dari perbedaan ini ialah bahasa lisan, karena bahasa lisan merupakan bahasa yang tidak terkontrol sehingga bisa merubah makna dari pada aslinya. Oleh sebab itu, bahasa lisan harus diperkuat dengan bahasa tulisan.

Dalam pandangan Ong, bahasa lisan menempati posisi dahulu dari bahasa tulisan.[56] Hal inilah yang ada dalam al-Qur'an. Sebelum menjadi teks yang dicatat, al-Qur'an merupakan bahasa lisan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril. Ketika Rasulullah SAW menuturkan kepada para sahabat, mula-mula yang digunakan adalah bahasa lisan bukan tulisan. Hal ini dibuktikan dengan sejarah yang mengatakan tradisi Arab ketika itu adalah tradisi lisan yang biasa menyimpan hasil sastranya melalui hafalan. Penggunaan nama القرآن yang lebih dahulu dari pada penggunaan الكتاب serta seringnya al-Qur'an menggunakan term تالى dan persamaannya merupakan fakta dari diri al-Qur'an itu sendiri. Selain itu ditemukannya fakta bebagai macam bacaan mempertegas bahwa pentranmisian asal al-Qur'an ialah bahasa lisan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa kemampuan memorial verbal merupakan aset yang sangat berharga dalam budaya lisan. Sisa kelisanan suatu budaya tulis hingga taraf tertentu dapat diukur dari jumlah hafalan yang dituntut oleh prosedur pendidikan budayan tersebut. Budaya menghafal al-Qur'an yang terdapat pada kaum muslimin ialah aset yang amat berharga untuk menyatakan bahwa al-Qur'an pada mulanya adalah budaya lisan. Budaya menghafal ini diyakini oleh masyarakat muslim yang dipengaruhi oleh budaya Arab tempat al-Qur'an turun yang memang budaya menghafal

56 Walter Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, alih bahasa Rifki Iffati, Yogyakarta: Gading, 2013, hal. 7

ini merupakan suatu kebanggan. Apalagi dalam tradisi itu, untuk manusia yang mampu baca tulis dianggap sebagai cela. Oleh sebab itu, al-Qur'an diasumsikan telah disimpan dalam bentuk hafalan sejak ia diturunkan sampai sekarang.

Bagaimanapun penghafal lisan dapat bervariasi karena adanya tekanan sosial secara langsung. Bagaimana beragam bacaan muncul adalah bentuk variasinya tradisi kelisanan al-Qur'an sebab adanya intervensi masyarakat. Perbedaan pengucapan memiliki peran penting dalam menimbulkan ragam bacaan timbul pada saat Islam bersentuhan dengan tradisi yang mempunyai ragam bahasa yang berbeda. Bila masalah seperti ini dibiarkan pasti akan membuat bacaan bertambah rancu. Hal inilah yang dimaklumi Utsman pada saat mendeklarasikan untuk merangkai mushaf Utsmani. Faktor penyebabnya ialah sebab adanya problematika yang dimunculkan dari kelisanan. Hal seperti ini yang dipaparkan oleh Ong, bahwa pergerakan dari kelisanan menuju keaksaraan terkendala akibat adanya struktur sosial, ekonomi, politik, keagamaan dan struktur lainnya. Hal ini merupakan konsekuensi yang timbul dari budaya lisan yang mewajibkan juga adanya budaya tulis menulis, sebab dalam tulisan cenderung sebagai format simpanan dan tidak dilaksanakan perubahan, sementara dalam pengucapan lisan mengarah pada timbulnya perubahan-perubahan.

Pada saat ada pemindahan al-Qur'an dari lisan ke tulisan, maka pentransmisian lisan memiliki peran yang dominan. Menurut Ong, kelisanan adalah produk verbal yang paling banyak diajarkan dan secara tersirat merupakan paradigma dasar semua wacana. Sementara tulisan hanya sekedar pelengkap bagi pendengaran dan lebih berfungsi untuk mendaur ulang pengetahuan kembali ke dunia lisan. Tulisan sebagai pelengkap bagi perkataan lisan, bukan sebagai pengubah verbalisasi. Menulis tidak pernah bisa lepas dari kelisanan. Dengan demikian, sejarah awal tulisan tidak mengurangi kelisanan melainkan memperkuatnya. Dalam pandangan Ong, sekalipun telah ada kelisanan tetap memegang peranan penting.

Dengan demikian, tulisan memiliki peran penting dalam menjaga tradisi lisan. Menurut al-Qur'an, tulisan itu amat penting karena al-Qur'an sebagai tradisi lisan akan diragukan jika tidak ada data tertulisnya. Dokumen tertulis memiliki kekuatan lebih besar sebagai

bukti atas urusan yang telah lalu. Tulisan tetap saja adalah temuan teknologi manusia yang paling penting. Tulisan hanya pelengkap ujaran lisan, karena tulisan mampu memindahkan ujaran dari dunia lisan ke dunia inderawi yang baru yakni berupa penglihatan.

Berdasarkan uraian di atas tentang literasi menulis, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa literasi menulis memang ada dalam al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan dengan turunnya surah al-'Alaq ayat 1 – 5 yang tidak mengindikasikan adanya literasi membaca, tetapi juga menginsyaratkan adanya literasi menulis dalam al-Qur'an. Menurut al-Qur'an, perintah itu memang banyak tetapi bila dibandingkan dengan perintah untuk membaca dan berpikir serta menggunakan akal secara kuantitatif jumlahnya lebih sedikit. Sedikitnya perintah menulis bukan berarti kegiatan menulis menjadi tidak penting. Namun sebaliknya, sedikitnya perintah menulis itu seharusnya lebih memotivasi umat Islam untuk lebih giat lagi menulis seperti yang telah dilakukan oleh ulama-ulama besar terdahulu.

D. Literasi Finansial

Dalam al-Qur'an literasi finasial termasuk dalam kategori literasi modern, karena literasi ini membahas tentang masalah finansial. Paradigma mengenai literasi finansial menjadi hal yang penting yang perlu dipunyai setiap manusia guna menjangkau kehidupan yang bahagia secara keuangan pada masa depan, sebab dengan penganggaran penghasilan dan finansial yang baik dan tepat merupakan salah satu syarat individu untuk menopang kebahagiaan hidup yang lebih baik. Sebesar apapun penghasilan atau pendapatan individu bila tidak dibarengi dengan pengetahuan pemeliharaan finansial dengan baik dan tepat, maka hal itu akan menjadi batu sandungan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman tentang literasi finansial.

Manurung mengemukakan bahwa literasi finansial merupakan semua alat kemampuan dan pemahaman yang mencerminkan seseorang untuk membuat ketentuan dan efektif dengan sumber daya finansial mereka.[57] Chen menjelaskan bahwa literasi finansial merupakan keterampilan mengatur keuangan supaya hidup

57 Manurung, *Succesful Financial Planner*; *A Complete Guide*, Jakarta: Grassindo, 2009, hal. 24

dapat lebih bahagia di masa depan.[58] Widyawati mendefinisikan literasi finansial sebagai keterampilan untuk mengetahui situasi finansial serta ilmu pengetahuan keuangan untuk mengganti konsep tersebut secara tepat ke dalam tingkah laku.[59] Krisna mengartikan bahwa literasi finansial sebagai keterampilan untuk memfungsikan konsep serta kemampuan untuk mengatur sumber daya finansial supaiya tergapai kebahagiaan.[60] Dengan demikian, literasi finansial bisa dipahami sebagai konsep finansial yang bertujuan untuk menggapai kebahagiaan. Hal ini diartikan bahwa perencanaan harus dilaksanakan guna menghadapi globalisasi, khususnya globalisasi problema dalam bidang finansial. Literasi finansial terjadi pada saat seseorang mempunyai sekelompok kemampuan dan keahlian yang menjadikan manusia itu bisa memfungsikan sumber daya yang ada guna menggapai tujuan yang diharapkan. Widyawati berpendapat, ada empat perkara yang paling umum dalam masalah literasi finansial yakni penganggaran, tabungan, pinjaman dan investasi.[61] Literasi finansial bukan hanya mensyaratkan konsep dan keterampilan untuk mengatur perkara finansial, namun juga mensyaratkan adanya perlengakapan non kognitif.

Literasi finansial adalah kemampuan dan kepercayaan diri untuk menentukan keputusan keuangan yang bertanggung jawab.[62] Kemampuan biasanya mengacu pada pengetahuan, kemudian meningkat menjadi keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan keputusan keuangan secara bertanggung jawab. Keyakinan mengacu pada kemampuan membuat keputusan, berdasarkan pada seperangkat keterampilan pengambilan keputusan finansial yang memadai bahkan ketika norma sosial, tekanan dari teman sebaya dan praktisi keuangan menyarankan untuk mengambil keputusan lain. Keputusan keuangan yang bertanggung jawab

58 H. Chen, *An Anaslysis of Personal Financial Literacy Among Student*, Jakarta: JAI Press, 1998, hal. 15

59 Widyawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya", *Jurnal Akuntansi*, No. 1, Vol. 2, 2012, hal. 1

60 Krisna Pribadi, *Financial Literacy*, Bandung: Siaga Bencana, 2008, hal. 75

61 Widyawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya", *Jurnal Akuntansi*..., hal. 3

62 B.M. Altman, *What Behaviuoral Economic Has To Say About Financial Literacy*, London: Publishing Company, 2013, hal. 78

mengacu pada keputusan yang konsisten dengan mempertahakan atau meningkatkan integritas finansial pembuat keputusan.

Menurut Remund, literasi finansial merupakan perbandingan sejauh mana individu mengetahui pengetahuan finansial serta mempunyai keterampilan dan rasa konfidensi untuk mengatur finansial sendiri untuk mengambil ketentuan dalam jangka pendek yang pasti.[63] Lusardi mengatakan bahwa literasi finansial merupakan konsep dan kemampuan invidiu mengenai pengetahuan finansial. Dengan kata lain, literasi finansial adalah pengetahuan mengenai konsep dasar keuangan termasuk di antaranya adalah kemampuan tentang bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai real, konsep dasar tentang diverifikasi resiko, nilai waktu dari uang, dan lain sebagainya.[64]

Penguasa Jasa Finansial mengemukakan pengertian literasi finansial ialah pengetahuan, kemampuan dan kepercayaan yang berdampak pada sikap dan perilaku guna meningkatkan mutu pengambilan keputusan dan pengaturan finansial untuk menggapai kebahagiaan. Lewat pendidikan finansial yang baik, maka konsep finansial diasumsikan akan meningkat. Pendidikan finansial mempunyai tiga cir kahs utama yakni meningkatnya awareness, terealisasinya perubahan etika dan terealisasinya umat yang memahami tentang perbankan. Dengan demikian, literasi finansial adalah kombinasi antara konsep serta kemampuan secara keuangan.

Setelah memiliki pengetahuan dan keterampian terkait dengan masalah keuangan yang memadai, maka umat dimungkinkan bisa mempunyai kepercayaan yang baik kepada institusi jasa finansial, produk dan layanannya. Bukan hanya kepada industri jasa finansial, kepercayaan kepada keterampilan pun perlu dipunyai oleh masing-masing pribadi. Kepercyaan ini termasuk dalam kategori kepercayaan dalam melakukan kegiatan finansial misalnya menulis program investasi dan pengeluaran, mengatur program anggaran, dan lain-lain.[65] Konsep keuangan, kemampuan dan kepercayaan yang

63 D.L. Remund, "Financial Literacy Explicated; The Case for Clearer Definition in an Incrasing Complex Economy", *Journal of Consumer Affairs*, No. 2, Vol. 44, 2010, hal. 276

64 A. Lusardi, *Financial Literacy*; *An Essential Tool for Informed Consumer Choice*, Cambridge: Retrieved, 2008, hal. 15

65 D.H. Tustin, "An Inpact Assesment of a Prototype Financial Literacy Flagship

dipunyai oleh masing-masing individu akan berdampak pada sikap dan perilaku keuangannya, sehingga antara perilaku dengan sikap akan tampak pada individu yang mempunyai sikap yang baik untuk jangka panjang yang kemungkinan besar akan mencerminkan etika finansial yang lebih baik jika dipersamakan dengan individu yang mempunyai perilaku finansial untuk jangka pendek.

Beberapa penelitian menginformasikan bahwa literasi finansial mempunyai fungsi strategis dalam meningkatkan keterampilan pengurusan finansial seseorang. Lusardi mengemukakan bahwa pelanggan ditempatkan untuk mengelola pemasukan dan pengeluaran sebaik mungkin supaya memberikan manfaat selama hidupnya. Hasil sintesa dari penelitian lain yang dilaksanakan Lusardi, menunjukkan bahwa rumah tangga yang mempunyai tingkat pemahaman literasi finansial yang rendah pasti tidak memprogram waktu pensiunnya serta mempunyai modal dalam jumlah yang sedikit. Brown menyatakan bahwa literasi finansial berperan penting dalam waktu perencanaan pensiun. Penelitian mengindikasikan bahwa paradigma tentang prinsip-prinsip dasar menabung misalnya *compound interest* memiliki dampak secara langsung pada perencanaan finansial di masa tua.[66] Kemudian Tan menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai literasi finansial akan lebih siap dalam melaksanakan program finansial pribadi.[67] Dalam riset lain disebutkan bahwa pendidikan finansial akan berdampak pada kesadaran dan perilaku individu kepada produk finansial dan pemakaian beberapa alat program finansial yang tersedia[68] yang salah satu di antara alat tersebut adalah penggunaan teknologi.

Literasi finansial dan teknologi tentu memiliki kaitan yang sangat erat. Fakta ini diperkuat dengan adanya istilah *financial technology*. *Financial technology* merupakan salah satu implementasi pengguna teknologi informasi yang berhubungan dengan keuangan.

Program in a Rural South African Setting", *Journal of Business*, No. 4, Vol. 4, 2010, hal. 25

66 M. Brown, "Financial Literacy and Retirement Planning in Swithzerland", *Numeracy*, No. 2, Vol. 6, 2013, hal. 15

67 H.B. Tan, "Financial Literacy and Personal Financial Planning in Klang Valley", *Inernational Journal of Economics and Management*, Malaysia: Klang, 2011, hal. 149

68 F. Carpena, *Unpacking the Causal Chain of Financial Literacy*, London: Publishing Company, 2011, hal. 105

Menurut Bank Indonesia, *financial technology* merupakan hasil dari penggabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dan konvensional menjadi moderat yang pada awalnya dalam melakukan transaksi pembayaran harus melakukan pertemuan atau tatap muka dan membawa sejumlah uang tunai, namun kini dengan adanya *financial technology* dapat melakukan kegiatan transaksi atau pembayaran jarak jauh dengan mudah tanpa harus bertatap muka dan dapat dilakukan dalam hitungan detik.

Dari berbagai literatur tentang definisi literasi finansial dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa literasi finansial adalah kecakapan dalam paradigma, pengelolaan, program serta persiapan sumber daya finansial yang baik dan tepat yang amat diperlukan oleh umat demi tergapainya kebahagiaan finasial dan peningkatan hidup yang lebih baik. Dengan demikian, literasi finansial sudah menjadi gaya hidup bagi setiap individu sehingga setiap individu bisa mempersiapkan dan mengatur finansial dengan baik guna menggapai kebahagiaan dalam hidupnya. Mengingat begitu urgennya masalah literasi finansial ini sehingga literasi finansial tersirat dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an, setidaknya ada lima permasalahan terkait dengan literasi finansial. Kelima permasalahan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan tentang hutang piutang
   Berkaitan dengan masalah hutang piutang adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ ۗ وَلْيَكْتُبْ بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِ ۖ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ فَلْيَكْتُبْ ۚ وَلْيُمْلِلِ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔا ۗ فَاِنْ كَانَ الَّذِيْ عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهٗ بِالْعَدْلِ ۗ وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ ۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتٰنِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَۤاءِ اَنْ تَضِلَّ اِحْدٰىهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدٰىهُمَا الْاُخْرٰى ۗ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَۤاءُ اِذَا مَا دُعُوْا ۗ وَلَا تَسْـَٔمُوْٓا اَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖ ۗ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَاَدْنٰٓى اَلَّا تَرْتَابُوْٓا اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَلَّا تَكْتُبُوْهَا ۗ وَاَشْهِدُوْٓا اِذَا تَبَايَعْتُمْ ۖ وَلَا

يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَّلَا شَهِيْدٌ ۗ وَاِنْ تَفْعَلُوْا فَاِنَّهٗ فُسُوْقٌۢ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٢٨٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mencatatkan apa yang akan ditulis itu, dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah keadaannya atau ia sendiri tidak mampu mencatatnya, maka hendaklah walinya mencatatkannya dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tak ada dua oang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, agar jika seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya, yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian sehingga tidak menimbulkan keraguanmu, kecuali jika mu'amalah itu berupa perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu melakukan yang demikian, maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. al-Baqarah: 282).

Ayat 282 dari surat al-Baqarah ini merupakan ayat yang paling panjang. Hal ini memberikan tanda bahwa pada prinsipnya, kekayaan bukanlah sesuatu yang dimurkai di sisi Allah SWT dan ayat ini menerangkan mengenai perkara infaq dan ganjarannya yang baik, maka seterusnya Allah SWT

mendampinginya dengan keterangan mengenai pola transaksi yang dilaksanakan secara utang piutang, mengenai pola menguatkan dan memeliharanya melalui pola pencatatan dan mempersaksikan sebab sebenarnya dalam sedekah dan transaksi hutang piutang yang baik (tanpa bunga) terselip nilai-nilai saling memberi dan saling menolong di antara sesama manusia dan tidak boleh bagi si pencatat tidak ragu-ragu untuk menuliskannya.

Sesudah ayat 282 surat al-Baqarah yang mengkisahkan megenai penguatan transaksi secara hutang piutang melalui pola pembuatan surat tanda bukti tertulis dan mempersaksikannya merupakan sesuatu yang harus dilakukan jika transaksi tersebut dilakukan pada saat tidak sedang dalam perjalanan. Ketika surat al-Baqarah ayat 283 juga mengkisahkan mengenai manusia yang tengah dalam perjalanan, maka biasanya perkara tersebut tidak mungkin dilakukan. Oleh sebab itu, dalam ayat ini Allah SWT mensyari'atkan sebuah hukum yang sesuai dengan kondisi tersebut yaitu adanya barang jaminan. Jika transaksi tersebut tidak dikuatkan dengan barang jamainan atau dengan membuat surat tanda bukti, maka transaksi tersebut juga boleh dilaksanakan atas dasar saling percaya. Keterangan ini diperoleh dari bebarapa mufassir yang salah satu di antaranya adalah M. Quraish Shihab.

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa inilah ayat yang terpanjang dalam al-Qur'an dan diketahui oleh para ulama dengan sebutan ayat hutang piutang. Ayat tersebut antara lain membahas mengenai anjuran berdasarkan pendapat sebagian ulama, keharusan mencatat hutang dan mempersaksikannya di depan pihak ketiga yang dipercaya, seraya menegaskan perlunya mencatat hutang meski sedikit dan dibarengi dengan jumlah dan ketetapan waktunya. Ayat tersebut diposisikan sesudah penjelasan mengenai anjuran bersedekah dan berinfaq selanjutnya disusul dengan larangan melaksanakan transaksi riba serta anjuran memberikan tempo kepada yang tidak bisa membayar hutangnya hingga mereka bisa atau bahkan menginfakan sebagian atau semua hutang itu. Posisi penjelasan mengenai anjuran atau keharusan mencatat

hutang piutang sesudah anjuran dan larangan seperti tersebut di atas memiliki arti tersendiri.[69]

Anjuran bersedekah dan melaksanakan infaq di jalan Allah SWT adalah bentuk rasa kasih dan sayang yang murni. Sedangkan pelarangan riba adalah pengejawantahan kebengisan dan kekejaman hati sehingga dengan perintah mencatat hutang piutang yang menyebabkan terjaganya harta, terlihat keadilan yang dicita-citakan al-Qur'an sehingga lahir jalan tengah antara rahmat murni yang diperlukan oleh sedekah dan kekejaman yang diperagakan oleh para pelaku riba. Larangan mengambil keuntungan melalui riba dan perintah bersedekah dapat menimbulkan kesan bahwa al-Qur'an tidak memiliki rasa kasihan kepada manusia yang mempunyai harta yang dikumpulkannya. Penilaian yang salah tersebut dihapus lewat ayat ini yang pada prinsipnya menyuruh untuk menjaga harta dengan cara mencatat hutang piutang meski sedikit serta mengundang saksi. Jika penilaian itu benar, maka pastilah tidak akan ada klaim yang sebegitu terperinci terkait dengan penjagaan dan pencatatan hutang piutang.[70]

Pada lain pihak, ayat sebelumnya merupakan ayat yang berisi nasihat Allah SWT kepada orang yang mempunyai hutang agar tidak menagih orang yang tengah menghadapi kesukaran. anjuran tersebut diteruskan dalam surat al-Baqarah ayat 282 kepada manusia yang melaksanakan transaksi hutang piutang yaitu bahwa dalam menjaga kekayaan serta mengantisipasi kesalahpahaman, maka hutang piutang seyogyanya dicatat meski jumlahnya kecil di samping anjuran serta klaim lain yang berhubungan dengan hutang piutang. Ayat tentang transaksi hutang piutang ini ditujukkan kepada kaum yang beriman. Secara redaksional, perintah ayat ini ditujukkan kepada manusia-manusia yang beriman, namun yang dimaksud adalah orang yang berhutang. Hal ini dimaksudkan supaya yang memberi piutang merasa lebih tenteram dengan pencacatan tersebut, sebab menulis hutang piutang merupakan perintah

69 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 730

70 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 731

atau tuntutan yang amat dianjurkan meski penagih belum menagih hutang.

Istilah تدينتم seperti telah disebutkan di atas ditafsirkan dengan bermu'amalah yang terambil dari kata دين. Kata ini memiliki banyak arti, tetapi makna setiap kata dihimpun oleh huruf-huruf kata دين itu yang terdiri atas د, ي dan ن yang selalu menggambarkan hubungan antara dua pihak, salah satunya berkedudukan lebih tinggi dari pada pihak yang lain.[71] Kata دين artinya hutang, pembalasan ketaatan dan agama. Semua itu menggambarkan hubungan timbal balik dengan kata lain bermu'amalah. Mu'amalah yang dimaksud adalah mu'amalah yang dilakukan tidak dibayar secara langsung alias hutang piutang.

Sempalan ayat ini memberikan petuah kepada setiap individu yang melaksanakan transaksi hutang piutang dengan dua petuah utama. Pertama, dikemas oleh penegasan *untuk masa yang telah ditentukan*. Hal ini bukan hanya mengindikasikan bahwa pada saat berhutang waktu pembayarannya perlu dipastikan bukan dengan kata-kata : "Kalau saya ada uang", atau "Kalau si A datang", sebab kata-kata ini tidak pasti, rencana kedatangan si A juga belum bisa dipastikan sehingga bisa saja ditunda. Mungkin anak kalimat ayat tersebut bukan saja berisikan tanda itu, namun juga terkesan bahwa pada saat berhutang seyogyanya telah wajib terpatri dalam hati orang yang berhutang bagaimana serta dari sumber mana pelunasan itu akan dibayarkan. Dengan demikian, secara tidak langsung hal ini dapat membantu orang Islam agar selalu waspada dalam berhutang.

Instruksi menulis dalam transaksi hutang piutang diartikan oleh kebanyakan ulama merupakan anjuran dan bukan suatu keharusan. Demikian instruksi para sahabat Rasulullah SAW pada saat itu. Memang sungguh sulit instruksi tersebut untuk diimplementasikan oleh umat Islam pada saat turunnya ayat itu bila intruksi mencatat hutang piutang bersifat suatu keharusan sebab keterampilan catat mencatat pada saat tersebut masih

71 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an…*, hal. 731

amat sulit. Namun demikian, ayat ini mengindikasikan tentang keharusan belajar catat mencatat sebab dalam hidup ini setiap individu pasti membutuhkan orang lain seperti kebutuhan akan pinjam meminjam. Hal itu dapa dilihat adanya penggalan ayat yang dimulai dengan kata إذا yang biasa dipakai untuk menerangkan kepastian akan terjadinya sesuatu.[72]

Melihat uraian di atas tentang transaksi hutang piutang, maka M. Quraish Shihab berpendapat Allah SWT menginstruksikan kepada manusia-manusia yang beriman agar semua hutang piutang seyogyanya dicatat meskipun kedua belah pihak saling percaya antar satu sama lain. Hal ini merupakan bentuk antisipasi jika si penghutang itu wafat ketika orang yang memberikan hutang ingin menagih hutangnya kepada ahli warisnya. Namun ahli waris dapat menolak hutang tersebut, sebab tidak ada surat pernyataan antara kedua belah pihak. Dalam hal ini, penafsiran Quraish Shihab hampir sama dengan penafsiran Hamka.

Hamka mengemukakan bahwa ayat ini mengintruksikan agar akad-akad yang dibuat dengan kesepakatan antar kedua belah pihak tersebut dicatat secara jelas oleh pencatat yang mahir dan bertanggung jawab. Sebagaimana arti ayat di atas yaitu "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan suatu perikatan hutang piutang buat dipenuhi di suatu masa tertentu, maka tuliskanlah dia" (pangkal ayat 282). Ayat ini ditujukkan terhadap manusia-manusia yang beriman agar menuliskan hutang piutang, demikian itulah ia yang melakukan sesuatu perbuatan karena Allah SWT. Oleh karena itu, belum dikatakan layak sebab berbaik hati kepada kedua belah pihak kemudian berucap tidak perlu dicatat, sebab telah saling percaya.[73] Si Anu mati dalam berhutang, kemudian orang yang menghutangkan menagih kepada ahli warisnya, tetapi ahli warisnya menolak karena tidak ada surat perjanjian.

وَلْيَكْتُبْ بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِالْعَدْلِ ۖ

72 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Kesan*, *Pesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 733

73 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007, Cet. ke-7, hal. 683

Ayat ini berkaitan dengan penulis yang tidak perpihak kepada kedua belah pihak sehingga ia senantiasa mencatatkan perkara-perkara yang bisa dicatat oleh kedua belah yang mengadakan pernjanjian dengan sesempurna mungkin. Bila hutang uang secara tunai, maka seyogyanya disebutkan totalnya secara jelas dan jika menggunakan jaminan seyogyanya dituliskan secara jelas barang apa saja yang diagunkan sebagai jaminan.

Kemudian ayat berikutnya adalah sebagai berikut:

وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ

Kata-kata di atas menerangkan juga bahwa si pencatat tersebut jangan hanya mahir mencatat. Di samping bijaksana, ia seyogyanya mentaati hukum-hukum Allah SWT yang berkitan dengan masalah hutang piutang seperti tidak boleh ada tambahan, namun amat dibolehkan adanya qardhu al-hasan yakni ganti kerugian yang layak. Misalnya, hidup di era seperti saat ini memakai uang kertas yang harganya tidak stabil sampai seseorang yang menghutangkan uang yang lamannya satu tahun ternyata merugikan bagi seseorang yang menghutangkan. Oleh sebab itu, si pencatat seyogyanya pula memahami aturan-aturan Allah SWT dan si penulis seharusnya tidak boleh malas untuk mencatatkan atau tidak bersifat masa bodoh untuk mencatatkan, walaupun pada awalnya perkara yang akan ditulis itu tampaknya tidak bernilai, sementara di kemudian hari dapat menjadi besar. Untuk itu, besar dan kecilnya hutang piutang memang harus dicatat. Setelah dicatat baru direncanakan kapan hutang itu dikembalikan kepada orang yang memberikan hutang.

Ayat berikutnya adalah

وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔا

Kata-kata di atas menjelaskan tentang materi akad kedua belah pihak yang akan dicatat oleh si pencatat, maka hal ini perlu dilakukan dengan hati yang jujur dengan cara mengingat Allah SWT dan jangan sampai ada yang dicurangi meski sedikit. Sebab dikhawatirkan pada hari-hari berikutnya terjadi perselisihan, sebab adanya salah interpretasi yang disengaja

sehingga mencari pembebasan diri melalui pola yang tidak benar. Namun bila orang yang memiliki kewajiban tersebut merupakan individu yang lemah atau ia tidak bisa membayar hutang, maka seyogyanya wakilnya yang akan membayar hutang itu dengan cara bijaksana.

Adapun orang yang berkewajiban membayar hutang itu lemah atau ia tidak mampu memprogram, maka seyogyanya wakilnya yang memprogram pembayarannya dengan bijaksana. Dalam hal ini, ada tiga jenis manusia yang termasuk dalam kateogri tidak mampu bayar hutang yaitu safih, dha'if dan tidak sanggup. Orang safih adalah orang yang tidak pandai mengatur harta bendanya sendiri baik karena boros maupun karena kebodohannya. Dalam Islam, hakim berhak memegang harta bendanya dan memberinya belanja hidup dari harta itu, karena kalau diserahkan kepadanya, dikhawatirkan dalam beberapa hari saja akan habis. Sedangkan orang lemah ialah anak kecil atau orang tua yang lemah memorinya atau anak yatim yang hidup dalam perawatan manusia lain. Adapun manusia yang tidak mampu berencana adalah manusia yang bisu atau gagap atau gagu. Manusia-manusia seperti yang telah disebutkan di atas seharusnya wakilnya yang mengurus sehingga si wali dapat memelihara mereka untuk tampil ke muka guna menyampaikan program-program yang harus dicatat dan si wakil inipun harus berlaku adil.

Selanjutnya adalah kalimat yang berbunyi sebagai berikut:

وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ ۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتٰنِ

Ayat ini menjelaskan bahwa harus ada dua orang saksi laki-laki. Walaupun dalam hal ini tidak dikatakan bahwa kedua saksi tersebut harus bijaksana, maka dengan sendirinya bisa dipahami bahwa kedua saksi tersebut memang harus bijaksana sehingga si pencatat dan si wakil juga dituntut untuk bertindak secara adil. Pada kata شاهد, terselip arti bahwa kedua saksi tersebut hendaknya pasti mengetahui dan melihat permasalahan yang sedang dicatat, tidak boleh seolah-olah ada saja sehingga bila perlu dimintai keterangan dari orang-orang yang berurusan dengan hutang piutang di kemudian hari dan orang-orang tersebut harus mampu menerangkan selama diketahui oleh

mereka. Para fuqaha juga menghalalkan pengambilan saksi yang non muslim asalkan ia adil dan bijaksana serta memahami duduk permasalahan yang dicatatkan dalam akad tersebut.

Namun bila dua laki-laki tida ada, maka seorang pria dan dua wanita di antara para saksi yang diminati. Pada akhir kalimat disebutkan "di antara saksi-saksi yang kamu sukai", yakni yang disukai atau disepakati sebab dipercaya kebenaran dan kejujuran mereka. Tidak menjadi masalah bila mendapatkan dua-duanya pria yang disenangi, sebab ia memahami duduk permasalahan dan dapat dipercaya. Namun meski banyak pria sementara para pria tersebut kurang disukai, maka dibolehkan dua orang perempuan untuk menjadi saksi yang disenangi akan diganti oleh satu orang saksi dari pihak laki-laki. Hal ini sesuai dengan kalimat berikut:

فَتُذَكِّرَ اِحْدٰىهُمَا الْاُخْرٰى

Untuk manusia-manusia yang tidak senang dengan Islam, maka peraturan Islam dianggap menimbulkan fitnah bahwa Islam tidak memberikan hak yang setara kepada pihak wanita dengan kaum pria. Hal itu dapat dilihat dari perihal tentang kesaksian yang mengambil saksi kebanyakan dari pihak laki-laki, padahal dalam masalah itu ialah persoalan hak yang tidak setara, tetapi permasalahan konsep mengenai persoalan yang tengah dibahas ini tidaklah setara di antara pria dan wanita. Karena masalah hutang piutang, gadai, jaminan, kontrak sewa menyewa, dan lain-lain secara umum lebih terang dilakukan oleh para pria dari pada wanita. Namun urusan yang serba halus seperti dalam urusan masak memasak, pengaturan rumah tangga, maka perempuan lebih diteliti dan lebih mengerti dibandingkan dengan laki-laki.

Jika para wanita terpaksa disumpah untuk menjadi saksi pada persoalan hutang piutang, maka harus dilakukan berdua agar yang satu bisa memberikan peringatahn kepada yang lain sehingga sebuah persoalan menjadi jelas. Sedangkan dalam mempertahankan kehormatan dan kemuliaan diri, maka hak wanita dan pria adalah sama seperti seorang suami menuduh isterinya berzina, maka si suami harus bersumpah لعان empat kali dan yang kelima si suami bersedia dikutuk oleh Allah SWT

bila ia berbohong, bahwa isterinya memang berzina dan bagi si wanita jadi bebas dari fitnah tersebut bila ia bersumpah bahwa ia tidak berbuat sebagaimana yang difitnahkan suaminya tersebut hingga empat kali dan yang kelimanya bersedia dikutuk Tuhan bila ia berbohong dan suaminya inilah yang benar.
Kemudian berikutnya adalah kalimat yang berbunyi:

وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَآءُ اِذَا مَا دُعُوْا

Kalimat di atas dapat dipahami bahwa jika saksi tersebut dibutuhkan terlebih lagi dalam hal perjanjian dan membuat surat perjanjian, jangan sampai keduanya malas karena hal ini merupakan perbuatan yang baik sebab ikut mempelancar akad antara dua orang Islam. Ia boleh saja malas untuk hadir bila berdasarkan konsepnya masih ada lagi orang lain yang lebih mengetahui duduk persoalannya dari pada dirinya sendiri. Jika di belakang hari terjadi kesalahpahaman sementara ia telah menjadi saksi kemudian ia berhalangan untuk hadir, maka hal itu merupakan kesalahan ia sendiri.

Pada ayat lainnya disebutkan kalimat sebagai berikut:

وَلَا تَسْـَٔمُوْٓا اَنْ تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلٰٓى اَجَلِهٖۗ

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa seringkali perkara yang pada awalnya dianggap sepele, maka di belakang hari permasalahan menjadi besar dalam rentetan akad tersebut. Hal yang seperti inilah yang lebih bijaksana di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, maka kebijaksanaan di hadapan Allah SWT terjaga dengan baik sehingga tujuan benar-benar tergapai karena Allah SWT. Jika di kemudian hari diperlukan kesaksian kembali, maka hal ini sudah ada perjanjian di atas kertas, ada dasar pegangan dan hilangnya kebimbangan sampai kepada yang terkecilpun bisa dicatatkan.[74]

Melihat uraian di atas tentang penafsiran literasi finasial terkait dengan masalah hutang piutang, maka penafsiran antara Quraish Shihab dengan penafsiran Hamka tidak jauh berbeda. Namun Quraish Shihab sedikit menambahkan yakni mengenai waktu pembayaran baik dalam hitungan hari, minggu atau bulan yang ada kalanya tenggang waktu pembayaran itu jelas

74 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007, hal. 686

dan pasti serta jangan sampai memakai tenggang waktu yang tidak pasti sehingga pembayaran hutang piutang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2. Larangan pemborosan
Kemudian ayat yang mengupas tentang literasi finansial terkait dengan masalah pemborosan adalah firman Allah SWT sebagai berikut :

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا ﴿٢٦﴾ اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ﴿٢٧﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. al-Isra': 26-27).

Dalam berbagai ayatnya, al-Qur'an selalu mengkritik terhadap perilaku boros. Artinya membelanjakan harta bukan pada posisinya. Apalagi di berbagai posisi, Islam senantiasa memberikan arah tentang pemakaian harta tersebut bila memang dilakukan secara berlebihan, dipakain untuk membantu manusia yang masih memerlukan dan hal ini bisa jadi yang disebut saat ini sebagai kegiatan filantropi seperti perintah berinfaq dan menolong orang yang memerlukan yang diawali dari famili terdekat hingga melapangkan penagihan hutang bahkan bila hendak impas dinyatakan sebagai perbuatan mulia. Al-Qur'an seringlai sumir dan bahkan menyertakan ancaman terhadap mereka yang berperilaku negatif dalam pengelolaan harta seperti gemar sekali menumpuk harta. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةِۙ ﴿١﴾ الَّذِيْ جَمَعَ مَالًا وَّعَدَّدَهٗۙ ﴿٢﴾ يَحْسَبُ اَنَّ مَالَهٗٓ اَخْلَدَهٗۚ ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنْۢبَذَنَّ فِى الْحُطَمَةِۖ ﴿٤﴾ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْحُطَمَةُۗ ﴿٥﴾ نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُۙ ﴿٦﴾ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْاَفْـِٕدَةِۗ ﴿٧﴾ اِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤْصَدَةٌۙ ﴿٨﴾ فِيْ عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, ia mengira

bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya, sekali-kali tidak sesungguhnya ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api yang disediakan Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati, sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, sedang mereka itu diikat pada tiang-tiang yang panjang (QS. al-Humazah: 1-9).

Kedua ayat di atas yakni surat al-Isra' ayat 26-27 dan surat al-Humajah ayat 1-9 menjelaskan mengenai pemborosan dan mengumpulkan harta tanpa mengindahkan masalah zakat dan shadaqah sehingga ancaman bagi orang yang mengahambur-hamburkan dan mengumpulkan harta balasannya adalah neraka huthamah. Untuk mengantisipasi hal seperti ini, maka diperlukan pemahaman tentang literasi finansial yang ditinjau dari aspek Islam. Dalam ajaran Islam, setiap individu diharuskan menggunakan harta kepunyaannya guna memenuhi kebutuhan sendiri, keluarga dan menafkahkannya di jalan Allah SWT. Dengan kata lain, Islam merupakan agama yang memerangi kekikiran dan kebakhilan. Keharusan-keharusan itu dibarengi dengan antisipasi tindakan mubazir, sebab Islam mewahyukan kepada manusia untuk berperilaku sederhana. Karena harta yang gunakan oleh manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat. Hal seperti inilah perlu direnungkan oleh seorang muslim.

Setiap individu muslim dilarang mendapatkan harta dari jalan haram. Ia juga dilarang menfakahkan hartanya kepada sesuatu hal yang diharamkan. Namun seorang muslim disetujui menafkahkan uang di jalan halal dengan melebihi batas kewenangan, sebab perilaku boros bertolak belakang dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip kehidupan yang hemat. Islam membenarkan pengikutnya untuk menikmati kehidupan dunia. Berbeda halnya dengan prinsip sistem kerahiban (kepasturan) seperti Kristen, Manuisme Parsi, Sufisme Brahma, dan sistem lainnya yang melihat kehidupan dunia ini secara apatis yang berarti mereka tidak membolehkan umat manusia untuk bersenang-senang dengan kehidupan dunia. Adapun ajaran Islam membolehkan pengikutnya untuk bersenang-

senang dengan kelezatan dunia dengan cara berpedoman pada prinsip mengikat pinggang dan mengutamakan prinsip kesederhanaan.[75] Prinsip kesederhanaan itu adalah salah satu prinsip yang diajarkan dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an selain mencaci perilaku bakhil, juga mencaci perilakuk boros dan penghamburan uang. Kitab ini menerangkan supaya orang bisa hidup hemat dan sederhana, namun jangan sampai tergradasi pada tingkat kekikiran sehingga tidak perlu mengeluarkan harta untuk dihambur-hamburkan. Demikian juga perilaku pemurah dan gemar memberi, dilarang naik sampai kepada tingkat berlebihan dan pemborosan. Pengeluaran uang guna membelanjakan barang yang belum dibutuhkan dinamakan pemborosan. Pengaruh pemborosan akan merugikan diri sendiri, sebab siapa yang membelanjakan barang yang belum diperlukan, pasti kelak ia akan dipaksa untuk menjual barang yang perlu. Oleh sebab itu, yang terbaik ialah tidak kikir dan tidak boros serta mandiri di antara keduanya. Itulah perilaku hidup berbelanja yang hemat cermat.[76] Dalam kaitannya dengan istilah تبذير, bahwa istilah ini bisa dilihat dari aspek etimologis dan terminologis. Pada tatanan etimologis, istilah تبذير bermakna suatu pekerjaan yang bersifat pemborosan, sia-sia, tidak bermanfaat dan antonim dari kata تبذير adalah kikir.[77] Dalam kamus al-Munawwir, istilah ini diartikan dengan boros dan pemboros.[78] Dalam al-Munjid, kata ini diartikan dengan boros dan memboroskan atau menghambur-hamburkan.[79]

Dalam al-Qur'an, makna mubazir dapat dijumpai dalam surah al-Isra' ayat 26-27, 29 dan al-Furqan ayat 67.[80] Pada ayat

75 Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 148-149

76 Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 241

77 Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraa Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973, hal. 59. Lihat juga Asad M. Al-Kalali, *Kamus Indonesia – Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 354

78 Ahmad Warson al-Munawwir, Kamus al-Munawwir; Arab – Indonesia Terlengkap, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hal. 68

79 Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1986, hal. 30

80 Muhammad Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Daar al-Fikr, 1981, hal. 152

itu terdapat istilah المبذيرين yang secara etimologis bermakna para pemboros, البسط bermakna terlalu pemurah, يسرف bermakna berlebihan. Dengan kata lain, istilah تبذير dimaknai sebagai pemborosan. Dalam al-Qur'an, makna تبذير dapat dijumpai dalam surah al-Isra' ayat 26-27, 29 dan surah al-Furqan ayat 67. Berdasarkan definisi terminologis, تبذير dalam pandangan Ibnu Mas'ud berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Abbas, seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, maka ia bukanlah termasuk orang yang boros dan seandainya seseorang membelanjakan satu mud bukan pada jalan yang benar, maka ia termasuk seorang pemboros. Qatadah mengatakan bahwa mubazir ialah membelanjakan harta di jalan maksiat kepada Allah SWT, pada jalan yang tidak benar serta untuk kerusakan.[81]

Menurut Imam Syafi'i, مبذير adalah memberikan harta tidak pada tempatnya. Sementara Imam Malik berpendapat, مبذير adalah membelanjakan harta dari jalan yang tepat namun menafkahkannya melalui cara yang tidak tepat.[82] Syekh al-Maraghi secara sederhana mengatakan, التبسير adalah memberikan harta bukan pada posisinya.[83] Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setiap pekerjaan yang berlebihan condong pada pekerjaan syaitan sebab itu dalam melaksanakan pekerjaan wajib berada di posisi pertengahan. Al-Maraghi mengemukakan bahwa pemborosan terhadap harta – berlebihan dalam hal-hal yang bersifat duniawi – dalam arti untuk kepentingan dunia merupakan hal yang terlarang, namun berbeda halnya untuk masalah akhirat maka tidak dilarang manusia berlebihan selama tidak merugikan orang lain.

Berbeda dengan gagasan tersebut di atas, Hamka beranggapan bahwa تبذير merupakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan aturan, sebab dilarang berlebihan termasuk dalam masalah ritual kecuali cinta pada Tuhan. Dengan

81 Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1978, Juz 15, hal. 18

82 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1999, Juz 15, hal. 48

83 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974, Juz 19, hal. 63

demikian, Hamka membedakan berlebihan dalam cinta pada Tuhan. Menurut Hamka, تبذير tersebut merupakan pekerjaan salah namun ada pengecualiannya yakni berlebihan dalam mahabbah yaitu cinta pada Tuhan tersebut tidak dilarang bahkan tergolong baik sebab cinta berlebihan pada Tuhan pada dasarnya tidak berlebihan. Namun yang terpenting cintanya itu ikhlas dengan cara melakukan apa yang diinstruksikan Tuhan dan menjauhi semua laranganya yang kemudian dikenal dengan istilah taqwa. Walaupun perkara *tabzir* adalah topik klasik, tetapi arti dan hakekat atau isi yang terdapat di dalamnya amat sesuai dengan kejadian yang terjadi pada saat ini terlebih lagi pada masalah literasi finansial. Oleh sebab itu, makna تبذير memerlukan penafsiran.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah SWT menginstruksikan umat Islam guna memberikan bagiannya kepada sanak famili dan keluarga jauh baik dari jalur ibu maupun jalur bapak. Memberikan haknya berupa bantuan, kebajikan dan silaturrahmi. Pemberian yang dimaksud di sini bukan hanya terbatas pada hal-hal materi, tetapi mencakup pula immateri seperti pemberian hikmah. Selain memberikan bantuan kepada keluarga dekat dan jauh, bantuan juga diberikan kepada orang-orang miskin meskipun bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan lain yang dibutuhkan dan juga jangan menghambur-hamburkan harta secara boros yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan. Kata تبذير dipahami oleh para ulama dalam arti pengeluaran yang bukan hak, karena itu jika seseorang menafkahkan atau membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan, maka itu bukanlah seorang pemboros.

Ismail Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat 26 dan 27 surah al-Isra' secara pasti dan terperinci dengan menyatakan bahwa sesudah perintah untuk membelanjakan harta, Allah SWT melarang manusia untuk berperilaku secara berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, namun yang dianjurkan adalah pertengahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, dan memberlanjakan harta itu di tengah-tengah antara yang demikian (QS. al-Furqan: 67).

Quraish Shihab memandang, di sini lebih jelas mengenai bagaimana cara manusia mukmin dalam menafkahkan dan membelanjakan harta yang ia punyai sesuai dengan situasi yang memberikan nafkah dan yang diberi nafkah. Para ahli tafsir membeirkan contoh bagaimana cara memberi nafkah, saudara tercela bila memberi anak kecil melebihi keperluannya, tetapi saudara juga tercela bila memberi manusia dewasa yang perlu lagi bisa bekerja sesuai dengan pemberian saudara kepada anak itu.[84] Dengan demikian, Allah SWT menganjurkan pembelanjaan harta berada di tengah-tengah karena pemborosan harta merupakan saudara setan yang harus dihindari. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ

Teman setan dalam pemborosan senantiasa melaksanakan tindakan bodoh dan tidak patuh kepada Allah SWT serta melakukan dosa kepada-Nya.[85] Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا

Disebutkan begitu, sebab setan ingkar terhadap nikmat yang sudah dianugerahkan Allah SWT kepadanya dan ia enggan mengerjakan perbuatan kepatuhan terhadap Allah SWT, malah setan membalasnya dengan perbuatan yang tidak senonoh sehingga melanggar seruan Allah SWT. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh menjadikan setan sebagai saudara sebab setan selalu mengajak kepada kejahatan dan menghalangi manusia untuk berbuat baik sehingga seseorang lupa untuk menafkahkan hartanya.

Setiap orang tidak selamanya mempunyai harta atau sesuatu untuk diberikan kepada saudara mereka yang butuh.

84 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 112

85 Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim...*, hal. 189

Tetapi paling tidak, rasa kekeluargaan dan kekerabatan serta kemauan menolong perlu senantiasa memperindah jiwa seseorang. Oleh sebab itu, ayat di atas memberikan pelajaran bahwa bila situasi finansia dan kemampuan tidak memungkinkan untuk menolong keluarga dan kerabat sehingga membuat seseorang berpaling dengan suatu harapan bahwa suatu saat orang tersebut akan menolong sesudah berupaya dan berhasil guna mendapatkan kasih sayang dari Tuhan penjaga yang selama ini senantiasa berbuat kebaikan, maka ucapkanlah kepada mereka ucapan yang indah yaitu kata-kata yang tidak menyinggung perasaan dan mebuahkan asa berupa optimisme.[86] Oleh sebab itu, masalah persaudaraan harus dikedepankan sama dengan mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain sehingga orang lain bisa ditolong karena kemurahan hati seseorang dengan harapan mampu membahagiakan manusia lain dari pada kebahagiaan individu yang bersangkutan. Demikian ajaran yang terkandung dalam surah al-Isra' ayat 26-27.

3. Mengelola keuangan
   Ayat lain yang berkenaan dengan literasi finansial terkait dengan masalah pengelolaan keuangan adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا ﴿٢٩﴾ اِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ اِنَّهٗ كَانَ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا ﴿٣٠﴾

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya (QS. al-Isra': 29-30).

Ayat 29-30 dalam surah al-Isra' berisi tentang sindiran al-Qur'an kepada orang-orang yang kikir dan sekaligus orang

86 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, hal. 453

yang terlalu royal. Orang yang kikir digambarkan oleh al-Qur'an seperti orang yang tangannya terbelenggu di leher sehingga jarang atau mungkin tidak pernah menyalurkan pertolongan dan yang kedua diilustrasikan terlalu banyak menghambur-hamburkan harta. Kemudian al-Qur'an menyatakan bahwa sedikit dan banyaknya rizki manusia sudah ditakar, maka pada intinya Allah SWT Maha Mengetahui kemampuan manusia sehingga manusia dianjurkan untuk tetap berada di tengah-tengah dalam berperilaku termasuk dalam pengelolaan keuangan. Hal ini sesuai dengan penafsiran para ulama seperti Mahmud Yunus.

Menurut Mahmud Yunus, surah al-Isra' ayat 29-30 mengemukakan mengenai sikap individu yang buruk yaitu boros dan juga pelit. Adapun perilaku manusia yang baik dalam menafkahkan hartanya berada pada posisi tengah-tengah yakni tidak terlalu boros dan juga tidak terlalu kikir. Perilaku tengah-tengah ini meletakkan tempat yang wajar dan normal serta dapat memposisikan hartanya sesuai dengan situasi yang ada.[87] Allah SWT meinginstruksikan kepada hamba-hamba-Nya untuk berperilaku secara ekonomis dalam kehidupan dan mencaci sifat pelit serta pada waktu yang berbarengan melarang perilaku berlebihan. Mengenai sifat kikir ini Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ

Ayat ini menjelaskan agar manusia tidak boleh pelit dan senantiasa menolak manusia yang meminta serta tidak pernah sekalipun memberikan sesuatu kepada orang lain. Manusia-manusia Yahudi menyatakan bahwa tangan Allah SWT itu terikat. Maksud orang-orang Yahudi tersebut adalah Allah SWT bersifat kikir, namun pada faktanya Allah SWT Maha Luhur lagi Maha Suci, Maha Mulia dan Maha Pemberi.

4. Berhemat 7 tahun ala nabi Yusuf
   Kemudian ayat yang berkaitan dengan literasi finansial terkait dengan penghematan selama tujuh tahun ala nabi Yusuf adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

87 Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1978, hal. 405

وَقَالَ لِلَّذِيْ ظَنَّ اَنَّهٗ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِيْ عِنْدَ رَبِّكَۖ فَاَنْسٰىهُ الشَّيْطٰنُ ذِكْرَ رَبِّهٖ
وَقَالَ الْمَلِكُ اِنِّيْٓ اَرٰى سَبْعَ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ ۙ فَلَبِثَ فِى السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْنَ
سَبْعُ عِجَافٌ وَّسَبْعَ سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍۗ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ اَفْتُوْنِيْ فِيْ رُءْيَايَ
اِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُوْنَ قَالُوْٓا اَضْغَاثُ اَحْلَامٍ ۚ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيْلِ الْاَحْلَامِ
بِعٰلِمِيْنَ وَقَالَ الَّذِيْ نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ اُمَّةٍ اَنَا۠ اُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيْلِهٖ فَاَرْسِلُوْنِ
يُوْسُفُ اَيُّهَا الصِّدِّيْقُ اَفْتِنَا فِيْ سَبْعِ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعِ
سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍ ۙ لَّعَلِّيْٓ اَرْجِعُ اِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُوْنَ قَالَ
تَزْرَعُوْنَ سَبْعَ سِنِيْنَ دَاَبًا ۚ فَمَا حَصَدْتُّمْ فَذَرُوْهُ فِيْ سُنْۢبُلِهٖٓ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تَأْكُلُوْنَ
ثُمَّ يَاْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَّأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تُحْصِنُوْنَ
ثُمَّ يَاْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ عَامٌ فِيْهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيْهِ يَعْصِرُوْنَ

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu", maka syaitan menjadikan Dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. karena itu tetaplah Dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."Mereka menjawab: "itu adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu." Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)."Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang

kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." Yusuf berkata: "supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur (QS. Yusuf : 42 – 49).

Ayat di atas sangat berkaitan dengan literasi finansial terutama dalam hal melakukan penghematan keuangan seperti yang telah dilakukan oleh nabi Yusuf. Kisah nabi Yusuf yang menjelaskan mimpi raja tentang sapi gemuk dan sapi kurus. Kemudian dijawab oleh nabi Yusuf dengan apa yang disebut sebagai ta'wil yang bisa dipahami yaitu akan terjadi krisis pangan. Namun sebelum terjadi krisis, terlebih dahulu akan dimulai dengan kesuburan selama tujuh tahun. Kisah ini menggambarkan tentang siklus kehidupan ekonomi manusia yang sewaktu-waktu bisa terpuruk oleh faktor yang tidak bisa diprediksi sebelumnya. Misalnya saat pandemi covid-19 melanda negeri ini. Dengan demikian, ayat ini memberikan kesan akan pentingnya perencanaan dan persediaan untuk menghadapi kekurangan pada masa yang akan datang. Dengan kondisi ini, maka berhemat ala nabi Yusuf merupakan solusi terbaik dalam mengatasi segala permasalahan yang berkaitan dengan literasi finansial.

5. Berbagi resiko dari akad jual beli

Selanjutnya ayat yang berkaitan dengan literasi finansial terutama dalam hal pembagian resiko dari akad jual beli adalah firman Allah SWT sebagai berikut :

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berpendapat: sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti dari mengambil riba, maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu sebelum datang larangan dan urusannya diserahkan kepada Allah dan orang yang kembali mengambil riba, maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya (QS. al-Baqarah : 275).

Pada ayat di atas, Allah SWT telah membuat perumpamaan bagi orang yang memakan harta riba seperti orang yang kesurupan lantaran tekanan jiwa. Gambaran ini akan menjadi tanda-tanda mereka kelak di kemudian hari. Hal ini disebabkan ulah mereka yang telah menghalalkan riba dan bahkan sampai mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah SWT yaitu jual beli. Selanjutnya orang-orang yang mendapatkan suatu larangan seperti haramnya memakan riba dan sebelumnya telah terbiasa melakukannya kemudian mereka mengakhirinya, maka apa yang telah mereka lakukan sebelum itu dapat ditolelir dan dipahami. Namun jika mereka mengulanginya lagi, maka siksa Allah SWT telah menanti mereka. Orang yang ikut serta dalam transaksi terlarang ini semua masuk dalam ancaman tersebut baik ia mengambil, memakan, mengantarkan atau yang lain tetap mendapat ultimatum seperti itu sebagai dampak dari memakan riba.

Dampak dari transkasi terlarang ini sangat banyak, terutama timpangnya dalam sisi ekonomi yaitu yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Begitu juga dari aspek sosial yang dapat menyebabkan keretakkan hubungan sosial mereka, terlebih bagi mereka yang memiliki kekerabatan. Mereka akan saling merenggangkan antar diri mereka masing-masing hanya karena gara-gara riba. Oleh sebab itu, perlu ada solusi yang tepat dalam memahami kondisi mereka yakni dengan cara transaksi berbagi resiko dari akad jual beli, karena

pembagian resiko dengan akad jual beli berbeda dengan sistem riba yang mengekspolitasi keadaan orang yang membutuhkan dengan cara memberikan bunga yang tinggi. Guna mengatasi permasalahan terkait dengan finansial, maka berbagi resiko dari akad jual beli merupakan solusi terbaik dalam mengatasi finansial kekinian.

Berangkat dari penjelasan di atas tentang literasi finansial, maka bisa diambil sebuah sintesis bahwa al-Qur'an menjelaskan literasi finansial itu berkaitan dengan pengelolaan keuangan sehingga umat Islam tidak melakukan pemborosan yaitu tidak membelanjakan harta dengan cara memberi di luar kemampuan dan mengeluarkan biaya lebih dari pemasukkan. Dengan demikian, literasi ini mengajarkan kepada umat Islam agar jangan pengeluaran melebihi dari pendapatan sehingga dapat menjalani hidup ini dengan tenteram dan aman sejahtera.

E. Literasi Dakwah

Islam bisa berkembang dengan cepat ke seluruh penjuru duhia berkat adanya literasi dakwah. Tanpa adanya literasi dakwah, mustahil Islam dapat berkembang ke seluruh pelosok negeri. Oleh sebab itu, umat Islam dituntut untuk menguasai literasi dakwah sehingga diharapkan dapat membantu menyebarkan ajaran Islam melalui literasi dakwah. Dalam menyebarkan ajaran Islam diperlukan metode dan metode yang dianggap paling efektif guna mensyi'arkan ajaran Islam adalah melalui jalan dakwah.

Dakwah[88] adalah suatu keharusan yang dilakukan atas suatu perkumpulan yang ada pada seseorang dengan cara menyeru untuk berbuat baik dan melarang kemunkaran merupakan prinsip

88 Secara etimologis, istilah dakwah diambil dari bahasa Arab yang diadopsi dari kata *da'a – yad'u – da'watan* yang bermakna seruan, ajakan dan panggilan. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989, hal. 127. Ditinjau dari kosa katanya, istilah dakwah adalah format kata benda dalam definisinya, sebab diambil *musytaq* dari *fi'il muta'adi* yang mengandung nilai perkembangan yaitu ajaran, panggilan, seruan dan perintaan. Arti-arti itu mengandung elemen upaya atau usaha yang dinamis. Apalagi bila mengacu kepada al-Qur'an sebagai masdar al-Dakwah, hampir semuanya memiliki kaitannya dengan dakwah yang diekspresikan dengan kata kerja fi'il madhi, mudhari dan amr. Baca Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 27

yang menunjukkan kelebihan umat Islam. Untuk itu, umat Islam harus memahami apa arti dakwah itu. Secara terminologis, kata dakwah amat beragam pengertiannya sehingga banyak para ahli yang sudah mengartikan istilah itu. Quraish Shihab berpendapat, bahwa kata dakwah didefinisikan sebagai ajakan atau seruan kepada kesadaran atau upaya mengubah kondisi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun umat.[89]

Syekh Ali Mahfudz, mengatakan bahwa dakwah adalah penentu kehidupan suatu agama dan tiada agama tanpa dakwah. Ia mengatakan bahwa orang yang berfikir secara mendalam, pastilah ia mengetahui bahwa dakwah ke jalan Tuhan merupakan penentu kehidupan suatu agama. Bahwa tidak akan berdiri dengan tegak suatu agama dan tidak akan tersebar suatu pola pemikiran maupun ideologi tanpa dakwah.[90] Orang Islam membutuhkan dakwah sebagai bekal kebaikan untuk dirinya sehingga ia dapat meningkat ke derajat kesempurnaan. Non muslim juga membutuhkan dakwah yang mencerahkan penglihatannya, yang dapat memberinya kesuksesan, petunjuk dan jalan yang lurus. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْلِيٰٓـُٔهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ اِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢٥٧﴾

Allah SWT pelindung orang-orang yang beriman. Ia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya iman, dan orang-orang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya (QS. al-Baqarah : 257).

Berdasarkan ayat di atas, maka tujuan dakwah adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang

89 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 194

90 Syekh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin ila al-Thuruq al-Wa'zh wa al-Hitabah*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, tth., hal. 14-15. Lihat juga Ali Abdul Halim Mahmud, *al-Dakwah al-Islamiyyah wa al-Dakwah al-Alamiyyah*, Kairo: Majelis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1969, hal. 6. Baca juga Abdurrahman al-Haliw, *Fushul min al-Siyasah al-Syar'iyyah fi al-Dakwah ila Allah*, Kuwait: Jam'iyyah Ihya' al-Turats al-Islami, 1983, hal. 11

benderang. Artinya Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman, Ia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman), dan orang-orang kafir pelindungnya adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya. Dengan demikian, tujuan dakwah ini adalah memindahkan manusia dari suatu situasi kepada situasi yang lain. Artinya dari situasi negatif kepada situasi yang positif atau dari yang positif kepada yang lebih positif lagi.[91] Agar tujuan dakwah dapat berhasil dengan sukses, maka diperlukan peran teknologi.

Teknologi dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memfasilitasi dan meningkatkan kinerja serta aktivitas dakwah. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui penciptaan, penggunaan, pengaturan dan sumber daya teknologi. Teknologi dakwah Islamiyah merupakan perpaduan antara unsur manusia, mesin, ide dan prosedur serta manajemen pengelolaannya. Teknologi dakwah Islamiyah bersifat abstrak, sehingga dapat dipahami sebagai suatu proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan untuk mengatasai permasalahan, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan yang mencakup semua aspek aktivitas dakwah. Teknologi dakwah Islamiyah juga merupakan suatu cara yang sistematis dalam mendesain dan mengevaluasi proses keseluruhan dari kegiatan dakwah Islamiyah yang didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh manusia. Dengan demikian, isyarat teknologi pada ayat di atas adalah berupa pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah, karena teknologi saat ini memang dibutuhkan oleh manusia.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa kebutuhan manusia kepada agama lebih besar dari kebutuhan manusia kepada nafas, apalagi kepada makan dan minum, sebab akhir ketetapan dari sirnanya nafas adalah matinya badan. Adapun taqdir sirnanya agama adalah hancurnya nafas dan hati secara berbarengan dan hal ini merupakan kehancuran abadi. Ia juga mengatakan bahwa posisi dakwah adalah posisi yang paling utama yang dapat diraih oleh seorang hamba. Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata: Sibukkan

91 Sayyid Qutubh, *Zhilal al-Qur'an*, Kairo: Daar al-Syuruq, 1992, h. 2085

diri anda dengan menunjukkan manusia agar mereka mengenal Allah SWT, ini merupakan pekerjaan para nabi. Pekerjaan mereka adalah membimbing makhluk, menyerukan mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk.[92]

Menurut Abu Bakar Dzikra seperti dikutip oleh Lajnah 'Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba menyebutkan bahwa terminologi dakwah memiliki dua arti *pertama*, dakwah bermakna menyebarkan dan menyampaikan yang berarti bangkitnya para ulama yang ahli di bidang agama untuk mengajari masyarakat umum tentang sesuatu yang dapat membuat mereka paham terhadap masalah agama dan masalah dunia sebanding dengan kemampuan,[93] agenda lengkap seluruh pengetahuan yang dibutuhkan oleh orang-orang agar mereka mengetahui tujuan hidup serta memahami rambu-rambu jalan yang dapat menghimpun mereka dalam keadaan lurus,[94] ilmu yang dengannya dapat diketahui seluruh teknis yang bertujuan untuk menyampaikan semua isi kandungan Islam kepada manusia baik yang berisi aqidah, syari'ah maupun akhlak.[95] *Kedua*, dakwah bermakna sebagai agama yaitu Islam yakni agama Allah SWT yang diridhai bagi alam semesta untuk menguatkan kekhalifahan mereka, untuk memudahkan kewajiban-kewajiban mereka, untuk memenuhi hak-hak mereka, memelihara keadaan mereka, menjaga kesatuan mereka, menghormati kemanusiaan mereka dan untuk menyebarkan kebenaran dan keadilan di tengah-tengah mereka. Secara ringkas, maka definisi dakwah adalah pengakuan terhadap al-Khaliq (pencipta) dan berbuat baik terhadap makhluk.[96]

Menurut pendapat orang Indonesia, kata dakwah sesuai dengan istilah ajaran Islam sehingga tidak aneh bila banyak para ahli mengartikan kata dakwah yang kemudian menggabungkannya dengan istilah Islam. Ahmad Syafi'i Ma'arif yang dikutip oleh Munzier

92 Tim Keilmuan Lembaga Imam dan Khatib di Kota Suci Makkah Saudi Arabia, *Sirah Nabawiyah dan Dakwah*, Jakarta: WAMY, 2004, hal. 63

93 Tim Keilmuan Lembaga Imam dan Khatib di Kota Suci Makkah Saudi Arabia, *Sirah Nabawiyah dan Dakwah…*, hal. 63

94 Muhammad al-Ghazali, *Ma'a Allah Dirasah fi al-Dakwah wa al-Du'ah*, Kairo: Mua'sasah al-Tsaqafah, 1401, hal. 17

95 Ahmad Ghalusy, *al-Dakwah al-Islamiyyah Ushuliha wa Wasailuha*, Kairo: Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1987, hal. 10

96 Muhammad al-Rowi, *al-Dakwah al-Islamiyyah*; *Dakwatun Islamiyatun*, Beirut: Daar al-'Arabiyah, tth., hal. 30

Suparta dan Harjani Hefni, mengartikan dakwah Islamiyah sebagai aktivitas yang memiliki tujuan untuk memancing dan mengharapkan kemampuan fitrah manusia supaya keberadaan mereka memiliki arti di hadapan Tuhan dan sejarah. Ia juga menyatakan bahwa kewajiban dakwah merupakan kewajiban masyarakat secara umum bukan hanya kewajiban perkumpulan khusus dari masyarakat Islam.[97]

Menurut Toto Tasmara, istilah dakwah identik dengan tabligh yaitu suatu pola penyampaian atas ajaran-ajaran khusus yang berbentuk seruan atau ajakan yang bertujuan supaya manusia lain memenuhi seruan itu..[98] Abdurrosyad Shaleh sebagaimana dikutip oleh Nasruddin Harahap, Muhammad Harfi'un dan Afif Rifa'i, mengutarakan bahwa dakwah bermakna pola kegiatan yakni proses untuk merubah sebuah situasi kepada situasi lain yang lebih baik dan dilaksanakan secara sadar, sengaja dan terprogram..[99] Kemudian Asep Muhyiddin menyatakan bahwa kerangka pandangan dakwah ialah bagaimana memperbincangakan Islam melalui metode yang menarik sehingga format-format dakwah secara berkesinambungan dirubah, namun bukan dengan cara adaptasi diri dengan semua dinamika zaman, melainkan tetap berdiri kokoh di atas pedoman tauhid Islam dengan mereformasi istilah-istilah budaya dakwah.[100]

Kewajiban untuk berdakwah diperintahkan bagi setiap juru dakwah. Juru dakwah atau subyek dakwah yang didasarkan pada pendapat A. Hasjimy ialah para pemberi petuah, para umara dan para ulama yang memberikan petuah dengan baik, yang mengarang dan berkhutbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam berita pahala dan berita siksaan dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.[101]

---

97 Siti Uswatun Hasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 26

98 Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998, hal. 31

99 Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golkar, 1992, hal. 227

100 Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*..., hal. 29

101 Subyek dakwah bisa berupa perorangan atau kelompok. Subyek dakwah secara perorangan seperti kiyai memberikan ceramah pengajian pada masyarakat pedesaan, seorang kiyai memberikan seminar kepada masyarakat perkotaan, seorang kiyai memberikan wejangan kepada masyarakat, dan lain-lain. Subyek dakwah secara berkelompok biasanya dapat berupa organisasi atau gerakan

Berdasarkan uraian di atas tentang definisi dakwah, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dakwah dapat diartikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Beberapa pengertian tentang dakwah seperti yang telah disebutkan di atas diperoleh dari literasi dakwah. Oleh sebab itu, setiap subyek dakwah harus memahami apa itu literasi dakwah.

Literasi dakwah merupakan upaya sungguh-sungguh untuk membaca dan menulis apa saja terkait dengan masalah dakwah. Kalau selama ini masyarakat mendengar seorang dai berceramah, maka kali ini masyarakat membaca karya tulis seorang dai. Dalam literasi dakwah ini, diharapkan terjadi transformasi besar-besaran dalam metode dakwah yang selama ini masih berkutat pada dakwah bi al-lisan, maka diharapkan dakwah juga bisa bergeser dari dakwah monolog kepada dakwah dialog. Kedua metode ini merupakan metode yang diadopsi dari al-Qur'an.

Ismail al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi mengadopsi berbagai ayat al-Qur'an,[102] ia mengatakan bahwa hakekat dakwah Islamiyah terbagi menjadi tiga term yaitu kebebasan, rasionalitas serta universalitas dan ketiganya adalah saling berkaitan dan saling melengkapi. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa dakwah bukan hanya merupakan suatu keharusan, melainkan tugas terbesar kaum muslimin yang wajib ditunaikan. Dengan demikian, dapat dipahami bila semangat untuk menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran Islam itu harus membara dalam jiwa kaum muslimin. Bahkan cita-cita hidup seorang muslim menurut beliau adalah membawa manusia ke dalam suatu kehidupan di mana Islam merupakan agama Allah

dakwah. Nabi sendiri sebagai seorang rasul dan pembawa risalah, pada awal sejarahnya dalam berdakwah dikerjakan sendiri, tetapi kemudian tidak sebatang kara lagi hanya dengan satu organisasi yang kuat dan militan yaitu Daulah Islamiyah. Lihat A. Hasjimy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hal. 144

102 Beberapa perintah dakwah dalam al-Qur'an yang dijadikan pedoman oleh beliau perintah dakwah dan konsisten dalam berdakwah (QS. al-Syura: 15), perintah dakwah dalam kebajikan dengan nasehat yang baik dan melalui dialog termasuk pola yang baik pula (QS. al-Nahl: 125) serta anjuran dakwah dengan istilah-istilah yang baik dan dengan perbuatan yang baik (QS. al-Fushilat: 33). Lihat Ismail al-Faruqi, *The Cultural Altas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986, hal. 187

SWT yang benar dalam segala seginya baik teologi, hukum, akhlak dan lembaga-lembaga Islam bisa diterima menjadi agama seluruh masyarakat manusia.[103] Semua aspek tersebut seperi teologi, hukum dan akhlak bersumber pada al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang mengupas mengenai literasi dakwah yang salah satu di antaranya ialah firman Allah SWT sebagai berikut:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. al-Nahl: 125).

Ayat ini menjelaskan tentang tiga jenis pola dakwah yang perlu diidentikan dengan target dakwah. Bagi para intelektual yang mempunyai ilmu tinggi diinstruksikan untuk menyampaikan risalah dakwah dengan حكمة yaitu berdiskusi dengan menggunakan kalimat yang bijak yang setara dengan tingkat kemahiran mereka. Bagi masyarakat bawah dianjurkan untuk mengimplementasikan موعظة yaitu menyampaikan nasehat dan percontohan yang menyentuh jiwa sesuai dengan tingkat ilmu mereka yang sederhana. Adapun kepada ahli kitab dan pengikut agama-agama lain yang dianjurkan ialah جدال yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan celaan. Oleh sebab itu, literasi yang paling tepat untuk berdakwah adalah adanya kata حكمة.

Kata حكمة berdasarkan penafsiran Quraish Shihab antara lain dapat bermakna yang paling utama dari segala sesuatu baik ilmu ataupun perbuatan. Ia merupakan ilmu atau perlakuan yang terhindar dari kesalahan atau kekeliruan. حكمة dapat pula dipahami sebagai sesuatu yang apabila dipahami sebagai sesuatu yang bila

103 Adnan Ali Ridha, *Daur al-Manhaj al-Rabbani fi al-Dakwah al-Islamiyah*, Riyadh: Matba'ah al-Faradzaq al-Tijariyyah, 1985, Cet. ke-4, hal. 84. Lihat juga Ahmad Umar Hasim, a*l-Dakwah al-Islamiyyah*; *Manhajuha wa Ma'alimuha*, Kairo: Maktabah Gharib, 1990, hal. 5

dipergunakan akan mendatangkan kebaikan dan kemudahan yang besar atau yang lebih besar.[104] Dalam tafsir al-Azhar, istilah حكمة terkadang didefinisikan dengan filsafat, sementara ia merupakan pokok yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya bisa dipahami oleh manusia-manusia yang sudah terlatih pikirannya dan tinggi gagasan akalnya. Namun kata حكمة juga bisa menarik manusia yang belum maju kepandaiannya dan tidak bisa dibantah oleh orang yang lebih pandai. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup.[105]

Selain menggunakan kata حكمة, dalam berdakwah juga disisipkan kata موعظة الحسنة. Kata-kata ini diartikan dengan pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasehat. Pada kata موعظة الحسنة ini mencakup seruan ke arah kebaikan dan memberi iming-iming balasan kebaikan serta seruan untuk meninggalkan keburukan dengan memberi peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar.[106] Menurut Quraish Shihab, uraian yang menyentuh hati yang mengantar pada kebaikan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.[107] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa موعظة الحسنة merupakan nasehat yang baik yang dilakukan secara lemah lembut sehingga dapat diserap oleh hati nurani dan bukan dengan bentakan atau gertakan yang akan menimbulkan kekerasan atau keburukan.

Selanjutnya dalam proses dakwah harus mengedepankan metode yang baik misalnya kata جادلهم. Kata ini berasal dari kata جدال yang berarti diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.[108] Adapun yang dimaksud dengan debat di sini ialah perdebatan sambil menyeru mereka dengan jalan yang lebih baik. Beragam jalan

104 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 386

105 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 321

106 Ahmad Ibn Muhammad al-Shawi, *Tafsir al-Munir*, Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, hal. 412

107 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 385

108 Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafsir*, Beirut: Daar al-Qur'an al-Karim, 1981, Juz II, hal. 148

perdebatan itu antara lain debat dengan cara halus, debat dengan penuh kasih sayang dan perdebatan yang mengesankan. Artinya semudah-mudahnya cara untuk membangun dalil-dalil yang harus dikedepankan sehingga mampu menarik mereka untuk berdiskusi.

Kemudian ayat lainnya yang mengupas tentang literasi dakwah adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. al-Imran: 104).

Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah seyogyanya ada sekumpulan dari masyarakat yang memegang fungsi ini walaupun perkara tersebut adalah tugas bagi setiap pribadi masyarakat sesuai dengan kemampuannya.[109] Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah منكم dalam ayat tersebut, ada ulama yang mengartikannya pada makna sebagian sehingga dengan demikian anjuran untuk berdakwah yang diberitakan oleh ayat di atas tidak terfokus kepada setiap individu. Bagi orang yang paham akan ayat itu bagi mereka mengandung dua jenis perintah yang pertama, kepada semua masyarakat Islam supaya membentuk dan menyiapkan satu perkumpulan khusus yang berkewajiban melakukan dakwah yang menyeru kepada kebaikan dan melarang kemunkaran.[110] Ada pula ulama yang memperankan istilah منكم dalam makna keterangan sehingga ayat itu adalah anjuran kepada setiap manusia muslim untuk melakukan kewajiban dakwah sesuai dengan kapasitasnya. Oleh sebab itu, kata منكم pada ayat di atas lebih tepat dipahami dalam makna sebagian kecil orang tidak dengan menutup keharusan setiap orang Islam untuk saling nasehat menasehati.

Seterusnya, pada ayat di atas ditemukan dua istilah yang berbeda dalam anjuran dakwah. Pertama ialah istilah يدعون yang berarti menyeru dan yang kedua ialah istilah يأمرون yang bermakna

109 Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa Imam al-Syafi'i, Beirut: Daar al-Fikr, 1987, Juz II, hal. 137

110 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an…*, hal. 162

menginstruksikan. Sayyid Qutub seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, menjelakan bahwa pemakaian dua istilah yang berbeda itu mencerminkan kewajiban adanya dua golongan dalam umat Islam. Golongan kedua itu pasti mempunyai kekuatan di dunia. Wahyu Illahi di dunia ini hanya sekedar petuah, petunjuk dan keterangan. Itu merupakan satu tujuan, sedang pinggirannya yang kedua ialah melakukan kekuatan menyuruh dan mencegah supaya kebaikan dapat terwujud dan kemunkaran dapat sirna.[111]

Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut bahwa orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum mukminin secara keseluruhan. Mereka terkena تكليف agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini أمر معروف نهي منكر segera mereka mengembalikannya ke jalan yang benar.[112]

Dalam tafsir al-Muyassar disebutkan bahwa maksud ayat di atas adalah hendaklah di antara kalian wahai kaum mukminin, ada segolongan orang yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan kepada yang makruf yakni menyerukan Islam dan wahyu-wahyu syari'atnya serta melarang dari kemungkaran yaitu apa-apa yang diketahui keburukannya dari segi syari'at ataupun logika, yang demikian itulah manusia-manusia yang berbahagia dalam mencapai surga yang penuh dengan kebajikan.[113]

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka mengemukakan bahwa dua istilah penting yakni menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar. Kata معروف diambil dari kata عرف bermakna yang dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan baik jika dilaksanakan bisa diterima dan dipahami oleh seseorang serta diagungkan, sebab demikianlah yang seharusnya dilakukan oleh manusia yang berakal. Adapun munkar berarti adalah yang dibenci, yang tidak disenangi dan yang ditolak

111 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan*, *Kesan dan Keserasian al-Qur'an*..., hal. 163

112 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Daar al-Fikr, tth., Juz IV, hal. 36

113 Shaleh bin Abdul Aziz bin Muhammad Ali al-Syekh, *al-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Daar al-Haq, 2016, Jilid I, Cet. ke-1, hal. 187

oleh masyarakat, sebab tidak pantas dan tidak patut, maka tidak seharusnya yang demikian itu dilakukan oleh orang yang berakal. Agama hadir untuk mengajak seseorang agar mengetahui mana yang baik dan mana yang munkar. Oleh sebab itu, yang baik dan jelek tidak akan terbagi dari gagasan khalayak. Jika berbuat kebaikan, maka seluruh masyarakat pada umumnya menyetujui, membenarkan dan memuji. Kalau ada perbuatan munkar, maka seluruh masyarakat menolak serta membenci dan tidak menyukainya. Oleh sebab itu, semakin bertambah tinggi kecerdasan beragama maka akan semakin bertambah kenal orang akan yang ma'ruf dan orang akan terus tidak suka terhadap yang munkar. Untuk itulah, wajib hadir pada kelompok masyarakat Islam yang menyeru dan memanggil untuk merubah individu terhadap yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar agar masyarakat itu bertambah tinggi nilainya.[114]

Dari beberapa penjelasan para mufassir dengan penfasirannya masing-masing terkait dengan QS. Ali Imran : 104, maka dapat dipahami bahwa ada beberapa persamaan terutama dari aspek pemaknaan ayat yakni setiap umat Islam dibebankan untuk menyeru kepada yang ma'ruf dan melarang untuk berbuat jelek. Artinya, mewahyukan kebajikan dan mencegah untuk melakukan kejelekan merupakan kewajiban yang dipikulkan pada pundak setiap orang Islam yang perlu dilakukan baik yang mempunyai ilmu maupun sesuai dengan porsi keterampilan yang dimiliki guna melaksanakan dakwah.

Kemudian ayat lain yang berkaitan dengan masalah literasi dakwah adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Ali Imran: 110).

114 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Kyodo Printing, 1987, Jilid II, Cet. ke-3, hal. 866

Kata كنتم yang digunakan pada ayat di atas, ada yang mengartikannya dengan kata kerja yang kamil atau sempurna (كان تامة) sehingga ia dimaknai keberadaan yaitu kamu sekalian merupakan wujud dalam kondisi sebaik-baik kaum. Ada pula yang mengartikannya pada makna kata kerja yang tidak sempurna (كان ناقصة). Oleh sebab itu, kata ini mempunyai arti keadaan sesuatu pada zaman dahulu dan tidak diketahui bila hal tersebut terjadi dan juga memiliki tanda bahwa ia pernah tidak ada atau suatu saat nanti akan tiada. Dengan begitu, maka ayat itu bermakna kamu sekalian adalah menurut pengetahuan Allah SWT merupakan sebaik-baik kaum.[115]

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa kamu sekalian merupakan kaum yang paling baik pada alam nyata saat ini, sebab kamu sekalian merupakan manusia-manusia yang melakukan kebaikan dan mencegah keburukan. Kalian adalah orang-orang yang beriman secara benar yang bekasnya tampak pada jiwa kalian sehingga terhindarlah kalian dari kejahatan dan kalian mengarah pada kebaikan, padahal sebelumnya kalian umat yang dilanda kejahatan dan kerusakan. Kalian tidak melakukan perbuatan baik dan mencegah keburukan, namun juga tidak meyakini dengan benar.[116]

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa pada ayat itu melakukan kebaikan dan melarang kemunkaran disebutkan lebih dahulu dari pada sebutan iman kepada Allah SWT, padahal iman adalah pangkal bagi segala amalan. Tanpa iman, amal kebaikan apapun tidak akan bernilai di sisi Allah SWT. Hal ini disebabkan iman sudah ada dan dimiliki oleh umat-umat terdahulu, namun ada suatu amalan yang membedakan pengikut Rasulullah SAW dengan umat-umat sebelumnya yaitu tugas amar ma'ruf dan melarang kemunkaran. Demikian kelebihan umat Rasulullah SAW dikiaskan dengan masyarakat pada umumnya yaitu dengan cara melakukan tugas ini dengan sungguh-sungguh. Namun semua perbuatan tidak akan memiliki nilai tanpa adanya iman, maka pada akhir ayat itu tetap harus ada penekanan iman.[117]

Kaum muslimin merupakan sebaik-baiknya kaum di alam nyata saat ini, sebab memerintahkan kebaikan, mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah SWT dengan keimanan yang sungguh-

115 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an…*, hal. 173
116 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi…*, hal. 48
117 Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi, *Fadhail al-Amal*, Beirut: Daar al-Fikr, 1998, hal. 408

sungguh. Sedangkan umat-umat yang lain telah bergelimang dengan kejahatan dan tidak lagi menyuruh kepada kebaikan, mencegah kemunkaran dan beriman secara benar.[118] Sifat yang disebut Tuhan ini hanya tepat dihadapkan kepada generasi pertama yaitu Rasulullah SAW dan para sahabat pada waktu al-Qur'an tengah diturunkan. Itulah manusia-manusia yang pada awalnya bermusuhan kemudian Allah SWT menjinakkan hati nurani mereka dan akhirnya merekapun berpedoman kepada agama Allah SWT dengan cara menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, sebab keimanan mereka sungguh-sungguh berdampak pada kejiwaan mereka.[119]

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat Ali Imran : 110 berlaku umum yang mencakup semua masyarakat pada setiap penerus bangsa yang didasarkan pada tingkat kemampuannya dan sebaik-baiknya estafeta perjuangan mereka ialah para sahabat Rasulullah SAW lalu sesudah mereka, kemudian penerus bangsa selanjutnya.[120] Jika dihubungkan dengan kedua ayat seperti tersebut di atas yakni keharusan berdakwah yang dibebankan terhadap pengikut Rasulullah SAW sebagai pewaris di dunia ini. Dijadikanlah umat Rasulullah SAW sebagai kaum terbaik serta dibebankan sebuah kewajiban yang mulia berupa amar ma'ruf nahi munkar. Semua perbuatan itu sebagai hasil dari literasi dakwah.

Literasi dakwah merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk membaca dan menulis apa saja yang terkait dengan dakwah. Kalau selama ini masyarakat mendengar seorang dai berceramah, maka kali ini masyarakat membaca karya tulis seorang dai. Dalam literasi dakwah ini, diharapkan terjadi transformasi besar-besaran dalam metode dakwah yang selama ini masih berkutat pada dakwah dengan menggunakan lisan, maka dakwah saat ini diharapkan bisa bergeser dari monolog kepada dakwah dialog. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

118 Tengku Muhammad Hasbi al-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, Jakarta: Putra Semarang, 1995, Jilid I, Cet. ke-2, hal. 644

119 Tengku Muhammad Hasbi al-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*..., hal. 644

120 Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa Imam al-Syafi'i, Beirut: Daar al-Fikr, tth., hal. 141

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. al-Nahl: 125).

Berdasarkan uraian di atas tentang literasi dakwah, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa al-Qur'an menjelaskan literasi dakwah itu berkaitan dengan umat Islam yang merupakan sebaik-baiknya umat karena umat Islam diberikan beban untuk memerintah terhadap kebaikan dan melarang perbuatan jelek yang harus dibarengi dengan keimanan kepada Allah SWT. Umat ini dijadikan sebagai masyarakat unggulan karena diberikan kewajiban yang baik berbentuk suruhan kepada kebaikan dan nahi munkar.

F. Literasi Teknologi

Nama lain dari literasi teknologi adalah literasi sains. Melihat sifat dari literasi ini, maka istilah sains biasanya identik saintifik. Bila seseorang melakukan penelitian tentang studi Islam misalnya, maka pendekatan yang digunakan biasanya berupa pendekatan saintifik. Kajian tentang studi Islam biasanya dimulai sejarah Islam. Perlu dicatat bahwa kemunduran umat Islam bukan hanya merugikan umat Islam itu sendiri, melainkan merugikan masyarakat dunia pada umumnya. Untuk itu tanggung jawab moral, sosial, intelektual dan akademik perlu diwujudkan kembali oleh umat Islam. Jika dilakukan analisis secara komprehensif, sesungguhnya dalam berbagai macam ilmu-ilmu agama pada dasarnya sudah terdapat petunjuk tentang pentingnya pendekatan yang bersifat saintifik. Pendekatan saintifik dalam ilmu-ilmu agama lebih lanjut dapat dilihat pada beberapa ilmu agama yang salah satu di antaranya adalah kajian tafsir.

Secara harfiah tafsir terambil dari kosa kata فسَر – يفسَر - تفسيرا yang bermakna keterangan. Dalam al-Qur'an Allah SWT tidak menggunakan kata tafsir dalam hubungannya dengan menjelaskan kandungan al-Qur'an, melainkan dengan memakai kosa kata تبيين atau بينات. Seperti dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٦٤﴾

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Qur'an ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. Al-Nahl: 64).

Menurut Subhi al-Shalih, perkembangan tafsir al-Qur'an dimulai sejak dini yaitu sejak zaman hidupnya Rasulullah SAW dan beliau merupakan orang pertama yang menguraikan kitabullah yaitu al-Qur'an dan menerangkan terhadap kaumnya ajaran yang diberikan Allah SWT ke dalam qalbunya.[121] Tentang bagaimana Rasulullah SAW menerangkan isi ayat al-Qur'an serta berbagai masalah yang dihadapi baik yang menerima maupun yang menolaknya telah dibahas oleh ahli tafsir.[122]

Mengenai sebab-sebab mengapa ulama tidak menggunakan istilah تبيين atau بينات, tetapi istilah tafsir perlu studi lebih lanjut. Hal ini disebabkan selain harus menguasai bahasa Arab dengan berbagai cabangnya (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan lain-lain), ia juga harus menguasai ulum al-Qur'an seperti pengetahuan tentang asbabun nuzul, pengetahuan tentang munasabah ayat, pengetahuan tentang ushul fiqh, pengetahuan tentang qawaid fiqhiyyah dan ilmu-ilmu bantu lainnya. Khusus mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qur'an, maka seseorang harus menguasai tentang karakter ayat yang turun di Makkah dan ayat yang turun di Madinah, cara-cara turun wahyu, bilangan surah, ayat, kalimat dan huruf al-Qur'an, cara membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya.[123]

Dengan menguasai berbagai macam ilmu tersebut, maka para ulama dapat menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan pada metode yang dipilih. Menurut Quraish Shihab, selain mengemukakan corak juga metodologi tafsir yaitu corak riwayah dan metodologinya yakni menafsirkan al-Qur'an dengan merujuk pada sejumlah riwayat tentang penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat seperti Umar bin Khattab.[124] Metode ini menekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'an, menejelaskan tentang analisis

121 Subhi al-Shalih, *Mabahits fi al-Ulum al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Fikr, 1985, hal. 38
122 Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Karya Agung, 2005, hal. 15
123 Jalaluddin al-Rahman al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Daar al-Mishriyyah, tth., hal. 125
124 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 83-91

ayat pada saat mewahyukan ajaran-ajarannya, mensyaratkan para ahli tafsir agar tidak melenceng dari kerangka teks ayat-ayat supaya tidak terjebak pada subyektivitas yang melebihi batas kemampuan para mufassir.

Pola lainnya dalam penafsiran al-Qur'an adalah corak penalaran yang menurut al-Farmawi dibagi menjadi empat metode yaitu تحليلى, إجمالى, موضوعى dan مقران. Dari keempat metode tersebut yang populer adalah metode tahliliy, karena banyak digunakan oleh para mufassir. Langkah-langkahnya dimulai dari al-Fathihah sampai al-Naas. Tiap surah dijelaskan sebab-sebab turunnya, hubungan dengan surah dan sebelum dan sesudahnya, menjelaskan kata-kata kunci, penafsiran ayat demi ayat dengan bantuan ilmu bahasa Arab, ushul fiqh, kaidah fiqhiyah dan ilmu-ilmu lainnya sesuai dengan kecenderungan mufassir.

Terkadang menggunakan pendekatan bahasa seperti تفسير جلالين, pendekatan teologi seperti تفسير الكشاف, pendekatan ilmiah seperti تفسير فى ظلال القرآن, pendekatan tasawuf seperti تفسير روح المعانى, pendekatan akhlak seperti تفسير المراغى, pendekatan pendidikan seperti تفسير التربوى. Namun yang lebih populer adalah pendekatan metode tematik. Caranya dimulai dengan menentukan tema, dilanjutkan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema, menyusun ayat secara kronologis, melengkapi ayat dengan hadits, menghubungkan ayat dengan ayat lain, menjelaskan sebab turunnya ayat, menggunakan bantuan ilmu bahasa dan ilmu bantu yang relevan, kemudian menganalisanya dan menyimpulkannya. Selain itu, ada pula penafsiran ilmiah al-Qur'an.

Menurut Quraish Shihab, corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal.[125] Pendukung utama penafsiran ini adalah al-Ghazali,[126] ia mengutarakan beberapa argumentasi guna menyatakan pendapatnya. Ia mengemukakan bahwa semua jenis ilmu pengetahuan baik tempo dulu (tetap eksis atau yang sudah hilang) maupun yang kemudian, baik yang sudah diketahui ataupun belum, segalanya berasal dari al-Qur'an al-Karim. Fakhruddin al-Razi walaupun tidak sepenuhnya sependapat dengan al-Ghazali. Kitab tafsirnya dipenuhi dengan pembahasan ilmiah menyangkut filsafat, teologi,

125 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an…*, hal. 84

126 Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din wa Jawahir al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Tsaqafah al-Islamiyah, tth., hal. 275

ilmu alam, astronomi, kedokteran, dan lain sebagainya.[127] Penilaian yang mirip dengan ini juga diberikan oleh Tafsir Jawahir karangan Thantawi Jauhari. Bahkan sebelumnya, Muhammad Rasyid Ridha dinilai berusaha membuktikan hal tersebut.[128] Menurut penilaian Goldziher, ia berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an meliputi semula kebenaran ilmiah yang dipecahkan oleh gagasan-gagasan tempo dulu pada zamannya, terutama di bidang filsafat dan sosiologi.

Senada dengan itu, Fazlurrahman menemukan sekitar 27 cabang ilmu yang dapat dikembangkan berdasarkan isyarat al-Qur'an yaitu kosmologi, astronomi, astrologi, ilmu alam, matematika, sejarah, antropologi, geografi, sejarah tentang alam, geologi, mineralogi, botani, zoologi, ekonomi, pertanian, perkebunan, irigasi, perdagangan, arkeologi, arsitektur, psikologi, sosiologi, seksiologi, fisiologi, ilmu kimia dan ilmu kedokteran.[129] Cabang-cabang ilmu tersebut diperoleh hasil penelitian yang menggunakan pendekatan saintifik yang kaitannya sangat erat dengan masalah teknologi.

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani yang diambil dari kata *techne* yang berarti keahlian dan *logia* yang bermakna pengetahuan. Dalam pengertian yang sempit, teknologi mengacu pada obyek benda yang digunakan untuk kemudahan aktivitas manusia seperti mesin, perkakas atau perangkat keras.[130] Hal ini senada juga dikatakan oleh Martono tentang kata teknologi. Menurut Martono, secara harfiah kata teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu teknologia yang berarti pembahasan sistematik mengenai seluruh seni dan kerajinan. Istilah ini memiliki akar kata techne yang dalam bahasa Yunani kuno dapat didefinisikan sebagai seni memproduksi alat-alat produksi dan menggunakannya. Definisi ini kemudian berkembang menjadi penggunaan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan manusia. Dengan demikian, teknologi dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang bagaimana membuat sesuatu atau bagaimana melakukan sesuatu, dalam arti kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan nilai yang tinggi baik nilai manfaat maupun nilai jualnya.[131]

---

127 Fakhruddin al-Razy, *Mafatih al-Ghayb*, Beirut: Daar al-Fikr, tth., hal. 75
128 Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Libanon: Daar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, tth., hal. 127
129 Fazrur Rahman, *Qur'anic Science*, London: Mac Millan Publishing, 2001, hal. 80
130 Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012, hal. 78
131 Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*; *Perspektif Klasik*, *Modern*,

Dalam arti yang pragmatis dengan beberapa kemungkinan berlaku secara terminologis, maka dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipahami sebagai suatu seni yang mengandung pengertian yang berhubungan dengan proses produksi; terkait dengan cara bagaimana beberapa sumber, tanah, modal, tenaga kerja dan keterampilan dipadukan untuk mewujudkan tujuan produksi. Secara umum, mencakup penguasaan dunia fisik dan biologis, tetapi secara luas juga meliputi teknologi sosial terutama teknologi pembangunan sehingga teknologi tersebut bisa menjadi metode sistematis untuk mencapai setiap tujuan manusia.[132] Dengan demikian, teknologi merupakan alat perpanjangan tangan manusia agar dapat memanfaatkan alam dan sesuatu yang ada di sekelilingnya secara lebih maksimal yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahami kebutuhan manusia. Oleh karenanya, manusia dituntut bukan hanya memanfaatkan teknologi tetapi juga memahami literasi teknologi.

Literasi teknologi diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan media seperti internet untuk mengakses, menyebarkan dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Literasi teknologi juga dapat dipahami sebagai literasi media yang memposisikan manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami, menguasai dan memanfaatkan konten media massa.[133] Dengan demikian, literasi teknologi merupakan aktivitas dalam menggunakan teknologi digital, peralatan komunikasi dan/atau jaringan untuk mengakses, mengatur, mengintegrasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi untuk manfaat dalam suatu kumpulan sosial. Literasi teknologi dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian yakni literasi informasi dan literasi komunikasi. Kedua literasi ini termaktub dalam al-Qur'an.

Kitab suci umat Islam membagi literasi teknologi kepada dua bagian yaitu literasi informasi dan literasi komunikasi dan pembahasannya adalah sebagai berikut:

Postmodern dan Postkolonial, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 254

132 SIA Dwiningrum, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: UNY Press, 2012, hal. 153

133 C. Juditha, "Tingkat Literasi Teknologi Informasi Komunikasi Pada Masyarakat Kota Makassar", *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 2014, No. 1, Vol. 14, hal. 41-52

1. Literasi informasi
   Istilah *informasi* diambil dari bahasa Inggris yaitu *information* yang bermakna konsep yang didapatkan dari analisis, investigasi atau penelitian.[134] Abdul Kadir mengartikan informasi sebagai dokumen yang sudah diproses sedetail mungkin sehingga dapat menumbuhkan ilmu individu yang memakai dokumen itu.[135] Anton menjelaskan bahwa informasi adalah dokumen yang sudah sistematik untuk sebuah maksud tertentu untuk memperoleh suatu putusan.[136] Sementara itu Azhar Susanto mengemukakan bahwa informasi merupakan buah pengolahan dokumen yang meghasilkan makna dan manfaat.[137] Sedangkan Goerge menyatakan bahwa informasi merupakan dokumen yang diolah sehingga bisa dijadikan pedoman guna menentukan keyakinan yang jitu.[138] Adapun Gordon menyatakan bahwa informasi merupakan dokumen yang sudah diolah menjadi suatu format yang bermakna untuk penerimanya dan berfungsi untuk pengambilan ketentuan pada sekarang ataupun di masa depan.[139] Jogianto berasumsi bahwa informasi merupakan dokumen yang diolah menjadi format yang lebih bermanfaat bagi yang menerima. Dengan kata lain, informasi adalah buah dari pengolahan dokumen pada sebuah format yang lebih bermanfaat dan lebih bermakna untuk penerimanya yang mendeskripsikan sebuah peristiwa yang berwujud yang dipakai untuk pengambilan keputusan.[140] Dalam hal ini, Lani Shidarta mendefinisikan informasi sebagai dokumen yang disuguhkan pada sebuah format data yang bermanfaat untuk membuat

134 Merriam Webster Incorporated, www.merriamwebster.com/dictionary/information, diakses pada tanggal 4 Mei 2016

135 Abdul Kadir, *Pengenalan Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002, hal. 31

136 Anton M. Moeliono, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 331

137 Azhar Susanto, *Sistem Informasi Manajemen*; *Konsep dan Pengembangannya*, Bandung: Lingga Jaya, 2004, hal. 46

138 George H. Bodnar, *Sistem Informasi Akuntansi*, alih bahasa Amir Abadi Yusuf, Jakarta: Salemba Empat, 2000, hal. 1

139 Gordon B. Davis, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, Jakarta: Pustaka Binamas Pressindo, 1991, hal. 28

140 Jagianto, HM., *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hal. 8

keputusan.[141] Dengan demikian, informasi ialah dokumen yang sudah dikelompokkan atau diolah dan ditafsirkan untuk dipakai dalam proses penentuan keputusan yang diambil dari asal usul informasi berupa dokumen.

Dokumen tersebut dapat berbentuk fakta yang mendeskripsikan sebuah peristiwa dan kepaduan yang pasti. Selanjutnya data tersebut diolah lewat sebuah pola guna mendapatkan informasi. Dokumen diolah lewat sebuah metode sehingga menjadi sebuah informasi, penerima selanjutnya menerima informasi itu dan menjadikan sebuah ketentuan untuk melaksanakan perlakuan yang untuk selanjutnya mendapatkan sebuah perlakuan yang lain yang akan menjadikan serangkaian dokumen kembali. Dokumen itu akan diambil untuk input, diproses ulang melalui sebuah pola dan seterusnya hingga membentuk sebuah lingkaran.[142]

Kiranya agak sulit untuk mengartikan konsep informasi sebab kata ini memiliki berbagai macam dan segi dan ciri khas, lalu fungsi antara satu dengan yang lainnyapun berbeda. Antara arti yang satu dengan yang lainnya juga terkesan berbeda artinya sebab memiliki penekanan dan versi yang tidak sama. Seiring dengan perkembangannya terutama di bidang teknologi informasi, konsep informasi pula mengalami dinamika perubahan sesuai dengan kondisi yang mempengaruhinya. Rivalina berpendapat bahwa pengertian-pengertian mengenai informasi bukanlah penggolongan semata, namun sejumlah perkembangan informasi yang keruwetannya selalu bertambah.[143]

Dalam percakapan sehari-hari, banyak yang menyatakan bahwa informasi merupakan semua yang dikomunikasikan misalnya yang diungkapkan oleh individu melalui bahasa lisan, surat kabar, video, dan lain sebagainya. Dalam ucapan ini tersirat definisi bahwa tidak mungkin ada informasi jika tidak ada yang menginformasikannya. Salah satu di antara pembawa

141 Lani Shidarta, *Pengantar Sistem Informasi Bisnis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 1995, hal. 28

142 Tata Sutabri, *Sistem Informasi Manajemen*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005, hal. 21

143 Rahmi Rivalina, *Pola Pencarian Informasi di Internet*, Jakarta: UI, 2004, hal. 203

informasi ini yang seringkali diperbincangkan ialah bahasa manusia lewat percakapan antar manusia. Walaupun tidak selamanya manusia yang membutuhkan informasi, komunikasi dapat pula bermakna asap, DNA, aliran listrik atau visual. Oleh sebab itu, informasi di sini dapat diasumsikan sebagai amanat atau arti yang terkandung dalam suatu amanat, sementara secara fakta pada kehidupan sehari-hari seseorang perlu membedakan informasi yang terkandung dalam sebuah prase atau yang tercatat dalam prase itu.[144]

Melihat uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa terdapat tiga arti dari istilah informasi. Pertama ialah informasi sebagai suatu proses, yakni mengacu pada aktivitas-aktivitas menjadi terinformasi. Kedua ialah informasi sebagai konsep. Dalam hal ini, informasi merujuk pada semua peristiwa di alam ini yang tidak terhingga, yang tidak bisa dipegang atau sesuatu yang tidak dapat dilihat. Sebagai sesuatu yang tidak dapat dilihat, informasi ditinjau dari arti yang terdapat pada keseluruhan instrumen yang dipakai yang selanjutnya bisa dipahami secara berbeda antara si pengirim dan si penerima. Informasi diasumsikan sebagai bagian yang tidak dapat dilihat dari pola pikir manusia sesuai dengan konten dan arti amanat yang diterima.[145]

Arti yang ketiga ialah informasi diasumsikan sebagai sebuah benda atau penyajian yang pasti dari ilmu pengetahuan. Sebagai benda yang pasti, informasi dapat ditinjau dari sejumlah lambang-lambang dan bisa ditangkap oleh alat indera manusia serta bisa saling dipertukarkan. Informasi diasumsikan sebagai bahan baku yang pasti yang berada di luar manusia yang memerlukan pemerosesan lebih lanjut.[146] Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 mengenai Keterbukaan Informasi Publik, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan informasi ialah:

Keterangan, pernyataan, gagasan, serta tanda-tanda yang mengandung nilai, makna dan pesan baik data, fakta maupun

144 Putu Laxman Pendit, *Makna Informasi*; *Lanjutan Dari Sebuah Perdebatan*, Jakarta: Kesaine Blanc, 1992, hal. 64

145 Amin Taufik, "Pengantar Konsep Informasi, Data dan Pengetahuan"…, hal. 4

146 Amin Taufik, "Pengantar Konsep Informasi, Data dan Pengetahuan", *Modul 1*…, hal. 4

penjelasannya yang dapat dilihat, didengar dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi elektronik ataupun non elektronik.[147]

Berdasarkan uraian tentang definisi informasi di atas, maka dapat dipahami bahwa informasi ialah sebuah perkumpulan fakta-fakta yang sudah diolah menjadi sebuah dokumen sehingga menjadi lebih bermanfaat dan menjadi informasi ketika dikaji atau diketahui oleh manusia lain yang memerlukan informasi itu dan bisa dipakai untuk penentuan keputusan terkait dengan masalah informasi.

2. Literasi komunikasi

Salah satu elemen yang tidak kalah urgennya dalam masalah literasi teknologi dai adalah adanya unsur komunikasi. Menurut Hamid Maulana, kata komunikasi diambil dari bahasa Latin yaitu *communico* yang bermakna berbagi yang bermakna suatu proses kemasyarakatan yang merujuk pada kelakuan penyampaian, bertukar gagasan atau informasi.[148] Gagasan yang hampir sama dikemukakan oleh Muis bahwa secara etimologi, komunikasi diambil dari bahasa Latin yaitu *communicare* yang bermakna berbincang, memberikan amanat, informasi, perasaan, ide dan gagasan yang dilaksanakan oleh individu terhadap individu yang lain dengan membutuhkan respon atau tanggapan dan arus balik (*feedback*).[149]

Para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda mengenai komunikasi. Ada yang mengkhususkan pada atribut penyampaian, atribut pengaruh dan atribut pengendalian kemasyarakatan.[150] Berelson mengartikan komunikasi sebagai penyampaian informasi, gagasan, emosi, kemampuan, dan selanjutnya melalui pemanfaatan lambang kata, visual, angka,

147 *Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008, hal. 15

148 Hamid Maulana, "Theoritical Perspecitve on Islam and Communication", *China Media Research*, No. 3, Vol. 4, 2007, hal. 23 - 33

149 Abdul Muis, *Komunikasi Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. ke-1, hal. 36

150 Andi Faisal Bakti, *Communicatioan and Family Planning in Islam Indonesia*; *South Sulawesi Muslim Perception of a Blobal Development Program*, Jakarta: INIIS, 2004, hal. 39-40

grafik, dan lain sebagainya.[151] Komunikasi dalam definisi ini lebih dikhususkan pada atribut penyampaian dan pengertian yang dikemukakan Berelson dan kawan-kawan ialah yang paling sering dipakai. Sedangkan Shannon, menambahkan pengertian itu dengan meliputi seluruh proses lewat pikiran individu yang bisa mempengaruhi individu lain.[152] Pengertian ini lebih fokus pada atribut mempengaruhi.

Atribut pengendalian kemasyarakatan, mengandung arti lain dari pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh Shachter yang mencatatkan bahwa komunikasi adalah sebuah pola untuk melakukan kekuasaan. Pengendalian kemasyarakatan dimana individu berupaya mempengaruhi sikap, kepercayaan, perilaku dan lain sebagainya dari individu lain dalam sebuah kondisi masyarakat.[153] Gagasan Schachter di atas, sesuai dengan definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy yaitu sebuah prosedur penyampaian amanat oleh individu terhadap individu lain guna menginformasikan atau merubah, perilaku, gagasan atau sikap baik langsung secara lisan ataupun secara tidak langsung dengan menggunakan media.[154] Diskursus tentang definisi komunikasi ini tidak bisa dilupakan dari pendapat Harold Lasswell. Beliau menyatakan bahwa pola yang paling mudah untuk mendeskripsikan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai siapa, apa yang diucapkan, lewat chanel apa, kepada siapa, dengan pengaruh apa atau yang kemudian disebut dengan istilah 5 W 1 H.[155]

Bila diterangkan secara sederhana, maka bisa dipahami bahwa komunikasi dalam pandangan Lasswell wajib meliputi lima pokok yaitu individu yang memberikan amanat (komunikator), amanat yang disampikan (message), media

151 Bernard Berelson, *Human Behavior*, New York: Harcourt Brace Jovanivich Inc., 1964 dalam Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1978, hal. 10

152 Claudy Shannon, *The Mathematical Theory of Communication*, Urbana: University of Illinois Press, 1949, hal. 10

153 Stanley Schachter, "Deviation, Rejection and Communication", *Journal of Abnormal and Social Psychology*, No. 1, Vol. 2, tth., hal. 190

154 Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. ke-7, hal. 5

155 Harold Lasswell dalam Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa*; *Melek Media dan Budaya*, Jakarta: Erlangga, 2012, Jilid I, Edisi 5, hal. 5

yang dipakai untuk memberikan amanat (media), individu yang menerima amanat (komunikan) dan sejauh mana pengaruh dari amanat yang diberikan. Pengertian ini menjadi amat terkenal dalam kajian ilmu komunikasi sebab memberikan penjelasan yang sangat sempurna mengenai prosedur komunikasi. Lewat keterangan Lasswell ini, bisa ditarik suatu definisi bahwa komunikasi merupakan prosedur yang resiprokal dan berkesinambungan dengan seluruh pihak yang terlibat dan saling berhubungan dengan pembuatan arti secara bersama. Oleh sebab itu, komunikasi secara tepat diartikan sebagai prosedur membuat arti secara bersama.[156] Oleh sebab itulah penting untuk digarisbawahi bahwa elemen pemberi, penerima, media dan efek suatu amanat menjadi sebab yang urgen dalam prosedur komunikasi.

Dari berbagai pengertian komunikasi yang sudah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, mungkin gagasan Alo Liliweri dalam bukunya *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* yang mengambil gagasan dari Ruben dan kawan-kawan hampir mewakili yaitu komunikasi adalah sesuatu hal yang amat penting untuk pribadi, hubungan, perkumpulan, paguyuban dan umat, ia adalah line yang mengkorelasikan antara individu dan alam, komunikasi sebagai media individu untuk menunjukkan pribadi dan mempengaruhi individu lain. Untuk itu jika individu tidak berkomunikasi, maka ia tidak bisa membuat dan menjaga hubungan dengan individu lain dalam sebuah perkumpulan, paguyuban dan sosial; komunikasi menunjukkan seseorang mengkorelasikan seluruh keperluannya bersama individu lainnya.[157]

Mengacu pada uraian di atas, maka bisa disebutkan bahwa komunikasi adalah penunjang prosedur kemasyarakatan yang ditentukan oleh penjumlahan, pergantian dan penyebarluasan informasi. Tanpa komunikasi, seseorang akan tetap hidup primitif tanpa perkumpulan kemasyarakatan. Tanpa komunikasi, seseorang akan diam ditempat dan

156 Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa*; *Melek Media dan Budaya*, Jakarta: Erlangga, 2012, Jilid I, Edisi 5, hal. 6

157 Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011, Cet. ke-1, hal. 35

terjerumus pada sikap instingtif dan tidak jauh berbeda dengan binatang.[158] Berpedoman pada sifat-sifatnya, komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia. Komunikasi tatap muka difungsikan jika individu membutuhkan pengaruh perubahan perilaku dari komunikan. Di sinilah tampak peran timbal balik secara langsung dan biasa difungsikan sebagai komunikasi yang persuasif. Adapun komunikasi bermedia secara umum dipakai untuk komunikasi informatif sebab hanya sedikiat yang diharapkan dalam permasalahan komunikasi bermedia ini yakni dapat merubah perilaku terlebih lagi pada media massa.[159]

Secara lebih pasti tujuan dari komunikasi persuasif ialah melaksanakan usaha guna merubah perilaku, gagasan dan sikap individu lewat mekanisme yang lemah, halus, manusiawi dan lembut sebagai faktor timbulnya kesadaran, keikhlasan dan perasaan suka serta adanya kemauan agar berperilaku sesuai dengan yang diucapkan oleh komunikator.[160] Dalam faktanya, komunikasi seperti itu seringkali dipakai dalam usaha propaganda[161] dan kampanye sebagai usaha mempengaruhi dan mencari sokongan sebanyak mungkin dari umat. Demikian juga dengan aktivitas khutbah para dai sebagai usaha untuk

158 William L. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, New York: Publishing Company, 1999, hal. 33

159 Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Ilmu Komunikasi*..., hal. 32

160 Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, Cet. ke-5, hal. 26

161 Propaganda berasal dari bahasa Yunani yaitu *propagare* yang artinya menyebarkan atau meluaskan. Misalnya dikatakan : Plato telah melaksanakan propaganda yang berarti menyiarkan ide-idenya yang terkenal melalui pembujukan lewat syi'ar dan istilah-istilah sastranya. Propaganda bersifat umum, bisa dipakai untuk tujuan baik atau untuk maksud-maksud buruk. Lihat Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1985, Cet. ke-4, hal. 2. Kata propaganda merupakan pengetahuan Barat dan dipakai untuk kali pertama oleh sebuah komite Cardinals yang berdiri pada tahun 1622 oleh Paus Gregorius dari Romawi Gereja Katolik yang mempunyai pemeliharaan dan pengawasan tujuan asing. Propaganda diambil dari bahasa Latin yaitu *propagare* dan bermakna asli ialah menyebarkan Injil dan mendirikan Gereja di negera non Kristen. Sejak Perang Dunia I, yang definisinya telah berkembang dan berkonotasi dengan media persuasid serta manipulasi seseorang dalam sikap secara kolektif. Lihat Hamid Maulana, "Theoretical Perspectives on Islam and Communication", *China Media Research*, No. 3, Vol. 4, 2007, hal. 26

menanamkan kesan-kesan agama dan kesadaran pengikutnya guna menjalankan wahyu-wahyu agama yang mereka dakwahkan. Dalam perkara ini, pola mempengaruhi sebagai bagian dari elemen komunikasi yang tampak terang dari pola-pola komunikasi yang dilaksanakan.

Komunikasi massa merupakan penyebarluasan amanat dengan memanfaatkan sarana yang ditujukkan terhadap massa yang tidak nampak, yaitu serangkaina manusia yang tidak terlihat oleh si pemberi amanat misalnya pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi serta film, dan lain sebagainya. Komunikasi ditujukkan terhadap masyarakat yang banyaknya cukup ramai. Sedangkan peran dari komunikasi massa ialah menyebarluaskan informasi, mendidik dan memberikan hiburan.[162] Mayoritas teori komunikasi diadopsi dari Barat dan mengikuti perspektif Barat sehingga pesan-pesan yang dikembangkan dalam teori komunikasi tidak didasarkan pada tataran kemasyarakatan, tradisi dan agama dair suatu masyarakat.[163] Hamid Maulana berasumsi bahwa komunikasi Islam merupakan respon Islam terhadap komunikasi ala Barat. Komunikasi yang seleras dengan pesan-pesan tradisi dan sejarah dunia Islam. Fokus penelitiannya ialah ide tentang penyampaian risalah atau propagasi.[164] Dalam komunikasi Islam, pedoman teori dan filosofinya pastilah al-Qur'an dan hadis. Dengan sendirinya, komunikasi Islam terikat pada pesan khusus yaitu dakwah.

Moral komunikasi ditata atas dasar pesan al-Qur'an, Islam mengajarkan bahwa komunikasi itu harus dilakukan secara beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan lain sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang cara berbicara. Tata cara berbicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, perdebatan, pembicaraan dan permasalahan yang

162 Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Ilmu Komunikasi*..., hal. 32

163 Sofia Hayati Yuoff, *Western and Islamic Communication Model*; *a Comparative Analysis on a Theory Application*, London: Hourcout, 2016, hal. 10

164 G. Khiabany, "De-westernizing Media Theory or Reverse Orientalism; Islamic Communication as Thoery by Hamid Maulana", *Media Culture & Society*, No. 1 Vol. 25, 2003, hal. 415

rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan.[165]

Etika komunikasi dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari nilai-nilai Illahiyah. Semua prinsip itu dijadikan sebagai fondasi dasar dalam berpikir, bersikap, berbicara, bertindak, dan lain sebagainya dalam kehidupan umat Islam tanpa kecuali karena pada prinsipnya dengan siapapun umat Islam berkomunikasi, mereka harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang mendasari etika komunikasi dalam kehidupan di masyarakat. Dalam al-Qur'an sangat banyak ayat yang memberikan masukkan terhadap moral dan etika buruk seseorang. Sikap mayoritas seseorang yang senang menyebarluaskan informasi hoax dengan tujuan untuk menjerumuskan seseorang amat dibenci oleh al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْتَرِيْ لَهْوَ الْحَدِيْثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍۖ وَّيَتَّخِذَهَا هُزُوًاۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

Dan di antara manusia ada yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan, mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan (QS. Luqman: 6).

Pada ayat lain, al-Qur'an pula mengemukakan sikap orang munafik yang senang menyebarkan informasi tanpa diteliti terlebih dahulu dengan maksud menjerumuskan manusia lain guna memperoleh keuntungan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَالَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ وَمَنْ يَّكُنِ الشَّيْطٰنُ لَهٗ قَرِيْنًا فَسَاۤءَ قَرِيْنًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui

165 Anita Ariani, al-Hadarah, *Jurnal Dakwah*, No. 21, Vol. 11, 2017, hal. 8

kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka yakni Rasul dan ulil Amri. Kalaulah tidak karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja di antaramu (QS. al-Nisa': 83).

Melihat kedua ayat di atas, maka Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk teliti dalam menerima informasi. Ketelitian ini perlu dilakukan terhadap informasi yang berkembang atau yang diberikan seseorang agar tidak terjadi penipuan informasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

اَلَمْ يَرَوْا كَمْ اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ مَّكَّنّٰهُمْ فِى الْاَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَّكُمْ وَاَرْسَلْنَا السَّمَآءَ عَلَيْهِمْ مِّدْرَارًا وَّجَعَلْنَا الْاَنْهٰرَ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمْ فَاَهْلَكْنٰهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ وَاَنْشَاْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا اٰخَرِيْنَ

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal generasi itu telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain (QS. al-An'am: 6).

Kita suci umat Islam juga melarang untuk mengikuti segala sesuatu yang tidak diketahui dan diragukan kebenarannya. Sebab hal itu bisa menyesatkan dan sulit untuk dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya (QS. al-Isra': 36).

Berdasarkan uraian di atas, maka ada enam komunikasi dakwah yang didasarkan pada al-Qur'an yakni ucapan yang

mulia, ucapan yang benar, ucapan yang baik, ucapan yang efektif, ucapan yang lembah lembut dan ucapan yang pantas. Keenam komunikasi tersebut merupakan prinsip komunikasi dalam Islam. Pada pembahasan ilmu komunnikasi Islam, akhlak dakwah menjadi sub yang tidak bisa dipisahkan. Bantuan dakwah dalam hal komunikasi rumusnya ditemukan oleh Andi Faisal Bakti dengan istilah tabligh information SMCR yaitu *Sender* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran/media) dan *Receiver* (penerima). Guna melihat buah dari prosedur SMCR ini, Andi menambahkannya dengan *Effect* (dampak), sehingga terjadi titik temu yang menghasilkan Active Reception (penerima aktif) yang kemudian disingkat dengan (*SMCR-E-Convergence-AR*).[166]

Andi berpendapat bahwa pola ini bukannya tanpa memiliki dasar dalam sains. Penelitian komunikasi mengakui pola SMCR, dimana pengirim, pesan, saluran dan penerima mempunyai korelasi yang linier. Akibatnya pola E (efek) diperkenalkan dengan argumentasi bahwa hasilnya atau apa yang diperoleh lebih urgen dari pada apa yang dikatakan oleh pengirim dengan memanfaatkan media massa. Tetapi pola ini tetap penting, sebab penerima diasumsikan pasif. Selanjutnya spesialis komunikasi hadir dengan memanfaatkan model penerima aktif dalam usaha untuk memperbaiki pola SMCR dan E. Sedangkan mereka yang memperkenalkan pola-pola ini yakin bahwa dengan menfaatkan chanel yang baik, pengirim akan memahami apa yang dikehendaki pengirim agar bisa dimengerti. Pola penerima aktif mengemukakan bahwa selama penerima dianggap tetap pasif, maka tidak ada amanat yang diberikan. Tetapi berdasarkan teori ini, tidak ada penerima yang pasif. Bahkan lebih sering dari pada tidak, penerima paham melebihi apa yang dimaksud oleh pengirim.[167]

Berangkat dari penjelasan tersebut mengenai definsi literasi komunikasi, maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa literasi komunikasi adalah penunjang prosedur kemasyarakatan

166 Abdul Muis, *Komunikasi Islam*..., hal. 66

167 Andi Faisal Bakti, "The Contribution of Dakwah to Communications Studies; Risalahi Nur Collection Perspective", diakses melalui http://www.risaleinur.com, 28 Juni 2019

yang diputuskan oleh akumulasi, pertukaran dan penyebaran pengetahuan. Tanpa komunikasi, individu akan tetap hidup primitif tanpa perkumpulan kemsyarakatan dan tanpa komunikasi, individu akan tetapi diam dan terjerumus pada sikap instingtif serta tidak jauh berbeda dari binatang. Literasi komunikasi merupakan bagian dari literasi teknologi.

Selain memahami beberapa konsep literasi yang telah dijelaskan di atas seperti literasi membaca, literasi menulis, literasi finansial, literasi dakwah dan literasi teknologi, para dai juga dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan terkait dengan literasi teknologi. Dalam memahami literasi teknologi, diperlukan kemampuan dan penguasaan dalam menggunakan alat-alat teknologi dan juga informasi yang ditemukan tidak langsung begitu saja diterima, tetapi harus melalui evaluasi dengan beberapa proses berpikir secara kritis. Dalam literasi teknologi, kemampuan yang dibutuhkan adalah mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan serta membuat sebuah informasi yang tepat dengan cara mengkaji beberapa sumber yang berbeda. Literasi teknologi lebih dari sekedar kemampuan, namun sebuah evaluasi kritis terhadap informasi yang ada.

Menurut Wamukoya, kompetensi literasi adalah berupa kemampuan yang dihubungkan dengan tiap level pada rangkaian kesatuan literasi teknologi.[168] Oleh sebab itu, para dai dituntut untuk memiliki serangkaian kemapuan terkait dengan literasi teknologi. Di antara hal-hal yang perlu dikuasai oleh para dai terkait dengan masalah literasi teknologi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar
   Kemampuan ini berkaitan dengan jenis keahlian dasar literasi seperti kemampuan mempelajari komunikasi, menganalisis dan menyelesaikan masalah.
2. Kemampuan utama
   Kemampuan ini berkaitan dengan pengetahuan tentang komputer dan teknologi terkait lainnya. Pemahaman tentang komponen komputer, pengetahuan tentang perangkat input, pengolahan dan penyimpanan, pengetahuan tentang menyalakan, mematikan, merestar komputer, memahami desktop seperti mengurangi dan mengubah ukuran dan menutup

168 Justus Wamukoya, *Web Information Management*; *A Cross Disciplinary Texbook*, Oxford: Chandos Publishing, 2007, hal. 91

jendela, pengetahuan tentang berbagai jenis pengguna sistem antar muka berbasis teks atau grafis dan pengetahuan aplikasi tertentu seperti Ms. Word, Ms. Excel, Ms. Powerpoint, Ms. Access, Ms. Outlook dan penggunannya. Pengetahuan tentang penggunaan komputer di rumah seperti akun rumah tangga, e-mail, internet dan penggunaan komputer di supermarket.

3. Kemampuan menengah
   Pada level kompetensi literasi teknologi ini berhubungan dengan pemahaman bagaimana berbagai fitur dalam aplikasi dapat digunakan. Misalnya memahami direktori dasar dan struktur folder, membuat direktori dan sub direktori, menggandakan file, membuat cadangan salinan, menghapus file dari direktori dan menggunakan printer. Dalam ruang lingkkup Ms. Word, seorang dai harus mampu menciptakan dokumen, memahami perbedaan antara save dan save as, menutup dokumen, membuka, memodifikasi dan menyimpan dokumen yang ada, membuka berbagai dokumen secara bersamaan, mengubah mode tampilan, menggandakan dan memindahkan file antara dokumen aktif, menerapkan gaya yang ada dalam dokumen, mengubah margin dokumen, membuat table, foto dan gambar, mengubah font dan menggunakan garis miring, mengubah spasi, menambahkan borders, tab dan penomoran halaman, menggunakan pemeriksa ejaan, preview dan print dokumen. Dengan memperhatikan aplikasi e-mail, seorang dai mampu membuka e-mail yang diterima, menulis dan mengirim pesan, membuka kota masuk, melanjutkan pesan, menghapus pesan dan menyortir pesan berdasarkan nama dan tanggal.
4. Kemampuan lanjutan
   Level ini mengandung kemampuan untuk mengatur informasi dengan menggunakan berbagai aplikasi perangkat lunas dan pengetahuan tentang berbagai alat yang diperlukan untuk mendapatkan akses informasi seperti perpustakaan digital, web-based OPAC, jurnal online, sumber referensi online, mesin pencari dan kemampuan untuk mencari informasi di internet melalui web.
5. Kemampuan teknis
   Ada keahlian teknis yang dihubungkan dengan teknologi informasi dan komunikasi itu sendiri yang memperluas sektor

teknologi informasi dan komunikasi pada ekonomi secara keseluruhan. Keahlian ini dihubungkan dengan perangkat keras, perangkat lunak, pengelolaan, kebijakan dan masalah regulasi.

6. Kecakapan literasi
   Seorang dai dengan kecakapan literasi teknologi adalah yang memiliki pemahaman lebih luas pada aplikasi teknologi digital khusus, juga mampu untuk memahami berbagai persoalan, merencanakan, melaksanakan dan menggunakan teknologi, mempunyai berbagai sumber online atau mesin pencari internet, e-mail dan database online, dapat merumuskan rencana pencarian untuk mengumpulkan informasi dari database online, mengorganisasikan dan menerapkan serta mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan beberapa teknologi digital, memahami etika, peraturan dan masalah seputar teknologi informasi, mengetahui penggunaan sumber informasi dengan menggunakan format kutipan standar, merevisi strategi pengumpulan informasi dengan operator Boolean, menggunakan teknologi digital untuk memudahkan evaluasi terhadap berbagai informasi yang didapat, mempresentasikan informasi secara jelas dan persuasive dengan menggunakan berbagai alat dan media teknologi.

Penjelasan tentang kompetensi literasi teknologi ini dianggap terlalu panjang lebih sehingga agak sulit untuk dipahami. Oleh sebab itu, perlu adanya ringkasan sehingga mudah dipahami. Kompetensi literasi teknologi yang dikemukakan oleh Wamukoya dapat diringkas sebagai berikut:[169]

1. Kemampuan dasar
   Melalui kompetensi dasar ini, seorang dai harus:
   a. Berkomunikasi, dialog antar pengirim informasi dan penerima informasi seperti diskusi dan sharing informasi.
   b. Menganalisa, menyaring informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan diskusi atau sharing.
   c. Menyelesaikan masalah, diskusi dan sharing secara langsung untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai bentuk penyelesaian suatu topik masalah.

169 Justus Wamukoya, *Web Information Management*; *A Cross Disciplinary Texbook*, Oxford: hal. 91

2. Kemampuan utama
   Kemampuan dasar pengenalan seperti :
   a. Pemahaman tentang komponen komputer seperti motherboard, CPU, hard disk, random access memori atau RAM, monitor, key board, mouse, optical disc drive, VGA, dan lain sebagainya.
   b. Pengetahuan tentang perangkat input seperti flash disk, modem, compact disk, CD Room atau DVD Room.
   c. Pengetahuan tentang menyalakan, mematikan dan merestar komputer.
   d. Pengetahuan tentang aplikasi tertentu seperti Microsoft office yaitu Ms. Word, Ms. Excel, Ms. Powerpoint, Ms. Access dan Ms. Outlook.
3. Kemampuan menengah
   Kemampuan ini menekankan pada penggunaan berbagai fitur dalam aplikasi seperti :
   a. Memahami struktur folder, membuat folder dan sub folder, menggandakan file dan menghapus file.
   b. Menggunakan printer misalnya menginstall printer pada komputer, menghidupkan printer, mencetak dokumen, bagaimana file akan diprint, apakah dari awal ke akhir atau dari akhir ke awal, pemilihan halaman tertentu yang akan diprint dan perawatan printer.
   c. Penggunaan aplikasi Ms. Word antara lain membuat dokumen, memahami perbedaan antara save dan save as, membuka dan menutup dokumen, membuka berbagai dokumen secara bersamaan, menerapkan gaya yang ada dalam dokumen, mengubah margin dokumen, membuat table, foto dan gambar, mengubah font, menggunakan garis miring dan penomoran halaman.
   d. Penggunaan aplikasi e-mail yaitu dengan cara membuka e-mail yang diterima, menulis dan mengirim pesan, membuka kota masuk, melanjutkan pesan dan menghapus pesan.
4. Kemampuan lanjutan
   Kemampuan ini dilakukan dengan cara menelusuri dan mengolah informasi dengan menggunakan berbagai mesin

pencari seperti Mozilla Firefox, Google Chrom, Opera, Internet Explorer dan Safari. Akses informasi pada pangkalan data online seperti database Ebsco, Proquest, Jstor, Science Direct, IEEE, Westlaw dan Scopus.

5. Kemampuan teknis
   Keahlian ini dihubungkan dengan kemampuan seorang dai dalam melaksanakan bidang tugas yang dihadapi. Kemampuan ini antara lain berhubungan dengan :
   a. Perangkat keras yang terdiri atas penggunaan computer, modem, perangkat penghubung dan jenis pelayanan koneksi internet dan pemeliharaan komputer.
   b. Perangkat lunak seperti manajemen database, pengetahuan tentang bahasa pemerograman dasar, C++, C# atau Java, Javascript/HTML/CSS.
6. Kecakapan literasi
   Kecakapan ini terdiri atas :
   a. Merencanakan dan menentukan subyek informasi yang akan ditelusuri.
   b. Merumuskan strategi penelusuran untuk mengumpulkan informasi seperti penelusuran dengan keyword pada abstrak, bibliografi, pemurnian penelusuran, pemotongan kata, kedekatan penelusuran, pembatasan penelusuran dengan ruas seperti ppt dan pdf langsung ke alamat situs yang diinginkan.
   c. Mengorganisasikan, mengolah, menerapkan dan mengkomunikasikan informasi.
   d. Memahami peraturan format kutipan standar dalam mengutip sumber-sumber informasi.
   e. Merevisi strategi pengumpulan informasi dengan operator Boolean.
   f. Mempresentasikan informasi secara jelas dan persuasif dengan menggunakan berbagai alat dan media teknologi.

Berdasarkan uraian di atas tentang penguasaan para dai terkait dengan masalah literasi teknologi, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang harus dikuasai oleh para dai di antaranya adalah kemampuan dasar, kemampuan utama, kemampuan menengah, kemampuan lanjutan, kemampuan teknis dan kecakapan

literasi. Jika para dai menguasai berbagai keterampilan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka para dai dapat dikatakan mampu memanfaatkan literasi teknologi sebagai sarana dakwah.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian, penjelasan dan analisa sebagai hasil penelitian yang berkenaan dengan literasi teknologi dai, maka sebagai upaya mengakhiri pembahasan buku ini penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola peningkatan literasi teknologi dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya adalah melaksanakan penelusuran kepada informasi, melakukan pemanfaatan terhadap informasi, melakukan komunikasi informasi, memahami literasi komputer, menggalakkan program literasi dan melakukan inovasi pendidikan. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam upaya meningkatkan literasi teknologi dai di antaranya adalah dengan cara membaca selama 15 menit, satu buku satu minggu, mencatat rangkuman bacaan serta melakukan tanya jawab dan penyampaian materi terkait dengan masalah teknologi.
2. Kompetensi literasi teknologi dai dalam al-Qur'an terdiri atas kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi spiritual, kompetensi sosial dan kompetensi situasional. Namun kompetensi yang berkaitan dengan literasi teknologi di antaranya adalah kemampuan dasar, kemampuan utama, kemampuan menengah, kemampun lanjutan, kemampuan teknis dan kecakapan literasi.
3. Adapun konsep literasi teknologi dai dalam pandangan al-Qur'an terdiri atas literasi membaca, literasi menulis, literasi finansial, literasi dakwah dan literasi teknologi. Dari beberapa konsep tersebut, maka kemudian al-Qur'an mengklasifikasikan konsep literasi teknologi dai ke dalam dua bagian yakni literasi informasi dan literasi komunikasi. Kedua konsep ini kemudian

diintegrasikan menjadi literasi teknologi dai sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep literasi teknologi dai dalam perspektif al-Qur'an merupakan perpaduan antara literasi informasi dan literasi komunikasi yang selanjutnya kedua istilah ini dikenal dengan sebutan literasi teknologi dai.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang berkaitan dengan literasi teknologi dai menurut al-Qur'an, kiranya tidak berlebihan jika penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Salah satu bentuk informasi yang termasuk dalam kategori digitalisasi adalah internet. Penyalahgunaan peran internet pula menjadi persoalan yang memberikan hasil yang kurang baik pada masa digitalisasi ini. Oleh sebab itu, para dai hendaknya mampu mengikis habis tingkat adaptif dalam pemakaian internet terlebih lagi pada sosial media serta perkara-perkara lainnya misalnya adanya kesalahan pribadi hingga ke kabar-kabar hoax.
2. Beberapa perkara penyalahgunaan di dunia digital terutama yang terjadi di Indonesia ini dilandasi oleh sedikitnya literasi yang serba digital masyarakat sekarang ini. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya membekali masyarakat dengan literasi yang serba digital yang cukup sehingga masyarakat tidak akan mudah tersulut dengan semua berita yang viral pada media sosial mereka.
3. Salah satu konsep dari literasi teknologi adalah kemampuan berpikir secara kritis sehingga manusia dapat memecahkan masalahnya baik secara individu maupun kolektif. Oleh sebab itu, para dai hendaknya memiliki konsep literasi ini agar dapat memecahkan berbagai masalah terutama masalah dakwah sehingga dakwah dapat tersebar ke seluruh pelosok negeri khususnya di Indonesia.
4. Secara umum konsep literasi teknologi terdiri atas kemampuan problem solving, berpikir secara cerdas, berpikir kreatif dan penuh inovatif, mengenal cara serta mentransfer ilmu dari satu disiplin ilmu ke disiplin ilmu yang lain. Untuk itu, para dai hendaknya memiliki kemampuan untuk memperoleh

pemahaman tentang literasi teknologi sesuai dengan konsep al-Qur'an.

5. Dalam al-Qur'an, telah tercatat ayat-ayat tertulis maupun tidak tertulis yang berisi perintah atau instruksi guna mentradisikan literasi. Untuk itu, para dai hendaknya selalu membudayakan literasi dengan meningkatkan kemampuan literasinya sehingga memiliki modal yang cukup guna melaksanakan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, *Wawasan Dakwah*, Medan: IAIN Press, 2002

Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997

Abidin, Yunus, *Strategi Membaca*; *Teori dan Pembelajarannya*, Bandung: Rizqi Press, 2010

Abzar, M., "Strategi Dakwah Masa Kini", *Lentera*, No. 1, Vol. 17, 2015

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992

Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu*; *Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Afifi, Mohammad, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosia Budaya", *Jurnal Pengembangan Pendidikan*; *Fondasi dan Aplikasi*, No. 1, Vol. 2, 2014

Ahmad, M. Badusah, "The Application of 21st Century ICT Literacy Model Among Teacher Trainees", *Turkish Online Journal of Educational Technology*, No. 3, Vol. 15, 2016

Akhdiyat, Hendra, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 2009

Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*; *Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2014

Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'līm*, Saudi Arabia: Dār al-Ahya, tth.

-------. *Tārikh al-Nuzum wa al-Haḍarah al-Islāmiyyah*, Jeddah: Dār Sa'udiyyah, 1985

Al-Alusi, Sihabuddin Sayyid Mahmud, *Rūḥ al-Ma'āni fi Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓim wa al-Sab' al- Masāni,* Beirut: Dār al-Ihya Turatd al-Arabi, tth.

Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufraḍat al-Faẓ li al-Qur'ān*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004

Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, alih bahasa Haidar Bagir Bandung: Mizan, 1984

Al-Bantani, Nawawi, *Marāḥ Labīd*, Kairo: Dār al-Ilmiyyah, 1985
Al-Barry, Dahlan, *Kamus Istilah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
Alberta, Government, *Public and Surface Reclamation Regulations*, Edmonton: Queen's Printer, 2015
Al-Biqa'i, Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim Ibn Umar, *Naẓm al-Durar fī al-Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006
Al-Dhahabi, Muhammad Hasan, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, tth., Juz I
Al-Dhuri, Muhammad Yas Khudr, *Daqāiq al-Furūq al-Lugawiyah fī al-Bayān al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2005
Al-Dimsyaqi, Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurashi, *al-Misbāh al-Munīr li Tahdib Tafsīr Ibn Katsir*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
Al-Farmawi, Abdul Harry, *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
Al-Faruqi, Ismail, *The Cultural Altas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986
Al-Ghazali, Imam, *Ihyā Ulūm al-Din wa Jawahir al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Tsaqafah al-Islamiyah, tth.
-------. *Ma'a Allah Dirāsah fī al-Dakwah wa al-Du'ah*, Kairo: Mua'sasah al-Tsaqafah, 1401
Al-Haliw, Abdurrahman, *Fushul min al-Siyāsah al-Syar'iyyah fī al-Dakwah ila Allah*, Kuwait: Jam'iyyah Ihya' al-Turats al-Islami, 1983
Al-Hindi, Alauddin Ali Ibn Hisamuddin al-Muttaqi, *Kanzu al-Ummal*, Beirut: Mu'asassah al-Risalah, 1981, Jilid I
Al-Islahi, Amin Ahsan, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, alih bahasa Muzakkir, Jakarta: Litera Antarnusa, 1985
Al-Jawi, Muhammad Ibn Umar Nawawi, *Marāḥ Labīd li al-Kasyfi Ma'na al-Qur'ān al-Majid*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997
Al-Jayushi, Muhammad Ibrahim, *Manahij al-Da'wah wa Asālibuhā*, Beirut: Dār al-Fikr, 2001
Al-Jaziri, Abu Bakar, *Asāru Tafāsir*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1990
Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *al-Ta'rifāt*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1999
Al-Kalai, Eshet, "Experiments in Digital Literacy", *Journal of Cyber Psychology and Behavior*, No. 4, Vol. 7, 2004

Al-Kalali, Asad M., *Kamus Indonesia – Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

Al-Kandhalawi, Maulana Muhammad Zakariyya, *Faḍāil al-Amal*, Beirut: Dār al-Fikr, 1998

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsīr al-Maragi*, Beirut: Dār al-Fikr, tth., Juz IV

Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*; *Arab – Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997

Al-Nabiry, Fathul Bari, *Meniti Jalan Dakwah*; *Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008

Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1996

Al-Nahwi, Adnan Ali Ridha, *Daur al-Minhāj al-Rabbaniy fī al-Da'wah al-Islāmiyyah*, Riyadh: Matabi' al-Farazdaq al-Tijariyyah, 1985

Al-Qathan, Manna' Khalil, *Mabāhits fī Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000

Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *al-Jami' al-Ahkām al-Qur'ān*, Kairo: Daar al-Hadis, 2010, Jilid 7

--------. *Tafsīr al-Jami li al-Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub, 1990

Al-Rasyid, Harun, *Pedoman Pembinaan Dakwah bi al-Hal*, Jakarta: Departeman Agama RI, 1989

Al-Razi, Fakhruddin Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husayn al-Tamimiy *Tafsīr al-Fakhru al-Razi*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981

-------. *Mafātih al-Gaib*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, Jilid V

Al-Rowi, Muhammad, *al-Dakwah al-Islāmiyyah*; *Dakwatun Islamiyatun*, Beirut: Dār al-'Arabiyah, tth.

Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Tafsīr Karīm al-Rahman fī Tafsīr Kalam al-Manān*, Kuwait: Jam'iyah Ihya al-Turats, tth.

Al-Sabbag, Bassam, *al-Dakwah wa al-Du'at baina al-Waqi' wa al-Hadp wa al-Mujtama' al-Arabiyyah al-Mu'asyarah*, Damasqus: Daar al-Iman, 1420, Cet. ke-2

Al-Sathiwi, Muhammad Rajab, *al-Da'wah al-Islāmiyyah fī al-Da'wah al-Kitab wa al-Sunnah*, Kairo: Dār al-Thiba'ah al-Muhammadiyyah, 1990

Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulūm al-Qur'ān*, alih bahasa Qadirun Nur, Jakarta: Pustaka Amani, 1988

-------. *Safwah al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981

Al-Shalih, Subhi, *Mabāhis fī al-Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1985

Al-Shawi, Ahmad, *Tafsīr al-Munīr*, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993

-------. *Hashiyah al-Sawi 'ala Tafsīr Jalālalyn*, Semarang: Toha Putra, tth.

Al-Shiddiqie, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsīr al-Nūr*, Semarang: Rizki Putra, 2000, Jilid I

-------. *Tafsir al-Qur'ān al-Majid al-Nūr*, Jakarta: Putra Semarang, 1995, Jilid I, Cet. ke-2

Al-Shobbach, Muhammad, *Kriteria Seorang Dai*, alih bahasa A.M. Basalamah, Jakarta: Gema Insani Press, 1987

Al-Suyuthi, Jalaluddin al-Rahman, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Daar al-Mishriyyah, tth.

-------. *Tafsīr Jalālayn*, Semarang: Toha Putra, tth.

Al-Syaibany, Umar Muhammad al-Taoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. ke-1

Al-Syaukani, Imam, *Fath al-Qadir*, Libanon: Dār al-Tsaqafah al-Islmiyah, tth.

Al-Syekh, Shaleh bin Abdul Aziz bin Muhammad Ali, *al-Tafsīr al-Muyassar*, Jakarta: Dār al-Haq, 2016, Jilid I, Cet. ke-1

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Tafsīr al-Thabari*, diterjemahkan dari *Jami' al-Bayān al-Takwīl al-Qur'ān*, alih bahasa Abdul Somad, Jakarta: Pustaka Azam, 2009

Altman, B.M., *What Behaviuoral Economic Has To Say About Financial Literacy*, London: Publishing Company, 2013

Al-Wakil, Muhammad Sayyid, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2002, Cet. ke-1

Al-Zain, Samth al-Thir, *Mujma' al-Bayān al-Hadis*; *Tafsīr Mufradāt al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Kitab al-Banam, 1984, Cet. ke-2

Al-Zarkasy, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *al-Burhān*, Kairo: Maktabah Daar al-Turats, 1984

Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Karya Agung, 2005

Amhazum, Muhammad, *Manhāj Nabi fī al-Da'wah min Khilāl al-Shirah al-Shahihah*, Kairo: Daarussalam, 2003

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009

Angeli, C., "Evaluating the use of ICT in education; Psychometric Properteis of the Survey of Factors Affecting Teachers Teaching with Technology SFA-T3", *Educational Technology & Society*, No. 1, Vol. 11, 2008

Anshori, *Pendidikan Islam Transformatif*, Jakarta: Penerbit Referensi, 2012

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Arifin, Bey, *Sejarah Kebudayaan Arab*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983

Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Cet. ke-3

Arnold, T.W., *The Preaching of Islam*; *A History of the Propagation of the Muslim Faith*, New Delhi: Aryan Books International, 2000

Arnold, Thomas W., *Sejarah Dakwah Islam*, alih bahasa Nawawi Rambe, Jakarta: Wijaya, 1983

Arsidi, "Literasi Informasi di Perpustakaan", *Jurnal Perpustakaan*, No. 1, Vol. 2, 2010

Ashur, Muhammad Tahir Ibnu, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Beirut: Dār al-Mishriyyah, 1984

Awalia, R., "Komunikasi dan Media Sosial", *Jurnal Komunikasi*, No. 1, Vol. 5, 2019

Aziz, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai, 2003

Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004

Azkiyani, Maasa, *Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. al-Nahl: 78*, Jakarta: Pustaka Senja, 2020, Cet. ke-1

Azra, Azyumardi, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*; *Merajut Kerukunan Antar Umat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002

Baidhowi, Abdullah Ibn Umar Ibn Muhammad al-Asy Syirazi, *Anwār al-Tanzīl wa al-Ra'yu al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Ihya Turatd al-Arabi, tth.

Bakti, Andi Faisal, *Communicatioan and Family Planning in Islam Indonesia*; *South Sulawesi Muslim Perception of a Blobal Development Program*, Jakarta: INIIS, 2004

Balanskat, A., *A Review of Studies of ICT impaction Schools in European Schoolnet*, New York: Publishing Company, 2006

Baqi', Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faẓ al-Qur'ān*, Kairo: Daar al-Hadits, 1980

Basak, SK., "Development of a Conseptual Framework Regarding the Factors Inhibiting Teachers' Successful Adoption and Implementation of ICT in Teaching and Learning", *The International Business & Economics Research Journal Online*, No. 3, Vol. 14, 2015

Basith, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

--------. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Kecana, 2005

Basri, Said Hasan, "Prestasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Literasi Media", *Jurnal Dakwah*, No. 1. Vol. 13, 2012

Basuki, Sulistiyo, *Kemelekan Informasi*, Depok: UIN Press, 2005

Bawden, D., "Information and Digital Literacy; A Review of Concepts", *Journal of Documentation*, No. 3, Vol. IV, 2001

Baynham, M., *Literacy Practices*; *Investigation Literacy Soocial Context*, United Kingdom: Longman Group, 1995

Bennet, "The Digital Native Debate; A Critical Review ot the Evidence", *British Journal of Educational Technology*, No. 5, Vol. 39, 2008

Berelson, Bernard, *Human Behavior*, New York: Harcourt Brace Jovanivich Inc., 1964

Binjai, Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet. ke-1

Bodnar, George H., *Sistem Informasi Akuntansi*, alih bahasa Amir Abadi Yusuf, Jakarta: Salemba Empat, 2000

Brown, M., "Financial Literacy and Retirement Planning in Swithzerland", *Numeracy*, No. 2, Vol. 6, 2013

Bundy, Alan, *Australian and New Zeland Information Literacy Framework*; *Principles*, *Standards and Practice*, New Zeland: Publishing Company, 2014

Cahyono, A.S., "Implementasi Model Collaborative Governance Dalam Penyelesaian Pandemi Covid-19", *Publiciana*, No. 1, Vol. 13, 2020

Cambridge Assessment, *What is literacy*; *An Investigation into Definitions of English as a Subject and the Relationship between English*, *Literacy and being literate*, A Research Report Commissioned by Cambridge Assessment, 2013

Cangara, Hafid, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2010

Carolyn, Lin, *Communication Technology and Society*, Cresskill: Hampton Press Inc., 2002

Carpena, F., *Unpacking the Causal Chain of Financial Literacy*, London: Publishing Company, 2011

Chen, H., *An Anaslysis of Personal Financial Literacy Among Student*, Jakarta: JAI Press, 1998

Cushway, Barry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gunung Agung, 2001

Dakhiri, Muh. Hanif, *Paulo Freire*; *Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djambatan, 2000

Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014

Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet. ke-4

David, Bawden, "the Dark Side of Information; Oveload, Anxiety and Paradoxs and Pathologies", *Journal of Information Science*, No. 10, Vol. 20, 2001

Davis, Charles, *Introduction to Information Science and Technology*, Medford: Information Today, 2011

Davis, Gordon B., *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, Jakarta: Pustaka Binamas Pressindo, 1991

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2004

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987, Cet. ke-1

Department of Learning, "Digital Literacy 21st Century Competences for Our Age the Building Blocks of Digital Literacy from Enchancement to Transfortation", *Green Paper*, 2015

Dessler, Gary, *Human Resource Management*, alih bahasa Benyamin, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1997

Devianty, Rina, "Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan*, No. 1, Vol. 2, 2019

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001

Dwiningrum, S.I.A., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: UNY Press, 2012

E. Spencer, Jean, *Literacy Dalam The Encyclopedia Americana International Edition*, New York: Americana Coorporation, 1972

Ecols, Jhon, *Dictionary for Library and Information Science*, New York: Publishing Company, 2004

Effendi, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi*; *Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999

-------. *Dinamika Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. ke-7

Engineer, Asghar Ali, *Devolusi Negara Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2000

Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Fadjar, A. Malik, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

-------. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NS, 1998

Faizah, Dewi Utama, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

Fakhruddin, "Tantangan dan Peluang Dakwah Masa Pandemi di Gampong Lampuja", *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, No. 1, Vol. 1, 2021

Fakhrurozi, Tradisi Pengajian Kitab Turats Melayu – Arab di Pulau Seribu dan Seribu Pesantren, Lombok – Indonesia, *Jurnal Kebudayaan Islam*, No. 2 Vol. 15 Edisi Oktober 2017

Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Fathoni, Abdurrahman, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Rineka Cipta, 2006

Fisher, Aubrey, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1978

Fitriani, Yessi, "Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi", e-mail:erwin.sawitri93@gmail.com

Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, New York: The Continuum International Publishing Group Inc., 2005

Ghalusy, Ahmad, *al-Dakwah al-Islāmiyyah Ushulihā wa Wasailuhā*, Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1987

Ghani, Zulkifli Abdul, "Kepentingan Golongan Tekno Dai Dalam Penyebaran Dakwah", *Jurnal Ushuluddin*, 2004

Ghazali, M. Bahri, *Dakwah Komunikatif*; *Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997

Gilster, P., *Digital Literacy*, New York: Wiley, 1997

Goldziher, Ignaz, *Muslims Studies*, London: George Allen & Unwin, 1967

Good, Carter V., *Dictionary of Education*, New York: Mc. Graw Hill Book Company Inc., 1959

Government of Alberta, *Public and Surface Reclamation Regulations*, Edmonton: Queen's Printer, 2009

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*; *Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012

Hakim, M. Rais Ribha Rifqi, "Tantangan Dakwah Dalam Media Teknologi Komunikasi di Era Globalisasi", *Jurnal Ilmu Dakwah*, No. 1, Vol. 38, Semarang: UIN Walisongo, 2018

Hamalik, Omar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Hamid, Moh. Shaleh, *Metode Edutainment*, Yogyakarta: Diva Press, 2014

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gunung Agung, 1974

Harahap, Nasruddin, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golkar, 1992

Hardjana, M., *Stress Tanpa Distres*; *Seni Mengolah Stress*, Yogyakarta: Kanisius, 2011

Hasan, J., "Tantangan dan Arah Dakwah di Tengah Ancaman Pandemi Covid-19", *Jurnal Peurawi*; *Media Kajian Komunikasi Islam*, No. 2, Vol. 3, 2020

Hasanah, Siti Uswatun, *Berdakwah Dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Hasanah, Ulfatun, "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu – Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan", *Jurnal 'Anil Islam*, No. 2, Vol. 8, Edisi Desember 2015

Hasanuddin, *Manajemen Dakwah*, Ciputat: UIN Jakarta Press, 2009

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991

Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Hasim, Ahmad Umar, a*l-Dakwah al-Islāmiyyah*; *Manhajuha wa Ma'alimuhā*, Kairo: Maktabah Gharib, 1990

Hasjimy, A., *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Hauli, Latifah, *Kaderisasi*; *Dari Makna Hingga Aplikasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010

Hefni, Harjani, *Revitalisasi Dakwah Pinggiran*; *Profesionalisasi Dai dan Infrastruktur Dakwah*, England: The Online Books, 2020

-------. *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017, Cet. ke-2

-------. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, Cet. ke-1

Helaluddin, "Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi Dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendais*, No. 1, Vol. 1, 2019

Hendriani, *Desain Pendidikan Hadap Masalah Berbasis Literasi Kritis di SD*, Bandung: LPPM UPI, 2017

Hernowo, *Mengikat Makna*, Bandung: Kaifa, 2002

Hidayat, Syarif, *Jurnal SIMETRIS*, Vol 8 No 2 November 2017

Hill, Donald R., *Islamic Technology and Illustrated History*, New York: Cambridge University Press, 1986

Hirokashi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987

HM., Jagianto, *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004

Husna, "Dakwah Media Sosial; Pola Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Media Kita*, No. 1, Vol. 5, 2021

Idris, Ja'far, *Islam dan Perubahan Sosial*, alih bahasa Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993

Ihsan, Nurul, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensial*, No. 1, Vol. 3, 2018

Illahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2005

Jalal, Abdul Fatah, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fī al-Islām*, Mesir: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1977

Jones, Ramanau, "Net Generation or Digital Natives; Is there a Destinct Ne Generation Entering University", *Computer and Education*, No. 54, 2010

Juanda, Dadan, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, Bandung: UPI Press, 2007

Juditha, C., "Tingkat Literasi Teknologi Informasi Komunikasi Pada Masyarakat Kota Makassar", *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, No. 1, Vol. 14, 2014

Kadir, Abdul, *Pengenalan Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002

Kamaluddin, *Kompetensi Dai Profesional*, Jakarta: Kencana, 2005

Kamarainen, P., "Interactive Research on Innovations in Vocational Education and Training; Lessons from Dutch and German Cases", *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 2014

Kasman, Yusuf, *Jurnalisme Universal*, Jakarta: Kencana, 2001

Katsir, Ibnu, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓim,* Kairo: Muassasah Dār al-Hilāl, 1994, Jilid II

-------. *Tafsīr Ibnu Kasīr*, alih bahasa Imam al-Syafi'i, Beirut: Dār al-Fikr, tth.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid x, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, 2010, Jilid X

Kern, Richard, *Literacy & Language Teaching*, Oxford: Oxford University, 2000

Khiabany, G., "De-westernizing Media Theory or Reverse Orientalism; Islamic Communication as Thoery by Hamid Maulana", *Media Culture & Society*, No. 1 Vol. 25, 2003

Klein, M., *Teaching Reading in the Elementary Grades*, USA: Allyn & Boston, 1991

Komariyah, Aan, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012

Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Kunandar, *Guru Profesional*; *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Kurniangsih, Indah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, No. 1, Vol. 3, 2017

Kurniawan, Puguh, "Pemanfataan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pemasaran Modern", *Jurnal Kompetensi*, No. 2, Vol 11, 2017

Kuswandi, Iwan, "Tradisi Literasi Ulama Madura Abad 19-21", *Jurnal Pesantren*, No. 1, Vol. 15, 1990

L., Cassandra, *Human Communication*; *Principles, Contexs and Skills*, New York: St. Martins Press, 1980

Lamont, Carlis, *The Philoshophy of Humanism*, New York: Humanism Press, 1997, Cet. ke-8

Langgulung, Hasan, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992

-------. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980

-------. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, Cet. ke-2

Lasswell, Harold, *Pengantar Komunikasi Massa*; *Melek Media dan Budaya*, Jakarta: Erlangga, 2012, Jilid I, Edisi 5

Lihi, Anin, "Qalbu Dalam Pandangan al-Ghazali", *Jurnal Mediasi*, No. 2, Vol. 9, 2015

Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Adi Bakti, 1997, Cet. ke-2

-------. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011, Cet. ke-1

Lusardi, A., *Financial Literacy*; *An Essential Tool for Informed Consumer Choice*, Cambridge: Retrieved, 2008

M. Hawkins, Joyce, *Kamus Dwi Bahasa Oxford-Erlangga*, Jakarta: Erlangga, 1996

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Reformasi Pendidikan Muhammmadiyah Suatu Keniscayaan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003

-------. "Pendidikan Islam Sebagai Proses Pembudayaan Umat", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 1, 1996

Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lugāh wa al-A'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1984

Macklin, A.S., "Information and Communication Technology Literacy; Integration and Assesment in Higher Education", *Systemics Cybernetics and Informatics*, No. 5, Vol. 4, 2007

Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Jakarta: LkiS, 1996

Mahfudz, Syekh Ali, *Hidāyah al-Mursyidīn ilā al-Turuq al-Wa'zh wa al-Hitābah*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth.

Mahmud, Ali Abdul Halim, *al-Dakwah al-Islāmiyyah wa al-Dakwah al-Alamiyyah*, Kairo: Majelis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1969

-------. *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyyah*, Mesir: Daar al-Wafa', 1992

-------. *Fiqh al-Mas'uliyah fī al-Islām*, Kairo: Daar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 1995

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Mangkunegara, Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

-------. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Refika Aditama, 2003

Mangkuprawira, Syafri, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003

Manurung, *Succesful Financial Planner*; *A Complete Guide*, Jakarta: Grassindo, 2009

Manzur, Ibnu, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990

Martin, A., "A European Framework for Digital Literacy", *Jurnal Digital of Literacy*, No. 6, Vol. I, 2006

Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*; *Perspektif Klasik*, *Modern*, *Postmodern dan Postkolonial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Maryland State Departemen of Education, *Maryland Technology Education State Curriculum*, New York: Publishing Company, 2005

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara*; *Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006

Maulana, Hamid, "Theoretical Perspectives on Islam and Communication", *China Media Research*, No. 3, Vol. 4, 2007

Mihardja, S., "Dakwah Pemberdayaan Partisipasi Keluarga", *Jurnal Anida*, No. 1, Vol. 20, 2018

Mirzajani, H., "Teachers Acceptance of ICT and it is Integration in the Classroom", *Quality Assurance in Education*, No. 1, Vol. 24, 2016

Moeliono, Anton M., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*; *Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

-------. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Muhyiddin, Asep, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002

Muis, Abdul, *Komunikasi Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. ke-1

-------. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006

-------. *Pemikiran Pendidikan Islam*; *Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, Cet. ke-1

Mulawarman, M., "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan", *Bulletin Psikologi*, No. 1, Vol. 25, 2017

Mulkhan, Abdul Munir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006

-------. *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episode Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, Yogyakarta: Sipress, 2002

-------. *Nalar Spiritual Pendidikan*; *Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Mulyasa, Endang, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional, 2002

Mulyono, Herri, "Literasi Informasi dan Kritis; Urgensi, Perspektif Islam dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan", *Jurnal Tarbiyah*, No. 2, Vol. 22, 2015

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Porgresif, 1997

Munib, A., "Karakteristik Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", *Jurnal al-Ulum*, No. 1, Vol. 3, 2016

Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003

Munjih, Ahmad, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009

Muslihah, Lia, *Sistem Pengkaderan Perusahaan*, Jakarta: Logos, 2013

Mustaqim, Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005

Mutopa, "Adab dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, No. 1, Vol. 8, 2017

MY., Yusuf, "Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal al-Ijtimaiyyah*, No. 1, Vol. 1, Edisi Januari – Juni 2015

N., Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992

Naibaho, Kaelani, "Menciptakan Generasi Literasi Melalui Perpustakaan", dalam Visipustaka; *Majalah Perpustakaan*, Vol, 9 No. 3, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007

Naim, Ngainun, *Geliat Literasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015

Nasruddin, R., "Salam", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, No. 7, Vol. 7, 2020

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005

National Academy of Engineering and National Research Council of the National Academis, *Tech Telly*; *Approach to Assessing Technology Literacy*, New York: Publishing Company, 2006

Natsir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Nawangsari, D., "Urgensi Inovasi Dalam Sistem Pendidikan", *Jurnal Falasifa*, No. 1, Vol. 1, 2015

Nawawi, "Kompetensi Dai", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 Edisi Juli-Desember 2009

-------. "Kompetensi Juru Dakwah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, No. 2. Vol. 3, 2017

Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1993

Ni'am, Syamsun, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: al-Ruzz Media, 2011

Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*; *Potret Timur Tengah di Era Awal Indonesia*, Ciputat: Ciputat Press Group, 2005

NK., Roestiyan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, Cet. ke-8

Norman, Richard, *On Humanism*; *Thingking and Action*, London: Routledge, 2004

Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, Cet. ke-3

Nuh, Sayed Muhammad, *Dakwah Fardiyah*; *Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, Surakarta: Era Intermedia, 2000, Cet. ke-2

Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Impelementasi Kurikulum*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005

Nurkholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, Sleman: Teras, 2008

Ong, Walter, *Kelisanan dan Keaksaraan*, alih bahasa Rifki Iffati, Yogyakarta: Gading, 2013

Pambayun, Ellys Lestari, *Communication Quotient*; *Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, Jakarta: Kencana, 2001

Pasya, Ahmad Fuad, *Dimensi Sains al-Qur'an*; *Menggali Ilmu Pengetahuan Dari al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2004

Pendit, Putu Laxman, *Makna Informasi*; *Lanjutan Dari Sebuah Perdebatan*, Jakarta: Kesaine Blanc, 1992

Poerbacaraka, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978

Poerwadarminta, WJS., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988

Pribadi, Krisna, *Financial Literacy*, Bandung: Siaga Bencana, 2008

Putri, Intan Ayu Eko, *Konsep Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantoro Dalam Pandangan Islam*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012

Qadir, Abdul, "Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No. 1, Vol. 1, 2000

Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Qatadhah, Ibnu, *al-Durūr al-Mansūr*, Kairo: Daar al-Ilmiyyah, tth.

Qurthubi, Imam, *Tafsīr al-Qurtūbi*, Beirut: Daar al-Fikr, 1997

Quthub, M., *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1988

Quthub, Sayyid, *Fiqh Dakwah*, alih bahasa Suwandi Efendi, Jakarta: Pustaka Amani, 1986

-------. *Fī Dzilāl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1971

Rahardjo, "Membumikan Nilai-Nilai al-Qur'an Dalam Proses Pembelajaran", *Media Belajar*, No. 9, Vol. 33, 2000

Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an*; *Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996

Rahim, Abdul, "ICT Literacy Among University Academicians; A Case of Nigerian Public University", *ARPN Journal of Science and Technology*, Nigeria: Public University, 2012

Rahmad, Rizki Rahmad, "Proces Produksi Video Chanel Youtube", *E-Proceeding of Management*, No. 3, Vol. 4, 2007

Rahman, Fazrur, *Qur'anic Science*, London: Mac Millan Publishing, 2001

Rais, Amin, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta: Dinamika, 1995

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1999

-------. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1995

-------. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, Cet. ke-7

Remund, D.L., "Financial Literacy Explicated; The Case for Clearer Definition in an Incrasing Complex Economy", *Journal of Consumer Affairs*, No. 2, Vol. 44, 2010

Ridha, Adnan Ali, *Daur al-Manhāj al-Rabbani fī al-Dakwah al-Islāmiyah*, Riyadh: Matba'ah al-Faradzaq al-Tijariyyah, 1985, Cet. ke-4

Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Manār*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011, Cet. ke-3

Risduana, Aris, "Transformasi Pesan Dai Dalam Menjawab Peluang dan Tantangan", *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2, 2014

Rivai, Veithal Rizal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Rivalina, Rahmi, *Pola Pencarian Informasi di Internet*, Jakarta: UI, 2004

Rivers, William L., *Media Massa dan Masyarakat Modern*, New York: Publishing Company, 1999

Roestiyah, Ny., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Romdhoni, Ali, "Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren; Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang – Rembang – Jawa Tengah", *Jurnal Bimas Islam*, No. 1, Vol. 9, 2016

Rose, Anette Mary, "Perception of Technological Literacy Among Science, Technology, Engineering and Mathematics Leaders", *Journal of Technology Education*", Vol. 19, No. 2, 2007

Ruhimat, *Fisafat Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2011

Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2012

S. Behrens, *A Conceptual Analysis and Historical Review of Information Literacy*; *College and Research Librarie*, New York: Publishing Company, 1994

Sa'ud, U.S., *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2007

Sagir, Ahmad, "Dakwah bil Hal; Prospek dan Tatanan Dai", *Jurnal Ilmu Dakwah*, No. 27, Vol. 14, 2015

Sahertian, Piet A., *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program in Service Education*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Said, Ali, "Konsep Pembelajaran Yang Terkandung Dalam al-Qur'an Surat al-Nahl: 78; Studi Komparatif Antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi" *Jurnal al-Ta'dib*, No. 2, Vol. 6, 2017

Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, Cet. ke-2

Saidi, Mohamamad Zaiki, "Dakwah Bil Hal; Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", *Jurnal Study Islam*, No. 1, Vol. 16, 2015

Saifuddin, Syekh Muhammad, "Strengthening Dakwah with Technology", *New Straits Times*, Kuala Lumpur 1 Maret 2003

Salam, Izuddin Ibn Abdul, *Tafsīr al-Qur'ān*; *Ikhtisār al-Nukāt li al-Mawardi*, Beirut: Daar Ibn Hazmen, 1996

Salim, Jhon Echol, *Oxford Dictionary*, England: Oxford University, 2016

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, Cet. ke-8

Santana, Septiawan, *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005

Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", *al-Turats*, No. 2, Vol. 9, 2015

Sastrapratedja, M., *Filsafat Manusia*, Jakarta: Pusat Kajian Filsafat Pancasila, 2010

Sayeed, Abdullah, *Pengantar Studi al-Qur'an*, alih bahasa Sulkhah dan Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Baitul Hikmah, 2016

Schachter, Stanley, "Deviation, Rejection and Communication", *Journal of Abnormal and Social Psychology*, No. 1, Vol. 2, tth.

Schulmeister, R., *Der Beginn Und Das Ende van Open*, Germany: Waxmann, 2013

Setyawan, Adji, *Pengenalan Literasi*, Semarang: Toha Putra, 2018

Shanon, Claudy, *The Mathematical Theory of Communication*, Urbana: University of Illinois Press, 1949

Shayne, Bowman, *Online Newsgathering, Reaserch and Reporting for Jurnalism.* Oxford: Focal Press, 2008

Shidarta, Lani, *Pengantar Sistem Informasi Bisnis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 1995

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*; *Tafsir Maudhui Atas PelbagaiPersoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2009

-------. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015
-------. *Sejarah Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
-------. *Tafsir al-Misbah*; *Kesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2003
-------. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*; *Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
Siagian, Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
Signe, Spencer, *Competence at Work*, Singapore: John Willey & Some Inc., tth.
Sikula, Endang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Erlangga, 2010
Silahuddin, S., "Penerapan E-Learning Dalam Inovasi Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Circuit*, No. 1, Vol. 1, 2015
Silvana, Hana, "Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, tth.
Simamora, Sarma, "Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 101883 Pasar XIII Tanjung Morawa, *Elementary School Journal*, No. 2, Vol. 3, Medan: PGSD FIP Unimed, 2015
Slamet, ST. Y., *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Surabaya: Universitas Sebelas Maret, 2007
Sobirin, Ahmad, *Kaderisasi Organisasi*, Bandung: Alumni, 1990
Soekadijo, R., *Modernisasi*; *Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Jakarta: Gramedia, 1981, Cet. ke-2
State University of New York, *Introduction to Literacy*, New York: Publishing Company, 2011
Sugiyono, Sugeng, *Lisan dan Kalam*; *Kajian Semantik al-Qur'an*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009
Suharto, Toto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
Sujanto, J. Ch., *Keterampilan Berbahasa*; *Membaca - Menulis – Berbicara Untuk MKDU Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988
Sulaiman, Yogi, *Kompetensi Dai*, Jakarta: Kencana. 2001

Sulisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, 2006
Suparta, Munzier, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, Cet. ke-1
Surahgangga, I Made, "Mendidikan Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas", *Jurnal Penjamin Mutu*, No. 1, Vol. 1, Edisi 31 Agustus 2017
Suriamiharja, Agus, *Petunjuk Praktis Menulis*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997
Suryana, Asep, *Komunikasi Persuasif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, Cet. ke-5
Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
Susanto, Azhar, *Sistem Informasi Manajemen; Konsep dan Pengembangannya*, Bandung: Lingga Jaya, 2004
Sutabri, Tata, *Sistem Informasi Manajemen*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005
Suwando, Tirto, *Glosarium Istilah Sastra Jawa*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007
Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Agama Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
--------. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
Syam, Muhammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional 1984
Syamsul, Asep, *Jurnalistik Online; Panduan Praktis Mengelola Media Online*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012
Syani, Abdul, *Sosiologi Skematika; Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
Syarifuddin, "Literasi Teknologi dan Informasi", *Jurnal Komunikasi*, No. 2, Vol. 17, 2014
--------. "Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, No. 17, Vol. 2, 2014
--------. *Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Makassar: BBPPKI, 2014
Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1983, Cet. ke-1
Tafsir, Ahmad, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995

-------. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
-------. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
Tan, H.B., "Financial Literacy and Personal Financial Planning in Klang Valley", *Inernational Journal of Economics and Management*, Malaysia: Klang, 2011
Taneko, Soleman B., *Struktur dan Proses Sosial*; *Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
Tarigan, Hendry Guntur, *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1994
Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998
Teeuw, A., *Indonesia*; *Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994
Thahadi, Miswan, *Quantum Dakwah dan Tarbiyah*; *Menuju Kemenangan Islam di Pentas Perubahan*, Jakarta: al-I'tishom, 2008
Thayer, Lee, *Communication and Communication Systems*; *In Organizational, Management and Interpersonal Relations*, Illinois: Richard D. Irwin, 1968
Thoha, Miftah, *Pembinaan Organisasi*; *Proses Diagnosa dan Intervensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
Thompson, Helen, *Fastering Information Library*, Colorado: Libraries Unlimited Inc., 2000
Tilaar, H.A.R., *Pendidikan Kebudayaan Madani Indonesia*; *Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999
Tim Keilmuan Lembaga Imam dan Khatib di Kota Suci Makkah Saudi Arabia, *Sirah Nabawiyah dan Dakwah*, Jakarta: WAMY, 2004
Tim Penyusun Buku *Indonesia Indah Aksara*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 1997, Jilid IX
Tim Penyusun Buku *Saku Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana PTIQ Jakarta 2014

Tubbs, Stewart L., *Human Communication*; *Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. ke-2

Tustin, D.H., "An Inpact Assesment of a Prototype Financial Literacy Flagship Program in a Rural South African Setting", *Journal of Business*, No. 4, Vol. 4, 2010

Ulwan, Abdullah Nasih, *Silsilah Madrasah al-Du'at*, Kairo: Daarussalam, 2004

Umami, Zahrotul, "Social Strategy Pada Media Sosial Untuk Promosi Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Interaksi*, No. 2, Vol. 4, 2015

Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1985, Cet. ke-4

Undang-Undang Dasar 1945 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995

Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik, Jakarta: Sinar Grafika, 2008

UNESCO, *The Plurality of Literacy and It is Implications for Policies and Programmes*, France: UNESCO Education Sector Position Paper, 2004

-------. *Development of Information Literacy*; *Through School Libraries in South East Asia Countries*, Bangkok: UNESCO, 2005

Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet. ke-1

Vargas, Julie S., *Strategi Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Waskim, *Literasi Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017

Widarti, Pangesti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, Cet. ke-1

Widyani, Nur, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMK*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

Widyawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya", *Jurnal Akuntansi*, No. 1, Vol. 2, 2012

Willers, Jack Conrad, "Humanism Education; Concepts, Criteria and Critism", *Peabody Journal of Education*, No. 1, Vol. 53, 1975

Wiyani, Novan Ardy, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gaya Media, 2014

Woody, Horton Forest, *Understanding Information Literacy*; *A Prime*, Paris: UNESCO, 2007

Yuhadi, Irfan, "Korelasi Antara Surat al-Nahl 78 dengan Gaya Belajar Manusia", *Jurnal Dirasah Islamiyah*, No. 1, Vol. 5, 2017

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraa Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973

-------. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1978

Yuoff, Sofia Hayati, *Western and Islamic Communication Model*; *a Comparative Analysis on a Theory Application*, London: Hourcout, 2016

Yusudian, Hasan, *Kalam Jadid*; *Pendekatan Baru Dalam Isu-Isu Agama*, alih bahasa Passolowangi, Jakarta: Sadra International Institute, 2014

Yusuf, M. Pawit, *Teori dan Praktek Penelusuran Informasi*, Jakarta: Prenada Media, 2010

Zagotion, Perez, "On Humanism Pasr and Present"; *Daedalus*, No. 4, Vol. 132, 2003

Zahw, Muhammad Abu, *al-Hadīs wa al-Muhadisūn*, Riyadh: Dār al-Fikr al-Arabiy, 1984

Zaidan, Abdul Karim, *Ushul al-Dakwah*, Beirut: Muasassah al-Risalah, 2001, Cet. ke-1

Zainab, Siti, "Pendekatan Personal Dalam Dakwah; Sinergi Dakwah Fardiyah dan Komunikasi Antar Pribadi", *Himmah*, No. 18. Vol. 7, Januari – April 2006

Zakhina, M., "Studying Innovation Technologies in Modern Education", *International Journal of Environmental & Science Education*, No. 11, Vol. 15, 2016

Zamroni, *Teaching Social Studies*; *A Reader*, Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2008

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 2003

Zein, Sutan Muhammad, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, tth.

Zuhailli, Wahbah, *Tafsīr al-Wajīz wa Mu'jam Ma'āni al-Qur'ān al-Azīz*, Damsyiq: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997

Zuhri, Muhammad Noer Cholifuddin, "Studi Tentang Efektivitas Tadarrus al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, No. 1. Vol. 11, 2013

Zurkowski, Paul, *The Information Service Environment Relationship and Priorities*, (*Related Pape Number Five*); *National Program for Library and Information Services*, Washington DC: US National Commission on Libraries and Information Science, 1974

Tentang Penulis

CECEP CASTRAWIJAYA. Lahir di Desa Nanggerang Kec. Binong Kab. Subang, tanggal 18 Agustus 1967 dari pasangan H. Rusdim dan Hj. Emy. Menikah dengan Titin Supriatin, Am Keb, S.Tr dan dikaruniai 2 anak yaitu Tinalda Nur Amelia Wijaya, dan Jauzah Nur Aqilla Wijaya. Tempat tinggal sekarang Jalan Cendrawasih I RT. 03/03 Kelurahan Cipayung Kota Tanggerang Selatan.

Bersekolah Madrasah Ibtidaiyah As Syafiiyah dilanjutkan MTs Darul Hikam Binong kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta. Sarjana SI di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1993), S2 Program Magister Manajemen STIE IPWI tahun 1996 dan S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000) dan S3 PTIQ Jakarta (2016 – 2022) Konsentrasi Pendidikan Berbasis al-Qur'an. Sekarang mengabdikan diri menjadi tenaga pengajar/dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

pi
Publica Institute
Jakarta